AMORELEA
I Love You
I'm Sorry

I LOVE YOU, I'M SORRY

"I'm sorry for loving you, but I don't regret it for a second because it's been worth it to feel this way about someone like you."

—

⚠**WARNING**⚠

Non-consent
Arranged marriage
Traumas
Mature
Harsh words

Ini cerita **fiksi**. Jika ada kesamaan nama tokoh, tempat, latar belakang, atau alur, itu hanyalah kebetulan semata.

—

The Characters

The Princess

Syavaka Kalaluna Senya (26), *160 cm tall.*

*Book lover, founder and owner of a bakery (**Rasa Senya**), love red and*

maroon colors, hate rain?

kinda shy, ambivert, sassy, stylish, emotionally mature, resilient.

The Gentle Shadow

Tamael Adjo Brawangsa (29), *187 cm tall.*

*Smoker, founder and owner of an equestrian training center (**Brawangsa Equestrian Centre**) and restaurant based in Jakarta (**Cozy Kozy**).*

responsible, dominant, charismatic, patient, loyal, calm, thoughful, hardworker.

—

The family tree

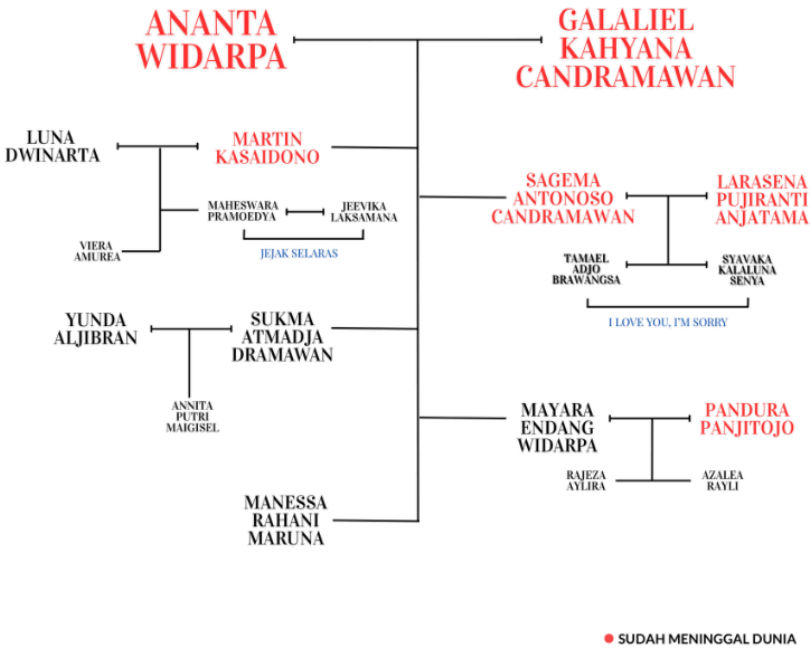

All rights reserved

Look at this first:

Meski fiksi, tidak boleh ada cacat logika. Sebuah pernikahan tanpa persetujuan salah satu pihak yang tidak sadar akan pernikahan itu belum bisa dikatakan sah. Juga cerita ini dibuat dengan tidak melibatkan agama mana pun.

Meski begitu, ingat lagi bahwa ini hanyalah fiksi. Setiap alur akan ada sebab dan akibat yang tetap ditambahkan secara realistis.

Bila merasa bingung oleh alurnya, kenapa bisa itu dan kenapa bisa ini, akan ada semua penjelasan di part selanjutnya. Bila merasa aneh dan tak suka ceritanya, **kindly step out.**

Awal

Syavaka mengolesi bibirnya menggunakan sebuah *lipstick* berwarna *brick red*, dicampurkan gradasi *lipmatte nude*. Tangannya kemudian meraih sisir guna merapikan rambut panjangnya yang bergelombang.

Ia berdiri tegak, menatap bangga pantulan dirinya lewat cermin. Sebuah gaun berwarna merah darah dalam perpotongan rapi dari bahan *satin stretch* berkualitas tinggi, membungkus tubuh Syavaka dengan sempurna, mengikuti setiap lekuk secara presisi, tetapi tetap memberikan kenyamanan bergerak. Segumpalan berlian berkilau di sisi pinggang, sebuah simpul pita sederhana di bagian perut.

Sudut bibirnya membentuk senyum miring. Bangga sebab ia selalu tampak cantik. Namun, seakan baru menyadari sesuatu, Syavaka segera melunturkan senyum tersebut. Ingatan sesuatu ketika seseorang pernah tidak mengacuhkan dirinya membuat wanita berusia dua puluh tiga tahun itu mengernyit kesal.

"*Princess*, kamu sudah siap?" Kepala Syavaka menoleh saat suara papa-nya terdengar, berasal dari balik pintu *walk-in closet* di dalam kamar.

Syavaka menatap pantulan tubuh dan wajahnya sekali lagi. Decakan puas telah muncul, pun ingatan seseorang di masa lalu langsung terhempas begitu mudah. Jari tangan lentik wanita itu terulur, meraih sepasang anting perak di tempat berukuran kecil khusus aksesoris.

"*Wait*, Papa! Aku lagi masang anting." Syavaka menyerukan lantang supaya pria paruh baya di balik pintu dapat mendengar.

"Oke, *Princess*. Papa sama Mama menunggu di ruang tamu."

Tanpa mengalihkan pandangan, Syavaka tetap menatap pantulan dirinya. Kedua matanya berbinar bangga berkali-kali melihat riasan, juga tampilan tubuhnya dalam balutan gaun baru. Menarik senyum lebar, Syavaka meraih *clutch* seputih gading dari atas *ottoman bench*. Ia berjalan semangat keluar dari kamar menuju ruang tamu di lantai bawah.

"Papa, Mama!" Suara Syavaka terdengar nyaring memenuhi ruang

tamu. Mengakibatkan kedua orang tuanya menoleh. Bibir mereka mengulas senyum lebar karena mendapati sosok cantik dari anak yang sudah mereka rawat sepenuh hati.

"Cantiknya putri Papa." Ardana Aworaden Indra Senya, sekutu komplementer dari SenyaTech menengah, sebuah perusahaan teknologi berkelanjutan dan ekowisata. Seorang suami, begitupun seorang Ayah yang sangat mencintai keluarga.

Di usia Ardana yang akan menginjak kepala lima, tak membuatnya selaku kepala keluarga untuk mengesampingkan kehidupan Syavaka di kala dirinya selalu disibukkan oleh pekerjaan.

Selama istri dan putri tunggalnya masih hidup, Ardana selalu memberikan kedua perempuan cantik itu dengan segudang uang. Apalagi kasih sayang juga telah dipenuhi terhadap kebahagian mereka.

"Papa juga ganteng." Syavaka membalas ceria. Gigi-gigi putih berbentuk kelinci itu muncul setiap kali dirinya tertawa.

"Udah, jangan malah saling lempar pujian. Nanti kita telat." Sang Ibu Rumah Tangga menyahut. Menghentikan sebelum percakapan ini berangsur lama. Tangan cantik yang mulai rapuh itu terulur, merangkul lengan Syavaka. "Kita berangkat sekarang."

Ardana mengulas senyum manis ke arah sang istri. Gemilang Ayu Anggraeni, perempuan paruh baya jelita. Sama seperti putri mereka. Meski sudah kepala empat, tak menutupi keanggunan dalam dirinya. Gemilang selalu terlihat ayu di mata Ardana, pun mata Syavaka.

"Lets go!" Syavaka berseru senang, mengangkat satu tangan ke atas kepala sembari kedua kakinya melangkah bersama Gemilang yang terus merangkul lengannya.

"Mari kita berangkat."

•••

Sebuah acara makan malam terlihat berlangsung secara mewah. Lampu hias terang menggantung di atas, menerangi hampir belasan orang penting yang berkumpul di sana saling bercengkerama.

Terdapat pebisnis dan politikus dalam jabatan tinggi. Seperti sebuah kebiasaan, perjamuan itu akan digelar setiap delapan bulan sekali. Berkumpul bersama saling mempererat rekan maupun pertemanan. Mengobrolkan tentang isu yang terjadi akhir-akhir ini, juga agenda di masa depan nanti.

"Selamat malam, Pak Ardana. Sebuah keberuntungan kita bisa bertemu lagi." Pramasta Arkana Humingwidodo, pemilik Arkana Media. Sebuah konglomerat media terkemuka yang sudah menjalani bisnisnya lebih dari belasan tahun. Pria lima puluh lima tahun itu mendatangi Ardana bersama keluarganya.

Ardana mengulas senyum bisnis. Satu tangannya terulur ingin saling berjabat tangan. "Selamat malam, Pak Arkana. Senang kami juga bisa bertemu Anda bersama sekeluarga di sini." Matanya melirik istri Arkana dan seorang pria muda yang berdiri menjulang melebihi tinggi Ayahnya.

Keduanya saling melepas jabat tangan. Mata cerah milik Arkana bergulir menatap putri Ardana, pikiran bahwa dirinya memiliki seorang putra membuat Arkana mengulas senyum lebar. Pria paruh baya itu menarik tangan putranya supaya berdiri di dekatnya. "Bukankah ini pertemuan pertama kalian berdua, benar Syavaka? Perkenalkan, ini putra saya bernama Devandra Arkana Humingdrat. Putra saya baru saja menyelesaikan strata duanya di Chicago dan baru hari ini bisa datang kemari." Ia melantunkan menggunakan nada bangga.

Syavaka berdiri kaku. Menjilat sekilas bibir bawahnya dan memaksakan senyum bisnis yang sama seperti Papanya. "Halo, Pak Arkana. Ya, saya baru pertama kali melihat putra Anda. Senang bisa mendengar bahwa Devandra sudah menyelesaikan strata duanya di kota impian saya."

Tiga orang di depan Syavaka kontan membelalak terkejut. Tak terkecuali dari Devandra yang baru saja mengetahui fakta bila seseorang memiliki impian di kota yang pernah ia tinggali selama beberapa tahun. Senyum sombong mulai terbit di wajah pria usia dua puluh delapan tahun itu. "Di sana sangat mudah. Anda punya kota impian yang biasa, tapi cukup baik."

Senyum bisnis masih terpaksa menempel di wajah Syavaka. Sedikit menggeram kesal di dalam hati karena *make-up* yang sudah tertata serapi mungkin, pasti akan nge-c*rack* secepat memecahkan sebuah cangkang telur. Namun, demi Ardana dan Gemilang, ia harus bersikap baik di tempat yang penuh oleh orang-orang penting. "Terima kasih. Illinois adalah sebuah keinginan terpendam saya yang secepatnya akan saya datangi lagi."

Dua tepukan dari kedua tangan Arkana memecahkan perseteruan yang tak terlihat. Mengakibatkan Devandra dan Syavaka saling menoleh ke arah pria paruh baya tersebut. "Baiklah, acara makan malam akan segera di mulai. Bagaimana jika kita pergi menuju kursi masing-masing?"

Acara makan malam penuh kemewahan itu akan segera dimulai. Dua meja persegi panjang terlihat berada di tengah ruangan dengan pencahayaan terang dari sebuah lampu kaca besar yang menggantung di atas. Di meja tersebut terdapat berlimpah makanan khas Indonesia di berbagai daerah. Para pengusaha dan politikus yang diundang akhirnya berjalan menuju kursi yang telah dinamakan secara sesuai.

"Ma, aku izin pergi ke toilet dulu, ya." Syavaka membalik tubuh, perlu izin dahulu supaya orang tuanya tidak panik karena tidak menemukan dirinya di sebelah mereka.

"Toilet? Ya udah, jangan lama-lama." Gemilang mengangguk, mengizinkan. Tangan yang tadinya merangkul lengan Syavaka, kini berpindah ke lengan Ardana.

"Jangan lama-lama, *Princess*." Ardana mengingatkan tanpa menggunakan nada marah. Di mana pun dan kapan pun anak perempuan selalu suka pergi ke toilet. Alasannya tentu saja untuk mengecek riasan di wajah.

Seulas senyum manis terlemparkan ke arah mereka. Syavaka kini melangkah pergi menuju toilet, ingin merapikan riasan juga *reapply lipstick* di bibir. Yakin sudah mulai sedikit memudar. Toilet itu bernuansa putih penuh cahaya lampu, membuat sang wanita sedikit menyipitkan mata sebab cahaya terang itu terlalu menyilaukan bagi dirinya.

Kakinya melangkah sepelan mungkin, takut jatuh oleh lantai yang terlihat sedikit basah. Toilet itu sepi, tak ada orang lain selain Syavaka. Ia bisa berpuas diri berada di depan cermin.

"Syav!" Seruan lantang seseorang membuat Syavaka mengembuskan napas bosan.

Kepalanya tidak perlu repot menoleh. Derak langkah sepatu hak tinggi terdengar mendekatinya. Pandangan Syavaka masih tertuju ke arah pantulan dirinya di cermin, mewarnai ulang bibirnya menggunakan *lipstick*.

"Gila, ya, mereka apa nggak bosan bikin acara makan malam kayak gini mulu? Gue hampir berhasil kabur biar nggak ikut ke sini, eh *bodyguard* baru Papi malah bisa nangkap gue. Sebel banget," gerutunya bersama tangan yang sibuk mengikuti Syavaka, merapikan riasan di wajah.

"New bodyguard? Gila, mantul juga bisa bikin bokap lo harus ganti anak buah sampai sepuluh kali dalam sebulan." Sebentuk senyum miring terpatri di wajah Syavaka. "*Honestly I'm so damn sick of this. They're all so noisy. Either they are bragging about their kids or flexing their money*."

Daviza Aprillia Pangestu atau yang biasa disapa Dap, tampak tertawa ringan. "*Fucking right.* Muak banget ikut acara ini. Mereka berisik. Lagian hidup di dunia emang buat apa selain beribadah? Nggak ada perlombaan 'kan? Kenapa kayak selalu memandang remeh seseorang di bawah mereka, ya? Cuman karena gue penulis novel biasa, mereka semangat banget sindir secara halus."

"Beberapa dari mereka itu OKB. *It is clear that they have only just started earning big money,* jadi mudah meremehkan orang lain." Kedua tangan Syavaka bertumpu di tepi wastafel toilet. "Besok-besok nggak ikut acara ini lagi deh. Males. Mending gue pura-pura sakit atau kabur aja nginep di rumah Renata."

"Ajak-ajak, *please*. Biar gue diizinin juga kalau alasannya nginep bareng di rumah Renata." Daviza menimpali cepat. Bersunggut-sunggut semangat. "Eh, *by the way*, gimana soal Tamael?"

Seperti mendapati siraman air kencing kambing, Syavaka bergidik merinding. Tubuhnya bergetar karena rasa menggigil yang tak bisa dijelaskan. "Ih, ngapain sih sebut namanya? Dibilang dari lama kalau gue udah ngelupain. *Stop* bawa-bawa nama dia."

"Ah, lo juga dari kemarin selalu ngomong gitu. Tapi apa? Kadang tiba-tiba aja nyebut namanya terus bilang kangen. Status aja nggak ada, sok-sokan kangen." Daviza menyembur sementara tangannya sibuk mengaplikasikan maskara di bulu mata.

Syavaka merengut kesal, tidak menutupi sedikit pun ekspresi wajahnya yang tiba-tiba memelas bak anak kecil meminta mainan. "Ya gimana, gue beneran kerasa udah ngelupain sosok dia. Tapi ada aja di suatu hari atau jam yang bikin keinget sama dia lagi. Pada akhirnya perasaan kangen bakal membuncah memenuhi diri gue."

Daviza menjulurkan lidahnya dan bergumam, "Pret." Mengejek temannya itu. "Udah nggak pernah ketemu bertahun-tahun, nggak ada ngobrol bareng satu sama lain, cuman sebatas cinta monyet di SMA, masa bisa bikin lo sedemen itu sama dia sampai susah move on? Aneh lo."

Syavaka mengangkat kedua bahu, tanda tidak tahu. Sebab ia memang tidak tahu. Tidak pernah tahu perihal perasaan sendiri. Apakah itu bisa disebut jatuh cinta atau hanya rasa suka yang berujung penasaran. Namun, ada hari di mana Syavaka ingin sekali bertemu pria itu lagi.

"Nggak tahu, pusing. Intinya hari ini gue udah ngelupain sosok Tamael Adjo Brawangsa. Nggak tahu kalau besok." Syavaka meraih *clutch*-nya di atas wasfatel sembari memundurkan tubuh. "Udah belum? Ayo keluarnya barengan."

Seusai mengurus riasan, Daviza merapikan gaun hitamnya. Ia menyelempangkan tas kecil di bahu kanan seraya membalik tubuh. Kakinya berjalan beriringan bersama Syavaka guna keluar dari toilet menuju ruang utama di mana acara makan malam sepertinya sudah berlangsung.

Ekspresi wajah kedua gadis itu yang awalnya tengah di ambang rasa muak, kini berubah. Memaksakan senyum tipis kepada semua orang

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

yang sudah duduk nyaman di kursi makan masing-masing.

"Apa ini putri tunggal Pak Ardana?" Seorang pria tua gempal bertanya. Jenggot cokelat terlihat memenuhi dagunya. Seulas senyum terbentuk di bibirnya, membuat Syavaka hampir mati merinding melihat itu.

"Benar, saya Syavaka, putri tunggalnya." Syavaka memaksakan senyum bisnis kali kedua.

Sayang sekali, tempat duduknya berada di sebelah pria gempal itu. Mau tidak mau Syavaka membiarkan dirinya duduk di sana. Menyemangati diri sendiri supaya bisa bertahan di sebelah pria penuh kepalsuan tersebut.

"Syavaka, kamu sudah menikah? Kamu kelihatan semakin cantik, Nak. Mau saya kenalkan pada putra saya? Dia seorang diplomat tampan. Kalian akan cocok jika disatukan dalam sebuah pernikahan." Pria tua gempal itu sengaja mengumumkan secara lantang penuh terang-terangan.

Rasa ingin melemparkan sebuah mangkuk ke wajah pria tua itu membuncah sangat banyak dalam perasaan Syavaka. Namun, sabar, hanya itu yang ada di otaknya. Masih dalam senyum bisnis, ia menjawab, "Terima kasih atas pujian Anda. Namun, sayang sekali saya masih muda. Belum tertarik menikah dan berumah tangga."

Pria tua gempal itu terlihat mengernyit kesal, tetapi senyumnya masih muncul ke arah Syavaka dan beberapa tamu lain yang tengah memperhatikan mereka. "Tentu, Nak. Katakan saja jika kamu ingin memiliki suami hebat, saya akan langsung menunjukkan putra hebat saya yang bernama Fathur."

Menarik senyum ramah, Syavaka kini bisa sedikit tenang sebab ia sudah dibiarkan makan tanpa ikut mengobrol.

Sesekali matanya melirik ke arah Daviza di ujung meja. Senyum mengejek dari mereka terlemparkan satu sama lain akan keadaan memuakkan di meja makan tersebut. Sesekali juga Syavaka makan sembari mengobrol bersama Gemilang guna mengusir rasa bosan.

Makan malam itu berakhir ketika jarum pendek berhenti di angka sepuluh malam. Pembicaraan masih terus berlanjut selama beberapa saat. Semua orang kemudian berdiri dari kursi, saling berjabat tangan, lalu melangkah pergi menuju rumah masing-masing.

Sama halnya seperti Syavaka yang kembali membiarkan tangan Gemilang merangkul lengannya seraya mereka berjalan keluar dari gedung.

"*Bye, girl.* Sampai jumpa di lain waktu." Perkataan itu berasal dari Daviza sebelum berjalan berlawanan arah dari Syavaka dengan satu tangan melambai.

"Itu Daviza? Dia makin cantik." Gemilang menyahut, melihat punggung Daviza yang semakin menjauh bersama keluarganya.

"Aku nggak dipuji cantik sama Mama." Syavaka menyimpulkan. Ia ingat ketika mereka ingin berangkat, Gemilang belum memuji anaknya sendiri.

Wanita dewasa itu mencolek pinggang Syavaka. Bibirnya mengulas senyum teduh. "Tanpa Mama puji pun kamu selalu cantik, sayang."

Spontan mendengar itu, Syavaka tersenyum lebar. Ia melayangkan kecupan cinta ke pipi Gemilang. "Tentu aja aku cantik karena didapat dari Mama."

"Silakan masuk para bidadari," ucap Ardana, menghentikan obrolan antara kedua wanita itu. Ia membukakan pintu mobil kepada istrinya yang duduk di kursi penumpang depan, lalu pintu bagian Syavaka di kursi belakang.

Kedua wanita jelita itu tertawa kecil, mengatakan terima kasih lalu masuk ke dalam mobil. Jalanan pastinya masih ramai meski sudah malam hari karena ini adalah malam minggu. Sebaik dan sepelan mungkin sang kepala keluarga memutar kemudi jua menginjak gas di bawah alas sepatu.

"Syavaka, Papa boleh tahu tadi Pak Tenor bilang apa waktu kamu baru duduk di kursi makan?" Tiba-tiba Ardana bertanya lembut. Matanya sejenak melirik spion di atas dasbor yang menampilkan

wajah lelah Syavaka.

Pak Tenor? Syavaka mengerutkan dahi. Apakah Tenor adalah nama pria tua gempal yang duduk di sebelahnya saat makan malam? "Dia nanyain aku udah nikah atau belum, terus dia bilang bisa kenalin aku ke anaknya."

Ardana melirik Gemilang, saling melirik bersama kerutan halus di dahi. "Begitu. Lalu apa yang kamu jawab?"

Syavaka bersandar di kursi mobil, otaknya berusaha mengingat percakapan beberapa jam lalu ketika dirinya berada di sana, menjawab pertanyaan dari pria tua gempal bernama Tenor. "Um, aku bilang belum tertarik buat nikah. Lagipula aku masih dua puluh tiga tahun, masih muda."

"Kamu nggak mau nikah, sayang?" Gemilang ikut bertanya. Kepalanya menoleh ke arah putrinya yang duduk seorang diri di belakang.

"Aku bukan bilang nggak mau nikah, aku bilangnya belum tertarik." Syavaka memajukan posisi duduk hingga tubuhnya berada di tengah. "Kenapa Mama nanya gitu? Mama mau aku nikah secepatnya?"

Gemilang mengulas senyum tipis, ia kembali melirik Ardana sebelum menatap sayang wajah Syavaka. "Nggak, sayang. Kamu masih dua puluh tiga tahun, masih anak kecil di mata Mama sama Papa. Jadi tenang aja karena kita nggak akan minta kamu buat secepatnya menikah. Sebenarnya Mama kenal seseorang yang ingin dikenalin ke kamu, tapi itu terserah dari kamu pengen kenal dia sekarang atau nanti."

Sebuah kecupan jatuh di pipi Gemilang, berasal dari Syavaka. "Iya, lihat nanti. Aku sayang Mama sama Papa."

Syavaka sungguh bahagia bisa lahir dari keluarga stabil dalam finansial, mental, maupun fisik seperti ini. Hidupnya tidak pernah dalam kesengsaraan. Semua itu telah terdukung penuh oleh kedua orang tua yang hebat seperti Ardana dan Gemilang.

"Mama sama Papa juga sayang kamu." Ardana menjawab ceria,

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

kepalanya menoleh ke arah sang anak. Senyumnya amat lebar sehingga gigi-giginya terlihat mengkilap putih.

Tak lama kemudian, sebuah kerutan kasar muncul di dahi Ardana. Ia menatap Syavaka yang tampak membulatkan matanya ke arah depan, membuat dirinya ikut menoleh cepat, mendapati satu truk besar tengah mundur secara berantakan di depan mobilnya.

"Papa awas!"

Truk pengangkut berukuran besar itu melaju dan mundur bersamaan secara berantakan dalam kecepatan tinggi, menabrakan diri pada mobil hitam milik Ardana yang berhenti di belakangnya. Menghantam pembatas jalan raya tol hingga kedua kendaraan tersebut terguling mundur beberapa meter.

Suara teriakan dan tangisan terdengar memekikkan telinga, mendapati bahwa mata serta telinganya penuh oleh darah. Syavaka menyadari teriakan dan tangisan itu berasal dari dirinya sendiri. Tubuhnya berputar, terasa tertiban sesuatu hingga dapat merasakan Gemilang telah memeluknya supaya tidak terkena hantaman dari tabrakan tersebut.

Melindungi dirinya, dan Papanya menggenggam tangannya secara kuat sampai akhirnya Syavaka tidak bisa merasakan apa pun selain mati rasa. Telinga penuh oleh dengingan yang memusingkan bersama kedua kelopak matanya yang terpejam rapat dibanjiri air mata.

•••

"Pemirsa, kami melaporkan langsung dari KM 36 Tol Jagorawi, lokasi kecelakaan tragis yang baru saja terjadi malam hari ini. Sebuah truk pengangkut yang melaju dan mundur dengan tiba-tiba secara cepat dari arah Jakarta menuju Bogor menabrak sebuah mobil hitam Mercedes-Benz dengan hebat. Satu nyawa melayang di tempat kejadian, sementara dua korban perempuan dilarikan ke rumah sakit dalam kondisi memprihatinkan. Tragedi ini kembali mengingatkan kita semua untuk jangan pernah abaikan keselamatan di jalan raya.

Dari Tol Jagorawi, saya Anissa Tri Wulansari, melaporkan untuk Arkana Media. Kembali ke studio."

01. Bangun dari Kegelapan

Hi, kita bertemu lagi dalam cerita baru dan aku sangat senang kembali menulis tanpa henti!

Enjoy reading, everyone

***

Semua berjalan begitu saja, seperti dirinya tidak diizinkan merespons dengan semestinya. Kejadian-kejadian akan kehidupan berputar terus menerus dalam ingatan, yang membuat Syavaka bosan kala disuguhkan oleh kejadian itu lagi.

Mimpinya terasa panjang, sangat panjang hingga Syavaka bisa gila. Ia selalu berharap ingin bangun dari mimpi panjang tersebut.

Kini, mimpi itu telah menghilang, tergantikan oleh sepasang mata gelap yang memperhatikannya lekat. Bunyi dengungan di telinga membuat Syavaka kembali memejamkan kedua matanya, memblokir rasa pusing di kepala dan rasa sakit diseluruh tubuh.

Usapan lembut di puncak kepalanya membuat Syavaka membuka kembali kedua matanya, ia tidak bisa melihat wajah orang yang sedang membelai puncak kepalanya. Telinganya pun tidak dapat mendengar apa pun kala orang itu tengah membuka suara mengatakan sesuatu.

Ranjang yang Syavaka tempati bergoyang pelan, matanya melirik ke arah lain, mendapati seorang wanita berjas putih. Namun, lagi dan lagi ia tidak bisa melihat wajah mereka. Matanya amatlah buram, mulutnya seperti tertutupi sesuatu sehingga dirinya tidak bisa membuka suara.

Mungkin ini adalah mimpi panjang yang kesekian kali, atau mungkin

hanya bunga tidur saja. Jika Syavaka kembali menutup kedua kelopak matanya, mungkin saja mimpi aneh ini akan menghilang. Ia menutup mata lagi, bersamaan dengan sebuah kecupan lembut di puncak kepalanya.

Semua ini bukanlah mimpi, tetapi keajaiban.

•••

"Setelah tiga tahun tidak bergerak aktif, otot-otot tubuh pasien mengalami penyusutan atau atrofi, menyebabkan kelemahan ekstrem dan kesulitan bergerak, bahkan untuk duduk. Kami masih harus membiarkan Syavaka bernapas melalui alat bantu, infus gizi, dan setelahnya kita bisa melakukan terapi rehabilitasi," ucap seorang Dokter wanita. Tengah serius menatap laporan di tangannya, mengumumkan hal tersebut kepada seorang pria tinggi di hadapannya. "Bagaimana menurut Anda, Pak Tamael?"

Tamael Adjo Brawangsa, pria yang tengah berdiri di hadapan Dokter wanita itu terlihat mengernyit sejenak. Jantungnya berdetak tidak beraturan sejak beberapa menit lalu ketika Syavaka—sang pasien koma selama tiga tahun itu akhirnya bangun dan membuka kedua matanya. "Itu bagus. Saya mengizinkan Anda untuk melakukan apa pun supaya dia bisa kembali dalam kondisi baik."

Dokter wanita itu sama mengernyitnya seperti Tamael. "Maksud saya, bagaimana menurut Anda setelah melihat Syavaka sudah bangun dari koma yang melalui waktu panjang?"

Tamael terdiam, tidak menyangka dirinya salah mengartikan sebuah pertanyaan. Matanya melihat ke arah bangsal pasien. Tempat di mana **Syavaka Kalaluna Senya** telah berbaring di sana setelah kecelakaan yang terjadi di jalan tol pada malam hari.

Kerutan halus terlihat muncul di dahi Tamael selama memandang wajah Syavaka yang tertidur tenang sembari bernapas melalui alat bantuan medis. Tubuhnya masih ringkih meski dadanya sudah naik-turun secara stabil, tidak pelan seperti sebelum-sebelumnya.

"Saya ... senang. Saya senang dia sudah bangun setelah lamanya penantian ini."

Sang dokter mengangguk menyetujui, sebentuk senyum terukir di wajah. Bahagia karena pasiennya bisa bangun dari tidur panjang. "Seperti yang kita tahu kondisi Syavaka berada pada cedera otak traumatis dari jenis cedera aksonal traumatik. Tingkat keparahan cedera secara klinis diklasifikasikan berdasarkan *Glasgow Coma Scale* atau GCS. Dari gerakan kepala rotasional atau akselerasi-deselerasi yang cepat, menimbulkan gaya geser pada substansia alba akibat perbedaan densitas antara substansia alba dan substansia grisea. Gaya geser tersebut menyebabkan peregangan akson secara mendadak dan luas sehingga menimbulkan kerusakan difus pada jalur materi putih otak. Tekanan serta peregangan ini dapat merusak akson yang sangat penting untuk transmisi impuls saraf beserta integratif otak, memberikan dampak besar kepada kemampuan kognitif, emosional, dan fungsi motorik Syavaka."

Tamael menelan saliva dengan susah payah, ia sudah pernah mendengar penjelasan itu. Setiap kalimat yang diucapkan bisa melukai kulit tubuhnya seperti ditusuk oleh puluhan jarum.

"Pada cedera aksonal traumatik, gaya akselerasi menyebabkan peregangan akson yang cepat. Peregangan ini awalnya mengganggu struktur mikrotubulus, yaitu komponen sitoskeleton akson yang berperan dalam transport aksosplasma. Gangguan tersebut menyebabkan hambatan aliran aksosplasma dan edema serebral. Kerusakan ini dikenal aksonotomi primer."

Tamael mengangguk, masih sangat ingat penjelasan yang sama seperti tiga tahun lalu.

"Cedera aksonal traumatik memengaruhi berbagai fungsi otak. Disfungsi jaringan kortikal dan subkortikal menurunkan tingkat kesadaran." Dokter itu mengulum bibir sejenak. "Dalam kasus ini, sebagian jaringan sarafnya masih mempertahankan konektivitas. Jalur-jalur saraf yang tersisa itu, meskipun sedikit, mampu membentuk kompensasi baru melalui proses yang disebut neuroplastisitas."

"Apa dia bisa kembali sehat sepenuhnya seperti dulu?" tanya Tamael. Nadanya penuh harapan meski kenyataannya hanya beberapa persen saja Syavaka bisa sehat kembali seperti sebelum kecelakaan terjadi.

"Kami belum bisa memastikan sepenuhnya. Cedera aksonal traumatik memengaruhi fungsi kognitif, emosional, dan motorik. Syavaka bisa mengalami gangguan memori, konsentrasi, atau kontrol emosi. Tapi dengan rehabilitasi intensif seperti fisioterapi, terapi okupasi, dan terapi wicara, perbaikan sangat mungkin terjadi."

Tamael menganggukkan kepala, memahami semuanya. "Terima kasih banyak, Dokter."

"Baiklah, saya pamit keluar sebentar ingin menemui beberapa perawat."

Kini, tatapan Tamael terarah pada wajah Syavaka dalam diam. Perang batin mulai terdengar di otak. Wanita itu sudah bangun. Akan tetapi, ia merasa takut. Takut berinteraksi dengan Syavaka di saat wanita itu tidak tahu apa pun tentang apa yang sudah terlewati selama tiga tahun ini.

Embusan napas panjang keluar begitu saja, Tamael mengusap wajah lelahnya menggunakan telapak tangan, lalu meraih ponsel di saku celana. Ia menekan beberapa angka, menempelkan ponsel tersebut ke satu telinga, menghubungi seseorang.

Nada dering beberapa kali keluar hingga sebuah suara terdengar, *"Halo?"*

"Syavaka, dia ... dia udah bangun."

•••

Peluh membasahi wajah, penuh air keringat, diiringi oleh mata berkunang bersama kepala yang berdenyut. Jantung terasa berdetak cepat, lalu memompa secara perlahan. Dengan sangat pelan, kedua kelopak mata itu terbuka, menyesuaikan pandangan untuk beberapa saat sebelum matanya tertuju pada sosok bersinar Gemilang dan Ardana.

"Mama?" Syavaka berusaha mengeluarkan suara, nyaris seperti berbisik.

Di depannya terdapat Ardana dan Gemilang, berdiri berdampingan dengan senyum tulus. Jarak berdirinya hanya tiga langkah dari

Syavaka yang kini sama, tengah berdiri. Wanita itu menoleh ke sekitar, melihat-lihat bersama wajah mengernyit bingung.

Dirinya sedang berada di ruang rawat inap dengan aroma rumah sakit yang umum. Namun, otak Syavaka tengah berpikir keras, atau lebih tepatnya mengingat kejadian beberapa saat lalu, ketika ia sempat membuka mata, berakhir menemukan sesosok asing yang tengah mengecup dahinya. Syavaka tidak bisa melihat jelas wajah orang itu, tetapi ia bisa merasakan rasa hangat dari bibir sang pelaku tanpa wajah.

"Princess?" Ardana memanggil lembut, melaburkan lamunan Syavaka.

Kepalanya kembali tertuju pada sosok Papa dan Mamanya, pakaian mereka masih sama seperti kemarin, saat ketiganya sedang menghadiri acara makan malam mewah di Jakarta. Senyum tipis terbit di wajah Syavaka. Sepertinya semua kejadian yang ia alami dalam kurun waktu lama itu hanyalah bunga tidur semata, sebab kedua orang tuanya kini berdiri di hadapannya dengan tubuh dan wajah yang sehat.

"Mama Papa!" Syavaka bergerak, hendak memeluk tubuh kedua orang tuanya.

Namun, Ardana malah mengangkat jari telunjuk. Menghentikan pergerakan Syavaka. "Tunggu, *Princess*. Jangan gerak. Kamu masih terluka."

Kontan Syavaka menunduk, melihat tubuhnya sendiri. Ia tengah memakai sebuah pakaian pasien khas rumah sakit. Salah satu tangannya di infus, kedua kakinya terlihat di perban dari tumit hingga lutut. Jantungnya berdetak tak beraturan.

Mengapa dirinya seperti ini sementara tubuh orang tuanya terlihat baik-baik saja?

"Kenapa aku kayak gini?" Syavaka bertanya. Memandang penasaran ke arah Ardana dan Gemilang.

Gemilang merangkul lengan Ardana erat-erat. Senyum keibuan terpampang nyata di hadapan Syavaka. Ia yakin seratus persen ini

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

bukanlah mimpi semata, tetapi memang kenyataan.

"Sayang, Mama bangga sama kamu karena bisa melalui ini semua." Nada suara Gemilang terdengar gemetar, membuat jantung Syavaka terpompa cepat. "Selama ini, selama Mama mengurus kamu seorang diri tanpa pengasuh, Mama melihat wajah kamu sambil bilang kalau Mama selalu bangga sama kamu."

"*Wait*, apa sih yang Mama bilang?" Syavaka menyela cepat. Kedua alisnya menukik tajam. Entah mengapa rasa kesal mulai menggerogoti dirinya. Ia tidak suka Gemilang berkata seperti itu, selayaknya akan ditinggal selama-lamanya.

Gemilang mengatupkan mulutnya rapat-rapat. Meski nada suaranya bergetar, mimik wajahnya tidak menunjukkan ekspresi sedih seakan ingin menangis. Hanya ada tatapan kosong bersama senyum tulus. "Mama bangga sama kamu, Mama juga tahu kalau kamu sangat kuat."

Syavaka berusaha menulikan telinga, tidak mau mendengar kalimat yang rasanya amat sakit menusuk tajam. Kakinya berusaha melangkah, tetapi terhenti dengan bola mata melebar. Tiba-tiba saja ia sudah tidak berdiri lagi, malah terduduk di sebuah bangsal pasien.

"Ini mimpi 'kan?" Syavaka memandang lekat kedua orang tuanya. Sungguh ini seperti kenyataan, bukan hanya mimpi.

Ardana memeluk erat tubuh Gemilang. "Papa juga selalu bangga sama kamu, *Princess*. Kamu anak yang kuat ..." Ardana menjeda, tak ada lagi senyum di wajahnya, tergantikan oleh ekspresi bersalah. "Maafkan Papa, Nak."

Satu bulir air jatuh dari pelupuk mata Syavaka. Ia sungguh tidak paham mengapa kedua orang tuanya berkata hal membingungkan seperti itu. Syavaka tidak suka dengan perkataan mereka. Sebulir air itu berubah menjadi air mata deras yang membasahi wajah, ia merasa dilingkupi rasa sedih meski dalam pikirannya dipenuhi pernyataan bahwa ini hanyalah mimpi.

Bukan kenyataan karena setelah ia bangun nanti, pasti kedua orang tuanya akan berdiri di sebelahnya.

"Tunggu! Papa Mama mau ke mana?" Syavaka panik. Matanya melebar, berusaha keras bangkit dari bangsal ketika melihat kedua orang tuanya hendak pergi menuju pintu keluar. Satu tangannya terulur, berusaha meraih lengan Gemilang. "Mama!"

Cahaya menyilaukan mata, mendesir dalam retina dan kepala. Peluh keringat membasahi dahi, pun punggungnya. Wajahnya basah, air mata turun membasahi kedua pipinya. Syavaka perlahan membuka kedua matanya dengan debaran jantung yang tidak normal. Sebuah alat dengan udara hangat terasa menutupi hidung dan mulutnya.

"Senang melihat kamu, sayang." Suara lembut dari seorang wanita paruh baya membuat Syavaka melirik.

Di sisi kanannya, di sebelah bangsal tempat tidur, terdapat seorang wanita paruh baya berwajah tenang. Syavaka tidak mengenalnya, tangannya terasa digenggam dan diusap secara lembut oleh wanita paruh baya tersebut.

Tidak seperti sebelumnya, kini Syavaka bisa melihat jelas meski seluruh tubuhnya terasa mati rasa. Bahan selimut yang dikenakannya masih bisa dirasakan Syavaka, tetapi ia benar-benar tidak bisa menggerakkan tubuh.

"Setelah melewati banyak waktu, akhirnya kamu sadar juga, Syavaka. Kami senang melihat kamu sudah bangun." Wanita paruh baya itu berucap lagi. Nadanya amat lembut, dapat menenangkan hati.

Yang bisa Syavaka lakukan hanyalah diam, menatap penasaran sosok anggun wanita paruh baya itu. Kami? Ia mencoba mengerutkan dahi, menunjukkan bahwa dirinya sedang bingung. Namun sungguh, menggerakkan alis, dahi, dan mulut saja terasa sangat sulit.

Semua tubuhnya mati rasa. Sakit.

"Tama, kamu jangan duduk aja di situ. Sebagai seorang suami, kamu sekarang harus berdiri di sisi istri kamu." Wanita paruh baya itu berkata sembari menoleh ke arah lain. Ke arah seberang bangsal yang terdapat sofa besar berwarna hitam.

Lagi-lagi Syavaka kebingungan, masih tak mampu bergerak sedikit

pun. Kepalanya mencoba bergerak, mencari posisi aman sebelum matanya melebar terkejut karena melihat seorang pria yang teramat ia kenali.

Pria itu, pria yang sudah Syavaka kagumi sejak duduk di bangku SMA, pria yang tidak pernah peduli atau tidak mengindahkan eksistensi dirinya karena Syavaka pun tidak pernah berkeinginan menyatakan perasaannya.

Pria itu, pria bernama Tamael Adjo Brawangsa, tengah berdiri di sisi lain tubuh Syavaka. Wajahnya terlihat kelelahan, warna gelap tampak muncul di bawah matanya.

Ingin rasanya Syavaka bertanya, tetapi membuka mulut saja rasanya tidak mampu. Tiba-tiba otaknya ikut tidak bisa berpikir jernih untuk sekadar memikirkan satu kata.

Tamael membalas tatap dengan Syavaka tanpa melempar satu kata. Kedua matanya terasa lelah karena tidak bisa tidur sejak kemarin. Tidak, sejak dua tahun belakangan ini, Tamael memang kesulitan tidur nyenyak. Pikirannya selalu terbayang oleh kondisi Syavaka yang memprihatinkan.

Namun kini, Syavaka sudah bangun meski kondisi tubuh dan kesehatannya masih belum membaik. Tidak akan membalik seratus persen. Kejadian tiga tahun ini tiba-tiba memenuhi pikiran Tamael. Ia tidak mempersiapkan diri jika Syavaka bangun untuk menjelaskan bagaimana wanita itu berada di bangsal pasien, koma tiga tahun, dan berakhir bersama dirinya.

Rasa gugup mulai menyerang Tamael. Apa yang harus dikatakan kepada Syavaka di saat ia sudah bangun?

"Kamu nggak mau ngomong apa-apa sama Syavaka?" Wanita paruh baya yang tidak Syavaka kenali itu kembali membuka suara.

Syavaka menunggu, dalam perasaan antisipasi beserta rasa takut yang membuncah menunggu perkataan apa pun yang ingin dikeluarkan dari mulut Tamael.

Mengapa pria itu ada di sini? Mengapa wanita paruh baya itu

mengatakan kata istri kepada dirinya?

Tamael mengembuskan napas panjang. Ia melepaskan dasi hitam dari kemeja putihnya, lalu menaruhnya di dalam saku celana sebelum menatap lembut ke arah Syavaka yang masih memberikan tatapan penasaran ke arahnya. Ibu jarinya terangkat, mengusap pelan dahi Syavaka, dapat menghantarkan rasa geli juga gelenyar aneh dalam diri wanita itu.

Bibir Tamael terbuka, hendak mengatakan sesuatu sebelum kembali tertutup rapat. Perang batin kembali terjadi. Apa yang harus ia katakan di situasi ini?

Otaknya penuh oleh rangkaian kalimat sebelum pada akhirnya memutuskan untuk mengatakan, "saya suami kamu, Syavaka."

Perlu diingat dalam kenyataan, kasus bangun setelah koma tiga tahun akibat cedera aksonal traumatik sangat jarang terjadi, bukan berarti mustahil. Pemulihan biasanya parsial. Bicara lancar, berjalan normal, kognisi utuh itu jarang terjadi, pasien masih butuh beberapa bulan hingga bertahun-tahun rehabilitasi intensif.

Cerita ini menekankan aspek dramatis dan emosional, bukan hanya dari fakta medis.

02. Penuh oleh Kebingungan

"Dasar bocah *gemblung*!"

"Aduh." Tamael meringis sembari mengusap bahu kirinya karena Luna—wanita paruh baya yang sempat berdiri di sisi Syavaka, tiba-tiba saja berjalan mendekatinya untuk memukul bahunya.

Tidak ada rasa sakit dari pukulan telapak tangan Luna, hanya ada geli-geli saja.

Sementara Syavaka, ia masih terdiam. Terbaring kaku di bangsal pasien tanpa ekspresi apa pun di wajahnya. Seolah-olah jika ia menunjukkan raut sesuatu, wajahnya bisa pecah berkeping-keping seperti kaca.

Luna mengernyitkan wajah ke arah Tamael—sang keponakan. Ia memberikan raut kesal kepada Tamael, lalu kembali berdiri di sisi lain Syavaka yang masih saja terdiam. "Sayang, jadi dia, eh, Tamael suami kamu ...*?* Pasti kamu bingung 'kan kenapa bisa gitu? Sejujurnya itu belum sah di mata hukum dan etika. Tapi, yah ... kamu bisa dengar penjelasannya sendiri dari mulut Tamael."

Di situasi seperti ini, di mana Syavaka masih diam tidak bisa bergerak, bahkan sesuai dengan apa yang dijelaskan oleh dokter beberapa jam lalu, sepertinya Luna tidak bisa menjelaskan perihal banyak hal kepada wanita muda itu.

"Kayaknya kamu perlu tahu penjelasannya dari Tamael sendiri, Syavaka. Jadi Tante nggak bisa kasih tahu sekarang sebelum kamu pulih dan cukup membaik." Luna menarik senyum tulus. "Intinya, kami semua senang karena kamu sudah bangun, sayang."

Syavaka masih diam, tak ada suara atau ekspresi wajah. Menggerakkan sedikit tulang tubuhnya terasa sulit.

Helaan napas panjang keluar lagi dari Tamael, pria itu mengusak rambut hitamnya yang berantakan, juga sedikit memanjang. Tak ada waktu merapikan rambut sebab ia sibuk bekerja, terutama memantau perkembangan Syavaka selama bertahun-tahun belakangan ini.

"Maaf, Tante nggak bisa lama-lama di sini. Tapi kalau kamu ada waktu bentrok antara mantau perkembangan Syava sama waktu kerja, hubungin Tante atau Wara biar bisa gantian jaga Syavaka."

Tamael mengangguk lesu, tahu bahwa jika membiarkan Luna di sini terlalu lama pasti akan mendatangkan ceramah dari Maheswara karena telah menahan Ibunya di sini. "Iya. Nanti dikabarin. Tapi semoga nggak ada bentrok."

Luna mengalihkan pandangan ke arah Syavaka, ia memberikan senyum lebar. "Nanti Tante ke sini lagi, Syava. Bareng Viera karena dia selalu nggak sabar buat ngobrol sama kamu." Tangan rapuh milik Luna naik ke atas puncak kepala Syavaka, mengusap lembut sebelum mengangguk pelan kepada Tamael sebagai tanda dirinya akan pulang.

Meninggalkan kesunyian antara Syavaka dan Tamael. Suara mesin dari alat bantu kehidupan wanita itu berbunyi, memenuhi seisi ruangan, menjadikan latar belakang dari keterdiaman Tamael. Pria itu tahu jelas dari perkataan dokter bahwa Syavaka akan sulit menggerakkan otot mulut karena sudah tidur selama tiga tahun.

Tubuh dan sarafnya menjadi kaku, pun akan lupa cara bergerak terutama berjalan. Maka itu Syavaka akan melakukan fisioterapi, okupasi, kognitif, psikoterapi, terapi wicara dan bahasa. Ini akan menempuh waktu cukup lama. Tamael masih bisa bersabar selama apa pun selagi di penghujung hari nanti, dirinya akan bisa berbicara dengan Syavaka.

Seseorang yang sudah ia bawa paksa ke dalam sebuah peran suami dan istri sejak tiga tahun lalu secara impulsif ketika kedua orang tua Syavaka telah berpulang ke sisi Tuhan dalam tragedi kecelakaan di jalan tol pada malam hari.

Tamael menarik napas panjang, tiba-tiba merasa canggung oleh kesunyian ini. Ia merasa selama tiga tahun belakangan, ia masih

sanggup berada di ruangan tersebut dalam kesunyian berjam-jam lamanya. Namun kini, rasanya seperti berubah amat jauh.

Tamael merasa sesak untuk berdiri di ruangan itu dalam keheningan di saat kedua mata Syavaka secara terang-terangan menatapnya penuh tanda tanya. Ia tahu wanita itu amat penasaran. Meski begitu, Tamael harus menahan diri supaya tidak menjelaskannya sekarang. Harus menunggu waktu hingga Syavaka bisa berbicara dan berpikir baik, baru ia akan menjelaskan semua perihal kejadian selama tiga tahun belakangan.

"Permisi." Suara seorang perawat melaburkan lamunan Tamael. Kepalanya mendongak, mendapati perawat yang selalu memasuki ruangan itu. "Saya harus mengganti infus pasien sebentar." Perawat itu meminta izin terlebih dahulu seperti biasa seraya melangkah masuk ke dalam ruangan.

Tamael bergeser, membiarkan perawat itu berdiri di tempat yang sebelumnya ia tempati. Matanya lagi-lagi jatuh pada wajah Syavaka. Kini wanita itu tidak menatapnya, melainkan menatap kosong ke arah si perawat yang tengah menyentuh punggung tangannya.

"Saya pamit keluar sebentar." Tanpa menunggu persetujuan sang perawat atau Syavaka, Tamael segera melenggang pergi keluar dari rasa sesak di dalam ruangan.

Rasa stres dan lelah langsung menyergap tubuh Tamael. Ia ingin sekali melampiaskan rasa menyebalkan itu dengan merokok seperti biasanya. Bagaimana pun, Tamael tidak pernah merokok jika berada di rumah sakit. Dia tidak pernah bisa merokok bila masih dalam jarak dekat pada Syavaka di saat wanita itu masih harus bertahan hidup menggunakan bantuan alat medis. Seakan-akan jika dirinya masuk ke dalam Ruang Perawatan Jangka Panjang dalam keadaan bau asap rokok, Syavaka tidak akan pernah bangun lagi.

Alih-alih merokok untuk menghilangkan rasa sesak, stres, dan lelahnya, Tamael memilih duduk di kursi besi di luar ruangan. Ingin menenangkan diri, punggungnya bersandar di dinding putih. Pandangannya lamat-lamat terarah ke langit-langit koridor. Jantungnya berdetak cepat penuh rasa senang dan antisipasi.

Senang karena Syavaka sudah bangun setelah penantian panjang. Antisipasi untuk memikirkan seperti apa respons dari wanita itu ketika Tamael mengatakan semua jawaban atas tiga tahun belakangan ini.

Memikirkan semua hal tersebut, membuat Tamael menghela napas gusar. Ia memejamkan kedua matanya, berusaha berpikir positif supaya batinnya tidak lagi merasa lelah.

•••

Syavaka membuka mata, tiba-tiba merasa dirinya sedang berada di mimpi buruk. Entah itu adalah mimpi atau memang kenyataan semacam kilasan masa lalu yang terlupakan. Otot lehernya bisa bergerak pelan meski rasanya sedikit nyeri. Ia mendesis serak, lalu menatap sesosok pria yang tengah tidur dalam posisi duduk.

Kedua lengannya bersedekap dada, kepalanya menengadah ke atas. Tamael, pria itu ada di sana, di seberang bangsal Syavaka.

Jam berapa sekarang?

Syavaka tidak bisa tahu, ia pun tidak bisa bertanya karena mulutnya masih sulit bergerak. Situasi hening bersama hawa cukup dingin nyatanya bisa menjawab rasa penasaran Syavaka. Waktu kini telah berada di malam hari. Benar, sekarang sudah malam. Tidak, Syavaka tidak peduli terhadap waktu. Ia hanya peduli tentang dirinya sendiri yang malah berada di sini. Entah mengapa bisa berakhir menjadi istri Tamael seperti apa yang diucapkannya beberapa saat lalu.

Tubuh dan mulut memang tidak bisa digerakkan, tetapi otak beserta telinganya masih sanggup menangkap setiap pembicaraan antara Tamael dengan wanita paruh baya asing itu.

Syavaka mencoba menggerakkan jemarinya, tetapi itu sungguh terasa berat. Ia masih bisa mengirimkan pikiran ke otak untuk menggerakkan jemari, tetapi tulang-tulangnya seakan menolak pikiran otaknya. Berakhir ia tidak bisa menggerakkan sedikit pun jemari kurusnya.

Kurus.

Syavaka bisa merasakan tubuhnya amat kurus seperti hanya tersisa tulang saja, tetapi ia merasa perutnya tidak kosong seperti orang kelaparan. Itu berarti infus gizi dan vitamin benar-benar bisa memengaruhi tubuh supaya tetap berisi dan kenyang.

Mulut dan hidungnya sudah tidak tertutupi masker oksigen lagi seperti beberapa jam lalu. Syavaka bisa menghirup aroma campuran aneh dari antiseptik serta sesuatu yang terasa seperti bau logam samar. Pandangan matanya bergulir ingin memperhatikan ruangan berukuran cukup besar dengan warna dinding hampir seluruhnya putih menyilaukan. Ada sofa hitam di seberang bangsal pasien, ada satu pintu yang sepertinya menuju ke kamar mandi, satu pintu keluar dari ruangan, satu meja nakas di sisi kanan, pun *coffee table* di depan sofa hitam.

"Syavaka." Terkesiap kaget, tubuh Syavaka bergetar pelan sebelum akhirnya membalas sepasang mata hitam yang sedang menatapnya secara sayu dari seberang ruangan.

Tamael bangun dari tidur, masih duduk di sofa dengan bersedekap dada. Kepalanya terangkat, menghadap Syavaka melalui mata yang tertuju lekat ke arah wajah wanita itu. Suaranya serak selayaknya orang yang baru saja bangun tidur.

Syavaka tidak menjawab. Apa yang harus ia jawab di saat tubuhnya sedang dalam kondisi disfungsi?

Melihat Syavaka masih membuka sempurna kedua matanya sekaligus membalas tatapannya, Tamael memilih bangkit berdiri mendekati bangsal pasien. Satu tangannya secara lincah menarik kursi besi, menaruhnya di sebelah bangsal lalu duduk di sana. Dengan jelas kini Syavaka bisa melihat wajah Tamael yang baru saja bangun tidur, terlihat lelah, sayu, tetapi tetap tampan. Ingin sekali Syavaka secepatnya bisa pulih agar bisa mencecar Tamael habis-habisan supaya dirinya bisa bertanya secara jelas tentang status hubungan mereka.

Ada yang salah terhadap alur hidup ini.

"Seminggu ke depan, kamu masih harus tetap berbaring di sini buat memasok gizi sama vitamin lewat infus. Baru setelahnya kita bisa

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

mulai melakukan terapi." Tamael menumpu kedua siku di tepi bangsal, ia sedikit mendekatkan dirinya ke arah tubuh lemah Syavaka.

Tak ada jawaban, hanya ada kehehingan bersamaan kedipan mata polos dari Syavaka.

Tamael menarik napas dalam. "Kamu butuh sesuatu?" Sangat bodoh bertanya ketika Syavaka bahkan tidak akan bisa menjawab. Benar saja karena wanita itu hanya diam, masih berkedip polos seperti bocah kecil. Memikirkan banyak hal, Tamael kemudian mempunyai sebuah ide. Ia menggeser sedikit kursinya, mendekatkan wajahnya ke wajah Syavaka. "Kedip dua kali mata kamu kalau penasaran tentang semua masalah ini, dan kedip tiga kali kalau kamu nggak penasaran."

Kebingungan, itu adalah ekspresi yang ingin Syavaka tunjukkan kepada Tamael. Mendengar perkataan pria itu, membuat otaknya berputar keras. Berakhir merasa nyeri di kepala karena berpikir terlalu keras. Napasnya sedikit memburu, menunjukkan bahwa rasa sakit baru saja mendera kepalanya. Tamael memperhatikan, tak luput sedikit pun sehingga ia bangkit dari duduk untuk mengusap lembut dahi Syavaka.

"Lupain aja, jangan dipikirkan. Maaf." Dengan lembut Tamael mengusapnya hingga pernapasan Syavaka kembali tenang. Ia kini ikut membuang napas lega, lalu menegapkan tubuh. "Kamu bisa tidur lagi, ini masih malam. Kalau kamu merasa terganggu sama kehadiran saya, saya bisa duduk di luar."

Bagaimana caranya menanggapi jika Syavaka tidak merasa terganggu atas eksistensi Tamael di ruangan ini? Ia berpikir lagi, tetapi tidak terlalu keras. Syavaka kemudian mengedipkan kedua kelopak matanya, memberi kode kepada Tamael, berakhir pria itu tidak paham. Malah membuang muka. Bodoh. Apa yang harus Syavaka lakukan bila Tamael tetap pergi keluar meski ia lebih merasa nyaman jika pria itu tetap berada di ruangan yang sama dengan dirinya?!

Tamael tidak memahami arti kedipan itu. Telapak tangannya terangkat dari dahi Syavaka, membuatnya kehilangan sebuah kehangatan. Mata hitam pria itu melirik sofa sejenak sebelum kembali menatap wajah sang wanita, lalu berjalan menuju pintu

keluar dari ruangan. Sepertinya karena suara napas menggebu darinya selama tidur pasti membangunkan Syavaka, jadi Tamael memilih keluar saja supaya ia bisa tidur kembali secara tenang.

Suatu kerumitan ini sungguh bisa membuat Syavaka gila. Otaknya kosong selain berisi pikiran tentang sosok Tamael. Suami. Wanita paruh baya asing. Suami. Rumah sakit. Suami. Bangsal pasien. Suami. Kecelaakaan—

Seperti ada batu yang menghantam kepala Syavaka, rasanya amat sakit. Ia memilih memejamkan mata, sekilas berdesis pelan sebelum kembali berusaha tidur untuk tidak memikirkan pikiran berat hari ini.

I hope yall enjoy this story!
Jangan lupa tinggalkan jejak

03. Tetap di Sisinya

Matahari terlihat mengintip malu dari balik awan. Sudah seperti hal biasa bagi kota Bogor untuk diguyur hujan di waktu tidak tertentu, bahkan di siang hari ini. Hawa siang terik di Jakarta, justru terasa dingin di Bogor. Awan terlihat gelap, suara bergemuruh memenuhi langit.

Pukul satu siang, meski geluduk beserta tetesan hujan terdengar ribut di luar sana, takkan bisa mengalahkan suara berisik dari ketiga teman-teman Syavaka yang datang menjenguk. Renata, Daviza, dan Puspa. Tiga teman yang sudah Syavaka kenali sejak mereka berada di bangku SMP.

Renata dengan suara riang, Puspa dengan tatapan sedih yang terpancar dari bola matanya sembari memakan *snack*, sementara Daviza terus menangis. Ia tetap menggenggam tangan Syavaka, tak pernah menjauh. Tak ada jarak.

Tentu saja kabar baik tentang Syavaka telah membuat teman-temannya menangis terharu. Mereka segera menjenguk di kemudian hari. Namun kini, yang secara terang-terangan menampilkan sikap lemah seperti menangis hanyalah Daviza sebab wanita itu adalah orang yang terakhir kali bertemu dengan Syavaka.

Andai saja jika Daviza memaksa supaya temannya tetap di tempat acara makan malam itu untuk sekedar mengobrol ringan, pasti Syavaka dan keluarganya akan baik-baik saja. Namun tetap saja, takdir Tuhan tidak akan ada yang tahu.

"Terus waktu bulan April, dia bilang bakal lamar gue. Agak aneh malah di-*spoiler* gitu. Tapi gue tungguin dong. Eh beneran, tanpa babibu lagi dia ajak gue makan di resto, yang ternyata sambil ngelamar gue!" Renata menceritakan kisah hidupnya satu tahun yang lalu. "Jadi sekarang bukan lo doang yang udah jadi istri, tapi gue juga!" Ia mengangkat tangan kanan, menunjukkan sebuah cincin

emas pernikahan di jari manisnya.

Seperti hari sebelumnya, Syavaka hanya bisa terdiam. Ia belum melakukan berbagai terapi karena masih harus tetap berbaring dengan banyak infus gizi juga vitamin ke tubuhnya. Meski begitu, rasa bahagia merayapi dirinya karena bisa mendengar kabar baik tersebut.

Tanpa diduga tarikan melengkung membentuk senyum amat tipis hadir di wajah Syavaka untuk kali pertama setelah koma selama tiga tahun. Hal tersebut tak ubahnya menarik perhatian Daviza yang memilih diam sembari ikut tersenyum dalam isakan pelan.

"Lihat! Kita sama. Cincin kita sederhana gini juga keren banget 'kan." Renata secara perlahan mengangkat tangan kurus Syavaka, menunjukkan sebuah cincin emas tanpa model, lalu mendekatinya ke arah tangannya sendiri. "Kapan lo berdua nyusul?" Mata Renata bergulir ke arah Puspa dan Daviza setelah perlahan menaruh tangan Syavaka ke atas ranjang.

Puspa melengos bosan, bibirnya mencebik kesal seraya berkacak pinggang di hadapan bangsal Syavaka. "Ah bosen, itu mulu yang lo tanyain. Sekali-kali gitu tanya tentang gue yang kerja selama ini uangnya udah bisa buat pergi *traveling* ke mana aja."

Renata memincingkan mata, curiga. "Jadi uang lo udah bisa buat *traveling* ke negara mana aja?" Memilih ikut memasuki pembicaraan temannya itu.

"Yah, bukan bermaksud sombong, tapi gue udah *traveling* ke dua negara pakai uang sendiri."

"Serius nggak nih? Apa aja tuh, kok nggak pernah lihat di *story* ig lo?" Daviza menghentikan isak tangisnya, memilih bertanya kepada Puspa.

Puspa menaruh ibu jari dan telunjuk di dagu. Pandangannya teralihkan ke arah Syavaka yang menatapnya penasaran. Senyum miring terbit di wajah wanita berambut pendek tersebut. "Janji nggak akan iri?"

Renata menahan diri supaya tidak memutar bola mata. Perasaannya sedikit gelisah, tahu bahwa Puspa adalah teman yang tidak bisa serius. Tetapi saat melihat sikap wanita itu seperti tengah serius, Renata ingin mempercayai sebab temannya itu selama bertahun-tahun ini sudah gila sekali mencari uang guna bisa *healing* ke banyak negara. "Nggak akan iri."

"Dua negara yang kalau kata orang-orang nih keren banget. Apa aja ada di sana."

"Udah sih langsung *spill* aja, lama." Daviza menyahut. Penasaran bercampur kesal.

Puspa mencebik ke arah Daviza. Senyum miring terbit di wajahnya untuk kali kedua dan berkata, "gue sering bolak-balik ke dua negara ini. Negara Depok dan Negara Bekasi." Setelahnya ia tertawa lepas. Lebih seperti tertawa mengejek karena raut wajah temannya langsung berubah muak ke arahnya. "Jangan salah lho, dua negara itu gitu-gitu banyak sejarahnya."

"Maksud lo banyak anomalinya kali." Renata menyahut kesal. Bola matanya sudah berputar malas.

Syavaka ingin sekali tertawa, tetapi tidak bisa. Hanya sekedar bisa tersenyum karena wajahnya sudah tidak terlalu kaku seperti saat bangun dari koma di hari sebelumnya. Ah, benar, ia sangat rindu dengan suasana ini. Seperti dirinya ditarik kembali ke masa sekolah dan duduk melingkar di kursi belakang saat jam istirahat. Sudah berapa tahun berlalu? Sudah lama sekali tidak merasakan masa sekolah yang penuh oleh bermain dan jatuh cinta pada kakak kelas.

"Udah ah nggak mau denger lo cerita lagi. Ketipu mulu."

"Tapi lo masih gampang ketipu sama gue." Puspa menjulurkan lidah, mengejek Daviza. "Tapi serius deh, kalian mau ikut gue *traveling* ke dua negara itu nggak? Gue bayarin asli."

"Lo aja dulu kuliah sama kerja ke Depok. Belagu amat," sembur Renata. Melempar selembar tisu sambil tertawa. "Ngesot juga bisa."

"Tetap jauh dari Bogor ke sana. Mesti naik pesawat."

"Apaan? Sebulan yang lalu lo ajak gue ke Margonda naik motor malah kena tilang polisi." Daviza tertawa mendengar itu, ia belum tahu perihal kejadian antara Renata bersama Puspa. "Lo pada tahu nggak sehabis kena tilang itu kita ke mana? Melipir ke kafe berjam-jam, ini anak nggak mau pulang karena takut dibogem sama bapaknya kalau sampai ketahuan sehabis kena tilang." Sembari menunjuk Puspa yang malah cemberut.

"Namanya juga takut, soalnya gue bawa motor tanpa bilang-bilang ke dia. Tapi untungnya aja bapak gue nggak marah."

Daviza mulai tertawa lepas, menular kepada Syavaka. Kini semakin bisa menarik sedikit senyum di kedua sudut bibirnya yang pecah-pecah.

"Udahlah, jangan bahas trauma gue yang itu. *First time* soalnya kena tilang." Puspa memilih mendekatkan diri ke arah Syavaka. "Syav, *spill* dong rasanya bisa nikah sama *crush* SMA lo sendiri."

"Dia aja baru bangun, *pekok*. Mana bisa *spill* rasanya. Lagian juga belum resmi banget jadi pasangan suami istri karena mesti harus dapet persetujuan dulu dari Syava langsung." Daviza meremas kedua pipi Puspa secara gemas.

"Huh, iya juga. Walaupun tiga tahun lalu tiba-tiba dia minta kita jadi saksi waktu ngucapin sumpah itu, tetap aja belum disebut sah dalam pernikahan kalau nggak gelar acara besar. Apalagi tanpa persetujuan dari Syavaka." Puspa mengusap pelan kulit tangan Syavaka yang terasa sedikit dingin. "Lo pada tahu nggak kalau si Laskar sering banget ke sini, tapi dia nggak pernah masuk ke ruangan ini."

Dan gosip pun dimulai.

"Kok tahu Laskar sering ke sini?" Renata mendekatkan diri pada Puspa.

"Gue kasih tahu Syavaka dirawat di mana, ya gue kasih tahu juga sama ruangannya. Cuman ... dia cerita nggak pernah dibolehin masuk ke ruangan ini buat jenguk lo, Syav."

"Lah kenapa? Siapa yang nggak bolehin? Om Idan? Omnya Syavaka?"

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Daviza bertanya.

Puspa menggeleng, kepalanya sejenak menghadap lurus, melihat pintu ruangan untuk beberapa saat sebelum menatap Syavaka dan teman-temannya. "Yang nggak ngebolehin ya suami Syavaka, Kak Tamael. Gue pernah tanya ke dia, kenapa Laskar, temannya Syavaka nggak dibolehin jenguk. Terus katanya laki-laki nggak boleh masuk kecuali keluarga. Wah gila, kelihatan dari situ dia agak *red flag* dan pecemburu."

Renata melongo diam, sama seperti Daviza. Syavaka nyatanya tertarik ikut jadi membisu. Perkataan Puspa terlalu banyak, rasanya sulit dicerna oleh otaknya secara mudah.

"Beneran?"

Puspa mengangguk semangat, mulutnya terbuka ingin mengatakan sesuatu, tetapi diurungkan. Di mana sikapnya tiba-tiba terlihat aneh. "Eh tapi, ya, maksud gue wajar aja sih. Kak Tamael mana kenal Laskar, dia nggak peduli kalau tahunya temenan sama Syavaka. Jadi wajar kalau protektif tentang hal jenguk-menjenguk." Ia mengedikkan bahu, membuang muka.

Ingin sekali Syavaka secepatnya bisa menggerakkan bibir supaya bisa bertanya perihal banyak hal selama ini.

"Intinya nih, Syav, lo nggak usah terlalu khawatir. Gue tahu lo pasti bertanya-tanya kenapa bangun koma udah ada di status asing, tapi lo cukup sabar aja karena kita bertiga juga nggak tahu banyak tentang tiga tahun lalu. Tunggu sebentar lagi aja sampai nanti dia mau ngomong sama lo tentang semua ini karena cuman Tamael Adjo Brawangsa doang yang tahu semua ini. Selagi dia nggak nyakitin, kita bisa percaya buat biarin. Tapi kalau dia udah berani ngelukain lo, tenang aja karena kita bakal jadi garda terdepan."

Syavaka sangat bahagia bisa memiliki teman 'kandung' seperti mereka bertiga yang untungnya masih bertahan hingga kini.

"*Anyway*, besok padel yuk. Syav, lo jadi penonton mau nggak? Pakai kursi roda."

"Ngomong noh sama tembok."

Tarik kata-katanya lagi.

•••

Bunyi deting jam, suara hujan yang mengguyur, dan suara coretan sebuah bolpoin hitam di atas kertas terdengar sebagai latar belakang. Tamael duduk di salah satu *single* sofa di dalam sebuah ruangan. Kaki kanan menumpu di atas kaki kiri sementara satu sikunya ditaruh di lengan sofa dengan rahang menyentuh telapak tangan. Matanya sedikit menyipit, kemudian kembali normal ketika seorang pria usia empat puluh lima tahun di hadapannya bangkit dari kursi putar sembari membawa selembar kertas.

"Jadi, Paman, bagaimana?" tanya Tamael. Mendongakkan kepala tanpa ada niat sama sekali guna bangun dari duduk ketika Idan Handikar Senya—Pamannya dari keluarga Syavaka, tengah berdiri di hadapannya.

Idan mengernyitkan dahi, mencengkeram pelan kertas penting di tangannya setelah menandatangani sesuatu di sana. "Seperti yang saya katakan waktu itu, jika Syavaka mampu mempelajari, saya akan memberikannya. Tentu saja harus seperti itu."

"Dia akan mampu." Tamael menyela cepat. Kedua tangannya saling menaut di depan tubuh. Meski seorang pria yang jauh lebih tua darinya sedang berdiri, tak membuat Tamael harus bersikap sopan untuk ikut berdiri.

"Dia koma selama tiga tahun, sebagai seorang Om untuk Syavaka dan adik dari Papanya, saya pantas merasa khawatir. Apakah dia akan bisa meneruskan dan belajar banyak. Ini jelas menempuh waktu lama, saya berpikir Syavaka bisa mengurus hal ini saat usianya sudah mendekati dua puluh delapan tahun atau setidaknya tiga puluh tahun ke atas." Idan menjabarkan sebaik mungkin sembari berpikir keras.

Tamael memincingkan kedua matanya, masih tetap duduk sementara kepalanya mendongak rendah. Jemarinya mengetuk pelan di atas punggung tangan dengan pikiran yang berputar keras. "Tetap ingat tentang perjanjian sebelum saya mengikat keponakan Paman. Jadi,

Paman mungkin bisa bilang sendiri ke Syavaka karena dia sudah sadar dan akan menjalani terapi lusa nanti."

Idan menghela napas, lalu mengangguk. Tangannya meraih map cokelat di atas *coffee table* di dekat sofa, memasukkan selembar kertas ke dalam map tersebut. Melilitkan tali, ia kemudian mengulurkannya ke hadapan Tamael. "Terima kasih sudah mengawasi dan merawat Syavaka selama ini."

Tamael menepuk kedua paha secara puas. Ia berdiri dari duduk seraya meraih map cokelat tersebut sebelum merapikan jaket kulit berwarna hitamnya. "Tentu, Paman diizinkan menjenguk Syavaka kapan pun yang Paman mau." Ia membalik tubuh, berjalan keluar dari ruangan tanpa mengatakan sepatah kata lagi.

Selepas bertemu Idan, tanpa menunggu lama lagi Tamael segera keluar dari gedung tersebut. Kakinya melangkah pergi menuju parkiran, tempat di mana mobilnya berada. Langit sedikit gelap di atas sementara hujan sudah tidak lagi mengguyur tanah. Melirik jam di pergelangan tangan, kini waktu sudah menunjukkan pukul dua siang.

Ia harus secepatnya kembali ke rumah sakit guna memeriksa keadaan Syavaka. Tamael membiarkan teman-teman wanita itu berkunjung hari ini meski nyatanya ia hampir tidak mengenal mereka semua. Meski begitu, wajar saja Tamael sedikit ragu membiarkan ruangan diisi oleh teman-teman Syavaka yang notabenenya amat rusuh. Pasti bisa mengganggu ketenangan Syavaka.

Mobil keluar perlahan dari parkiran, melaju cukup cepat saat membelah jalan raya. Butuh lebih dari belasan menit supaya bisa tiba di tempat di mana Syavaka berada.

"Halo?" Tamael belum keluar dari mobil. Masih duduk di kursi pengemudi dengan ponsel menempel di satu telinga. Tiba-tiba saja sebelum berhasil menekan tuas, teleponnya berdering kuat.

"Bro, mau nongkrong?" Abiman, salah satu teman Tamael sejak masa SMA yang masih bertahan berteman dengan dirinya hingga bertahun-tahun lamanya.

"Di mana?"

Suara tawa ringan terdengar di seberang telepon sebagai latar belakang. *"Eh, Nggak tahu? Haha, di mana aja ayo. Mumpung Sevanja baru balik sehabis kelar S2 di Kairo."*

Kedua bola mata pria itu membesar spontan. Tak menyangka atas pemberitahuan tiba-tiba. Tamael, Abiman, dan Sevanja sudah menjadi teman dekat semasa kelas sepuluh. Tamael dan Abiman yang kuliah menempuh strata satu di Indonesia sementara Sevanja sudah meraih strata duanya di Kairo, Mesir, tempat Ayahnya lahir.

"Baru tahu dia ambil S2 di Kairo," ucap Tamael setelah reda dari rasa terkejut. "Kita ngobrol nanti aja, tapi *sorry* gue nggak bisa ikut nongkrong. Kalau ada waktu, nanti dikabarin."

"Lo masih sama istri?" Sebelum Tamael bisa menutup telepon, Abiman langsung bertanya.

"Syavaka maksudnya?"

"Siapa lagi istri lo emang?" Abiman mendengkus di balik ponsel. *"Coba kasih tahu gue, lo ada masalah apa sih sampai tiga tahun lalu mau aja sama cewek koma? Tiga tahun lo nggak pernah kumpul bareng kita lagi gara-gara lo masih mau ngurusin dan ngawasin dia. Ada apa, bro?"*

Tamael menyandarkan punggung di kursi pengemudi. Helaan napas lelah muncul dari mulutnya. Sudah bukan satu atau dua kali orang-orang di sekitar selalu bertanya perihal mengapa ia malah memilih seorang wanita yang tertidur lama. Namun, Tamael takkan menjawab karena yang harus diketahui duluan adalah Syavaka. Setelah nanti wanita itu sudah membaik, ia akan menceritakan alasannya dan mengeluarkan semua jawaban.

"Nanti dijelasin setelah istri gue mulai membaik. Sekali lagi makasih udah nawarin buat nongkrong, tapi *sorry* nggak bisa ikut sekarang. Syavaka udah bangun dari koma, sebagai suaminya harus tetap ada di sisinya sampai dia sembuh total."

04. Menjalani Terapi

Gemerisik angin berembus pelan, menerbangkan daun-daun di atas pohon pada malam hari. Hawa di luar terasa dingin, menghantarkan rasa dingin menggigil ke dalam ruangan. Selimut putih bertambah selimut kain berwarna cokelat sudah menyelimuti tubuh Syavaka yang kedinginan.

Tamael duduk di tepi bangsal, memperhatikan wajah tenang Syavaka yang tertidur nyenyak. Tubuh kurusnya sedikit menggigil karena kedinginan.

Bogor lagi-lagi dilanda oleh hujan. Membasahi setiap gedung, rumah, dan jalanan. Tanpa lelah Tamael terus memandangi wajah Syavaka. Beberapa kali ia mendapati kerutan di dahi wanita itu. Bentuk gerakan apa pun di wajah Syavaka telah mudah terlihat seperti dahi berkerut juga sudut bibir melengkung naik.

Lima menit yang lalu, Syavaka tertidur secara tidak tenang. Kerutan sesekali muncul di wajahnya seperti orang yang dilanda mimpi buruk, membuat Tamael bangkit dari sofa untuk mendekati bangsal. Ia memberikan usapan di atas kerutan dahi wanita itu, berakhir Syavaka kembali tertidur tenang.

Kini Tamael merasa tidak bisa bangun dari tepi bangsal karena setiap ia bergerak bangun, berakhir dahi Syavaka kembali berkerut. Ujung-ujungnya ia hanya bisa duduk diam sambil memandangi wajah tenang wanita itu.

Langit mengeluarkan cahaya kilat, menaburkan cabang-cabang seperti serat pohon di langit malam. Mendapati bahwa petir baru saja keluar selama beberapa saat dengan suara menggelegar, menghantarkan perasaan terkejut kepada Syavaka yang telah membuka kedua matanya secara sempurna. Pupilnya mulai melebar bergetar.

Tamael meringis, memaki dalam hati karena suara geluduk kencang itu yang dapat membangunkan Syavaka secara mudah. Tubuhnya semakin mendekat dan tangannya mengusap dahi wanita itu. "Sssst, tidur lagi."

Syavaka terbelalak kaget kala melihat Tamael sudah berada amat dekat dengan dirinya. Jantungnya berdetak cepat, secepat manusia yang baru saja selesai berlari memutari gedung besar. Sentuhan kulit hangat beserta suara petir barusan masih membuat Syavaka gemetaran terkejut. Napasnya menggebu-gebu. Tamael menarik dua selimut di tubuh Syavaka hingga leher sembari tetap mengelus lembut pipi pucat nan tirusnya.

"Petirnya nyebelin, ya? Tidur lagi, ini masih malam." Tamael membuka suara, terdengar lembut.

Langit semakin gelap, jam di dinding menunjukkan pukul dua belas malam. Begitupula Tamael yang tak kunjung tidur. Syavaka menyadari kantung mata dan tatapan sayu dari pria itu. Napasnya sudah mulai stabil, rasa terkejut sudah menghilang, tergantikan oleh rasa malu.

Malu karena Tamael, pria yang pernah ia sukai semasa sekolah dulu tengah menyentuh wajahnya.

Selepas berkumpul bersama teman-temannya tadi siang, otak Syavaka penuh oleh segala hal. Namun, ia sudah mengusir pikiran penuh itu karena jika ia tetap banyak pikiran, kepalanya akan sakit. Sangat sakit seperti ingin terpecah belah menjadi puluhan bagian.

Usapan lembut dari kulit hangat tangan Tamael di dahi dan pipinya terasa menenangkan. Syavaka ingin mengucapkan terima kasih kepada pria itu karena sudah berlaku baik di saat otaknya masih selalu bingung terhadap situasi ini. Ujung-ujungnya Syavaka hanya bisa menarik senyum kecil di sudut bibir sembari memejamkan mata, kembali tertidur.

Mendapati Syavaka sudah kembali tidur, sekaligus melihat sudut bibir wanita itu, Tamael secara spontan menyentuh sudut bibir Syavaka. Sungguh lucu melihatnya tertidur seraya tersenyum tipis.

Tanpa sadar Tamael ikut tersenyum kecil. Seolah-olah dirinya sedang berada di ambang pintu menuju jurang, senyum itu tiba-tiba luntur, tergantikan oleh raut datar. Tarikan dan embusan napas panjang menjadi respons terakhir kalinya untuk Tamael sebelum bergerak turun dari bangsal menuju *sofa bed* guna dirinya tidur selama ini.

Menutup mata, menaruh satu tangan di belakang kepala menjadi bantalan. Menutup lembaran hari ini menuju hari selanjutnya hingga tiba di mana dirinya bisa mengobrol dekat dengan Syavaka.

•••

Dua tongkat di masing-masing tubuh yang berdiri disangga oleh empat palang putih berukuran rendah. Masing-masing panjang palangnya sekitar dua setengah meter. Palang paralel itu adalah tempat di mana Syavaka akan belajar berdiri menyeimbangkan tubuh setelah menempuh koma selama tiga tahun.

Dua tali melilit di tubuh Syavaka, sebagai bantuan menggantung pasien dari sebagian berat tubuhnya. *Harness* dan sistem penyangga tubuh itu amat berfungsi selama kelangsungan terapi yang akan dijalani Syavaka selama ini.

"Syavaka, masing-masing telapak tangan sudah mulai bisa sedikit bergerak. Anda sekarang sedang menggenggam palang di kedua sisi tubuh." Seorang fisioterapis pria tengah membimbing Syavaka sebaik mungkin. "Pak Tamael, Anda bisa menahan tubuh Syavaka dari belakang." Sang fisioterapis bernama Andrian itu menyatakan lembut kepada Tamael yang beberapa saat lalu masih berdiri kaku di sisi lain palang paralel.

Mendengar penuturan dari Adrian, Tamael mengangguk. Ia melangkah pelan, berdiri di belakang tubuh Syavaka. Satu tangannya berada di punggung sementara tangan lainnya berada di pinggang sang wanita, menahannya supaya tidak jatuh meski Syavaka tidak akan jatuh karena sudah disangga menggunakan tali.

"Mari kita mulai terapi hari ini, berdiri selama satu menit. Terapi ini sangat penting supaya Anda bisa mencoba berdiri tegak kembali untuk keseimbangan tubuh. Kalau Syavaka sudah merasa tidak sanggup berdiri lama, tidak masalah menjatuhkan berat badan karena akan ada yang menahan." Adrian menjabarkan secara baik supaya Syavaka dapat mengerti setiap kalimat dari bibirnya.

Wanita itu mengangguk teramat pelan, sendi-sendi tangannya sudah mulai sedikit membaik. Mampu menggerakkan sepuluh jari dan bisa menggenggam sesuatu meski tidak sekuat dulu. Kedua tangannya mula-mula mencengkeram dua palang di sisi tubuh, mencoba menahan diri supaya mampu berdiri tegak selama satu menit seperti apa yang diberitahukan Adrian.

Keringat membasahi pakaian dan kepala. Ia memaki dalam hati merasakan kedua kakinya yang masih terasa lemas. Belum ada satu menit, Syavaka merasa tidak mampu lagi untuk tetap berdiri tegap.

"Apa rasanya goyah sekali?" Adrian bertanya lembut.

Syavaka berkedip, satu jari telunjuknya bergerak naik padahal ia tidak memiliki pikiran guna menggerakkan jari. Syavaka merasa

meski sudah sedikit memiliki peningkatan, tetap saja cara otak bekerja seperti masih tidak sinkron dengan saraf di anggota tubuhnya.

"Itu karena sistem keseimbangan di otak sedang beradaptasi. Cedera sebelumnya memengaruhi jalur saraf motorik dan koneksi dengan serebelum yang mengatur koordinasi. Sekarang kita sedang menstimulasi kembali jalur tersebut."

Mendengar itu, maka Syavaka memilih melepaskan cengkeraman tangannya dari palang, membiarkan tubuhnya melemah dan ambruk. Namun, ia takkan jatuh sebab tali masih menahan bobot tubuhnya, sekaligus dua tangan asing tengah menahan kedua sisi tubuhnya.

Benar, Syavaka hampir lupa bahwa Tamael masih berdiri di belakangnya!

"Tiga puluh delapan detik. Ini awalan yang cukup baik," ucap Adrian senang.

Tamael membiarkan belakang kepala Syavaka bersandar di salah satu bahunya sementara tangannya ikut membantu melepaskan tali yang melilit di tubuh Syavaka sebelum menggendong wanita itu secara lembut guna diturunkan di kursi roda.

"Tunggu sebentar." Tamael membalik tubuh menuju sebuah meja di dalam ruangan, mengambilkan segelas air hangat. Ia membantu Syavaka minum lewat sedotan karena tahu sang wanita telah merasakan kelelahan.

"Setelah satu jam istirahat, kita bisa melakukan terapi duduk beberapa kali. Apakah Anda siap, Syavaka?" Fisioterapis Andrian bertanya.

Syavaka meneguk air hangat secara rakus, meluncur di tenggorokan sembari mengangguk lemah menjawab pertanyaan Andrian.

Tamael merapihkan rambut hitam Syavaka, menaruh gelas di meja belakang kursi roda, lalu mendorong kursi roda wanita itu menuju Ruang Rehabilitasi Medis dan Fisik. Ruangan yang sudah dipindahkan selagi melakukan berbagai terapi sebelum nantinya

akan pindah lagi ke Ruang Rawat Inap biasa jika kondisi sudah mulai membaik.

•••

"Syavaka, kamu tahu ini?" Seorang terapis wanita tengah mengangkat sebuah kartu berukuran *medium* dengan gambar berisi hewan gajah. Anggukan terlihat dari kepala Syavaka, menyebabkan sang terapis menarik senyum. "Bagaimana cara menulis nama hewannya?" Ia menyerahkan pensil kepada Syavaka.

Meski motoriknya masih jauh dari kata pulih, tetapi Syavaka sudah lumayan ketika hal itu berhubungan melalui jemari tangannya. Memegang pensil memang masih terasa aneh, tetapi ia tetap mencoba menggenggam pensil tersebut supaya dirinya bisa menuliskan nama hewan yang ia kenali ke atas kertas putih di hadapannya.

Syavaka masih mampu membaca dan melafalkan kalimat apa pun di dalam otaknya. Namun, jika dilafalkan keluar dari mulut, itu masih terasa cukup sulit. Maka selama ini kehidupannya tidak jauh dari terapi dan pengecekan kondisi kesehatan. Membosankan memang, tetapi demi bisa kembali sehat apalagi melakukan aktivitas seperti biasa, Syavaka harus selalu berusaha. Ia mencoba keras, upaya mencari banyak jawaban tentang kehidupannya sendiri.

"Nah, apa nama hewan ini?" tanya sang terapis. Mengangkat semangat sebuah kartu berisi gambar hewan baru.

"Si ... nga?" Dalam pelatihan yang sudah dilakukan berkali-kali selama ini. Kata itu telah meluncur dengan mudah sebab nama hewan singa, babi, dan kuda terlampau mudah untuk diucapkan.

Terapis wanita bernama Melissa itu bertepuk tangan secara senang. "Yeay! Benar! Ini adalah singa. Bagaimana cara menulisnya?"

Syavaka mengangguk, ikut merasa senang. Ia kembali menuliskan kata singa di kertas putih hadapannya. Sudut bibirnya membentuk senyum kecil, dan hal tersebut tidak luput dari perhatikan Tamael yang duduk di kursi besi di sebelah Syavaka. Beberapa kali matanya menatap jemari wanita itu yang sedang menulis, beberapa kali pun

menatap wajahnya. Sungguh candu melihat Syavaka yang terlihat menggemaskan seperti anak kecil.

"*Alright*, karena sudah ada lima hewan, bagaimana jika kita ganti ke nama seseorang?" Melissa membereskan kartu-kartu nama hewan di tangannya, lalu menunjuk dirinya sendiri. "Nama saya Melissa. Kamu bisa menulis nama saya? Melissa menggunakan huruf S ada dua."

Syavaka kebingungan, sulit merespons nama Melissa yang katanya menggunakan dua huruf S. Akan tetapi, ia berusaha mencoba menulis. Berakhir huruf S itu bisa ada tiga menjadi Melisssa, membuat sang pemilik nama tertawa ringan. "Itu cukup bagus. Tidak apa-apa jika ada tiga huruf S, tapi kamu bisa hilangkan satu huruf S itu." Melissa menyerahkan penghapus kepada Syavaka.

Ia pun mencoba menghapus satu huruf, tetapi nyatanya tidak bisa. Berakhir huruf A jadi ikut menghilang. Wajah Syavaka terlihat terkejut, bukan karena tulisannya terhapus, melainkan karena rasa geli akan remahan penghapus yang menempel di kulit tangannya. Itu terasa menjijikan, ia kontan saja bergidik geli.

Tamael secara sigap bangkit berdiri dari kursi, meraih tangan Syavaka, membantu membersihkan remahan pengapus yang menempel di kulit tangan wanita itu. Secara lembut aksinya dilakukan, membuat Syavaka mendongak perlahan. Kulit antar kulit saling bersentuhan, mengakibatkan telinga sang wanita memerah karena malu.

"Itu namanya penghapus. Saya tebak kamu masih tahu kegunaan penghapus untuk menghapus tulisan menggunakan pensil." Melissa berucap, menjauhkan sedikit penghapus dari tangan Syavaka dan membuang remahan penghapus tersebut. "Oke, mari kita lanjut. Bagaimana cara menulis nama pria yang ada di sebelah kamu, Syavaka."

Syavaka menoleh lagi, melihat Tamael sudah kembali duduk di sebelahnya. Wajah pria itu tanpa ekspresi, kedua tangannya menaut di depan tubuh, menumpu siku di atas kedua paha. Kepala Syavaka kembali teralihkan ke arah kertas yang sudah ramai oleh berbagai tulisan.

Menulis nama Tamael adalah hal mudah, bukan? Entah mengapa Syavaka merasa tidak sanggup menulis nama pria itu.

"Tamael." Syavaka berjengkit kaget setelah mendengar suara Tamael yang berada di salah satu telinganya. "Kamu bisa coba nulis nama saya jadi El atau Tama."

Gumpalan dalam tenggorokan terasa menggelitik bagi perut Syavaka. Hawa napas hangat Tamael telah menyerbu mengenai kulit salah satu pipinya.

Syavaka belum kunjung menulis nama Tamael sementara pria itu memberikan tatapan bingung bercampur penasaran. "Nama saya terlalu sulit?"

Gelengan langsung dari Syavaka membuat Tamael menoleh ke arah terapis bernama Melissa, meminta jawaban.

"Mungkin ini sudah mencapai batasnya, Pak. Kita bisa melakukan terapi lagi dua hari kemudian di jam yang sama." Melissa bangkit berdiri, hendak meraih pensil di tangan sang pasien.

Namun, Syavaka malah menggenggam kuat pensil di tangannya. Kepalanya sedikit menunduk, mencoba menulis kembali.

Tamael dan Melissa memperhatikan lekat, melihat apakah Syavaka akan menulis nama lain atau nama Tamael. Butuh waktu setidaknya lima belas detik hingga akhirnya Syavaka menaruh kembali pensil di atas kertas. Kepalanya sedikit mendongak, membalas tatapan dari pria itu. Melissa melongok melihat kertas itu, mendapati nama Tamael berada di sana. Senyum senang terpatri di wajah si terapis mendapati hal membanggakan tersebut.

"Wah selamat, Syavaka. Kamu ternyata memang bisa menulis nama Tamael secara baik," ucap Melissa bangga. Bertepuk tangan, lalu menyodorkan kertas tersebut kepada Tamael supaya bisa dilihat.

Benar saja, Syavaka bisa menulis namanya dengan baik. Tidak seperti saat menulis nama Melissa yang berakhir memiliki tiga huruf S. Kini nama Tamael terlihat sempurna di atas kertas itu tanpa ada pengurangan maupun penambahan huruf lain.

Tamael menyerahkan kembali kertas itu kepada sang terapis dan mengusap puncak kepala Syavaka secara lembut. "Selamat, kamu hebat." Menghantarkan gelenyar kebahagian dan senyum kecil kepada Syavaka.

•••

"Kamu nggak mau nikah, sayang?"

"Aku bukan bilang nggak mau nikah, aku bilangnya belum tertarik." Syavaka memajukan posisi duduk hingga tubuhnya berada di tengah. "Kenapa Mama nanya gitu? Mama mau aku nikah secepatnya?"

Gemilang mengulas senyum tipis, ia kembali melirik Ardana sebelum menatap sayang wajah Syavaka. "Nggak, sayang. Kamu masih dua puluh tiga tahun, masih anak kecil di mata Mama sama Papa. Jadi tenang aja karena kita nggak akan minta kamu buat secepatnya menikah."

Sebuah kecupan jatuh di pipi Gemilang, berasal dari Syavaka. "Aku sayang Mama sama Papa."

"Mama sama Papa juga sayang kamu." Ardana menjawab ceria, kepalanya menoleh ke arah sang anak. Senyumnya amat lebar sehingga gigi-giginya terlihat mengkilap putih.

Tak lama kemudian, sebuah kerutan kasar muncul di dahi Ardana. Ia menatap Syavaka yang tampak membulatkan matanya ke arah depan, membuat dirinya ikut menoleh cepat, mendapati satu truk besar tengah mundur secara berantakan di depan mobilnya.

"Papa awas!"

Syavaka terbangun mendadak, keringat turun membasahi pakaian pasien yang dikenakan. Matanya terbuka lebar dalam debaran jantung yang memacu cepat. Ia lalu melirik ke sebelah pada tirai jendela yang sedikit terbang karena udara pendingin di dalam ruangan. Dari balik kain tirai, hujan bersama langit gelap terlihat.

Syavaka mengalihkan mata ke arah lain, tatapannya jatuh pada sosok Tamael yang tengah duduk sembari bersedekap dada di tepi kasur kecil nan bisa diubah menjadi sofa. Kedua mata pria itu terbuka sempurna, menatap lekat ke arah Syavaka. "Mimpi buruk?"

Tanpa sadar Syavaka mengangguk pelan. Ia mengalami mimpi buruk, ini sudah kali kelima sejak dirinya terbangun dari masa koma. Tulang-tulang tubuhnya sudah mulai bisa bergerak meski belum seluruhnya.

Tamael bangkit berdiri. Mata lelah terlihat semakin jelas di wajah pria itu. Seberapa sering Tamael tidak tidur secara nyenyak?

Pria itu menarik kursi besi ke sebelah bangsal secara pelan. Memandangi Syavaka yang terbangun di tengah malam, lagi.

"Maaf." Satu kata meluncur mudah dari mulut Syavaka tanpa keraguan.

Kerutan bingung muncul di dahi Tamael. "Kenapa minta maaf?"

Syavaka memikirkan beberapa kata yang mudah diucapkannya, "Kamu bangun karena aku bangun."

Garis tipis membentuk di bibir Tamael. Jelas sekali dari mata Syavaka bahwa pria itu sudah sangat mengantuk, tetapi tak kunjung tidur karena dirinya terbangun oleh mimpi buruk.

"Bukan salah kamu kalau kamu kebangun karena mimpi buruk," ucap Tamael menggunakan nada lembut. Kedua kakinya menegak berdiri, tangannya merayap naik ke atas puncak kepala Syavaka. Memberikan usapan seperti sebelum-sebelumnya. "Kamu bisa tidur lagi."

"Kenapa kamu bangun?" tanya Syavaka. Ibu jari dan telunjuknya menggenggam kuat selimut tebal yang membalut tubuhnya. Meremas kuat terhadap sentuhan lembut dari telapak tangan hangat Tamael.

"Saya nggak bangun, memang belum tidur." Tamael berkata jujur sebab dirinya memang tidak bisa tidur. Semenjak Syavaka terbangun dari koma, bahkan menjalani berbagai terapi, Tamael semakin sulit untuk tidur tenang.

Berbeda saat Syavaka masih dalam masa koma, Tamael masih bisa memejamkan mata walaupun tidurnya tidak tenang. Namun kini, setelah Syavaka sadar, justru dirinya semakin sulit memejamkan mata secara nyenyak.

"Kenapa?" Satu pertanyaan keluar dari mulut Syavaka bersama kerutan halus di dahinya.

Tamael masih tetap mengusap lembut puncak kepala Syavaka, lalu turun di dahi yang berkerut itu. "Bukan apa-apa. Ayo, kamu harus tidur lagi. Ini masih malam."

Bibir bawah Syavaka sedikit tertekuk keluar, cemberut karena tidak bisa mendapatkan jawaban mengapa Tamael tidak kunjung tidur. Namun, ia tidak bisa melakukan apa pun selagi pria itu mau repot-repot mengusap kepalanya supaya dirinya kembali tertidur.

"Malam." Syavaka berusaha memejamkan mata, kembali tidur sembari tangan Tamael terus mengusap puncak kepalanya.

"Selamat malam." Tamael membalas berbisik. Tanpa lelah mengusap Syavaka supaya wanita itu kembali bisa tertidur di tengah malam yang diguyur hujan deras.

Mungkin dirinya akan sama seperti hari sebelumnya, tidak bisa tidur hingga jarum pendek berada di angka tiga. Atau mungkin ia akan bisa tidur setelah mendengar beberapa kalimat lembut dari mulut Syavaka.

Mungkin ada sebagian yang bingung, selama ini Tamael ngapain aja waktu Syavaka koma? Itu ada sepenggal alurnya di cerita sebelah chapter 18 & 35 (?) agak lupa maaf haha, pokoknya di sana ada Tamael, terlihat seberapa stres dan lelahnya dia selama nungguin Syavaka di masa tidur panjang~~

Yang jelas semua alasan mengapa Tamael nikahin Syavaka bakal terkuak perlahan-lahan.

Terima kasih sudah membaca cerita ini, ikuti terus kisah Tamael dan Syavaka yaa🏵

05. Menulis Surat

Haloo, siapa yang masih mengikuti kisah ini🙋🏻‍♀️

Happy reading yaaa🥀

Pagi menyingsing begitu cepat. Matahari sudah melambung tinggi menyinari dunia. Suara cicitan burung terdengar merdu di balik jendela yang masih tertutup.

Tamael terbangun secara mendadak dari *sofa bed*. Benar saja dirinya kembali tidur di jam pendek menuju angka tiga setelah berhasil menidurkan Syavaka. Jantungnya sedikit berdetak cepat, terkejut. Ia beringsut bangun ingin melihat Syavaka yang ternyata sudah terbangun dari tidur, sedang menatap melamun ke arah pemandangan di luar jendela tanpa tirai.

"Pagi," sapa Syavaka setelah menyadari Tamael sudah terbangun.

Pria itu mengusap wajah, masih sedikit mengantuk. Ia bangkit berdiri ke tengah ruangan. "Selamat pagi, Syavaka." Menatap sejenak ke arah wajah segar Syavaka sebelum melenggang pergi menuju kamar mandi yang berada di dalam ruangan tersebut.

Membuang air kecil, mencuci muka, dan menggosok gigi. Tak lama kemudian Tamael keluar dari kamar mandi. Ia mendapati seorang perawat tengah mengganti infus dalam cairan yang baru, pun menegakkan sedikit sandaraan bangsal milik Syavaka.

Bunyi dering telepon di atas nakas sebelah *sofa bed* hitam membuat Tamael melangkah ke sana. Meraihnya, mendapati seseorang yang ia kenal tengah menghubunginya.

"Ke mana?" tanya Syavaka, melihat tubuh Tamael hendak berjalan menuju pintu keluar.

"Sebentar, ada telepon." Tamael menjawab tenang. Mengangkat ponselnya rendah ke udara, menunjukkan bahwa ponselnya sedang berdering.

Syavaka mengangguk lemah, ia membiarkan Tamael keluar dari ruangan.

"Selamat pagi, Pak Tama," sapa seseorang di balik telepon.

Pria itu duduk di kursi besi di seberang ruangan. "Selamat pagi juga, Pak Irham. Ada masalah sesuatu?"

Terdengar bunyi gemerisik yang cukup mengganggu, Tamael sudah tahu di mana pria bernama Irham itu berada.

"Begini, Pak. Maaf sebelumnya mengganggu waktu pagi Bapak, tapi saya ingin melapor kalau dua kuda ras Hanoverian kebanggaan kita tengah menderita impaksi setelah Dokter Zaid memeriksanya. Kemungkinan keduanya tidak bisa digunakan dalam pelatihan selama beberapa minggu ke depan, Pak."

Tamael memainkan cincin *signet* yang berada di jari telunjuk. Ini sudah kali keempat kuda yang berada di *training facility* miliknya terdampak oleh penyakit dalam maupun luar. Membangun tempat pelatihan kuda tidak serta-merta melatih kuda saja. Di sana orang-orang pun sebagai pelanggan bisa berlatih menunggangi kuda selagi masuk dalam syarat yang tertera di kontrak tertulis.

Bukan tanpa alasan Tamael membangun tempat itu dan melatih kudanya sendiri maupun orang lain. Saat kecil, ayahnya pernah membiarkan dirinya memelihara satu anak kuda kecil berwarna cokelat untuk menjadi teman bermain sebab kedua orang tua Tamael sangatlah sibuk oleh pekerjaan mereka.

Maka itu, setelah mendapati kuda yang sudah ia rawat sejak kecil mati karena infeksi organ dalam, Tamael berkabung dalam kesedihan cukup lama hingga usia remaja.

"Apa itu Riley sama Rasley?" tanya Tamael.

"Benar, Pak."

Pria itu menghela napas gusar. Ia bersandar seraya menyilangkan satu tangan di dada sementara tangan lainnya masih menempelkan ponsel di salah satu telinga. "Tolong lebih perhatikan lagi tentang pakannya. Mereka kena impaksi pasti karena pakan yang berubah dari dua minggu lalu."

Irham bergumam rendah tanda setuju. *"Dokter Zaid bilang dua kuda itu juga kena impaksi karena stres berlebih dan dehidrasi. Saya akan meminta Ceca sama Roco supaya lebih memperhatikan kondisi mereka."*

Tamael spontan mengangguk meski Irham tak bisa melihatnya. "Baiklah. Besok atau lusa saya datang ke sana. Terima kasih sudah melapor."

"Sama-sama, Pak. Selamat pagi sekali lagi."

Telepon tertutup, tetapi Tamael masih nyaman duduk bersandar di kursi besi. Tatapan matanya jatuh ke arah pintu ruangan di mana Syavaka berada. Ini masih pagi, ia sangat butuh sarapan, apalagi mandi. Sesi terapi wanita itu akan dimulai lagi dalam beberapa jam ke depan, Tamael harus selalu hadir dalam setiap perkembangan kondisinya.

•••

"Selamat siang, Syavaka." Seorang terapis wicara bernama Mia telah duduk di hadapan Syavaka.

Di tangan Mia terdapat berlembar-lembar kertas dan kartu, juga tiga buku berukuran kecil. Mia tersenyum lembut ke arah Syavaka yang sudah duduk secara tenang penuh raut antusias.

Seusai menaruh tiga kartu berisi gambar dan tulisan, Mia mengatupkan kedua tangan secara gembira. "Jadi sebelum mulai, saya ingin Syavaka memilih salah satu dari tiga kartu di sini yang kamu suka." Ia menunjuk tiga kartu tersebut. Terdapat tiga gambar benda berisi nama di sana.

Kartu pertama mendapati gambar kertas bersurat dengan nama surat.

Kartu kedua ada gambar lemari dengan nama lemari.

Kartu ketiga ada gambar mobil dengan nama mobil.

Syavaka menatap penasaran ke arah tiga kartu tersebut. Itu sama saja seperti kemarin saat ia menghadiri terapi menulis. Mata gelapnya memandang serius ke arah tiga kartu itu. Nama-nama dalam gambar terlalu mudah diucapkan di dalam hati. Namun, untuk mengucapkan lewat mulut, itu masih sulit. Seperti halnya dengan lemari.

"Kamu bisa pilih salah satu," titah Mia secara lembut. Matanya sekilas melirik sosok Tamael yang menarik kursi besi guna duduk di sebelah Syavaka. "Atau kamu juga bisa minta bantuan Pak Tama buat memilih."

Syavaka menoleh ke arah Tamael yang duduk sembari menggunakan kaos berkerah abu-abu sepasang celana bahan hitam. Gumpalan telah memenuhi tenggorokan sang wanita, ia lalu menelan ludah. Diamnya Tamael justru semakin membuatnya terlihat menawan dalam balutan pakaian santai seperti itu.

Syavaka kembali teralihkan ke arah tiga kartu di hadapannya. Harus mana yang ia pilih? Sekarang dirinya sedang menjalani sesi terapi wicara di mana mulut akan digunakan. Ia harus memilih kartu yang masih mudah dilafalkan oleh bibir. Jari telunjuknya bergerak pelan menunjuk kartu pertama bertuliskan surat.

Mia bertepuk tangan senang. Ia mengeluarkan selembar kertas dan bolpoin, hendak menulis di sana. "Karena kamu milih surat, bagaimana cara pengucapannya?"

"Su ... rat?" Kata itu cukup mudah diucapkan bagi Syavaka. Giginya sedikit bergematuk nyeri saat mengatakan kata RAT yang membuat gigi atas dan bawahnya jadi bertabrakan.

"Benar, surat. Saya akan menulis sesuatu di kertas ini sembari kamu berbicara apa pun yang bisa kamu lafalkan, itu harus berhubungan dengan surat. Bisa, Syavaka?"

Anggukan lemah dari Syavaka membuat Tamael mencondongkan diri sedikit lebih dekat ke wajah Syavaka supaya bisa mendengarkan. Meski wanita itu sudah mulai bisa berbicara sedikit demi sedikit, Syavaka masih saja mengeluarkan suara yang lumayan kecil.

Butuh waktu setidaknya dua puluh detik selama Syavaka memikirkan berbagai kata yang berhubungan dengan surat di mana masih bisa diucapkan oleh bibirnya.

"Mama, Papa suka, nulis surat, untukku." Syavaka menjeda, mengingat keras apa saja yang membuatnya bisa menemukan kalimat tentang surat. Mia menuliskan secara pelan sembari mengangguk. Syavaka melanjutkan, "Ada banyak surat di kotak, isi surat sayang dari Mama, Papa."

"Suratnya warna-warna, sampul, tulisan rapi," imbuh Syavaka seraya terus berpikir. "Semuanya masih di kotak."

Syavaka mengakhiri, membuat Mia bertepuk tangan senang kali kedua. Ia melepas bolpoin, lalu membalik kertas yang dituliskannya ke hadapan Syavaka supaya bisa dilihat. "Ini dia. Saya sudah menulisnya serapi mungkin. Maukah Syavaka membacakan untuk kita berdua di sini?" Sembari menunjuk sosok Tamael.

Meraih kertas di tangan Mia, Syavaka membacakan di dalam hati. Kalimatnya jauh berbeda dari apa yang sebelumnya ia ucapkan. Kalimat di kertas itu jauh lebih panjang dengan beberapa kata yang sulit dilafalkan oleh mulutnya sendiri.

"Apa kamu merasa sulit menangkap kalimat panjang itu?"

Rasanya ingin sekali mengangguk, tetapi ia menahan karena tak ingin membuat malu diri sendiri di depan Tamael.

"Ini kenapa membaca paragraf panjang membutuhkan kerja memori dan pemrosesan bahasa tingkat tinggi. Area frontal serta koneksi dengan korteks temporalmu dulu terdampak akibat gaya geser pada substansia alba. Cedera sebelumnya mengganggu jalur saraf yang mengoordinasikan otot-otot artikulasi seperti lidah, bibir, rahang, dan laring. Area bahasa seperti korteks frontal kiri dan koneksi subkortikalmu sedang membangun kembali sinkronisasi. Setiap kata yang kamu ucapkan adalah latihan neurologis, jadi di sinilah peran terapi wicara."

Bahkan perkataan Mia saja seperti masuk ke telinga kanan, lalu segera keluar lewat telinga kiri. Tak bisa membuatnya konsentrasi

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

setiap kalimat yang diucapkan sang terapis. Namun, karena Syavaka benar-benar tidak ingin terlihat bodoh atau lama berkembang, jadi ia akan memaksakan diri supaya bisa mengatakan kalimat di kertas tersebut. Sebelum membacakan, Syavaka melirik Mia yang senantiasa menunggu secara penasaran, lalu menatap Tamael yang mengangguk pelan ke arahnya. Tatapan mata pria itu terlihat ikut penasaran terhadap perkembangannya juga.

Syavaka menarik napas panjang dan kembali menatap kertas di tangannya, lalu mulai membaca. "Mama, dan papa, m-menulis-kan surat untuk aku." Menjeda sejenak dan melanjutkan, "ada banyak surat, y-yang ada di to—kotak." Menjeda, melirik Mia yang tersenyum lebar dan melirik Tamael yang tersenyum tipis ke arahnya. "Isi suratnya tenan-tang rasa sayang, dari mama dan papa."

Menarik napas sejenak, Syavaka menelan ludah. Ini cukup sulit karena menggunakan berbagai kosa kata. "Ba-nyak surat, dengan sampul warna-warna-ni, dan tulisannya rapi." Mengerucutkan bibir, ia mengerutkan dahi, kembali melanjutkan, "Semuanya masih te-te-r-simpan di kotak."

"Yeay! Hebat, Syavaka! Selamat kamu dapat nilai sembilan puluh dua!" Mia bertepuk tangan gembira sembari bangkit berdiri saking senangnya.

Menghantarkan rasa senang juga kepada Syavaka. Sesi terapi yang ia jalani selama ini terasa menyenangkan. Setidaknya memang ada Tamael yang menemani, tidak pernah sedetik pun meninggalkan dirinya.

"Sekarang kita lanjut. Untuk saat ini, saya butuh bantuan dari Pak Tama supaya menuliskan sesuatu di kertas," ucap Mia. Mengeluarkan kertas baru, lalu menyerahkan sebuah bolpoin ke hadapan Tamael yang kebingungan.

"Saya?"

Mia mengangguk semangat. "Ya, Anda bisa menulis apa pun. Tapi ingat kalau kosa katanya harus sederhana terlebih dahulu seperti tadi. Kalau bisa satu atau dua paragraf saja. Apa pun itu supaya Syavaka bisa membacakannya untuk kita."

Tamael memegang selembar kertas dan bolpoin di masing-masing tangan. Ia menatap lamat-lamat kertas kosong tersebut, seperti orang yang sedang menatap hamparan berisi pakaian kotor.

"Apa pun?" Tamael memastikan lagi.

Apa yang harus ia tulis di sana?

"Ya, apa pun. Bisa berisi tentang diri Anda sendiri, atau mungkin tentang istri Anda?"

Tamael menelan saliva, gusar. Apa yang harus ia tulis? Butuh waktu cukup lama menulis dua paragraf pendek di kertas tersebut. Syavaka dan Mia menatap pria itu secara penasaran, pun antusias sementara Tamael menulis dengan rasa gugup yang memenuhi tubuhnya. Sekitar dua pulih lima detik kemudian akhirnya pria itu selesai menulis, lalu menyerahkannya kepada Syavaka guna dibacakan.

Kertas itu sekarang berada di tangan Syavaka. Kerutan halus terlihat di dahi sang wanita sesaat membacanya. Ingin sekali Tamael menutup wajah karena malu oleh tatapan menggoda yang dilemparkan dari Mia.

"Apa itu berisi tulisan sayang dari suami kepada istri?" tanya Mia. "Bisakah kamu bacakan di depan kita, Syavaka?"

Syavaka melirik Tamael yang membuang muka ke arah lain, terlampau malu. Senyum kecil muncul di sudut bibir Syavaka melihat pria itu yang terlihat menggemaskan.

"Jika mim-mpi bul-ruk lagi, saya tetap bangun, dan ada di sofa, untuk me-minema-ni kamu, dan selalu ada." Syavaka menyelesaikan kalimat pendek tersebut dengan sebuah senyum yang ia berikan pada Mia.

Mia ikut tersenyum lebar, lalu berdiri guna bertepuk tangan. "Hebat, itu bacaan yang cukup menyenangkan. Kita bisa sedikit mengoreksinya nanti, tapi ini pencapaian yang lumayan bagus. Kamu hebat, Syavaka."

Sebuah senyum masih menempel di wajah Syavaka hingga pandangannya tak sengaja bersirobok dengan mata bangga yang

terpancarkan dari Tamael. Pria itu sudah tidak malu lagi, membuat Syavaka melempar senyum tipis ke arahnya.

•••

Langit telah mendung gelap mengiringi angin pelan. Waktu sore ini Bogor kembali dilanda hujan. Untung saja Syavaka sedang tidak berada di luar atau dia akan terguyur hujan di mana dirinya sangat membenci air hujan. Sejujurnya Syavaka tidak benar-benar membenci hujan, lebih seperti tidak suka jika tubuhnya menjadi basah kuyup. Itu adalah hal paling menyebalkan bagi wanita itu.

Jam pendek menunjukkan pukul empat sore. Ruangan hanya diisi oleh Syavaka seorang. Tamael tidak ada di sana, entah pergi ke mana sejak beberapa puluh menit lalu.

Sudah berapa hari semua ini terlewati? Syavaka tidak ingat. Sudah pasti lebih dari satu bulan sejak dirinya bangun dari koma dan menjalani berbagai terapi.

Helaan napas bosan telah Syavaka keluarkan. Ia bosan sekaligus kesal. Apa sebenarnya yang sedang terjadi saat ini? Menikah? Menikah belum secara resmi dan sah? Suami? Hah, seperti mimpi. Kadang kala Syavaka merasa ini semua hanyalah bunga tidur, bukan kenyataan. Mana mungkin bisa ia memiliki suami di saat dirinya sedang tertidur bertahun-tahun tanpa persetujuan dari dirinya sendiri? Itu semua tidaklah sah.

Sungguh ironis akan kehidupan aneh ini.

Bertanya secara langsung kepada Tamael pun rasanya segan sebab ia masih sulit berbicara lancar.

Pintu ruangan terbuka pelan, mendapati kepala Tamael menyembul setengah. Syavaka menatap penasaran ke arah suara di belakang tubuh pria itu sehingga akhirnya sosok pria tinggi lain terlihat di pandangan mata. Ia mengerutkan dahi, bingung. Siapa pria itu? Syavaka tidak mengenalinya.

"Halo, Syavaka. Ini pertemuan pertama kita setelah kamu terbangun dari ... tidur panjang. Maaf telat menjenguk, tapi saya senang kamu

sudah mulai membaik dari hari ke hari." Maheswara berdiri di tengah ruangan, canggung. Sesekali matanya melirik Tamael yang sedang menaruh keranjang buah di atas nakas.

Syavaka memaksakan senyum tipis. Ia masih tidak mengenali siapa sosok bernama Maheswara itu.

"Mungkin kamu bertanya-tanya siapa saya. Kita bisa berkenalan dulu. Nama saya Maheswara, sepupu tertua dari Tamael. Seharusnya saya datang kemari bersama istri saya, cuman dia nggak bisa cuti kerja sembarangan." Maheswara menjelaskan sembari mengusap tengkuknya.

"Halo." Syavaka membalas. Sedikit terkejut melihat pria tinggi di hadapannya itu berasal dari keluarga Tamael.

Maheswara ikut menarik senyum tipis ke arah Syavaka, lalu memukul pelan bahu adik sepupunya itu sembari tersenyum menggoda. "Yah, seenggaknya saya udah tahu kondisi kesehatan kamu, bisa melihat secara langsung. Mungkin saya nggak bisa lama-lama, takut ganggu kalian berdua?"

Tamael mendengkus sekaligus membuang muka. Kedua tangannya bersedekap dada. Menggundang gelak tawa rendah dari Maheswara saat melihat sikap adik sepupu yang sudah ia anggap sebagai adik kandung sendiri.

"Kalau begitu saya pamit pulang sekarang aja, ya. Harus jemput istri juga sehabis dari sini."

"Nggak mau nunggu di sini dulu sebentar?" tanya Tamael. Menghentikan gerakan kaki Maheswara yang hendak menuju pintu keluar.

Maheswara menggelengkan kepala. "Niatnya cuman mau lihat secara nyata aja kalau Syavaka beneran udah bangun. Gue juga nggak bisa kalau sampai telat jemput Jeevika, dia nggak gue izinin pulang naik TJ."

Mau tidak mau Tamael mengangguk, melirik sejenak ke arah Syavaka sebelum mengantar Maheswara keluar dari ruangan.

Ini pertama kalinya Syavaka melihat keluarga Tamael yang lain. Kalau boleh jujur, Maheswara dan Tamael terlihat sedikit mirip di wajah meski Maheswara tampak lebih dewasa.

06. Selalu Ada

"Mari kita coba duduk tegap selama tiga puluh detik."

Menjalani terapi sudah seperti kebutuhan dalam hidup. Syavaka masih harus menjalani segala macam terapi untuk dirinya sendiri, dilanjut pengecekan kondisi kesehatan tubuh. Kali ini ia akan menjalankan terapi duduk.

Sebuah bangku tanpa sandaran berada di depannya. Tamael menuntun Syavaka berjalan tiga langkah dari kursi roda menuju bangku tersebut.

Seusai mendudukkan Syavaka di bangku, Tamael hendak mundur beberapa langkah. Namun, terapis pria bernama Willi menahannya. Ia membisik pelan, "Tolong Anda tetap berjaga di belakang tubuh Syavaka."

"Saya harus ada di belakangnya?" Tamael terlihat kebingungan.

Willi mengangguk pelan. "Ya, buat menjaganya kalau-kalau Syavaka tidak kuat lagi duduk tegap. Kemungkinan dia bisa aja jatuh ke depan atau belakang. Tapi saya minta Anda berada di belakangnya tanpa suara supaya Syavaka tidak tahu dan memilih bersungguh-sungguh selama terapi."

Syavaka menatap penasaran ke arah dua pria di hadapannya yang berdiri menjulang tinggi. Ia tidak bisa mendengar bisikan mereka, hanya bisa memperhatikan melalui tatapan polos.

"Kenapa?" Syavaka bertanya. Kedua tangannya berada di atas bangku —di kedua sisi paha, menjadi penyangga diri supaya bisa bertahan selama duduk.

Willi menarik senyum, kepalanya menggeleng. "Bukan apa-apa, Syavaka." Ia berjalan maju, lalu berjongkok di hadapan wanita itu.

"Jadi, apa Anda siap mencoba duduk tegap selama tiga puluh detik?"

Anggukan semangat telah Syavaka lakukan. Ia sangat senang ketika menjalani terapi selama ini. Ingin secepatnya bisa kembali sehat dan hidup normal lagi. "Ya!"

Willia terkekeh pelan. "Baiklah, sekarang Syavaka bisa coba duduk tegap."

Syavaka menuruti, kepalanya menunduk sedikit guna melihat kedua tangan miliknya yang terangkat, tepat ditaruh di atas paha. Punggungnya kemudian menegap bersamaan dengan kepala. Tanpa sedikit pun menyadari bahwa Tamael sudah berjalan mengendap-endap pelan akan berjongkok di belakang tubuh sang wanita, menjaganya.

Delapan detik terlewati, Syavaka masih sanggup. Sebisa mungkin ia menjalani terapi dengan senyum tipis, membuat Willi ikut tersenyum bangga melihat perkembangan hebatnya.

"Hebat, Syavaka." Pujian dari terapisnya membuat Syavaka semakin percaya diri untuk bisa duduk tegap selama tiga puluh detik.

Lima belas detik terlewati. Syavaka mulai sedikit merasa pegal di punggung, napasnya ikut terengah-engah.

Dua puluh detik terlewati. Semakin berat dan lelah. Syavaka ingin menyerah karena tulang-tulang punggungnya memang belum sepenuhnya berfungsi baik. Bagaimana jika ia menyerah saja?

"It's okey." Usapan lembut di punggungnya menjalar geli ke perut Syavaka. Suara rendah Tamael berada di telinga kanannya.

Kenapa dia ada di belakang?!

Usapan telapak tangan itu masih berlangsung, membuatnya cukup tenang. Syavaka berusaha keras supaya tetap duduk tegap meski napasnya mulai semakin terengah-engah.

"Tiga puluh detik terlewati. Selamat, Syavaka, kamu berhasil." Willi memberikan senyum bangga.

Segera setelah mendengar penuturan dari terapisnya, Syavaka duduk membungkuk dengan kedua tangan segera berada di kedua sisi paha untuk menyangga tubuhnya lagi. Napasnya mulai teratur sementara usapan tangan Tamael masih berada di punggungnya.

Syavaka menolehkan kepalanya perlahan, matanya sedikit terbelalak kaget ketika mendapati bahwa Tamael sudah menatapnya lekat. Saliva ia telah secepat mungkin sembari mengatakan, "Makasih."

"Apa pun." Tamael membisik lirih dan lembut.

Willi bangkit berdiri, meraih *clipboard* ingin menulis sesuatu di sana. "Kita bisa beristirahat dulu selama beberapa menit, lalu melanjutkan lagi."

•••

Suara tapakan kaki beberapa kuda. Suara desiran belasan tumpukan jerami. Suara air mengalir di balik keran yang turun memenuhi dua ember besi berukuran besar. Tamael sudah hapal suasana seperti itu. Seperti rumah, tempat pelatihan kuda tersebut sungguh bisa membuat dirinya tenang. Sejak kecil, kuda adalah teman yang sudah menemaninya. Sejak kecil, jutaan tumpukan jerami adalah tempat cukup menyenangkan saat duduk dan berbaring di sana.

Suara lengkingan salah satu kuda tinggi jantan berwarna cokelat gelap menarik perhatian Tamael setelah dirinya masuk ke dalam salah satu kandang rumah, tempat kuda-kudanya beristirahat yang di mana sudah ia rawat sebaik mungkin.

"Halo, Modo," sapa Tamael, menepuk pelan leher kuda jantan ras Thoroughbred itu.

Modo adalah salah satu kuda yang bisa bergerak lincah serta berpacu cepat, seperti halnya memang ras Thoroughbred. Kulitnya tampak kencang sekaligus warnanya yang elegan selalu berhasil membuat Modo memenangkan *show jumping* dan *eventing* beberapa tahun belakangan ini.

"Selamat siang, Pak Tama." Seorang wanita berkuncir kuda berpakain celana ketat hitam sepasang kaos band pudar berjalan cepat

mendekati Tamael. Keringat membasahi rambut wanita itu.

"Siang, Cila." Tamael menyapa. Kepalanya mengangguk ringan sembari satu tangannya tetap mengelus kulit cokelat gelap milik Modo. "Di mana Pak Irham?"

Cila mengusap keringat di wajahnya menggunakan kaos, lalu mendongak membalas tatapan Tamael. Kepalanya kemudian menoleh ke sekitar, mencari manajer tempat ini, **Brawangsa Equestrian Centre.**

"Tadi saya lihat dia lagi bawa beberapa dokumen ke ruangannya." Sahutan itu berasal dari Remi, seseorang yang juga bekerja di sana seperti Cila. Kedua tangannya penuh oleh tumpukan jerami Alfalfa.

Tamael mengangguk mengerti. "Kalau begitu saya tinggal dulu." Cila dan Remi mengangguk, membiarkan pemilik tempat ini berlalu pergi melakukan sesuatu.

Ada pagar besi tinggi yang mengelilingi bersama dinding kayu di baliknya, juga pintu ganda tinggi saat ingin masuk ke dalam. Ada dua kandang kuda berbentuk rumah, masing-masing rumah memiliki lima kuda. Di tengah area terdapat arena lapangan melingkar yang dikelilingi pagar besi rendah, digunakan sebagai tempat berlatih para penunggang guna belajar menunggangi kuda. Tak luput terdapat juga arena melingkar di *outdoor*. Memiliki dua gudang berisi pakan dan segala macam hal yang dibutuhkan untuk merawat kuda.

Ada tambahan tiga arena lapangan melingkar berukuran cukup besar, digunakan para kuda berlatih selagi mereka memasuki syarat guna mengikuti segala macam *event*.

Tempat itu sudah mulai Tamael bangun saat usianya menginjak dua puluh lima tahun, dalam banyaknya keringat dan uang yang dihabiskan. Meskipun sempat gagal, apalagi hampir hancur, ia memikirkan banyak cara supaya bisa menarik peminat. Salah satunya dengan mengikutsertakan para kudanya ke dalam berbagai kompetisi, memberitahu banyak orang bahwa kudanya memiliki sertifikat penghargaan. Sangat terlatih. Juga, Tamael menjalin kerjasama dengan Serenava Beach Resort di saat tempat itu masih dipegang oleh Ayahnya.

Karena itulah ia bisa membangun Brawangsa Equestrian Centre semakin dikenal banyak orang, apalagi didatangkan oleh peminat. Butuh waktu lama bisa melatih para kuda di sana. Semua itu tidaklah mudah, tetapi tidak ada kata menyerah dalam kamus Tamael.

"Eh? Selamat pagi, Pak!" Irham terkesiap kaget melihat pintu ruangannya telah terbuka, menampilkan sosok sang atasan. Ia bangkit berdiri seraya mengulas senyum kepada Tamael yang berjalan menuju *single* sofa. "Saya kira Bapak bakal datang nanti sore."

"Saya perlu secepatnya tahu kondisi Riley sama Rasley. Tadi saya ke kandangnya, tapi mereka nggak ada."

"Iya, Pak, mereka berdua dibawa ke RSHP buat menjalani pemeriksaan lebih lanjut." Irham melaporkan sembari tangannya sibuk mengobrak-abrik beberapa dokumen. "Ini, ini tentang laporan kesehatan Riley dan Rasley." Ia menyerahkan dua laporan kepada Tamael.

Laporan itu berisi biodata dua kuda Hanoverian. Ada laporan tentang pakan keseharian, aktivitas, dan jadwal mandi. Terdapat laporan kesehatan kedua kuda itu yang menunjukkan tanda bila mereka sedang tidak baik-baik saja. Mengalami infeksi dalam serta-merta perlu perawatan yang ketat, maka itu Riley dan Rasley dibawa ke RSHP.

"Bagaimana gejala awal mereka berdua sampai bisa didiagnosa terkena impaksi?" Tamael bertanya setelah menaruh dua laporan itu ke atas meja di hadapannya.

"Mereka kena penyumbatan pada usus besar. Bahan pakan kita sepertinya terlalu berlebihan, makanya membuat mereka nggak mencerna secara baik. Kalau nggak salah Remi melapor dua hari lalu kalau Riley mengalami kesulitan membuang air besar, itu nggak biasanya." Irham melaporkan sembari mengingat keras. "Sementara Rasley, dia nggak nafsu makan sejak lusa kemarin. Jadi saya langsung membawanya ke Equine Vet buat diperiksa, dan Dokter bilang mereka terkena impaksi."

Tamael mengangguk paham. Apa pun keanehan yang muncul

terhadap para kudanya, walaupun hanya kecil, sudah seharusnya mereka memang bergerak cepat untuk memeriksa. Menghindari hal yang tidak diinginkan.

"Berapa lama kira-kira mereka di RSHP?"

"Kemungkinan hanya lima hari saja, atau bisa sampai seminggu."

Tamael bangkit dari duduk seraya mengangguk. "Sepertinya saya nggak bisa menjenguk mereka di sana. Tolong laporkan selalu tentang perkembangan Riley dan Rasley."

"Baik, Pak."

•••

Agenda utama mengunjungi Brawangsa Equestrian Centre telah selesai. Saat ini Tamael akan menjalankan agenda kedua, yakni pergi berkunjung ke restoran miliknya yang berada di Jakarta. Cozy Kozy, restoran itu masih cukup baru. Namun untungnya, tempat itu dibangun di daerah yang strategis. Sangat dapat menarik pelanggan secara mudah.

Cozy Kozy memiliki dua lantai dengan lantai atas menampung tiga ruangan berisi ruang kerja pribadi, ruang para staf yang berhubungan oleh administrasi, juga ruangan kosong yang dijadikan gudang.

"Ada sekitar lima pegawai yang *resign* di minggu yang sama, Pak. Kami sudah membuka lowongan, tapi baru akan melakukan *screening* minggu besok." Sang HRD bernama Lena menjelaskan laporan terkait restoran kepada Tamael.

Hari ini akan jadi hari yang lelah bagi Tamael. Mondar-mandir dari Bogor ke Jakarta sudah seperti makanan keseharian. Setidaknya dengan bepergian jauh seperti ini akan membuat dirinya tidak selalu dilanda gusar perihal kondisi Syavaka.

"Ada berapa kandidat yang melamar?" tanya Tamael. Tangannya mengandah, meminta Lena supaya memberikan laporan yang sudah direkap.

"Sekitar seratus, yang lolos *screening* akan saya potong menjadi lima

puluh saja." Lena memberikan setumpuk dokumen kepada Tamael. "Buat berjaga-jaga, sepertinya saya perlu mem-*backup* sekitar tiga orang semisal dari lima kandidat yang lolos *interview user* itu memilih mundur sebelum bekerja."

Anggukan kepala Tamael membuat Lena tersenyum tipis. Sudah setahun ia bekerja di sini, rasanya semakin sangat nyaman jika atasannya adalah orang tampan seperti Tamael Adjo Brawangsa.

"Tiga terlalu banyak, ubah jadi dua saja. Bila lima kandidat itu lolos, tidak ada yang mundur, biarkan dua *backup* itu tetap bekerja buat bergantian dengan yang shift sore."

Lena tersenyum lebar bersama kepala yang mengangguk. "Baik, Pak." Ia meraih dokumen dari Tamael, lalu menaruhnya di atas meja. "Apa Bapak tetap di sini sampai malam? Para koki telah menambahkan beberapa menu baru dari saran Bapak, mungkin Anda bisa mencobanya?"

Pria itu memutar cincin *signet* di jari telunjuk dengan kepala yang sedikit menunduk. "Saya nggak bisa berlama-lama di sini."

"Oh maaf, sepertinya Bapak punya pekerjaan sibuk lainnya." Lena menipiskan bibirnya, melunturkan senyum.

Tamael melirik jam melingkar di pergelangan tangan sebelum menghela napas panjang seraya bangkit berdiri. "Saya harus pergi buat menemani istri saya."

Mata Lena terbelalak lebar, mulutnya melongo setengah. "I-istr-i?"

"Saya punya istri yang masih berada di rumah sakit, saya harus selalu mengawasi dan menemaninya. Kapan-kapan saya bakal mencoba menu baru yang dimasak sama para koki."

Masih dalam keterkejutan, Lena hanya bisa memandang melongo penuh tidak kepercayaan kepada sosok Tamael yang sudah berjalan keluar dari ruangan. Meninggalkan kesunyian dalam kebingungan.

Istri? Sejak kapan dia sudah menikah?

"Apa yang Paman lakukan di sini?" Tamael mengeryit ketika memandang sosok Idan—Om Syavaka. Pria paruh baya itu tengah duduk seorang diri di ruangan *private* berkaca di Cozy Kozy.

Meja makan Idan terlihat ramai oleh beberapa gelas yang sudah kosong sementara para *waitress* tampak tengah sibuk menumpuk piring-piring kotor dari meja.

"Saya makan di sini bersama para rekan bisnis." Idan menjawab santai. Meneguk segelas air miliknya dan memberikan gelas tersebut kepada sang *waitress*. "Dan juga, saya mempromosikan restoran ini kepada rekan bisnis. Jadi seharusnya kamu berterima kasih kepada saya."

Tamael termagu diam. Kedua matanya menyipit, sungguh tak percaya melihat pemimpin sementara SenyaTech datang jauh-jauh dari Bogor ke Jakarta untuk makan bersama dengan para rekan bisnisnya.

"Begitu. Tapi sejujurnya, tanpa Paman promosikan pun restoran ini selalu ramai sedari setahun yang lalu," jawab Tamael bangga. Memasukkan kedua tangan ke dalam saku celana.

Idan terkekeh berat, mengusap mulutnya menggunakan serbet bersih sambil bersandar. "Benar, kamu memang selalu hebat dalam membangun suatu hal supaya dikenal dan didatangkan banyak pengunjung." Mata pria paruh baya itu lekat membalas tatapan curiga dari Tamael. "Itulah mengapa saya orang yang sangat setuju jika Syavaka menikah sama kamu."

"Apa yang sebenarnya pengen Paman bilang?" Tamael segera menyela, tidak mau membuang-buang waktu atau ia akan pulang telat ke Bogor.

Idan menggeleng ringan. "Nggak ada, hanya ingin makan di sini saja." Ia menjeda, lalu bangkit berdiri. "Oh, saya ingin memberitahu ini sekarang. Saya akan segera datang menjenguk Syavaka. Keponakan kesayangan saya itu pasti sudah kebingungan sampai sekarang. Sebagai Om yang baik, saya harus menjelaskan setengah hal kepadanya, bukan?" Tamael masih diam, membuat Idan kembali melanjutkan, "Bagaimana dia?"

"Semakin baik." Tamael menjawab singkat.

Ruangan terasa mencekam karena eksistensi dari kedua pria tersebut.

"Maksud saya, apa dia mencari orang tuanya?"

Tamael menghela napas, menggerakkan lehernya yang pegal karena lelah bekerja. "Belum. Dia bisa terkena amnesia sementara karena trauma. Dokter kasih saran buat nggak bahas tragedi itu di depannya selagi dia masih menjalani terapi."

"Tapi dia perlu tahu tentang orang tuanya."

"Kalau begitu Paman yang beritahu."

"Dan peranmu setelah ini akan sangat dibutuhkan." Idan menarik seringai tipis di sudut bibirnya. "Dia pasti akan terpuruk menangis seharian bila tahu berita itu, jadi peranmu sebagai pria baik adalah menenangi dan menemaninya terus menerus."

"Kapan saya pernah meninggalkannya dalam keterpurukan? Saya selalu ada untuk Syavaka, setiap detik, jam, dan harinya." Tamael menjawab tegas. Ia selalu ada untuk Syavaka, perannya sudah selalu bekerja selama tahun belakangan ini bahkan hingga sekarang.

"Bagus, itulah alasan kenapa saya sangat setuju jika keponakan saya menikah sama kamu."

Jangan lupa tinggalkan jejak!

Follow ig aku juga @ 4morelea, di sana aku suka kasih spoiler untuk chapter selanjutnya

07. She's My Wife

"Syavaka."

Seseorang memanggil namanya menggunakan nada lembut, menyebabkan sang pemilik nama menoleh secara perlahan. Mata Syavaka sedikit membesar, terkejut mendapati teman yang sudah selalu menemani dirinya selama masa sekolah telah berdiri dalam jarak beberapa langkah saja. Seulas senyum berada di bibir pria itu, juga mendapati bahwa Syavaka membalas senyum tipis ke arahnya.

"Laskar."

"Hai, aku datang lagi ke sini." Seorang wanita berambut pendek baru saja menyembulkan kepala dari belakang punggung pria bernama Laskar yang masih berdiri mematung di ambang pintu ruangan.

"Puspa?" Syavaka mengerjap polos kala menatap temannya yang tengah tersenyum lebar ke arahnya.

"Ya, sayang! Gue tahu lo pasti gabut banget selama di sini, jadi gue ajak Laskar buat ngumpul kita bertiga." Puspa mengucap salam sesaat melangkah masuk ke dalam ruangan. Kedua tangannya mendorong tubuh Laskar supaya maju, matanya melihat ke sekitar. "Kak Tamael di mana?"

Syavaka menyandarkan kepala secara nyaman di bantal ranjang, lalu menunjuk kursi besi di sebelahnya supaya salah satu dari mereka duduk di sana. Laskar berdiri canggung, tidak tahu harus berkata apa selagi menurut guna duduk di kursi besi itu sementara Puspa berdiri menjulang di sebelahnya.

Sudah tiga tahun tidak bertemu dan Laskar sungguh merasa canggung.

Apa awalan obrolan yang baik untuk mereka?

"Dia keluar." Suara Syavaka mengalun kecil.

Puspa mengerutkan dahi, bingung. "Hah?"

"Tadi nanya Tama, dia di luar." Syavaka menjawab. Gerak bibirnya pelan, masih terasa kaku setiap membuka lebar-lebar mulutnya.

Puspa mengangguk tanda mengerti, ia lalu melirik bergantian antara Syavaka dan Laskar yang hanya terdiam tanpa obrolan. "Diem-diem aja, ngobrol apa," ucapnya sambil *menggeplak* bahu lebar Laskar.

Laskar Pratama Sadipta, pria campuran darah Belanda-Indonesia. Syavaka dan Laskar sudah bertemu sejak keduanya duduk di bangku kelas lima sekolah dasar.

Kala itu, Syavaka adalah anak pindahan dari sekolah dasar lain yang memutuskan pindah ke tempat di mana Laskar bersekolah. Awalan pertemanan mereka tidak terlalu baik, bertengkar terlebih dahulu kemudian menjadi teman dekat. Bahkan hingga ke sekolah menengah atas pun mereka selalu bersama. Seperti sahabat, Laskar termasuk teman Syavaka yang lebih dulu ia kenal daripada Daviza, Renata, dan Puspa.

Dari masalah percintaan buruk, hingga kesialan di masa remaja, Syavaka dan Laskar saling mengenal. Saling mengetahui kehidupan satu sama lain.

"Eh, itu ... eh? Syav, lo ..."

"Jangan gagap kayak gitu deh, malu." Puspa mencibir Laskar.

Decakan lidah berisi perasaan Laskar menggema dalam ruangan, membuat wanita di atas bangsal tersebut hanya bisa tertawa sepelan mungkin.

Laskar menarik napas panjang, ia membalas tatapan Syavaka. "Maaf banget baru ke sini. Gue udah berusaha jenguk lo dari tiga tahun lalu, tapi *dia* ... yah." Laskar berdecak kesal ketika mengingat siapa orang yang selalu melarangnya datang kemari. "Yah, ada yang ngelarang gue buat jenguk lo."

Kerutan halus terpampang di dahi Syavaka. Matanya melirik Puspa

yang tengah mengedikkan bahu. "Tama?"

"Ya? Eh, iya. S-su-s," lagi-lagi decakan lidah karena kesal menggema dalam ruangan yang berasal dari Laskar. "Iya, si Tamael itu."

"Sekali lagi lo decak lidah, gue piting leher lo, Laskar." Puspa kembali mencibir, bersedekap dada. Ia memberikan tatapan bosan kepada Laskar.

Laskar mencebik pelan, memilih tetap memandangi wajah Syavaka. Sudah tiga tahun terlewati, seluruh tubuh wanita itu terlihat berbeda. Dulu Syavaka tidak sekurus sekarang, dulu pun tidak setirus sekarang. Apa pun yang terjadi saat mendekati masa koma tiga tahun itu telah berhasil membuat seseorang terlihat berbeda. Tatapan mata Laskar melunak menjadi sedih. Tangannya gatal ingin mengusap pipi tirus Syavaka yang tidak biasanya.

"Syav, lo masih ngerasa sakit?" Laskar bertanya gugup. Ia perlu tahu apa pun yang dialami Syavaka, baik dari dalam maupun luar sebab mereka adalah sahabat.

Syavaka mengulas senyum tipis, membuat wajahnya yang tirus itu tetap memiliki warna dalam kehidupan. "Baik-baik aja."

Laskar mengernyit, tidak mempercayai semudah itu. Di luar memang wanita itu sudah mulai terlihat membaik—tidak benar-benar pulih, tetapi di dalam? Tidak ada yang tahu kecuali Syavaka sendiri.

"Syav, lo udah boleh makan selain dari infus nggak? Gue sama Laskar bawa buah-buahan. Kalau boleh, biar gue potongin. Tinggal pilih nih ada buah kesukaan lo juga." Puspa memilih menjauh dari bangsal, ingin menaruh keranjang buah di *coffee table* depan sofa abu-abu.

"Syavaka belum diizinkan makan makanan keras selain dari selang infus." Suara berat seorang pria membuat ketiga orang di dalam ruangan menoleh.

Tamael berdiri di ambang pintu, tangannya masih memegang tuas pintu sementara tatapan matanya menyipit ketika memperhatikan sosok pria lain tengah berada di sebelah bangsal Syavaka.

"Oh! Halo, Kak Tamael! Maaf datang menjenguk tiba-tiba gini, tapi

kita berdua di sini karena lagi kangen Syavaka." Puspa mulai berkeringat dingin. Ia melepaskan tangan dari tepi keranjang buah guna melambai canggung ke arah Tamael.

"Kenapa?" Suara bertanya Laskar memenuhi seisi ruangan, menyebabkan Tamael mengernyitkan wajah.

"Apa?" Tamael bertanya balik.

Laskar menoleh ke arah Syavaka, melihat temannya itu sedang memandang bingung ke arah Tamael. "Maksudnya, kenapa Syavaka masih harus makan sama minum lewat selang infus?"

"Kemampuan menelan dan fungsi saluran pencernaannya masih belum bagus." Tamael menjawab datar, ia membuka pintu lebar-lebar — sedikit menepikan diri dari ambang pintu. "Kalian sudah datang sebentar ke sini, nggak boleh menjenguk terlalu lama. Silakan pulang, bisa datang lagi di lain waktu." Tanpa melemparkan perkataan terang-terangan perihal mengusir, Tamael masih berusaha berbicara baik.

Baru saja ia tinggal sebentar untuk menelepon dari mobil di parkiran setelah pulang dari pekerjaan, sekarang sudah ada orang lain yang mengelilingi Syavaka.

Laskar mendengkus secara lugas, muak akan sikap Tamael yang sudah seperti mengisolasi Syavaka dari teman-temannya sejak tiga tahun belakangan ini. Bukan, bukan seluruh teman Syavaka yang tidak diperbolehkan datang menjenguk, ini seperti Tamael memang tidak suka pada Laskar seorang dengan tidak membolehkannya menjenguk Syavaka sejak lama.

"Kami masih mau di sini buat nemenin Syavaka," ucap Laskar tanpa takut. Menatap berani pada Tamael yang melihatnya datar.

"Eh? Kar, kayaknya kita mending—"

"Kita temannya 'kan? Lagian Syavaka udah pindah ke ruangan ini, ada kelonggaran buat siapa pun yang jenguk asal nggak beramai-ramai." Laskar menyela cepat.

Syavaka menatap Laskar dan Tamael bergantian. Apa yang harus ia

lakukan? Kedua pria itu terlihat bermusuhan satu sama lain. Jika mereka berdua bertengkar di sini, di saat dirinya masih tidak bisa bergerak leluasa, pasti Puspa akan kerepotan menengahi keduanya.

"Tunggu—"

"Saya bisa suruh satpam usir kamu karena terlalu berisik dan ganggu ketenangan di dalam ruang rawat." Tanpa ada permusuhan sama sekali dari suara Tamael, ia terlalu tenang dan datar.

Laskar menggerutu kesal, bersiap ingin menjawab perkataan Tamael. Namun, hal itu terhenti karena perkataan Syavaka yang mengalun kecil, "Sebentar aja, biarin mereka di sini, tolong."

Laskar menatap lekat ke arah Syavaka sebab wanita itu baru saja memohon kepada Tamael. Suasana menjadi hening tanpa suara, apalagi Tamael juga ikut terdiam atas permohonan dari kata tolong itu. Bagaimana ini? Menekan mereka supaya keluar malah membuat kondisi jadi rumit. Syavaka pasti akan marah. Jadi, ya sudahlah, Tamael akan menurut, lebih baik membiarkannya kali ini saja.

Pria pemakai jaket kulit hitam yang masih berdiri di ambang pintu itu akhirnya menarik napas panjang seraya mengusap dahinya sejenak. Untuk terakhir kali, Tamael membalas tatapan Syavaka sebelum menjawab, "Ya." Lalu pergi keluar dari ruangan.

Meninggalkan kesunyian kali kedua dalam ruangan sementara Puspa telah menganga, terkejut mendapati kejadian menegangkan barusan. *"Wow,* nurut dia."

•••

Tamael memilih pergi ke *rooftop* rumah sakit ketimbang mendekam di dalam mobil di parkiran. Hawa sejuk dari langit sore memasuki kulit wajahnya, menerbangkan rambut yang mulai sedikit memanjang di dekat telinga. Kantung mata mulai muncul karena tidak bisa tidur tenang, kini terasa berat sekaligus perih sebab terkena sapuan udara sore dari langit.

Tamael menghela napas keras-keras, lelah dan kesal menjadi satu. Melihat ruangan Syavaka telah diisi orang lain selain dirinya bisa

membuatnya kesal entah karena apa.

Pria itu memilih berjalan menuju pembatas *rooftop,* memandangi jalanan Bogor di sore hari. Untung saja tidak turun hujan, lebih tepatnya belum.

Mengeluarkan bungkusan rokok dan pematik perak, Tamael menyalakan api, lalu mengapitnya di bilah bibir. Merokok adalah pelampiasan bagi dirinya sejak masa kuliah. Namun dulu, ia tidak sesering itu mengisap nikotin. Dan sekarang, seperti sebuah keharusan guna mengisapnya, Tamael akan merokok dalam kurun waktu dekat selama berkali-kali. Tidak sehat memang, ia tahu itu. Orang tuanya selalu memarahinya supaya tidak merokok, tetapi ia terlalu keras kepala untuk menurut.

Semenjak kepergian orang tua Tamael, merokok lagi-lagi adalah kewajiban bagi dirinya. Setidaknya sekali dalam sehari. Musibah yang terus bersemanyam dalam dirinya tidak membiarkan Tamael guna berhenti merokok. Seperti otak yang memaksa melampiaskan rasa lelah dan marahnya terhadap sebatang rokok.

Setiap orang memiliki *coping mechanism* yang berbeda-beda.

Tamael menghela napas, mengeluarkan asap rokok yang mulai terbang mengudara. Matanya lelah, ingin sekali terpejam tidur, tetapi keindahan langit sore dari *rooftop* terasa sayang bila dilewatkan.

Merokok dan menonton langit tanpa diguyur hujan adalah kombo bagus di hari ini. Tamael memandangi langit sore selama beberapa saat sebelum mengeluarkan ponselnya dari saku. Menyalakan layar, menjawab beberapa pesan, lalu bergulir menuju galeri.

Tidak ada yang istimewa di dalam gelarinya, hanya berisi beberapa foto tanpa wajah, foto keluarga, foto bersama ketika Maheswara dan Jeevika menikah dengan dirinya menjadi tamu satu tahun lalu, juga puluhan foto para kuda miliknya yang berada di Brawangsa Equestrian Centre. Tidak ada yang istimewa, terlalu kosong. Biasa.

Jemarinya berhenti bergerak ketika ia menemukan sebuah video yang tersimpan bukan hanya di ponsel saja, tetapi di berbagai *device* — menghindari kehilangan. Video di mana memiliki jawaban atas

suatu pertanyaan. Video di mana adalah awalan pertemuan antara dirinya dan Syavaka, di saat wanita itu bahkan tidak mengingatnya.

Video itu berdurasi tiga puluh menit dengan latar tempat yang berkilometer jauhnya dari Bogor. Pun hanya Tamael saja yang mengingatnya seorang, atau mungkin *dia* juga ingat?

Tamael keluar dari galeri, pergi menuju kontak seseorang. Ia menunggu jawaban dari orang di sana sebelum pada akhirnya berucap, "Bim, ayo kita kumpul."

Ia butuh pelampian selain rokok.

•••

"Gue masih penasaran kenapa Kak Tamael mesti nikahin lo tiga tahun lalu." Puspa duduk di tepi bangsal Syavaka. Jarinya memilin satu sama lain, gugup karena kejadian beberapa detik lalu saat Tamael telah pergi dari ruangan, memilih menuruti Syavaka.

Syavaka diam sementara Laskar bersandar di kursi besi sembari bersedekap dada. Ia masih dongkol atas sikap menyebalkan dari Tamael.

"Nggak tahu." Syavaka menjawab singkat, tidak tahu mengapa pria itu bisa tidak menyukai teman-temannya yang datang menjenguk hari ini.

"Mereka berdua bahkan nggak saling kenal, tapi tiba-tiba nikah. Itu bukan pernikahan bisnis 'kan?" Laskar ikut bertanya, ia masuk ke dalam topik. Kerutan kasar muncul di dahi sesaat memandang penasaran ke arah Syavaka.

"Eh? Itu ... " Puspa menatap Syavaka, membaca raut wajahnya untuk mencari tahu apakah dirinya perlu menjelaskan sesuatu kepada Laskar atau tidak. Melihat Syavaka hanya diam, akhirnya Puspa menghela napas sejenak. "Syavaka kenal Kak Tama. Gue sama yang lain juga kenal dia."

"Masa? Dari mana?" Tatapan tidak percaya terpancarkan dari Laskar.

"Lo aja yang emang dulu pas SMA nggak mau berteman sama kakak

kelas. Kerjaan lo 'kan ngumpul mulu sama basis angkatan kita, ya mana kenal sama Kak Tama." Puspa mendengkus.

Kali ini raut wajah Laskar berubah terkejut. "Dia juga sekolah di SMA yang sama kayak kita?!"

Syavaka menarik senyum tipis, ingin sekali berbicara lancar lagi supaya ia bisa mengatakan banyak hal tentang Tamael—pria yang sudah ia kagumi sejak SMA kepada Laskar.

"Lah emang, dia pernah jadi wakil osis. Gue inget pernah *follow* ig Kak Tama sambil minta di-*follback*, terus pernah juga minta dia buat kasih tahu Kak Leon biar ig gue di-*follback*." Puspa mengenang masa SMA yang penuh oleh rasa suka terhadap kakak kelas. Matanya jatuh ke arah Syavaka, tampak sedang tersenyum tipis, membuat Puspa terkikik geli. "Wah, itu masa-masa paling seru banget. Ngedemenin kakak kelas bikin kita jadi semangat buat dateng ke sekolah."

"Kita?" Laskar semakin kebingungan, menatap Syavaka dan Puspa bergantian.

Puspa masih menatap Syavaka, melihat temannya itu baru saja menggeleng pelan. Menandakan bahwa ia harus diam, tidak boleh membocorkan perihal perasaan suka dari Syavaka kepada Tamael.

"Intinya gue, Syavaka, sama yang lain emang udah kenal Kak Tama karena kita pernah satu SMA. Nggak tahu deh dia inget kita apa nggak."

"Kenapa lo pada nggak cerita? Bahkan gue dikasih info secara mendadak tiga tahun lalu kalau Syavaka udah nikah," tanya Laskar. Mengecek sejenak jam di pergelangan tangan.

"Mau cerita gimana? Bilang kalau kita udah kenal lama sama suami Syavaka? Dia pasti nggak inget kita atau bahkan nggak tahu, jadi mending pura-pura nggak kenal aja." Puspa menjawab seraya menghadap Laskar karena sebelumnya ia membelakangi pria itu. "Lagian pernikahan mereka juga sejujurnya belum sah secara hukum, apalagi mesti harus ada persetujuan langsung dari Syavaka. Gue nggak tahu jelas apa yang terjadi tiga tahun lalu, tapi pasti ada alasan baik di baliknya karena Om Idan bahkan setuju."

Laskar diam, apalagi Syavaka. Ini informasi baru meski sedikit sama dari pertemuan mereka pertama kali saat wanita itu terbangun dari tidur panjang. Mengapa Idan setuju? Dan mengapa harus Tamael?

"Intinya, karena gue bertiga waktu itu diizinin dateng buat jadi saksi Kak Tama mengikat hubungan sama Syava, makanya gue nggak bisa asal bicara soal Syavaka atau Kak Tama ke elu, Kar." Puspa mengakhiri penjelasannya.

Laskar menghela napas, baru saja ia mengetahui hal tersebut meski hanya secuil. Ini belum menjawab semua rasa penasarannya. Ia melihat Syavaka yang sedang menatap jendela dengan pandangan kosong, lalu menatap tangan temannya itu yang terlihat kurus. Tanpa malu Laskar menggenggam tangan Syavaka.

"Syav, tapi lo nggak cinta dia 'kan?"

"Gue ..."

•••

"Sevanja nggak ikut?" Tamael melepas jaket kulit hitam dari tubuh, lalu menaruhnya di kursi tunggal dekat meja billiar.

Sebuah *pool hall* terlihat memakai lampu yang temaran, tetapi tetap cerah sebagai penerangan. Berbagai meja billiar berukuran besar tersebar beberapa kaki dari satu sama lain. Dua kursi sepasang satu meja kecil berada di setiap satu meja billiar. Tamael menyesap *soda tonic* perlahan sembari memperhatikan Abiman, teman semasa sekolahnya itu tengah memainkan giliran.

"Dia masih di Solo, nggak tahu bakal balik ke Bogor lagi apa nggak." Pria berambut sedikit agak cokelat gelap itu menjawab tenang sembari sibuk membidik *pocket*.

"Solo? Kenapa tiba-tiba Solo?"

"Katanya sih bakal tinggal sementara sama Mbah Akungnya."

Ctak. *Cue ball* berhasil mengenai salah satu bola berwarna merah dan masuk ke dalam *pocket.* Menyebabkan Abiman menegapkan tubuh, memberikan seringai sombong kepada Tamael.

"Gue nggak tahu Sevanja punya Mbah Akung? Bukannya dia cuman tinggal berdua sama Ibunya selama di sini?" Tamael memperhatikan permainan Abiman sembari mengobrol. Butuh sebuah percakapan ringan sebagai pengalihan rasa lelah sekaligus kesal tentang kejadian beberapa jam lalu ketika seorang pria lain berada di dalam ruangan Syavaka berada.

"Nggak tahu kalau soal itu, tiba-tiba aja kemarin dia bilang bakal tinggal sementara di Solo buat ngurusin Mbah Akungnya."

Tamael mengangguk. Ia meraih stik billiar karena mendapatkan giliran setelah melihat Abiman tidak berhasil memasukan bola lain ke dalam salah satu *pocket*. Tubuh tingginya membungkuk rendah, tangannya secara terlatih menaruh tempat stik yang seharusnya sementara ujungnya sekilas menempel di *cue ball*—bola putih tanpa nomor. Membidik sebaik mungkin, tatapan Tamael tertuju pada bola lain berwarna merah yang ada di dekat salah satu *pocket*.

Ctak. Berhasil masuk satu bola. Tamael menegapkan tubuh, kembali memindai sisa-sisa bola yang belum masuk. Memikirkan cara supaya ia bisa memasukkan seluruh bola itu ke dalam *pocket* menggunakan tangannya sendiri.

"Gimana sama istri lo?" Abiman bertanya. Menumpu satu telapak tangan di tepi meja billiar.

"Dia mulai pulih. Sekitar tiga puluh persen."

"Selama ini lo nemenin dia ngejalanin terapi 'kan?" Tamael mengangguk tanpa menatap Abiman. "Dia udah bisa bicara?" Kali ini Tamael menggeleng, lalu mengangguk, membuat Abiman kebingungan. "Jadi yang bener dia udah bisa bicara atau belum?"

Tamael tidak lagi membungkuk, memilih menegapkan tubuh. "Dia udah bisa sedikit-sedikit nulis kalimat di kertas. Udah bisa bicara walaupun masih ada beberapa kosa kata yang berantakan dan susah diucapin. Dia jadi balik kayak anak bayi yang baru belajar tumbuh."

Abiman tersenyum sarkastik mendengar itu. "Risiko lo sendiri karena nikahin dia secara paksa, apalagi mendadak di saat posisi dia masih *tidur*. Akhirnya lo sendiri yang repot ngurusin."

Tamael memincingkan matanya menatap nada kesal dari temannya itu. "Gue nggak kerepotan sama sekali."

"Kenapa harus dia? Maksud gue, lo ganteng, Tam. Banyak cewek dari masa sekolah sampai sekarang demen sama lo. Tapi lo lebih milik cewek asing kayak Syavaka yang lagi koma saat itu."

Tamael diam, tetapi tatapan matanya terarah pada *cue ball* beserta sisa bola berwarna-warni di atas meja billiar. *"My wife is none of your business."*

"Tapi lo temen gue. Urusan lo, ya gue juga perlu tahu alasannya. Bahkan lo juga nggak bisa panggil dia istri kalau belum sah secara hukum."

"She's my wife, you don't need to worry about her." Tamael menghela napas panjang pada akhirnya. "Lo benci dia? Lo bahkan nggak kenal dia dan seharusnya nggak sekesel itu." Ia melirik tajam ke arah temannya. "Urusan panggilan, itu terserah gue karena dia akan tetap jadi istri gue."

Abiman mendecakkan lidah. "Gue emang nggak kenal dia, lo sendiri juga nggak kenal dia 'kan?"

Tidak ada jawaban, atau lebih tepatnya belum ada jawaban. Tamael membalas tatapan mata dari Abiman dengan kerutan halus di dahinya sebelum kembali membungkuk untuk membidik bola biliard sembari berkata, "gue kenal dia."

👀

Terima kasih sudah baca dan jangan lupa bintangnya⭐⭐⭐⭐

08. Tangisan Melewati Dinding

Malammm, sudah update dan jangan lupa tinggalkan jejak!

Anyway, senang banget cerita ini sudah 15k views, big thanks guyss

Berbagai terapi telah Syavaka lakukan setelah bangun dari koma. Fisioterapi kali ini akan terlaksanakan dalam beberapa detik saja, ia teramat tidak sabar melakukannya. Seorang pria yang sudah ia kenali sejak mereka berdua bertemu pertama kali membuat Syavaka mengulas senyum sembari menyapa ceria.

"Halo, Adrian." Gigi-gigi kelinci Syavaka terlihat, membuat terapis itu tak bisa untuk tidak menarik senyum.

"Halo, Syavaka. Kamu kelihatan senang sekali." Adrian menyapa, mengikuti keceriaan dari sang wanita.

Syavaka duduk di kursi roda dengan Tamael berdiri di belakangnya. Memperhatikan dan akan selalu menemani dalam semua sesi yang Syavaka lakukan.

"Iya! Nggak sabar!" Masih menggunakan suara ceria meski nadanya mengalun kecil.

"Senang sekali saya bisa dinantikan secara tidak sabar oleh Syavaka." Adrian menjawab jenaka, kekehan kecil keluar dari mulutnya.

Tamael berdeham, menghentikan percakapan yang terlihat menyenangkan antara terapis itu dan Syavaka. Mengakibatkan Adrian menelan saliva gugup sembari beralih pergi ke tengah ruangan.

"Hari ini kita akan berlatih berjalan. Pelan-pelan saja, setidaknya kamu bisa melangkah empat sampai lima. Apakah kamu bisa, Syavaka?" Adrian melihat sejenak papan klip di tangannya, menulis sesuatu sebelum menaruhnya di atas meja sebelah tubuh. "Saya akan berdiri di sini sementara Pak Tamael berada di belakang kamu. Syavaka harus berusaha keras menyeimbangkan tubuh selama berjalan. Jangan jatuh, bisa?"

Syavaka menelan saliva. Benar, berjalan, itu adalah hal yang sangat mudah dilakukan ketika kecelakaan belum terjadi. Namun sekarang, hal itu malah terasa cukup sulit bagi dirinya. Tulang-tulang kakinya masih kaku, berdiri beberapa detik saja rasanya tak sanggup. Bagaimana kalau berjalan? Apakah ia bisa?

"Kamu bisa?" Tamael membisik lembut di salah satu telinga Syavaka.

Embusan napas hangat dari pria itu berhasil membuat Syavaka bergidik geli. Ia lagi-lagi menelan saliva, lalu mengangguk ragu. "Aku bisa."

"Bagus." Tamael merapikan rambut panjang Syavaka secara lembut, lalu mengikatnya menggunakan kunciran dengan longgar. "Ayo." Ia berdiri di sebelah kursi roda wanita itu. Satu tangannya terulur ke hadapan Syavaka supaya bisa bangun berdiri sembari memegang tangannya.

Syavaka menurut, memegang erat-erat tangan Tamael yang terasa hangat. Berusaha sekeras mungkin menggerakkan sendi kakinya ingin berdiri dan turun dari kursi roda. Butuh tenaga kuat guna sekadar berdiri saja, manakala Syavaka sudah bernapas secara terengah-engah penuh keringat.

"Nyerah?" tanya Tamael, memastikan. Matanya tidak teralihkan sedikit pun dari wajah penuh keringat Syavaka.

"Nggak!" Syavaka menggeleng cepat. Ia tidak akan semudah itu menyerah.

Tamael mengangguk bangga, membalas genggaman tangan Syavaka sebelum melepaskannya. Wanita itu telah dibiarkan berdiri sendiri. Sedikit goyang, tetapi Syavaka tetap menyeimbangkan tubuh supaya

tidak jatuh. Sementara Tamael berdiri sedikit dekat dari tubuh wanita itu, mencegahnya supaya tidak oleng atau jatuh

"Ayo, Syavaka, kamu pasti bisa." Terapis Adrian menyemangati, mengangkat kedua tangannya ke udara.

Syavaka menarik senyum, merasa terkirimkan semangat dari perkataan Adrian. Berdiri, menyeimbangkan secara baik, berjalan sangat pelan, Syavaka bisa bertahan berjalan tiga langkah. Semakin lebar lagi senyum di bibir ketika mendapati dirinya bisa menyeimbangkan tubuh dalam cukup baik.

Tamael berjalan sepelan langkah Syavaka, berdiri di belakang tubuhnya. Terus menerus memperhatikan saksama langkah wanita itu. Satu kaki Syavaka tertekuk pelan, membuat tubuhnya sedikit bergetar, hampir oleng. Tamael bersiaga, mengulurkan kedua lengannya di kedua sisi Syavaka. Namun, wanita itu tidak jatuh. Masih tetap berusaha keras supaya berdiri menggunakan kedua kakinya sendiri.

"Nggak apa-apa kalau kamu mau nyerah sekarang," ucap Tamael di sisi Syavaka.

Gelengan ringan dari kepala Syavaka menjawab pertanyaan Tamael. Tanpa memaksa wanita itu lagi, ia memilih diam, akan membiarkan Syavaka berjalan lagi.

"Yak, dikit lagi kamu bisa tiba di tempat saya." Adrian terus menyemangati.

Tiga langkah. Empat langkah. Lima langkah. Syavaka berhasil berjalan secara seimbang. Tawa renyah muncul dari wanita itu ketika dirinya berhasil berdiri di hadapan terapis Adrian yang sedang bertepuk tangan bahagia.

"Hebat! Yeay!" Adrian berjingkrak-jingkrak ikut senang.

Melihat kesenangan dari terapisnya, Syavaka tergiur ingin melompat-lompat kecil. Ia mencoba, tetapi gagal. Kakinya sudah sangat lemas sementara kedua lengan Tamael yang berada di kedua sisi tubuhnya menangkup dirinya supaya tidak benar-benar jatuh ke lantai. Pria itu

menangkap tubuh Syavaka secara tanggap, menahan kuat lalu mengendongnya menuju kursi roda tanpa kesulitan sedikit pun.

Syavaka cemberut, tubuhnya kembali lagi ke titik awal di kursi roda di saat beberapa saat lalu ia sudah berusaha keras berjalan menuju titik tempat terapis Adrian berada.

"Selalu hebat." Tiba-tiba Tamael berucap setelah mendudukkan Syavaka di kursi roda.

"Apa?"

"Kamu setiap menjalani terapi, selalu berhasil bertahan baik," imbuh Tamael, nadanya terdengar bangga. Tangannya merapikan beberapa helaian rambut Syavaka yang menutupi mata karena lepek oleh keringat.

Pujian dari Tamael berhasil membuat wajah Syavaka memerah padam penuh rasa malu. "Makasih."

"Jadi Syavaka, besok atau lusa kita akan coba berjalan lagi dari ujung ke ujung ruangan. Siap?" tanya terapis Adrian setelah menulis sesuatu di papan klip.

"Siap!" Syavaka menjawab semangat bersama senyum gigi kelinci khasnya.

•••

Idan Handikar Senya. Pria dewasa usia empat puluh lima tahun. Semakin menuju tua, uban putih mulai terlihat sedikit demi sedikit. Ia anak terakhir dari keluarga Senya, adik dari Ardana Aworaden Indra Senya. Meski usia kian tua, tidak membuatnya segera menikah atau memiliki pasangan. Hidupnya terlalu tergilakan oleh uang dan jabatan.

Kini dirinya adalah seorang pemimpin sementara dari SenyaTech selagi ia mencoba memperhatikan serta mengajukan pertanyaan kepada putri dari Ardana—Syavaka, apakah mau turun langsung dalam jabatan sekutu komplementer atau komanditer setelah wanita itu terbangun dari koma.

Setelah Syavaka berhasil terbangun dari koma, Idan mencari waktu yang tepat untuk mengunjungi keponakannya. Sebab ia tahu Syavaka pasti kesepian, bahkan mungkin ketakutan tanpa ada keluarga dekat di sisinya. Pun ia harus bisa merapalkan kalimat baik guna menjawab semua pertanyaan yang pastinya penuh di otak keponakannya itu.

"Om Idan!"

Suara ceria dari satu-satunya keponakan miliknya bergema dalam ruangan, mengirimkan perasaan tenang sekaligus sedih kepada Idan yang baru saja melangkah masuk ke dalam ruangan. Bibir dan matanya ikut tersenyum kala melihat Syavaka.

Wanita itu terlihat semakin membaik dari waktu ke waktu. Berbeda jauh saat masih di masa koma, Syavaka sangatlah kurus sekaligus memprihatinkan. Namun sekarang, tubuhnya mulai sedikit lebih berisi meski wajahnya masih agak tirus.

Perasaan senang bercampur sedih lagi-lagi merayapi diri Idan. Pria empat puluh lima tahun itu berjalan cepat menuju bangsal, kedua tangannya bergerak memeluk erat tubuh keponakan satu-satunya. Sepelan dan selembut mungkin tangan Idan mengusap punggung rapuh Syavaka yang membalas pelukannya

"Bocil, bocil." Idan mengecup puncak kepala Syavaka, sungguh sangat menyayangi keponakannya itu. Meskipun bukan anak kandung, Idan adalah orang yang selalu ada untuk Syavaka sejak wanita itu bayi.

Bersama-sama setiap beberapa hari seminggu Idan akan membantu Gemilang mengurus Syavaka. Mengajaknya bermain selagi Ardana sibuk oleh pekerjaan.

Jadi, Syavaka adalah anak Idan juga.

"Kenapa Om baru dateng?" Pelukan mereka terlepas selagi Syavaka melemparkan pertanyaan.

Idan melirik ke belakang tubuh, mendapati Tamael sedang memperhatikan mereka secara lekat sembari duduk tenang di sofa abu-abu seberang bangsal. Berdeham sejenak, Idan menarik kursi besi supaya bokongnya bisa duduk di sana. Hari ini akan sangat sibuk

karena ingin menjelaskan banyak pertanyaan dari keponakannya itu

"Maaf, Syavaka. Om sibuk dari tahun sebelumnya karena ngurus perusahaan."

"Om bangun perusahaan baru?" Pertanyaan itu keluar cepat dari mulut Syavaka dengan tatapan polos.

Sukses mengakibatkan Idan terbelalak kaget. Tunggu, mengapa Syavaka bertanya seperti itu? Seharusnya dia tahu bila perusahaan yang sedang Idan pegang adalah perusahaan Ardana, SenyaTech. Seharusnya Syavaka tahu perihal kedua orang tuanya telah berpulang. Atau Syavaka sungguh tidak ingat dan tidak tahu apa pun?

Idan segera menoleh ke arah Tamael yang masih duduk tenang di sofa. Kerutan halus muncul di wajah pria empat puluh lima tahun itu seperti mengatakan 'apa Syavaka sungguh lupa ingatan?'.

Seperti bisa menjawab rasa penasaran hanya dari raut wajah Idan, Tamael menghela napas. Ia bangkit berdiri, mengajak Pamannya itu keluar sejenak dari ruangan ingin menjelaskan sesuatu.

"Syavaka, sebentar, ya. Om keluar dulu sama Tamael. Bentar aja, nggak ada lima menit kok," pamit Idan. Mengusap puncak kepala Syavaka sembari berdiri sebelum mengikuti Tamael keluar ruangan. "Syavaka sungguh lupa ingatan?" Idan langsung mencecar ketika keduanya sudah di luar ruangan.

Tamael bersandar di dinding rumah sakit, kedua tangannya masuk ke dalam saku celana. Matanya tidak terarah pada sang Paman, melainkan dinding di seberangnya.

"Seperti yang pernah saya bilang. Seminggu yang lalu dia benar didiagnosa terkena amnesia traumatis, lupa ingatan sementara pasca kecelakaan akibat trauma. Dokter bilang itu juga seperti amnesia retrograde, akan ada beberapa ingatan sekarang sama masa lalu yang hilang. Syavaka lupa ingatan ketika atau sebelum kecelakaan. Tapi kalau kita berbicara tentang tragedi itu, kemungkinan dia bisa aja mendapatkan ingatan itu lagi." Tamael menjelaskan sambil mengingat laporan dari dokter.

Idan menunduk, mengusap wajah menggunakan telapak tangan. Terlalu lelah akan semua kejadian sejak tiga tahun belakangan. Mengurus perusahaan, mengikat banyak rekan bisnis supaya tetap mempertahankan perusahaan, hidup bersama lemparan pertanyaan dari pers perihal kecelakaan, juga tentang kondisi Syavaka.

"Saya pikir Paman datang menjenguk ke mari sudah pasti akan menjelaskan semuanya. Kalau memang begitu, katakan semuanya pada dia. Syavaka perlu tahu semua, jangan dibiarkan tidak tahu apa pun." Tamael memberi saran sebab hidup tanpa tahu apa pun akan sangat menyakitkan.

Idan mengembuskan napas. "Ya, tentu. Saya memang harus menjelaskan semuanya kepada Syavaka."

Tamael memberikan anggukan seraya memutar tuas pintu ruangan, membiarkan Idan masuk terlebih dahulu sebelum dirinya.

Syavaka masih dalam posisi sama di bangsal, duduk bersandar dengan sandaran ranjang yang sudah ditinggikan. Bibirnya kembali mengulas senyum saat melihat Idan masuk ke dalam ruangan.

"Kalian udah selesai ngomong?" tanya Syavaka, menatap bergantian antara Tamael dan Idan.

Idan ikut tersenyum, berusaha menyembunyikan raut sedih setiap kali menatap wajah sang keponakan. "Iya, Om udah selesai ngobrol sama Tama. Sekarang Om bakal ngobrol sama kamu."

"Saya nggak mau ganggu, jadi kalian bisa ngobrol berdua aja." Tamael berdiri di ambang pintu, menganggukkan kepala ringan ke arah Idan dan Syavaka, lalu keluar. Ia menutup pintu secara rapat, membiarkan keluarga itu saling mengobrol nyaman.

Sepeninggalan Tamael, Idan memilih duduk di tepi bangsal. Tangannya menggenggam tangan sang ponakan. Senyumnya berubah sendu ketika Syavaka membalas tatapannya menggunakan ekspresi kosong tanpa kilatan cahaya seperti sebelum terjadinya kecelakaan itu.

"Syavaka, mungkin obrolan kita ini bakal sedih. Om mau tanya dulu,

kamu siap buat dengar semua ini?"

Mengapa pertemuan ini akan menghadirkan obrolan sedih? "Kenapa?"

Idan menggeleng pelan, menyelipkan helaian rambut Syavaka ke belakang telinga. "Itu bukan jawaban, Syavaka. Om mau kamu jawab ya atau tidak."

Suasana hening kemudian, tak ada siapa pun di dalam ruangan selain dirinya dan Idan. Keadaan seperti itu justru membuat Syavaka gugup. Selama ini, ia sudah bahagia karena sibuk menjalani banyak terapi, mengisi kekosongan dalam perasaan guna segera bisa kembali beraktivitas. Namun, setiap memikirkan itu, Syavaka selalu berlari menuju sebuah pertanyaan tentang 'aktivitas apa yang harus ia lakukan setelah ini?'.

Orang-orang yang lebih dahulu menjenguknya dari awal selalu mengatakan dirinya sudah menikah dengan Tamael bla bla bla. Namun, jika memang seperti itu, bila nanti ia bisa keluar dari rumah sakit, pasti mereka harus tetap menyelenggarakan pernikahan yang sah di mata hukum, benar? Di sana statusnya akan benar-benar menjadi istri. Bila begitu, aktivitas apa yang harus dilakukan oleh seorang istri? Apa yang biasanya dilakukan Gemi—

Benar, ketika usianya masih di bawah dua puluh tiga tahun, apa yang ia lakukan selama ini selain kuliah dan bermain bersama teman? Tidak ada yang spesial, tetapi tetap merasakan aktivitas menyenangkan. Akan tetapi, dalam status hidup yang terasa aneh saat ini, aktivitas apa yang harus ia lakukan supaya rasanya tetap menyenangkan seperti dulu?

"Syavaka." Idan menepuk pelan pipi Syavaka, melaburkan lamunan wanita itu.

"Om Idan, kenapa aku di sini?" Pertanyaan itu terlintas di pikiran begitu saja. Menyadari akan ada sebab dan akibat. Mengapa ia bisa koma selama tiga tahun? Mengapa ia bisa berakhir bersama dengan seseorang yang pernah ia sukai ketika masa sekolah?

Idan menarik napas pelan, sesak sekaligus bingung. Bagaimana ia

harus menjelaskan semua ini secara mudah supaya Syavaka mengerti?

"Syavaka, jawab ya atau tidak—"

"Ya, kenapa?" Syavaka menyela secepat detik jam panjang di dinding.

Lagi-lagi Idan mengembuskan napas panjang. "Begini, boleh Om tahu apa memori sebelum tiga tahun lalu yang masih kamu ingat?"

Diam dipenuhi keheningan, belum ada jawaban dari suara Syavaka. Otaknya sedang berputar atau lebih tepatnya mengingat. "Aku ... ingat, aku ingat pernah datengin wisuda Renata?"

"Lalu? Ada lagi?"

Syavaka kembali diam, mencoba mengingat lagi. "Aku sama temen suka lari pagi minggu di HI."

Idan menipiskan bibir, ini sungguh tidak terduga bahwa kenangan bersama teman-temannya jauh lebih mendominasi ingatan Syavaka.

"Bagaimana jika ingatan selain bersama teman? Seperti saat di rumah?"

Kali ini pupil mata Syavaka terlihat berbeda. Bibirnya tertutup, matanya tidak berkedip. Mengakibatkan sedikit kepanikan bagi Idan.

Sekelebat ingatan acak memenuhi otak Syavaka, membuat kedua matanya berubah jadi buram. Menyadari ternyata bulir-bulir air mata telah membasahi pipi kala mengingat wajah Gemilang dan Ardana yang tersenyum lebar ke arahnya.

"Mama, Papa, di mana?" Mata penuh air itu menatap sakit ke arah Idan sementara pria itu ikut menintikkan air mata. Tak kuasa melihat kesakitan di wajah Syavaka.

"Syavaka, maafin Om. Maaf baru bisa jawab ini. Maaf juga karena Om nggak bisa menolong nyawa Mama sama Papa kamu. Maaf karena mereka harus ninggalin kita selama-lamanya." Idan menarik tubuh Syavaka, hendak memeluknya. Akan tetapi, wanita itu malah menolak, masih dalam wajah penuh air mata.

"Bohong. Nggak mungkin. Om bohong." Dalam kondisi tulang tangan yang masih lemas, Syavaka mencoba memukul dada Idan. Mencoba mencari jawaban jika ini semua hanyalah kebohongan semata.

"Maafkan Om, Syavaka." Idan segera menarik tubuh Syavaka, memeluknya erat. Menumpahkan semua air mata, membiarkan tubuhnya bergetar karena tangis.

Kedua keluarga itu saling menangis dengan tubuh gemetar, menghantarkan suara bergema dalam ruangan. Membuat Tamael semakin duduk menyusut di kursi besi luar ruangan kala mendengar suara tangisan sesak dari Syavaka yang tidak teredam sepenuhnya oleh dinding ruangan.

09. I'm Here for You

Butuh waktu setidaknya empat puluh lima menit bagi Idan tetap berada di dalam ruangan, mengobrol ringan tanpa mengutarakan tentang kematian Ardana dan Gemilang lagi sembari menenangi Syavaka menggunakan pelukan hangat.

Waktu silih berganti cepat. Hujan lagi dan lagi mengguyur Bogor di sore hari, membuat suasana terasa dingin. Syavaka tetap memeluk tubuh Idan, satu-satunya keluarga dekat yang masih di sisinya. Sementara Tamael duduk tenang di kursi di luar ruangan, bersedekap dada dengan kedua kaki sedikit terbuka. Kedua matanya terpejam rapat setelah usai merokok satu batang di area luar beberapa saat lalu.

Pintu ruangan di sebelah tubuh Tamael terbuka perlahan, menampakkan wajah Idan yang tengah menggaruk tengkuk secara canggung. "Itu ... kamu bisa masuk ke dalam. Maaf bikin kamu duduk di luar cukup lama."

Tidak ada jawaban, tidak ada pergerakan. Mata Tamael sudah terbuka bersama kepala mendongak, membalas tatapan Idan. "Nggak masalah, kalian berdua bisa menghabiskan waktu lebih lama lagi di dalam."

"Tamael, kamu sekarang keluarga Syavaka juga. Saya nggak enak ngebiarin kamu duduk tanpa rasa nyaman di kursi keras itu. Ayo masuk, dikit lagi juga saya mau pulang karena masih banyak urusan." Idan memaksa Tamael supaya menurut.

Mengembuskan napas, Tamael menurut. Ia berdiri ingin masuk ke dalam, lalau melihat mata dan hidung Syavaka telah memerah basah karena menangis. Bibirnya menipis tanpa berbicara apa pun selagi melangkah menuju sofa abu-abu.

"Syavaka, Om minta maaf nggak bisa lama-lama di sini karena ada

beberapa urusan yang harus diurus, nggak apa-apa 'kan?" Idan bertanya, tangannya mengusap air mata yang masih jatuh membasahi pipi Syavaka.

Hanya ada anggukan lemah, tidak merasa sanggup menjawab menggunakan kata-kata. Matanya tertuju pada Tamael yang duduk di seberang bangsal sembari memperhatikan dirinya lamat-lamat. Mendapati itu, Syavaka segera mengalihkan pandangan ke arah lain. Merasa malu karena pasti ia terlihat jelek karena menangis.

"Kalau begitu, Om pamit pulang. Kalau kamu butuh sesuatu dari Om, bisa minta Tamael buat telepon. Lagian juga beberapa kali sebulan Om bakal datang lagi ke sini, oke?" Idan mengangkat telapak tangan ke hadapan Syavaka, meminta balasan tos.

Syavaka mendengkus, lalu menberikan tos pelan ke telapak tangan Idan yang tersenyum lebar.

"Kalau begitu saya pamit pulang, Tamael. Tolong jaga sebaik mungkin keponakan saya. Sampai jumpa lagi, bocil." Sembari berjalan menuju pintu keluar, Idan melambai ceria tanpa balasan lambaian dari tangan Syavaka.

Kini ruangan kembali sunyi, tak ada suara tangisan atau tawa kecil. Hanya ada suara tarikan ingus dari hidung memerah Syavaka. Beberapa kali ia mengelapnya menggunakan pakaian, membuatnya mengernyit jijik mendapati itu.

Tamael berdiri seraya merogoh sesuatu dari saku belakang celananya, mengeluarkan selembar kain kecil yang selalu berada di sana. Ia mendekati bangsal Syavaka, sejenak mengibaskan kain tersebut sebelum mendekatkannya ke arah hidung memerah wanita itu.

"Apa?"

"Keluarin di sini." Merujuk pada ingus dari hidung Syavaka guna dibersihkan menggunakan kain kecil di tangan Tamael.

"Jorok." Wajah Syavaka kembali mengernyit jijik. Tidak segera menurut, hanya menatap bergantian antara wajah Tamael dan kain

kecil tersebut.

Tangannya bergerak mendekati wajah Syavaka supaya bisa mengapitkan kain itu di hidungnya. Tanpa rasa jijik sama sekali Tamael membersihkan ingus di hidung wanita itu.

"Ew, jorok!" Syavaka menggeliat, membebaskan hidungnya dari kain tersebut. Tetapi Tamael tetap mempertahankan diri, ingin membersihkan hingga tidak tersisa sedikit pun. "Itu jorok." Seusai pria itu menjauhkan kain dari dirinya, Syavaka menutup hidungnya yang masih berkerut.

"Iya, jorok." Tamael menjawab datar seraya membuang kain itu ke tong sampah kecil di dekat bangsal.

"Kamu nggak jijik?" Tatapan penasaran terpatri di wajah Syavaka kala memandang Tamael yang tidak segera mencuci tangan.

"Nggak." Tamael berjalan mundur menuju meja kecil di depan sofa, meraih sebuah kotak. Pria itu berjalan kembali mendekati bangsal, lalu menyerahkan kotak tersebut. "Ini."

"Itu apa?"

"Ponsel."

"Kenapa?"

"Buat chat temen? Telepon? Atau main *game*. Kamu udah bisa gerakin jari, Syavaka. Jadi saya beli ponsel buat mempermudah berkomunikasi." Tatapan mata Tamael lekat memperhatikan jari Syavaka yang membuka kotak ponsel secara pelan.

Ponsel itu sama persis seperti ponsel lamanya yang jelas sudah hancur lebur karena kecelakaaan. Syavaka menggeleng, menghilangkan ingatan itu, harus fokus pada terapi supaya dirinya bisa keluar dari sini sebab ia ingin pergi mengunjungi kuburan kedua orang tuanya.

Layar putih bersamaan tanda berputar adalah awalan ketika ponsel itu menyala. Syavaka menggulir beberapa aplikasi, lalu pergi menuju kontak telepon. Matanya membesar, terkejut mendapati nomor

Tamael satu-satunya yang sudah berada di sana. Kepalanya mendongak, menatap penasaran ke arah pria itu.

"Itu nomor saya. Telepon atau chat kalau kamu butuh sesuatu di saat saya belum kembali ke kamar ini."

Merah bagai tomat kini menghiasi kedua pipi Syavaka seraya menunduk, pura-pura fokus pada ponsel baru di tangannya. "Makasih."

Padahal jika dikenang, Syavaka ingat pernah harus memohon-mohon kepada salah satu teman dekat Tamael guna diberikan nomor pria itu saat masih di masa SMA. Berakhir tak ada jawaban pesan dari Tamael ketika Syavaka sudah mendapatkan nomor kontaknya. Namun kini, pria itu sendiri yang sudah menyematkan nomornya di kontak Syavaka.

Entah ini bisa disebut kesialan atau keberuntungan.

Memegang ponsel itu selayaknya memegang benda antik, Syavaka terpaku beberapa saat ke arah layarnya. Mencari atau menggulir sesuatu yang masih tak memiliki apa pun.

"Di mana orang tua kamu?" tanya Syavaka tiba-tiba. Kepalanya masih menunduk, menatap layar ponsel yang masih berada di *home screen*.

"Orang tua saya sudah meninggal sejak dua tahun lalu. Kita sama-sama anak yang ditinggalkan pergi selamanya oleh orang tua. Kamu nggak sendirian, kamu memiliki saya."

Syavaka menekuk bibir ke bawah, cemberut. Matanya kembali memerah dan berembun, ingin menangis. Tanpa sepatah kata lagi Tamael segera melakukan aksi, duduk di tepi bangsal seraya menarik tubuh kurus Syavaka guna dipeluk. Melingkupi kehangatan dan kenyamanan kepada tubuh gemetar wanita itu.

"You're not alone, I'm here for you."

"Promise?"

Tamael mengusap rambut halus Syavaka, semakin menenggelamkan wajah wanita itu pada dada bidangnya. "Saya bisa bersumpah bahkan

sambil bertekuk lutut di hadapan kamu."

Hatinya terasa hangat karena pelukan dan perkataan dari Tamael. Syavaka membalas pelukan pria itu erat, hidungnya mendusel manja di bahu kekar Tamael, sengaja. "Kamu bau rokok."

"Maaf." Tamael hendak melepas pelukan supaya Syavaka tidak menghirup bau rokok lagi, tetapi wanita itu tetap memeluknya secara erat. "Saya pakai parfum tadi, kirain udah nggak bau lagi."

"Nggak masalah, nggak terlalu menyengat." Kepala Syavaka bertumpu pada bahu Tamael, merasa amat nyaman dalam dekapan pria itu. Tidak masalah 'kan dirinya bermanja sedikit kepada Tamael? Pria yang pernah tak acuh tentang keberadaan dirinya kala SMA dulu?

•••

Pagi berganti manakala matahari menyinari bumi. Aroma tanah yang basah diguyur hujan dari semalam terasa menenangkan di penciuman. Bulir-bulir air hujan masih membasahi dedaunan di atas pohon dan rumput. Hawa terasa sejuk meski jam pendek tengah berhenti di angka sepuluh.

Syavaka menatap hamparan rumput basah menuju kering menggunakan pandangan kosong. Baru satu jam yang lalu ia terbangun dari tidur, Tamael tiba-tiba mengajaknya pergi ke taman menggunakan kursi roda. Dokter sudah memberikan lampu hijau untuk membiarkan Syavaka menghirup udara di luar ruangan.

"Tama." Syavaka memanggil, suaranya pelan.

"Hm?" Kepala Tamael menunduk ke depan, mendekati sisi wajah Syavaka.

"Tiga tahun lalu, hujan masih turun di sini?" Syavaka bertanya. Kepalanya tidak menoleh, matanya masih tertuju pada halaman taman di hadapannya.

Menatap mata Syavaka, Tamael bisa mengetahui bahwa wanita itu masih setengah mengantuk. Tampak tengah melamun. "Iya, hujan nggak pernah berhenti turun di kota Bogor."

"Kenapa hujan nggak mau bel-rhenti di sini?"

Tamael diam, tidak tahu harus menjawab apa. Mengapa Syavaka bertanya hal seperti itu? "Karena letak geografisnya."

"Salah." Syavaka menyela.

Pria itu mengernyit bingung. "Kenapa?"

"Karena langit jatuh cinta sama kota ini." Syavaka menjeda sejenak, satu kakinya turun dari pijakan kursi roda, menginjak tanah basah yang perlahan mulai kering. "Aku nggak suka hujan, tapi aku suka lihat langit selalu turun air karena mereka nyaman guyur kota ini berkali-kali." Senyum tipis memancar di wajah Syavaka. "Rasanya nyaman kalau suatu hal selalu datang berkali-kali buat kita."

Tamael lagi-lagi terdiam, ia tidak tahu apakah Syavaka sedang mengigau atau tidak karena bisa mengatakan kalimat sepanjang itu. Itu artinya terapi wicara yang mereka laksanakan sejak lama membuahkan hasil sebab wanita itu sudah mulai sedikit demi sedikit lancar dalam berbicara.

"Kenapa kamu nggak suka hujan?" Pertanyaan itu terlintas dalam pikiran Tamael. Selagi mereka sudah berada di status berbeda, ia ingin bercengkerama dekat bersama Syavaka.

Satu kaki Syavaka kembali naik ke atas pijakan sementara punggungnya bersandar di kursi roda. "Aku suka hujan, suka suara air jatuh. Tapi aku nggak suka basah kuyup karena air hujan." Tamael masih diam, mendengarkan. "Mama cerita, aku dulu kecil pernah masuk rumah sakit karena jatuh waktu hujan. Itu serem."

Seperti ada remasan kuat di dalam dada, Tamael menahan napas sejenak. Pupil matanya melebar. Terdiam, hanya ada suara tawa anak kecil yang sedang bermain di taman beserta suara obrolan para pasien di latar belakang. Satu tangannya menggenggam kuat pegangan di kursi roda, gusar.

"Saya turut prih—"

"Tapi sekarang sudah baik aja! Aku bosan di sini, mau keluar. Mau ketemu Mama Papa." Kali kedua Syavaka memotong perkataan

Tamael. Ia tidak mau menoleh atau air mata akan membasahi pipinya lagi seperti kemarin. Ia tidak suka diberi rasa kasihan, apalagi dipandang sedih. "Aku mau cepat keluar di sini."

Tangan Tamael terangkat, kini berada di atas kepala Syavaka. Mengusapnya lembut sembari berkata, "Ya, kita akan segera keluar dari sini."

•••

"Hai, Kak Syava! Aku senang banget Kakak udah bangun. Kita akhirnya bisa bertemu buat pertama kalinya." Suara ceria dari seorang gadis muda membuat Syavaka sedikit terkesiap kaget. Ia menoleh ke arah pintu ruangan, mendapati seorang gadis SMA dengan rambut dikepang tengah melangkah mendekat bersama seorang wanita paruh baya yang sempat Syavaka lihat di hari pertama bangun dari tidur panjang.

"Halo, Syavaka." Luna, wanita paruh baya itu masuk ke dalam ruangan setelah Tamael membukakan pintu untuk mereka. Senyum tulus keibuaan berada di wajah Luna.

Syavaka hanya melihat mereka, tidak mengenali. Sementara keduanya terlihat sudah mengenal dirinya, membuatnya terserang gugup. Menarik senyum canggung, hanya itu yang bisa ia lakukan. "Halo?"

"Panggil aku Viera, Kak! Wah sumpah, aku benar-benar seneng banget akhirnya punya Kakak cewek lagi." Viera Amurea adalah anak perempuan dari Luna Dwinarta.

"Kamu pasti kebingungan. Kami berdua datang ke sini buat jenguk kamu. Tama kasih kabar kalau kondisi kamu mulai membaik." Luna duduk di kursi sebelah bangsal. "Begini, gimana kalau kita semua berkenalan dulu?"

Syavaka masih mempertahankan senyum tipis. Meski ia tak mengenal kedua perempuan itu, hanya kenal Tamael saja, Syavaka sudah diajarkan oleh orang tuanya supaya tersenyum kepada semua orang sekalipun itu adalah orang tak dikenal.

"Ya, hai, aku Syavaka." Ia memperkenalkan diri meski mereka semua yang berada di dalam ruangan telah mengetahuinya.

"Aku-aku! Nama aku Viera Amurea. Kakak bisa panggil aku Vie aja kalau susah diucap." Viera mengangkat satu tangan secara tinggi, bersemangat mengenalkan dirinya.

Syavaka mengangguk ke arah Viera sembari tersenyum senang, lalu bergulir menatap wanita paruh baya bernama Luna. "Panggil Tante Luna aja. Saya Ibu dari dua anak, Viera ini salah satu putri saya. Tamael itu keponakan Tante, sudah saya anggap sebagai anak sendiri." Luna menjelaskan seramah mungkin. Tak henti-henti senyum senang berada di wajahnya. "Putra saya pernah jenguk kamu juga di sini, namanya Maheswara. Mungkin dia udah pernah kasih tahu namanya atau mungkin kamu lupa."

Maheswara? Maheswara? Ah benar, Syavaka ingat pria tinggi itu pernah datang menjenguknya hanya sekejap mata saja.

"Dia lagi sibuk akhir-akhir ini karena pekerjaan, jadi nggak bisa sering ke mari kayak tiga tahun belakangan. Tapi kita berdua yang bakal sering jenguk kamu, Syavaka," imbuh Luna.

Perasaannya menjadi hangat. Nada suara tulus dari Luna tidak jauh berbeda seperti Gemilang. Rasa sedih tiba-tiba menggerogoti Syavaka. Tidak, ia tidak boleh bersedih. Ia tidak mau menangis di saat orang lain sedang menjenguknya. Dalam usaha keras supaya tetap memaksakan senyum tipis, Syavaka menjawab, "Terima kasih sudah datang ke sini."

Viera tersenyum lebar hingga gigi putihnya terlihat. Ia adalah salah satu orang yang paling semangat ingin bertemu dan bermain dengan Syavaka sejak tiga tahun belakangan ini. Selama beberapa kali dalam setahun, ia selalu ingin ikut Maheswara pergi ke Bogor guna menjenguk Syavaka.

"Kak, aku udah dengar kalau Kakak mulai membaik setelah ikut banyak terapi. Nanti kalau udah boleh keluar dari rumah sakit, kita main bareng ya!" Tatapan mata Viera berbinar penuh cahaya oleh kesenangan.

Mendapati hal itu, Syavaka tidak bisa menahan tawa kecilnya. "Iya, kita main bareng."

"Yeay, nanti aku ajak Kak Jeevika juga! Kita bertiga bisa main bareng seru-seruan!"

"Hush, Dek, kamu jangan teriak gitu loh." Luna mengingatkan kepada putrinya.

"Maaf, Bun! Aku terlalu semangat waktu tahu Kak Syava udah bangun." Viera memberikan cengiran kepada Luna, membuat Syavaka lagi-lagi terkekeh ringan. Lucu mendapati gadis SMA seperti Viera yang menggemasakan penuh semangat.

Sementara Tamael, pria itu kembali duduk nyaman di sofa seberang bangsal Syavaka. Menonton dan memperhatikan bagaimana rasa sedih wanita itu tergantikan menjadi senang secara mudah dari keluarganya. Tamael menunduk, mengusap wajah dan rambutnya. Kepulihan kondisi Syavaka justru membuat dirinya semakin takut. Tinggal menghitung hari saja dirinya sudah harus bisa menjelaskan semua masalah ini sejak awal, masalah tentang pernikahan mereka dan Tamael tidak sanggup menmberitahukannya kepada Syavaka.

•••

"Kami sangat bersyukur dan sangat terkesan terhadap perkembangan Syavaka sejauh ini. Setelah mengalami koma, kita tahu bahwa pemulihan adalah proses yang sangat panjang. Tidak bisa diprediksi sepenuhnya. Namun kini, kondisinya telah menunjukkan perbaikan signifikan sekitar enam puluh persen dibandingkan saat awal bangun dari tidur panjang." Dokter wanita di hadapan Tamael menjelaskan setelah melakukan pemeriksaan kesehatan rutin pada Syavaka.

Dokter itu telah setia selama tiga tahun ini membantu atas perkembangan setiap kondisi terhadap tubuh Syavaka.

"Dari sisi neurologis, Syavaka mengalami amnesia retrograde, hilangnya sebagian ingatan jangka pendek dan panjang akibat cedera otak. Ini umum terjadi karena jalur memori lama juga bisa terganggu akibat gaya geser yang merusak akson. Kabar baiknya, proses rekonsolidasi memori sedang berlangsung. Artinya sebagian besar

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

ingatan Syavaka sudah kembali," imbuh sang dokter. Memberikan senyum tipis ke arag Tamael yang duduk secara gugup.

"Proses terapi yang dilakukan, baik fisioterapi, okupasi, neuropsikologi, dan terapi kognitif telah sangat membantu dalam mengaktifikan kembali jalur-jalur sarafnya. Saat ini Syavaka sudah mulai bisa berkomunikasi secara lancar, mengendalikan emosi dengan baik, serta memiliki kesadaran yang stabil pada ruang dan waktu." Dokter Vian mengakhiri penjelasan atas laporan kesehatan Syavaka kepada Tamael.

"Apakah ada efek jangka panjang, Dokter?" tanya Tamael, perutnya terasa melilit karena gelisah.

"Kemungkinan tetap ada seperti gangguan konsentrasi, kelelahan mental, atau perubahan kepribadian ringan bisa menetap."

Bila boleh jujur, Tamael cukup takut untuk keluar dari sini. Takut jika harus berduaan saja bersama Syavaka ketika status mereka telah sedikit berubah tanpa persetujuan langsung dari wanita itu. Ia yakin seratus persen Syavaka memiliki segudang pertanyaan di dalam otaknya sementara ia masih belum menyiapkan jawaban yang baik untuknya.

"Pak Tamael, peran Anda di sini sangat baik untuk segala pemulihan kondisi Syavaka. Jadi saya harap Anda akan selalu berada di sisinya meski nanti kalian berdua telah diperbolehkan pulang ke rumah." Dokter Vian berkata, mengaitkan kedua tangan di atas meja sembari menghela napas. "Saya turut bahagia karena bisa menjadi saksi saat *acara itu* terlaksanakan di sini, juga saya sangat senang bisa menjadi saksi atas membaiknya kondisi Syavaka. Jadi saya harap Anda akan selalu berada di sisinya."

Tamael menarik napas, lalu mengembuskan perlahan. "Terima kasih banyak, Dokter." Berdiri dari duduk, ia memaksakan senyum amat tipis. "Saya akan selalu ada untuk Syavaka."

Honestly aku gak terlalu suka taruh target vote dan komen setiap update, tapi aku akan sangat senang bila kalian bisa follow, leave a

vote n comment after reading! 🥮

Mulai di chapter depan, hubungan antara Syavaka dan Tamael akan semakin dekat dan banyak mengobrolnya juga, jadii nantikan terus yaa🫶

10. Already Mine

Tamael menarik naik *resleting* di jaket kulit hitamnya, lalu memasang sarung tangan setelah meraih helmet Shoei dari atas badan motor Yamaha XSR 155.

Parkiran di hari Jumat tampak sepi. Motor miliknya terparkir di pojokan dengan kedua sisi yang kosong melompong.

Saat hendak memakai helmet, tepukan di bahu membuat Tamael menoleh perlahan. Alisnya menukik rendah, mengernyit bingung ketika mendapati teman laki-laki Syavaka bernama Laskar telah berdiri di belakangnya dengan raut datar.

"Apa?"

"Bisa kita ngobrol sebentar? Gue mau tanya sesuatu."

"Saya sibuk, lain waktu aja." Tamael membalik tubuh, ia bersiap memakai helmet, tetapi Laskar segera mengulurkan tangan guna meraih paksa helmet dari Tamael.

"Inikah yang selalu dibangga-banggakan sama Idan Senya? Orang yang sok dan nggak bisa bekerja sama buat ngobrol sebentar doang?" Laskar mencibir. Raut wajahnya berubah kesal. Jika Tamael tetap bersikap menyebalkan dengan cara pergi dari dirinya, Laksar yakin helmet hitam di tangannya itu akan menghantam tanah secara kuat. "Kita perlu ngobrol, gue mau tahu sesuatu dari lo."

Tamael masih berusaha bersikap sabar. Entah dirinya atau Laskar yang terlalu kekanakan, ini sungguh terasa menyebalkan.

"Mau ngobrol apa? Tentang Syavaka?" Tepat. Mata Tamael menatap mata kekesalan yang terpancar dari Laskar.

Laskar menggenggam kuat tepi helmet di tangan, napasnya sedikit

memburu. "Kenapa lo nggak pernah suka atau ngizinin gue buat jenguk Syavaka? Lo cemburu? Lo siapa emangnya?" Tamael tak segera menjawab, ia melirik ke sekitar yang mulai didatangi beberapa orang seperti hendak pergi menuju kendaraan mereka masing-masing. "Gue nggak perlu bersikap sopan sama lo buat pakai embel-embel Bang 'kan? Kita cuman beda dua tahun."

Pandangan mata Tamael kembali tertuju pada Laskar, terlihat pria di hadapannya itu sedang menahan kesal.

"Dari tiga tahun belakangan ini, lo selalu ngelarang gue ketemu Syavaka. Lo bilang dia nggak boleh dikunjungi sembarang orang, justru lo orang sembarangannya di sini. Selama ini gue sabar-sabar aja, tapi kemarin lo bener-bener jelas banget nunjukin kalau nggak suka sama gue. Lo punya masalah sama gue, *bro*?" imbuh Laskar. Tidak sedikit pun menutupi kekesalan yang sudah ia pendam sejak tiga tahun ini.

"Saat itu, Syavaka masih berada di Ruangan Perawatan. Hanya keluarga sama teman dekatnya aja yang boleh jenguk. Atas titah Dokter." Ia menekankan di kalimat akhir.

"Gue juga temen dekatnya."

"Benarkah? Tahu kenapa Syavaka bisa berada di masa koma?"

Kali ini Laskar yang mengernyitkan dahi. "Dia kecelakaan di jalan tol."

"Tahu waktu terjadinya itu?"

"Malam hari." Laskar kian kebingungan, tetapi ia tetap mengingat tentang penjelasan kejadian dari teman perempuan Syavaka.

Tamael diam, lalu menarik senyum miring di sudut bibir. "Dan tahukah kamu, apa yang Syavaka lakukan sebelum terjadinya kecelakaan itu?"

Dan kali ini Laskar terdiam. Bibirnya membentuk garis tipis dengan dahi sudah tidak mengernyit lagi. Menelan saliva, ia sungguh terdiam seperti bibirnya telah dijahit kuat. Ia menyadari sejak tiga tahun lalu, dirinya tidak pernah tahu apa yang Syavaka lakukan sebelum berada

di tragedi kecelakaan itu. Daviza hanya menjelaskan bahwa Syavaka sehabis pergi keluar bersama keluarganya, kemudian terjadilah kecelakaan lalu lintas. Laskar menyadari ia telah mendapati kehilangan celah dalam hal ini.

"Itu tanda kalau kamu bahkan nggak sedekat itu buat jadi teman bagi Syavaka." Tamael meraih kasar helmet miliknya dari tangan Laskar.

Tanpa mengacuhkan keterdiaman atau keterkejutan dari teman laki-laki Syavaka, Tamael memasangkan helmet di kepala sembari menaiki motornya. Memundurkan, menyalakan, lalu melajukan kendaraan beroda dua tersebut guna keluar dari parkiran tanpa menoleh sedikit pun ke arah sosok Laskar.

"Brengsek!" Laskar menendang kerikil di bawah kaki tatkala perasaannya penuh oleh kedongkolan. Ia sungguh seperti sedang mendapati kekalahan telak dari pria yang kini telah ia benci sejak Syavaka dinyatakan berbaring koma di bangsal rumah sakit.

•••

Ponsel di tangan, mata terarah pada jendela terbuka. Syavaka kembali melamun, entah sudah berapa kali. Layar ponselnya menyala terang benderang, menampilkan nomor kontak tiga temannya dan Tamael. Belum ada pembaharuan lagi di ponsel baru Syavaka. Tidak tahu ingin menambahkan kontak siapa atau ingin mengunduh aplikasi apa.

Mengunduh sosial media? Ia tidak hapal *password* akun miliknya. Aplikasi chat pun hanya berisi grup bersama tiga temannya sementara Syavaka hanya menjadi pembaca saja, tidak tahu ingin nimbrung bagaimana.

Room chat Tamael? Tidak ada apa pun, masih kosong.

Berkedip pelan, Syavaka melaburkan lamunan. Ia menunduk, melihat layar ponsel yang baru saja mengeluarkan bunyi notifikasi. Itu dari grup pertemanannya. Puspa berkata akan datang menjenguk lagi sembari membawa kukis kesukaan Syavaka.

Tidak sabar menantikan, senyum Syavaka muncul, lalu menghilang

lagi. Terkadang suasana hatinya selalu berubah-ubah secara mudah. Sedih, muram, dan senang. Kadang kala mendapati perasaan kekosongan di hati.

Mungkin rasa kosong karena kehilangan kedua orang tuanya? Syavaka mencebik sedih, berusaha keras menghilangkan wajah Gemilang dan Ardana yang di mana akan membuatnya menangis kejar seharian. Ia tak sanggup, tragedi itu bagai kaset rusak yang selalu berputar di ingatan. Kadang pula seperti istana pasir yang akan hilang saat diterjang oleh air pantai.

Sungguh menyedihkan, hanya dalam beberapa kedipan mata saja semua kehidupannya telah berubah. Bagaimana jika saat itu mereka tidak datang ke acara makan malam? Bagaimana jika mobil mereka dikendarai seorang supir saja? Hanya ada bagaimana di saat kejadian itu telah terlewati.

Syavaka senang masih memiliki teman dan om yang sayang terhadap dirinya. Namun tetap, rasa kesepian selalu merasuki dirinya karena setiap ia membuka mata setelah bangun tidur, tidak ada wajah Gemilang dan Ardana seperti sebelum-sebelumnya.

Syavaka mengangkat ponsel yang sempat ia anggurkan, lalu menggulir aplikasi di sana. Ibu jarinya menekan nomor kontak seseorang. Berdering pelan, ia lalu menempelkan ponsel tersebut ke telinga.

"Halo?"

"Kamu butuh sesuatu?"

"Maaf ganggu, bisa ke sini?"

•••

Tamael segera membelokkan motornya ke arah jalur yang berlawanan, kembali menuju ke tempat di mana Syavaka berada. Entah apa yang terjadi pada wanita itu setelah menelepon dirinya kali pertama, maka Tamael langsung menuruti untuk datang. Memutuskan tidak jadi melanjutkan pekerjaannya di tempat lain.

Dalam kecepatan rata-rata Tamael mengendarai motor, gusar tentang

apa yang terjadi hingga Syavaka menghubunginya. Apa ini ada hubungannya dengan Laskar? Apa pria itu berada di parkiran beberapa saat lalu karena ingin menjenguk Syavaka lagi guna melakukan suatu hal buruk?

Tamael mengendarai motor semakin cepat, tetapi tetap dalam aturan lalu lintas.

Setibanya di parkiran rumah sakit dalam kurun waktu sepuluh menit, ia segera turun sembari melepas helmet. Kakinya cepat melangkah menuju ruangan di mana Syavaka berada. Keringat membasahi serat-serat kaos berkerah di balik jaket kulit hitamnya sementara napas mulai memburu karena berlari.

Pintu terbuka cepat, menunjukkan raut wajah terkejut dari Syavaka. Wanita itu sedang duduk bersandar di sandaran bangsal yang dinaikan.

"Tama?" Cicitan kecil dari Syavaka bagaikan burung gereja di pagi hari.

Mata Tamael menelusuri seluruh penjuru ruangan. Tidak ada siapa pun, bahkan Laskar. Ia menarik napas panjang, kakinya melangkah masuk ke dalam, berdiri di sebelah bangsal Syavaka. "Kamu ngerasa sakit? Ada yang nggak enak? Butuh sesuatu?"

Syavaka masih dalam keterkejutan, sejenak bibirnya mengerut sedikit sebelum kembali merilekskan tubuh. "Nggak ... sakit." Tamael diam, setia mendengarkan jeda dari perkataan wanita itu. "Aku takut sendirian," imbuh Syavaka sembari mengalihkan pandangan ke arah lain.

"Temen kamu udah pulang?" Tamael bertanya sembari melepas kedua sarung tangan hitam yang sempat ia kenakan, lalu melemparnya ke atas *sofa bed* abu-abu.

"Temen?"

"Temen cowok kamu."

Syavaka menggeleng pelan. "Nggak ada siapa-siapa di sini."

Apakah Laskar datang ke rumah sakit ini untuk menjenguk orang lain dan bukan Syavaka? Tamael mengembuskan napas lega, ia duduk di kursi besi sebelah bangsal. "Maaf pergi tiba-tiba tadi."

"Nggak apa-apa," jawab Syavaka. Memainkan jemarinya secara canggung di balik selimut yang menyelimuti tubuh bawahnya. Suasana berdua dengan Tamel seperti ini malah bisa membuat Syavaka menggigil takut.

"Kamu mau kita ke taman lagi pakai kursi roda? Atau mau coba jalan pakai kaki pelan-pelan?"

Syavaka segera menggeleng. Terlalu lelah bercampur rasa malas memikirkan turun dari bangsal yang sudah terasa nyaman. "Kita di sini aja."

"Mau makan sesuatu? Kamu udah dibolehin makan asal dihaluskan dulu. Bilang saya mau makan apa." Tamael kembali mencecar menggunakan nada lembut.

Syavaka belum kunjung menjawab. Ia memberanikan diri membalas tatapan dari Tamael. Pria itu selalu terlihat tampan di mata Syavaka, apalagi tubuhnya yang terbalutkan oleh jaket kulit hitam. Ingatan membawanya menuju sepuluh tahun lalu saat dirinya melihat kali pertama bagaimana tampannya sosok Tamael ketika menggunakan jaket kulit hitam di parkiran sekolah.

Menelan saliva, Syavaka lagi-lagi membuang muka. "Kenapa kamu mau repot-repot?"

Satu alis Tamael terangkat rendah, mencerna sejenak atas pertanyaan dari Syavaka. "Repot buat semua hal ini?" Tak ada anggukan atau jawaban dari Syavaka sehingga Tamael melanjutkan, "Karena kamu istri saya."

"Itu." Syavaka menunjuk wajah Tamael menggunakan jari telunjuk. "Kita emang saling kenal dekat? Kenapa kamu repot-repot mau sama aku?"

Terdiam kedua kali, tetapi bukan karena Tamael tidak memiliki jawaban. Ia hanya menunggu sebentar, ingin melihat ekspresi datar

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

dari wajah Syavaka. "Saya kenal kamu dan Mama kamu juga."

"Mama? Apa ini nikah bisnis? Perjodohan? Sejak kapan kamu kenal aku sama Mama?"

"Menurut kamu, sejak kapan?" Tak ada jawaban dari Syavaka. Tamael mengetukkan dua jarinya di atas selimut yang menyelimuti tubuh wanita itu. "Kamu bisa menganggapnya sebagai bisnis atau perjodohan. Saya melakukan ini atas apa yang sudah pernah dilakukan Mama kamu terhadap saya."

"Balas budi?" Syavaka ikut menaikkan satu alisnya. Semakin penasaran. "Balas dendam?"

"Balas budi, setengahnya?" Tamael memiringkan sedikit kepalanya.

Bibir dan dahi Syavaka mengerut, setengah kesal juga penasaran karena digantung seperti ini. Ia menunduk, kembali menatap selimut bersama jemari yang saling memilin. "Aku mau cepat keluar dari sini supaya bisa tahu seluruh jawaban tentang semua ini."

"Tentu, Syavaka." Tamael bangkit berdiri, satu tangannya terulur guna menyelipkan sehelai rambut Syavaka yang menutupi setengah wajah karena menunduk, lalu menangkup wajahnya sembari mendekatkan bibir ke arah telinga wanita itu. Mengutarakan bisikan rendah, "Kamu harus berusaha keras selama terapi supaya bisa secepatnya keluar dari sini."

"Kenapa?"

Tamael menjauhkan wajahnya dari wajah Syavaka, tetapi kedua telapak tangannya masih menangkup pipi wanita itu. "Supaya bisa tahu jawaban dari semua ini?"

"Kenapa nggak sekarang aja dikasih tahu?" Bibir bawah Syavaka cemberut. "Kamu pikir enak jadi orang bingung kayak gini?"

Ibu jari Tamael mengusap pipi halus Syavaka hingga menjalar pelan menuju sudut bibirnya sebelum menjauhkan kedua tangan dari wajah wanita itu. "Karena ini sangat panjang dan berat, kamu akan kesulitan buat mencernanya." Tamael berdiri tegap di sisi bangsal. "Kamu pasti sudah dengar dari teman kamu tentang pernikahan kita,

itu memang belum sah sepenuhnya. Tapi saya sudah membawa kamu, menyatakan diri kamu sebagai istri karena saya ingin kamu menjadi istri saya." Tamael melirik leher Syavaka yang terlihat bergerak karena menelan saliva.

"Aku nggak paham, intinya memang belum sah karena belum ada persetujuan dari aku sendiri. Tapi kenapa kamu panggil aku istri terus?"

"Karena itu keinginan dan sumpah saya, ingin kamu menjadi istri saya. Seperti apa yang tadi saya katakan. *Wife or not in the eyes of the law, you're already mine*." Tamael menunduk, kembali mendekatkan wajahnya hingga ujung hidungnya hampir menyentuh hidung Syavaka. "Setelah kamu pulih dengan baik dan bisa keluar dari sini, terima persetujuan pernikahan dari saya secara sah, hm?" Secara spontan ibu jari Tamael bergerak untuk menyentuh leher tengah Syavaka dan mengusapnya. "Oke, Syavaka?"

•••

Daviza, Renata, dan Puspa menjenguk Syavaka kembali. Kehebohan mereka membuat si pasien tidak lagi merasa murung memikirkan pertemuannya dengan Idan. Tawa renyah keluar dari bibir mendapati lelucon yang teman-temannya lemparkan.

Sebuah kukis kenyal rasa red velvet berada di jemari Syavaka. Ia mengunyah secara pelan atas saran Tamael supaya makanan itu bisa dicerna baik oleh tubuhnya.

"Gue nggak butuh *provider man*. Semua kehidupan bakal gue trabas seorang diri," ujar Puspa, menepuk dadanya bangga.

"Kemarin siapa yang isi *tweet*-nya bilang *need sugar daddy,"* sahut Renata sembari memakan kukis yang ia beli.

Puspa melepas *flatshoes*, ia berupaya melempar satu ke arah Renata yang segera menyingkir sembari tertawa terbahak-bahak.

"Iseng doang, nggak beneran butuh. Serem ih *sugar daddy*." Puspa mencebik ke arah Renata, lalu menatap Syavaka yang hanya tertawa tanpa ikut mengobrol. "Denger-denger katanya lo udah dibolehin

keluar ruangan, ya? Kayak ke taman di rumah sakit ini?"

Syavaka mengangguk lemas, kembali menggigit kukis di tangannya.

"Akhirnya lo bisa menghirup udara luar setelah tiga tahun. Nanti kalau udah boleh keluar dari sini, cuslah kita langsung ke Blok M lagi."

Lemparan sepatu kali ini mendarat tepat di belakang kepala Puspa—sang pelemparnya adalah Renata yang sedang melototkan kedua mata. "Kayaknya hidup lo nggak bahagia kalau nggak ke Blok M, ya? Orang keluar rumah sakit ya tetep istirahat dulu di rumah, ini malah pengen lo ajak ke Blok M."

Daviza terkekeh seraya duduk di tepi bangsal Syavaka. "Lo liat aja tiap dia buat sg, isinya selalu di kafe atau resto Blok M."

"Iya lagi, muak liatnya." Renata menyahut sambil mencebik muak.

Puspa mendengkus. "Kalau gitu lo pada gue *hide* aja deh misal gue buat sg lagi!"

"Yah ngambek. Ratu Blok M kita ngambek." Daviza ikut mencibir, mencolek pipi Puspa.

"Kayaknya kita mesti patungan buat bikin pagar di rumahnya supaya kakinya nggak gatel pergi ke Blok M lagi."

"Gigi lo sini gue pagerin dua kali," sahut Puspa dongkol.

Daviza terkikik geli sementara Syavaka tertawa renyah. Tidak menyesal telah membiarkan teman-temannya datang menjenguk ke mari. Meski mereka terlihat sedang bertengkar, nyatanya tidak sungguh-sungguh saling bermusuhan. Renata tidak merasa sakit hati atas perkataan Puspa yang merujuk pada behel di giginya, lebih memilih mendekati Puspa supaya bisa mengusapkan kedua telapak tangannya di pipi sang teman.

"Nyebelin lo penguasa Blok M!"

"Aduh, jangan teriak depan muka! Behel lo nancep-nancep di muka gue!"

"Nih gue tancepin behel gue di muka lo!"

Syavaka tertawa pelan mendengar keributan teman-temannya itu seraya menyamankan posisi duduk.

Satu bunyi pesan chat dari ponsel membuat Syavaka segera membukanya, mendapati satu *bubble chat* dari Tamael yang kontan membuatnya tersedak pelan.

Tamael
Jangan banyak makan kukis

Syavaka
Aku makan satu doang

Tamael
Saya bisa lihat kamu mau ambil kukis yang kedua

Syavaka mengernyit bingung membaca itu.

Syavaka
Tahu darimana?

Tamael
Lihat ke pintu

Segera Syavaka menurut, menolehkan kepalanya dan menemukan sosok Tamael yang menatap lekat ke arah dirinya lewat kaca kotak berukuran sedang di pintu kamar. Memperlihatkan jelas wajah pria itu yang sedang menaikkam satu alisnya, menunjukkan bahwa ia sudah tahu kebohongan Syavaka yang katanya hanya makan satu, tetapi tangannya sempat ingin meraih kukis kedua.

Mengalihkan kepala ke arah lain, Syavaka yakin wajahnya pasti memerah malu karena kepergok oleh pria itu.

Syavaka
Maaf

Tamael
Iya, makan satu kukis aja

"Eh, Syav, kenapa muka lo merah? Gerah banget kah di sini karena ada kita?"

Notes:

Setelah pertimbangan matang-matang, aku memutuskan merombak alur cerita ini. Part awal sebelum ini tetap sama isinya, tidak ada yang berubah, jadi tidak perlu baca ulang.

Nah, mana yang di rombak? Alur setelah part ini. Kalau kalian mau tahu, naskah awal cerita ini adalah status hubungan tanpa consent bahkan sampai 30+ part, hal seperti itu agak rancu, cukup bahaya.

Aku tidak ingin menormalisasikan suatu hubungan without consent dari salah satu pihak meski ini adalah fiksi. Maka aku memutuskan untuk rombak, dan part beberapa setelah ini, Syavaka Tamael akan memiliki status secara sah with consent. Dan alurnya .... Hm, coba tebak kehidupan mereka akan seperti apa nantinya:)

Kalau menemukan suatu plot hole, tolong kasih tahu aku yaa. Kerja + nulis kayak gini suka bikin aku kurang fokus dan pasti ada salahnya, jadi butuh banget di koreksi. Thank youu❤

11. Bukan Sekadar Tempat

"Tamael, kamu mau urus restoran Serenava di Banda Neira?"

Bagai petir yang menggelegar di atas langit, Tamael terkejut. Ia pikir, tantenya bernama Sukma itu mengajak bertemu karena ingin membahas perihal ringan. Namun kenyataan, ini adalah pembahasan lumayan berat bagi Tamael sendiri.

"Restoran?" Suara Tamael terdengar tercekat, penuh keraguan.

Sukma Atmadja Dramawan adalah pemilik baru dari Serenava Beach Resort di Banda Neira. Seusai kedua orang tua Tamael meninggal dunia karena kecelakaan dua tahun lalu, pemilik baru di Banda Neira telah diturunkan kepada Sukma setelah mendapatkan pernyataan penolakan resmi dari Tamael, sang ahli waris guna dibiarkan saudara lain yang memimpin bisnis tersebut. Sudah turun temurun bagi keluarga besar Candramawan untuk bisa memegang resor dan restoran dalam satu darah yang sama.

Sagema Antonoso Candramawan, Ayah Tamael telah lebih dahulu bertanya kepada sang putra tunggal apakah ingin memegang resor dan restoran atau tidak. Namun tidak, Tamael menolak keras saat itu. Ia tidak ingin memegang dua tempat besar yang jauh di Banda Neira. Ia sadar dirinya tidak sehebat atau sekuat Sagema maupun Maheswara untuk mengurus dua tempat besar apalagi sebuah penginapan. Maka ia membiarkan resor dan restoran di Banda Neira dikelola oleh Sukma, adik perempuan Sagema karena masih dalam darah yang sama seperti Galaliel Kahyana Candramawan—nenek Tamael.

"Tama, usia kamu sudah akan menginjak kepala tiga, seenggaknya memegang satu restoran lagi di Banda Neira nggak jadi masalah 'kan?" Sukma memajukan posisi duduk, mendekati sang keponakan.

Semakin penuhnya *occupant* di Serenava Resort, semakin kesulitan

juga bagi Sukma mengurus tempat lain selain penginapan. Tempat itu sudah seperti sebuah harta karun bagi keluarganya. Sanggup tidak sanggup, Sukma harus menjadi pemilik baru dari dua tempat di Banda Neira di saat Tamael, bahkan Maheswara tidak ingin mengurusnya.

"I want nothing to do with Banda Neira anymore." Tamael menekankan perkataannya.

Biarlah ia dicap sebagai pria pecundang atau pengecut hanya karena masalah sepele puluhan tahun lalu. Ia tidak bisa, atau mungkin tidak mau. Kenangan itu membekas selamanya di dalam ingatan, tidak pernah pergi dari dirinya. Namun tetap saja, Tamael harus menahan rasa sakit setiap kali harus kembali ke sana di saat ia adalah anak dari pemilik dua tempat di pulau tersebut.

"Kenapa? Ayah kamu pernah nawarin kamu buat pegang resor sama restoran, kamu menolak. Sekarang Tante nawarin kamu cuman buat urus restoran, kamu menolak. Apa alasannya, Tama?"

Kerutan kasar muncul di dahi pria dua puluh sembilan tahun itu. Kedua sikunya menumpu di paha sembari menaruh jari telunjuk di bawah bibir. Matanya membalas tatap dengan mata lembut dari Sukma.

"Kamu nggak mau sesukses Maheswara? Dia bisa pegang restoran sama hotel besar di Jakarta."

"Sekarang Tante lihat aku sebagai orang yang nggak sukses?" Tamael menyela cepat.

Sungguh bila boleh jujur, Tamael amat muak terlahir di keluarga seperti ini. Jika mereka memiliki urusan berkumpul keluarga, pasti tidak jauh dari pembahasan tentang pemilik baru bisnis dan hak waris. Tentang hotel, restoran, perusahaan, serta segala macam tetek bengek seorang pengusaha. Memangnya salah bila hanya ingin hidup biasa dengan pekerjaan yang sama biasanya? Bagaimana pandangan mereka bisa mengatakan tentang sukses di dunia ini?

Sukma menarik napas panjang, tangannya terulur ingin memegang lutut Tamael. "*I'm so sorry, that's not what I mean.* Tante cuman ingin

orang-orang hebat seperti kamu sama Maheswara yang pegang restoran keluarga kita. Tante berusaha tetap urus resor meski nyatanya itu cukup berat, tapi Tante merasa nggak sanggup lagi kalau harus megang restorannya juga."

"Kenapa nggak suruh Annita buat pegang? Dia anak Tante sendiri. Punya darah yang sama seperti kita."

Sukma terdiam, bibirnya terkatup rapat. Perang batin memenuhi pikiran sembari menatap ekspresi datar dari keponakan keduanya. "Dia belum mampu buat memimpin itu."

"*Same here, that's why I don't want to take over the restaurant*. Ayah Ibu terlalu sibuk kerja dan pergi jauh sampai ninggalin anaknya ke tempat lain. Apa yang aku pelajarin selama ini selain belajar buat restoran aku sendiri di Jakarta? Aku nggak tahu apa pun tentang restoran di Banda Neira."

Sedikit bergemuruh dalam dada Tamael. Ini pertama kali bagi Sukma melihat keponakannya itu secara terang-terangan mengeluarkan unek-unek yang terpendam lebih dari belasan tahun. Wanita usia kepala mendekati lima itu mengembuskan napas setelah menyadari ia telah menahan napas selama beberapa saat.

"Maaf, Tamael. Kamu hebat selama ini sudah belajar bangun bisnis kamu sendiri. Kamu sama hebatnya seperti keluarga kita. Maaf terlalu memaksa kamu, tapi Tante mohon, mohon yang sebesar-besarnya buat dipikirkan ulang." Sukma menundukkan kepalanya rendah, kedua telapak tangannya menyentuh kedua lutut Tamael. "Tolong pikirkan ulang buat membantu mengurus restoran di Banda Neira. Hanya restoran saja, tidak dengan resornya."

•••

Tamael mengisap sebatang rokok, mengembuskan asapnya di udara, serta mematuk ujung rokok di asbak marmer. Matanya terarah pada satu keluarga berisi Ibu, Ayah, dan anak kembar. Mereka sedang bersiap-siap masuk ke dalam sebuah mobil di parkiran restoran Cozy Kozy.

Kedua matanya sedikit menyipit, menonton lamat-lamat kebahagian

yang terpancarkan di wajah kedua bocah kembar itu saat digendong oleh kedua orang tuanya supaya bisa masuk ke dalam kursi penumpang belakang. Tawa geli mereka mengundang atensi bukan hanya Tamael saja, tetapi beberapa orang yang berada di parkiran itu juga.

Mematuk bara api di asbak, Tamael lalu membuangnya ke dalam tong sampah di sisi tubuh. Meraih sebuah permen rasa kopi di saku celana *jeans*, ia menyesapnya guna menghilangkan bau rokok seraya menepuk pakaian yang dikenakan sebagai upaya menghilangkan bau asap sebelum berjalan masuk ke dalam restoran.

Kaki tingginya melangkah pelan. Sesekali ia memberikan senyum tipis ke arah para *waitress* dan *waiter* yang bekerja di sana. Iris gelap Tamael kemudian jatuh pada tempat makan *private* yang dilapisi seluruhnya oleh kaca. Di sana terdapat Maheswara dan istrinya yang bernama Jeevika, tengah menyantap makanan ringan sembari bercengkerama akrab.

Tamael ikut masuk ke dalam sana setelah beberapa jam yang lalu sempat meminta Maheswara bertemu.

"Lo masih bau rokok," celetuk Maheswara, merujuk pada sosok Tamael yang baru saja membuka pintu kaca di ruangan *private*. "Sayang, pindah ke sini." Ia mengulurkan satu tangan ke arah Jeevika, meminta pindah ke sebelahnya.

Jeevika mengangguk, berdiri perlahan menuju kursi seberang supaya bisa duduk di sebelah suaminya.

Melihat itu, Tamael segera melepas jaket denim berwarna gelap guna digantung di tuas pintu kaca. Menghindari aroma rokok ke meja di mana Jeevika dan Maheswara berada.

"Sorry." Tamael berjalan menuju kursi seberang Maheswara. "Gue ganggu lo buat dateng ke sini nggak?"

Maheswara secepatnya menggeleng, ia meraih garpu di atas piring—memotong pisang bakar menjadi beberapa bagian sebelum diserahkan kepada Jeevika. "Santai aja. Tapi ada apa? Tumben ngajak ketemuan duluan."

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Helaan napas terdengar, berasal dari Tamael. Punggungnya bersandar pada kursi dan tangannya memainkan cincin *signet* di jari telunjuk, dekat dengan cincin emas sederhana yang sama seperti milik Syavaka. "Tante Sukma minta gue buat urus restoran Serenava di Banda Neira."

"Serius?"

Tamael mengangguk pelan. "Kemarin dia minta ketemu ... ya gitu, minta bahkan sampai mohon ke gue buat urus restoran di sana."

"Mas, aku mau itu." Suara lembut Jeevika terdengar mengalun dalam ruangan. Jari telunjuknya menunjuk semangkuk makanan berisi tahu isi kukus yang berada di hadapan Tamael.

"Tunggu dulu, sayang. Ini pisang bakarnya belum habis." Maheswara sedikit menjauhkan mangkuk berisi tahu isi kukus itu dari jangkauan tangan Jeevika.

Bibir bawah wanita dua puluh tujuh tahun itu terlihat tertekuk ke bawah, cemberut sembari menatap memelas kepada suaminya.

Tamael melihat mangkuk keinginan Jeevika di hadapannya, lalu menatap raut sedih di wajah kakak iparnya sebelum meraih mangkuk itu karena ingin menaruhnya di hadapan Jeevika. "Istri lo lagi hamil, dia butuh banyak makan."

Seketika ekspresi wajah Jeevika berubah sumringah, meraih semangat mangkuk tersebut. Secara semangat ia menusuk tahu menggunakan garpu. Tanpa mengacuhkan tatapan terkejut dari Maheswara sekaligus tawa kecil dari mulut Tamael.

Maheswara menghela napas, tidak bisa melakukan apa pun selain mengalah. Ia tidak masalah istrinya makan banyak, hanya saja porsi makan wanita itu mulai terlihat agak berantakan. Dalam sehari Jeevika bisa ingin makan lebih dari tiga makanan berbeda dengan porsi yang hanya dihabiskan setengah saja. Mau tidak mau ia harus turun tangan menghabiskan sisanya.

"Gimana sama Syavaka? Lo biarin dia sendirian di rumah sakit?" Maheswara mengalihkan diri, memutuskan mencecar sosok adik

sepupunya itu.

"*She's not alone*, temannya lagi nemenin di sana." Tamael menjawab, kembali bersandar di sandaran kursi. Ia meraih selembar tisu di atas meja. Memilin pelan, menghilangkan kegugupan atas topik pembicaraan mereka nanti tentang restoran.

Maheswara menjawab melalui anggukan, melirik sekilas Jeevika yang tenang sendirian dengan makanannya, lalu mengalihkan lagi pandangan ke arah Tamael. "Terus lo jawab apa ke Tante Sukma tentang restoran itu?"

Membasahi bibir bawah, Tamael tak lagi bersandar. Pria itu memilih mencondongkan tubuh. "Menurut lo, apa gue pantas buat kelola restoran di sana?"

Sebentuk senyum miring terpatri di wajah Maheswara. "*Doubting yourself?* Lo pantas buat pegang restoran di sana. Bisa ngurus restoran di sini, lo juga bisa ngurus yang di sana." Ada senyuman bangga dari bibir pria tiga puluh tujuh tahun itu.

Ia tidak sepenuhnya percaya oleh ucapan pria di hadapannya. Orang-orang cenderung melihat Tamael sebagai anak pintar yang sedikit dingin. Namun, di dalam dirinya, tersembunyi sebuah trauma akan ketidakpercayaan kepada diri sendiri.

"Begini, lo minta gue ketemu karena lo minta saran tentang restoran Serenava 'kan? *Try to remember the moment when you finally decided to build this restaurant*. Lo percaya sama gue karena gue yakin lo pantas buat ngurus Cozy Kozy, apalagi Serenava? *You can do it*."

Tamael bergeming diam, berkedip beberapa kali. Ketuka ia memutuskan membangun restoran Cozy, yang menyakinkan dirinya terus menerus adalah Maheswara. Pria tiga puluh tujuh tahun itu bagai tiang bagi perjalanan hidupnya. Kala akhirnya Maheswara berkata bila Tamael pantas dan bisa membangun bisnis restoran di Jakarta, saat itu juga dirinya segera mengurus banyak hal. Mengeluarkan banyak modal guna membangun restoran sendiri menggunakan hasil jerih payah dari kedua tangannya.

Awalnya memang tidak langsung ramai, perlu bantuan dari

Maheswara supaya bisa memperkenalkan Cozy Kozy kepada banyak rekan bisnisnya. Namun setelahnya, karena strategis dalam transum beserta arah jalan, restoran itu bisa ramai oleh pelanggan.

Titik awalnya adalah Maheswara. Tiang jalannya adalah Maheswara. Jika ia berkata pantas dan layak, memang benar bahwa penilaiannya tidak salah. Maka hal itu mengakibatkan Tamael memikirkan *persentase* hampir lima puluh ingin menerima ajuan dari Sukma guna mengurus restoran di Banda Neira.

"Ngurus restoran di sini sama Banda Neira nggak ada bedanya, Tam. Ada bedanya dikit, yaitu cara lo mengelola atau mengevaluasi setiap resep. Gimana cara lo ikut membantu menyelesaikan setiap masalah dari kecil hingga besar. Tapi sisanya sama aja," imbuh Maheswara.

Tamael melirik Jeevika yang masih hanyut dalam makanannya. "Bukan cuman resto yang bikin ragu, tapi kenangannya."

•••

"Syavaka, bisakah kamu mengingat suatu kenangan tentang benda ini?" Suara lembut seorang wanita terdengar memasuki indra pendengaran Syavaka.

Mata sedikit mengantuk dari Syavaka tengah memperhatikan sebuah kunci. Entah kunci rumah atau apa, kerutan di dahinya terlihat karena kebingungan.

"Kunci?"

Sang terapis mengangguk dalam senyum lembut. "Benar, ini kunci. Apa kamu memiliki kenangan atau ingatan suatu hal tentang kunci?"

Ingatan tentang kunci? Syavaka masih mengerutkan dahi. Otaknya sedang bekerja supaya bisa mengingat. Apa ia harus mengatakan apa pun tentang ingatan yang berhubungan dengan kunci?

"Kunci rumah? Itu bisa membuka pintu rumah. Kunci juga bisa di mobil, supaya melaju di jalan. Bisa buat motor juga. Kunci itu bisa mengunci sesuatu." Syavaka terdiam, tiba-tiba sebuah ingatan terlintas di pikiran. "Aku punya kotak simpen isi surat yang Mama sama Papa tulis. Kotak itu harus dibuka pakai kunci."

Terapis tersebut masih mempertahankan senyum, kini semakin melebar lagi. "Sangat bagus, Syavaka. Rehabilitasi ini membantu kamu belajar supaya bisa menjalankan pikiran otak guna melatih memori dan konsentrasi." Terapis bernama Ussy itu menaruh kunci di atas meja, ia bergiliran mengangkat mainan ayunan berbentuk kecil. "Bagaimana sama ini? Kamu ingat ini apa?"

Ayunan, mainan berbentuk kecil itu adalah ayunan. Satu kata tersebut terus berputar di kepala Syavaka. Berusaha keras menjalankan otaknya supaya mengingat memori yang berhubungan dengan ayunan, jelas pastinya adalah ingatan masa kecil.

"Um, ayunan ... TK aku ada di dalam komplek rumah. Ada di ujung jauhnya. Sebelum masuk pintu sekolah ke kelas matahari, ada dua ayunan. Aku sering main di sana sebelum Mama jemput pulang," ujar Syavaka. Ada senyum kecil di sudut bibir kala mengenang hal tersebut.

Ussy terkekeh gemas atas jawaban lucu dari Syavaka. "Bagus, apa masih ada ingatan lain?"

"Dulu TK, ada satu anak cewek yang nggak suka sama aku. Dia suka ayunan, tapi dia nggak suka aku main ayunan itu. Dia suka cubit-cubit."

"Kenapa dia cubit-cubit kamu?" Tamael tiba-tiba saja menyahut dengan kerutan kasar di dahi. Tubuhnya duduk di atas kursi besi sebelah Syavaka, sedikit condong ke depan hingga kedua sikunya menumpu di pahanya.

Syavaka menoleh ke arah pria itu. "Eh, nggak tahu? Dia nyebelin. Tapi kalau dicubit, aku balas cubit dia."

Sontak saja ekspresi wajah Tamael yang tadinya terlihat kesal, kini berubah menjadi senang dengan senyum miring di ujung bibir. *"Good job."*

Ussy memperhatikan sembari menggelengkan kepala. Ia mencatat sesuatu, lalu menatap Syavaka lagi. "Apa ada ingatan lain?"

Ruangan telah berubah menjadi hening. Tamael dan Ussy

memperhatikan keterdiaman Syavaka. Dahi wanita dua puluh enam tahun itu tampak mengerut lembut, tanda sedang berpikir keras. Dalam rasa antisipasi yang tinggi, Tamael setia menunggu. Apakah Syavaka memiliki ingatan *itu* atau tidak.

Gelengan kepala ringan dari Syavaka membuat Ussy mengangguk memaklumi sementara Tamael mengembuskan napas yang sejak tadi ia tahan.

"Tidak apa-apa. Mari kita lanjut berikutnya. Syavaka, saya ingin kamu berkonsentrasi." Ussy meraih dua kunci baru berbentuk sama seperti kunci sebelumnya. "Lihat ini." ia mengangkat tiga kunci kecil ke hadapan Syavaka dan membalik ke belakang. Terlihat ada segaris warna yang berbeda di setiap kunci tersebut. "Saya pengen kamu mengingat masing-masing kunci dengan warna mereka sendiri. Setelah itu saya akan membalik sambil menutupi warnanya sementara kamu harus mengingat di mana kunci yang menyimpan warna yang saya inginkan. Mengerti?"

Awalnya tidak mengerti, tetapi setelah Syavaka memperhatikan lamat-lamat segaris warna yang ada di tubuh kunci itu, sepertinya ia paham. Ussy ingin membuatnya berkonsentrasi dalam mengingat warna dan memilih benda.

"Ingat baik-baik warnanya." Tiga kunci telah ditaruh terbalik di atas meja. Garis warna itu telah hilang karena kunci itu telah dibalik. "Kunci ini adalah warna merah." Menunjuk pada kunci bagian kanan. "Kunci ini adalah warna kuning." Ada pada kunci bagian tengah. "Kunci ini adalah warna hijau." Kunci bagian kiri. "Ingat baik-baik, Syavaka. Konsentrasi." Ussy lalu membalik-balik posisi kunci tersebut setelah mendapatkan anggukan semangat dari sang pasien. "Nah, yang mana kunci menggunakan warna merah?"

Bukan hanya Syavaka saja yang bersemangat untuk mengingat warna, Tamael pun samanya saja. Ia memperhatikan lekat tiga kunci itu dan pilihannya jatuh pada kunci bagian tengah. Sementara Syavaka, ia butuh waktu beberapa detik untuk pada akhirnya memilih di kunci bagian tengah.

Bukan Ussy yang bertepuk tangan senang atas pilihan benar dari Syavaka, melainkan Tamael. Saat kunci itu berbalik— menunjukkan

garis warna merah, Tamael segera bertepuk tangan bangga.

"Wah, Syavaka memang pintar." Ussy ikut bertepuk tangan. Suara tepukan tangan memenuhi isi ruangan, membuat wajah Syavaka memerah malu karena rasa senang.

"Terima kasih."

"Ini, hadiah karena menjadi anak yang pintar," celetuk Tamael, menyerahkan sebungkus kukis rasa red velvet kesukaan Syavaka.

Semakin membuat Syavaka kesenangan sekaligus bersemangat ingin memakan kue yang Tamael jadwalkan hanya bisa dimakan selama sekali dalam seminggu. "Makasih, T-tama ..."

"You are smart and kind, so you can get a reward."

Bingung mau buat notes apa, intinya makasih banyak karena masih membaca cerita ini🌹🌹🌹

Oh iyaaa mulai dari sini aku mau bikin chit chat antara Tamael dan Syavaka, jangan lupa follow akun igkuuu @ 4morelea 😈😈

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

12. Diam Kala Diterpa Benci

Pintu terbuka perlahan, suara obrolan dua orang kini terdengar di pendengaran Syavaka. Kepalanya menoleh ke arah ambang pintu ruangan, menemukan seorang pria tinggi yang pernah ia lihat sebelumnya, bersama dengan seorang wanita asing berkuncir kuda.

Syavaka masih mengenali wajah Maheswara, tetapi ia kebingungan melihat wanita asing tengah berdiri bersebelahan dengan sepupu Tamael itu.

"Halo, Syavaka." Maheswara menyapa ramah seraya mengulas senyum tulus. Ia masuk ke dalam dengan istrinya di sebelah, Jeevika Laksamana.

Tamael berdiri di ambang pintu setelah mempersilakan keluarganya masuk semakin dalam ke ruangan. Pundaknya bersandar di dinding sembari bersedekap dada, matanya lekat memperhatikan Syavaka.

"Ini." Maheswara menarik lembut lengan Jeevika supaya berdiri di sebelahnya, dekat bangsal Syavaka. "Ini istri saya, namanya Jeevika. Waktu itu saya datang menjenguk ke mari, tapi saya bakal datang lagi, kali ini bareng istri."

Syavaka memberikan senyum ramah, sorot matanya terarah pada Jeevika yang terlihat jauh lebih malu daripada dirinya. Namun, Jeevika harus ikut mengulas senyum ke arah Syavaka guna membuktikan jika dirinya bukanlah orang jahat atau menyebalkan.

"Hai, Syavaka." Jeevika mengeluarkan suara lembut. "Um, ini baru pertama kali aku jenguk kamu. Maaf baru bisa datang ke sini, ya."

Syavaka segera menggelengkan kepala. "Nggak apa-apa, nggak perlu minta maaf."

Suasana tiba-tiba berubah canggung. Jeevika mencubit-cubit lengan

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

kemeja yang dikenakan Maheswara sementara tatapan matanya masih menatap ke arah Syavaka, pada kondisi wanita itu yang terlihat lemah tidak berenergi karena seharian berada di atas bangsal.

"Um, Syavaka, aku selalu dengar tentang kamu dari Viera. Dia bilang kalau kamu sama aku cuman beda satu tahun. Aku nggak nyangka bakal punya keluarga yang umurnya deketan sama aku," ujar Jeevika malu-malu. Hormon hamilnya entah kenapa terasa aneh, hal itu membuat sifatnya jauh lebih mudah malu saat bersosialiasi kepada orang baru.

Viera? Syavaka terdiam, sedang mengingat. Tiba-tiba lupa siapa seseorang bernama Viera itu.

"Viera Amurea, itu adik saya. Dia pernah datang ke sini beberapa hari lalu bareng Ibu saya yang bernama Luna, ingat?" Maheswara menyahut bertanya.

Seketika raut kebingungan di wajah Syavaka telah berubah. Kepalanya lalu mengangguk. "Oh iya, aku ingat. Dia anak yang aktif banget, lucu. Maaf tiba-tiba lupa siapa Viera." Bersamaan oleh tawa canggung.

Maheswara mengangguk memaklumi sementara Jeevika semakin tersenyum lebar, ia menggeser mundur tubuh suaminya supaya bisa berdiri semakin dekat dengan Syavaka. "Syava, aku dengar kamu suka kukis rasa red velvet, ya? Aku bawain ini buat kamu. Semoga rasanya sesuai sama selera kamu." Jeevika mengangkat sekotak bungkusan ukuran *regular* yang berisi lebih dari dua kukis berwarna merah.

Kontan saja kedua mata Syavaka berbinar senang. Air terjun pun jika bisa akan keluar dari mulutnya saking tergodanya oleh makanan ringan di hadapannya. Sebelum meraih sekotak bungkusan di tangan Jeevika, Syavaka mengalihkan pandangan ke arah lain, melihat Tamael sudah duduk di sofa abu-abu seberang bangsal sembari memperhatikannya. Tanpa terlemparnya sebuah pertanyaan, Tamael seolah-olah sudah paham atas tatapan mata dari Syavaka. Pria itu kemudian mengangguk, memperbolehkan Syavaka untuk makan kukis.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Senyum merekah karena rasa senang telah mewarnai wajah Syavaka. Ia bersemangat meraih kotak bungkusan tersebut, meraih satu kukis kesukaannya, lalu mengunyah perlahan.

"Sayang, sini duduk." Maheswara meraih tangan Jeevika supaya duduk di kursi besi sebelah bangsal.

Setelah mendudukkan istrinya secara tenang di kursi dekat Syavaka, Maheswara memilih berjalan menuju sofa, tempat di mana Tamael berada. Ia ikut duduk di sana, bersebelahan dengan adik sepupu yang masih nyaman memperhatikan percakapan antara Syavaka dan Jeevika selagi wanita itu mengunyah kukis dari tangannya.

"Nih." Maheswara menaruh sekotak bungkusan lain. Berisi makanan manis selain red velvet ke atas *coffee table* di hadapan Tamael.

Pria itu mengalihkan pandangan dari Syavaka, melihat sekotak makanan yang tak pernah ia sentuh sejak kecil. Kepalanya kemudian menoleh ke arah Maheswara. "Kenapa lo bawain buat gue juga?"

"Buat makan, lo kelihatan kurusan. Jangan begayaan diet segala, yang ada lo bakal terbang kebawa angin kalau lagi di motor," jawab Maheswara sambil terkekeh rendah.

Decakan kesal dari Tamael membuat Maheswara kembali terkekeh, senang membuat adik sepupunya kesal.

"Nggak diet." Tamael menjawab singkat, tangannya terulur membuka penutup kotak bungkusan tersebut. Terlihat ada empat macam kukis beserta bolu menggunakan rasa manis, membuat wajah Tamael langsung mengernyit jijik. "Lo tahu sendiri gue nggak suka manis."

"Paksain makan. Sayang kalau nggak dimakan. Itu gue beli kelebihan karena tokonya lagi *mark down*."

Melihat lamat-lamat makanan manis di hadapannya, semakin membuat Tamael ingin muntah. "Gue makan nanti kalau inget, *sorry*." Karena sungguh, sejak kecil ia tidak pernah suka makanan manis. Tidak seperti Syavaka.

"Gimana kondisi dia?" tanya Maheswara, menatap bergantian antara wajah Syavaka dan Jeevika.

© Perpustakaan.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Bagus, semakin membaik. Terapi rehabilitasi yang dijalani selama ini benar-benar membuahkan hasil. Perkiraan dia bisa keluar dari sini kemungkinan tiga atau empat bulan lagi, atau mungkin bisa lebih."

Maheswara mengangguk senang, menumpukkan kedua siku di atas pahanya. Suara pembicaraan dirinya bersama Tamael memiliki latar belakang suara tawa kecil dari Jeevika dan Syavaka. Baru beberapa menit mereka di sana, kedua wanita itu sudah akrab dalam percakapan.

"Kabarin kalau kalian berdua udah boleh pulang ke rumah. Oh ya, sehabis keluar dari sini, lo berdua bakal tinggal di mana? Dan ... lo bakal tetap ngelaksanain pernikahan sama Syavaka misal dia setuju?" Kepala Maheswara menoleh ke arah Tamael sembari melemparkan dua pertanyaan.

"Itu sesuai persetujuan dia."

Antara pertanyaan lain dan tawa renyah Syavaka, Tamael jadi bingung. Rumah? Benar, jika keduanya sudah keluar dari sini, awal semua dari kehidupan ini harus terdengar ke telinga Syavaka. Sertamerta hal tersebut semakin membuat Tamael sedikit takut. Memang pencundang, tetapi tetap saja ia adalah manusia biasa yang memiliki rasa gusar. Apalagi menyangkut tentang Syavaka, tentang kehidupan mereka berdua, yang nantinya akan bisa berubah menjadi suatu hubungan sah di mata hukum bila wanita itu memberikan persetujuan baik.

"Semuanya dari pilihan Syavaka, tetap mau tinggal di rumah keluarganya yang menyimpan banyak kenangan dan bisa memicu traumanya, atau milih ikut tinggal di rumah gue dan kami menikah secara sah," imbuh Tamael.

•••

Sore ini Bogor sedang tidak dilanda hujan. Biasanya jika sore tidak turun hujan, malamnya bisa saja hujan. Seolah-olah memang Bogor adalah tempat yang akan selalu menjadi pemberhentian paling menyenangkan untuk air hujan turun di sana.

Tamael mengajak Syavaka pergi ke taman setelah kunjungan dari

Maheswara dan Jeevika. Udara hari ini terasa sejuk, sedikit mendung, tetapi belum basah oleh air hujan. Melihat sejak kemarin Syavaka selalu memandang melamun ke arah jendela ruangan dalam kondisi tak berdaya karena seharian di atas bangsal tidur, maka Tamael menjagak wanita itu keluar kamar. Mencari angin sejuk, mencoba berbicara akrab dengan wanita itu.

"Pegang erat-erat, jangan dilepas," titah Tamael. Membalas genggaman amat erat dari tangan Syavaka. Pergi mencari angin di taman, pria itu membiarkan Syavaka pergi ke sana tanpa kursi roda atas izin dokter. Semakin banyak terapi yang dilakukan, kedua otot kaki wanita itu semakin membaik guna menopang tubuh dan berjalan secara perlahan.

Syavaka merangkul lengan Tamael, tangannya menggenggam kuat tangan pria itu. Kedua tubuh mereka amat dekat saling menempel, mengakibatkan semburan warna merah di kedua pipi Syavaka. Malu dan grogi. Bagaimana tidak malu dan grogi bila pada akhirnya bisa memegang tangan seseorang yang pernah kau kagumi sejak masa sekolah dan akan mengajakmu menikah nantinya?

Syavaka tidak tahu bagaimana menjelaskan perasaan dirinya. Ia memang terkadang masih menyukai sosok Tamael, bahkan sejak masih di masa sekolah, masa perkuliahan, serta sekarang. Namun, ada hari di mana Syavaka bisa melupakan sosok pria itu— tidak lagi menyukainya. Entah bagaimana menjelaskan rasanya. Setiap kali bisa melupakan sosok Tamael, seolah-olah Tuhan tidak membiarkannya memiliki rasa itu terlalu lama, akhirnya Syavaka kembali merindukan entitas Tamael tanpa ada kedekatan sama sekali.

Aneh memang, tetapi nyatanya banyak sekali orang di luar sana yang memiliki perasaan seperti itu.

Membingungkan, entah bagaimana Syavaka harus mencari tahu jawaban tentang rasa ini. Haruskah jujur saja bila ia menyimpan perasaan terdalam kepada Tamael? Mungkin setelahnya rasa suka itu akan hilang seperti apa yang pernah dikatakan teman-temannya bahwa dirinya memang hanyalah penasaran terhadap pria itu. Namun, bagaimana dengan pernikahan? Tanpa cinta yang jelas dari Tamael, Syavaka merasa itu akan berakhir sebagai bisnis saja.

"Jangan melamun," celetuk Tamael, mengetuk lembut dahi Syavaka, melaburkan lamunannya.

Keduanya sudah tiba di tepi taman hijau sementara beberapa anak kecil tampak sedang bermain bersama perawat.

"Maaf," cicit Syavaka. Ikut duduk di kursi taman sebelah Tamael. Segera punggungnya bersandar di sandaran kursi karena tulang punggungnya masih tak sanggup tegak terlalu lama. "Mereka kelihatan senang banget." Matanya tertuju ke arah dua anak perempuan dan laki-laki yang sedang berjongkok, memperhatikan hamparan bunga di sisi taman sembari tersenyum lebar kala menyentuh suatu bunga yang daunnya menutup secara sendirinya.

"Anak kecil cenderung selalu penasaran sama banyak hal. Mereka lagi lihat daun putri malu karena tubuh mereka bisa menutup sendiri kalau disentuh." Tamael mengikuti pandangan Syavaka.

Wanita itu mengangguk menyetujui, mengingat memori kecil ketika dirinya kesenangan saat memperhatikan daun putri malu.

"Syavaka, saya tahu kamu pasti penasaran tentang status kita sama semua alur hidup ini. Saya bakal jelasin itu semua, tapi nanti, setelah kita benar-benar sudah diperbolehkan keluar dari sini dan menikah secara sah. Mungkin sekarang kita bisa saling mengobrol ringan seperti berkenalan diri satu sama lain?" Tamael menolehkan kepala ke arah Syavaka, sedikit menunduk supaya bisa leluasa memperhatikan wajah wanita itu.

"Kamu kenal aku sama Mama. Aku nggak tahu kenapa kamu mau aja nikahin aku. *Why*?" Syavaka ikut menoleh, membalas tatapan dari Tamael.

"I'll answer that, but not right now." Tamael memiringkan posisi duduk, menghadap seluruhnya ke arah Syavaka. "Kamu perlu tahu siapa saya, Syavaka. Nama saya Tamael Adjo Brawangsa. Kamu selalu panggil saya Tama, itu nggak masalah. Saya sama kamu hanya berbeda tiga tahun, jadi kamu bebas kalau mau panggil pakai nama aja."

Tamael Adjo Brawangsa. Tentu saja, Syavaka sudah tahu sejak

bertahun-tahun lalu tentang nama itu. Umurnya bahkan juga sudah ia ketahui. Namun dulu, ia selalu menyebutkan Tamael menggunakan sebutan Kak Tama bila ingin menceritakan kegiatan pria itu yang ia lihat dari kejauhan kepada teman-temannya.

"Tama." Syavaka mengeluarkan nama itu dari mulutnya secara lembut. Jantungnya berdetak cepat. Rasanya seperti kembali lagi ke masa sekolah, masa-masa di mana meski hanya pernah bertemu sejenak ketika di kantin, perpustakaan, atau lapangan sekolah, Syavaka sudah amat kesenangan penuh jantung berdebar cepat.

"*Your turn*, coba kamu perkenalkan diri kamu dari mulut kamu sendiri."

Syavaka menelan saliva kasar-kasar. "Kamu pasti udah tahu nama aku Syavaka Kalaluna Senya. Um ... aku, apalagi yang harus aku kenalin ke kamu? Pasti kamu udah tahu semua tentang aku 'kan? Makanya kamu mau nikahin aku yang di mana kamu juga kenal Mama aku." Syavaka menatap lekat iris gelap milik Tamael yang sejajar oleh matanya.

"Ada satu yang nggak saya tahu." Tamael menjawab, tidak mengalihkan pandangan. Mengakibatkan kegugupan seluruhnya memenuhi diri Syavaka.

"Apa?"

"Saya tahu kamu suka makanan manis, apalagi rasa red velvet. Kamu suka warna merah. Kamu takut sama suara guntur dan petir, kamu nggak seluruhnya benci hujan, hanya nggak suka dengan basah kuyup." Tamael menjabarkan hal itu selama dirinya selalu memperhatikan Syavaka berbulan-bulan ini. "Apa keinginan kamu setelah ini?"

Syavaka terdiam, juga Tamael. Belum ada jawaban dari wanita itu setelah mendengar pertanyaan tersebut. Keinginan? Apa yang ia inginkan setelah ini? Mungkin segera pulang ke rumah, mengunjungi makam orang tuanya, atau mungkin pergi menuntut ilmu ke Chicago seperti yang selalu ia cita-citakan sejak lama. Syavaka tidak tahu, tanpa peran orang tua lagi di sisinya, sebuah keinginan tak pernah terlintas di dalam pikiran.

Kepala wanita 26 tahun itu tertunduk rendah. "Aku nggak tahu. Mungkin seharusnya aku ikut Mama dan Papa aja? Kenapa cuman aku yang tetap hidup?"

"Don't," sela Tamael cepat. Memincingkan matanya. "Jangan bilang gitu." Tangannya dengan lembut menarik tubuh Syavaka untuk memeluknya, erat. Menenggelamkan wajah wanita itu di dada bidangnya. "Semua usaha saya selama ini akan sia-sia kalau kamu ikut pergi."

•••

"Badannya bau kambing kecebur got!" Suara gelak tawa Laskar memenuhi ruangan.

Pria itu kembali menjenguk Syavaka. Awalnya ia ingin menemui temannya itu sejak beberapa hari lalu setelah menemui Tamael di parkiran rumah sakit, tetapi tidak jadi. Mungkin terlalu kesal dengan sikap arogan dari Tamael sehingga Laskar tidak ingin menyalurkan amarahnya kepada Syavaka.

Kini ia datang lagi, hanya seorang diri. Berduaan saja bersama Syavaka sembari mengobrol tanpa ada Tamael di dalam ruangan yang pastinya akan mengganggu mereka.

"Lagian kebiasan ultah malah ngelakuin hal bahaya gitu," sahut Syavaka, menatap meringis ke arah layar ponsel Laskar yang tersodorkan ke wajahnya. Melihat wajah putih penuh terigu di wajah teman Laskar sementara tubuhnya tampak gelap basah oleh air got.

"Awalnya cuman mau lempar dia pakai tepung terigu. Tapi tahu sendiri rumah si Dimas 'kan sebelahan sama got, ya dia kaget waktu dikasih *suprise.* Jadinya dia malah meleng, jatuh deh ke got." Laskar kembali tergelak tawa, membuat Syavaka ikut tertawa setelah mendengar penjelasan tersebut.

"Ada videonya nggak?" pinta Syavaka, mendekatkan diri ke arah kepala Laskar. Memperhatikan layar ponsel temannya itu.

"Nggak ada, gue nggak kuat sama bau gotnya, bener-bener ada campuran aroma kambing. Makanya cuman ada foto, anak-anak pada

keburu ngibrit lari biar nggak ikut kena siraman air got."

Syavaka tertawa lagi, senang mendengar cerita pertemanan menyenangkan itu. Seperti ia baru saja tidur selama satu hari, tetapi ternyata sudah kehilangan alur hidup selama tiga tahun. Sungguh tidak menyangka bisa seperti itu.

"Tolong titip bilang selamat ulang tahun buat Dimas, maaf nggak bisa ikut kasih dia *suprise* selama tiga tahun ini," ujar Syavaka. Memberikan senyum tipis kepada Laskar yang sudah tidak lagi tertawa.

"*Sans* aja, bulan depan kita bisa ikut kumpul bareng yang lain kalau ada ultah lagi. Jadi lo juga bisa ngerayain bareng." Laskar mengutak-atik layar ponselnya lagi, mencari sesuatu yang lucu guna mencairkan suasana.

Laskar tidak ingin Syavaka termenung bosan atau sedih seorang diri selama di sini, maka itu ia datang. Dan Syavaka senang karena rasa gelisah, grogi, gusar, beserta sedih dalam dirinya setelah melakukan percakapan dengan Tamael di taman, kini telah menghilang.

Sementara Tamael, pria itu berada di balik pintu ruang rawat inap. Bersandar pada pintu sembari bersedekap dada, menguping percakapan antara keduanya tanpa terlewat sedikit pun dan menatap lewat kaca pintu ruangan dengan mata beberapa kali menyipit. Ia membiarkan Laskar datang menjenguk, membiarkan mereka berduaan saja di dalam asal dirinya juga harus ada. Hanya memperhatikan dan mendengarkan meski dari balik pintu.

Rasa tidak suka dan bencinya terhadap Laskar kini semakin penuh, Tamael merasakannya. Ia benci pria itu berada di dekat Syavaka, *lagi*. Ia tidak suka keduanya terlihat senang dalam percakapan.

Tamael tidak suka itu dan berakhir tidak bisa melakukan apa pun selain diam.

13. Di Antara Pilihan Menuju Takdir

"Gimana kabarmu, Tam?"

Tamael mendongak setelah menyesap *soft drink*. Matanya membalas mata cokelat gelap milik sang teman, Sevanja Abrizam Ganespatih. Pria berdarah Mesir-Indonesia yang baru saja menyelesaikan strata duanya di Kairo.

"Baik." Satu alis Tamael sedikit terangkat. "Lo masih agak kaku kayaknya?"

Sevanja mengedikkan bahu seraya menyesap minumannya sendiri. "Kaku gimana? Biasa aja."

"Bahasa lo emang kurang di-*improve,*" sahut Abiman. Duduk di sebelah Sevanja setelah merokok di luar restoran.

"Gimana?" Sevanja ikut menaikkan satu alis, memandang aneh ke arah Tamael dan Abiman.

"Ya itu, dari dulu kalau lagi sama kita, bahasa lo masih pakai saya-kamu." Abiman menjawab, sedikit terkekeh sembari mengunyah nasi goreng.

"Emang kalau kayak gitu disebutnya kaku? Baru tahu." Sevanja bergumam pelan setelahnya, ikut menyuapkan makanan ke dalam mulut.

Tamael melempar segumpalan tisu ke arah Abiman seraya tertawa ringan, tak kuasa mendengarkan *complain* dari dirinya sendiri dan temannya itu. "Soalnya berasa kayak lagi kumpul sama orang penting."

"Gue orang pentingnya," sahut Abiman.

"Penting ngisi perut," timpal Sevanja jenaka, mendapati senggolan dari Abiman.

"Ya ... gue sih bahagia karena bisa isi perut pakai makanan enak, emang lo berdua yang sibuk isi kehidupan sama keribetan seorang wanita." Abiman mencibir, menyuap nasi goreng secara semangat.

Sevanja mendelik, sama halnya seperti Tamael. Keduanya saling berpandangan, lalu menghela napas panjang.

"Ternyata penolakan seorang wanita bisa bikin seorang pria jadi trauma." Tamael menyindir.

Atas permintaan Tamael, pada akhirnya Sevanja datang jauh-jauh dari Solo ke Bogor untuk berkunjung sembari berkumpul bersama teman-temannya setelah lamanya waktu tidak kembali ke tempat di mana dirinya pernah tinggal sedari kecil.

"Nyindir?" Abiman menatap tak senang kepada Tamael yang tersedak saat makan.

"Nah."

Dengkusan berasal dari Abiman. Tanpa mempedulikan sosok kedua temannya itu, ia memilih menyantap nikmat makanan di tangannya.

"Gimana soal istri?" Sevanja bertanya ke arah Tamael yang telah selesai menghabiskan makanan. Pria itu bersandar di kursi, memutar tusuk gigi dari tangannya.

"Baik, dia semakin membaik. Walaupun belum sepenuhnya pulih, tapi dia udah bisa jalan pelan-pelan, menulis, bicara, sama beraktivitas ringan." Tamael mengecek sejenak layar ponselnya, melihat apakah ada riwayat telepon atau chat dari Syavaka sebab ia sudah meninggalkan wanita itu seorang diri selama lebih dari satu jam.

Ia sudah meminta Syavaka guna menghubungi teman-temannya supaya bisa menemaninya, tetapi wanita itu berkata tidak ingin merepotkan temannya terus menerus. Bahkan berkata membiarkan

dirinya sendiri saja seraya memaksa Tamael pergi keluar dari ruangan tersebut.

Sevanja mengangguk puas, ikut senang. Ia meraih tisu guna mengelap mulutnya. "Syukurlah. Terus setelah ini gimana?"

Tamael menghela napas, sudah terasa pusing memikirkan keselanjutannya. "Nggak tahu? Dia masih harus beberapa minggu atau bulan di rumah sakit. Setelahnya bakal kasih dia pilihan, mau tinggal di rumah lamanya atau rumah gue."

"Rumah keluarga lo?"

"Bukan." Tamael menggeleng. "Rumah pribadi baru. Itu cuman satu lantai, deket dari sini. Kalau tinggal di rumah keluarga gue, itu udah ditempatin sama Tante Manessa."

Abiman dan Sevanja mengangguk. Seusai makan, mereka tidak segera pulang. Masih banyak hal yang harus dibicarakan dalam pertemuan hari ini.

"Begini." Sevanja mencondongkan tubuh, menaruh sikunya di meja makan. "Kamu bisa jelasin, Tam, tentang pernikahan itu? Maksud saya, pernikahan kalian bahkan belum sah kalau tanpa persetujuan dari Syavaka. Tiga tahun belakangan ini kita cuman bisa nonton, tapi sekarang harus tahu jawaban di balik semuanya. Kamu sempat bilang akan menikahi dia secara sah nanti bila Syavaka sudah bangun, apa itu tetap terjadi juga?"

"Wah, gue lagi disidang?" Cengiran tipis menempel di wajah Tamael kala memandang ekspresi serius dari Sevanja.

"Serius dulu, mumpung lagi balik ke Bogor. Tiga tahun belakangan kamu minta saya balik ke sini buat jadi saksi atas sumpah kamu saat itu. Tam, tahu 'kan kalau pernikahan yang ini masih belum sah. Jadi kalau mau sah, ya harus menikah atas persetujuan Syavaka?"

Tamael mendengkus, menyandarkan diri di kursi sembari memainkan cincin *signet* di jarinya. "*Yeah, I know*. Gue bahkan sampai dicecar keluarga sendiri karena ngelaksanain 'sumpah' tiga tahun lalu."

"Nah, terus kenapa tetap dilaksanain waktu itu?"

Tamael ikut mencondongkan tubuh, berhadapan dengan Sevanja. "Tahu kenapa yang jadi saksi cuman segelintir orang?" Kedua temannya terdiam mendengarkan. "Karena cuman kalian doang yang tahu kalau status gue sama Syavaka udah jadi suami dan istri meski paksaan. Sementara orang lain? Mereka cuman tahu kami berdua sebagai pasangan yang masih akan bertunangan. Paman Syavaka minta orang-orang dikasih tahu tentang status pernikahan itu, tapi gue nggak mau." Menjeda, menelisik raut terkejut dari dua temannya. "Emang gue kelihatan jahat karena bawa dia secara paksa tanpa persetujuan, *but I did it for her*. *For her mom*. Sekarang memang belum sah dan gue bakal ngadain pernikahan yang sah, ngundang banyak orang kalau Syavaka setuju nantinya."

*"*Pernikahan tanpa berlandaskan cinta*?"* Abiman terkekeh ringan. "*You ain't feeling her*, dia juga nggak kayaknya. Cuman demi menuruti ego keluarga bisnis Syavaka aja. Kenapa masih harus nunggu persetujuan dia nantinya? Atau ini bisa memenuhi ego lo juga?"

Tamael mengerutkan dahi, tidak suka akan arah pembicaraan ini. "Menurut lo, apa ego gue?"

Abiman terdiam, bibirnya mengatup rapat. Tidak tahu harus memikirkan jawaban apa. "Lo sekarang udah termasuk jahat, maksa hubungan sama seorang wanita yang nggak bener-bener dekat sama lo."

"Beneran karena pernikahan bisnis? Secara Syavaka anak dari pendiri dan pemilik perusahaan Senya, sementara Tama dari pemilik resor di Banda Neira." Sevanja menatap bergantian antara Tamael dan Abiman. *"For business?"*

"Perusahaan Syavaka dulu pernah nolak bermitra strategis ke resor." Tamael menjawab menggunakan nada pelan. Hanya itu yang bisa ia katakan saat ini kepada teman-temannya. Biarlah mereka mengira pernikahan paksa ini bisa ada karena bisnis sebab Tamael sendiri masih tidak memiliki jawaban yang pasti perihal pernikahannya sendiri.

"Gue ragu," celetuk Abiman, memicingkan mata curiga ke arah Tamael. "Okelah kalau bisnis, keluarga lo sama Syavaka emang punya bisnis. Kalau ada pernikahan bisnis, keduanya saling dapat

keuntungan. Tapi pasti ada hal lain yang bikin lo mau nikah sama Syavaka di saat lo paling jijik banget berurusan sama bisnis, apalagi punya keluarga lo sendiri. Nggak mungkin tiba-tiba menerima diri lo sendiri sebagai alat kayak gitu."

Sevanja menyenggol Abiman, memberitahu bahwa pembicaraan ini semakin jauh, terdengar tidak semestinya. Sudah terlalu lama mereka berbicara tentang ini, tetapi tidak kunjung menemukan titik akhir.

"Gue ... " Tamael berhenti berucap, meraih ponselnya kala mendapati telepon dari seseorang. Ia menghela napas kali kedua dan mengetik sesuatu di sana sebelum melanjutkan, "Gue cuman mau balas budi sama keluarga Syavaka, makanya mau melindungi dia dengan cara pernikahan." Ia bangkit berdiri sembari memakai jaket kulit hitam kebanggaannya. "Maaf nggak bisa lama-lama, ada urusan. Ini semua gue yang bayar sekalian ke meja kasir."

"Wait." Abiman menarik lengan jaket Tamael secepat kilat. "Melindungi Syavaka dari siapa?" Ia ikut panik, apa ada orang jahat yang punya niat buruk ingin melukai Syavaka?

Tamael melirik tarikan tangan Abiman di jaketnya, lalu menjawab, "Dari dirinya sendiri."

Melangkah pergi, meninggalkan Sevanja dan Abiman yang bersandar gusar sambil menarik napas panjang atas pembicaraan paling gila selama ini.

"Apa maksudnya?"

"Nggak tahu, gue ngerasa gila sehabis ngobrol ini."

•••

"Tama." Idan melangkah keluar dari mobilnya, mendekati sang mantu keponakan yang baru saja melepas helmet dari atas motor.

Tamael hanya mengangguk atas sapaan itu, ia melepaskan kedua sarung tangan selagi memperhatikan sebuah rumah besar berlantai dua di hadapannya. Rumah itu besar, memiliki gerbang tinggi menjulang dengan taman kecil di bagian kiri. Pintu gandanya tampak sedikit kotor, tetapi seluruh dinding masih bersih seolah tak pernah

ditinggalkan selama berhari-hari. Rumah itu adalah milik keluarga Syavaka, tempat tinggalnya selama ini sebelum tragedi kecelakaan terjadi.

"Lewat sini," ajak Idan, melangkah duluan memasuki rumah saudaranya.

Rumah itu sudah ditinggali tanpa penghuni selama tiga tahun. Sesekali Idan datang, memperkejakan beberapa orang guna membersihkan rumah tersebut selama seminggu dua kali. Namun, hawa lembap dan dingin tidak bisa begitu saja pergi tanpa kehangatan keluarga di dalamnya. Perabotan masih seluruhnya berada di sana, bersih, tidak ada kotoran karena sehabis dibersihkan oleh pekerja.

Tamael memasuki rumah Syavaka, menelisik lekat bentuk-bentuk segala perabotan. Ruang tamu, ruang keluarga, dapur kotor dan bersih, ruang makan, tangga menuju lantai atas, dua kamar tamu, ruang kerja, satu kamar tidur utama, serta kamar tidur milik Syavaka. Kamarnya berada di depan tangga naik, terlihat sebuah pintu putih dengan banyaknya *sticker* bergambar *Princess Disney*. Menandakan bahwa itu adalah teritorialnya.

Ada senyum kecil di sudut bibir Tamael, lucu melihat Syavaka memang dimanja. Selalu diberikan banyak hal kebahagiaan sejak kecil. Dia sungguh terlihat seperti *sticker* yang tertempel di pintu kamar, seorang *Princess*.

"Tama." Idan memanggil dari ambang pintu ruang kerja Ardana yang berada di seberang kamar Syavaka, membuka pintu lebar-lebar ingin mengajak Tamael masuk ke dalam.

Sejenak memandangi pintu kamar Syavaka, pada akhirnya Tamael mengikuti Idan masuk ke dalam sebuah ruang kerja. Bau kayu, lembap, dan beberapa debu beterbangan menyambut Tamael saat masuk. Idan menyuruhnya duduk di sofa tengah ruangan.

"Maaf karena ruangannya ternyata bisa kotor secepat ini." Idan berjalan menuju meja kerja Ardana. "Sebentar, saya cari sesuatu dulu."

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Tamael membiarkan, memilih melihat seisi ruang kerja tersebut. Di belakang kursi Ardana, terdapat pigura besar berisi wajah keluarga Syavaka. Ada wajah tersenyum Ardana, Gemilang, dan Syavaka. Di sisi lain ruangan dekat pintu masuk terdapat dua pigura berukuran kecil, menampakkan wajah Syavaka ketika masih bayi dan balita, tersenyum lebar hingga menampilkan gigi kelincinya.

Lucu, dia memang menggemaskan. Seperti apa yang pernah Tamael ingat.

"Bagaimana menurut kamu setelah melihat rumah ini?" Idan bertanya, menaruh setumpuk dokumen di atas meja. "Kamu memutuskan tinggal di sini bersama Syavaka nanti setelah keluar dari rumah sakit? Atau kamu beli rumah baru?"

Tamael bersandar di sofa empuk sedikit keras, ia menaikkan kaki kanan ke atas kaki kiri. "Saya udah beli rumah baru di dekat rumah sakit. Bukan rumah keluarga saya, itu rumah pribadi satu lantai. Tapi ... " ia menaruh satu tangan di sandaran sofa, menumpu satu pipi di tangan tersebut. "Itu terserah pilihan Syavaka. Saya menuruti kemauan dia, ingin tinggal di sini atau di tempat baru."

Idan mengangguk menyetujui. Ia bangkit dari duduk, memilih bersandar bokong di tepi meja. "Tapi menurut saya, dia nggak perlu tinggal di sini lagi atau itu akan memicu trauma menyakitkan." Matanya menatap lekat sikap angkuh Tamael. Namun, ia tidak bisa membenci itu. Jika bukan karena pergerakan sang mantu keponakan, dirinya tidak akan bisa berada di tangga ini. "Jangan terlalu keras dalam mengajarinya tentang perjanjian kita dulu. Dia masih belum pulih, jelaskan secara perlahan."

"Saya tahu. Perjanjian tetap perjanjian, benar Paman?"

Bibir yang kini sedikit pucat milik Idan tengah terkatup rapat, lalu mengembuskan napas panjang. "Soal pernikahan, kapan kamu mau menggelarnya?"

"Saya menunggu kepulihan dan jawaban final dari Syavaka."

•••

Minggu berikutnya, bulan berikutnya, selama itu pula Syavaka sering melaksanakan berbagai terapi rehabilitasi. Tidak tertinggal oleh Tamael yang selalu menemaninya. Pengecekan kondisi fisik luar dan organ dalam, Syavaka tidak pernah meninggalkan keseharian itu. Mengenal dekat beberapa terapis dan Dokter, ia merasa akan merindukan mereka bila waktunya sudah tiba untuk pulang ke sebuah rumah.

Entah rumah siapa yang harus Syavaka tinggali nantinya.

"Syavaka, jangan melamun." Suara Tamael tepat berada di hadapannya. Kedua telapak tangan pria itu berada di kedua pipi Syavaka. Memegang lembut, menggerakkan kepala sang wanita supaya menengok kanan dan kiri. Melakukan peregangan leher biasa setelah seharian berbaring di atas bangsal.

Syavaka cemberut, tetapi merasa lega karena lehernya sudah tidak lagi pegal setelah bantuan dari tangan hangat Tamael. "Makasih."

Kedua tangan Tamael sudah tidak lagi berada di pipi Syavaka sembari mengangguk, lalu menuntun wanita itu berjalan menuju sofa karena bosan terlalu lama di bangsal. Mendudukkannya di sana, Tamael memilih duduk di ujung sofa, sedikit jauh dari Syavaka, menghargai batas antara mereka.

"Syavaka, beberapa minggu lagi kita bisa keluar dari sini." Tamael memulai percakapan. Mencondongkan tubuh dengan siku menumpu di paha. Matanya memperhatikan ekspresi terkejut dari Syavaka. "Bagaimana menurut kamu?"

"Menurutku?" Kedua mata Syavaka naik, menatap dinding ruangan, sedang berpikir. "Aku ... yah, sejujurnya di sini sedikit bosan karena aktivitasnya tetap sama selama berbulan-bulan, tapi aku juga pengen secepatnya keluar dari sini. Tapi aku juga bakal kangen sama terapis yang udah ngebantuin aku."

"Ada yang ingin saya tanyakan." Berhasil membuat Syavaka gugup atas perkataan tersebut. "Kamu harus mengambil pilihan ini. Di mana nantinya kamu sama saya ingin tinggal?"

Membalas tatapan mata gelap dari Tamael, Syavaka secara spontan

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

duduk tegap dengan canggung. "Eh? Um, kita ya? Aku sempat lupa tentang kita ... " ia menunduk, melihat sebuah cincin emas sederhana di jari manisnya. "Kita ... Mas Tama, aku nggak tahu mau tinggal di mana."

Tamael terbelalak kaget, bukan karena jawaban dari Syavaka, tetapi dari kata 'Mas' yang terucap mudah di bibir wanita itu. "Mas?"

"Eh? Aku mutusin buat manggil kamu gitu. Mama Papa selalu suruh aku bersikap sopan sama yang lebih tua. Jadi, aku ngerasa nggak sopan kalau panggil nama aja. Maaf." Kepala Syavaka masih tertunduk, membuat rambutnya bergerak menutupi sebelah wajah. Tak masalah, wajahnya sedang memerah karena malu. Semoga saja Tamael tidak melihat atau bahkan menyadarinya.

"Jangan minta maaf." Tamael merubah duduk, berpindah ke sebelah Syavaka sembari meraih sebuah kunciran hitam di atas *coffee table*. Secara lembut ia mengumpulkan helaian rambut Syavaka, lalu mengikatnya secara longgar.

Embusan napas pria itu yang berada di sisi wajahnya, semakin membuat Syavaka memerah malu.

Gila, ini deket banget!

"*Call me whatever you want*. Kita hanya bisa menghitung jari sebelum akhirnya keluar dari sini, pilihannya ada di tangan kamu." Tamael menyelipkan sehelai rambut Syavaka ke belakang telinga. "Ingin tinggal di rumah lama kamu, atau di rumah saya?"

Jantungnya berdebar cepat karena pertanyaan itu sekaligus jarak dekat antara dirinya dan Tamael. Memejamkan mata sejenak, ia menarik napas yang sempat ditahan, lalu Syavaka memberanikan diri membalas tatapan dari pria yang senantiasa menatapnya lekat. "Bisa ... boleh nggak kalau kita pergi ke makam Mama Papa dulu, *please*?"

"Ya, tentu."

Hening melingkupi suasana, entah ingin berbicara apa lagi. Tamael ingin bertanya perihal pernikahan mereka yang harus diselenggarakan secara sah, tetapi apakah tidak terlalu terpaksa dan

mendadak bila ditanya sekarang juga?

"Syavaka."

"Apa?" tanya Syavaka, matanya berkedip polos penuh penasaran.

"Ini ... tentang pernikahan kita." Tamael menjeda sejenak, menelisik bola mata Syavaka yang sedikit bergerak dan membesar. "Kita berdua tahu bahwa pernikahan ini belum sah, itu lebih seperti saya telah bersumpah di depan keluarga kamu dan keluarga saya bahkan teman-teman dekat kita supaya nanti bila kamu sudah bangun dari koma, saya akan meminang kamu secara sah."

Syavaka menelan saliva gusar, pembahasan tentang pernikahan tanpa sosok kedua orang tua membuat ia takut. "Lalu?"

"Saya butuh persetujuan kamu. Saya ingin kamu menikah dengan saya, dan kita hidup selamanya bersama, Syavaka. Dari sumpah, bahkan memasang cincin saat itu di jari kamu, maukah kamu memberikan persetujuan baik?" Dalam debaran jantung yang cepat, Tamael sejenak memejamkan mata. Ada perasaan lega sesaat sudah memberikan perkataan itu yang tak ubahnya seperti lamaran pernikahan.

Syavaka mengerutkan bibirnya tipis, sedang berpikir keras. "Seperti yang tadi aku bilang, boleh 'kan aku kasih jawaban kalau udah ke makam Mama sama Papa?"

"Ya, benar." Secepat kilat Tamael menjawab, sedikit tersedat akan pernapasannya. *"I can wait until you decide."*

Owowowwo tanda baik bahwa Syavaka dan Tamael di selanjutnya bakal keluar dari rumah sakit dan pulang. Kira-kira, mereka pulangnya ke rumah siapa nih??

Terima kasih sudah selalu menunggu cerita ini

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

14. Pengikatan & Sumpah

Hari ini aku bakal update dua kali, tapi part 15 upnya nanti malam yaaa karena masih harus ku revisi duluu.

Enjoy reading🏵

"Kemari, Syavaka." Tangan Tamael terulur ke hadapan wanita itu.

Menerima uluran tangan, Syavaka akhirnya berjalan sembari berpegangan tangan bersama Tamael menuju parkiran rumah sakit. Ini akan menjadi kali pertama bagi dirinya menjejakkan kaki di luar sana. Tidak dengan taman, melainkan parkiran dan jalan raya.

Jalan raya, benar. Syavaka menelan saliva secara susah payah. Ingatan melemparkan sembarangan dirinya menuju tragedi kecelakaan dulu. Tempat di mana menjadi akhir bagi kehidupan kedua orang tuanya, juga akhir bagi kehidupan tenang Syavaka.

Menelan saliva kedua kali, Syavaka merasa jantungnya bisa mencelos jatuh begitu mudah. Tangannya gemetaran. Ia mulai berkeringat kala keduanya sudah berada di parkiran. Beberapa mobil telah terparkir rapi di kedua sisi tubuh Syavaka, membuatnya semakin dilanda letupan rasa takut.

Tamael menyadari itu, ia menoleh sembari bertanya secara khawatir, "Ada apa?"

Matanya berkaca-kaca, kaki dan tangannya gemetar pelan, pernapasannya terasa tercekat. Syavaka menoleh, membalas tatapan khawatir dari Tamael. "Boleh ... boleh nggak kita jalan kaki aja?"

Ingin rasanya Tamael tertawa setelah mendengar itu, tetapi saat melihat respons tubuh Syavaka terlihat tidak biasanya, ia sudah tahu apa yang sedang dialami oleh wanita itu. "Jaraknya lumayan jauh kalau jalan kaki." Tamael meraih ponsel di saku celana, mengetik sesuatu di sana sebelum menempelkannya di telinga. "Bisa tolong bawakan motor yang biasa saya pakai ke rumah sakit? Ya, bawakan dua helm juga."

Syavaka mendengarkan sembari memejamkan kedua mata, kedua tangannya meremas tangan Tamael, terlampau takut melihat kendaraan beroda empat di sekitarnya.

"Tunggu sebentar, ini nggak bakal lama." Seusai menutup telepon, Tamael membawa tubuh Syavaka mendekat pada dirinya. Telapak tangannya berusaha ikut menutupi mata wanita itu supaya tidak bisa melihat keadaan di sekitar mereka.

"Kita ke pemakaman Mama Papa naik apa?" Nada suaranya terdengar kecil, teredam oleh kain lengan kemeja hitam milik Tamael.

"Naik motor, kamu nggak masalah 'kan naik itu?"

Syavaka berpikir sejenak, lalu mengangguk. Lebih baik naik motor dengan angin yang berembus mengenai wajahnya secara langsung daripada mobil berisi AC buatan karena pasti bisa membuatnya mual akan memori lampau.

Beberapa menit kemudian, suara mesin motor terdengar berhenti tepat di depan Tamael dan Syavaka. Seorang pria asing berada di atas motor Yamaha XSR 155. Ia membuka helm, memperlihatkan wajah yang memiliki bekas luka memanjang di bagian alis kanan. Ia turun dari motor, lalu memberikan dua helm lain yang sempat diikatkan di jok belakang kepada keduanya.

"Tolong bawakan kursi roda yang sudah ada di mobil, bawa itu ke pemakaman. Kamu bisa ikuti kami dari belakang." Pria asing itu mengangguk sekilas ke arah Tamael sebelum meraih kunci mobil yang tersodorkan ke arahnya guna pergi menuju arah lain.

"Siapa dia?" tanya Syavaka penasaran, memandangi punggung pria asing itu yang pergi menuju ke sebuah mobil hitam.

"Hanya seseorang yang dipercayakan." Tamael memasang helmetnya sendiri, lalu meraih helm *classic* berwarna putih di tangan Syavaka. Ia membawanya menuju kepala wanita itu dan memakaikannya. "Ayo." Melangkah sembari menuntun Syavaka, Tamael naik terlebih dahulu. Tubuhnya membungkuk untuk menurunkan pijakan kaki, lalu meraih tangan wanita itu, membantunya naik ke jok belakang. "Siap?"

Syavaka mengulum bibir, menahan senyum. Ia mengangguk seraya melirik kaca spion motor, mendapati pria itu ternyata sudah menatapnya. "Udah siap."

"Pegang erat-erat, jangan dilepas." Tamael membawa kedua tangan Syavaka untuk melingkari pinggangnya. "Jangan dilepas, ya?"

Kali kedua Syavaka mengangguk menurut. Memeluk erat tubuh Tamael yang berbau kayu manis dan maskulin, membawa kepalanya guna bersandar di punggung tegap pria itu kali pertama hingga motor melaju pelan diterpakan angin sejuk. Pergi menuju pemakaman di mana orang tua Syavaka telah dimakamkan.

•••

Entah sudah berapa lama mereka berada di pemakaman, hanya ada suara gemerisik dedaunan dan tangisan kecil dari Syavaka.

"Aku milih buat tinggal di rumah kamu." Tiba-tiba Syavaka memberikan jawaban final. Memantapkan hati menjatuhkan pilihannya pada tempat tinggal Tamael. "Soal pernikahan, aku nggak punya pilihan lain 'kan? Aku nggak masalah nikah sama kamu apalagi berurusan dengan bisnis keluarga, aku nggak masalah."

Setengah hati memang Syavaka menerima karena ingin berkontribusi pada bisnis keluarganya, setengah lagi karena ia tidak memiliki keluarga dekat selain Idan. Maka membiarkan Tamael menjadi suaminya, tidak masalah bukan? Seseorang yang selalu ia dambakan sejak masa sekolah, kenapa tidak menerima pernikahan itu? Apalagi Tamael sudah bersumpah di depan dua keluarga, maka berarti pria itu memang bersungguh-sungguh menikahinya hingga masa tua nanti.

Kini tidak memiliki sosok kedua orang tua, hidup sejak kecil yang bergelimang oleh kemanjaan dan kasih sayang, membuat Syavaka tumbuh menjadi seseorang yang bila diberikan pilihan, tidak benar-benar bisa memilih pilihan benar. Ia tidak tahu apakah pilihan menikah adalah pilihan benar, tetapi selagi demi bisnis milik keluarga Senya, setidaknya ia ingin memberikan kontribusi untuk perusahaan yang pernah Papanya pimpin.

Keduanya sedang berada di *private burial estate*, tempat pemakaman keluarga area eksklusif swasta bersifat pribadi. Mengunjungi makan Ardana dan Gemilang kali pertama bagi Syavaka, tetapi tidak bagi Tamael. Pria itu sudah berkunjung ke sana selama sekali dalam sebulan. Terkadang hanya diam sambil memandangi makam bersih mereka, atau kadang pula bercerita tentang perkembangan Syavaka meski dulu tidak banyak berkembang apa pun.

"Kamu serius?" Tamael membungkuk, kepalanya merendah, mendekati wajah Syavaka yang sedang duduk di kursi roda. Mata dan hidung wanita itu amat memerah karena tangisan sejak tadi.

Hawa siang hari ini terasa sejuk sehabis hujan, angin berembus menerbangkan helaian rambut panjang Syavaka. Daun-daun terlihat berguguran, lalu terhempas kala *groundskeeper* tengah menyapu membersihkan.

"Iya, Mas Tama." Syavaka ikut menoleh, lalu terkesiap kaget. Hidung keduanya saling bersentuhan sekilas sebelum wanita itu memilih secepat mungkin memundurkan kepala, panik.

"Kalau begitu kita bisa pulang ke rumah saya. Maksudnya, rumah kita." Tamael mengoreksi sembari menegapkan tubuh. Ikut kaget ketika kulit hidung mereka sebelumnya saling bersentuhan dekat. Sudut bibirnya membentuk senyum tipis. "Maaf bila ini terkesan memaksa soal pernikahan, tapi saya senang bisa mendapatkan persetujuan baik secara sadar dari kamu."

Syavaka berusaha menghilangkan kegugupan beserta sedikit rasa senangnya. Sorot matanya kembali tertuju ke arah kedua makam orang tuanya yang saling bersebelahan.

Semoga di kehidupan selanjutnya, Ardana dan Gemilang kembali

menjadi orang tua untuk Syavaka.

Wanita itu menarik napas panjang, mengelap air mata yang sejak tadi tidak ingin berhenti. Ia sudah memantapkan hati ingin datang ke mari sembari memberikan pilihan. Itu tandanya tanpa orang tua pun Syavaka bisa tetap sanggup bertahan di dunia ini.

"Aku bakal datang ke sini lagi. Aku sayang Mama sama Papa, selalu sayang dan cinta kalian berdua."

•••

Tidak banyak barang bawaan Syavaka yang berada di rumah sakit. Bahkan tidak ada sama sekali selain sendal baru berwarna merah mudah pemberian dari salah satu terapis, novel, dan beberapa buku dongeng. Sementara Tamael, pria itu memiliki bawaan pakaian yang telah dimasukkan ke dalam sebuah *backpack*.

Sebab Tamael walaupun tampak selalu menemani Syavaka, ada hari di mana ia akan tetap pulang ke sebuah rumah meskipun hanya sejenak.

Perjalanan menuju rumah milik Tamael hanya menghabiskan waktu setidaknya tiga puluh menit. Keduanya pergi ke sana menaiki motor kebanggaan pria itu. Tempat tinggalnya tidak terlalu besar, cukup sederhana. Rumah itu jauh lebih kecil jika dibandingkan dengan rumah keluarga Syavaka. Namun, hawa hangat yang menenangkan dari perbincangan antara Viera, Luna, dan Jeevika melingkupi seluruh isi rumah sederhana tersebut.

"Udah dong, Kak! Kamu 'kan lagi hamil, mending duduk aja sebelahan tuh sama Kak Syava. Biar ini beberapa barang sisanya aku beresin bareng Bunda sama Bang Tama." Viera mendorong pelan punggung Jeevika menuju kursi ruang tamu.

Syavaka tertawa kecil saat melihat bibir Jeevika yang cemberut kesal.

"Aku nggak enak kalau cuman duduk dan nggak bantu."

"Nggak apa-apa, Jeev. Sini temenin aku aja." Syavaka menarik tangan Jeevika supaya duduk di sebelahnya.

Bibir wanita hamil itu masih tertekuk cemberut, tetapi pada akhirnya menurut. Duduk di sebelah Syavaka. "Gimana kondisi kamu? Ada yang sakit? Ngerasa pusing nggak setelah keluar dari rumah sakit?" cecarnya langsung kepada sang adik ipar.

"Aku udah baik-baik aja, syukurnya. Udah bisa jalan, tapi aku nggak bisa lari cepat karena tulang otot aku jadi selemah ini. Jadi aku bakal kesulitan kalau lari. Beberapa kali anggota tubuh aku suka kebas cuman sebentar aja."

Jeevika memepetkan kedua tubuh mereka, tangannya mengusap lembut lengan Syavaka. "Mau kukis lagi? Ada sekotak baru di kulkas, aku bisa ambilin."

Syavaka menggeleng cepat, menyentuh tangan Jeevika sembari tersenyum tipis. "Nggak usah, nanti aja aku bisa makan. Mas Tama kasih tahu buat makan kukis selama dua kali seminggu. Aku udah makan dua kali dalam seminggu ini, jadi harus nahan dulu."

Sebentuk senyum tulus terpatri di wajah Jeevika, ia mengangguk seraya terus mengusap lembut lengan Syavaka. "Suami yang baik ... "

"Kamu juga punya suami yang baik," timpal Syavaka. Ia melirik perut Jeevika yang membulat. "Pasti anak kalian bakal cantik dan ganteng."

"Aku lebih berharap dia lahir secara sehat di dalam maupun luar."

"Kak Syava! Mau lihat kamar Kakak? Gila, kamar Kakak luas sama adem banget!" Viera datang dari lorong rumah dengan cengiran senang. Ia menunjuk-nunjuk sebuah pintu berwana putih di lorong bagian kiri.

"Mau lihat?" Jeevika bangkit berdiri, mengulurkan tangan ke arah Syavaka karena ingin membantunya berdiri. Keduanya berjalan beriringan sementara Viera melompat-lompat senang di depan mereka.

"Lihat! Ini kamar Kakak sendiri! Enak banget, luas." Viera membuka pintu kamar lebar-lebar.

Benar saja, kamar itu memang luas. Ada dua pintu di dalamnya—berisi kamar mandi dan *walk-in closet*, meja rias putih, tempat tidur

queen size berwarna putih menggunakan bantalan berwarna marun, beserta sebuah sofa pajang berukuran kecil di depan ranjang.

Bentuk tata letak kamar di sini tidak beda jauh dengan kamarnya di rumah lama. Apa Tamael seniat itu membuatnya serupa?

"Tapi kenapa kalian tidurnya pisah, ya? Bang Tama juga punya kamarnya sendiri. Kalian sebelahan." Viera menaruh telunjuk di dagu, terlihat penasaran sekaligus kebingungan.

Sama halnya seperti Jeevika dan Syavaka yang tidak tahu apa pun. Keduanya saling melempar pandangan hingga sosok Luna menyerbu ketiganya sembari berkata, "Pernikahan mereka belum sah di mata hukum. Kalau Syavaka memberikan persetujuan menikah secara sadar, nanti mereka bakal tidur di satu kamar dan ranjang yang sama."

Pernikahan paksaan ini nyatanya belum sah di mata hukum, bahkan bila boleh jujur, belum bisa dikatakan pernikahan. Ketika nantinya Syavaka memberikan persetujuan secara sadar dalam artian kedua matanya terbuka apalagi bisa berbicara, maka acara itu akan digelar di waktu yang ditentukan. Begitu pula status mereka akan dikatakan sah.

"Kamu sama Tama belum sah atas pernikahan selama ini, hanya semacam pengikatan dan sumpah," imbuh Luna, ikut masuk ke dalam kamar baru Syavaka. Duduk nyaman di atas ranjang empuk tersebut.

"Pengikatan? Maksudnya?" Jeevika bertanya penasaran.

Luna menoleh ke arah Syavaka di sebelah. Wajah teduh keibuannya semakin membuat Syavaka merindukan Gemilang.

"Tamael sudah menjelaskannya pada kamu, Nak?"

Gelengan secepat kilat dijawab oleh Syavaka sebab dirinya belum mendapatkan penjelasan lengkap apa pun dari Tamael. Pria itu berkata akan menjelaskan jika mereka sudah keluar dari rumah sakit, akan bercerita setelah berhasil menikah secara sah. Sejujurnya Syavaka ingin secepatnya tahu setengah jawaban atas permasalahan ini, entah dari Luna atau pria itu.

Luna mengembuskan napas, kepalanya mendongak menatap langit-langit kamar yang redup. Kamar Syavaka terasa menyenangkan karena diisi oleh para perempuan. "Sejujurnya Tante sendiri nggak banyak tahu tentang permasalahan ini. Tiga tahun lalu tiba-tiba aja Tamael mohon-mohon sama keluarga besar buat dikasih izin nikahin kamu, bahkan minta kita jadi saksi juga. Pernikahan itu seperti bukan pernikahan, lebih semacam pengikatan dan sumpah." Luna menoleh ke arah Syavaka dan mengulas senyum tulus. "Orang tua Tamael dulu nggak ngerestuin, padahal Tamael udah sampai memohon banyak. Jadi pada akhirnya Tante dan Maheswara ngebantuin buat bujuk orang tuanya supaya diizinin bawa kamu ke kehidupan si bocah keras kepala itu. Tante ingat acara itu terlampau sederhana, diadakan di dalam Ruangan Perawatan, di saat kamu masih nyaman tertidur dengan alat bantuan medis."

Syavaka menahan napas mendengar itu, berusaha sekuat mungkin supaya tidak menangis. "Sebenarnya ... " Luna merubah nada suaranya sekecil mungkin. "Waktu Tamael masang cincin di jari dia sama jari kamu, waktu dia ngucapkan sumpah, waktu kamu masih nyaman tidur, waktu teman, Om kamu, dan keluarga kita hadir menjadi saksi, di sana juga ada Mama kamu yang jadi saksi." Sebulir air mata jatuh dari mata Syavaka.

"Mama?" Syavaka tidak bisa menghentikan air mata yang membasahi wajahnya. Ini sungguh tidak disangka bila Gemilang masih hidup, bahkan pernah menjadi saksi atas sebutan pengikatan yang sejujurnya selalu aneh di pendengaran Syavaka.

Luna menarik tubuh Syavaka ke arahnya, memeluknya erat, mengusap punggungnya secara lembut. "Gemilang sama kamu berhasil tetap bernapas saat tiba di rumah sakit. Dia koma selama tiga bulan, lalu terbangun dan dokter bilang kondisinya nggak bisa bertahan lama karena mendapati cedera kepala berat serta gangguan terhadap jantung. Di detik-detik menuju kematiannya, dia ada di sana selama sekejap mata menjadi saksi atas pengikatan dan sumpah itu."

Tanpa lelah Luna terus mengusap punggung Syavaka, menenangi. Tahu jika penjelasan darinya terlalu banyak, tetapi Luna tidak bisa hanya menutup mulut sementara Tamael terus saja diam sejak lama tanpa menjelaskan apa pun.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Bun, kenapa disebutnya pengikatan dan sumpah?"

"Belum bisa disebut pernikahan. Keluarga kita bisa menyebutnya tunangan, atau lebih tepatnya pengikatan karena masih sangat butuh persetujuan kemauan menikah dari Syavaka sendiri. Pengikatan itu adalah semacam paksaan dari Tamael terhadap kamu supaya berperan sebagai suami dan istri, sama seperti apa yang dia lakukan tiga tahun lalu."

•••

Syavaka duduk termenung seorang diri di dalam kamarnya. Seusai makan sore bersama Luna, Viera, Jeevika, Maheswara, dan Tamael di ruang makan, Syavaka segera pergi ke dalam kamar. Ia mengunci pintu, duduk di tepi ranjang sembari melamun. Keluarga Tamael sudah pulang sejak satu jam lalu, yang artinya ia pun sudah sendirian di kamar selama itu.

Ia merasa tidak siap bertemu atau bahkan mengobrol dengan Tamael setelah mendengarkan penjelasan panjang lebar dari Luna.

Kehidupan ini sungguh lucu, lelucon, dan bajingan.

Bagaimana bisa? Bagaimana bisa ada pernikahan, tunangan, dan pengikatan? Tiga kata itu seperti bencana air yang menenggelamkan dirinya dalam ketakutan. Bagaimana ini? Siapa yang harus ia datangi saat berada di posisi gelisah seperti ini? Tidak ada Gemilang atau Ardana. Tidak ada siapa pun selain orang aneh, asing, juga menyeramkan seperti Tamael yang memaksanya masuk ke dalam sebuah peran suami istri.

Apa yang salah di otak pria itu? Meski Syavaka pernah menyukai eksistensi hebat seorang Tamael, itu hanya berlaku di masa sekolah saja. Tidak dengan sekarang, tidak dengan saat ini. Syavaka sungguh tidak mengenali sosoknya.

Pria itu bukanlah Tamael. Siapa sebenarnya pria yang kini sedang berada di rumah ini?

"Syavaka?" Ketukan dari luar pintu membuat Syavaka berjengkit kaget. Tidak, itu lebih ke arah cemas. "Kamu merasa pusing? Ada

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

yang sakit?" Tidak ada jawaban dari Syavaka. "Syavaka, kamu baik-baik aja?" Kali ketiga tidak ada jawaban, membuat Tamael khawatir bila wanita itu sedang memendam rasa sakitnya seorang diri. "Ada apa, Syavaka? Kamu mau makan kukis?"

Pintu terbuka perlahan. Mata berair dan hidung memerah dari wajah Syavaka adalah sambutan utama di mata Tamael. "Mas Tama, bisa antar ke rumah lama aku, *please*?"

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

15. Sekotak Surat

Rumah bertingkat dua bergaya tropis itu terasa lembap dan dingin, jua asing. Dindingnya masih bersih cerah, tetapi pelataran sekaligus taman di sisi seberang parkiran kendaraan terlihat sedikit kumuh. Rerumputannya sudah lumayan tinggi.

Apakah tidak ada yang membersihkan?

Syavaka ingin sekali membersihkan taman kecil di rumahnya, tetapi pasti tidak akan sanggup melakukannya seorang diri sementara dulu, ia dan Gemilang sering bekerja sama membersihkan luar rumah.

Syavaka menoleh, melihat sebuah mobil Range Rover Sport milik Idan telah berada di parkiran rumah. Tanda jika pria paruh baya itu sudah tiba seperti apa yang ia inginkan sebelum berangkat ke sini.

Mengunjungi rumah lama setelah tidak pulang selama tiga tahun, juga melakukan pertemuan dengan Idan. Hari ini Syavaka harus mengetahui semua jawaban secara jelas dari mulut adik Ardana. Jika hanya menunggu dari Tamael, itu pasti akan berlangsung lama karena pria itu terlihat tidak ingin menjelaskan semuanya secara cepat.

"Ayo." Tamael menaiki tangga ke satu menuju pintu rumah Syavaka. Ia menoleh ke belakang karena baru menyadari wanita itu belum ikut melangkah.

Tanpa menjawab apa pun kepada Tamael, Syavaka berjalan di belakang pria itu. Menaiki undakan, melewati pintu, memasuki ruang tamu yang semakin terasa pengap, dingin, serta lembap. Bau debu langsung terhirup di penciuman Syavaka.

"Bocil!" Suara menggelegar dari Idan menggema dalam rumah.

Idan menuruni tangga secepat mungkin karena ingin memeluk

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Syavaka dengan erat. Merasa rindu sekaligus bersalah karena tidak bisa membantu saat melakukan kepindahan keponakannya ke rumah lain.

"Maaf, Om nggak sempat bantuin kamu pindah ke rumah baru. Semua pakaian sama barang yang kamu suka yang tadinya ada di sini, udah Om antar dalam bentuk paket ke rumah Tamael." Idan mengecup puncak kepala Syavaka. "Maafin Om, ya?"

"Hm." Syavaka mengangguk mengiyakan. Membiarkan saja sebab Idan semakin sibuk dari hari ke hari. "Nggak apa-apa." Ia menoleh ke arah Tamael yang hanya menonton di belakang, lalu berkata, "Butuh waktu berdua aja sama Om Idan buat ngobrol." Syavaka melepas paksa pelukan itu, mengajak Idan pergi ke lantai atas. Tempat di mana kantor Ardana berada. "Ayo, Om."

•••

"Kenapa orangnya harus Tamael?" Syavaka segera mencecar Idan saat keduanya telah masuk ke dalam ruang kerja Ardana. Ruangan itu tidak terasa lembap, udaranya hangat. Masih bisa dikatakan bersih seperti tidak pernah ditinggalkan selama tiga tahun.

Idan mendorong pelan tubuh Syavaka supaya duduk di sofa tengah ruangan sementara dirinya duduk di seberang. "Jadi ini alasan kamu minta kita berdua ketemu, buat menanyakan alasan pernikahan kamu sama Tamael?"

"Yang sekarang ini belum pernikahan. Tante Luna bilang itu nggak bisa disebut pernikahan, itu cuman pengikatan dan sumpah karena aku belum kasih persetujuan buat nikah sama dia meski sekarang aku udah bisa kasih persetujuan." Syavaka bersandar di sofa, bersedekap dada, menatap lekat mata Idan.

Hari ini terasa panjang, penuh rasa melelahkan meski Syavaka tidak banyak melakukan aktivitas berat.

"Sebutan pengikatan dan sumpah hanya buat keluarga Tamael aja. Bagi keluarga kita, keluarga yang bener-bener setuju bila kamu bersama Tamael, kita sebutnya tunangan dan pernikahan."

"Kenapa setuju? Benar-benar butuh banget buat bisnis? Kenapa keluarga mereka nyebutnya pengikatan, bukan pernikahan juga?"

Idan menarik napas panjang, ikut bersandar di sofa. "Begini, Syavaka, kamu tahu kenapa keluarga kita setuju soal pernikahan kamu sama Tamael? Karena itu adalah permintaan Mama kamu ... *sejak lama*." Ekspresi terkejut seketika muncul di wajah Syavaka. "Mama kamu sempat bangun dari koma setelah tiga bulan saat itu, dia sadar kalau kondisinya nggak akan baik-baik aja setelah bangun. Pernikahan kamu bersama Tamael adalah permintaan dari Mama kamu sendiri."

"Tunggu, kenapa? Maksud aku, kenapa harus Tamael? Karena dia kenal Mama? Dari mana mereka saling kenal? Selama ini aku nggak pernah lihat Mama bersosialiasi sama anak laki-laki." Raut tak menyangka sekaligus kesal bercampur di wajah Syavaka. Ia tidak lagi bersandar, kini mencondongkan tubuh.

"Kamu tahu dari mana kalau Mama kamu kenal Tamael?"

"Dari mulut Mas Tama sendiri."

Keheningan terasa, kebingungan bagi Syavaka, keterkejutan dari Idan. "Jadi dia udah ngejelasin semua ke kamu?"

"Kalau dia udah jelasin semua ke aku, aku nggak akan minta ketemuan sama Om," jawabnya sembari berdecak kesal.

Idan menghela napas, mengacak rambutnya yang mulai berantakan. "Syavaka, apa yang ingin kamu tahu?"

"Kenapa harus dia?"

"Kamu sudah tahu jawabannya barusan. Kenapa dia? Kenapa Tamael? Karena Mama kamu kenal dia dan sepercaya itu sama Tamael."

Bibir kecil Syavaka membentuk garis tipis, terdiam terkatup rapat. Kedua alisnya menukik, sedang berpikir keras mencari pertanyaan lagi. "Gimana soal tiga tahun lalu? Tanpa persetujuan aku, pernikahan nggak akan sah."

"Memang belum sah, nama kamu belum menyatu bersama nama

Tamael di Kartu Keluarga hingga sekarang. Bagi keluarga Tamael, itu dianggap pengikatan dan sumpah." Idan mengetukkan paha menggunakan jari telunjuk. "Hei, Syavaka, maaf kalau kamu nggak suka mendengar hal ini. Tapi Om harus jujur, pernikahan kamu sama Tamael itu membawa keuntungan buat bisnis. SenyaTech, apalagi saat Om yang memegangnya, kita bisa bermitra ke resor keluarga Tamael. Entah apa yang salah dulu sampai Papa kamu nggak mau punya kerja sama bareng Serenava. Namun, sekarang saat Om yang pimpin, ini sebuah keuntungan bagi kedua belah pihak."

Raut kebingungan terlintas di wajah Syavaka. "Jadi ini benar nikah bisnis?"

"Bukan hanya karena menguntungkan kedua bisnis. Ini juga bisa sebagai cara kamu belajar bagaimana mengurus perusahaan. Papa kamu menaruh hak waris sepenuhnya buat kamu. Om punya rencana mengubah perusahaan menjadi PT, itu pun harus persetujuan dari kamu, sang ahli waris yang nantinya bisa menjadi pemegang saham utama. Kamu bersama Tamael bukan semata-mata membuat kedua bisnis bekerja sama, tapi Tamael, pria itu bisa membimbing kamu juga."

Syavaka menelan saliva, menggelengkan kepala karena pembahasan ini terlalu berat baginya. "Aku bilang sama Papa waktu itu kalau aku nggak mau ikut andil urus perusahaan. Itu terlalu berat buat aku. Apalagi aku cuman lulusan dari prodi yang nggak ada hubungannya sama perusahaan. Mau seberapa lama aku belajar?"

"Tamael bilang dia percaya kamu pasti bisa, maka itu dia mengikat kamu, berjanji pada Mama kamu supaya melindungi kamu sekaligus membimbing kamu. Namun ingat, semua ini bergantung sama pilihan kamu sendiri. Syavaka, kamu bisa pikir-pikir dulu. Nggak ada salahnya 'kan memiliki teman hidup seperti Tamael yang bisa membuat kamu tergerak mengurus perusahaan?"

Syavaka memilin bibir bawah, sorot matanya terarah pada foto keluarganya. Pikirannya berlari ke sana dan ke mari. "Gimana soal PT itu?"

Idan menatap tak percaya kepada Syavaka yang menangkap setidaknya sedikit tentang pembicaraan mereka beberapa saat ini.

"Ya, eh? Kita bisa ubah perusahaan jadi PT lewat akta pendirian ke notaris, mungkin bisa menempuh waktu lebih dari tiga bulan? Perusahaan Senya terlalu sayang bila hanya berada di titik ini, kita perlu melangkah lebih jauh. Selagi kamu belajar tentang perusahaan, dan kalau sudah berubah menjadi PT, Om bisa menjadi Direktur sementara sambil menunggu kamu siap." Ia menjeda, menelisik wajah penuh berpikir dari Syavaka. "Ini semua butuh izin kamu, Syavaka. Kamu sudah bukan anak kecil lagi, kamu bukan orang yang akan menerima pilihan terus menerus. Kamu sekarang sudah menjadi orang yang akan memberikan pilihan."

Tidak, pembicaraan ini terlalu berat. Syavaka tak kuasa lagi memasukkan semua informasi itu ke dalam kepalanya sambil lalu beranjak berdiri. "Kalau begitu lakuin aja, aku kasih izin. Ini semua demi perusahaan dan keluarga kita, bukan?" Tanpa mengatakan apa pun lagi kepada Idan, ia segera keluar dari ruang kerja Ardana. Mencari udara lain, mengalihkan pikiran rumitnya.

Syavaka selalu tidak ingin membahas perihal bisnis dengan siapa pun itu. Apalagi di saat ia sudah tak se-sehat dulu lagi, perihal pembahasan seperti itu saja sudah membuat kepalanya pening. Terasa aneh.

"Kenapa kamu berdiri di sana?" Tamael berdiri di depan pintu kamar Syavaka yang tertutup rapat.

Pria itu menoleh perlahan. "Saya bosan? Akhirnya berkeliling melihat-lihat."

Syavaka berjalan mendekati pintu kamarnya, melirik sejenak tubuh menjulang tinggi Tamael sebelum menekan tuas pintu supaya terbuka. Tata letak kamarnya sungguh mirip dengan kamar barunya di rumah Tamael. Bedanya hanya di rak putih yang menggantung di atas meja belajar yang tidak ada di kamar barunya.

"Aku mau ambil sesuatu, kamu mau tunggu di sini atau ikut ke dalam?" Syavaka berdiri di ambang pintu sambil menatap Tamael.

"Di dalam?" Kedua alis Tamael terangkat tinggi. Apakah boleh dirinya masuk ke dalam kamar wanita, apalagi milik Syavaka?

"Itu terserah kamu, bisa nunggu di luar pintu atau duduk nyaman di kasur aku." Tidak menunggu jawaban dari Tamael, Syavaka melangkah masuk ke dalam. Ia pergi menuju rak ambalan di atas meja belajar, mencari sesuatu guna dibawa ke rumah barunya. "Di mana, ya?" gumamnya, sibuk menatap lekat barang-barangnya.

Rak itu cukup tinggi, biasanya Syavaka akan menaiki kursi belajar supaya bisa menaruh atau mengambil sesuatu dari atas. Namun sekarang, tubuhnya sudah besar, tidak berani lagi menaiki kursi belajar. Kepalanya mendongak tinggi, terus menelisik semua barang satu persatu. "Itu dia!" Raut kesenangan telah terpancarkan, ia senang karena bisa menemukan benda yang dicari sejak tadi.

Mencari posisi, Syavaka berjinjit tinggi. Satu tangannya terulur meraih benda yang berada di rak paling atas sementara tangan lainnya tengah menumpu di tepi meja— menahan bobot tubuhnya sendiri. "Aduh, susah amat sih."

Tanganya terus meraba, mencari di mana letak yang tepat benda itu berada. Sebuah kulit hangat dan embusan napas seseorang menyerbu kulit tangan dan sebelah wajah Syavaka, mengakibatkannya segera menoleh dan menemukan sosok Tamael. Pria itu tidak perlu berjinjit untuk bisa meraih sebuah kotak tertutup berwarna merah pekat yang sebelumnya berusaha Syavaka raih.

"Kamu pengen ini?" Tamael menyodorkan kepada Syavaka yang terdiam bagai batu selama beberapa saat, terkesima.

"Ah, oh iya. Iya, yang ini." Syavaka meraih kotak tertutup itu dari tangan Tamael. Membolak-balik sembari menunduk mengecek kondisinya. "Loh, tapi kok nggak ada kuncinya, ya?"

"Itu apa?"

"Ini?" Syavaka mengangkat kotak di tangannya. "Ini kotak isinya surat-surat yang ditulis Mama sama Papa. Mereka suka nulis buat dikasih ke aku supaya aku bisa lancar ngomong waktu kecil, sampai sekarang masih aku simpan."

"Di mana kuncinya?"

Syavaka menggeleng, mendongak lagi guna melihat rak paling atas. "Entah. Mungkin ada di atas? Aku lupa naruh di mana."

Tamael mengangguk, melangkah semakin dekat ke arah rak dan meja belajar sekaligus tubuh Syavaka supaya dirinya bisa meraba rak paling atas guna mencari kunci yang pastinya berbentuk kecil. Selama meraba mencari tahu, matanya memperhatikan ekspresi terpukau dari Syavaka.

Mengapa wanita itu mudah terpukau hanya karena dirinya bisa mencapai rak di atas? Tamael menarik senyum kecil di sudut bibirnya secara spontan.

"Ada dua kunci? Yang mana?" Selepas berhasil menemukan kunci itu, Tamael menyerahkannya kepada Syavaka yang tampak kebingungan.

"Eh? Iya, yang mana ya?" Meraih dua kunci itu, Syavaka mencoba untuk memasukkannya ke dalam gembok kotak. Terlihat fokus untuk mencari jawaban, membuatnya tanpa sadar bahwa Tamael telah semakin memepetkan kedua tubuh mereka. Satu tangan pria itu berjalan melewati pinggul Syavaka—sedikit menyentuh sekilas, untuk menumpu di tepi meja belajar, yang artinya baru saja mengurung tubuh pendek wanita itu pada tubuh tingginya.

Alih-alih sadar akan sikap aneh Tamael, Syavaka masih terlihat asik sendiri untuk memutar kunci pada gembok. Kepala Tamael menunduk, bibirnya hampir menyentuh dahi Syavaka.

Atmosfer hangat itu terasa menggetarkan tulang-tulang dan saraf Tamael dalam kondisi spontan. Sungguh tak menyadari bila dirinya merasa *rindu* dan suka akan kehangatan yang menguar dari kulit tubuh Syavaka.

"Syavaka." Nama wanita itu keluar tercekat dari mulut Tamael.

"Hm? Eh? Kuncinya beneran yang ini!" Syavaka mendongak menggunakan raut senang. Mengangkat kotak ke hadapan Tamael, lalu raut senang itu menghilang, tergantikan oleh kedipan beberapa kali karena baru menyadari bila wajahnya amat dekat dengan wajah Tamael.

Hidung mereka bersentuhan, napas mereka saling bersahutan. Mata keduanya terjalin erat. Tak ada yang ingin memgalihkan pandangan. Tidak, pandangan Tamael tiba-tiba saja menukik pada bibir kecil berwarna merah muda milik Syavaka. Seketika napasnya tersendat, menelan saliva, wajahnya semakin mendekat pada wajah Syavaka untuk setidaknya bisa mencoba sekali saja bagaimana rasa bibir yang selama ini selalu menyembunyikan gigi kelinci menggemaskan milik wanita itu.

"Bocah kecil! Maafin Om karena tadi malah bahas hal berat. Tapi ini udah malam, mau makan malam bareng? Kamu juga mau tidur di sini aja atau pulang?"

Secara cepat Syavaka mendorong mundur dada Tamael, langsung keluar dari kungkungan itu, lalu pergi menuju ambang pintu kamar. "Aku pulang ke—maksudnya aku nggak nginep di sini." Menggigit bibir bawah gugup, ia tidak ingin menoleh ke belakang. Terlanjur canggung, apalagi takut atas kejadian beberapa detik lalu.

Jika bukan karena Idan, Syavaka dan Tamael benar-benar akan saling menempelkan bibir mereka. Untuk pertama kalinya.

Sooooo, hmmmm akan bagaimana hubungan mereka ke depannya nanti👀

Jangan lupa tinggalkan jejak. Big thanks loveee🏵

16. Tragedi Berulang dalam Mimpi

Malamm, selamat membaca

Syavaka terbangun tidur dengan mata berat dan perih. Semalam setelah pulang dari rumah lama, ia segera pergi ke kamar tidur barunya. Membuka kotak penyimpanan surat-surat yang Ardana dan Gemilang tulis. Ada sekitar lima belas surat berbagai ukuran.

Menangis saat membacanya hampir seluruh surat, Syavaka langsung tertidur. Kini dirinya terbangun akan perasaan panik. Seisi kamar barunya sungguh mirip seperti kamar lama. Ia berpikir semua kejadian akhir-akhir ini hanyalah bunga tidur. Bila ia keluar dari kamar, ia akan menemukan Gemilang dan Ardana di meja makan.

Namun, bukan Ardana dan Gemilang yang ia temukan di meja makan yang tergabung dengan dapur. Melainkan seorang pria tegap dan tinggi yang tengah berhadapan dengan kompor, pun sebuah spatula kayu di tangannya.

Punggungnya terlihat tegap, dibalut sebuah kaos berwarna hitam. Tamael menoleh ketika mendengar suara decitan kursi makan di belakang *kitchen island*, menemukan sosok Syavaka yang baru saja terbangun dari tidur. Masih bermuka bantal, matanya terlihat memerah bengkak.

Tamael tahu wanita itu semalaman menangis terus menerus. Kamar mereka bersebelahan meski dindingnya tidak sepenuhnya kedap suara, maka suara tangisan menyakitkan dari Syavaka cukup terdengar ke telinganya.

"Kamu udah lapar?" Tamael memilih tidak menyebutkan tentang tangisan semalam.

Syavaka menggigit kuku jari, tiba-tiba merasa gugup. Tetapi mencium aroma makanan dari dapur membuatnya segera duduk di kursi makan karena merasakan keroncongan di perutnya. "Ya ... aku lapar."

"Hari ini makan bubur lagi, ya? Dokter masih nyuruh kamu buat makan makanan yang mudah dicerna. Seenggaknya sampai seminggu ke depan." Tamael meraih panci di atas kompor, menuangkan beberapa centong ke atas sebuah mangkuk putih, lalu membawanya menuju meja makan.

"Ada bawang goreng nggak?"

"Kamu belum boleh konsumsi bawang."

Bibir bawah Syavaka tertekuk ke bawah, cemberut kesal. "Kalau kecap?"

Tamael membalik tubuh, mengambilkan botol kecap di kabinet menggantung, lalu berjalan kembali ke hadapan Syavaka. Ia menuangkan kecap ke dalam bubur.

"Boleh tambahin lada—"

"Belum boleh, Syavaka." Tamael menyela cepat. Beberapa perbumbuan dapur masih tidak dibolehkan dikonsumsi berlebihan atas titah dokter. Di dalam bubur itu hanya terisi oleh sedikit garam dan gula.

Menatap bubur di hadapannya seperti menatap setumpuk sampah basah, Syavaka mengernyit merinding. Mau bagaimana lagi? Atas perintah dokter dan untuk kesehatan diri, ia memaksakan menyendok bubur itu ke dalam mulutnya perlahan.

Tamael menarik kursi makan di hadapan Syavaka. Ia juga makan dengan makanan yang sama seperti wanita itu, semangkuk bubur. Bedanya, pria itu tidak memakai kecap, maka makanannya terlihat bersih putih tanpa ada sama sekali perwarna lain.

Keduanya makan dalam keadaan sunyi. Tidak tahu harus mengobrol bagaimana. Berbincang tentang kehidupan tiga tahun belakangan? Tidak, Syavaka sejujurnya belum sanggup. Kepalanya terlalu pusing setelah mengobrol bersama Luna dan Idan. Setidaknya ia masih butuh beberapa hari lagi hingga bisa meminta semua penjelasan dari Tamael.

Meski begitu, sesekali Syavaka melirik Tamael. Tidak pernah bertemu lagi lebih dari lima tahun sejak pria itu lulus dari sekolah, Tamael terlihat berubah di bagian fisik. Dia tampak sangat tinggi, wajahnya semakin dewasa dengan rahang yang terbentuk baik bak model, bahkan kini beberapa helaian rambutnya terlihat memiliki ikal, berbeda ketika SMA.

Bagaimana mungkin jika Syavaka dulunya tidak pernah menyimpan perasaan kepada sosok tampan seorang Tamael?

"Syavaka."

Terkesiap kaget, Syavaka buru-buru menunduk. Merutuki diri sendiri karena sepertinya Tamael menyadari bahwa sejak tadi ia melirik terus menerus ke arahnya.

"Y-ya...?"

"Hari ini saya harus pergi ke luar rumah, ke Jakarta. Kamu bisa ajak teman buat main ke sini. Itu nggak masalah asal teman dekat kamu. Kemungkinan saya akan lama pulang ke rumah. Setelahnya kita juga bisa mulai mengurus acara pernikahan."

Syavaka mendongak cepat, membalas tatapan dari Tamael. Tanpa sengaja matanya melirik bisep-bisep kuat yang menonjol dan tidak tertutupi oleh kaos dari pria itu.

"Syavaka."

"Ya! Maksud aku, umm ... oke, nggak apa-apa. Nanti aku suruh temen ke sini buat main." Syavaka menelan saliva, wajahnya memerah.

Kayaknya gue nggak akan sanggup lama-lama tinggal satu rumah sama Tamael.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Tamael mengangguk puas. "Kamu juga bisa ajak temen menginap di sini, tapi ingat, itu hanya perempuan. Nggak dengan laki-laki."

"Laskar?" Iris gelap Syavaka mengikuti tubuh Tamael yang membelakanginya, pergi menuju mesin pencuci piring.

"No."

"Okey ... " Syavaka memilih menurut, ia kembali menyuap makanan sembari memperhatikan tubuh tinggi Tamael.

Ternyata pria setegap dan setinggi seperti Tamael akan sangat cocok bila berdiri di area dapur.

•••

Selepas kepergian Tamael di waktu pukul sebelas siang, Syavaka segera menghubungi salah satu temannya. Tahu jika hari biasa ini teman-temannya punya kesibukan tersendiri, jadi ia hanya menghubungi satu teman saja. Daviza mengatakan bisa datang berkunjung satu jam kemudian.

Duduk melipat kaki di sofa, Syavaka tertawa bersama Daviza. Rasanya sungguh seperti kembali ke beberapa tahun lalu saat keduanya masih di masa sekolah.

"Jadi *bodyguard* lo yang baru itu tetap bartahan bertahun-tahun?" tanya Syavaka, melirik sosok amat tinggi seorang pria yang berdiri tegap di depan pintu rumah nan terbuka sedikit.

Punggung pria itu menghadap Syavaka. Kedua tangannya menaut di punggung, tanda bahwa ia adalah pekerja paling baik sebagai seorang *bodyguard*.

"Gitu deh, ini udah tiga tahun. Heran banget dia masih tahan sama sikap gue selama ini." Daviza mencomot kue kering yang ada di atas meja.

"Maksudnya sikap bringas lo? Gue inget dulu pernah ada *bodyguard* cewek, terus lo bikin dia nangis dan akhirnya *resign*. Berarti yang sekarang ini mentalnya baja banget, ya?"

"Gue nggak sebringas itu kali!" Daviza mencebik kesal, memegang setoples kue kering di tangannya erat-erat, lalu memakannya cepat. "Tapi Kavma keras kepala dan cuek banget, nyebelin. Adanya gue mulu yang mesti sabar sama sikap kaku dia."

"Kavma?"

Bibir monyong Daviza bergerak, terarah pada punggung sang *bodyguard* yang berada di luar pintu rumah. "Namanya Kavma."

Syavaka mengangguk paham, lalu sudut bibirnya melengkung naik. "Namanya seganteng mukanya."

"*Ugh, he's freaking annoying*. Kaku, cuek, sok dingin, pegang-pegang mulu lagi. Emang pesona gue menarik banget 'kan sampai orang lain nggak tahan buat pegang kulit gue." Daviza mengeraskan suaranya di akhir kalimat supaya Kavma dapat mendengar.

Tak ada tanggapan dari pria itu, ia tetap diam bersikap tegap. Mengakibatkan Daviza berdecih sinis, kembali memakan kue kering.

Syavaka terkekeh pelan. "Asal jangan sampai ada hal yang nggak diinginkan, ya."

"Apa, apa, apa emang?! Nggak bakal ada!"

"Well, like ... jatuh cinta?" Mata Syavaka melirik sosok Kavma yang tiba-tiba saja terbatuk di luar pintu rumah. Pria itu menunduk, entah sedang melihat apa hingga akhirnya mendongak. Kembali bersikap diam tak acuh.

Sementara Daviza, raut wajahnya sudah mengerut kesal sekaligus jijik. *"No, girl. Ew, that's impossible."*

"*Seriously,* selera cowok lo sampai sekarang masih suka sama yang kerja di BUMN?"

Suara terbatuk kembali terdengar, berasal dari Kavma yang menutup mulutnya menggunakan punggung tangan.

"*SHUT THE HELL UP*, KAVMA! Berisik banget batuk mulu!" Daviza berteriak kesal, mengundang gelak tawa pecah dari Syavaka yang

© Perpustaka.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

kini telah memenuhi seisi rumah barunya. "Gue nggak suka, *I mean* dulu orang yang kerja di sana 'kan kelihatan keren. Sekarang udah nggak lagi, gue mau sama pria biasa aja yang intinya nggak nyebelin di depan muka gue."

Syavaka meredakan sisa tawanya. Ia menaruh lengan di sandaran sofa, lalu menumpu sisi kepalanya di telapak tangan. "*Kay*, semoga pria itu sesuai sama karakter pria yang ada di novel buatan lo."

Tiba-tiba Daviza terkikik geli. Memikirkan kembali dua cerita yang berhasil naik cetak. Novelnya kali pertama ada saat dirinya masih berada di kelas dua belas SMA. Kemudian, tidak disangka-sangka hingga sekarang ia masih gemar menulis cerita, yang tentu saja karakter pria buatannya adalah pria idaman dengan sifat baik.

"It was only a dream," sahut Daviza kemudian sembari menghela napas. "Gimana? Kak Tamael udah jelasin tentang pernikahan itu?"

Suasana segera berubah secara cepat, mendengar hal itu membuat Syavaka menarik napas panjang. Merasa lelah batin akan semua kejadian selama ini. "Dia kelihatan nggak ada niat buat kasih kejelasan sendiri tentang pengikatan tiga tahun lalu. Selama ini gue selalu tahu setengahnya dari Om Idan sama Tante Luna. Mereka bilang pernikahan ini belum sah, sebutannya pengikatan."

"Tapi emang belum sah 'kan? Gue nggak tahu kenapa dia mau nikahin—maksudnya mengikat lo. Kita bertiga dulu manut-manut aja buat jadi saksi, nggak sepenuhnya anggap itu sah. Tapi dia juga selalu nyebut dirinya suami sementara lo istrinya." Daviza menghela napas. "Gue pusing lihat kisah lo, kayaknya kalau dibuat novel tentang kehidupan lo, mungkin bakal ramai pembaca?" Daviza menggerakkan tangan, memperagakan bentuk persegi panjang. "Nanti judulnya, *pernikahan tidak sah yang terjadi dengan crush masa SMA*. Gitu." Lalu gelak tawa keluar dari mulut Daviza.

Syavaka memukul pelan bahu Daviza supaya diam. Meski terdengar lucu dari suara jenaka sang teman, tetapi tetap saja itu menyebalkan. Menikah tanpa *consent*? Itu sungguh tak bisa dijadikan bahan lelucon.

•••

"Jadi Tamael, kamu akhirnya setuju buat urus restoran Serenava di Banda Neira?"

Tamael berpikir sejenak, memikirkan kembali apakah pilihan ini adalah pilihan baik atau tidak. Jika ia salah memilih, dirinya dan orang lain yang akan dirugikan. Dalam waktu kurang dari dua puluh detik, Tamael akhirnya menghela napas bersama kepala yang mengangguk mantap. "Ya."

Sukma tersenyum lebar, ia bertepuk tangan senang. "Bagus! Kita bisa mulai dari sekarang ngurus semua dokumennya. Ini bakal menempuh waktu agak lama buat urus dokumen, tapi nggak apa-apa karena Tante senang kamu udah berani ngambil langkah dan pilihan." Sukma bangkit dari duduknya, lalu memeluk keponakannya erat-erat. "Makasih banyak, Tama! Maaf ya mesti harus buat kamu nanggung bisnis baru lagi, tapi Tante jujur makin nggak sanggup megang banyak bisnis."

"Ya, nggak masalah." Tamael menjauhkan kepalanya secepat mungkin saat bibir merah Sukma hendak menempel di wajahnya. Ia menggeser posisi duduk sejauh mungkin dari wanita paruh baya itu.

"Ya ampun, kamu jauh amat sih duduknya. Tante mau *sun* ponakan kesayangan Tante dong!"

"Merinding." Tamael bangun dari duduk, bergidik geli seraya memakai jaket kulit ke tubuhnya. Ia merapikan rambut sejenak yang tampak berantakan sambil berjalan menuju pintu ruang kerja Sukma. "Aku pulang sekarang. Kabarin lagi kalau udah mau urus semua dokumen itu."

"Iya, tolong titip salam buat Syavaka juga. Jangan nyusahin dia, jangan buat dia sedih! Apalagi sampai ngelukain, Tante bakal sentil kamu!"

"Aku nggak pernah nyakitin dia."

Pembohong. Mana mungkin Tamael tidak pernah menyakiti Syavaka? Menikahkan paksa tanpa *consent* tiga tahun lalu dan berperan sebagai suami istri adalah hal utama dalam menyakiti Syavaka yang sudah ia lakukan. Tamael sadar itu, mau meminta

maaf pun rasanya tidak sanggup dan takut bila wanita itu pergi dari sisinya.

"Kasih kabar lagi ke Tante tentang acara pernikahan kamu sama Syavaka, ya. Sekalian kasih saran, jangan gelar acaranya besar-besar, sederhana aja kayak waktu pernikahan Maheswara dan Jeevika. Meminimalisir *pers* gatal."

•••

"*Bye*! Jangan lupa kabarin kalau udah sampai rumah!" teriak Syavaka ke arah mobil Daviza yang telah berjalan keluar dari gerbang rumahnya.

Selepas melihat mobil Daviza telah hilang di telan belokan, Syavaka menutup pintu rumah. Kini ruang tamu kembali sunyi. Tidak ada siapa pun. Sangat hening. Ia memperhatikan seisi ruangan sembari bersandar di pintu. Tidak ada gelak tawa, tidak ada lagi sebuah senyuman seperti beberapa saat lalu ketika Daviza datang bermain ke mari.

Bibirnya membentuk garis tipis, tak ada ekspresi. Suasana sunyi ini membuat Syavaka tanpa sadar menintikkan air mata.

Biasanya meski di rumah besarnya hanya diisi oleh tiga anggota keluarga dan beberapa pekerja, isi rumah itu tetap terasa menyenangkan. Ada rasa hangat yang tak bisa dijelaskan. Namun kini, ketika sudah pindah dengan isi ruangan rumah nyaris sederhana, tidak ada siapa pun selain dirinya, Syavaka merasa rumah ini sangat dingin. Menyeramkan. Gelap, lampu lorong menuju kamar tidur belum dinyalakan. Sekarang sudah malam.

Ada satu wanita tua yang bekerja di rumah baru ini, Tamael memanggilnya Nana. Wanita tua itu sudah bekerja kepada keluarga Tamael sejak pria itu masih kecil. Tetapi Nana akan datang di pagi buta, lalu pergi di sore hari. Rumah ini menjadi sangat sunyi sekaligus menyeramkan saat malam hari tiba.

Syavaka tidak takut hantu, ia lebih takut atas memori tragedi masa lampau.

Ia berjalan menuju meja depan sofa guna meraih dua lembar tisu sebagai alat mengelap air mata. Berakhir dirinya semakin banyak mengeluarkan tangisan.

Syavaka rindu sosok kedua orang tuanya, kehangatannya, serta kejenakaan mereka. Rumah baru ini tidak bisa membuatnya melupakan masa-masa lampau yang ia miliki dahulu.

Pergi menuju dapur, Syavaka perlu mengalihkan rasa sedih. Ia butuh makan kukis kesukaannya supaya bisa membuatnya tidak sedih lagi. Kulkas dua pintu itu terbuka, mendapati banyak lauk mentah, sayuran, buah-buahan, minuman, beserta sekotak berisi kukis rasa red velvet.

Ia meraih satu, melihatnya sejenak. Ia ingat Tamael mengatakan dirinya tidak boleh makan kukis lebih dari dua kali selama seminggu. Ia sudah makan dua kali, tapi bila hanya setengahnya saja tidak masalah, benar?

Meraih pisau kecil, Syavaka hendak memotong setengah kukis dalam bentuk rapi. Namun terhenti, pandangannya terpaku pada pisau di tangan. Melihat lamat-lamat seolah pisau itu bisa bergerak sendiri. Bagaimana bila pisau itu sungguh bisa bergerak sendiri, melukai fisiknya? Daging di tubuhnya? Bagaimana jika ia menusuk saja dirinya menggunakan benda tajam itu? Bagaimana jika—

Pisau di tangannya diambil paksa oleh tangan seseorang. Syavaka menoleh cepat, menemukan Tamael berdiri di belakangnya seraya memegang gagang pisau tersebut, kemudian menaruh jauh ke tempat yang seharusnya.

"Apa yang kamu lakuin?" Nada suara Tamael terdengar tajam. Kedua alisnya menukik. Bukan tanpa alasan tiba-tiba ia terlihat kesal bercampur khawatir bila Syavaka tengah melamun sembari menatap pisau tajam di tangannya.

"Kamu? Sejak kapan kamu pulang?" Syavaka menoleh ke belakang tubuh Tamael, mencari orang lain yang kemungkinan datang bersama pria itu.

Berakhir tidak menemukan siapa pun.

Tamael melirik pisau yang sudah ia taruh di tempat terjauh, lalu menatap satu kukis di tangan Syavaka. "Kamu udah makan kukis dua kali seminggu ini."

"Aku tahu, tapi aku mau lagi. Nggak boleh kah kalau cuman setengahnya aja?" Syavaka mendongak tinggi, menatap wajah Tamael.

Lampu dapur belum seluruhnya menyala, masih redup karena bantuan lampu kecil, membuat mata putih Tamael terlihat gelap karena pencahayaan.

Sementara Tamael, pria itu menahan napas. Baru menyadari pakaian berwarna merah gelap yang Syavaka kenakan terlihat jauh lebih menarik dari sebelumnya. Modelnya tidak terlalu terbuka, tetapi tulang selangka wanita itu terlihat jelas dengan garis V di bawah leher.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Syavaka benar-benar menyukai warna merah.

Sangat cocok. Sangat seksi. Selalu.

"Lagipula kalau nggak secepatnya dimakan, kukisnya bisa basi," imbuh Syavaka. Jika itu menyangkut soal makanan kesuakaan, ia

bisa menjadi anak yang tidak menurut.

Tamael memejamkan mata, ia menghela napas panjang, tepat di atas puncak kepala Syavaka. Mengakibatkan wanita itu merinding pelan atas udara hangat di puncak kepalanya. Kejadian ini tidak ubahnya seperti kejadian kemarin saat mereka berada di kamar lamanya.

"*Please*, ya? Setengah kukis aja, boleh?" pinta Syavaka melalui tatapan polos.

Mana mungkin bisa Tamael mendapati tatapan dan sikap seperti itu. Ujung-ujungnya ia harus menuruti kemauan Syavaka. "Ya, tapi makannya nanti. Kita sekarang makan malam dulu, setelahnya kamu bisa makan satu kukis penuh."

Seketika raut wajah Syavaka berubah senang. Tidak masalah bila harus makan bubur lagi, asal setelahnya ia bisa menelan kue kesukaannya.

•••

Malam harinya di pukul dua belas, Syavaka terbangun mendadak, ia segera duduk sembari menepuk dada. Menarik, lalu memgembuskan napas secara kuat. Matanya memerah, penuh air mata. Sepuluh jemarinya gemetar.

Mimpi itu sangat menyeramkan. Sangat menyakitkan. Ingatan tentang tragedi kecelakaan di jalan tol terus berputar di dalam pikiran, berubah menjadi sebuah mimpi. Ini pertama kalinya Syavaka terbangun semendadak itu karena mimpi buruk sejak pindah ke rumah baru.

Sebelumnya ia pernah terbangun dari mimpi ketika masih di rumah sakit. Kini mimpi tragedi itu kembali terjadi saat ia sudah pindah ke sebuah rumah.

Syavaka menelan saliva, jantungnya masih bergemuruh tidak mau tenang. Sarung bantalnya basah karena keringat. Ia yakin tidak akan bisa tidur nyenyak lagi setelah bermimpi buruk.

Bergerak pelan turun dari ranjang, Syavaka berjalan sepelan mungkin menuju pintu kamar. Lampu lorong terlihat redup sementara

pencahayaan dari ruang tamu telah mati sepenuhnya hingga gelap. Matanya bergulir ke arah pintu kamar Tamael. Berjalan ke sana, tangannya secara spontan mengetuk beberapa kali.

Tidak sampai sepuluh detik pintu itu terbuka, menampakkan wajah lelah Tamael.

Mengapa Syavaka mengetuk pintu kamar Tamael? Ia bergerak sendiri mengetuk pintu kamar pria itu. Tamael bisa melihat jelas ekspresi wanita itu terlihat gelisah dipenuhi ketidaktenangan.

"Um, Mas Tama ... " Svavaka menelan saliva. "Boleh ... nggak aku tidur di sebelah kamu? Aku mimpi buruk dan takut sendirian."

Halooooow, aku mau update 2x lagi. Part 17 bakal keluar besok, tapi jamnya belum nentu. Intinya besok memang bakal update lagi, jadi tungguin yaa. Thx atas waktunya

17. Sleep Together?

"Do you want to sleep together?"

"Just sleep in the same bed." Syavaka mendesis canggung atas pertanyaan Tamael.

Tamael tidak tahu harus berekspresi bagaimana atas hal ini. Syavaka pasti sehabis mimpi buruk, sempat mengatakan takut sendirian di kamar sebelah, tetapi hingga meminta tidur di ranjang yang sama? Ini akan menjadi kali pertama bagi mereka untuk tidur di ranjang yang sama.

Ketika Syavaka bangun tidur dari mimpi buruk pada malam hari kala masih di rumah sakit, Tamael akan ikut bangun. Ia berakhir duduk di sebelah bangsal Syavaka, menenangkannya, mengusap dahinya, terkadang pula mengusap jemarinya hingga tenang lalu kembali tertidur.

Namun kini, tempat tinggal mereka bukan lagi di rumah sakit. Tetapi benar-benar rumah dengan bentuk sederhana tingkat satu. Berbeda kamar, dihalangi oleh dinding. Tentu saja Syavaka akan merasa sendirian meski mereka masih satu rumah.

"Kamu bisa tidur di ranjang, saya di sofa ruang tamu."

Syavaka segera menggeleng, melangkah mendekati tubuh Tamael. "Jangan, itu percuma. Aku bakal tetap ngerasa sendirian sama mimpi buruk lagi. *Please*? Hari ini aja ..." matanya kembali memerah karena masih mengantuk sekaligus sedih bila Tamael menolak tidur di dekatnya.

"Baiklah, kamu bisa masuk." Tamael menggeser tubuh, mengizinkan Syavaka masuk, lalu menutup pintu perlahan.

Tata letak kamar Tamael jauh berbeda dengan Syavaka. Dindingnya

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

putih, ada satu pintu yang sepertinya menuju kamar mandi, satu lemari hitam, dua meja nakas sebelah ranjang *queen size*. Seprai ranjangnya berwarna gelap, tidak seperti milik Syavaka.

"Maaf kalau kamarnya kurang nyaman." Tamael berkata di belakang tubuh Syavaka yang terdiam menatap ranjangnya.

"Nggak, bukan apa-apa. Jadi ..." Syavaka menoleh ke arah Tamael. "Aku boleh tidur di sisi yang mana?"

Tamael melirik ranjangnya sendiri, lalu wajah mengantuk Syavaka. Ia menghela napas seraya menggaruk rambut hitam berantakannya. "Syavaka, mungkin kamu bakal nggak nyaman tidur satu kasur sama orang lain. Jadi kamu bisa tidur di sini sementara saya tidur di so—"

"Kamu nggak suka berbagi ranjang sama aku?" Bibir bawah Syavaka menekuk ke bawah, tiba-tiba merasa sensitif akan setiap ucapan dari Tamael malam ini. "Aku ... mungkin aku bisa coba paksa tidur di kamar sendiri." Kakinya berjalan melewati tubuh Tamael hendak pergi menuju pintu kamar, tetapi sebuah tangan meraih pinggangnya secara cepat sekaligus erat.

"Maaf, nggak apa-apa di sini. Saya juga di sini. Kamu sehabis mimpi buruk, dokter kasih saran supaya kamu nggak kelelahan batin atas memori itu." Lengan Tamael melingkari pinggang Syavaka, menariknya lembut menuju sisi lain ranjang guna mendudukkannya di tepi. "Kamu bisa tidur di sini, saya juga di sini."

Tamael mengusap puncak kepala Syavaka sebelum berjalan ke sisi lain ranjang. Ia langsung berbaring, membuat wanita itu mengikutinya berbaring.

Menarik selimut menutupi seluruh tubuh, Syavaka melirik malu-malu sosok Tamael. "Makasih, maaf ngerepotin juga." Tak kuasa atas kecangguan itu, ia membalik tubuh membelakangi pria itu.

"Nggak masalah. Selamat tidur."

Ranjang bergerak, tanda Tamael sedang mencari posisi nyaman sebelum pada akhirnya keheningan memenuhi dalam kamar. Jantung Syavaka berdetak cepat, malu. Tetapi jika tidak seperti ini, ia takkan

bisa tidur, terutama memori itu akan kembali lagi. Demi kondisi batinnya sendiri, ia membuang harga dirinya menggunakan cara meminta tidur ditemani oleh Tamael.

•••

Terbangun di pagi hari, Syavaka segera duduk di ranjang dengan tata letak kamar yang asing. Panik, jantungnya berdebar kencang. Kepalanya menoleh, mendapati sosok Tamael masih tertidur nyaman dalam posisi tengkurap—kedua lengannya tersembunyi di dalam bantal. Wajah pria itu terlihat polos, tampak nyenyak menghadap ke arahnya.

"Gila, gue mimpi, ya?" Syavaka menepuk kedua pipi, menyadarkan diri supaya bangun dari mimpi.

Namun, tidak ada apa pun yang terjadi. Itu bukan mimpi, sungguh kenyataan. Ini adalah benar, kondisi di mana dirinya sudah bangun tidur manalagi mendapati tubuhnya berada di satu ranjang bersama Tamael.

Secepat kilat Syavaka bergerak turun dari ranjang, berjalan tanpa suara keluar melewati pintu, lalu pergi ke kamarnya sendiri. Melempar tubuh ke arah ranjang empuknya, Syavaka menyelimuti seluruh tubuh menggunakan selimut.

"Dasar tolol! Gue semalem ngigo apaan sih sampai bisa tidur di sebelah dia!" Syavaka menendang-nendang selimut. Mencengkeram kain selimut di depan mulut, ia lalu menggigit bibir. "Ihhhh!"

Malu sekali. Syavaka tidak akan sanggup melihat wajah Tamael setelah ini.

Akan tetapi, mereka tinggal di satu rumah yang sama...

Seusai mandi pada pukul delapan pagi, Syavaka memaksakan diri membuang rasa malu. Ia kelaparan, tidak mungkin mendekam terus menerus di dalam kamar karena malu atas kejadian semalam. Maka ia berjalan gontai menuju ruang makan, kembali mendapati Tamael yang sedang berkutat di dapur. Pria itu tengah memasak makanan—nyatanya hanya bubur hambar.

Syavaka menarik kursi makan yang berderit, membuat Tamael menoleh. Tidak tahu harus memulai percakapan apa, keduanya memilih diam selagi mereka duduk berhadapan selama sarapan.

Bubur kali ini tidak terasa kecap saja seperti kemarin, Syavaka bisa merasakan rasa asin, manis, dan gurih meski tidak berlebihan. Itu lebih mending ketimbang kemarin.

"Makasih banyak buat makanannya."

Tamael mengangguk, ia sibuk memasukkan sesendok bubur yang sama ke dalam mulutnya.

Syavaka menelan bubur ke dalam tenggorokan sembari kepalanya celingak-celinguk. "Di mana Nana?"

"Dia nggak di sini karena anak keduanya lagi wisuda di Purwokerto."

"Oh." Syavaka melirik beberapa kali wajah tanpa ekspresi dari Tamael, lalu menelan saliva. "Mas Tama, waktu aku ngobrol berdua sama Om Idan, dia ada nyebut tentang pernikahan dan pengikatan itu." Syavaka segera menggeleng cepat saat Tamael berhenti makan sembari menatapnya tajam. "Nggak, hari ini aku bukan nanya tentang pernikahan itu! Aku mau tahu soal kamu yang katanya bisa membimbing aku buat ngurus perusahaan, itu ... maksudnya gimana?"

Tamael membalas lekat tatapan dari Syavaka. "Kalau kamu ingin mengurus perusahaan, apalagi Senya, ada tiga hal yang harus kamu lakukan." Tamael mengangkat satu jari. "Pertama, kamu harus belajar lagi perihal bisnis atau teknologi yang berhubungan sama perusahaan Senya." Ia lalu mengangkat jari kedua. "Menjadi staf biasa di Senya atau mencoba berani membuka bisnis kecil sebelum nantinya memegang bisnis besar, karena saya dapat kabar kalau Om kamu bakal mengubahnya menjadi PT. Ini bisa menempuh waktu lama hingga kamu pantas menjadi seseorang yang ikut andil dalam mengurus perusahaan, seenggaknya saat usia kamu di atas tiga puluh tahun."

Kini jari ketiga Tamael telah naik. "Yang terakhir adalah belajar mendapatkan *problem solving, decision making, execution,* dan masih

banyak lagi. Maka itu pembelajaran kamu akan menempuh waktu lama."

"Gimana cara kamu membimbing aku?"

"Kamu butuh motivasi dan pengajar. Saya juga seorang pengusaha, selagi Paman kamu sibuk mengurus perusahaan, saya bisa membantu kamu membuka bisnis kecil."

"Kamu seorang pengusaha?"

Tamael menunduk, kembali menyuap makanan ke dalam mulut. "Saya punya dua, tiga kalau boleh disebut. Saya bisa sedikit membantu mengolah pikiran kritis kamu di waktu ketika ingin menyelesaikan suatu masalah, menarik orang lain supaya tertarik sama bisnis kecil kamu, bagaimana cara mengelola, atau hal lainnya. Masih banyak lagi."

Syavaka baru tahu Tamael memiliki bisnis. Pria yang duluanya ia kenal sebagai seorang wakil ketua osis di SMA, kini telah berkembang hebat menjadi seorang pengusaha. Selama ini dirinya selalu mencari tahu kehidupan singkat Tamael lewat sosial media saja. Di sana pun tidak seluruhnya menangkap kegiatan atau pekerjaan yang pria itu lakukan.

"Menurut kamu, apa usaha kecil yang bisa aku kelola?"

"Kamu pintar, Syavaka. Sebelumnya kamu lulusan dari kampus ternama. Saya rasa kamu pasti bisa melakukan apa pun."

"Dengan jurusan yang biasa aja." Syavaka mendengkus. Di dunia ini, nama kampus jauh lebih dipandang baik daripada pilihan prodi. Orang-orang tidak peduli tentang prodi, hanya bisa melihat nama kampusnya saja.

Dan bisa juga sebaliknya. Apalagi bila mengambil prodi tidak terkenal juga kampus kurang ternama, mulut-mulut julid pasti akan selalu mengikuti kehidupan kita.

"Tapi kamu anak tunggal dari Pak Ardana dan Ibu Gemilang, kehidupan kamu tertata baik selama ini. Kamu sudah pasti menerima kepintaran dari kedua orang tua kamu."

Memang benar, jika orang tua dalam sebuah keluarga bisa memberikan peran baik serta pantas kepada anak-anaknya. Membimbing mereka secara sesuai, mengajari banyak hal tentang moral dan sosial, mereka bisa melahirkan anak yang sama baiknya seperti orang tuanya.

Bubur di dalam mangkuk Syavaka telah habis, ia hanya bisa memainkan sendoknya sejak tadi. "Aku tahu." Ia mendongak, melihat bubur Tamael sudah habis seperti miliknya. "Menurut kamu, usaha kecil apa yang cocok aku bangun?"

"Mulai dari hal yang kamu suka. Apa yang kamu sukai? Apa yang kamu minati? Dari sana bisa mendapatkan jawaban atas pertanyaan kamu."

Syavaka terdiam, sedang berpikir. Hal yang ia suka? Ia minati? Warna merah? Membaca buku? Suka makanan manis? Apa yang ia sukai?

Suara jentikan jari senang berasal dari Syavaka hingga wajahnya tiba-tiba saja berseri ceria. "Aku boleh coba buka toko kue?"

"Kue?"

"Aku suka makanan manis, apalagi kukis red velvet. Mama sama aku sering masak kue bareng setiap hari libur. Aku bisa bikin kue manis. Boleh aku buka usaha itu?" Senyumnya tidak luntur, menampilkan gigi-gigi kelincinya.

"Tentu boleh, apa pun yang kamu suka." Tamael meraih gelas, terbatuk sejenak saat melihat kegembiraan di wajah Syavaka sebelum menyesap air putihnya hingga tandas. "Lusa nanti saya harus pergi ke tempat lumayan jauh, kamu mau ikut?"

Syavaka berdiri dari duduk, membawa mangkuk dan gelas miliknya menuju mesin pencuci piring sementara Tamael juga mengikuti. Keduanya berdiri di *kitchen island*. "Aku nggak ikut, mau di sini aja sambil belajar bikin bermacam-macam kue."

Tamael mengangguk, mengambil paksa mangkuk di tangan Syavaka. "Sebaiknya kamu duduk aja, ini saya yang urus."

"Tapi—"

"Syava, ingat kata dokter. Jangan melakukan aktivitas berlebihan."

Cemberut, Syavaka akhirnya menurut. Membiarkan saja, lalu mengucapkan terima kasih sembari keluar dari dapur menuju kamarnya. Mencari banyak resep kue di ponsel. Tidak sabar secepatnya guna bisa mengeksekusi berbagai bahan di dapur.

•••

Esok hari.

"Kamu buat apa?"

Syavaka menoleh cepat, badannya sedikit bergetar karena rasa terkejut. Tamael berdiri di belakangnya menggunakan kaos putih ketat sepasang celana hitam pendek. Pria itu terlihat berkeringat di wajah dan tubuh, serta rambutnya telah basah.

"Eh? Kenapa kamu basah gitu?"

"Berkeringat," koreksi Tamael, berjalan menuju pintu kulkas karena ingin minum air putih dingin. "Saya sehabis lari pagi dari luar."

Syavaka ber'oh' sembari mengangguk. Ia menggerakkan tangan, memindahkan beberapa kue kering buatannya barusan. Ini masih pukul sembilan pagi, Syavaka sudah bosan setelah selesai sarapan. Maka itu segera berkutat pada alat dapur, meminta bantuan Nana untuk dibelikan bahan baru, lalu membuat adonan kue yang masih cukup mudah diolah.

"Pantes tadi sarapan aku nggak lihat ada kamu," gumam Syavaka, masih dapat didengar oleh telinga Tamael.

"Terkadang saya lari pagi dari jam tujuh sampai jam sembilan." Tamael berjalan mendekati tubuh Syavaka, berdiri tegap di belakangnya sembari memperhatikan beberapa kue berukuran bulat berwarna krem nyaris kuning. "Apa itu?"

"Ini *salted egg cookies*, bahannya nggak ribet. Gampang dibuat." Syavaka mengangkat satu kukis di tangannya, membawanya ke arah

Tamael. "Mau?"

Melihat kukis berukuran kecil itu, membuat Tamael menahan diri supaya tidak menampilkan ekspresi jijik. Ia tidak pernah suka kue manis sejak kecil, tetapi Syavaka sudah memasaknya sejak tadi. Mana mungkin dirinya bisa menolak?

Secara ragu Tamael meraih kukis itu, menaruhnya ke dalam mulut. Ia mencecap sejenak sebelum menggigit perlahan. Rasa manisnya tidak terlalu menyekat di langit-langit mulut atau tenggorokan, setengah dominan oleh asin dari garam dan telur. Ini lumayan bisa Tamael telan.

"Ini enak," pujinya, memaki diri sendiri karena hanya bisa mengatakan dua kata itu sebab dirinya tidak tahu harus menjabarkan rasa kue dengan bagaimana.

Syavaka tersenyum tipis, membalikkan kepala menghadap ke arah kue buatannya di atas meja guna kembali menaruh satu persatu kukis tersebut ke dalam dua toples.

"Aku bakal taruh ini ke dalam menu waktu nanti buka toko kue." Syavaka menberitahu sembari menutup rapat-rapat tutup dua toples tersebut. "Nana." Kepalanya menoleh lagi, celingak-celinguk. "Ini! Aku udah selesai masaknya. Nana bisa bawa satu toples ini buat dibawa ke rumah sebagai cemilan."

Nana, wanita tua itu masuk ke area dapur. "Non, ini serius boleh saya bawa dan makan?"

"Iya, boleh dong. Tolong kasih *review* juga, ya."

Nana mengangguk senang, berbinar kala memandang toples berisi penuh oleh kukis kering buatan majikannya. Ia meraihnya seraya mengucapkan, "Terima kasih banyak, Non Syavaka sama Tuan Muda."

Tamael berdeham singkat, masih di sebelah Syavaka seraya memperhatikan kebinaran di mata Nana juga senyum cerah dari Syavaka.

"Kamu mending mandi karena udah sebasah itu," titah Syavaka tanpa

menatap Tamael, kembali sibuk membereskan alat-alat dapur yang sudah kotor.

"Keringat." Tamael mengoreksi lagi, memilih menurut. Pria itu pada akhirnya melangkah ke lorong menuju kamarnya.

Meninggalkan kebingungan di wajah Syavaka. Mengapa Tamael mengoreksi kata itu terus menerus? Memangnya salah? Bukankah sama saja? Basah sama saja dengan keringat, yang artinya memang ia basah oleh air keringat.

Mengapa Tamael terlihat tidak suka disebut basah?

•••

"Hari ini kue apa?" Tamael memasuki dapur, melihat kali ini jauh lebih berantakan daripada sebelumnya.

Syavaka menoleh sambil menggigit bibir. "Mas Tama, maaf ya dapurnya berantakan banget. Nanti aku beresin kalau udah."

"Nggak masalah." Ia memepetkan kedua tubuh mereka hingga bahu keduanya saling bersentuhan. Kepalanya menunduk melihat kue kering buatan Syavaka. "Apa itu?"

"Ini *cococrunch cornflakes* cokelat." Kue kering itu berwarna cokelat hampir sedikit gelap. Di bawahnya dialasi *cup* kertas berwarna hitam. "Dulu kecil aku sering jajan kue kering ini." Syavaka menoleh sepenuhnya ke arah Tamael, ia mengangkat kue kering cokelat itu ke hadapannya. "Mau?"

Tidak, ingin sekali Tamael menggeleng menolak. Warnanya sangat cokelat, pastinya akan sangat manis. Ia memandang lekat-lekat makanan manis yang tersodorkan ke arahnya. Apa ia akan langsung mati setelah menelan saking mualnya akan rasa manis itu?

"Kamu nggak mau?" Kedipan polos dari Syavaka mengakibatkan Tamael langsung meraihnya. Namun, ia tidak segera memasukkan ke dalam mulut. Menatap kue manis itu di tangannya lamat-lamat seakan menatap tanah beranjau. "Kalau kamu nggak suka, jangan dipaksa makan." Syavaka bersiap meraih kue cokelat dari tangan Tamael sebelum akhirnya kue itu menghilang ke dalam mulut pria

itu.

Tamael sungguh memasukkan kue tersebut ke dalam mulut, menguyah, lalu menelannya. *Cup* kertasnya masih berada di tangan, ia meremasnya kuat. *Manis! Sial, ini manis banget!* Tamael memaksakan diri menelan seluruhnya kue kering tersebut. "Ini ... enak, mungkin coba bisa dikurangin mentega karena rasa menteganya masih ada sedikit."

"Oh iya, tadi emang aku ngide pakai itu waktu sekalian lelehin cokelat. Kayaknya kurang aku aduk rata." Syavaka menoleh ke arah peralatan memasak, lalu kembali menatap wajah Tamael sembari mengulas senyum sumringah penuh kepolosan. "Mau lagi?"

"*Nope*, bukan bermaksud menolak, tapi kamu bisa kasih setengahnya ke Nana karena dia suka manis kayak gini. Anaknya juga suka kue manis." Pembohong. Kata siapa Nana, wanita yang sudah berumur tua itu suka manis? Tidak ada, hanya akal-akalan Tamael saja. Tetapi mungkin saja anak Nana memang benar-benar suka makanan manis.

"Beneran?" Kedua mata Syavaka penuh kebinaran rasa senang. Ia membereskan kue buatannya ke atas nampan, kakinya berjalan keluar dari dapur sambil memanggil, "Nana, aku punya kue manis baru!"

Meninggalkan Tamael guna menghela napas lega, menjilati gigi-gigi yang penuh oleh cokelat, lalu pergi menuju kulkas ingin minum. Menghilangkan seluruhnya rasa manis menyengat itu. Melihat kegembiraan dari Syavaka, mana mungkin bisa ia menolak. Apalagi bila menampilkan ekspresi jijik sekaligus merinding terhadap makanan manis di hadapan wanita itu?

"Syavaka, mulai besok kita harus mendatangi gedung pernikahan sama butik buat *fitting*," peringat Tamael setelah mulutnya sudah tak lagi merasakan manis.

Seketika Syavaka menghentikan tangan yang sedang menyodorkan kue buatannya kepada Nana. Terlampau terkejut akan pemberitahuan itu.

Benar, mereka memang sudah harus secepatnya menikah di saat

keduanya sudah tinggal di satu rumah yang sama. Mau menolak pun Syavaka tidak bisa lagi. Demi perusahaan, demi keluarganya. Tak masalah menikah dengan Tamael, asal suaminya adalah pria yang ia kenal, apalagi bersamaan pria itu yang katanya sudah mengenal dirinya dan Gemilang sejak lama.

"Ya, okey ... kita bakal menikah."

Halo halo, sudah update, sampai bertemu lagi di minggu depan

Psst, aku ada kasih spoiler di story ig untuk part selanjutnya

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

18. The Wedding

Pernikahan, Syavaka tidak tahu bagaimana harus menjabarkan suatu hal tentang pernikahan. Mama dan Papanya pernah mengatakan bahwa ia tidak perlu terburu-buru untuk bertunangan dan menikah, tetapi kini? Ia sudah harus memiliki jawaban atas pernikahannya dengan Tamael.

Syavaka tidak pernah memiliki khayalan atau bayangan untuk bisa menikah dan hidup bersama pria yang ia kagumi di masa sekolahnya. Itu terasa seperti mimpi, atau memang masih mimpi dan masih berada di masa koma karena kecelakaan?

Tidak tahu, tetapi bila ia mencubit kulit tangan keras-keras, akan mendapatkan rasa sakit. Jadi ini bukan mimpi, memang kenyataan.

"Kenapa cubit tangan kamu sendiri?" Suara berat dari Tamael membuat Syavaka menoleh.

Hampir lupa dirinya kini sedang berada di sebuah gedung yang nantinya akan menyelenggarakan pernikahan mereka secara sederhana meski pikirannya sempat berlari ke tempat lain.

Pandangan Syavaka menoleh ke sekitar, melihat beberapa orang tampak sibuk membawa barang untuk mendekorasikan acara pernikahan mereka.

"Aku ... bukan apa-apa." Syavaka menjawab pelan, mengalihkan pandangan. Ia tidak membalas tatapan dari Tamael yang menatapnya penasaran.

"Benar?" tanya Tamael curiga, kedua matanya sedikit menyipit. Satu tangannya masuk ke dalam saku celana *jeans* yang tengah ia kenakan.

"Apa itu?" Syavaka tidak menjawab pertanyaan Tamael, malah

menunjuk suatu objek yang tiba-tiba menarik perhatiannya.

Di sana, di ujung pintu ganda masuk gedung, terdapat sebuah pigura cukup besar yang berdiri oleh bantuan tiga kaki kayu berukuran sedang. Di balik kaca pigura itu tidak memiliki tampilan sebuah foto alih-alih berisi kertas berwarna *deep red* yang polos, tak memiliki tumpahan tinta lain sama sekali.

"Itu bakal diisi sama tulisan nama kita berdua," jawab Tamael, menaruh telapak tangan di bawah punggung Syavaka seraya membawanya berjalan menuju objek yang bisa menarik perhatian wanita itu.

Rasa hangat dari telapak tangan besar milik Tamael mengakibatkan ketegangan fisik dan batin bagi Syavaka. Namun, wanita itu menahan diri supaya tidak benar-benar terlihat sedang tegang.

Kaki keduanya melangkah hingga berhenti di depan pigura tanpa foto yang di balik kacanya terdapat kertas berwarna *deep red.*

"Mana tulisannya?" Syavaka tidak mendapati nama dirinya dan Tamael.

Hanya ada kekosongan.

"Itu nanti, saya masih cari warna tinta yang cocok sama warna kertas merah itu." Tamael menjauhkan telapaknya dari bawah punggung Syavaka, menghilangkan kehangatan tersebut.

"Kenapa merah? Maksud aku, 'kan bisa pakai warna kertas lain, contohnya putih biar tulisannya pakai tinta warna hitam?"

Pria itu sempat diam beberapa saat, hanya memandang kosong ke arah pigura merah tersebut sebelum akhirnya menoleh dan membalas tatapan bingung dari Syavaka. "Karena kamu suka warna merah." Tamael menoleh ke belakang, melirik orang-orang yang sedang sibuk mendekorasi. "Haruskah saya meminta seseorang menuliskan nama kita berdua menggunakan tinta emas?"

Syavaka tidak tahu harus menanggapi yang mana dulu. Menjawab perkataan awal Tamael tentang warna kesukaan yang diketahui oleh pria itu, atau menjawab perkataan akhir perihal warna tinta emas.

© Perpustakaan.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Bagaimana menurut kamu, Syavaka?" tanya Tamael lagi.

Membasahi bibir bawah yang sempat kering, Syavaka berdeham singkat. "Emangnya bakal cocok tinta emas ditaruh di atas kertas merah pekat itu?"

"Tentu cocok? Karena saya cukup suka warna emas, seperti kamu yang menyukai warna merah. Nggak masalah 'kan kalau kita menggabungkan menjadi dua warna kesukaan kita berdua?"

Meski begitu, tak sesederhana itu Tamael memiliiih warna emas bersama warna merah.

Merah bagai sosok Syavaka, mulai dari rasa sukanya terhadap warna tersebut, serta bagaimana perjalanan kehidupan wanita itu karena telah kehilangan kedua orang tuanya akibat kecelakaan yang harus mengeluarkan banyak darah.

Sementara tinta emas bagi Tamael, ia seperti sesosok cahaya bagi kehidupan Syavaka, akan bisa dan bersumpah untuk melindungi dan memimpin wanita itu dalam cahayanya.

•••

"Bagaimana menurut Anda terhadap gaun ini?" Seorang *bridal consultant* bertanya kepada Syavaka. Tubuhnya sudah terbalutkan sebuah gaun pernikahan sederhana dengan bagian atas yang masih dalam batas wajar, cukup tertutup.

Lengan gaun berada di tengah perpotongan ketiak bermodel *jewel neckline* sementara seluruh kainnya berwarna putih gading.

"Itu lumayan bagus." Tamael memberi pendapat. Duduk dengan satu kaki kanan menumpu di kaki kiri. Satu lengannya melipat di dada sementara satu tangan lainnya tengah menempelkan ibu jari beserta telunjuk di dagu, menampikan sosok orang yang berpikir sembari meneliti.

Syavaka menatap tubuh bawahnya, lalu melirik cermin besar yang memantulkan tubuh indahnya. Ia memutar dirinya pelan, melirik bagian punggung yang juga tertutupi kain.

"Gimana menurut kamu, Jeevika?" tanya Syavaka kepada Jeevika yang berada di layar ponsel.

Dikarenakan Maheswara selalu sibuk oleh pekerjaan sementara Jeevika kian hari kehamilannya semakin berkembang, suaminya itu semakin protektif. Tak mengizinkan Jeevika bepergian jauh, maka Syavaka tidak bisa meminta saran langsung dari kakak iparnya, hanya bisa melewati FaceTime dari ponsel.

"Coba aku mau lihat belakangnya," pinta Jeevika.

Tamael meraih ponsel Syavaka yang sempat berdiri bersandar di sofa sisi kiri, lalu membawanya menuju belakang tubuh Syavaka supaya bisa menunjukkan punggung wanita itu.

"Hm—Kak Syav, eh? Bang Tama, mau lihat depan gaunnya Kak Syavaka dong!" Suara Viera kini mengalun lantang dari balik ponsel, menggantikan suara Jeevika yang terpotong.

Dengan menurut Tamael segera berjalan lagi, kini berdiri di hadapan Syavaka yang berkedip beberapa kali ke arahnya sembari kedua tangan pria itu memegang ponsel dan mengarahkan kamera ke hadapan tubuh dan wajah Syavaka.

"Gimana?" tanya Tamael.

Suara tepukan tangan bersamaan pukauan kagum dari Viera dan Luna lewat FaceTime membuat Syavaka menunduk malu.

"Bagus banget! Tapi coba pakai gaun yang lain lagi dong, Kak Syava. Kakak cantik banget kayak Princess kalau pakai gaun gitu!" Suara Viera terdengar semangat.

"Ini kurang bagus?" tanya Syavaka, menatap layar ponselnya secara bingung.

"Itu juga bagus! Tapi bisa dicoba-coba lagi mumpung Kakak masih di sana 'kan? Bisa sepuasnya coba, kita di sini bisa nontonin deh, hehe."

Mengundang senyum tipis kepada Syavaka. "Oke, aku coba lagi."

"Tapi hati-hati, Kak." Viera mengingatkan tiba-tiba.

Kebingungan terlintas di wajah Syavaka dan Tamael. "Kenapa?"

"Hati-hati, Kak, soalnya kalau kakak cantik-cantik gitu pakai gaun kayak Princess, nanti Bang Tama bisa ngeluarin air liur ngelihatnya." Viera melanjutkan perkataannya, disusul oleh decakan kesal dari Luna dan tawa terbahak-bahak dari Jeevika.

"Mana ada," sela Tamael secepat kilat. Hendak berdecak kesal, tetapi diurungkan ketika mendengar tawa lepas dari Syavaka.

Wanita itu tertawa lepas, amat senang untuk pertama kalinya. Mengakibatkan ketenangan bagi Tamael sendiri. Membiarkan dirinya dijadikan bahan ejekan bila bisa membuat Syavaka senang di waktu ini.

"Kalau dia *ngeces* lihat aku, nanti aku *pap* ke kamu," jawab Syavaka seraya menghentikan tawa. Kini tatapan mata wanita itu naik, menatap mata Tamael seraya tersenyum miring di sudut bibir. "Jangan *ngeces* selama lihat aku, ya? Kalau nggak, muka kamu bakal ada di *room chat* aku bareng Jeevika sama Viera."

Tamael mendengkus pelan, menyerahkan ponsel Syavaka langsung ke tangan wanita itu sebelum akhirnya membalik tubuh. Ia kembali duduk di jarak cukup jauh, mencoba tidak menunjukkan bahwa ia tengah merasa aneh pada dirinya sendiri atas tawa dan ejekan dari wanita itu.

Tidak ada perasaan marah, hanya ada rasa...tenang.

•••

Dulu Syavaka pernah memiliki keinginan menikah menggunakan gaun pernikahan putih yang cantik dan elegan bersama kedua orang tua yang juga mengenakan pakaian sama indahnya seperti dirinya.

Alih-alih senang karena tinggal menghitung jari saja bisa menikah sembari menggunakan gaun cantik seperti yang pernah didambakan dahulu, kini ia hanya bisa termenung melamun bersama tatapan kosong. Matanya terarah pada jendela di ruang tamu rumahnya. Tidak, itu adalah ruang tamu dari rumah milik Tamael. Bukan milik Syavaka.

Menghela napas panjang, Syavaka akhirnya menoleh ke arah suara berisik dari ketiga temannya yang datang berkunjung, baru saja balik dari dapur sembari membawa empat mangkuk berisi ramen.

"Enak banget emang hujan gini makan ramen pedes. Ish, segernya." Puspa duduk di atas karpet tebal, berhadapan oleh meja ruang tamu serta mangkuk miliknya. Wajahnya berbinar senang.

Syavaka ikut duduk di bawah bersama teman-temannya. Akan memakan ramen buatan mereka.

"Gimana kabar *fitting* gaun lo, Syav?" tanya Renata, menyuap kuah ramen yang sama seperti Puspa, amat pedas hingga memerah.

"Bagus. Tadinya mau pakai dua gaun, satu buat acara di sore hari, satunya lagi buat malam. Tapi Mas Tama nggak mau kalau gelar acara sampai selama itu, jadi cuman satu gaun aja. Itu pun nggak sampai malam." Syavaka menyuap kuah ramen yang hampir seluruhnya kuning, tidak memakai bumbu cabai karena tidak suka pedas.

"Acaranya bakal gede sama ramai?" tanya Daviza.

Syavaka mengerutkan dahi sejenak, sedang mengingat. "Nggak ramai atau gede juga. Yang pastinya diundang ya ... rekan bisnis keluarga gue sama keluarga Tamael, itu nggak banyak kok. Paling dihitung semua cuman seratus bangku aja."

Renata dan Daviza mengangguk, lalu melemparkan senyum tulus. "Syukurlah kalau Kak Tamael udah ambil langkah buat ngelaksanain pernikahan secara sah. Untungnya juga lo terima, kalau nggak, pasti dia bakal malu."

"Bakal terimalah, kapan lagi nikah sama *crush* SMA, ya nggak?" goda Renata, kedua alisnya naik turun menggoda.

Untung sekali di rumah sedang tidak ada Tamael, bisa jadi repot bila pria itu mendengar perkataan sembarangan dari Renata.

Syavaka mendengkus kesal, memilih melanjutkan mengunyah makanan sembari menatap televisi besar di hadapan mereka yang menayangkan salah satu *movie western* bergenre *fantasy*.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Gue ucapin dari sekarang, selamat dan semangat buat lo, Syavaka, karena akan menempuh kehidupan pernikahan yang sesungguhnya. Semoga kalian berdua selalu sehidup semati dan sekalian belajar mencintai juga meskipun pernikahan ini ada setengahnya karena bisnis, semoga kalian berdua bisa berbahagia selamanya."

•••

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Hari-H, hari di mana acara pernikahan itu terlaksanakan. Ini akan menjadi pengalaman pertama, semoga saja menjadi yang terakhir bagi Syavaka dan Tamael. Kepala Syavaka menoleh ke penjuru ruangan, mencari seseorang sebelum berjalan cepat mendekati orang yang ia inginkan sejak tadi.

"Jeevika."

Tak memiliki saudara kandung, hanya satu-satunya anak tunggal dari keluarga Senya membuat Syavaka benar-benar seperti anak hilang. Tidak ada siapa pun keluarga selain Idan dan dua Tante serta Om dari keluarga Gemilang, membuat wanita itu nyatanya benar-benar sendirian selama ini.

"*Hi*, di mana Mas Tamael?" Jeevika memberikan senyum lebar kepada Syavaka yang berdiri di sebelahnya. Tubuh sang mempelai wanita terbalutkan gaun pernikahan putih paling indah yang pernah Jeevika lihat.

Syavaka menoleh seraya cemberut kecil, dagunya menunjuk sosok Tamael yang berdiri dalam jarak cukup jauh, sedang mengobrol bersama beberapa rekan bisnis. "Dia sibuk ngobrol, aku sendirian di sini."

"Nggak sendirian, di sini ada kita semua," sahut Viera ceria. Tubuhnya terbalutkan *dress modern* selutut sedikit mengembang di bawah berwarna *soft peach.*

Senang mengetahui bisa memiliki keluarga sehangat Viera, Syavaka melebarkan senyum di acara sakral ini. Pernikahan itu sudah berlangsung sejak pukul sepuluh pagi hingga kini menuju pukul dua siang. Bila dibilang pegal, memang amat pegal. Kakinya sudah sakit karena *heels*, juga kepalanya mulai pusing karena rambutnya disanggul rendah.

"Itu, Mas Tamael ke sini."

"Syavaka."

Bersamaan dengan itu, Syavaka menoleh, melihat Tamael yang berjalan ke arahnya dengan *tuxedo wedding* berwarna hitam. Pandangannya kemudian teralihkan ke arah sosok pria lain. Laskar. Temannya itu datang kemari. Syavaka tidak sempat memberikan undangan secara langsung kala itu kepada Laskar sebab pria itu sedang sibuk bekerja, berakhir ia menitipkannya pada Puspa. Dan tak disangka bahwa Laskar akan datang.
Wajah temannya itu tidak menampilkan senyum senang ke arahnya,

hanya ada kerutan kasar di dahi.

Ada apa dengan Laskar?

Dua pria itu berjalan bersamaan menuju Syavaka, membuatnya bingung harus menatap ke arah mana.

"Gue pikir lo nggak bakal datang ke sini?" tanya Syavaka kepada Laskar yang lebih dulu tiba di sebelahnya.

"Teman gue gelar acara NIKAH secara TIBA-TIBA. Lo pikir gue nggak akan ke sini?" Kerutan kasar itu masih bersemayam di dahi Laskar.

Syavaka menbuka mulut, tetapi terhenti saat merasakan lengan kekar seseorang melingkupi pinggangnya. Kepalanya menoleh dan mendongak ke sisi lain, mendapati sosok tampan Tamael. Sebuah senyum miring terpampang di wajah pria itu, suaminya. Secara sah.

"Selamat datang, mungkin bisa segera mencoba *buffet* yang tersedia di sini?" tanya Tamael, satu alisnya terangkat ke arah Laskar. Mengejek.

"Syavaka, maaf baru dateng. Ada urusan sebentar tadi." Puspa datang, berdiri di sebelah Laskar. Tubuhnya terbalut sebuah gaun abu-abu selutut, memeluk tubuh rampingnya dengan jepitan pita sederhana di rambut. "Selamat atas pernikahan kalian berdua, Syavaka dan Kak Tamael." Bibirnya menyungging senyum lebar, lalu menyikut Laskar di sebelahnya.

Laskar menyikut balik Puspa, lalu menatap wajah Syavaka yang terlihat sangat cantik hari ini. "S-selamat." Berdeham sejenak mengusir rasa kesal. "Selama-mat atas pernikahan tiba-tiba kalian ini."

"Nggak tiba-tiba, sudah direncanakan sejak lama," jawab Tamael santai. Masih nyaman melingkupi pinggang Syavaka menggunakan lengannya, semakin menempelkan erat tubuh keduanya.

Laskar merengut kesal dan berdecak, lagi-lagi mendapati sikutan kuat dari Puspa. "Ya, selamat." Tatapannya masih nyaman terarah pada Syavaka yang tersenyum senang ke arahnya, berhasil menenangkan dirinya. "Selamat, Syav. Semoga lo bahagia." *Dan kalau nggak bahagia,*

lo bisa datang ke gue.

"Makasih, Kar. Makasih juga udah repot-repot datang ke sini." Syavaka memberikan tepukan pelan di bahu tegap Laskar dengan senyum kian lebar. "Lo bisa ke *buffet* buat makan kalau udah lapar? Di sini enak-enak makanannya."

"Tentu dong! Gue mau cari Daviza sama Renata sekalian makan di sini, ya. Selamat sekali lagi atas pernikahan kalian berdua," ujar Puspa riang sembari menarik lengan Laskar secara paksa.

Kini meninggalkan Syavaka dan Tamael berdua saja.

Tidak, ada Jeevika, Maheswara, dan Viera yang sejak tadi menonton, mengakibatkan pria pemilik nama akhir Pramoedya itu berdeham keras guna meminimalisir keanehan situasi barusan. "Jadi, karena kalian sudah resmi menikah, mau coba berbulan madu di Casa Luna?" tanya Maheswara seraya berdeham lagi. "Khusus kalian berdua bisa coba permalam di *deluxe room* atau *suite*, gue kasih potongan, tapi dikit aja sih. Mau?"

"Kerjaannya promosi mulu," cibir Jeevika seraya mengusap perutnya secara lembut.

Mengundang gelak tawa dari mulut Viera. "Kalau mau tahu, tadi aja ketemu Omnya Kak Syavaka pun dia promosi mulu tentang hotel."

"Namanya juga kerja, nggak boleh berhenti promosi." Maheswara menjawab tenang. "Kalau berhenti promosi dan nggak dapat uang lagi, gimana? Nanti Jeevika pergi ninggalin."

Viera berdecak, memperagakan orang ingin muntah sementara Jeevika sudah berdecak lidah. Wanita hamil itu memilih menghabiskan puding cokelat di tangannya.

"Lihat nanti aja, nggak perlu terburu-buru soal bulan madu, benar Syavaka?" tanya Tamael, masih berdiri di sebelah wanita itu dan bahkan lengannya terus menempel di pinggang Syavaka, istrinya.

Wajah wanita itu memerah padam karena dua alasan tentang bulan madu dari Maheswara dan Tamael. Sial juga, ia lupa bila sudah menikah, akan ada tahapan di mana saling berhubungan intim

supaya bisa melahirkan anak.

Mana sempat ia mengingat hal itu?! Syavaka merutuki diri sendiri. Bila tahu begini, ia akan memikirkan ulang. Sungguh, ia menerima pernikahan ini karena memikirkan bisnis keluarga, bahkan ingin mencoba hidup bersama pria yang sudah ia dambakan sejak sekolah. Kini, yang membuatnya takut bukan perihal status pernikahan mereka, melainkan hubungannya, hubungan badan—

Syavaka menarik napas gemetar. Kepalanya menggeleng, menghilangkan pikiran mesum itu.

"Syavaka, saya nggak akan maksa kamu. Nggak perlu dipikirkan berat. *Take it easy*, kamu sungguh terlihat kaku hanya karena pembahasan tentang bulan madu," imbuh Tamael, meraih segelas minuman es jeruk baru dari meja di sisi tubuh. "Kita akan memiliki anak, atau hubungan lain bila sesuai persetujuan masing-masing. Saya nggak akan maksa kamu soal bulan madu atau bahkan yang lainnya."

•••

Pulang ke rumah, bukan ke hotel. Tak ada bulan madu, hanya ada waktu istirahat. Syavaka sudah berganti pakaian menggunakan celana *jeans* sepasang baju lengan panjang berwarna hitam, terlampau biasa, tak lagi memakai gaun nikah. Ia telah berganti ketika masih berada di gedung pernikahan tersebut.

Keadaan Syavaka yang belum benar-benar pulih dari trauma membuatnya masih sulit berpergian menaiki kendaraan beroda empat. Trauma akan selalu mengekangnya, tak pernah membiarkan tenang. Maka selama ini dirinya selalu bepergian menaiki motor dengan Tamael, suaminya.

Kadang kala masih terasa aneh bila membayangkan sosok pria yang hanya sekadar Syavaka kagumi dulu, kini bisa berakhir menjadi suaminya secara sah. Bagaimana sebenarnya takdir Tuhan berjalan? Selalu banyak sekali *plot twist* di setiap langkahnya.

Memikirkan masa kini yang sudah berada di usia dua puluh enam tahun, tidak lagi memiliki sosok kedua orang tua, bahkan sudah

memiliki sosok seorang suami, membuat kepala Syavaka rasanya mau pecah. Terlalu banyak semua alur ini berganti dan berjalan. Bolehkah ia menangisi hal ini? Meski akan dibilang anak cengeng jika tetap menangis, tetapi wajar bukan bila Syavaka merasa sedih atas hidupnya yang terasa seperti dipermainkan?

"Kenapa kamu nangis? Kamu ngerasa sakit?" Bohong jika Tamael tidak panik melihat tangisan sesak dari Syavaka secara tiba-tiba.

Pria itu sigap mendekati Syavaka yang masih berdiri mematung di tengah ruang tamu, menarik tubuh kurus istrinya guna didekap erat, amat erat. Menenggelamkan tangisan Syavaka dalam pelukannya.

"Kamu ngerasa sakit? Perlukah kita ke rumah sakit sekarang buat—"

"Aku nggak sakit apa pun! Aku ... aku tiba-tiba jadi sedih aja karena ngerasa hidup aku malah kayak dilempar-lempar gini." Syavaka terus terisak, membasahi pakaian Tamael dengan air matanya.

"Hidup kamu nggak dilempar-lempar," jawab Tamael, kerutan tampak muncul di wajahnya. Ia lalu menghela napas panjang. "Kamu merasa menyesal karena menikah sama saya?"

"Nggak!" Secepat kilat Syavaka menggeleng, masih tak mau menatap wajah Tamael. "Aku cuman sedih, jangan tanya tentang sakit atau bahkan penyesalan kayak gitu!"

Tamael diam, menuruti. Ia masih mendekap tubuh gemetar nangis dari Syavaka. Kedua tangannya mengusap punggung wanita itu secara lembut. "Kamu udah lelah, lebih baik kita istirahat."

"Aku masih mau tidur di kamar aku sendiri," pinta Syavaka. Masih butuh ruang istirahat sendiri dengan tata letak kamar yang amat mirip seperti di rumah lamanya. Selalu bisa memberikan rasa tenang bagi dirinya sendiri.

Tamael mengangguk. "Itu memang kamar kamu, buat kamu beristiharat dan lainnya. Saya nggak memaksa kamu perihal kamar, *you still have freedom.* Saya nggak akan memaksa lagi. Hanya pernikahan ini aja, nggak sama yang lainnya."

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Acara pernikahan mereka memang aku jabarkan sederhana dan ringkas. Kenapa? Karena kisah mereka itu masih panjang, masih ada pendekatan dan konflik yang jauh lebih penting untuk ditaruh di cerita ini. Maka, sekadar menuliskan alur menuju ke atau saat di pernikahan pun tidak aku jabarkan lengkap.

So, aku harap kalian nyaman-nyaman aja yaa dengan alur dan part seperti ini. Terima kasih

19. Mata Pengawas Ketiga

Halooo, happy reading

Sudah menikah pun tidak ada rasa yang berbeda, mungkin hanya tentang status hubungan. Namun, perihal tempat tinggal dan kebersamaan, Syavaka sudah merasakan itu sejak sebelum terlaksanakannya acara pernikahan mereka. Untuk apa merasa canggung karena tinggal di bawah atap yang sama setelah menikah? Sejak ia keluar dari rumah sakit, Syavaka sudah merasakan hal tersebut.

Tak ada yang berubah banyak, hanya status. Mungkin bisa dengan panggilan juga? Sudah tidak perlu lagi memikirkan sebuah hubungan yang belum sah karena sekarang sudah benar-benar sah. Sudah bisa dikatakan suami dan istri. Sudah bisa menyombongkan kepada orang lain tentang cincin nikah beserta status hubungan.

Tak perlu ditutupi lagi. Ini yang diinginkan Gemilang dan Idan sejak lama, benar?

"Hari ini kamu buat apa?"

"Oh shit!" Syavaka terperanjat kaget. Tubuhnya bergetar karena rasa terkejut. Tamael sudah berdiri di belakangnya dan melemparkan sebuah pertanyaan. "Ih kamu ngagetin aja!"

"Language." Tamael mengambil alih mangkuk kaca besar dan *whisk* dari tangan Syavaka. "Boleh saya bantu?"

Syavaka terpaku diam, tidak menyangka kehadiran Tamael di sini adalah keinginan membantunya membuat kue. "Nggak apa-apa?"

"Ya, boleh?"

Syavaka meraih satu butir telur dan vanilla cair. "Boleh, kamu bisa tolong aduk semua bahan di mangkuk itu selagi aku tuang vanilla sama telur."

Tamael mengangguk mengerti. Satu tangannya memegang sisi mangkuk kaca sementara tangan lainnya mengaduk campuran bahan dari margarin, gula pasir, dan *brown sugar* menggunakan *whisk*. Dari sini, Tamael bisa melihat jelas mata Syavaka yang bengkak dan memerah karena tangisan semalam. Bahkan saat sudah memasuki kamar masing-masing, masih bisa mendengar tangisan yang sudah lebih dari sekali Tamael dengar selama tinggal di rumah ini.

Syavaka mulai bekerja, memecahkan telur lalu menuangkan ke dalam adonan bersama vanilla cair sementara Tamael masih tetap mengaduknya hingga rata.

Mereka berdua bekerja sama membuat adonan *chocochip cookies*. Salah satu pelampiasan setelah pernikahan beserta rasa sedih atas kejadian kemarin bagi Syavaka.

Wanita itu memasukkan beberapa bahan lagi, setelahnya *chocochip* ke dalam adonan. Syavaka mendapatkan bagian membagi adonan setelah diaduk. Ia membentuk bulat sementara Tamael memasukkan nampan ke dalam oven, mengaturnya menjadi 180 derajat celcius selama enam belas menit.

Selepas mengelap tangannya yang mulai kotor dari adonan, Tamael meraih mangkuk kaca berisi sisa-sisa adonan. Ia menatapnya sejenak, lalu mencoleknya sedikit dan menempelkannya pada ujung hidung Syavaka yang kini menampakkan raut terkejut.

"K..kotor!" Syavaka memegang tangan Tamael dan mendorongnya menjauh dari wajahnya. Rautnya kesal dengan mata melotot seakan marah besar, tetapi bagi Tamael, itu tidak menyeramkan sama sekali. "Kurang ajar!" Syavaka meraih mangkuk itu, mencolek adonan ke ujung jari dan menempelkannya pada pipi Tamael yang tidak siap untuk menghindar. "Rasain! Emang enak!"

Tamael tertawa ringan, mengelap adonan di rahangnya dan membalas kembali untuk mengotori pipi Syavaka dengan sisa adonan. Namun, wanita itu sudah keburu hendak menghindar. Ia

bersiap untuk keluar dari *kitchen island*, tetapi lengan Tamael sudah melingkari pinggangnya. Menarik kedua tubuh mereka untuk menempel dekat dan segera mengotori pipi Syavaka.

"Ih sumpah! Itu kotor banget!" Syavaka mengernyit merinding. Selama dirinya membuat kue, ia selalu berhati-hati supaya tidak mengotori wajahnya. Tetapi Tamael mudah sekali mencolekkan sisa adonan ke wajahnya yang mulus. "Mas Tama!" Teriakan melengking karena rasa kesal itu semakin membuat Tamael tergelak. *For the first time.*

Bahkan tak peduli lagi atas percampuran perasaan yang terjadi hari kemarin. Melupakan sejenak, setidaknya butuh hiburan meski hanya sedikit.

"Seharusnya kamu udah tahu kalau berkutat di dapur harus berani sama kotor." Tamael melepaskan lengannya dari pinggang Syavaka, menjauh menggunakan cara berjinjit supaya wanita itu tidak bisa membalas mengotori wajahnya.

"*Damn it*, nyebelin banget mentang-mentang tinggi!" Syavaka ikut berjinjit supaya bisa mengotori seluruh wajah Tamael.

"*Language*, dasar pendek." Tamael menepis tangan Syavaka secara mudah supaya tidak bisa menyentuh wajahnya, lalu berlari pelan untuk keluar dari *kitchen island*. Menjauh dari kegigihan Syavaka sekaligus kekesalan wanita itu.

"Dasar sok tinggi!"

•••

"Syavaka."

Syavaka mendengkus mendengar panggilan yang berasal dari Tamael. Ia sedang makan siang di meja makan seorang diri. Tanpa mau menoleh, ia terus menyuapkan makanan ke dalam mulut, tidak mau membalas tatapan dari pria itu.

"Kamu marah sama saya soal tadi pagi yang ngotorin wajah kamu?" Tamael berjalan mendekati meja makan. Kedua tangannya menumpu di tepi meja sebelah Syavaka. Kepalanya menunduk, memperhatikan

side profile sang istri yang masih tidak acuh terhadap dirinya. "Maaf, Syavaka. Janji nggak gitu lagi."

Akhirnya Syavaka menoleh, mulutnya penuh makanan yang sedang dikunyah. "Kwmau bene—"

"Kunyah, lalu telan dulu," titah Tamael, meraih tisu di atas meja supaya bisa mengelap sudut bibir Syavaka yang sedikit kotor oleh sisa makanan—kali ini bisa makan nasi dan soto.

Mengakibatkan rasa malu bagi Syavaka sesaat tahu bila dirinya tengah makan secara berantakan. Ia segera menepis tangan Tamael, memilih membersihkan sendiri kotoran di sudut bibirnya. "Apa?"

"Apa?" Kerutan terlihat muncul di dahi Tamael, bingung.

"Kenapa kamu manggil aku?"

Tamael menegapkan tubuh, ia telah dibalut oleh kemeja hitam yang tidak biasanya. Terlihat rapi, cukup formal untuk pergi ke suatu tempat. "Saya harus pergi sekarang ke suatu tempat buat pengecekan yang .... Yah, lumayan jauh. Mungkin saya pulang malam atau besok?"

"Oh, okey." Syavaka kembali melanjutkan sesi makan yang sempat terhenti. Ia tidak perlu bertanya karena itu bukanlah urusannya. Mereka tidak sedekat itu guna saling bertanya tentang apa pun yang mereka ingin lakukan, benar? Meski sudah menikah, setengahnya karena balas budi dan bisnis, apakah memang harus tahu semua kegiatan satu sama lain? Syavaka baru pertama kali dalam status ini, jadi bagaimana seharusnya bertindak?

"Saya usahakan pulang secepatnya. Nana akan tetap di sini sampai malam."

"Okey ... " jawabnya pelan sembari mengaduk-aduk makanan menggunakan sendok. Tiba-tiba rasa kesepian sudah merasuki diri Syavaka.

"Atau kamu bisa ajak teman kamu main ke sini," imbuh Tamael, bersiap untuk keluar dari ruang makan. Syavaka diam, tetapi kepalanya menganggguk lemah tanpa menoleh ke arah Tamael,

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No.1 di Indonesia

membuat pria itu mentitahkan, *"Use your words."*

"Iya, okey, Mas Tama."

"Kalau begitu saya pergi dulu." Tamael berjalan menuju pintu rumah. Pergi menuju mobilnya dan melesat cepat di jalan raya.

Meninggalkan kesunyian di dalam rumah. Syavaka memperhatikan dapur yang sunyi, hanya ada deru napasnya sendiri. Situasi hening terasa aneh baginya tanpa sosok Tamael. Meski ada Nana, dia lebih sering berada di halaman belakang. Biasanya menyapu, mencuci, atau menjemur. Jarang memasuki dapur kecuali diizinkan Tamael ketika memang dititahkan memasak makanan.

Menghela napas, Syavaka secepatnya menghabiskan makanan. Ia ingin segera masuk ke dalam kamarnya, membaca buku-buku resep membuat kue yang ia miliki. Benar-benar tidak tahu harus melakukan apa lagi di saat Tamael tidak ada.

Di saat kedua orang tuanya sudah tidak ada lagi.

•••

"Dih, munafik lo!" sembur Renata kepada Puspa di hadapannya.

"Bilangnya nggak demen *provider men*, tahunya sekarang lagi dideketin duda di sebelah apartemen," cibir Daviza sembari menyesap *milkshake*.

"Mana tahu kalau dia selalu caper sama gue? Gue tanggepin aja, lagian yang lucu cuman anaknya doang. Nggak sama bapaknya."

"Anaknya umur berapa?" Syavaka bertanya, duduk di sebelah Puspa sembari memakan pisang goreng setelah mendapatkan izin dari Tamael lewat pesan *chat*. Ia masih perlu memilah makanan yang akan masuk melewati tenggorokan.

"Anaknya kalau nggak salah masih tiga tahun, cowok."

"Ya udahlah bagus, sama duda beranak satu itu aja. Lo juga dulu bilang nggak mau hamil sama melahirkan. Kalau bareng si duda itu 'kan enak, udah ada anaknya, tinggal anu-anu aja pakai pengaman

biar nggak kebobolan," sahut Renata.

"Ih bangke jorok banget bahasa lo!" Puspa melempar selembar struk pemesanan mereka di atas meja ke arah Renata.

Mereka berempat tengah berada di kafe kecil.

Syavaka merasa bosan bila hanya berdiam diri di rumah sendirian ketika Tamael tengah pergi jauh dalam waktu lama, maka ia memutuskan ikut keluar dari rumah. Berkumpul di kafe bersama Daviza yang menjemput menggunakan motor *Scoopy* sewaan beberapa puluh menit lalu.

"*Anyway,* ini toples kukis buatan lo, satu laginya buat siapa?" Puspa mengangkat sebuah toples berisi kukis buatan Syavaka. "Lo udah kasih kita satu-satu, tapi ini ada lagi. Punya lo sendiri?"

"Nggak, itu buat Laskar. Eh, nggak apa-apa 'kan gue suruh dia ke sini?"

Renata dan Puspa saling berpandangan satu sama lain, dahi mereka tampak berkerut lembut sebelum akhirnya menatap Syavaka lekat-lekat. "Emangnya nggak apa-apa?"

"Maksudnya gimana deh?" Syavaka mencondongkan tubuh.

Renata berdeham, menyenggol lengan Puspa ketika melihat mulut temannya itu hendak terbuka ingin menjawab sesuatu. "Bukan apa-apa. Kita kira si Laskar mungkin lagi ada kegiatan lain? Jadi nggak apa-apa dia disuruh ke sini?"

"Dia nggak ada kesibukan lain, sekalian mau kasih kukis buatan gue juga buat di-*review* sambil eval kalau misal rasanya ada yang kurang." Syavaka kembali menghabiskan makanan pesanannya.

"Lo udah kabarin dia buat ke sini atau bel—"

"Syavaka! Padahal baru kemarin acaranya, tapi udah *ngayap* ke tempat lain aja." Suara menggelegar dari Laskar memenuhi setengah ruangan dalam kafe, mengakibatkan empat kepala di sana segera menoleh ke arah sang pemilik suara.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Suara lo kayak toa," ejek Puspa sambil mendengkus.

"Kurang asem, kalian ngajakin gue ke sininya telat banget." Laskar menarik kursi dari meja lain, menggesernya supaya bisa duduk di sebelah Syavaka.

"Lo aja bukan dari sirkel kita," sahut Renata. Mengedikkan bahunya kala Daviza menusuk tulang rusuknya untuk diam.

Laskar tidak mengindahkan perkataan Renata, ia memilih tidak peduli. Matanya hanya memperhatikan Syavaka yang sedang menyesap minuman sembari menyerahkan setoples berisi kue kering ke arahnya. "Apaan nih?"

"Itu kukis, dari kemarin gue buatnya selalu kelebihan, jadi gue bagiin ke lo semua. Tolong kasih *review* jujur soal rasanya."

Laskar menerima toples itu, ia membuka tutupnya, lalu meraih satu kukis di bagian atas guna disuapkan ke dalam mulut. "Ini enak, nggak tahu harus ngejabarin rasanya kayak gimana, sama aja kayak kukis lain yang rasanya manis." Ia menaruh toples di atas meja. "Kenapa tiba-tiba bikin banyak kue?"

"Gue mau coba buka toko kue, buat ... yah, pengen aja."

Puspa memiringkan duduk, posisinya telah berubah menghadap Syavaka. "Kak Tamael tahu kalau lo mau buka toko kue?"

"Justru dia yang bilang buat coba bangun bisnis kecil, jadi gue mau coba bangun toko kue."

Laskar menumpu satu siku di meja dengan sisi rahang yang menumpu di telapak tangan. Kepala dan matanya hanya terarah pada sosok Syavaka yang selalu terlihat cantik. Apakah aura seseorang yang sudah menikah bisa seindah dan seberubah itu? Hari ini Syavaka tengah menggunakan *dress* berkerah bermodelkan sederhana dengan lengan pendek berwarna marun.

Selalu merah atau marun. Dan itu selalu terlihat cocok di tubuh Syavaka.

"Tamael?" Renata, Daviza, dan Syavaka menoleh serempak ke arah

Laskar. "Gimana dia memperlakukan lo? Sebelum akhirnya keluar dari rumah sakit apalagi setelah ada di rumah baru bahkan menikah? Gue sendiri masih nggak tahu lo sekarang tinggal di mana?"

"Hum." Syavaka mengangguk senang seraya bersenandung pelan. "Dia baik selama ini, bahkan setelah menikah. Walaupun sedikit usil."

"Level 3 unlocked," sahut Daviza sembari terkikik geli.

"Kenapa lo?"

"Soalnya ... " Daviza masih terkikik. Tidak segera menjawab karena tahu di sini sedang ada Laskar, di mana pria itu tidak tahu perihal Syavaka yang pernah menyimpan perasaan kepada Tamael. "Bukan apa-apa!" Seolah tahu artian dari sikap Daviza saat ini, Renata ikut terkekeh geli sembari menatap menggoda ke arah Syavaka yang kini mendengkus malu dibarengi pipi merona.

"Eh, apaan sih?" Puspa menyahut. Ia adalah wanita yang sulit menangkap sesuatu di situasi tertentu. Sama seperti sekarang.

Menyebabkan Syavaka menghela napas lega karena teman satunya itu tidak paham atas sikap aneh Daviza dan Renata barusan. Atau kalau tidak, pasti mulut Puspa akan bocor yang di mana Laskar akan mengetahuinya. Lagipula bisa saja membocorkan kepada Tamael?! Tidak, Syavaka tidak mau Tamael tahu tentang perasaan suka darinya meski mereka sudah menikah.

Ia masih butuh waktu mengumpulkan keberanian guna mengungkapkan perasaan sukanya secara langsung kepada pria itu, suaminya.

"Main rahasia-rahasiaan nih?" celetuk Laskar, tersenyum miring ketika memandangi sosok Daviza dan Renata yang sedang meredakan tawa mereka.

"Intinya lo udah naik *level* aja, kabarin kalau makin naik ke *level* selanjutnya. Atau sebenarnya udah dari semalem?" tanya Renata kepada Syavaka, masih senang menggoda.

"Nggak ada, belum!" jawab Syavaka cepat, wajahnya kian memerah.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Ish! Kasih tahu dong maksudnya apa?!"

"Benar, nggak seru mainnya rahasia-rahasiaan." Laskar menimpali, ikut penasaran. Apa yang dimaksud *level?* Apa juga perihal semalam? Semalam setelah pernikahan Syavaka? Apa yang sebenarnya terjadi?

"Orang di luar sirkel nggak perlu tahu."

"Kurang ajar."

•••

Tamael memperhatikan secara saksama layar laptopnya. Punggung jari tengah menempel di rahangnya yang tegas. Matanya sedikit menyipit kala memandangi lamat-lamat sebuah foto yang baru saja dikirimkan seseorang, oleh seorang yang Tamael pekerjaan menjadi mata-mata. Bahkan sudah bekerja kepada dirinya bertahun-tahun lamanya.

"Seberapa lama jarak kafe itu dari rumah?" Suara Tamael terdengar rendah, bertanya kepada orang di balik *earphone* yang terpasang di salah satu telinga.

"Delapan belas menit dua puluh tiga detik. Nona Syavaka keluar rumah dari jam empat lewat dua puluh hingga sekarang masih di sana bersama teman-temannya." Seseorang melaporkan lengkap kepada Tamael.

Kelingking Tamael bergerak menuju bibir bawah sementara kedua mata tetap lekat memperhatikan sebuah foto dari layar laptop di pangkuannya. Foto itu adalah hasil jepretan dari orang yang dititahkan Tamael untuk selalu mengawasi Syavaka dari jarak jauh. Foto itu berisi wajah Syavaka, tampak mengarah ke luar kafe, sedang tertawa bersama teman-temannya.

Kerutan mulai muncul di dahi Tamael, terlihat tidak senang saat melihat seorang pria yang duduk di sebelah Syavaka.

"Kenapa *dia* ada di sana? Di sebelah Syavaka?"

"Pembicaraan mereka tidak terlalu terdengar oleh saya, tapi yang bisa saya tangkap sedikit, Nona Syavaka adalah orang yang meminta ***dia*** *buat datang berkumpul bersama di sana."*

Tamael diam, sorot gelapnya berpindah pada sosok pria yang sedang menatap ke arah Syavaka, istrinya. Raut tak senang semakin muncul di wajahnya. Mereka sudah menikah, mengapa Syavaka masih mau saja bertemu pria selain dirinya, suaminya?

"Saya segera pulang. Tolong tetap awasi dia dari jarak jauh dan jangan biarkan mata kamu teralihkan sedikit pun dari Syavaka."

"Permintaan diterima."

Ada chit chat di igku (bukan additional dari part ini)

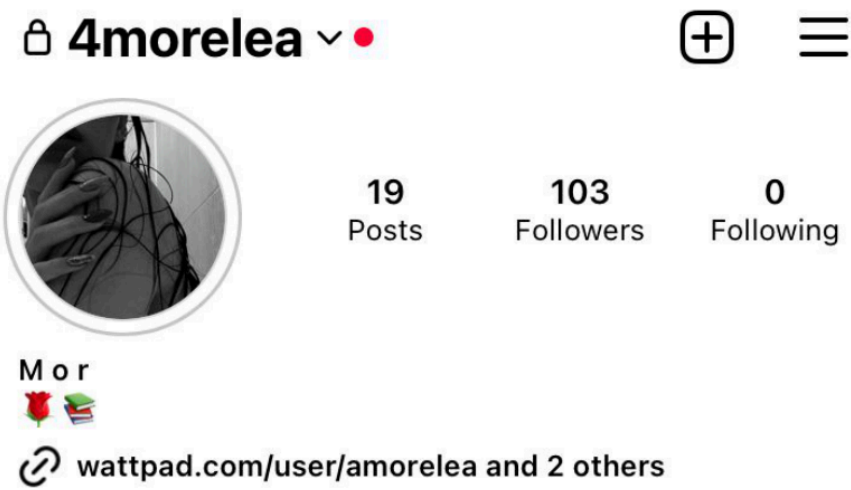

Follow igkuuuuu dan nantikan chit chat lainnya🏵

Hm, gak tau mau bilang apa lagi...
#RIPIndonesia'sDemocracy
#1312

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

20. Ketika Dunia Terasa Sempit

Haiii, maaf minggu kemarin aku gak sempet update yaampun hidupku keteteran, masih bebenah sekarang sampe wp gak kepegang lebih dri 5 menit😭😭

Ini aku pakai target ajalah yaaa biar cepet selesai. Tapi aku lihat dulu masih pada antusias ga siiii sama cerita ini✌️

Tamael
Syava, mimpi buruk?

Tidak ada balasan pesan dari Syavaka. Ini sudah pukul dua belas malam dan Tamael tidak bisa tidur secara mudah di saat dirinya sedang meninggalkan Syavaka sendirian di rumah.

Seperti beberapa hari lalu, wanita itu pertama kalinya terbangun dari mimpi buruk. Berakhir selalu meminta tidur di ranjang yang sama. Lalu di hari kemudian Syavaka tidak lagi bermimpi buruk, bisa tidur sendiri di kamarnya.

Kadang kala juga wanita itu benar-benar seperti pertama kali, kembali terbangun karena memori tragedi yang pada akhirnya mereka tidur bersama. Terhitung sudah lebih dari lima kali mereka tidur di ranjang sama. Mimpi buruk sekaligus memori tentang tragedi itu tidak pernah jelas akan muncul kapan atau berhenti kapan.

Sudah lewat lima belas menit, Syavaka tidak kunjung menjawab. Apakah istrinya sudah tidur nyenyak? Tidak bangun lagi seperti sebelumnya?

Tamael
Nana, di mana? Udah pulang atau masih di rumah aku?

Nana
Tuan muda, maaf saya lupa beri kabar
Saya tidur di rumah Tuan Muda karena Nona Syavaka yang memintanya
Dia bilang takut sendirian, jadi saya menempati kamar kosong selama sehari buat menemani Nona Syavaka

Tamael
Aku baru mau minta Nana balik lagi ke rumah buat temenin Syavaka
Dia nggak kebangun karena mimpi buruk kan? Atau belum?

Nana

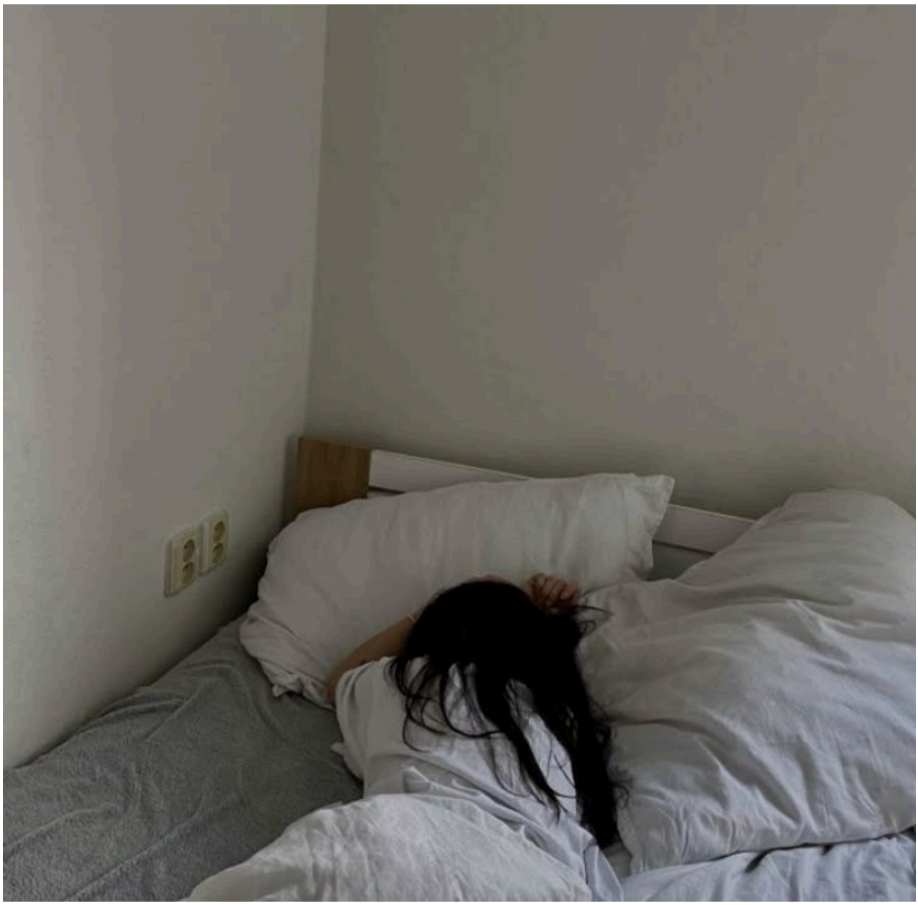

Dia tidur nyenyak
Nanti saya temani dia jika terbangun karena mimpi buruk

Tamael
Terima kasih banyak, Nana

Tamael tidak segera mematikan layar ponselnya. Ia melihat foto kiriman dari Nana, melihat Syavaka yang tertidur nyenyak di ranjangnya. Semoga saja istrinya tetap tidur nyenyak seperti sebelummya dan tidak akan terbangun lagi karena mimpi buruk.

Pria itu lalu meletakkan ponsel di atas meja nakas sebelah ranjang di kamar hotel selama satu hari saja. Membaringkan tubuh senyaman mungkin sebelum pergi tidur seperti Syavaka di seberang kota lain.

Kebesokannya, tanpa berlama-lama lagi Tamael segera pulang menaiki pesawat komersial. Menempuh waktu cukup lama hingga dirinya tiba di rumah pada pukul dua siang. Lampu ruang tamu terlihat gelap, hanya diterangi dari jendela terbuka di sisi pintu rumah. Tamael melepas sepatu, melepas dua kancing kemeja bagian atas seraya berjalan semakin masuk ke dalam rumah.

Suara benda-benda yang bergerak bersamaan, menghasilkan bunyi detingan keras membuat Tamael melangkah menuju dapur. Pandangannya sedikit melebar ketika mendapati *kitchen island* tampak berantakan. Di atas meja makan terdapat dua nampan berisi kukis-kukis buatan Syavaka yang baru saja matang.

"Apa ini?"

Kali kedua Syavaka terkesiap kaget. Ia secepat mungkin menoleh, mendapati sosok Tamael dengan wajah sedikit berkeringat karena cuaca cukup panas di luar sana.

"Kamu sejak kapan udah pulang?" Syavaka menurunkan tangan yang sedang mengangkat sebuah *mixing bowl*—sempat ingin digunakan memukul orang asing yang berdiri di belakang tubuhnya. Nyatanya itu adalah Tamael.

"Baru aja." Tamael menggulung kain kemeja hingga lengan atas, kakinya berjalan mendekati Syavaka. "Kenapa bisa seberantakan ini?" Matanya melirik bergantian antara beberapa peralatan dapur baru, lalu tangannya terangkat ingin membersihkan tepung-tepung yang menempel di wajah dan rambut terkuncir Syavaka.

"Aku baru beli beberapa peralatan baru, dan coba lagi bikin menu lain." Syavaka menutup satu matanya saat ibu jari Tamael bergerak

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

untuk membersihkan tepung di alis dan di atas kelopak matanya. "Kamu nggak ngabarin kalau udah mau pulang?"

"Ponsel saya mati, lupa isi baterai di mobil." Tamael mengambil alih cucian di *sink* yang menumpuk. "Kamu beraktivitas berlebihan, Syavaka."

Syavaka mendengkus, mengelap wajahnya menggunakan lengan kemeja Tamael yang bearoma *aquatic* dari Versace Dylan Blue bercampur sedikit keringat. "Aku udah baik-baik aja. Sama kayak waktu acara pernikahan."

"Not yet."

"*I'll be fine, okay?* Aku nggak bisa terus-terusan diam apalagi nggak ngelakuin aktivitas sama sekali." Syavaka merapikan beberapa peralatan bersih, memasukkannya ke dalam kardus.

Tamael menoleh sekilas ke arah wanita itu, lalu kembali sibuk mencuci di *sink*. "Apa yang kamu lakuin kemarin?"

Syavaka mengerutkan dahi. "Maksudnya?"

"Nana bilang kemarin kamu pergi keluar? Sama teman? Ke mana?" Menoleh sejenak, ia melihat ekspresi bingung di wajah Syavaka.

"Iya, aku bosan, jadi aku pergi ke luar. Ke kafe buat kumpul bareng temen." Syavaka menyandarkan bokong di tepi permukaan *kitchen island*, memperhatikan punggung Tamael yang membelakangi karena sedang mencuci peralatan memasak. "Aku baru baca pesan kamu tadi pagi. Semalem aku nggak ke bangun karena mimpi buruk, untungnya. Mungkin setelahnya aku nggak akan kebangun lagi kayak beberapa hari lalu."

"Itu bagus." Tamael mengangguk singkat, senang bila memang Syavaka tidak dikejar-kejar oleh memori buruk lagi.

"Aku juga kasih kue ke mereka, masing-masing satu toples. Aku minta mereka buat *review* jujur biar aku bisa tahu mana yang kurang, tapi Laskar bilangnya kayak kukis pada umumnya. Jadi aku nggak tahu apa yang kurang atau berlebihan." Syavaka mengadu, menghela napas sembari menumpu tangan di tepi meja.

"Laskar?" Kepala Tamael menoleh perlahan. Raut wajah dan tatapannya tiba-tiba saja berubah, terlihat oleh kilatan gelap dan kesal.

"Iya, aku kumpul bareng temen? Aku juga kasih dia kukis." Syavaka tidak terlalu mempedulikan berubahan ekspresi Tamael, ia bukan orang yang pintar menyadari hal-hal seperti itu. "Mas Tama, boleh nggak aku secepatnya buka toko kue?" Senyum malu-malu terbit di bibir Syavaka yang sedang mengalihkan wajah ke arah lain. "Aku nggak sabar mau coba jual kue buatan aku ke orang-orang."

Tamael selesai mencuci semua peralatan, hanya tinggal mengeringkan saja supaya bisa ditaruh di tempat yang seharusnya. "Kita bisa coba cari bangunan toko, membeli peralatan sama bahan." Pria itu berjalan mendekati Syavaka, berdiri di hadapan wanita itu yang kini telah mendongak membalas tatapannya. "Jangan terlalu berekspetasi tinggi kalau toko kamu bakal langsung ramai oleh pelanggan, jangan dulu merekrut pegawai bila masih bangun bisnis kecil apalagi belum sanggup bayar gaji mereka sesuai standar. Setidaknya kamu harus coba turun tangan sendiri selama di sana, mungkin mengajak teman kamu juga buat membantu?"

"Wah, kenapa harus serumit itu?"

"Kamu bisa pikirkan matang-matang lagi, tetap membuka toko itu atau nggak."

"Ih, aku tetap mau buka! Hal rumit kayak gitu nggak akan buat aku langsung nyerah! Waktu sekolah sama kuliah aku pernah belajar cara promosi, jadi aku bisa contoh dari pembelajaran itu."

"Bagus." Tamael mengangkat ibu jari, membersihkan setitik tepung yang masih menempel di sudut bibir Syavaka. Mengakibatkan wanita itu membeku atas sentuhan kulit tersebut. "Saya percaya kamu bisa melakukan apa pun itu. Sore nanti kita bisa keluar buat cari *outlet*, tapi saya mandi dulu." Ibu jarinya menjauh, beserta tubuh Tamael telah mundur guna keluar dari dapur menuju kamar.

Syavaka masih membeku, mulutnya sedikit terbuka. Ibu jari Tamael menyentuh sekilas bibir bawahnya. Wajahnya memerah padam, malu akan kejadian barusan.

Kehidupan ini sungguh semakin membuat Syavaka tak sanggup untuk menjalaninya. Apalagi ada seorang Tamael di bawah atap yang sama. Siapa yang bilang bila bisa berpacaran atau menikah dengan *crush*, rasa suka itu akan hilang? Kenyataannya bagi Syavaka, ia semakin merasa tidak mau menjauh dari pria itu.

•••

Sore hari, mereka mengelilingi banyak tempat, mencari bangunan pertokoan atau ruko yang dijual untuk langsung siap pakai dalam jangka waktu panjang. Syavaka tidak menyangka bahwa mencarinya akan sesulit dan selama ini. Ini saja masih mencari, bagaimana di bagian pembayaran? Pengecekan struktur dari luar serta dalam bangunan? Syavaka sudah pusing memikirkannya. Untung saja ada Tamael, pria itu sangat paham, selalu bisa membantu hal yang tidak bisa Syavaka pahami.

"Lelah?"

"Banget." Syavaka mengembuskan napas keras-keras. Matanya melirik kaca spion motor, mendapati Tamael sedang memperhatikannya.

Mereka kembali menaiki kendaraan bermotor. Syavaka masih tidak sanggup, atau lebih tepatnya belum sanggup menaiki kendaraan yang di dalamnya sama persis seperti kejadian tragedi saat itu. Hal tersebut bisa membuat otaknya sakit, jadi menaiki motor termasuk pilihan yang cukup baik.

"Ayo kita cari restoran buat makan malam." Tamael mengeraskan suaranya yang sedikit teredam oleh helmet dan udara.

Syavaka semakin memeluk erat tubuh Tamael, menumpu dagu di bahu kekar pria itu ketika motor mulai melaju sedikit cepat. Menerjang angin, melintasi jalan raya Bogor yang terlihat semakin gelap menuju waktu malam. Beruntungnya hujan sedang tidak turun di pukul sekarang.

"Tapi Mas Tama, aku udah boleh makan makanan selain bubur atau yang berkuah?"

"Udah, tapi ingat kalau makanannya nggak boleh yang terlalu keras saat dikunyah."

"Oke!" Syavaka mengangguk gembira. Bibirnya melengkung naik. Meski sederhana hanya karena bisa menelan makanan seperti biasanya, Syavaka sudah sangat senang akan hal tersebut.

Waktu tempuh mereka menghabiskan sekitar delapan belas menit. Lumayan cepat jika dikendarai oleh kendaraan beroda dua. Tamael memakirkan motor di parkiran sementara Syavaka sudah turun sembari melepas helmet yang kini telah menjadi miliknya sendiri. Tangannya terulur, memberikan helm itu kepada Tamael.

"Aku baru tahu ada restoran ini." Seingat Syavaka dulu, daerah ini tidak memiliki sebuah gedung restoran.

"Ini baru di bangun delapan bulan lalu." Tamael meraih lengan Syavaka, memegangnya. Takut menghilang sendiri sembari masuk ke dalam restoran yang tidak terlalu ramai.

"Apa aja menu makanan di sini?" Keduanya memilih duduk di tengah ruangan, terdapat dua kursi yang saling berhadapan. Dua menu diberikan kepada mereka saat duduk. Syavaka membacanya perlahan-lahan. "Um, boleh aku pesan udang—"

"Tunggu, belum boleh *seafood*." Tamael menghentikan perkataan Syavaka.

Bibir Syavaka berubah cemberut kecil. Tidak dengan Tamael maupun Ardana, keduanya selalu tidak membiarkan dirinya terlalu sering mengkonsumsi *seafood*.

Terlalu berlebihan.

"Kenapa? Dokter emang ngelarang?"

"Iya, tunggu seenggaknya sebulan lagi."

Cemberut kesal, Syavaka mendengkus. Ia mengangkat buku menu secara tinggi hingga wajahnya tidak terlihat lagi di mata Tamael. Terlampau kesal akan keketatan makanan selama ini.

Tamael menyeringai kecil, ia menunduk ikut membaca di buku menu lain, lalu mengangkat tangan guna memanggil seorang *waitress*. "Saya pesan nasi lengko satu sama air putih dingin." Matanya melirik Syavaka yang masih saja menaikkan buku menu tinggi-tinggi. Ia lalu mengulurkan tangan supaya bisa menurunkan, mendapati ekspresi terkejut dari istrinya "Kamu pesan apa?"

Syavaka melirik seorang *waitress* yang berdiri di sebelahnya. Ia kembali menatap buku menu di tangannya. "Um, aku nasi goreng aja deh. Minumnya *milksh*—"

"Jangan dulu konsumsi gula berlebihan," sela Tamael, menggelengkan kepalanya pelan. Lagi-lagi menolak pesanan yang ia inginkan.

Syavaka merengek kecil, bibirnya memanyun kecil, tanda bahwa ia sedang menahan teriakan kekesalan. "Kalau gitu es jeruk aja."

"Baik, mohon ditunggu sebentar." *Waitress* itu pergi sembari membawa pergi dua buku menu dari meja pelanggan, meninggalkan keheningan di antara mereka.

Syavaka duduk sembari menghentakkan kaki di bawah meja. jemarinya mengetuk-ngetuk pelan meja makan mereka, gugup sekaligus kesal. Kepalanya menoleh ke arah pintu restoran, menghitung orang-orang yang keluar-masuk, mengalihkan rasa tidak enak ini.

Sesekali mata Syavaka melirik Tamael yang sedang menumpu wajah di satu tangan. Pandangan pria itu terarah pada belakang tubuh Syavaka. Apa yang pria itu lihat? Ia menoleh, mendapati sebuah televisi berukuran besar tengah menggantung di dinding atas.

"Um, Mas Tama, kamu punya pacar?" Mengapa pertanyaan itu yang keluar dari mulut Syavaka? Secepat mungkin ia menepuk mulutnya sendiri. Bibirnya mengeluarkan ringisan kecil. Tamael telah mengalihkan pandangan ke arahnya, membuatnya semakin mati oleh rasa malu. "Maksudnya! Maksud aku, sebelum semua ini ... kamu pernah punya pacar?"

"Saya nggak pernah menjalin hubungan kayak gitu selama ini."

Tamael menjawab, menurunkan tangan dari atas meja. Punggungnya bersandar di kursi, matanya memandang lekat raut gugup dari Syavaka. "Bagaimana sama kamu?"

"Eh? Aku ... pernah sekali, tapi udah lama banget." Ekspresi wajah Syavaka terlihat sedang berpikir. "Terus aku juga pernah suka sama *seseorang*, dulu ... waktu masih SMA."

Satu alis Tamael terangkat rendah. "Benarkah?"

Syavaka mengalihkan wajah, teramat malu bila harus membalas tatapan mata dari pria di hadapannya. Tangannya saling menaut di atas meja, lalu mengetuk pelan. "Mas Tama, kamu tahu nggak kalau kita itu sebenarnya pernah satu sekolah waktu SMA?"

Seketika raut wajah Tamael berubah drastis, tidak lagi tenang. Telah berubah terkejut. Kedua matanya melebar besar. "Gimana kamu bisa tahu itu?"

"Tentang kita yang satu sekolah?"

"Bahwa kamu yang tahu tentang saya dan kita pernah satu sekolah?" Tamael tidak lagi bersandar, tubuhnya condong mendekati Syavaka. "Saya udah kenal kamu sejak lama bahkan dengan Mama kamu juga, dan bagaimana kamu tahu tentang saya kalau kita pernah satu SMA?"

Syavaka menelan saliva kasar-kasar, panik. *Sial, sial, sial, apa yang harus dikatakan?! Mengapa tidak berpikir sejenak sebelum berucap?!* Mana mungkin ia mengatakan pernah menyimpan perasaan kepada Tamael, karena hal itulah ia kenal dari masa SMA.

"Um ... " Syavaka membuang muka, matanya jika bisa sedang berputar-putar saking pusingnya memikirkan ini. Kepalanya mudah sekali pusing. "Itu ... aku, maksudnya temen aku pernah suka sama temen Mas Tama. Aku lupa namanya siapa, tapi pokoknya demen banget sama dia. Dan karena itu aku sama temen-temen kenal kamu sama temen kamu yang lainnya." Gumpalan keras terasa menggantung di tenggorokan Syavaka.

Bagaimana bila Tamael tidak percaya? Nyatanya lancar sekali dirinya berbohong.

"Jadi memang temen-temen kamu juga sudah mengenal saya?" Tamael mengangguk, paham atas semua yang dijelaskan Syavaka. "Tapi saya benar-benar nggak nyangka kalau kamu kenal saya sama teman-teman saya."

Syavaka menunduk dan memainkan helaian rambut depannya. "Iya ... ya namanya juga pertemanan cewek, pasti kami bakal kenal-kenal aja sama orang yang lagi deket sama salah satu dari kami karena saling cerita satu sama lain."

Semoga kebohongan ini bertahan lama. Semoga Tama nggak tahu kenyataannya!

"Seharusnya saat itu saya berkenalan dengan kamu, ya? Tapi saya takut ganggu karena kamu kelihatan nggak pernah peduli sama sekitar."

"Aku kelihatan kayak gitu?"

"Iya, kelihatan cuek dari jauh."

Syavaka mengulum bibir menahan tawa. Dirinya dibilang cuek? Tidak, justru Syavaka mudah bersosialisai kepada orang lain apalagi orang baru. Tunggu, apakah Tamael sejak dulu selalu memperhatikannya? Maka bisa memberikan penilaian seperti itu?

"Wah, dunia ini sempit banget, ya." Syavaka terkekeh sarkastik, mentertawakan topik pembicaraan mereka hari ini. Apalagi alur kehidupannya yang terasa seperti lelucon.

"Sangat sempit."

Kalau mencapai targetnya cepet, aku bakal langsung update untuk mengganti upku yang gak sempet di minggu lalu

Oh satu lagi. Aku ada chit chat mereka lagi, belum ku post, follow aja igku dulu yaaaa. Janlup follow akun wpku juga, ramaikan kalau bisa karena aku ngerasa gak ada gairah tiap buka wp. Siapa tau bisa ramai, akunya jadi bergairah lagi

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Tamael

MAS TAMA APUS AJA FOTO SIKAT GIGI ITU DARI GALERI KAMU PLISSS MALU BANGETTT

Gamau

IH APUSSS

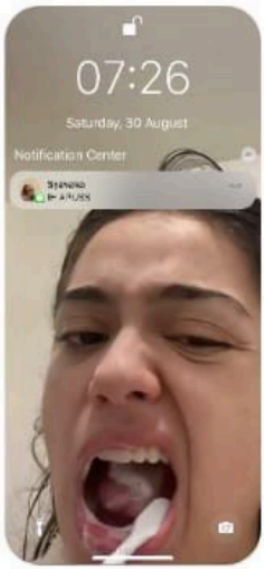

MAS TAMAAA😭😭😭😭😭

Mor

@amorelea

3	1	631
WORKS	READING LISTS	FOLLOWERS

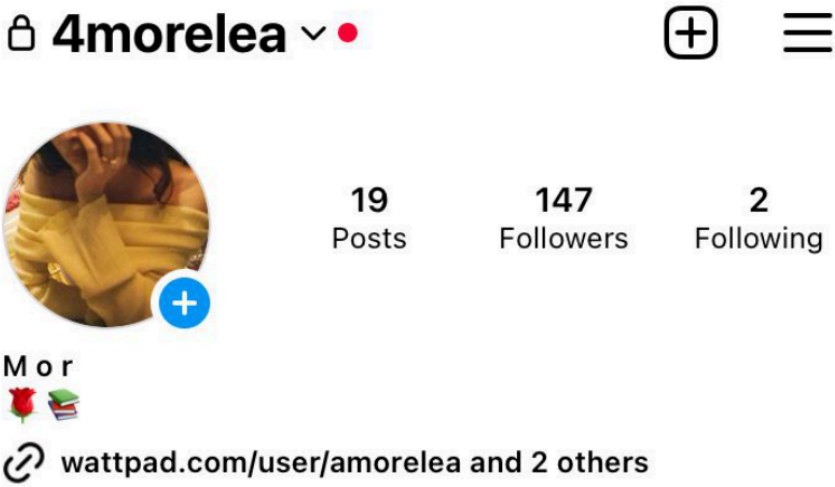

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

21. The Kiss That Changed Everything

Ternyata views dan votesnya masih banyak, berarti masih pada antusias sama cerita ini. Okay, kukasih kalian part dengan judul ini □□

Bangun secara mendadak, Syavaka duduk tegap di atas ranjang. Jantungnya berdetak cepat dengan deru napas menggebu-gebu. Keringat membasahi rambut dan punggungnya.

Shit, that nightmare's back.

Menarik napas panjang, Syavaka memegang dada sendiri, berusaha mengatur napas yang tak kunjung stabil. Mimpi itu terlalu nyata, bahkan sama menyeramkannya seperti masih berada di tempat kejadian. Syavaka pikir, ia tidak akan mendapati mimpi dengan memori tragedi itu lagi.

Namun nyatanya, sebuah trauma masih akan terus membelenggunya menggunakan rantai kuat.

Mengatur napas selama beberapa menit, ia menurunkan kedua kaki guna menjejak di lantai dingin. Setiap mimpi kenyataan itu memenuhi pikiran, Syavaka selalu berakhir tidak bisa tidur tanpa seseorang menemani dirinya. Biasanya ia akan pergi ke kamar sebelah, meminta tidur di ranjang yang sama dengan Tamael. Merasa jauh lebih tenang bila ada orang di sisinya.

Ia beranjak dari ranjang, pergi menuju luar kamar. Matanya memandang beberapa detik ke arah pintu di kamar sebelahnya, kamar Tamael. Apakah tidak masalah mengganggunya lagi? Syavaka

menggigit bibir bawah, tiba-tiba merasa tidak enak hati. Ia memutuskan melenggang pergi menuju dapur guna meminum secangkir teh hangat *chamomile* sebelum nanti kembali tidur.

"Eh?" Matanya terbelalak, badannya sedikit bergetar. Terkejut menemukan sosok Tamael tengah memakai kacamata baca, tengah duduk seorang diri di kursi makan dalam pencahayaan redup. Wajah pria itu tertimpa oleh sinar terang dari layar laptop. "Mas Tama, kamu kenapa di sini?" Syavaka berjalan menuju dapur.

"Kenapa kamu belum tidur? Kebangun karena mimpi lagi?" Tamael melepas kacamatanya, sorot matanya hanya tertuju pada punggung Syavaka. Meski dapur dan ruang makan sedang dalam pencahayaan redup, Tamael masih bisa melihat jelas lekukan tubuh presisi milik wanita itu dari balik piyama tidur berwarna merah.

Always red.

"Aku duluan yang tanya kamu." Syavaka menoleh sedikit sembari tangannya tengah menuangkan air panas ke dalam cangkir.

Pandangan Tamael masih tertuju pada punggung, pinggul, dan merembet pada bokong sintal Syavaka yang terlihat bergoyang pelan saat hendak mencari sendok. Matanya memincing, lalu terpejam untuk menghilangkan pemikiran blangsaknya.

"Saya punya beberapa laporan yang belum dibaca, makanya ada di sini."

Syavaka mengangguk sebelum berjalan menuju ruang makan, ia duduk di kursi seberang Tamael sembari memegang gagang cangkir. "Aku kebangun lagi karena memori yang sama." Kedua bahunya terangkat. "Makanya aku ke dapur dulu, kupikir teh mungkin bisa sedikit menenangkan?"

Meniup uap panas yang mengepul dari teh, Syavaka mencecap perlahan, lalu wajahnya berubah mengerut karena tehnya masih cukup panas. Ia menaruh cangkir di atas meja, menunggu supaya cukup hangat.

"Laporan apa yang kamu baca?" tanya Syavaka seraya menyilangkan

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

lengan, tatapannya saling beradu dengan Tamael.

"Ini laporan dari restoran, isinya beberapa kandidat yang akhirnya diterima masuk buat bekerja di sana."

"Kamu sebagai pemiliknya, apa baca juga daftar riwayat dari semua kandidat?"

Tamael memajukan tubuh, menumpu kedua lengan di atas meja. "Setiap buka lowongan, ada sekitar seratus lebih yang melamar ke sana. Sebagai pemilik, saya nggak baca daftar riwayat mereka sebanyak itu, yang melakukannya adalah HRD. Bagian saya membaca daftar riwayat adalah saat para kandidat sudah disortir di bawah sepuluh hingga kemudian menurun lagi sampai lima atau sesuai sama yang dibutuhkan."

Syavaka ikut memajukan tubuh, terlihat tertarik akan pembicaraan ini. "Gimana kalau aku juga rekrut pegawai ke toko kue nantinya?"

"Kamu harus coba dulu merintis dari bawah, turun ke lapangan langsung supaya bisa merubah pola pikir dan cara kerja kamu."

Syavaka mencebik kesal mendengar itu, seberapa jauh dirinya bisa memiliki pegawai sendiri? "Mas Tama, ini misalkan aja ya ... kalau toko kue aku udah ramai, biasanya aku harus rekrut berapa pegawai buat bekerja di sana? Kalau kamu 'kan pegang restoran yang pastinya butuh banyak pramusaji sama koki, kalau toko kue aku?"

Tamael terlihat sedang berpikir, matanya sekilas melirik layar laptop yang masih menyala terang. "Untuk toko kue, kalau kamu pilih bangunan yang nggak terlalu besar, hanya ada beberapa meja sepasang kursi duduk, kamu nggak perlu rekrut sampai dua puluh pegawai. Ambil misalnya tiga buat bagian dapur, tiga lagi di luar dapur? Dan itu kamu bagi jadi dua, ada shift pagi sama sore."

"Haruskah ada shift? Kenapa nggak *full-time* dari pagi sampai sore dengan orang yang sama?"

"Kamu itu mempekerjakan manusia, bukan memperbudak mereka. Seenggaknya kasih mereka setengah waktu. Beberapa pekerjaan biasanya memakai shift."

Pantas saja Idan sangat mempercayai Tamael supaya menjadi suaminya supaya bisa membimbingnya, bahkan hal yang tadinya tidak Syavaka ketahui, telah ia ketahui setelah tinggal bersama Tamael. Pekerjaan F&B jauh berbeda dengan perkantoran yang selalu ia lihat di perusahaan Senya.

Keheningan mencekam terjadi di sana, tidak tahu harus membahas apalagi. Syavaka meraih cangkirnya, meniup uap, lalu menyesap perlahan.

"Mas Tama ... " Syavaka menaruh cangkirnya lagi, kini kembali bertatapan dengan Tamael. Pria itu terlihat memiliki wajah mengantuk penuh kelelahan. "Kenapa kamu harus nikahin aku?"

Tamael bergeming diam. Dalam pikiran keduanya yang berbeda di tempat sementara waktu yang sama, ia tidak menyangka bila hari ini wanita itu akan melemparkan sebuah pertanyaan perihal hubungan mereka, lagi dan lagi. Tamael belum merangkai jawaban yang baik supaya Syavaka mudah mengerti.

"Karena saya mengenal Mama kamu."

"Aku tahu, tapi maksud aku, kenapa kamu mau aja ngebiarin diri kamu dijadiin alat buat bisa membimbing aku? Kenapa kamu mau aja bersumpah di depan keluarga aku sama keluarga kamu sendiri?"

Tamael membuka mulutnya untuk menjawab, berakhir terkatup lagi. Ia tidak bisa menjelaskan pada Syavaka tentang mereka yang dulunya pernah bertemu pertama kali, sebelum semua ini terjadi. Tentang Tamael yang pada akhirnya jauh lebih dulu kenal Syavaka. Namun, pria itu merasa tidak bisa memberitahukan sekarang. Ia belum siap, atau istrinya itu pasti akan membenci dirinya.

"Seperti yang pernah dibilang saat itu, sebuah balas budi. Mama kamu sangat baik dan menyenangkan, sama saperti kamu. *I don't mind the idea of spending forever with you.*"

Berhasil membuat debaran cepat di dada Syavaka. Pipinya bersemu merah, berharap perona di wajahnya tidak terlihat karena pencahayaan redup di ruangan ini.

"Ini semakin malam, habiskan teh kamu. Setelahnya kita tidur bersama lagi." Tamael menutup laptop seraya bangkit dari duduk. Memegang laptop dan kacamata di masing-masing tangan. *"I'll wait."*

Secepat mungkin Syavaka meneguk setengah tehnya, lalu pergi menuju dapur guna menaruh cangkir di *sink*. Bibirnya sekuat tenaga ditahan supaya tidak tersenyum atas perkataan Tamael barusan.

Keduanya berjalan bersama menuju kamar Tamael. Menaruh laptop dan kacamata di nakas, pria itu membereskan seprai sejenak sebelum membolehkan Syavaka berbaring di sana.

Dengan nyaman Syavaka mencari posisi tidur yang baik, menyelimuti hampir setengah wajah menggunakan selimut abu-abu beraroma tubuh Tamael. *Abergris*. Wanginya sangat sejuk. Syavaka menahan senyum yang terkesan cabul. Ia menoleh, mendapati Tamael sedang menepuk bantal, kemudian merebahkan tubuhnya bersebelahan dengan Syavaka.

"Selamat tidur, Mas Tama."

"Selamat tidur juga."

Suasana mulai terasa tenang. Hanya ada deting jam di dinding. Terlalu hening hingga Syavaka bisa mendengar suara detak jantungnya sendiri. Melewati sepuluh menit, ia tak kunjung tertidur. Matanya melirik perlahan ke arah Tamael, pria itu tampak seperti sudah tertidur sembari lengannya terangkat menutupi kedua matanya.

Syavaka bergerak pelan, mencari posisi lain supaya bisa tertidur. Namun, sudah tiga kali ia bergerak pelan, tidak juga menemukan posisi nyaman guna pergi tidur.

Pergerakan yang Syavaka lakukan tak ubahnya menarik perhatian penuh dari Tamael. Pria itu pun sama saja, tidak bisa tidur karena lampu kecil di atas nakas sebelah Syavaka belum dimatikan. Ia paling tidak bisa tidur bila ada satu lampu yang belum dimatikan.

Secara pelan dan tenang, Tamael mengangkat kepala beserta setengah tubuhnya dari ranjang. Ia memajukan kepala, mengulurkan

satu tangan melewati tubuh Syavaka yang membelakanginya supaya bisa mematikan lampu tidur di atas nakas tersebut.

Ranjang sedikit menjorok ke bawah, terasa bergoyang, spontan membuat Syavaka menoleh ke belakang. Terkejut mendapati wajah Tamael berada tepat di atasnya. "Mas Tama?"

"Maaf, saya mau matiin lampunya." Belum mencapainya, Tamael terus mengulurkan setengah tubuh sekaligus satu tangannya supaya bisa meraih tombol mati pada lampu tersebut. Sementara satu tangan lainnya menjadi penopang tubuh di balik bantal tidur Syavaka supaya dirinya tidak jatuh menimpa tubuh istrinya.

"Aku bisa matiin." Syavaka menaikkan sedikit kepalanya. Ikut mengulurkan tangan, ingin menekan tombol mati di lampu itu. "Lho? Nggak bisa mati?"

"Kayaknya harus dicabut dulu kabelnya."

"Di mana kabelnya?"

"Saya aja yang cabut."

"Di mana, Mas Tama?"

"Di dekat kepala ranjang. Di belakang kepala kamu." Tamael menunjuk belakang kepala Syavaka—di sela-sela kepala ranjang, di belakang meja nakas terdapat kabel yang tertancap di stop kontak. "Saya aja yang cabut."

"Aku bisa coba." Syavaka memiringkan tubuhnya sedikit, mengulurkan tangan supaya bisa mencabut kabel lampu. "Aw!" Berakhir tubuh dan tangannya berjengkit kaget karena aliran listrik yang menyetrumnya cepat.

"Apa? Ada apa?"

"Kesetrum!" Syavaka kembali menghadap ke arah Tamael yang masih sama seperti posisi awal. Ibu jari serta telunjuknya terasa nyeri sekaligus kebas akibat setruman tersebut.

"Biar saya lihat." Tamael meraih jari tangan Syavaka, memegangnya

lembut. Pria itu melihatnya lekat sebelum memberikan tiupan. Mengusahakan supaya hal itu bisa membuat jari Syavaka tidak lagi nyeri atau kebas.

Mengundang gelak tawa lucu dari Syavaka kala melihat itu. "Sebenarnya, Mas Tama, ditiup kayaknya nggak akan ngaruh." Masih dengan kekehan lucu hingga gigi kelincinya terlihat jelas.

Tamael masih mencoba meniup meski nyatanya tidak akan memberikan pengaruh banyak.

"Mungkin kalau pakai air bisa bikin nggak nyut-nyutan lagi," pikir Syavaka.

"Ini masih sakit?"

"Cuman nyeri sedikit kebas aja."

Mendengar itu, Tamael memikirkan satu cara. Ia mendekatkan jari tangan Syavaka pada bibirnya. Mengecupnya di sana untuk beberapa saat, berharap kulit antar kulit itu bisa memengaruhi nyeri dan kebas di jari tangan Syavaka. Mengakibatkan sang empu pemilik jarinya terpaku diam bak batu.

She was totally caught off guard.

"M-mas ... Tama?"

"Saya pikir kalau dicium, nyeri dan kebasnya bakal hilang?" Tamael mengangkat pandangannya untuk membalas tatapan melebar dari Syavaka. Sudut bibirnya naik, merasa sedikit senang atas keterkejutan dari istrinya. "Masih kebas dan nyeri?"

"Kebas sama nyerinya sekarang menjalar ke punggung ak-aku karena terlalu lama posisi kayak gini."

"Kalau begitu berbaringlah." Tamael mendorong lembut bahu Syavaka supaya kembali berbaring, tidak seperti sebelumnya yang punggungnya sedikit naik dari ranjang.

Kedua mata mereka masih terjalin erat, dengan posisi ambigu seperti ini—Tamael berada di atas tubuh Syavaka, mengukungnya

menggunakan kedua lengan, mengakibatkan Syavaka menelan saliva gugup. Satu tangan pria itu masih di bahunya, dirinya benar-benar terkurung oleh lengan kekar Tamael.

"Mas Tama ... " cicit Syavaka, wajah keduanya semakin mendekat.

Satu tangan masih terselip di bawah bantal Syavaka, Tamael menekuk lengannya, merendahkan tubuh hingga kepalanya benar-benar menempel dekat ke arah wanita itu. Suasana sunyi ini sungguh mendukungnya guna mencoba sesuatu yang sudah membuatnya penasaran sejak lama.

Bagaimana rasanya mencicipi bibir dan gigi kelinci milik istrinya? Mereka sudah sah, bukan?

"Boleh?"

"Apa?" Kedipan polos terpancarkan jelas dari mata Syavaka. Terkungkung menggunakan tubuh kekar Tamael membuatnya cukup kegerahan atas intensitas yang asing.

"May I kiss you?"

Menelan saliva, jantung Syavaka semakin berdetak cepat. Sangat cepat hingga terdengar ke telinganya sendiri. Matanya tidak sengaja jatuh ke arah bibir Tamael, terlihat penuh.

"Syavaka." Lamunannnya buyar, membalas tatapan mata dari Tamael.

"B-boleh ...?"

Tamael segera menurunkan tangannya dari bahu Syavaka ke ranjang —tepat di sebelah telinga wanita itu. Tanpa membuang waktu lagi, pria itu semakin merendahkan kepala dan menjatuhkan bibinya pada bibir kecil Syavaka. Awalnya menempel, membuat tubuh wanita itu sedikit terkesiap karena rasa asing, sebelum pada akhirnya Tamael memiringkan kepalanya untuk memperdalam ciuman tersebut. Jemarinya bergerak menuju dagu Syavaka, menariknya ke bawah— memaksa terbuka supaya ciuman itu bisa berubah menjadi cumbuan lidah.

Tamael Pengetahuan | Lebih Cepat, Lebih Mudah di Aplikasi Gratis Kami di Indonesia

masuk ke dalam kehidupan Syavaka. Lenguhan tertahan keluar dari wanita itu, semakin membuat dalam diri Tamael terasa terpuaskan. Lidahnya bertabrakan dengan lidah Syavaka yang bergerak canggung di dalam sana. Saliva keduanya bercampur, jatuh ke dagu. Tanpa melepas pagutan barang sedetik pun, Tamael semakin memiringkan kepala untuk semakin dalam menjilati gigi kelinci yang selalu terlihat lucu dari istrinya.

Telapak tangan di balik bantal itu meremas seprai secara kuat, rasa intensitas baru ini membangkitkan sesuatu yang asing bercampur nikmat bagi Tamael.

"Tam—"

Remasan kuat di bisepnya menyadarkan kegilaan Tamael. Ia secepatnya melepaskan pagutan, matanya melebar, terkejut melihat tampilan berantakan dari Syavaka. Saliva membentang di antara bibir mereka, mengenai dagu dan bibir wanita itu yang terlihat mengkilap basah.

Apakah itu perbuatan dari dirinya sendiri?

"Maaf, Syavaka." Tamael mengelap saliva basah di dagu Syavaka menggunakan ibu jarinya. Ia memajukan kepala, tubuhnya mendekati kepala ranjang supaya bisa mencabut kabel lampu. Terlampau tak kuasa melihat tampilan menggoda dari istrinya sendiri. "Maaf."

"Y-ya ... nggak masalah."

Selepas lampu di nakas telah mati, kamar menjadi gelap. Sedikit ada cahaya dari kamar mandi di balik setengah pintu yang terbuka. Setidaknya itu tidak terang atau Tamael akan kehilangan kewasaran bila terus menerus melihat tampilan sensual dari Syavaka.

"Maaf sekali lagi, selamat malam." Tamael merebahkan tubuhnya, memunggungi Syavaka.

Sama halnya seperti Syavaka, tertidur saling membelakangi. Menyelimuti hingga kepala saking gugupnya atas ciuman barusan. *First kiss!* Bukankah tidak masalah karena mereka sudah menikah?

Menggigit kuku jari, memikirkan bahwa bibirnya sudah tidak perawan lagi membuat hawa kamar itu semakin terasa panas.

Dalam suasana ini, yang bisa ia lakukan adalah memaksakan dirinya tidur. Berusaha melupakan sebab jika tidak kunjung tidur, pasti kejadian hari ini akan selalu membekas di pikiran hingga kepalanya pusing. Setidaknya jika ia tidur, kejadian ini akan dianggap seperti sebuah mimpi yang entah akan terkenang atau tidak.

•••

Matahari telah terbit dibarengi suara rusuh dari beberapa benda di arah dapur. Syavaka mengucak mata, berjalan sempoyongan keluar dari kamar menuju suara tersebut. Ia berdiri di ruang makan, mendapati punggung tegap seorang pria yang sibuk bergerak di *kitchen island* dengan sebuah panci di satu tangan.

"Mas Tama?" Tamael menoleh perlahan secara kaku.

Kejadian semalam selalu terngiang di kepala Tamael, entah sama seperti Syavaka juga atau tidak. "Sarapannya belum jadi." Membalik tubuh, pria itu mencoba kembali sibuk memasak.

Syavaka menelan saliva, ikut canggung karena kejadian semalam ternyata masih bersemanyam di dalam pikiran. Ia mengira akan lupa, nyatanya tidak. "Um, oke." Menuju salah satu kursi, ia duduk di sana sembari memperhatikan pergerakan Tamael.

Selama beberapa detik, Syavaka masih nyaman hanya duduk sembari menonton punggung tegap Tamael. Namun semakin lama, ia merasa dirinya sedikit kurang ajar bila tidak membantu. Maka wanita itu beranjak dari duduk, menghampiri dapur guna berdiri di sebelah Tamael.

"Mas Tama, aku mau bantu masak, boleh?"

Tamael menoleh sekilas, satu tangannya menyentuh beberapa sayuran utuh sementara tangan lainnya memegang pisau. "Nggak perlu, kamu tunggu aja di kursi makan."

"Nggak mau. Aku mau bergerak juga biar nggak diam aja," jawab Syavaka, memilih memandang talenan dan sayuran ketimbang wajah

©Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No.1 di Indonesia

Tamael.

Bibir penuh serta sedikit kasar milik Tamael masih terasa jelas di bibir kecil Syavaka, seolah-olah kejadiannya baru saja terjadi beberapa menit lalu. Mengingat hal tersebut, membuat keduanya tiba-tiba menelan saliva atas hawa panas dari kejadian semalam, begitu pula dari panas di kompor.

"Kalau gitu kamu potong beberapa sayuran ini, bisa?" Tamael menaruh pisau di atas talenan, ia menyodorkannya kepada Syavaka ketika wanita itu mengangguk.

Selagi Syavaka mengerjakan tugas memotong sayuran, Tamael merebus air di panci supaya bisa merebus ayam menjadi empuk yang nantinya akan ia jadikan sebagai sup ayam.

"Terus abis dipotongin, gimana lagi?" tanya Syavaka seraya menoleh ke arah Tamael.

Tamael menunduk, melihat hasil potongan Syavaka yang menimbulkan keterkejutan. Pria itu menghela napas panjang.

"Kenapa?" Syavaka bertanya polos. Melirik bergantian antara wajah Tamael dan potongan sayuran di atas talenan.

Tamael tidak menjawab, ia bergerak mendekati Syavaka. Tepat berdiri di belakang tubuhnya. "Pegang pisau itu lagi, Syavaka." Seketika wanita itu menurut, langsung memegang pisau. Tamael lalu membawa tangannya sendiri supaya memegang tangan Syavaka yang memegang pisau, ia mengerakkan ke arah sayuran yang terpotong dalam ukuran cukup besar. "Kamu terlalu besar motong sayurannya. Lihat baik-baik supaya tahu potongan kecil yang bagus bagaimana."

Syavaka meneguk saliva, punggungnya menempel erat dengan dada bidang Tamael. Kulit antar kulit tangan mereka saling bersentuhan. Panas tubuh keduanya saling merayap satu sama lain. Pria itu menggerakkan tangannya— memotong sayuran, sementara Syavaka sudah merasa kedua kakinya menjadi lemas seperti *jelly* atas kedekatan ini.

"Potong seperti ini, jangan terlalu besar atau telannya nanti bakalan

susah. Mengerti?" Suara beserta embusan napas panas Tamael berada di dekat salah satu telinganya, menghantarkan gelenyar merinding aneh kepada seluruh tubuh Syavaka. "Kamu ngerti nggak?"

"I-iya ... "

Tamael mengangguk, ia melangkah mundur, mengerjakan tugasnya selagi memegang talenan berisi potongan sayuran. Tak lupa menaruh kembali pisau di tempat yang jauh dari jangkauan tangan Syavaka, menghindari hal yang tidak diinginkan.

Selama Tamael memasak, Syavaka hanya bisa memperhatikan karena ia sudah sedikit membantu barusan. Ia bersandar di tepi meja dapur, melihat kecekatan Tamael ketika memasak meski hanya sup ayam saja.

"Try this." Tamael menyendok sup ayam, mengarahkannya kepada Syavaka. "Apa rasanya pas atau nggak."

Syavaka meniup sendok berisi sup ayam itu, kemudian mencobanya. Rasa gurih nikmat tercecap di lidah, menularkan kepada bibirnya yang telah membentuk sebuah senyum senang. "Enak! Ada asin sama gurih. Itu kerasa banget, enak."

Tamael mengangguk puas setelah melihat tanggapan baik dari Syavaka. Ia kembali membalik tubuh ingin mengaduk sup lagi, berakhir ibu jarinya tidak sengaja menyentuh sisi panci panas yang mengepul.

Desisan dari Tamael membuat Syavaka melotot, segera mendekatinya. "Mas Tama, kenapa?!"

"Bukan masalah besar, cuman kena sisi panas panci aja." Tamael hendak mengelap ibu jarinya menggunakan kain pakaian, berakhir tangannya sudah ditarik cepat oleh tangan Syavaka. "Syavaka? Ini cuman—"

Terdiam, Tamael sungguh terdiam. Tidak bergerak seinci pun kala melihat jelas Syavaka sedang melakukan sesuatu yang cukup berani untuk pertama kalinya.

Apa nih apa nih

Kira-kira Syavaka ngapain yaa

22. Menyatakan Tempat Kepemilikan

Update, happy saturday!

Terdiam, Tamael sungguh terdiam. Tidak bergerak seinci pun kala melihat jelas Syavaka sedang memasukkan ibu jarinya ke dalam mulut wanita itu. Mengisap pelan, berharap rasa nyeri dari panas itu bisa menghilang.

Namun nyatanya, bukan hanya ibu jarinya saja yang panas, wajah Tamael pun ikut memanas atas perlakuan berani Syavaka.

"Ada seseorang yang bilang kalau jarinya nyeri sama kebas, dicium bisa hilang. Jadi aku pikir kalau jari itu lagi nyeri dan panas, dijilat mungkin bisa mendingan?" Syavaka menjilat sekali lagi kulit ibu jari Tamael sebelum mengeluarkannya perlahan secara mantap, tetapi masih tetap memegang tangan besar pria itu.

Keterdiaman Tamael justru membuat Syavaka menarik seringai kesenangan di dalam hati.

1-1

"Masih nyeri atau panas, Mas Tama?" tanya Syavaka polos. "Coba kita siram pakai air di *sink*." Ia menarik tangan Tamael supaya mengikutinya menuju *sink*. Hendak menyalakan keran air sebelum sebuah tangan lain memyentuh pinggulnya guna bersandar di *kitchen island*. "Mas Tama?" Kepala Syavaka mendongak, melihat jarak wajah keduanya teramat dekat. Tatapan mata pria itu terlihat berkilat aneh yang tak pernah ia sadari. "Mas ... " kedua bibir mereka mendekat, tak ada yang ingin berhenti atau mundur.

Cerita ini sudah tayang di Fizzo Novel | Platform Baca Novel Online Gratis No. 1 di Indonesia

Bila Syavaka tak menolak, *this will be their second kiss.*

Bunyi dering telepon dari saku celana Tamael membuat pria itu tersadar, segera mundur sambil berkedip pelan. Menyesuaikan penglihatannya saat ini. Menatap sejenak wajah memerah Syavaka, Tamael lalu membalik tubuh untuk mengangkat telepon. "Ya? Bagaimana?"

Syavaka berkedip polos, padahal ia sudah siap memonyongkan bibirnya—

Selagi Tamael sibuk menjawab telepon, wanita itu mematikan kompor, meraih sebuah mangkuk supaya bisa mengisinya dengan sup ayam dan nasi, lalu melenggang pergi menuju kursi makan. Mencoba keras mengalihkan pikiran akan dua kejadian menegangkan serta memalukan tadi malam dan barusan.

Sementara Tamael, ia menjawab telepon seraya menatap ibu jarinya sendiri. Mulutnya masih berbicara kepada orang di seberang telepon, tetapi kepalanya telah menoleh ke arah Syavaka yang sibuk mengunyah makanan. Tatapan mata keduanya bersirobok. Tamael bertelepon sembari terus menonton Syavaka, sementara wanita itu tetap menyendok makanan seraya memperhatikannya.

Sedetik kemudian Tamael menjilat ibu jarinya sendiri—tempat di mana sempat dijilat oleh lidah panas istrinya, dengan masih memperhatikan Syavaka yang telah menelan makanan seraya menunduk malu, mengakibatkan seringai tipis di bibir Tamael.

•••

"Ada surat undangan acara makan malam itu, lagi. Sama seperti biasanya." Idan menyerahkan sebuah kertas undangan—tampak terbalut rapi ke arah Syavaka yang duduk di hadapannya.

Pukul siang ini, kali pertama Idan berkunjung ke rumah baru Syavaka dan Tamael. Baru ada waktu di kala dirinya semakin sibuk mengurus perusahaan sebagai seorang Direktur Utama sementara atas perundingan dari RUPS.

"Acara makan malam *bullshit* itu masih ada?" Syavaka memberikan

tatapan skeptis kepada Idan, hanya melirik sekilas kertas undangan itu tanpa menyentuhnya. Merasa tak sudi memegang benda tersebut, yang di mana acara itu adalah kali terakhir bagi dirinya bersama Gemilang dan Ardana.

"Ini demi bisnis kita dan mereka. Sebuah perkumpulan yang memang penuh oleh sandiwara aja." Idan menyesap teh *chamomile* buatan Syavaka.

"Om, mereka tahu kalau kami kena dampak kecelakaan sehabis dari acara itu, tapi mereka masih mau menyelenggarakannya?"

"Publik nggak tahu tentang acara itu, kamu tahu 'kan? Hanya orang tertentu yang bisa tahu, bahkan bisa ikut acara tersebut. Media hanya menyiarkan berita tentang kecelakaan tiga tahun lalu karena kelalaian mengendarai mobil sesaat pulang dari bepergian bersama keluarga. Nggak ada yang menyebut tentang acara itu. Kamu pikir mereka akan peduli atas kejadian tiga tahun lalu, kemudian menutup acara itu? Nggak, Syavaka. Mereka nggak peduli tentang."

Syavaka berdecak lidah marah. Mau menyalahkan mereka pun tidak bisa karena penyebab utamanya bukan karena acara tersebut, melainkan Ardana sendiri yang lalai saat berkendara dengan sebuah truk yang berkendara jauh lebih buruk.

"Aku penasaran tentang ini, gimana soal pengendara truk itu?"

"Dia sudah dipidana penjara saat itu juga. Karena lalai mengendarai sembari memgantuk."

"Penjara seumur hidup 'kan?" Syavaka bertanya, melihat ekspresi datar di wajah Idan, membuatnya menelan rasa tercekat di tenggorokan. "Kenapa? Harusnya seumur hidup karena Pap-pa langsung meninggal di-i...." Ia menahan diri, menelan saliva secara susah payah.

"Dia lalai karena mengantuk, bukan karena niat membunuh."

Syavaka menghela napas getir, memilih menahan air mata sembari bersandar punggung. Matanya memandang kembali surat undangan berbentuk rapi itu. "Om ikut acaranya?"

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Om sudah menggantikan Papa kamu sejak tiga tahun lalu. Sekarang sudah saatnya lagi, kamu juga sudah semakin pulih, setidaknya Om harus ajak kamu ke sana."

Kekehan sinis keluar dari mulut Syavaka. "Kalau aku nggak ikut, mereka bakal lihat Senya sebagai kepayahaan, ya?" Idan terdiam, menelisik seluruh ekspresi dari wajah keponakan tunggalnya. "Kalau gitu aku bakal ikut, mereka pasti penasaran selama ini tentang 'si wanita koma tiga tahun yang akhirnya terbangun lagi'."

Idan mendongak sedikit, melirik sosok Tamael yang baru saja keluar dari pintu kamar. Pria itu telah berpakaian rapi, lalu melirik Syavaka lagi. "Dengar ini, bocil, selagi kamu semakin pulih, jangan sembarangan pergi ke tempat ramai. Ada media, termasuk Arkana yang ingin mengejar-ngejar anak tunggal dari Ardana Senya karena katanya masih hidup, apalagi dengan perusahaan kita yang berkembang pesat karena bantuan para pengusaha dari acara makan malam itu. Jadi jangan sembarangan pergi, usahakan selalu di dekat Tamael."

Syavaka sontak menoleh ke belakang, melihat Tamael sudah rapi seperti ingin pergi ke suatu tempat. "Kamu mau ke mana?"

"Saya ada pekerjaan yang harus diurus, mungkin sampai malam?"

"Jadi kamu nggak bisa ikut acara makan malam itu juga?" tanya Idan bersama kerutan di dahi.

"Mas Tama boleh tahu tentang acara itu?" Syavaka bergantian melihat Idan dan Tamael.

"Orang tuanya selalu diundang, tapi cuman datang beberapa kali aja. Dan tentunya Tamael bukan orang yang suka datang ke acara seperti itu."

Tamael tidak mengindahkan perkataan Idan, matanya memandang ke arah Syavaka. "Maaf, saya nggak bisa mendampingi kamu di sana."

Syavaka cemberut, merasa sedih karena tidak ada Tamael di sisinya saat pergi ke acara memuakkan itu. Namun selagi ada Idan, ia berusaha tidak masalah akan perihal tersebut. "Nggak apa-apa."

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Nanti Om datang lagi ke sini. Siap-siap, kita berdua bakal berangkat jam enam sore."

•••

Selalu memggunakan gaun berwarna merah atau marun, menunjukkan bahwa dirinya selalu akan bersinar di mana pun tempat yang dirinya pijak. Syavaka menyukai warna merah bukan hanya karena kesukaan, melainkan untuk memancarkan bahwa dirinya adalah seseorang pemberani tanpa rasa takut yang membelenggu. Warna merah yang artinya berani, selalu dipakai olehnya supaya membuktikan bahwa meski masa lalu selalu terngiang di kepala, takkan membuat ia terpuruk berlama-lama.

Meski terkadang ia menyalahkan diri sendiri atas tragedi tiga tahun lalu, Syavaka selama ini pun selalu berusaha mengalihkan pikiran supaya tidak mengingat kejadian itu terus menerus. Salah satu hal utama yang membuatnya tidak pernah menangisi kepergian orang tuanya terlalu sering adalah sosok pria di sebelah kamarnya, Tamael. Entah bagaimana caranya, tetapi eksistensinya saja sudah membuat Syavaka nyaman.

Meski pernah cemas akan sikap asing dari sosok pria itu, tak berbohong bila kebaikan dari Tamael jauh lebih mendominasi.

Tidak benar-benar senang hanya karena bisa menikah dengan *crush* semasa sekolahnya dulu, melainkan karena memang sosok Tamael selalu bisa membantu dirinya selama ini, yang membuatnya kian nyaman.

Gaun merah kali ini terlihat sedikit gelap, kedua lengannya tertutup hingga atas siku, perpotongan lehernya rendah di bawah tulang selangka. Gaun itu mencapai atas lutut. Atas bantuan Nana, riasan wajahnya menampilkan bentuk sederhana. Sudah tiga tahun tidak beraktivitas, membuat Syavaka lupa cara mengaplikasikan *make-up* di wajah sendiri secara benar.

Sayang sekali bila Tamael sedang tidak ada di rumah, padahal Syavaka ingin sekali menunjukkan tampilan cantik dirinya hari ini. Sudah lama pria itu selalu melihat dirinya tanpa riasan, membuat Syavaka ingin mencoba tampil memukau seorang saja di hadapan

Tamael.

"Syavaka, kamu sudah siap?" Suara Idan terdengar di luar pintu kamar.

Perasaan familiar ini membuat jantungnya berdetak cepat. Panik, perutnya melilit, tangannya gemetar sekejap, bahkan merasa mual. Menggelengkan kepala, Syavaka memaksakan senyum tipis sembari bangun dari duduk. "Makasih, Nana, udah mau bantu aku *make-up*."

Nana berdiri di tengah kamar, tersenyum bahagia melihat riasan hasil tangannya sendiri. Ia mengeluarkan ponsel, lalu mengarahkan kamera ke hadapan Syavaka.

"Nana?" tanya Syavaka bingung.

Nana menstabilkan tangan yang tengah memegang ponsel. "Boleh saya foto, Non?"

"Foto?" Senyumnya berubah canggung. "Buat apa?"

"Buat Tuan—buat saya simpan sendiri." Segera Nana mengoreksi dengan senyum keibuan.

Mendengar itu, Syavaka semakin mengulas senyum lebar. Ia memposisikan dirinya sebaik mungkin, berpose. "Foto aku sampai seribu kali pun nggak masalah, Nana."

Nana tertawa pelan, memotret tiga kali dalam tiga pose dari Syavaka. "Makasih, Non Syavaka. Cantik sekali."

Selepas berfoto ria bersama Nana, Syavaka memasuki mobil Idan. Perasaannya mulai gelisah, tetapi bila tidak dilawan, ia akan semakin terus diperbudak oleh masa lalu. Syavaka tidak mau itu. Selagi ia masih merasa mampu melawan, ia akan dan harus melawan.

"You okay?" Idan bertanya khawatir, melirik kedua tangan Syavaka yang meremas *seat belt* secara kuat.

"Yeah ...." Syavaka memaksakan senyum sembari melepaskan *seat belt* dari tangannya. Ia berusaha rileks, memandangi pemandangan dari jendela dengan musik mememuhi isi mobil. Sesaat memasuki jalan

tol, Syavaka memejamkan mata, terlalu takut akan jalanan tersebut.

"Maaf, Syavaka. Tamael bilang kamu takut naik mobil. Biasanya kalian naik motor, tapi Om nggak mungkin ajak kamu ke sana naik motor, jadi tahan sedikit lagi, ya?"

"Iy-iya, nggak masalah, Om. Aku bisa tahan."

•••

Butuh waktu cukup lama untuk tiba di Jakarta, kini jam pendek menunjukkan hampir pukul delapan malam. Gedungnya selalu sama, tidak pernah berubah. Kini sedikit berbeda karena ada belasan lukisan seni yang memukau di lorong kala ingin memasuki ruang utama. Gedung itu bertingkat cukup tinggi, biasanya politikus atau pengusaha akan menyewa gedung itu sebagai tempat acara besar. Bisa juga dijadikan acara pernikahan.

Gedung itu sudah diberi judul Venue Tetap, menggambarkan bila selagi gedung itu masih berdiri kokoh, acara perkumpulan tersebut akan selalu ada secara konsisten di titik pijak yang sama.

Syavaka memasuki ruang utama sembari menggandeng kuat lengan Idan, matanya menelisik satu persatu orang yang datang ke sana. Ada sebagian orang yang wajahnya asing, sepertinya mereka adalah orang baru. Tak ayal memang seiring bergantinya sebuah pemimpin dalam kekuasaan, wajah-wajah di acara itu juga akan bertambah serta berubah baru.

Acara makan malam itu tak lebihnya seperti suatu pergerakan di balik layar atau transaksi tidak formal. Biasa jika mereka bisa memberikan sandiwara paling mantap, akan diberikan akses tender atau bahkan janji jabatan, pun relasi. Tak harus seorang pengusaha terkemuka yang bisa diundang, pebisnis kecil bila jago dalam berbicara dan cari muka, maka akan mendapatkan undangan tersebut.

Selagi pintar berbicara, akan mendatangkan sebuah keberuntungan.

Sama halnya seperti Ardana Aworaden Indra Senya selama beberapa tahun lalu beserta sang adik— Idan Handikar Senya tiga tahun

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

belakangan ini.

"Syavaka Senya, putri tunggal mendiang Pak Ardana Senya. Kami sekeluarga berbelangsukawa atas kepergian Ayah hebat kamu." Seorang *co-founder* dari PT Likon Tanjung tbk (LOTG) di bidang properti, pria jangkung usia sekitar empat puluh delapan tahun itu terlihat berjalan mendekati Syavaka dan Idan. Di sebelahnya terdapat sang istri yang berparas ayu.

Syavaka memaksakan senyum, meremas kuat jas Idan, menahan sedih. "Ya, terima kasih banyak."

"Selamat malam, Pak Ghian. Senang bisa bertemu Anda dan istri di sini," sapa Idan ramah.

Pria jangkung bernama Ghian itu mengangguk sekilas dalam pancaran senyum kecil. "Selamat malam juga, Pak Idan. Kami senang bertemu Anda di sini lagi." Pandangannya lalu bergulir kembali ke arah Syavaka. "Kamu anak yang hebat, Syavaka. Sekali lagi kami mengucapkan rasa sedih atas kepergian kedua orang tua kamu."

Syavaka mengangguk sopan. "Terima kasih."

"Syavaka Senya?" Suara pria lain terdengar dari belakang, membuat mereka menoleh serempak ke arah orang baru itu. "Wah, Nak, kamu sudah baik-baik saja? Saya sulit mendapatkan kabar tentang kamu karena Pak Idan tidak membiarkan kami sekaligus para media mengetahuinya."

Syavaka memperhatikan sosok pria paruh baya itu. "Pak Arkana? Maaf, ingatan saya sedikit berantakan karena kecelakaan. Tapi saya sudah semakin membaik."

Pramasta Arkana Humingwidodo berdiri bersebelahan dengan putra dan istrinya, sama seperti tiga tahun lalu. "Saya turut berduka atas kejadian itu, Syavaka. Sebagai seseorang yang dekat dengan Ayah kamu, saya ikut terpuruk atas berita tersebut. Selama ini saya ingin bertemu kamu buat memastikan kamu baik-baik saja karena Pak Idan memberitahu kalau kamu masih hidup sehat." Arkana mengulas senyum tulus. "Saya benar-benar ikut merasa sedih."

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Syavaka menahan sekuat tenaga guna tidak menangis. Kejadian ini membawa paksa dirinya pada tiga tahun lalu sebelum kecelakaan itu terjadi. Sesaat di mana Arkana dan keluarganya mendatangi dirinya, kemudian mereka saling mengobrol walaupun tidak dalam obrolan yang cukup baik.

"T-terima kasih banyak, Pak Arkana. Saya ... saya semakin baik."

Arkana mengangguk, menyapa sejenak pria bernama Ghian dan Idan sebelum kembali memandang Syavaka. "Saya juga dengar berita itu, berita tentang kamu yang sudah menikah." Kontan membuat Syavaka menelan saliva. "Saya pikir saya bisa menjodohkan kamu dengan putra saya, tapi ternyata sudah keduluan oleh putra tunggal keluarga Candramawan." Kekehan kebapakan dari Arkana tak ubahnya membuat Syavaka semakin gugup. "Tetap saja itu kabar baik jika pemilik Resor Serenava melakukan pernikahan bisnis dengan perusahaan keluarga kamu yang memegang teguh pada sektor pengembangan dan pengelolaan di bidang *ecotourism* serta wisata berkelanjutan, pasti akan saling menguntungkan satu sama lain."

Idan berdeham, merasa ikut gugup akan pembahasan tentang pernikahan itu.

"Meski hanya bisnis, kedua pasangan itu akan bisa saling mencintai satu sama lain seiring berjalannya waktu, benar bukan Syavaka?" tanya Idan kepada Syavaka.

Syavaka tidak tahu harus menjawab bagaimana, ia hanya mengangguk singkat, lalu mengalihkan pandangan ke arah lain. Terlalu lelah melakukan sosialiasi ini. "Aku ... aku mau izin ke toilet dulu. Maaf, permisi." Melepas tangan dari lengan Idan, Syavaka memberikan senyum ramah kepada orang di sekitarnya.

Berjalan cepat, ia berusaha menunduk supaya tidak ada yang mengenali sebab energinya semakin terkuras habis bila mengobrol terus menerus. Syavaka masuk ke dalam toilet yang sama seperti tiga tahun lalu. Tidak ada perbedaan. Tetap sama. Syavaka menumpukan kedua tangannya di wastafel, meremat kuat karena pernapasannya menjadi cepat.

Matanya menelusuri riasan wajah yang masih menempel baik, tidak

ada yang berantakan. Atau sejujurnya ia tidak peduli jika riasannya hancur, berbeda seperti masa lalu.

"Syav?" Suara Daviza mengalun lembut, membuat Syavaka memejamkan mata. Ia mencoba merilekskan tubuhnya yang sempat tegang. "Lo kenapa di sini? Seharusnya nggak perlu datang lagi ke tempat ini," tanyanya khawatir.

Syavaka cemberut, lalu menetralkan ekspresinya. Ia menyalakan keran air untuk mencuci tangan. "Mau gimana lagi? Kalau gue nggak dateng, mereka pasti mikir kalau Senya itu payah. Nggak bisa bangkit berdiri lagi."

"Kenapa gitu? Siapa yang berani mikir kalau Senya itu lemah?"

"Lo tahu sendiri pemikiran mereka kayak gimana, kelihatan sedikit aja kelemahan, mereka bisa dorong kita ke jurang terdalam."

Daviza menaruh kedua tangannya di bahu Syavaka, menariknya supaya menghadapnya. "Syav, selagi masih ada Om Idan, Senya bakal baik-baik aja. Dia sama kayak Papa lo. Dia pintar bicara, pintar cari muka, Senya bakal baik-baik aja."

Senyum getir terlihat dari Syavaka. "Om Idan emang sama kayak Papa 'kan? Dia jauh lebih paham cara narik rekan bisnis apalagi urus perusahaan ketimbang gue."

"Maksudnya?"

"Om Idan mau gue ikut andil buat urus perusahaan. Dia percaya kalau gue mau belajar, dibimbing sama Mas Tama, gue bisa juga jadi pengurus perusahaan yang diwasiatkan dari Papa. Gue nggak sehebat Om Idan atau Papa, mau diyakinkan berapa kali pun sama banyak orang, gue nggak yakin bisa ikut andil."

"Mas Tama ...? Dia mau bimbing lo?"

"Pernikahan itu ada karena Om Idan percaya Mas Tama bisa bimbing gue buat urus perusahaan. Nggak sepenuhnya tentang keuntungan kedua belah pihak perkara kerja sama bisnis."

Daviza terlalu merasa perlu untuk menjadi orang yang

bergelimang harta, tetapi tidak turun tangan mengurus bisnis, membuatnya sulit paham bila dilibatkan tentang pembicaraan bisnis. Ia seratus persen sama persis seperti Syavaka. Akan sulit memahami pola perjalanan pelaku bisnis sebab sejak kecil selalu dimanjakan tanpa menyentuh perihal kegiatan niaga. Mungkin pernah secuil, tetapi tidak secara definitif.

"Kita ngobrol lagi nanti aja, ini bukan tempat yang tepat. Ayo keluar, pegang tangan gue." Daviza menggandeng erat tangan Syavaka, mengajaknya berjalan beriringan menuju ruang makan yang telah disediakan. Kembali sama seperti bertahun-tahun yang lalu.

Keluar dari toilet menuju ruang makan dengan meja makan panjang lebar yang penuh oleh makanan, Syavaka mengembuskan napas panjang. Mempersiapkan diri pada semua perhatian dari orang lain ketika mereka mendatangi dirinya.

"Syavaka?" Satu. Benar, segera datang seseorang yang tahu tentang dirinya.

"Selamat malam, Pak Tenor," sapa Daviza, masih menggenggam kuat tangan Syavaka di sebelahnya.

"Ah, Daviza, putri ketiga dari Pak Pangestu. Apa kabar, Nak?"

"Baik, selalu baik."

Pria gempal bernama Tenor itu mengangguk sembari memainkan kumis keabuan di bawah hidungnya. "Bagus, apa kamu masih selalu merepotkan Ayahmu? Seperti kabur kemana pun hingga harus mengganti banyak *bodyguard*?" Pria tua itu terkekeh serak, mentertawakan sesuatu yang tidak lucu. "Ayah kamu sangatlah penyabar selama ini, jangan pernah kecewakan dia."

Daviza mempertahankan bibir supaya tetap tersenyum. Bila bukan karena nama keluarga dan bisnis, ia yakin saat ini juga bisa menjambak kuat kumis menjijikan itu. "Terima kasih, tapi saya selalu menyayangi Ayah saya, dia pun sama. Keluarga kami bahagia meski saya sedikit nakal."

Tenor mendengkus pelan, kini mengalihkan pandangan ke arah

Syavaka tanpa peduli sepenuhnya oleh jawaban Daviza. Seketika seringai tipis pria tua itu terlihat di wajahnya. "Nak Syavaka, saya dengar kabar tentang pernikahan itu. Cukup penasaran bagaimana sosok suami kamu. Mungkin kamu sendiri tidak menerima perjodohan itu? Jika memang benar, putra diplomat saya bisa menjadi pengganti yang jauh lebih baik daripada suami kamu." Tenor terus mengelus bulu-bulu kumisnya. "Putra saya tampan, setia, bisa menemani kamu hingga akhir hayat, Syavaka. Kamu bisa pikirkan ulang untuk mengganti sosok suami kamu."

"Maaf, tapi tempat itu sudah menjadi milik saya sepenuhnya." Suara berat milik seorang pria membuat Syavaka menoleh, mendapati sosok tinggi Tamael yang berdiri di belakangnya. Satu lengan pria itu melingkari pinggangnya protektif. *"Syavaka is already mine."* Tatapannya lekat, amat lekat menatap Syavaka.

"Mas Tama, kenapa kamu bisa—"

"Eh? Siapa Anda?" Tenor bertanya cepat dalam kerutan bingung.

Tamael menoleh ke arah Tenor. "Perkenalkan, saya Tamael Adjo Brawangsa, putra tunggal dari Sagema Antonoso Candramawan dan Larasena Pujiranti Anjatama."

"S-sagema Candramawan?" Tatapan terbelalak dari Tenor berhasil membuat Tamael menarik seringai tipis. "Ini ... ini pertama kalinya kamu datang ke mari. Eh, benar 'kan? Saya pernah bertemu orang tua kamu beberapa kali karena mereka jarang datang ke sini. Wah, ternyata ini putra tunggal Pak Gema." Tatapannya bergulir ke arah lengan Tamael yang melingkari pinggang Syavaka penuh posesif. "Dan saya cukup terkejut karena kalian telah menikah." Tenor menelan saliva gugup. "Maaf atas perkataan lancang saya sebelumnya. Selamat atas pernikahan kalian, saya turut sedih atas kepergian orang tua kamu, Syavaka."

Meski kesal serta marah oleh setiap perkataan yang terlontarkan dari pria tua bernama Tenor, Syavaka tidak bisa menjadi orang bodoh untuk memberikan ekspresi tak senang hati kepada pria tersebut. "Tak masalah, terima kasih atas belangsukawa dari Anda."

"Kalau begitu, saya pamit pergi menuju kursi makan saya."

Secepatnya pria tua itu melenggang pergi bersama senyum canggung.

Meninggalkan Syavaka dan Tamael yang saling memandang. *"Why are you here?"*

Tamael masih melingkari pinggang Syavaka menggunakan lengannya. Ia bisa merasakan bagaimana lekuk tubuh wanita itu secara nyata, sama seperti saat di acara pernikahan mereka. "Saya udah selesai kerja, langsung kemari. Tahu kalau kamu pasti akan sedikit kesulitan tanpa saya."

"Dan apa maksud kamu tentang aku yang jadi milik kamu?" Debaran jantung Syavaka terasa cepat. Untung saja ruangan itu sedang ramai oleh pembicaraan orang lain, atau suara jantungnya sendiri akan terdengar ke telinga Tamael.

Pria itu hari ini terlihat tampan, sangat memukau. Memakai kemeja putih di balik jas hitam dengan perpaduan dasi kupu-kupu yang terbentuk rapi.

"Karena kamu memang milik saya. Selamanya istri saya."

"Aduh, nyamuk." Suara tepukan tangan sekaligus perkataan seorang wanita membuat keduanya menoleh. Baru menyadari bahwa mereka tidak sedang berdua saja, ada Daviza yang tidak sedikit pun mengalihkan pandangan dari kedua pasangan tersebut. "Banyak banget nyamuk, ya. Bentol-bentol nih kulit gue."

Tahan-tahan yaa dengan segala ke-ugal-ugalan seorang Tamael ini ✍

23. Terpilih Kepada Wanita Lain?

Makan malam itu dilaksanakan cepat selama empat puluh menit saja oleh Syavaka dan Tamael karena selepasnya segera keluar dari gedung menyesakkan tersebut menggunakan alasan memiliki urusan penting lainnya. Terlalu lelah bersosialisi, kedua pasangan itu memilih kabur, meninggalkan Daviza dan Idan yang masih harus bercengkerama dalam percakapan bisnis.

Kini Syavaka kembali duduk tegang di kursi penumpang sebelah Tamael. Mobil belum melaju, masih terparkir di parkiran gedung.

"Kamu bisa tutup mata buat tidur, nggak perlu melihat perjalanan kita selama pulang," saran Tamael.

Syavaka memasangkan *seat belt* ke tubuhnya yang telah terbalutkan *hoodie* hitam milik pria itu. Rasanya hangat, baunya seperti aroma tubuh Tamael. Kepala wanita itu menoleh, bibirnya sedikit mengerucut karena menggigil kedinginan, lalu menjadi memerah perih. Bertepatan oleh air mata yang luruh tanpa bisa ditahan.

"Ak—aku ... ingat tiga tahun lalu kalau aku masih naik di mobil yang sama bareng Mama dan Papa waktu kelar acara makan malam ini." Syavaka menoleh ke arah gedung di balik kaca mobil, lalu menatap Tamael dengan wajah penuh air mata. "Tapi sekarang udah beda, aku naik mobil lain bareng orang lain juga. Aku ngerasa kejadian naik mobil bareng orang tua itu masih kerasanya kemarin, bukan tiga tahun lalu."

Tanpa peduli pada riasan *make-up* yang mulai luntur, Syavaka terus menangis. Menumpahkan segala kesedihan yang sudah ia tahan sejak tadi.

Tamael melepas *seat belt*nya, pun melepaskan *seat belt* Syavaka.

Dengan lembut ia menarik tubuh wanita itu ke pangkuannya untuk memeluknya erat, mengusap punggung bergetar dan mengelus rambut Syavaka. Menenangkannya meski tangisan wanita itu semakin kuat.

"Mas Tama ... " Syavaka membiarkan tangannya naik, meremas jas hitam milik pria itu, menyalurkan suatu perasaan sakitnya kepada Tamael. "Aku kangen Mama sama Papa."

"Kita bisa mengunjungi pemakaman mereka lagi." Bibirnya tanpa sadar mengecup pelipis Syavaka. Berpikir bahwa hal itu bisa menenangkan istrinya.

Kepala wanita itu menggeleng beberapa kali. "Rasanya beda. Aku mau ngobrol sama mereka lagi. Aku mau Mama gandeng tangan aku lagi. Aku mau dipanggil *Princess* sama Papa lagi. Aku kangen pergi jalan-jalan bertiga sama mereka. Aku ... aku kangen sosok hidup Mama dan Papa."

Suara embusan dari angin malam dibarengi bunyi obrolan beberapa orang dari luar mobil terdengar menjadi latar belakang antara pelukan mereka berdua.

"Masanya sudah habis, Syavaka."

Kian kejar tangisan wanita itu, menebarkan air matanya di jas hitam Tamael, jua menempelkan riasan berantakannya di sana.

Tanpa lelah Tamael tetap memeluk, tangannya mengusap punggung Syavaka, menenangi meski tetap tidak berpengaruh banyak. Jam semakin bergerak naik, langit semakin gelap. Mereka berdua tidak bisa terus menerus di dalam mobil di parkiran gedung. Tamael perlu mengajaknya pergi ke tempat selain rumah. Karena jarak tempuh jalannya akan lama, maka ia memutuskan memilih menginap di tempat yang dekat.

"Ayo kita pergi dari sini karena waktu semakin malam."

•••

"Kenapa kita ke sini?" Syavaka melongok ke kaca jendela mobil, melihat sebuah gedung tinggi pencakar langit terpandang asing.

Bukan rumah mereka yang biasanya dijadikan tempat tinggal untuknya, melainkan gedung asing. "Itu gedung kantor?"

"Bukan." Tamael memutar setir, melajukan mobilnya supaya terparkir di *basement*. "Ini hotel. Kita menginap satu hari di sini dulu. Besok siang baru pulang."

Tamael melepas *seat belt*, membuat Syavaka mengikuti. Sebelum tiba di salah satu gedung hotel tinggi di Jakarta, pria itu sempat melipir sejenak ke *supermarket* tepi jalan guna membeli pakaian ganti juga pembersih muka untuk Syavaka. Kini wajah wanita itu sudah bersih dari *make-up,* tetapi masih terlihat sedikit memerah karena terlalu lama dalam tangisan pilu.

"Kenapa kita nginap di sini?" tanya Syavaka penasaran. Berjalan mengikuti langkah kaki Tamael selama keduanya memasuki *lobby* hotel.

"Ini hotel milik Maheswara, Casa Luna. Gedung acara itu cukup dekat dari sini, jadi lebih baik kita tidur sehari dulu di sini daripada melakukan perjalanan cukup jauh dari Jakarta ke Bogor di malam hari." Tamael berdiri di hadapan seorang resepsionis.

Bukan hanya karena perjalanan akan memakan waktu cukup lama di malam hari, melainkan menghindari hal yang tak pernah mau Tamael rasakan atau lihat *ketiga kalinya*.

"Apa sudah melakukan reservasi?" tanya sang resepsionis ramah.

"Belum." Tamael menggeleng pelan sebelum menoleh ke sekitar, berharap menemukan sepupunya di sana. "Dua kam—"

"Satu," sela Syavaka cepat. Membalas tatapan bingung dari Tamael. "Satu kamar aja, Mas Tama ... aku masih takut kebangun lagi dari mimpi buruk." Kepalanya menunduk, merasa malu karena bisa berpinta seperti itu.

Tamael memikirkan sejenak, lalu menghela napas. Mengingat bahwa mereka bahkan sudah beberapa kali tidur di kamar yang sama. "Satu kamar buat kami berdua."

Sang resepsionis melakukan tugasnya secara sigap, mengerjakan

sesuatu yang tidak terlihat di balik meja selama beberapa saat sebelum menyerahkan *access card* kepada Tamael. "Kamar 41 di lantai 28. Terima kasih telah datang, nikmati menginap nyaman di sini."

Tamael mengangguk ke arah resepsionis itu, lalu menatap Syavaka supaya mengikutinya masuk ke dalam lift. Menekan tombol menuju lantai 28.

"Saya udah beli baju ganti buat kamu, hanya pakaian luar. Semoga aja ini muat." Tamael menyerahkan sebuah *paper bag* cokelat yang ia bawa sejak tadi kepada Syavaka.

"Kapan kamu belinya?"

"Tadi waktu kita melipir di *supermarket* selagi kamu menunggu di mobil."

Syavaka membuka *paper bag* itu, mendapati plastik besar yang melapisi dua kain pakaian. Kepalanya kembali mendongak, menatap Tamael seraya menarik sebuah senyum. "Makasih."

Ting!

Bunyi deting lift terdengar, Tamael keluar dengan Syavaka mengekori dari belakang. Koridor Hotel Casa Luna tampak memukau. Lantainya menggunakan marmer putih beserta dindingnya. Setiap pojokan koridor terdapat satu guci antik berpangkal Chinese Porcelain, famille rose, European Antiques, atau bahkan batik. Jua memiliki lukisan seni indah mulai dari penggambaran surealisme, abstrak, romantisme, terlebih ekspresionisme yang membebaskan sang pelukis bereksperimen dalam melahirkan emosi amarah atau ungkapan hati seseorang. Semua itu menempel di dinding putih.

Terbuai akan tenggelamnya badai penuh kesan *classy*.

Berjalan sembari memandangi setiap pintu kamar, Syavaka berhenti ketika Tamael berdiri di depan sebuah pintu berwarna hitam bertuliskan angka 41. Kamar mereka. Menempelkan *access card* di alat detektor pintu, Tamael lalu mendorongnya. Menaruh kartu di balik pintu dalam hingga lampu dan pendingin ruangan telah

menyala secara otomatis.

Kamar itu tidak terlalu luas, lantainya bersih, tetap sama memakai marmer putih. Ada karpet Beige Moroccan Wool di balik kasur *queen size* di tengah ruangan. Dua kursi sepasang satu meja bulat. Satu kamar mandi dengan *shower* serta wastafel, lemari, diikuti oleh televisi. Tirai jendela di dekat dua kursi masih tertutup, Syavaka berjalan ke sana guna menyikap tirainya, melihat pemandangan malam kota Jakarta yang terang terpancarkan dari lampu jalan. Ada pula beberapa penerangan dari gedung pencakar langit lainnya.

"Kamu mau makanan ringan?" tanya Tamael. Melepaskan jas hitam, dasi kupu-kupu, beserta jam tangan. Menyisakan kemeja putih bersih dengan celana bahan hitam.

"Makanan ringan? Kayak apa?"

"Apa aja, asal ringan. Siapa tahu kamu masih lapar." Tamael menyalakan televisi, mencoba mengusir kesunyian dalam kamar.

"Um, aku nggak laper sih. Tapi aku belum ngantuk, di sini ada kolam renang 'kan? Boleh nggak aku berenang?"

"Nggak, Syavaka. Ini udah malem, jangan berenang." Tamael meraih *paper bag* berisi pakaian yang sempat Syavaka taruh di atas ranjang kepada wanita itu lagi. "Ganti pakaian kamu."

Syavaka mencebik karena tidak diizinkan berendam air di kolam renang. Ia meraih *paper bag* itu, membawanya menuju kamar mandi sembari menghentakkan kaki. Menunjukkan kepada Tamael bahwa ia tengah kesal sebab selalu dilemparkan penolakan terus menerus.

Bila begitu, mau bagaimana lagi? Syavaka pun tak bisa membangkang di saat Tamael adalah suaminya.

Pakaian yang dibeli pria itu terbilang sopan, terasa hangat. Kainnya tebal, lengan bajunya panjang hingga lehernya tertutupi oleh kain baju tersebut. Celananya juga panjang. Ini seperti piyama tidur berwarna putih.

Seusai berganti pakaian seraya menaruh gaun merahnya ke dalam *paper bag*, Syavaka keluar dari sana. Mendapati Tamael sedang duduk

di tepi ranjang sembari menonton berita di televisi menyala.

"Kamu nggak ganti pakaian?" tanya Syavaka, melihat Tamael masih memakai kemeja putih sepasang celana bahan hitam.

"Saya nggak punya. Ini aja udah cukup." Kepalanya menoleh, memandangi pakaian baru yang menutupi seluruh tubuh Syavaka. "Mau ke *rooftop*?"

"Kenapa tiba-tiba *rooftop*?" Alis wanita itu terangkat. Bingung sekaligus aneh mendengar setiap perkataan yang terlontarkan dari mulut Tamael.

"Kamu bilang belum ngantuk? Mungkin kita bisa cari angin sebentar ke atas?"

Itu terdengar baik, mencari angin malam jakarta dari *rooftop* berhasil membuat Syavaka tergiur ingin ikut ke sana.

•••

Hotel Casa Luna telah dibangun oleh Martin Kasaidono, Ayah dari Maheswara Pramoedya yang di mana adalah sepupu Tamael. Hotel itu terkesan mewah, permalamnnya cukup fantastis sebab diberi rating *5-star* sejak dua belas tahun yang lalu. Syavaka tidak pernah melintasi kawasan dan hotel itu, ini kali pertama bagi dirinya.

"Kamu tahu? Jeevika kerja di sebelah hotel ini," celetuk Tamael, berdiri di pembatas *rooftop* yang sudah ditinggikan sejak setengah tahun lalu. Tidak lagi pendek seperti tiga tahun lalu yang kemungkinan saja akan mengakibatkan risiko berbahaya.

Sontak Syavaka menoleh, melihat gedung sebelah yang sama menjulang tingginya. Keduanya berdiri bersebelahan di pembatas *rooftop*, memandangi langit malam beserta jalan raya Jakarta di bawah sana.

"Oh, dia kerja di sebelah? *Wow*, jangan-jangan Jeevika sama suaminya bisa nikah karena sering ketemu di sekitar sini."

Tamael menumpu satu siku di pembatas. "Memang seperti itu kisah mereka." Ia menunduk, melihat kemacetan jalan raya Jakarta pada

malam hari. Meski malam, jalanan tidak akan pernah benar-benar sepi jikalau berada di tengah ibu kota.

Syavaka mengikuti Tamael, menumpu kedua sikunya di pembatas *rooftop*. Di sekeliling *rooftop* terdapat beberapa barang-barang yang sepertinya dibutuhkan untuk mengubah atau membentuk sesuatu. Ada tanda-tanda silang di beberapa lantai sisi tengah *rooftop*, entah sebagai apa itu. Ada beberapa terpal biru yang tertahan menggunakan dua pot di pojokan, tidak tahu berisi apa di balik sana.

"Mas Tama." Syavaka memanggil, tetapi tidak membalas tatapan penasaran dari pria di sebelahnya. "Menurut kamu, diri kamu sendiri berhak dijadikan suatu alat buat sebuah urusan?"

Tamael menggulung kemeja putihnya hingga siku. "Apa ini berhubungan sama pernikahan kita?"

"Dulu masih pengikatan." Akhirnya Syavaka mendongak, membalas tatapan tanpa emosi apa pun dari sorot mata Tamael. "Dan kita pun nggak bisa dijadikan milik satu sama lain kalau tanpa persetujuan salah satunya, benar 'kan?"

"Apa yang sebenarnya pengen kamu ketahui?"

Syavaka mengalihkan pandangan, kembali menatap gedung-gedung pencakar langit di hadapannya. Menelan saliva, ia kembali berada di posisi bingung. Ia penasaran oleh semua ini, masih ada beberapa pertanyaan yang bersemanyam di dalam kepala. Namun sepertinya, Tamael tidak akan menjawabnya secara cepat.

"Aku yakin kamu nggak akan secepat itu mau ceritain semua hal ini 'kan?" tanya Syavaka, melihat *side profile* menawan dari Tamael. Tidak mungkin dirinya dulu tidak jatuh cinta pada orang semenawan seperti pria itu. "Apalagi tentang kamu yang katanya kenal aku dari lama, tapi aku bahkan baru kenal kamu waktu SMA."

"*I want to explain everything*, semua hal yang saya simpan juga ketahui selama ini. Tapi ..."

"Tapi kamu belum siap, atau lebih tepatnya nggak pernah siap. *How many secrets are you keeping all to yourself?*"

Tamael akhirnya menoleh lagi, melihat kedua mata Syavaka yang sedikit memincing ke arahnya. Penuh penasaran serta kecurigaan. "Saya belum siap, akan siap segera. Butuh waktu supaya bisa menyusun semua penjelasan ini, semua itu nggak mudah."

"Komunikasi itu penting." Syavaka menyahut, memilih membuang muka. "Kita bersama, dalam status yang sudah sah di titik berkomitmen, bukannya komunikasi itu penting banget? Mas Tama nggak ada niat sama sekali buat selalu diam 'kan?"

Tamael menyugar rambut hitamnya yang terbang mengudara, titik irisnya jatuh pada pencahayaan redup dari sebuah lampu di balik kaca gedung lain. Melihat ada dua pasangan yang saling berpelukan dalam penerangan temaran di balik kaca jendela. Matanya sedikit memincing melihat itu. "Saya selalu berusaha bersikap dewasa, tahu bahwa komunikasi itu penting. Hanya ... sedikit butuh waktu buat menyusunnya. Saya bakal menjelaskan semua yang seharusnya kamu ketahui."

•••

Sarapan di restoran hotel, Syavaka duduk nyaman sembari memakan nasi kuning yang ia ambil dari *buffet*. Tamael duduk di seberangnya, hanya menyesap secangkir kopi juga sepiring berisi bacon dan telur tanpa nasi.

Keadaan terasa hening, hanya ada beberapa suara pergeseran barang. Suara pembicaraan ringan para tamu hotel yang menjadi latar belakang suasana antara Syavaka dan Tamael.

Suara decitan sebuah kursi di sebelah Tamael membuat Syavaka mendongak, mendapati pria tinggi bernama Maheswara. "Aturan kasih kabar dari semalem kalau nginap di sini," ujar Maheswara, menggulung kemeja hitamnya hingga siku. Duduk di kursi sebelah Tamael seraya menyesap sedikit kopi milik sepupunya itu.

"Nginap di sini juga mendadak, nggak sempet kasih kabar." Tamael menjawab, memakan bacon dan telurnya.

"Halo, Syavaka. Gimana? Hotel sama makanan di sini enak? Kerasa nyaman?" tanya Maheswara, menarik perhatian Syavaka untuk

membalas senyum tipis.

"Ya .. Mas Maheswara? Hotel di sini sangat nyaman, makanannya juga enak banget," jawab Syavaka jujur, menyuap makanan secara cepat. Entah karena benar-benar enak atau karena lapar sejak bangun dari tidur.

"Syukurlah." Maheswara kini menoleh ke arah Tamael. "Kalian berdua memangnya sehabis darimana sampai tiba-tiba melipir buat nginep di sini?"

"Ada acara di dekat sini tadi malam. Jadi lebih baik menginap dulu aja sebelum pulang." Tamael membalas tatapan abang sepupunya, mengalirkan kalimat lain yang sejujurnya bisa segera dipahami oleh Maheswara.

"Kalau gitu nikmati sarapannya." Kembali mengalihkan pandangan ke arah Syavaka seraya tersenyum ramah.

"Gimana sama Jeevika? Aku dengar dari Mas Tama kalau dia kerja di sebelah hotel ini?" Gigi-gigi kelinci Syavaka muncul karena tertawa kecil. "Itu lucu banget waktu dengar kisah kalian bertemu satu sama lain karena gedung kalian bersebelahan."

"Yah ... begitulah, terkadang takdir nggak mudah ditebak." Maheswara mengusap tengkuknya malu akan perkataan itu. Membawa dirinya kala bertemu pertama kali dengan sang istri.

"Gimana soal kondisi kehamilan Jeevika juga?" Syavaka bertanya lagi, sudah selesai makan, tengah meminum air putih.

"Kehamilannya bikin dia mual muntah setiap sehabis makan. Sejauh ini yang lainnya baik-baik aja."

Syavaka mengangguk senang, ia tersenyum kian lebar. "Tentu, aku bantu doa supaya dia selalu sehat. Tapi Jeevika masih kerja di sebelah waktu hamil gini?"

"Dia anak keras kepala kalau kamu mau tahu, Syavaka. Saya selalu nggak pernah menang kalau bicara sama dia, atau bahkan saya nggak akan bisa buat nggak nurutin kemauan dia," jawab Maheswara dengan kekehan ringan. "Mau sekeras kepala apa pun istri saya,

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Jeevika akan selamanya jadi istri yang bakal saya turutin semua kemauannya."

Perkataannya menarik seluruh perhatian Syavaka. Sejujurnya, ia sudah bisa menebak bahwa Maheswara adalah tipikal pria yang sangat bucin terhadap wanitanya.

Matanya bergulir menatap Tamael yang tengah menyesap secangkir kopi. Iris gelap pria itu terlihat sedang menatapnya lekat-lekat di balik kaca cangkir, membuat Syavaka gugup akan tatapan intens tersebut. Tiba-tiba sebuah pemikiran merasuki pikirannya, apakah Tamael akan sama seperti Maheswara? Sangat mencintai wanitanya? Akankah rasa cinta itu bisa Syavaka miliki? Atau malah terpilih kepada wanita lain?

Iya, Syav. Kepilih ke aku itu -

Jangan lupa tinggalkan jejak vote dan kalau berkenan bisa berikan komen yaa! Thx guys

24. Supportive Husband

"Ini bentrok, kasih jadwal *farrier* ke hari *weekend,*" titah Tamael kepada seorang pria yang menjabat sebagai manajer di *equestrian center*, Irham.

"Baik, Pak. Bagaimana buat *saddle* dan pakan?" Irham bertanya.

"Tetap pertahankan sama seperti minggu lalu, atau mungkin cadangkan sisa *saddle* di gudang."

Hari ini Tamael berkunjung ke Brawangsa Equestrian Centre, mengecek beberapa hal di sana mulai dari tempat pelatihan, gudang, tempat beristirahat para kuda, jadwal pengecekan kesehatan serta perawatan, juga laporan operasional. Secara sporadis pada dua kali seminggu, Tamael berusaha datang ke sana.

Dua kuda ras Hanoverian miliknya yang kala itu terkena impaksi telah baik-baik saja karena sudah melewati perawatan ketat. Riley dan Rasley terlihat selalu berdiri jantan di balik kandang nyaman milik mereka.

"Apa Bapak ingin mengecek arena?" tanya Irham.

Tamael menepuk kuda di hadapannya sebelum mengangguk, mengikutinya menuju lapangan *indoor*, tempat pelatihan menunggang kuda. Hari ini dirinya sudah melihat satu *coach* dan *rider* yang sedang berlatih di lapangan *outdoor*, tetapi di *indoor* terlihat sepi tidak ada siapapun.

"Halo, Om!" Suara nyaring dari seorang anak kecil membuat Tamael menunduk, mendapati anak laki-laki tengah berdiri di sebelahnya.

Tubuhnya sudah lengkap menggunakan pakaian berlatih menunggang kuda. Helmet serta sarung tangan pun sudah terpasang baik di tubuh bocah itu.

"Kamu butuh sesuatu?" Tamael merendahkan tubuh supaya bisa leluasa berbicara dengan bocah itu.

"Om bisa latih aku di sini?" Kepala bocah itu menoleh ke sekitar, seolah mencari sesuatu. "*Coach* Riyan tadi pergi ke toilet, sekarang belum juga balik. Mami suruh aku latihan sampai jam dua siang aja, sekarang udah mau jam dua. Kalau nunggu *Coach* Riyan, dia pasti lama banget. Buang-buang waktu."

"*Coach* Riyan?" Kedua alis Tamael terangkat tinggi. Ia ikut menoleh guna mencari sosok pria yang menjadi seorang pelatih di sini. "Udah berapa lama dia pergi?"

Kedua bahu bocah itu terangkat, tanda tidak tahu. "Om bisa nggak latih aku menunggang kuda selama beberapa menit aja? Ini baru pertemuan ketiga aku. Mami udah ngeluarin uang banyak, sayang kalau hari ini nggak aku pakai buat berlatih."

Tamael menghela napas, menegapkan kedua kakinya supaya berdiri menjulang tinggi di hadapan bocah lelaki itu. "Siapa nama kuda yang kamu pakai selama pertemuan? Hari ini saya bisa menemani kamu."

Seketika senyum lebar terpatri di wajah bocah itu, kedua tangannya mengepal di depan dada, bersemangat. "*Coach* nyuruh aku berlatih bareng Dera!"

"Dera, ya?" Tamael berjalan menuju kandang kuda dekat lapangan *indoor* tersebut. Masuk ke dalam salah satu kandang bersama bocah lelaki itu yang mengekori. Sebuah kuda berukuran kecil dengan ras Shetland Pony. Kuda itu hanya memiliki tinggi rata-rata 100 sentimeter, jinak, dan sepertinya Tamael bisa menebak bila bocah itu masih berusia di bawah sepuluh tahun.

Seusai mengeluarkan Dera dari kandang, ia membawanya ke arena sementara bocah tanpa nama itu tampak kian kegirangan guna secepatnya berlatih. "Siapa nama kamu?" tanya Tamael, masuk ke dalam lapangan berlatih. Ia menarik sekotak kayu sebagai pijakan bocah itu naik, sebagai cara duduk ke atas *saddle*.

"Nama aku Zain."

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Zain, *coach* Riyan udah kasih tahu kamu gimana cara naik atau menunggang kuda?" Tamael memegang leher Dera supaya kuda itu tetap tenang ketika bocah bernama Zain melompat pelan ingin duduk di punggungnya.

"*Coach* baru latih aku cara naik sama ngejalanin Dera, aku belum tahu cara belok."

"Nggak apa-apa, itu bisa dilatih saat pertemuan berikutnya. Kamu bisa menenangi Dera atau berbicara padanya supaya mau jalan. Tahu caranya?"

"Dera itu kuda yang asik, dia suka diusap di leher. *Coach* udah kasih tahu. Jadi aku suka bisikin dia buat jalan sambil ngelus lehernya, terus dia mau jalan walaupun pelan!" Zain berkata diselingi kekehan bocah lucu. Menyengir menampilkan gigi. Menundukkan kepala, ia membisik sesuatu di telinga Dera sembari mengusap lembut leher kuda kecil itu. Dan benar saja, ras Shetland Pony tersebut mau berjalan pelan sembari ditunggangi oleh Zain. "Yeay, sayang Dera!" kata bocah lelaki itu teramat senang.

Tamael mengulas senyum melihat kegirangan dari bocah tersebut, ia berjalan di belakang kuda untuk mengawasi. Dera adalah kuda kecil yang sudah jinak, cukup kokoh. Bisa ditunggangi oleh anak dibawah usia sepuluh tahun. Kuda itu suka diusap di bagian leher juga beberapa titik tubuhnya karena bisa membuatnya nyaman. Kadang kala mereka bisa jinak secara mudah bila diberikan banyak cemilan.

"Om, Om itu kerja di sini sama kayak *Coach* Riyan juga, ya? Makanya Om juga ada di sini?"

"Hm? Yah, saya bekerja di sini, tapi bukan sebagai pelatih."

"Lalu?" Zain menoleh ke arah Tamael sementara kuda itu masih membawanya berjalan pelan menuju ujung arena.

"Rahasia." Tamael mengedipkan satu mata seraya tersenyum tipis, membuat Zain mencebik bibir. Bocah itu kembali mengusap lembut leher Dera.

"Kalau kerja di sini, enak banget ya Om? Karena anak Om bakal bisa

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

setiap hari naik kuda di sini," celetuk bocah kecil itu.

Tamael terdiam, memandang belakang kepala Zain yang bergerak-gerak karena tidak stabilnya cara berjalan Dera. "Saya belum punya anak. Kalau punya, dia nggak bisa sembarangan berada di sini terus menerus."

"Om belum punya anak? Belum nikah? Tapi Om kelihatan seperti seorang Ayah." Kepala Zain menoleh lagi, kali ini melemparkan tatapan polos.

Kuda bernama Dera itu berhenti, yang di mana Tamael juga ikut berhenti. Ibu jarinya bergerak menyentuh cincin nikah di jari manis, menyadarkan diri bila kehidupannya telah berubah karena membawa paksa sebuah status kepada Syavaka.

"Saya punya istri, mungkin saya juga bisa menjadi seorang Ayah secepatnya ...?"

"Aku boleh nggak nanti berteman sama anak Om? Aku mau bisa main di sini terus!" sungut Zain berbinar.

Tamael menunduk, melihat celana bahan bagian bawahnya mulai kotor karena tanah di lapangan. "Itu bisa menempuh waktu lama, saya nggak tahu istri saya juga mau secepatnya punya anak atau nggak."

"Emangnya harus nunggu dari kemauan istri, ya Om?" tanya Zain polos.

Pria itu hanya bisa tersenyum kecil di sudut bibir ketika mendengar pertanyaan polos dari Zain. "Kalau kamu udah punya pasangan nanti, kamu harus selalu meminta izin sama wanita kamu. Apalagi kalau ada di sebuah hubungan pernikahan, persetujuan dari kedua belah pihak itu penting."

"Oh begitu, ya, Om. Nggak ngerti, kedengaran susah."

Memicu tawa kecil dari Tamael. "Kamu bakal ngerti nanti, gimana rasanya kalau kamu bisa bersama dengan *orang yang sejak lama ingin kamu lindungi*."

•••

X

Selamat sore.
Saya sedang mengikuti Nona Syavaka. Dia sudah keluar dari rumah sejak siang, sekarang berada di bangunan baru toko kuenya.
Sent a picture

Tamael menyugar rambutnya hingga berantakan. Duduk seorang diri di sofa ruang tamu, sikunya menumpu di paha. Pencahayaan rumah masih redup, belum dinyalakan ketika Tamael sudah kembali pulang. Nana sudah pulang beberapa menit lalu. Rumah terasa sunyi, tidak biasanya ramai oleh suara Syvaaka atau pergerakan rusuh saat memasak kue dari wanita itu di dapur.

Suasana hening itu justru terasa asing bagi Tamael.

Apa yang harus ia lakukan di saat Syavaka sedang di luar rumah? Menyusulnya? Tidak mungkin. Wanita itu tidak tahu jika dirinya mentitahkan seorang mata-mata untuk mengawasi semua aktivitasnya di luar rumah. Jika mengirim pesan kepadanya, Tamael yakin tidak akan dijawab cepat sebab di foto yang dikirimkan seseorang bernama X itu, terlihat Syavaka tampak bahagia, terlihat sibuk bersama teman-temannya.

Pilihan terakhir akhirnya jatuh untuk tidak perlu menyusul atau mengirim pesan. Tamael akan tetap di sini, di rumah, di ruang tamu. Memasang kacamata baca selama menatap layar terang, mencari kesibukan di laptop seraya menunggu kepulangan Syavaka.

Ia tahu sikapnya jauh berbanding terbalik saat berhadapan dengan Syavaka dan orang lain. Tamael terlihat dewasa serta tegas bagi mereka, tetapi terlihat pengecut, jahat, dan aneh di mata teman-teman Syavaka. Jelas sama juga di mata Syavaka sendiri.

Mereka tidak tahu apa pun tentang Tamael, hanya ada satu yang mengetahui masa lalu yang membuat dirinya seperti ini, yakni Mama Syavaka, Gemilang Ayu Anggraeni.

Pergantian langit terasa begitu cepat, sekarang sudah malam. Jam telah menunjukkan pukul tujuh. Pintu rumah terbuka perlahan,

terdengar suara tawa dua wanita dibarengi suara gas sebuah motor. Kepala Syavaka kemudian terlihat menyembul melewati dahan pintu, sedikit bergetar pelan memdapati sosok Tamael yang berada di ruang tamu dalam pencahayaan kurang.

"Mas Tama?" Syavaka menutup pintu di belakang tubuhnya. Menekan sakelar lampu, kini ruang tamu telah menyala terang. "Kapan kamu pulang?"

"Tolong dibiasain kalau keluar rumah buat kirim pesan ke saya." Entah pinta atau titah, Tamael masih menunduk menatap layar laptopnya.

Syavaka menelan saliva, perubahan suasana ini membuatnya tegang.

Sejak kapan Tamael bisa menjadi sosok seperti itu? Terlihat biasa, tetapi berhasil membuat wanita itu menunduk merasa bersalah. "Maaf, aku lupa karena terlalu asik di luar rumah." Ia berjalan mendekati Tamael, duduk di sebelahnya. Melihat sekilas layar laptop yang berisi kalimat panjang sebuah *report*. "Maaf, Mas Tama ... "

"Nggak masalah, tapi jangan dibiasakan lagi." Tamael menegapkan posisi duduk. Kepalanya menoleh, melihat tampilan pakaian Syavaka. Hari ini istrinya pergi keluar menggunakan kaos berlengan panjang berwarna merah muda sepasang celana *jeans* pudar. "Kondisi kamu semakin membaik, bisa melakukan banyak aktivitas lagi di luar rumah." Syavaka menoleh atas pernyataan itu, membalas tatapan mata redup dari Tamael. "Tempat mana yang kamu datangi hari ini?"

Syavaka memainkan kain lengannya. "Aku sehabis dari bangunan baru buat toko kue. Isinya masih kosong melompong, aku sama teman beli beberapa perlengkapan kayak meja sama kursi kecil." Menjeda sejenak, mengingat kembali kejadian menyenangkan hari ini. "Tapi isi tokonya lumayan adem, nggak gersang walaupun belum ada kipas atau pendingin ruangan. Aku juga udah coba pesen beberapa peralatan masak sama nampan yang lucu buat taruh kue di etalase," ujarnya semangat.

Syavaka menceritakan kesehariannya di luar rumah kepada Tamael yang mendengarkan secara baik. Tidak sekalipun mengalihkan pandangan saat wanita itu terus bercerita secara semangat.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Terdengar menyenangkan." Tamael menutup layar laptopnya seraya bangkit dari sofa. "Kamu udah makan?"

"Belum ... " selepasnya suara gemuruh dalam perut terdengar memenuhi ruang tamu. Membuat wajah Syavaka memerah malu sementara Tamael tertawa kecil.

"Tunggu di sini, saya masak dulu."

"Aku mau ikut masak." Secepat kilat Syavaka ikut berdiri. Tak mau hanya diam saja tanpa membantu sama sekali. "*Anyway*, Mas Tama kalau pakai kacamata gitu mirip Tomas."

"Siapa Tomas?" Atas perkataan tersebut, lantas memunculkan kerutan kasar di dahi Tamael. Mulai merasa dirinya digerogoti sesuatu tak kasat mata yang terasa menjengkelkan.

"Eh? Itu ... Tomas yang ada di series The Girl in The Mirror. Dia mirip kamu dikit kalau pakai kacamata aja. Hehe ... bukan mirip cowok nyata di sekitar aku kok." Cengiran tak berdosa tersungging dari Syavaka—diliputi juga oleh perasaan berdebar bila Tamael tengah cemburu perihal perkataannya barusan.

"Begitu." Tamael mengangguk, mengembuskan napas lega tanpa sadar. Ia berjalan menuju dapur dengan Syavaka yang menguntit sembari tetap pada cengirannya.

•••

"Mas Tama, aku boleh secepatnya buka toko kue?" tanya Syavaka di sela mereka berdua tengah makan malam.

Tamael duduk di seberangnya, menyuap makanan. Pandangannya naik guna lekat menatap wajah wanita itu. "Kamu siap ikut andil bekerja selagi mengisi aktivitas?"

Syavaka menaruh sendok di atas piring. "Aku bisa beraktivitas di dapur selama masak kue di sini, itu pun nggak terlalu berat. Teman-teman aku mau bantu selama di sana, aku ada rencana mau *grand opening* bareng mereka bulan depan atau dua bulan lagi? Menurut kamu gimana?"

"Itu bebas dari kamu, Syavaka. Kalau kamu siap, saya biarkan. Tapi jangan terlalu berat. Ketahuilah batas-batas aktivitas dalam diri kamu sendiri."

"Semoga aja nggak terlalu berat buat aku. Ih, pasti seru masak-masak di dapur toko." Syavaka menyesap air minum sambil tersenyum senang.

"Saya bisa ikut bantu kalau butuh orang di sana, tapi hanya beberapa kali dalam seminggu. Gimana?"

Tersedak air yang belum sempat ditelan, Syavaka menepuk dadanya, skeptis. "Kamu mau bantu?"

"Kita bersama. Sebagai suami, saya harus membantu." Tamael mengelap bibirnya memggunakan serbet di atas meja, matanya bertabrakan dengan iris terkejut dari Syavaka. "Saya akan mendukung kamu karena kamu istri saya. Keluarga saya, satu-satunya orang yang akan selalu ada untuk kamu. Kamu juga harus selalu ada untuk saya, ya?" Lekat dan intens mata gelap Tamael menatap mata Syavaka, menyalurkan sebuah kilatan aneh penuh ketegasan tanpa ingin penolakan sama sekali.

25. Bayang-Bayang Kapitalis

"Om Idan." Syavaka memasuki sebuah ruangan asing setelah dituntun oleh seseorang dari lantai bawah.

Pria paruh baya itu duduk tegak di kursi putar hitam sembari menatap bertumpuk *report* sebelum pada akhirnya mendongak. Idan menyeringai lebar melihat keponakannya. "Bocil!" Ia berdiri dari kursi, berjalan mendekati Syavaka guna dipeluk erat. "Gimana bisa kamu datang ke sini?"

"Aku minta supir di rumah buat antar ke sini. Tadi ada juga yang nuntun aku ke ruangan ini." Syavaka membalas pelukan Idan. Matanya melihat sebuah pigura berisi foto Ardana, Gemilang, dan Syavaka di balik kursi putar kulit berwarna hitam.

Meski pendirinya telah berpulang sejak lama, foto pigura itu masih terpasang teramat baik.

"Nggak bareng Tamael?" Idan melepas pelukan mereka.

"Nggak, dia punya kerjaan lain." Syavaka melangkah pelan mendekati meja kerja, melihat ada satu pigura lain berukuran kecil berisi foto Ardana bersama Idan saat keduanya masih usia remaja. Saling merangkul bahu, tersenyum lebar. Ia membalik tubuh, kembali berhadapan dengan Idan. "Om Idan, bisa jelasin tentang perusahaan ini?"

"Kamu memutuskan belajar supaya bisa ikut mengurus perusahaan?"

Syavaka menggeleng pelan, menyandarkan bokongnya di tepi meja. "Aku masih mikir. Aku juga mau tahu dulu tentang perusahaan ini. Om tahu 'kan perusahaan ini sekarang udah berubah, yang kalau dipegang sembarangan sama orang, apalagi aku, pasti bukan aku aja yang dapat kerugian, tapi pekerja lainnya juga. Apalagi pemegang saham."

Idan melonggarkan dasi di kerah kemeja putih, lalu berjalan mendekati Syavaka seraya satu tangannya meraih pigura kecil berisi foto dirinya dan Ardana. Memandangi sejenak sebelum berkata, "Senya bukan hanya menjadikan laki-laki sebagai pemimpin, tapi perempuan juga. Kamu harus percaya sama diri kamu sendiri kalau berusaha, kamu juga bisa ikut andil mengurus perusahaan ini."

"Ini terlalu rumit Om, Papa dulu nggak ngebiarin aku nyentuh perihal bisnis atau perusahaan. Dia memang terlalu manjain aku, aku sadar itu. Pastinya dia mikir aku nggak bisa dikasih kepercayaan memimpin sebuah bisnis."

"Benar, dia emang terlalu manjain kamu. Dan itu tandanya dia sayang sama kamu, bukan sertamerta nggak percaya kalau kamu nggak bisa menyentuh kegiatan niaga." Idan menaruh pigura tersebut, menelisik *side profile* elok sang keponakan. "Hak waris dari Papa kamu jatuh sepenuhnya buat kamu. Dia juga memberikan wasiat sebagai tanda kalau dia percaya kamu bisa memegang perusahaan ini." Syavaka masih tidak menjawab, hanya mendengarkan seraya tangannya bersilang di dada, membuat Idan menarik napas panjang. "Selamat datang di sini. Mau berkeliling sembari Om menjelaskan banyak hal tentang PT Senyature Eco Loka?"

Akhirnya wanita itu menoleh, binar antusias berkilat di matanya. Ia mengangguk, mengikuti Idan pergi keluar dari balik pintu ruang kerja menuju ruangan lain.

"Perusahaan ini sudah berubah, masih ada di titik PT privat. Semoga bisa secepatnya *go public* yang terdaftar di bursa. Om yakin kamu sudah tahu itu. Di sini, kita mengembangkan dan menerapkan teknologi ramah lingkungan juga mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan." Idan membuka pintu sebuah ruangan, membawa Syavaka masuk ke dalam. "Ini divisi Keuangan, ada bagian *accounting* sebagai aktivitas akuntansi yang meliputi seluruh proses pelaporan. Mulai dari pengindetifikasian transaksi bisnis, pencatatan, pengkomunikasian dalam bentuk laporan hingga tahapan analisa dan interprestasi."

"Akuntansi? Renata kuliah di prodi itu." Hanya itu yang dapat ditangkap oleh pendengaran Syavaka.

© Penulisan Ilmiah Online Gratis No. 1 di Indonesia

Idan mengangguk sesaat melirik ruangan FAT. "Kalau kamu ingin turut andil mengurus perusahaan, harus tahu perihal ini. Sumber daya ekonomi yang dimiliki perusahaan itu disebut aset, digunakan perusahaan demi lancarnya kegiatan operasional sehari-hari. Contoh aset itu kas, tanah, gedung, sama peralatan. Hak atau klaim atas aset biasanya dibagi berdasakan dua jenis pemilik, hak kreditur dan hak pemilik. Hak kreditur ini seperti utang perusahaan atau liabilitas, sementara hak pemilik disebut ekuitas. Kreditur punya hak pertama atas kekayaan perusahaan, setelah itu sisa aset yang masih ada barulah menjadi hak pemilik dan pemegang saham."

Syavaka bisa melihat seisi ruangan itu penuh oleh para karyawan yang bekerja di hadapan layar laptop. Beberapa membawa atau berhadapan dengan bertumpuk dokumen, pun bolak-balik menuju satu ruang ke ruangan lainnya.

"Sebagai seseorang seperti kamu yang akan mencoba membangun usaha, satu hal penting lagi yang perlu dipelajari adalah fluktuasi. Harus bisa beradaptasi, kalau gagal menyesuaikan diri, bisa memengaruhi stabilitasi keuangan yang dapat menyulitkan bisnis."

"Fluktuasi?" Syavaka mengernyit. Sejak tadi, perkataan Idan seperti lalat yang beterbangan di telinga kanan dan kiri—memberikan arti bila ia tak sepenuhnya paham oleh semua perkataan dari mulut Idan.

Kenyataannya, sejak terbangun dari koma, Syavaka merasa bahwa kesadarannya masih terbentuk minim. Sebagai contoh jika dirinya entah bagaimana terasa sulit mencerna informasi yang diberikan meski itu hanya sedikit atau banyak sekalipun. Ia sadar. Seperti ada yang salah terhadap cara berproses di otaknya. Atau memang ada yang salah? Intuitifnya membeberkan hal seperti itu.

Namun, seakan tak mau memusingkan hal yang sudah membuat kepalanya senantiasa pening, maka Syavaka selalu berakhir tidak memikirkannya terlalu berat.

"Ya, fluktuasi." Idan menjawab, menyadarkan lamunan sekilas dari wanita itu.

Pada bisnis makanan dan minuman di restoran maupun toko kue, jalannya bisnis akan terletak pada stabilitas harga bahan baku yang

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

digunakan. Misalnya gula, telur, atau minyak. Ketika salah satu sebagian mengalami lonjakan harga, akan menghadapi dilema apakah perlu menaikkan harga jual atau menyergap biaya tambahan tersebut.

Bila diambil contoh dari telur yang sering mengalami fluktuasi dapat memengaruhi besar pada bisnis F&B dengan bahan baku, apalagi terhadap toko kue. Pada akhirnya, mereka akan terpaksa menjual dengan margin profitabilitas yang lebih kecil agar stok tetap berputar dan tetap kompetitif.

Merasa bahwa sepertinya Syavaka masih sulit mencerna semua penjelasannya, Idan mengusap punggung wanita itu sembari membawa ke ruangan lain. Tahu bila dipaksakan, akan memberikan dampak cukup buruk kepada Syavaka.

"Ini divisi Ekowisata. Berfokus mengelola destinasi, tur edukatif, komunitas lokal, dan konservasi lingkungan. Pemberian jasa ini membuat perusahaan kita berinvestasi kepada resor di dekat alam kehidupan langsung."

"Jadi itu alasan dulu, Om pengen banget Papa bermitra ke resor di Banda Neira?" tanya Syavaka. Seketika pupil matanya membulat.

Kontan membuat Idan segera menoleh. "Kamu ingat itu?" Matanya terbelalak, tidak menyangka Syavaka ingat hal yang sudah terlewati belasan tahun lalu. Bahkan hampir puluhan tahun.

Syavaka mengangguk pelan, ragu. "Aku ingat dikit, Papa sama Mama suka bahas beberapa kali tentang resor itu. Aku nggak tahu dulu kenapa Papa nggak mau."

"Yah, itu benar, Om pengen Senya berinvest pada resor di Banda Neira. Itu tempat yang bagus, dekat dari alam kehidupan. Tapi entah kenapa Papa kamu nggak mau bekerja sama dengan mereka." Idan menatap wajah Syavaka yang sedang celingak-celinguk mencari sesuatu. Bibir pria itu sedikit terbuka, hendak mengatakan, "Kamu tahu Tam—"

"Ini ruangan apa, Om?" sela Syavaka, merujuk ke arah seberang ruangan lain.

Arah pandang Idan tertuju pada tunjukan Syavaka. "Oh, itu divisi Pemasaran."

Syavaka memandang lekat ruangan tersebut, lalu bertanya, "Om, aku dikit lagi bakal buka toko kue. Kira-kira gimana cara supaya bisa memasarkan bisnis aku?"

Idan bergeming diam, ia jelas tahu Syavaka akan membuka toko kue atas semua laporan dari Tamael. Ia tidak menyangka jika mempercayakan pria bernama Tamael itu untuk membimbing Syavaka, bisa membuat keponakannya tergerak guna mencoba berbisnis kecil terlebih dahulu.

Bukan hanya bisa membuat Syavaka berada di sisi kontemplasi ingin belajar secara teori, tetapi Tamael pun bisa membawa wanita itu supaya turun pada jalan praktik yang di mana termasuk ke dalam pencapaian cukup besar terhadap anak semanja Syavaka dahulu ketika kedua orang tuanya masih hidup.

"Gunakan *problem solving*mu. Tapi karena kita keluarga, Om bisa bantu buat memasarkan kepada rekan Om atau Papa kamu."

Syavaka mengembuskan napas. Dulu, pernah sekali dirinya berkeinginan setidaknya menyentuh perihal kegiatan niaga. Namun, kata gulung tikar selalu memenuhi pikiran. Meski ia adalah anak tunggal yang sudah memegang uang sejak kecil, tetapi tetap saja rasa tidak enak hati karena sudah membuang-buang pemberian modal dari orang tuanya membuat ia selalu ragu bila ikut turun dalam perjalanan pelaku bisnis seperti sang Ayah.

Niat hati ingin membuka toko kue karena ia suka memasak dan memakan kue, berakhir harus dibuat pusing oleh semua perjalanan ini. Oleh karena itu, selalu berakhir juga membuat kepalanya pusing seperti dihantam oleh palu godam.

"Om udah bilang kita ini keluarga, nggak masalah kalau ada orang lain pengen bantu kamu memasarkannya. Berpikir yang cermat, Syavaka. Kamu punya banyak orang baik di sisi kamu yang akan selalu membantu, jadi jangan sungkan buat menerima."

•••

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Sementara Syavaka berada di perusahaan Senya, Tamael berada di restoran Cozy Kozy di Jakarta. Bukan tanpa alasan terkadang dirinya jauh lebih lelah bila berkunjung ke sana sebab jarak dari Bogor ke Jakarta sudah pasti memakan waktu, hal itu membuat Tamael merasa letih.

Restoran itu berdiri di tengah kota Jakarta, mudah diakses transum, kendaraan pribadi, serta pejalan kaki. Berjalan selama tiga menit terdapat *skywalk* menuju halte, sementara lima menit mendapati stasiun kereta. Tidak sertamerta langsung ramai, ada bantuan dari Maheswara dan Sukma. Meski sadar bahwa membangun bisnis tidaklah mudah, ia lebih baik menerima bantuan itu segera. Sadar jika tanpa nama keluarga, Tamael tidak akan bisa membuat restorannya ramai secara cepat.

"Bagaimana buat menambahkan ruangan lain?" tanya Amaar, di tangannya terdapat sebuah iPad. "Kita mungkin bisa menambah *smoking area* di dalam? Atau di—"

"Kita nggak harus memprioritaskan para perokok. Kalau mereka pengen ngerokok, bisa di luar." Tamael menjawab cepat, melihat setengah lahan kosong di belakang restoran, dekat parkiran motor.

Amaar menelan saliva. "Baik kalau begitu. Bagaimana dengan lahan itu? Harus kita ubah jadi apa? Kalau dibiarkan terus kosong, bisa dijadikan tempat perkumpulan preman? Kemarin saya dapat laporan kalau malam minggu lalu, di lahan itu dijadikan tempat parkir motor dari sebuah geng motor."

Tamael mengernyit, tidak menduga informasi tersebut. "Itu lahan pribadi."

"Mereka nggak peduli itu lahan siapa, Pak. Kalau kita mengusir mereka, mereka bisa jauh lebih galak."

Tamael menarik napas panjang, lelah. Ada saja masalah yang datang di waktu tak tertentu. "Panggil aja polisi, suruh usir mereka kalau ngumpul di lahan itu lagi."

"Lalu, lahan itu akan dijadikan apa?" Amaar kembali bertanya.

Tamael berpikir lagi, lahan itu tidak terlalu kecil, tidak pula terlalu besar. Masih kosong melompong tanpa dinding karena ia sendiri bingung ingin membangunnya menjadi apa. "Bagaimana kalau *prep kitchen*? Kita sepertinya butuh itu."

Amaar segera mencatat di iPad seraya memgangguk semangat. "Baik, Pak."

Seusai berbicara dengan Amaar, Tamael pergi ke lantai atas menuju ruang kerja yang jarang ia tempati. Ruang itu terlalu kecil, tergabung bersama Amaar.

Meraih ponsel di saku celana, Tamael menemukan titik lokasi di mana Syavaka berada dari seseorang bernama X.

Tamael
Di mana?

Syavaka
eh? aku lagi di luar? kok kamu kayak tau aku gada di rumah?

Tamael
CCTV rumah

Sudut bibir berkedut, menahan senyum karena berani berbohong.

Syavaka
ohhh
aku lagi di kantor Senya

Tamael
Saya jemput nanti

Syavaka
ga perlu, aku bisa pulang bareng supir

Tamael
Saya jemput.
Jangan pulang kalau bukan sama saya. Ingat apa kata Om kamu buat gak pergi sembarangan sama orang atau wartawan bakal ganggu.

Syavaka

gak ngaruh, gak bakal ada wartawan yang mau liput aku
muka aku sekarang lebih cantik dari dulu, sekarang mirip Rosita Espinosa. Wartawan gak bakal ngenalin
jadi gak usah pusing mikirin mereka

Tamael
Syavaka.
Jangan kebanyakan nonton film.
Saya jemput.

Syavaka
🙄🥱
oke

Sebentuk seringai amat kecil muncul di sudut bibir Tamael kala melihat pesan beserta emotikon yang Syavaka kirimkan. Ia memasukan ponsel ke dalam saku, bokongnya duduk sejenak di kursi, tengah menatap layar laptop dengan masih mempertahankan seringai kecil tersebut.

•••

"Gimana hari ini?" Tamael membuka percakapan setelah Syavaka duduk di kursi mobil sebelahnya. Menjemputnya, siap menbawanya pulang ke *rumah mereka*.

Syavaka memakai *seat belt* sembari menyengir lucu, gigi-gigi putih kelincinya terlihat. "Um, lumayan seru." Ia melirik Tamael sekilas. "Meski gampang lelah karena mondar-mandir dari satu ruang ke ruangan lainnya, tapi seenggaknya aku tahu *job desk* beberapa divisi."

Tamael memutar setir mobil sambil terus mendengarkan. "Apa aja yang kamu pelajarin dari sana?"

"Dulu aku cuman tahu kalau SenyaTech itu berkecimpung di bidang ekowisata. Aku tahu kalau perusahaan itu emang dari dulu condong bekerja sama terhadap tempat yang dekat dari alam kehidupan langsung." Syavaka bersandar di kursi. "Om Idan juga bilang kalau bermitra di beberapa tempat itu penting dalam setiap bisnis, itu buat raih *profit* dan saling timbal balik." Menjeda sejenak, melirik jendela kaca mobil yang menampilkan jalanan malam.

Meski memiliki memori tragedi kecelakaan kala menaiki kendaraan beroda empat, tetapi semakin ke sini, lebih utama adalah karena hadirnya sosok hangat dari Tamael, ia mulai mencoba berdamai akan kendaraan tersebut walaupun memang harus sedikit dipaksakan.

Tidak benar-benar sembuh, tetapi sedikit terobati.

"Sesuai sama apa yang kamu bilang, perusahaan Senya udah pasti berhubungan dengan wisata alam, fauna maupun flora," jawab Tamael, melirik wajah Syavaka.

"Makanya aku ingat kalau dulu Om Idan sepengen itu Senya bermitra bisnis ke resor di Banda Neira."

Tamael hampir menginjak rem di bawah kakinya, sangat terkejut akan perkataan yang keluar dari mulut Syavaka. Membasahi bibir bawah guna menghilangkan keterkejutan, Tamael berdeham. "Resor di Banda Neira?"

Apakah Syavaka sudah ingat kejadian puluhan tahun lalu?

Syavaka mengangguk lemah. "Aku lupa apa nama tempatnya, tapi itu di Banda Neira, dekat sama garis pantai dan alam. Makanya Om Idan sepengen itu kerjasama bisnis bareng mereka karena bisa timbal balik keuntungan, tapi Papa nggak mau." Ia mengedikkan bahu. "Aku nggak tahu kenapa."

Tamael berdeham kembali, masih berusaha fokus menyetir sebaik mungkin meski dirinya baru saja terkejut beberapa saat ini. "Jadi kamu mau belajar buat ikut urus perusahaan?"

Seisi mobil telah sunyi, hening. Tak ada suara bicara, hanya ada embusan napas dari keduanya. Bunyi rintikan hujan kini luruh dari langit, menabrak kaca jendela, menghasilkan suara ketukan sehingga *wipers* bergerak mengusir rintikan hujan tersebut.

"Aku punya cita-cita buat lanjut S2 di Chicago. Aku sesuka itu, dulu kecil pernah sekali ke sana bareng Mama Papa dan pergi ke Navy Pier. Itu kenangan menyenangkan walau cuman sebentar aja."

"Navy Pier memang tempat wisata tepi danau yang menyenangkan."

"Mas Tama pernah ke Chicago?" Syavaka menoleh cepat, penasaran.

"Saya sempat tinggal di sana, pernah jadi pertukaran pelajar waktu kelas sebelas."

Melotot dengan bibir terbuka setengah, Syavaka sukses terkejut. Terlihat penasaran. *"Exchange student?"*

"Ya, itu bisa diselenggarain langsung dari sekolah kita atau lembaga pihak ketiga selagi memenuhi syarat supaya murid bisa mengikuti pertukaran pelajar. Saat itu saya tinggal bareng *host family*, mereka orang baik. Selama satu tahun belajar di sana, saya bisa dapat banyak ilmu serta pengalaman. Setelah balik ke Indonesia, saya harus mengulang kelas lagi, makanya dua kali belajar di kelas sebelas."

Jadi itu alasan mengapa Tamael sudah berusia delapan belas tahun, tetapi tetap berada di kelas sebelas? Syavaka pikir pria itu pernah tidak naik kelas. Secara faktual, memang Tamael jauh lebih pintar dari dirinya.

"Wah, aku iri. Waktu itu aku pernah dengar dari kelas sebelah kalau ada yang nggak lolos kualifikasi buat jadi *student exchange*, katanya itu susah banget. Tapi Mas Tama bisa, keren. Jadi pengen juga sekolah di Chicago."

Tamael mengangguk pelan, menandakan bahwa ia setuju atas perkataan itu. Membuktikan jika dirinya masih mendengarkan. "Studi apa yang mau kamu ambil kalau kuliah di sana?"

"Dulu pengen *Linguistics*." Syavaka menghela napas panjang. "Tapi sekarang aku harus pikir-pikir lagi, kalau mau pegang perusahaan, pasti mau nggak mau harus ambil bisnis? Atau *Environmental and Urban Studies*, atau *Public Policy with Environment focus*?" Syavaka mengacak-acak rambut panjangnya kesal. "Ish, ngomongnya aja udah bikin capek. Tadi Om Idan ada sebut flus—fluk? Apa, ya. Namanya kayak fluktusi gitu. Terus aku nggak paham apa-apa selama dia ngejelasin."

"Fluktuasi?"

"Iya! Itu!"

"Fluktuasi itu turun-naiknya harga, kondisi, atau keadaan tertentu akibat dari pengaruh permintaan dan penawaran di pasar. Di IPS waktu SMA ada *supply demand*."

"EMANG IYA? Aku 'kan bukan dari IPS, nggak punya juga teman dari sana. Kamu di Chicago ada belajar itu, ya? Huh, aku nggak ingat belajar apa aja dulu di sekolah." Dalam degupan rasa malu, Syavaka duduk merosot di kursinya.

Tamael menoleh sekilas dibarengi seringai tipis. "Tentang fluktuasi, ini nggak harus dari permintaan sama penawaran. Dari kebijakan fiskal dan moneter dari pemerintahan kayak perubahan suku bunga, atau pajak juga bisa kasih dampak signifikan ke kondisi pasar yang menimbulkan fluktuasi."

"Mana tadi Om Idan juga ada bahas tentang akuntansi, yang keingat di otak aku cuman Renata karena dia kuliah ambil prodi itu. Pusing deh mau lanjut kuliah buat ambil apa." Syavaka memegang pelipisnya secara dramatis.

Tawa kecil dari Tamael mengisi dalam mobil, membuat Syavaka menoleh cepat akan suara itu.

"Maksud saya, memang benar. Mendengar nama studi buat di kampus Chicago aja udah bikin pusing." Pria itu menoleh ke arah Syavaka, tersenyum kecil. "Kamu nggak perlu ambil kalau nggak mampu, mau itu tentang perusahaan atau studi yang sulit. Saya bakal selalu mendukung kamu apa pun pilihan kamu."

Luarnya memang mengatakan akan mendukung dan membiarkan Syavaka kuliah jauh di Chicago, tetapi di dalamnya, Tamael tidak rela. Ia berdoa banyak semoga saja istrinya tidak bersungguh-sungguh mengambil langkah dengan kuliah jauh dari dirinya.

"Aku nggak tahu. Aku masih pikir-pikir lagi mau ambil apa." Syavaka menahan senyum, mengulum bibir. Ingin sekali tersenyum lebar atas perkataan atau tawa menyenangkan yang keluar dari bibir pria di sebelahnya. "Makasih," gumamnya kecil, tetapi Tamael dapat mendengar jelas.

"Anything for you."

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Yashhh kita sudah tiba di part 25. AKU BOLEH NANYA GAAAK, sejauh ini kalian baca kisah Mas Tama dan Syavaka, adakayang masih bingung? Atau kesan kalian gimana untuk part selama ini. Karena kita akan memasuki bagian yang mulai serius dikit di part selanjutnya, jadi sebelum lanjut, mau tau dulu kesan dari kalian. Plis plis kasih komen sebentar aja yaa di sini, cuz aku mau tau banget. Thank youu□□□□□

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

26. Doubt in Taking a Step

Part ini agak panjang teman-teman. Happy reading ❤️‍🔥

"Syavaka bercerita soal kunjungannya ke perusahaan tiga hari lalu." Tamael memulai berbicara, membuka majalah *fashion* dengan satu kaki menumpu di kaki lainnya.

Idan menyesap kopi, duduk di seberang Tamael. "Ya, saya sempat kaget, tiba-tiba dia udah nongol aja di ruang kerja. Minta dijelasin tentang perusahaan."

"Dia ragu, tapi setengah dirinya yakin buat ikut andil di perusahaan." Tamael mengangkat pandangan, tertuju kepada sang Paman. "Bagaimana?"

Idan mengerutkan dahi, mencerna sejenak satu kata yang terlemparkan ke arahnya. "Bagaimana apanya?"

"Kalau Syavaka setuju buat belajar terlebih dahulu sebelum ikut andil mengurus perusahaan. Dia bahkan udah riset studi kuliah apa aja yang harus ditempuh jikalau nantinya bisa mempelajari tentang Senya."

"Butuh waktu lama buat dia mempelajari semua itu, sama seperti apa yang saya bilang dulu. Kalau dia sanggup, tentu dia bakal ikut mengurus di perusahaan ini. Itu hak waris serta wasiat yang dia dapatkan." Idan menggoyangkan kaki secara pelan. "Syavaka nggak percaya sama dirinya sendiri buat turun ke perusahaan, tapi saya mencoba menyakinkan dia. Sebagai Om, saya pun tahu mana yang benar, mana yang salah. Saya nggak akan memaksa Syavaka buat memegang hal berat. Apalagi di posisi dia terkena efek samping dari kecelakaan, di saat bocah itu sulit menanggapi informasi baru atau

ingatan lama."

"Perjanjian kita," sela Tamael, terlihat datar. Nada suaranya menggema penuh ketegasan.

Bila Tamael bisa tegas, Idan pun bisa. "Saya tahu soal perjanjian itu. Begini, mari kita ingat kembali kejadian tiga tahun lalu. Saya memang orang yang membawa kamu menuju rumah sakit, menemui Gemilang saat tragedi itu telah terjadi. Tapi dibalik itu, ada Gemilang sendiri yang ingin bertemu dengan kamu. Dia percaya kamu bisa menemani Syavaka, menjadi pendamping yang baik seumur hidup karena dia sudah kenal sedari usia kamu delapan tahun."

Idan menjeda lagi, kali ini menyesap kopinya. "Kejadian puluhan tahun lalu membekas selamanya di ingatan kamu 'kan? Sama seperti Gemilang, entah bagaimana dengan Ardana. Saya tahu kamu merasa bersalah kepada keluarga kami atas kejadian puluhan tahun lalu, juga ingin membalas budi menggunakan cara menikahi Syavaka. Tapi di balik itu semua, ada juga perjanjian kita." Idan menatap dinding di belakang tubuh Tamael, menerawang kejadian tiga tahun lalu. "Syavaka hampir akan menikah dengan anak dari pengusaha lain yang di mana saya sama Gemilang sangat tidak setuju tentang hal itu. Tapi jika saya tetap membiarkan bangku suami untuk Syavaka menjadi kosong, dan dia nggak mendapatkan bimbingan baik, saya nggak dapat kesempatan menjadi direktur selagi menunggu kesiapan dari dia. Ini sempat menjadi perundingan saya bersama sekutu komanditer dan pemegang saham. Artinya, Syavaka harus segera menikah, lalu teringatlah saya tentang kamu."

Idan kembali melanjutkan setelah empat detik, "Kakak saya punya rencana akan menyuruh Syavaka melanjutkan studi bisnis kalau usianya sudah dua puluh lima tahun. Jelas dari sana, Ardana berpikir umurnya akan panjang sampai tua. Secara kenyataan, usianya ditutup cepat, meninggalkan kerumitan kepada perusahaan apalagi putrinya sendiri." Idan membalas tatapan datar dari mata Tamael. "Dan perihal perjanjian kita, bahwa saya akan memaafkan kesalahan kamu puluhan tahun lalu terhadap kami. Saya memberikan janji akan bermitra bisnis kepada Serenava. Juga diri kamu, berjanji akan menikahi, membimbing sekaligus menemani Syavaka hingga tua."

"Itu bukan kesalahan saya, *puluhan tahun lalu*." Tamael menjawab.

Nadanya berkilat oleh rasa sakit, oleh sebuah emosi yang tak bisa dijabarkan secara rinci.

"Kamu ada di sana, meski berhasil *menangkapnya* dalam waktu telat, kamu *tidak* benar-benar berhasil menolong *dia* dari sebuah trauma. Itu kesalahan kamu juga." Idan menyesap kembali kopinya, menatap rahang mengetat Tamael dari balik cangkir.

"Intinya, janji saya sudah terealisasikan."

"Janji saya selain itu sudah terpenuhi, bekerja sama dengan resor keluarga kamu serta memaafkan kamu."

Mata Tamael mulai berkedut karena kesal, terlampau meradang bila diharuskan mengingat kejadian puluhan tahun lalu.

"Mengurus perusahaan itu bukan hal mudah. Kamu belum terlalu lama menyentuh lingkup itu, Tamael. Saya jauh lebih paham. Meskipun Syavaka mempelajari bisnis, nggak sertamerta dia langsung bisa memahami lingkup barunya. Dia bakal dikejutkan bahwa semua pelaku bisnis, apalagi dari acara makan malam rahasia itu, terdapat setengah *elite* yang nggak sepenuhnya hidup dalam kesucian. Kalau dia nggak bisa menjaga kalimatnya ketika tahu kenyataan itu nantinya, siapa yang dirugikan? Kita." Idan mengetukkan jemari di sisi cangkir kopi. Sudut bibirnya berkedut membentuk senyum kecil. "Saya tahu kamu pasti paham maksud saya."

"Setengah dari mereka beradu pada permainan culas, menghindari pajak." Tamael tahu dari Ayahnya. Meski keduanya memiliki hubungan kurang baik sejak lama, Sagema sebagai Ayah akan tetap mengarahkan sepintas jalan serta memberikan ilmu yang ia dapatkan selama hidup kepada sang anak.

"Bukan menghindari, tapi mengakali supaya nggak bayar yang seharusnya." Idan menyatukan kedua tangan, lalu meletakkan di atas meja. "Mereka membuat asetnya atas kepemilikan nama orang lain atau perusahaan. Nggak semuanya melakukan *tax evasion*, ada juga *tax avoidance* yang tetap legal."

"Apa Paman juga sama?" Tamael menyipitkan kedua matanya, curiga. "Syavaka bisa sedih kalau tahu itu."

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Senya nggak kayak gitu, hanya jago cari muka aja supaya dapat suntikan dana." Idan lalu menjentikkan jari. "Seperti yang tadi saya bilang, Syavaka bisa mempelajari bisnis, tapi nggak bikin dia langsung memahami baik. Jadi ketika dia mengetahui fakta itu, antara dia bisa menghindari, atau malah membuntuti. Tergantung dari pola pikirnya."

Tamael masih sedikit menyipitkan kedua matanya. Ada beberapa hal perihal bisnis yang masih tidak bisa ia pahami secara baik. Bisnis keluarganya terbilang bersih, sama pula seperti Senya. Hal itu juga yang membuat mereka menyatukan dua hubungan keluarga di atas kalimat 'pernikahan bisnis'.

Idan mendesah lantang, mengaburkan asap tak terlihat yang keluar dari mulutnya. "Bisnis itu melelahkan memang, walaupun udah pernah belajar, tetap nggak boleh berhenti buat mempelajari arusnya." Pria itu menepuk tangan secara tiba-tiba. "Balik ke pembicaraan awal, bimbinglah Syavaka sebaik mungkin, temani dia hingga tua. Bantu doakan juga supaya dia bisa menjadi pemimpin yang kuat dan tegas." Idan bangkit berdiri, sedikit membungkukkan rendah tubuhnya sendiri. Bersikap sopan. "Saya juga berterima kasih banyak atas kerelaan kamu menikahi wanita yang tidak kamu cintai."

Menikahi wanita yang tidak dicintai? Hanya kalimat itu yang terserap ke dalam otak Tamael. Benar, mereka terikat dalam status suami istri hanya karena seutas masa lalu. Sebuah bisnis. Cinta? Tamael hanya dapat terdiam memikirkan hal tersebut.

Atau mungkin Tamael telah merasakan cinta pada Syavaka, tetapi masih *denial* akan perasaannya sendiri.

"Kita sama-sama mendapatkan keuntungan atas perjanjian itu, saya bisa ikut mengurus Senya dan berinvestasi pada resor karena itu ambisi saya sejak lama. Sementara kamu bisa membalas budi kepada keluarga kami dengan menikahi Syavaka, meski sedikit prihatin bahwa dia nggak mengingat sosok kamu," lanjut Idan, sebentuk seringai tipis mengejek tertera di bibirnya ketika memandang menantu keponakannya.

•••

"Udah, hari ini lo banyak banget makan kue manis, emang nggak dimarahin?"

"Siapa yang bisa marahin Syavaka?" tanya Laskar, menyuap sepotong kue keju ke dalam mulutnya sembari menatap selidik pada Renata.

"Ya ... suaminya? Siapa lagi?" Renata menjawab sewot, memutar bola mata. Ia melanjutkan mencuci perlengkapan memasak di dapur toko kue.

Laskar mendengkus, mengunyah kue lagi seraya melirik Syavaka yang pada akhirnya berhenti menggigit kukis. "Nggak perlu takut atau nurut sama Tamael."

"Tapi gue emang nggak boleh makan kue manis berlebihan," jawab Syavaka cepat, meminum air putih hingga setengah. Menghilangkan rasa manis di langit-langit mulut.

"Gue marahin balik kalau dia berani marahin lo."

Renata menjulurkan lidah, memutar mata seperti mengejek kala mendengar perkataan Laskar.

Syavaka terkekeh pelan, tidak memusingkan hal itu. Kepalanya menoleh ke luar kaca toko, melihat langit gelap dibarengi rintikan hujan membasahi jalanan di luar sana. Ini sudah sore, hujan sudah dua kali turun ke bumi. Syavaka menghela napas, malas sekali pulang di saat hujan masih turun.

Wanita itu membuka layar ponsel, pergi menuju *room chat* Tamael. Memandanginya beberapa saat, berperang dalam batin apakah lebih baik meminta dijemput oleh pria itu atau supir saja.

Setiap ia pergi keluar, Tamael akan mengantar dan menjemput.

Sekarang hujan, Syavaka tahu Tamael sedang pergi ke suatu tempat memgurusi urusan pekerjaan. Haruskah ia tetap meminta dijemput?

"Tau nggak? Temen gue kena teror mulu dari perusahaan pialang." Renata membuka suara, sedikit diredam oleh rintikan hujan.

"Pasti di SCBD," sahut Laskar cuek.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Mengundang tawa geli dari Syavaka dan Renata. "Jadi inget waktu Puspa masih *fresh graduate*, dia juga kena masuk pialang di sana."

Renata menggebrak meja, masih tertawa akan ejekan terhadap teman yang tidak berada di sana. "Ketawa banget gue ingatnya! Dia sebenarnya udah nge-*chat* karena ngerasa ada yang nggak beres waktu sampai di gedung SCBD itu, ternyata beneran pialang!" Masih tertawa hingga matanya berkaca-kaca.

"Tapi kenapa, ya, pialang ada banyak di SCBD?" tanya Syavaka penasaran.

"Pialang 'kan perusahaan perantara transaksi keuangan kayak saham sama forex gitu. Seingat gue dia nyari nasabah, ya? Kalau nggak dapat, ya nggak digaji. Tapi misal bisa dapat sampai *closing*, komisinya gede. Makanya ada di sana karena itu kawasan yang berpusat di keuangan Indonesia, dekat bursa sama OJK." Renata menjelaskan. Dibalas gumaman rendah dari mulut Syavaka.

"Bener juga, lo nggak mau kerja kantoran lagi, Ren?" tanya Laskar.

"Kalau ditanya gitu, jelas mau-lah! Tapi Kinon nyuruh gue nggak usah kerja, biar dia aja. Padahal gue mau banget nyoba di big 4."

Syavaka mengangguk, hanya mendengarkan. Ia mengucak matanya ketika tiba-tiba saja menjadi sedikit buram.

"Coba PwC? Apa Deloitte?"

"Apa aja sih yang penting big 4, tapi cukup sadar diri aja kalau itu nggak mudah. Atau kalau nggak bisa masuk sana, gue punya rencana mau coba di KAP non-big 4 biar kuliah gue selama ini membuahkan hasil karena gue sempet di *company* cuman setahun doang sebelum lanjut ngurusin warung nyokap, tapi Kinon nggak mau gue capek kerja."

Laskar mencebik sejenak. "Ya untungnya aja suami lo punya uang banyak." Ia lalu berdiri dari kursi. "Udah mau malem, ayo pulang. Gue anter." Menawarkan diri mengantar Syavaka. Memakai *hoodie* hitam, bersiap ingin pulang.

"Gue...

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Pulang sama gue aja, Syav." Renata menawarkan juga, ikut mengeluarkan kunci mobil dari tas yang dibawa.

Syavaka berdiri bingung, ia harus pulang naik apa? Tidak mungkin meminta Tamael karena takut mengganggu urusan pekerjaannya.

"Eh, tunggu." Renata menatap layar ponselnya lamat-lamat. Bibirnya mencebik kesal, matanya kembali menatap wajah Syavaka. "*Sorry*, Syav. Gue bakal dijemput Kinon. Mobil boleh nitip di sini nggak?"

"Nitip aja ke sewa parkiran mobil di seberang tuh, murah permalamnya," jawab Syavaka, menunjuk gerbang hijau di seberang toko kue yang membuka tempat sewa parkir mobil.

"Oh, oke deh. *So sorry*, Syav, nggak bisa pulang bareng."

"Nggak masalah." Mata Syavaka bergulir menatap Laskar yang sudah rapi, siap pulang. "Gue bisa pulang bareng Laskar, nggak apa-apa 'kan?"

"Nggak masalah." Laskar menjawab dengan senyum lebar, senang.

"Oke, ketemu besok lagi, sayang. *Bye bye*." Mengecup singkat pipi Syavaka sebelum Renata melenggang pergi ke luar toko menuju mobil sendiri supaya bisa ditaruh di parkiran sewa.

Meninggalkan Laskar dan Syavaka yang bersiap keluar, lalu mengunci pintu toko sebelum lari terbirit-birit memasuki mobil hitam milik Laskar.

"Arahin jalannya, ya?" pinta Laskar seraya memutar setir mobil, mengantar Syavaka ke rumahnya. Rumah kehidupan barunya.

•••

Rumah berukuran sederhana itu memiliki gerbang hitam menjulang tinggi yang terlihat sedikit terbuka. Pintu rumah *security* dekat gerbang pun terlihat terbuka, tidak seperti biasanya. Mengakibatkan kebingungan kepada Syavaka.

"Ini rumah baru lo?" Laskar memandang lekat rumah satu lantai tersebut. "Jauh lebih kecil dari rumah lama lo," simpulnya.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Syavaka hendak melepas *seat belt*, tetapi tangannya terhenti. Di sana, di depan pintu rumah *security*, terdapat sosok Tamael yang berdiri tegap terbalutkan kemeja hitam dengan kedua tangan bersedekap dada sembari melihat dirinya yang masih duduk di kursi penumpang. Syavaka bisa melihat jelas raut datar pria itu dari kaca jendela mobil.

"Tunggu, masih hujan. Gue cari payung dulu di belakang." Laskar menghentikan Syavaka yang hendak membuka pintu. Memutar tubuh sementara matanya mencari payung lipat kecil yang terselip di kursi penumpang belakang.

Suara ketukan kaca jendela membuat kedua orang di dalam mobil itu serentak menoleh ke arah Tamael yang sudah berdiri di luar pintu penumpang depan, tepat di sebelah Syavaka. Di tangannya terdapat payung hitam yang sudah terbuka.

Laskar mengernyit melihat itu, tatapan matanya berubah menjadi kesal. "Kenapa dia di sini?"

"Di sini rumahnya." Syavaka menjawab spontan. "Bukain pintunya."

Laskar tidak segera menurut, memandang bergantian wajah Tamael di balik kaca jendela, lalu menatap Syavaka yang menoleh ke arah jendela tersebut.

"Kar, buka." Syavaka menoleh ke arahnya, nadanya mulai menuntut. "Makasih juga karena udah mau nganterin pulang."

Pada akhirnya pria itu menghela napas. Ia menekan tombol di sisi tubuh, membiarkan Syavaka membuka pintu sementara Tamael segera memayungi istrinya guna masuk melewati gerbang rumah. Meninggalkan kekesalan kepada Laskar yang tengah mengacak-acak rambut. Melihat rumah sederhana itu selama beberapa saat sebelum melajukan mobilnya pergi.

Tamael membukakan pintu rumah untuk mereka berdua, menutup payung dan menaruhnya di luar supaya satpam bisa membawanya kembali. "Kenapa kamu nggak minta saya buat jemput?" Tamael segera membuka suara seraya menutup pintu.

Tubuh Syavaka menggigil pelan, kedinginan karena hawa hujan dari

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

luar. Ia bersiap berjalan menuju kamar, tetapi terhenti karena pertanyaan itu. "Aku pikir kamu masih sibuk sama kerjaan, jadi nggak enak kalau ngerepotin apalagi minta dijemput kamu."

"Saya nggak masalah direpotin kamu, asal kamu selalu ingat saya."

Keduanya berdiri berhadapan di tengah ruang tamu. Ruangan masih sedikit redup, ditambah rintikan hujan menjadi latar belakang keadaan mereka.

"Tapi akhir-akhir ini kamu kelihatan sibuk, Mas Tama. Lagian aku nggak pulang bareng orang lain, aku pulang bareng teman."

"Dan kamu pikir dia bisa ngusir wartawan misal kamu ketemu mereka di luar?"

Syavaka mengerutkan dahi. "Emang kamu juga bisa ngusir kalau ada wartawan? Lagipula selama ini aku lihat nggak ada yang meliput. Emangnya siapa aku? Aku bukan artis, mereka mau liput aku karena aku itu wanita koma tiga tahun yang akhirnya bangun lagi. Mungkin juga berita tentang aku udah nggak menarik lagi, jadi nggak perlu dibawa pusing hal kayak gitu."

Tamael diam, tatapan mata mereka terjalin tanpa melontarkan kalimat apa pun lagi. Syavaka dengan kerutan di dahi, Tamael dengan raut wajah datar bersama satu emosi yang asing. Perihal liputan media dari wartawan selalu terasa superfisial, tak berbobot yang di mana sejujurnya hal tersebut tidak perlu dibawa rumit.

Tak lama kemudian pria itu memgusap wajah menggunakan telapak tangan sebelum menghela napas panjang. "Saya cuman khawatir. Tadi saya ke toko kue buat jemput kamu, tapi di sana sepi nggak ada siapa-siapa lagi. Saya pantas khawatir kalau kamu tiba-tiba hilang tanpa kabar kayak gini 'kan?"

Syavaka mengulum bibir, sedikit merasa bersalah. "Maaf, aku nggak akan lupa buat kabarin kamu lagi."

"Ya, jangan diulangin lagi." Tamael berjalan melewati Syavaka, bahunya sekilas menyentuh bahu wanita itu. Seperti seseorang yang ingin menghantarkan suatu hal nan tak bisa dijabarkan secara lisan.

"Kamu bisa mandi, setelahnya kita makan malam."

Syavaka menurut, pergi ke kamar ingin secepatnya mandi. Lalu setelahnya menggunakan piyama tidur berbahan tebal. Ia pergi berjalan menuju ruang makan yang sudah tersedia oleh sup bersama teh *darjeeling* hangat.

"Makasih." Syavaka menyuap sesendok sup hangat bersama nasi. Meski perutnya sudah kenyang karena memakan banyak kukis, tetapi Tamael sudah memasak untuk dirinya, jadi ia harus tetap memakannya.

"Apa aja yang kamu lakuin selama di toko?" Tamael duduk di seberang, ikut mengunyah makanan hangatnya.

"Sama kayak sebelumnya. Coba-coba masak resep kue supaya bisa dijual di toko."

Tamael mengangguk pelan. "Tolong diingat lagi buat nggak pulang sama sembarang orang tanpa kasih kabar."

"Kenapa? Cemburu?" Tanpa sadar Syavaka mengeluarkan pertanyaan itu. Ia membuka mulut lagi, hendak mengatakan sesuatu sebagai bentuk koreksi sebelum kembali tertutup karena melihat Tamael hanya diam tanpa menjawab atau mengelak atas pertanyaan tersebut. "Maksud aku—"

"Menghindari hal yang nggak diinginkan. Kita udah nikah."

Syavaka mendengkus, kedua matanya hampir berputar malas ketika mendengar status itu lagi. "Benar, *married*, tapi aku masih kayak anak hilang yang nggak tahu apa-apa sebelum pernikahan itu terjadi. Mau sampai kapan kamu diam tanpa ngejelasin semua ini?"

"Sampai kamu nggak ragu lagi dalam mengambil sebuah keputusan." Tamael menjawab cepat, menyesap minuman sembari lekat-lekat memperhatikan mimik wajah Syavaka. "Kamu bisa ragu dalam mengambil langkah, saya pun bisa."

"Apa yang kamu ragukan? Penjelasan tentang status kita sebelumnya? Itu bisa buat kamu ragu? Apa ada hal negatif dalam penjelasan itu? Takut aku marah? Atau benci?" Syavaka tidak bisa

© Perpustakaan.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

menahan rasa jengkelnya kali ini. Berkomunikasi itu penting, seperti apa yang orang tuanya selalu katakan. Dan kini ia berhadapan dengan pria yang masih mengunci rapat pintu menuju komunikasi tersebut.

Tamael mengelap bibir menggunakan serbet bersih di atas meja. Tanpa mengalihkan pandangan sama sekali dari Syavaka yang juga menatapnya. "Kamu bisa membenci saya kalau saya salah mengatakan satu kata pun." Tamael memilin serbet di tangannya, melirik sekilas cincin nikah di jari manis sebelum kembali menatap tepat di mata Syavaka. "Apa kamu benci saya? Benci karena saya memaksa kamu masuk ke dalam status ini?"

"Kinda." Tanpa ragu Syavaka menjawab jujur. "Maksud aku, misal kamu mau langsung kasih penjelasan, meski kamu pikir aku bakal benci atas penjelasan itu, aku nggak bakal marah selamanya." Syavaka duduk secara canggung, pembicaraan ini pasti akan berat di saat kepalanya selalu berakhir pusing.

"Beri saya waktu satu bulan."

"Itu terlalu lama, Mas Tama. Oke kita bisa hidup bareng satu rumah, satu ranjang kayak gini selama mungkin, aku nggak masalah. Tapi buat penjelasan tentang status sebelum ini atau pengikatan yang kamu bilang dulu, aku nggak bisa nunggu selama satu bulan." Wajah Syavaka berubah memelas, tak bisa lagi menunggu waktu. "Atau kalau kamu nggak mau juga kasih penjelasan, aku bakal—"

"Bakal apa?" tantang Tamael, tidak sedikit pun mengalihkan pandangan. "Minta penjelasan dari Om kamu? Dia sendiri nggak sepenuhnya tahu kenapa saya mau nikahin kamu. Hanya saya yang tahu."

"Kalau begitu secepatnya jelasin."

"Dua minggu." Tamael bergerak mundur guna beranjak dari duduk, mengambil piring miliknya dan piring Syavaka supaya dibawa ke dapur. "Saya janji bakal menjelaskan semuanya." Selepasnya ia melangkah pergi, meninggalkan Syavaka yang bersedekap dada tanda kesal dengan pipi mengembung bak ikan buntal.

27. Jika Menjadi Ibu Tanpa Sosok Ibu

"Serenava dulu termasuk resor di mana sempat tidak mau melibatkan masyarakat lokal dalam operasional dan pengambilan keputusan yang cenderung dikategorikan sebagai pariwisata massal. Itu bertentangan sama prinsip ekowisata berbasis pemberdayaan serta konservasi milik Senya, membuat pemilik sebelumnya, Kakak saya bernama Ardana enggan bermitra karena dianggap tidak mendukung pembangunan inklusif juga berkelanjutan." Idan membolak-balik sebuah dokumen cukup tebal. Sesekali menatap layar iPad, lalu bergulir ke arah layar *macbook*.

Di hadapannya terdapat Sukma Atmadja Dramawan, pemilik baru dari Serevana Resort setelah Sagema Antonoso Candramawan meninggalkan dunia.

Pertemuan bisnis itu telah dijadwalkan sejak lama menggunakan perantara dan alatnya adalah Tamael. Jika bukan karena pria itu, kedua bisnis tersebut tidak akan bisa bekerja sama atas egoisme tinggi dari pemilik sebelumnya. Sagema yang tidak peduli perihal komunitas lokal, membiarkan pariwisata massal. Dengan Ardana yang tidak mau bermitra karena hal itu tidak mendukung prinsip ekowisata dari perusahaannya.

"*Mass tourism* sangatlah buruk, saya ingat saat itu pernah terjadi *over tourism*. Menyebabkan kerusakan lingkungan karena mereka selalu mengabaikan dampak sosial, budaya, sama lingkungan."

"Itu yang membuat Ardana Senya semakin tidak mau karena dapat mencoreng nama perusahaan karena kurangnya regulasi dari Serenava, juga tidak adanya batasan soal jumlah pengunjung maksimum." Idan menjawab tegas, matanya bergulir ke arah sosok Tamael yang duduk tenang di seberang kirinya.

Pria itu seperti duduk hanya seorang diri, melihat ponselnya, tidak mendengarkan pembicaraan antara Idan dan Sukma.

"Saya sudah menekan regulasi, sudah mengedukasi tentang lingkungan kepada yang lain. Saya sudah sedikit demi sedikit merubahnya sejak dua tahun lalu. Memang benar saat Sagema menjadi pemilik, kami mendapatkan pendapatan yang melonjak karena pariwisata massal. Tapi sekarang, kami tidak bisa seterusnya mengedepankan itu." Sukma mengetik sesuatu di *keyboard* laptop. "Kerja sama kita sungguh saling menguntungkan, terima kasih banyak atas bantuan dari Senya karena ini sangat membantu mengevaluasi bisnis kami."

Idan mengangguk puas, senyum lebarnya muncul di wajah—bahagia karena bisa menjadi pemimpin yang sama baiknya seperti Ardana. "Tentu, saya juga berterima kasih atas jawaban tentang masa lalu itu. Jika saja sampai saat ini saya masih tidak tahu mengapa Ardana Senya tidak mau bermitra bersama Serenava atas penjelasan dari Anda, saya pasti akan terus kebingungan."

"Kita bekerja sama, harus saling tahu satu sama lain," jawab Sukma, ikut menarik senyum lebar penuh bisnis. Kepalanya kini menoleh ke arah sang keponakan yang masih saja bersantai seorang diri.

"Saya dengar Tamael mengambil alih restoran di Banda Neira?" Idan ikut menoleh ke arah Tamael. Kini pria itu telah menjadi pusat perhatian dari Paman dan Tantenya.

"Saya makin tua, merasa nggak sanggup kalau memegang lebih dari dua bisnis keluarga." Sukma menjawab, duduk bersandar setelah lamanya ia duduk tegap.

Idan masih menatap Tamael, seringai tipis terdapat di sudut bibir. "Bagaimana Banda Neira? Apa tetap sama seperti dua puluh satu tahun yang lalu?"

Tak ada emosi, tak ada raut apa pun. Hanya ada keheningan beserta balasan tatapan datar dari Tamael kepada Idan. "Tetap sama, nggak ada yang berubah jauh."

"Gimana sama taman itu?"

"Taman?" Sukma menatap bergantian antara kedua pria itu. Merasa dirinya tidak tahu apa pun perihal arah pembicaraan ini.

"Tante Sukma udah merubahnya, nggak ada lagi kolam yang tergabung sama taman bermain. Menghindari hal yang nggak diinginkan, benar Tante?" Tamael menoleh ke arah Sukma yang masih kebingungan.

"Ya ...? Kolam itu ditutup, sudah dipindahkan ke sisi lain sejak setahun lalu. Searah jalan menuju *water villa*. Posisinya terlalu rawan buat anak kecil kalau lagi main di taman yang tergabung sama kolam licin tersebut." Sukma menjawab, ia tampak berkerut lembut di dahi. Masih kebingungan akan arah pembicaraan ini.

"Begitu." Idan mengangguk puas. "Baguslah." Ia lalu menarik senyum tipis ke arah Tamael. "Tapi kamu hebat, Tamael, berani datang ke sana lagi, berarti kamu sudah mulai melawan trauma masa lalu yang membelenggu kamu selama ini."

•••

"Kamu mau pegang resor?"

"No." Tamael secepat kilat menjawab, mengundang gelak tawa riang pada Sukma yang duduk di kursi penumpang depan.

"Kenapa? Pasti cocok kalau kamu ikut pegang bisnis penginapan."

"Waktu luang aku makin dikit." Tamael mengendarai mobilnya secara baik sembari membawa Sukma pergi ke rumahnya setelah menemui Idan.

"Takut nggak ada waktu bermanja-manja ria bareng Syavaka lagi?" Sukma menggoda, mencolek gemas dagu Tamael yang segera menepisnya cepat. "Iya deh iya, nggak mau waktu luangnya diambil. Bisa-bisa setiap hari didatangin rindu ke Syavaka karena jarak rumah bakal jauh banget." Nadanya menggoda diselingi kikikan geli.

Sukma senang menggoda keponakan laki-lakinya itu. Di matanya, Tamael masih akan selalu terlihat sebagai bocah kecil pendiam yang wajahnya akan memerah jika digoda.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Tamael mendengkus, memilih mengabaikan semua perkataan dari Sukma.

"Kamu masih pakai kondom atau udah berani keluarin di dalam?" Terbatuk, tak sengaja menginjak rem mobil yang untungnya jalanan sedang sepi, membuat lengan pria itu terkena hantaman telapak tangan dari Sukma. "Oi, Nyetir yang bener!"

"Nggak usah ngomong aneh-aneh makanya," jawab Tamael kesal.

Tawa geli dari Sukma kembali terdengar memenuhi isi mobil. "Cuman nanya doang, kamu udah nikah, satu rumah sama dia. Nggak ada yang nggak mungkin buat saling nempel. Kalau emang kayak gitu, tolong tetap pakai pengaman misal kamu belum siap punya anak." Sukma menatap *side profile* keponakannya. "Gimana? Kamu udah mulai cerita soal pengikatan dan sumpah tiga tahun lalu ke Syavaka?"

Sontak akan hal itu, Tamael menggeleng. Ia belum menjelaskan semua hal kepada Syavaka. Pencundang memang, tetapi semua itu tidaklah mudah. Terbelenggu oleh masa lalu seperti yang dikatakan Idan membuat Tamael tidak bisa mengatakan kalimat sembarangan kepada Syavaka.

Sukma menghela napas. "Mau sampai kapan kamu diam aja?"

"Dia baru bilang kalimat itu kemarin."

"Kalau begitu beri dia penjelasan, Tama. Dia sendirian, cuman punya kamu, Omnya, sama teman-temannya aja tanpa orang tua. Dia butuh penjelasan lengkap dari mulut kamu sendiri."

Keheningan terjadi di dalam mobil, perkataan Sukma masuk ke telinga Tamael secara baik. "Aku tahu, aku lagi rangkai kalimat supaya nggak ada kesalahan sama sekali."

"Apa ini ada hubungannya sama yang dibilang Pak Idan? Ada apa dengan Banda Neira? Masa lalu kamu? Dua puluh satu tahun lalu? Kolam dekat taman bermain? Itu semua ada hubungannya sama Syavaka? Kenapa Tante bisa nggak tahu apa pun?"

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Memang pantas Sukma menjadi seorang pemimpin baru dari suatu

bisnis besar sebab wanita itu selalu cepat tanggap akan banyak hal. Sangat kapabel.

"Ayah nutup laporan kejadian itu rapat-rapat, bahkan dari keluarga besar. Kalau nggak, mau jadi apa reputasi resor?" Tamael terus menyetir, menepis kuat-kuat ingatan puluhan tahun lalu yang menyeruak sembarangan ke dalam ingatannya. "*Dia* bakal tahu."

•••

"Halo, Syavaka. Ini pertemuan kedua kita setelah pernikahan kalian saat itu. Maaf ya baru ketemu lagi." Syavaka menarik senyum canggung kala duduk di sebelah wanita berambut pendek, kacamata baca bertengger di kedua matanya. Terlihat sedikit mirip seperti Tamael. "Eh, kamu lucu banget." Sukma spontan mencubit gemas pipi Syavaka.

Mengundang batuk rendah dari Tamael yang duduk di *single* sofa seraya menyesap teh setelah tiba di rumah

"M-makasih." Syavaka bercicit malu. Menyelipkan helaian rambut kian memanjangnya di balik telinga. "Tante juga lucu."

Lagi-lagi Sukma tertawa riang. "Tante udah tua keriput gini masih dibilang lucu? Kamu ngelawak."

Wajah dan belakang leher Syavaka memerah karena malu atas jawaban Sukma. Ia meminum teh yang juga sudah diseduh sementara matanya melirik sosok Tamael.

Pria itu sudah lebih dulu menatapnya, lekat. Intens. Tak ada emosi apa pun. Tidak, ada satu emosi yang selalu terasa asing. Sulit dicari tahu secara jeli. Mata Syavaka turun melihat kancing kemeja cokelat Tamael yang terbuka dua dari atas, menampilkan sedikit dada bidangnya.

"So ... " Sukma menepuk kedua tangan secara tiba-tiba, membuat tubuh Syavaka bergetar pelan karena terkejut. Ia segera mengalihkan pandangan ke arah lain. "Tante numpang di sini sekalian nanti kita ke Jakarta buat jenguk Jeevika sama bayinya, ya, gimana? Boleh?"

"Jeevika lahiran?!" Syavaka tak kuasa menahan pekikan penasaran.

Kakak iparnya itu sudah lahiran sementara dirinya tidak tahu? Atau lebih seperti belum dikasih informasi?

"Belum lahiran, sayang. Masih di rumah sakit, entah pembukaan berapa. Tapi kemungkinan nanti sore atau malam bayinya udah lahir, jadi Tante mau numpang di sini dulu sekalian bareng ke Jakarta, ya?" Sukma menatap memohon bergantian ke arah Tamael dan Syavaka. "Numpang tidur juga bentar di sini ya ... hehe."

"Ya. Maksud aku, Tante Sukma boleh tidur di sini kok." Syavaka memjawab.

"Oke, terima kasih, sayang. Tante izin numpang tidur sebentar, ya." Sukma menguap lebar, ia lelah karena sibuk bekerja. Tidur sebentar di sini pasti akan sangat menyegarkan. Ia berdiri dari duduknya, menatap sejenak antara wajah Tamael dan Syavaka. "Kalau mau bersenggama, tolong jangan berisik, oke?" ucapnya cukup lugas, mengedip menggoda ke arah pasangan tersebut sebelum melenggang pergi ke lorong menuju kamar dengan watados (wajah tanpa dosa).

Meninggalkan kekakuan, gugup, sekaligus merah selayaknya tomat kepada Syavaka dan Tamael.

"Saya—"

"Aku—" Syavaka kembali menutup mulut. Hawa terasa panas, kepalanya menoleh ke arah pria yang masih di ruang tamu sementara dirinya pun terasa kaku.

"Jangan didengerin, Tante Sukma cuman bercanda." Tamael segera berdiri, melenggang pergi menuju dapur seraya membawa cangkir tehnya.

Melihat punggung Tamael yang pergi menjauh darinya, Syavaka menunduk. Mengusap wajah karena malu. Bagaimana bisa Sukma mengatakan kalimat seperti itu?

Benar juga, sudah berapa lama kehidupan pernikahan mereka berjalan, tetapi masih belum juga melakukan suatu hubungan yang seharusnya dilakukan oleh pasangan suami dan istri? Kira-kira akan seperti apa rasanya nanti? Syavaka tidak munafik, ia jujur penasaran.

Bagaimana nantinya bila ia berada di kondisi itu? Apakah ketagihan? Atau malah selalu kesakitan hingga trauma?

•••

Perjalanan menuju rumah sakit di Jakarta memakan waktu hampir dua jam dari Bogor. Sore hari ini ibu kota masih ramai, memang akan selalu ramai, membuat jalan raya menjadi terhambat.

Jakarta benar-benar tidak pernah tidur.

"Bayinya udah lahir?" tanya Tamael setelah memarkirkan mobil di parkiran. Kepalanya menoleh ke arah Sukma yang tengah berkutat kepada ponselnya.

"Udah nih, katanya anaknya perempuan. Syukurnya sehat. Ih nggak sabar mau lihat!" Sukma menjawab dengan senyum lebar, terus menatap senang ke arah layar ponselnya. "Akhirnya Kak Luna punya cucu setelah sekian lama menunggu."

"Syukurlah kalau bayinya sehat," celetuk Syavaka, tak kuasa menarik senyum bahagia. Ia sangat tidak sabar guna menemui Jeevika dan bayinya. Ini akan jadi kali pertama dirinya mendapatkan keponakan kecil dari keluarga dekat sejak ia lahir sebagai anak tunggal yang cenderung selalu sendirian tanpa saudara lain.

Keluarga Senya hanya memiliki dua anak laki-laki, Ardana dan Idan dengan anak terakhir dari Senya itu tak kunjung menikah apalagi memiliki anak. Sementara Gemilang pernah memiliki saudara kembar, tetapi berakhir meninggal dunia di usia yang masih cukup muda.

Lantas, mendapati berita bahwa ia akan memiliki keponakan kecil, bisa memicu perasaan berbunga penuh dalam diri Syavaka. Ia tak pernah, atau lebih tepatnya 'dekat' dengan keluarga besar dari kakek atau neneknya. Mereka seperti mengisolasi diri, menjauh dari kakek Syavaka ketika mengetahui kenyataan perihal perusahaan manufaktur di sektor industri kayu yang didirikan oleh Mardi Purnomo Senya—kakek uyut, lalu diwariskan kepada Wangga Nadim Senya—kakek Syavaka, telah mengalami kolaps sehingga harus ditutup secara permanen.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Tiga pabriknya tak beroperasi lagi, sebagaimana sang pewaris telah berpulang dalam kubangan rasa sedih serta kecewa terhadap dirinya sendiri.

Alasan utama mengapa Ardana membangun perusahaan dalam sektor yang berbeda pada pijakan di titik organisasi berskala kecil terlebih dahulu. Semua itu tak mudah, butuh waktu, butuh lebih banyak modal. Berdarah-darah membangun baru. Oleh sebab itu, butuh waktu supaya bisa berada di titik ini sebelum nanti bisa melangkah seirama seperti perusahaan Senya dahulu yang kini telah menjadi seutas masa lalu.

"Ayo." Tamael sudah keluar, memutari badan mobil, membukakan pintu bagian Syavaka dengan satu tangan terulur.

Melihat uluran tangan Tamael, membuat Syavaka meraihnya. Menyeberangi *lobby* sementara tangan mereka tetap berpegangan, takut terpencar karena cukup ramainya orang di dalam rumah sakit.

"Di ruangan mana?" Tamael bertanya kala keduanya masuk ke dalam lift atas arahan Sukma.

"Ini Bersalin VIP A lantai 18." Sukma masih menatap layar ponselnya lekat.

Syavaka mendongak, melihat angka lift yang terus naik. Bibirnya terkulum, menahan senyum karena tangannya masih tergenggam kuat oleh tangan hangat Tamael. Tak ada yang ingin melepas. Kulit hangat mereka terhantarkan satu sama lain.

Lift telah berhenti di lantai 18, keduanya lalu mengikuti langkah Sukma menuju sebuah pintu yang di dalamnya terdapat ruangan berkelas terkesan mewah. Ruangan bersalin. Ada ranjang kecil di dekat sofa, satu *bed*, terdapat bangsal tempat berbaring Jeevika, *coffee table* sepasang sofa, kulkas, TV bersama meja, dan lemari kecil dengan satu pintu menuju kamar mandi.

Syavaka berhenti di dekat pintu masuk, tatapannya langsung terpaku ke arah sosok Jeevika yang sedang disuapi makan oleh wanita tua, sapertinya itu adalah Ibunya. Maheswara terlihat sedang menggendong bayinya, sementara Viera dan seorang laki-laki remaja

tengah mengerumuninya.

"Selamat sore, keluarga besar!" Sukma menyapa riang, masuk semakin dalam mendekati Jeevika.

Pegangan tangan Syavaka dan Tamael terlepas, pria itu berjalan menuju *coffee table* untuk menaruh sebuket bunga harum. Belum sempat membeli hadiah atas kelahiran bayi mereka karena masih bingung ingin memberikan apa.

Sementara Syavaka, ia masih terpaku bagai batu, rasanya sungkan bergabung bersama mereka selayaknya keluarga dekat padahal ia sadar dirinya tidak sedekat itu pada keluarga besar Tamael. Ia merasa hanya orang asing yang singgah di status pernikahannya dengan Tamael.

Apalagi saat melihat kehangatan dan kasih sayang dari Ibu Jeevika kepada Jeevika, semakin membuat Syavaka termagu diam. Sakit, rasanya cukup sakit mengetahui fakta bahwa jika nanti dirinya telah menjadi seorang Ibu, tidak akan ada sosok Ibu juga di sisinya. Tidak ada yang menyuapi dirinya makanan saat ia berbaring di bangsal setelah melahirkan. Syavaka sudah sekuat tenaga menahan air matanya, kenyataannya jatuh begitu mudah.

Tamael menyadari kekosongan di sebelahnya, ia menoleh, mendapati Syavaka masih terdiam di depan pintu. Tidak mengikutinya. Secara sigap Tamael melangkah ke arah wanita itu, melihat sebulir air yang luruh di wajah istrinya, lalu ia mengusap air mata tersebut. "Ada apa? Kamu ngerasa sakit? Pusing?"

Syavaka menggeleng, mengusap air mata. Ia memaksakan senyum kecil. "Aku baik-baik aja." Ia melenggang melewati tubuh Tamael supaya bisa mendekati Jeevika. "Jeevika, selamat atas kelahiran anak pertama kamu. Ya ampun, kamu udah jadi Ibu."

"Makasih banyak, Syav." Jeevika menjawab, menelan makanan sembari tersenyum tulus. "Kamu mau lihat bayinya?" Syavaka menoleh ke arah Maheswara yang datang sembari menggendong bayi perempuan, terlihat masih tertidur pulas.

"Siapa namanya?" Kedua mata Syavaka berbinar oleh kekaguman

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

melihat wajah lucu dari bayi tersebut.

"Namanya Keilawa Lajila Pramoedya." Maheswara sedikit merendahkan gendongan supaya Syavaka bisa sepuasnya melihat wajah Lajila. "Mau coba gendong?"

"Boleh?" Syavaka melihat Tamael yang sudah berdiri di sebelahnya, butuh persetujuan dari suaminya juga.

Tamael mengangguk ringan, memperhatikan saksama ketika Maheswara menyerahkan Lajila pada kedua tangan Syavaka. Wanita itu sedikit kikuk dan kaku, membuat Tamael semakin memepet dekat ke tubuh istrinya. Tangan Tamael terulur, berada di bawah tubuh kecil Lajila, menyentuh kulit lengan Syavaka, membantu menahan selama wanita itu menggendong. Kedua tubuh mereka merapat dekat. Hangat tubuh mereka saling menempel, membuat Lajila semakin tertidur secara nyaman dalam dengkuran kecil yang keluar dari bibir merah mudanya.

"Ya ampun, kalian berdua udah cocok jadi orang tua. Semoga sehabis ini segera nyusul gendong anak, ya," celetuk Ibu Jeevika, Fabiola Ratna.

Syavaka menelan saliva, semakin gugup. Sementara Tamael, pria itu tanpa ragu menjawab, "Saya usahakan secepatnya."

Semakin membuat Syavaka rasanya ingin mati oleh kegugupan sekaligus ketakutan.

Sial, pernyataan itu adalah tanda jika mereka bisa saja segera melakukan hubungan badan supaya bisa melahirkan seorang anak. Mana mungkin Syavaka membayangkan hal memalukan itu?! Mengapa Tamael mudah sekali berbicara seperti itu?

"Saya bantukan doa." Ratna mengulas senyum senang melihat kedekatan fisik antara Tamael dan Syavaka. Tak benar-benar tahu bila mereka menikah di atas kalimat perjodohan dan balas budi.

Wajah Syavaka sudah seperti kanvas yang ketumpahan cat merah. Ia malu, jelas. Bukan hanya satu orang saja yang bisa mendengar pembicaraan ini.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Kepala wanita itu menunduk, memperhatikan bagaimana tenangnya Lajila tidur dalam gendongannya. Bayi itu terlihat nyaman, sejenak menguap yang segera ditutup oleh jari telunjuk Tamael. Mengundang Syavaka pula untuk menguap tanpa sadar, yang nyatanya Tamael pun sama, secara spontan menutup mulut istrinya. Tak seperti membekap, hanya menempelkan saja dalam jarak beberapa inci dari bibir.

Berhasil menarik atensi para orang yang masih ada di sekitar kedua pasangan tersebut sebelum suara tawa menggoda terdengar memenuhi kamar, menyebabkan tubuh Lajila bergerak pelan dalam tangisan terkejut.

"Eh? Mas Tama, Lajilanya jadi nangis!"

"Kok saya yang disalahin?"

Yahhh, sudah mulai terkuak sedikit demi sedikit perihal masa lalu. Dikit lagi bakal terkuak lebih banyak kok, nantikan yaa

28. A Meeting Across Time

"Kamu dengar, sayang? Nggak boleh berenang di kolam menuju malam lagi. Jangan lupa selalu perhatikan sekitar." Gemilang mengangkat telunjuk di depan wajah, menggoyangkan pelan ke arah putrinya yang terbaring lemah di atas sebuah ranjang.

"Iya, Mama," jawab bocah perempuan itu menggunakan nada lemah, Syavaka. Bibirnya tertekuk ke bawah hampir ingin menangis.

Tak lama kemudian, Syavaka mengerutkan dahi. Bingung. Mengapa tubuhnya terasa jauh lebih lelah? Mengapa Gemilang melemparkan kalimat yang seperti menasehati? Syavaka menoleh, melihat sebuah ruangan putih bersih dengan bau khas rumah sakit. Lagi. Mengapa dirinya berada di sini?

"Kenapa aku di sini—" terhenti, ruangan seakan memudar, kemudian berputar.

"Seharusnya kamu perhatikan anak kita waktu dia main di sana." Nada suara Ardana terdengar meninggi. Bercampur suatu emosi yang baru pertama kali Syavaka dengar.

"Aku selalu berusaha merhatiin dia, Mas. Tapi hari itu aku benar-benar lengah. Aku nggak tahu dia bisa tiba-tiba jatuh." Gemilang menjawab, nadanya gusar bercampur sedih.

Syavaka kini tidak lagi berada di rumah sakit, melainkan di depan pintu ruang kerja Ardana. Pintunya sedikit terbuka, menampakkan cahaya lampu terang dari dalam. Tubuh Syavaka menempel di dinding sebelah pintu, tidak masuk. Hanya bisa bersembunyi sembari mendengarkan.

"Tam— 'kan ikut dorong juga?" Pertanyaan Ardana terkesan menuduh.

Kerutan kembali muncul di dahi Syavaka. Tam? Ia tidak bisa mendengar lengkap nama seseorang yang diucapkan Papanya.

"Bukan, sayang. Justru dia *penolongnya*. Kalau bukan karena Tam—, Syava bisa ... " suara ringisan beserta isakan kecil keluar dari Gemilang. Ia tak sanggup melanjutkan kalimatnya, memilih menutup mulutnya menggunakan telapak tangan.

Lagi, nama seseorang yang disebutkan oleh Ardana dan Gemilang tidak terdengar lengkap. Malah terpotong secara otomotis selayaknya film yang menampakkan suatu kata tidak lolos sensor.

"Setelah ini, jangan pernah sebut nama anak laki-laki itu lagi. Jangan pernah mempertemukan mereka di mana pun itu, Gemilang."

Apa sebenarnya yang sedang dibahas oleh kedua orang tua Syavaka?

Ruangan berputar, bercampur lagi, menghasilan pecahan-pecahan mozaik di dalam iris mata Syavaka. Mengakibatkan sedikit kelimpungan karena rasa pusing yang mendera akan putaran-putaran penglihatan itu. Kini pintu ruang kerja Ardana tidak ada lagi, tergantikan oleh sebuah mobil. Kecelakaan itu.

Lagi dan lagi.

"Nggak, sayang. Kamu masih dua puluh tiga tahun, masih anak kecil di mata Mama sama Papa. Jadi tenang aja karena kami nggak akan minta kamu buat secepatnya menikah. Sebenarnya Mama kenal seseorang yang ingin dikenalin ke kamu, tapi itu terserah dari kamu pengen kenal dia sekarang atau nanti."

"Papa Awas!"

Syavaka terbangun mendadak, peluh membasahi kepala hingga setengah tubuhnya. Napasnya memburu cepat seperti dikejar-kejar hantu. Tangannya mulai gemetar. Mimpi buruk, atau lebih tepatnya kenangan buruk itu selalu berputar di pikirannya, bahkan saat tertidur.

Kapan memori itu akan terlupakan?

Entah kali keberapa ia selalu terbangun atas pengulangan tragedi

tersebut. Trauma selalu mengekangnya bahkan bila saja ia menjalani terapi beratus-ratus kali. Selayaknya siklon sebagai definisi bahwa angin ribut yang bergerak cepat mengelilingi dirinya adalah trauma masa lalu.

Seprai dan bantal menjadi basah karena keringat, membuat Syavaka mengernyit jijik oleh rasa lepek itu. Ia menarik napas panjang, mengusap wajah seraya bangun dari ranjang. Selalu saja jika hal ini terjadi, pelariannya adalah kamar di sebelahnya. Sosok fisik pria itu.

Sebelum kembali tertidur lagi di ranjang yang sama dengan Tamael, Syavaka perlu memberikan kehangatan kepada tubuhnya sendiri. Maka ia pergi menuju dapur, membuat teh hangat supaya sedikit tenang. Selama menunggu air rebus yang akan matang, pandangannya terarah kosong pada *sink*.

Siapa Tam?

Syavaka ingat dulu ketika usianya masih tujuh tahun, Ardana dan Gemilang pertama kali bercengkerama menggunakan nada yang berbeda, condong ke arah marah dan sedih, sama seperti yang ada di mimpi itu. Namun, dulu ia tidak peduli perihal apa yang dibicarakan mereka. Lalu kini, Syavaka bertanya-tanya tentang masa lalu yang sepertinya pernah dilupakan oleh dirinya sendiri.

Siapa Tam?

•••

"Mas Tama." Syavaka memanggil menggunakan nada tanpa emosi, terdengar datar. Amat biasa.

Pagi hari yang seharusnya tenang, justru terasa aneh. Sedikit berat bagi Tamael sebab ini sungguh tidak biasa jika Syavaka mengucapkan namanya menggunakan nada seperti itu. Benar-benar tidak ada emosi sama sekali. Pandangannya pun terlihat kosong mengarah kepada sepiring sarapan di atas meja. Masih ada beberapa lauk yang belum tertelan ke dalam tenggorokan wanita itu.

"Do you need something?" tanya Tamael memastikan. Menyesap kekakuan dalam dirinya dengan cara meminum air putih.

Pandangan Syavaka terangkat, menatap lekat wajah Tamael. Mencari sesuatu di sana yang dapat mengakhiri dirinya oleh sebuah jawaban pasti. Semakin membuat pria itu kebingungan atas suasana aneh itu. "Ayah kamu ... dia pernah jadi pemilik sebuah resor di Banda Neira, ya?"

Satu pertanyaan, dua bola mata yang melebar terkejut. Selama ini Tamael belum pernah bercerita perihal pekerjaan orang tuanya kepada Syavaka karena istrinya sendiri pun tidak meminta. Dan kini, bagaimana bisa wanita itu tahu bahwa Ayahnya dulu pernah menjadi pemilik sebuah resor di Banda Neira?

"Aku punya sedikit ingatan tentang resor itu. Nggak lengkap memang karena posisinya aku masih kecil, tapi aku ingat kalau keluarga aku sama aku sendiri pernah berlibur ke sana sekaligus urusan bisnis," lanjut Syavaka, kembali menunduk sementara sendok di tangannya sibuk mengaduk-aduk makanan. "Aku ingat pernah berlibur di sana, tapi aku juga ngerasa kayak ada setengah ingatan yang ... kabur." Lagi, tatapan Syavaka tertuju lekat ke arah mata Tamael.

Ia terus mencari, mencari titik atmosfer di mana pusat siklon itu akan tertuju. Di mana membentuk suatu angin yang akan membawanya menuju jawaban dari masa lalu. Namun, selayaknya angin ribut, sulit untuk mencarinya. Tak dapat menemukan jawaban hanya dari mata, lebih butuh langsung dari mulut.

Sejak Syavaka bangun dari koma, Tamael bagaikan enigma.

Pria itu terdiam, tak ada eskpresi di wajahnya meski belakang punggungnya sedikit basah karena keringat oleh suasana baru ini. Terlalu berat.

"Bilang sama aku kalau kamu itu memang anak pemilik dari resor di Banda Neira, Mas Tama."

"Kenapa kamu bertanya dan bercerita tentang hal itu?" Tamael menggenggam erat sendok di tangannya.

"Karena semalem aku mimpi."

"Mimpi tentang kecelakaan mobil lagi?"

Kepala Syavaka tidak menunjukkan gelengan maupun anggukan. "Tragedi itu muncul lagi di mimpi aku, tapi ada juga ingatan lain yang muncul dalam bentuk mimpi. Selama ini aku nggak pernah mimpi dengan alur aneh atau yang belum pernah aku alami, mimpi itu selalu kejadian yang ... pernah aku alami bertahun-tahun belakangan ini."

Jika saat ini bisa saja ada bom waktu, mungkin saat inilah bom itu akan meledak. Tamael terduduk dalam keadaan statis bagai patung yang kaku, kepalanya sedikit pusing.

"Ap—"

"Mama dan Papa berantem di dalam mimpi, itu pernah aku lihat di dunia nyata puluhan tahun lalu. Mereka ada nyebut seseorang pakai nama *Tam*." Syavaka melepas sendok dari tangannya, menghasilkan detingan seakan membunyikan sebuah lonceng semacam tanda peringatan. Lalu wanita itu bersandar malas di sandaran kursi makan. "*That was you, right?* Seseorang bernama Tam? Tama? Kalau emang itu benar sekaligus kamu juga anak dari pemilik resor di Banda Neira, itu berarti spekulasi aku benar kalau Tam adalah kamu. Apalagi Om Idan terus menerus mendukung kamu sebagai suami aku."

Suasana menjadi sunyi setelah Syavaka mengeluarkan kalimat panjang, tetapi juga terasa sesak. Hal itu membuat keduanya merasa sakit di telinga, terlampau hening malah bisa merasakan pekikan yang menyakitkan di gendang telinga. Tempat dalam suasana sunyi selalu terasa paling menyakitkan daripada keramaian bagi sebagian orang.

"Mas Tama, *I need answers right now*. Aku nggak bisa selalu jadi patung di dalam rumah yang cuman diam tanpa tahu semua kejelasan dari kehidupan ini. Aku butuh penjelasan, seenggaknya tentang masa lalu yang kurasa pernah kabur di ingatan aku sendiri." Syavaka mencondongkan tubuh, nadanya tersirat oleh permohonan.

Ia lelah berada di posisi tidak tahu apa pun tentang semua ini. Meski memang bila kenyataan pernikahan mereka ada karena bisnis, Syavaka tidak masalah karena setidaknya ia tahu mengapa mereka menikah. Namun, jika tidak ada setengah penjelasan sama sekali,

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

seperti ini, rasanya menyebalkan.

Tamael ikut melepas sendok dari tangannya, menyesap lagi air putih sebelum menghela napas panjang. "Saya udah kenal kamu dari kita masih kecil. Jelas ingatan saya bisa lebih baik sementara kamu masih sangat kecil yang di mana wajar kalau nggak ingat."

Melebar, bola mata Syavaka telah melebar oleh rasa terkejut yang berhasil membuat jantungnya berdebar cepat. "Apa?"

"We met for the first time exactly 22 years ago," lanjut Tamael. Tatapan matanya lekat ke arah raut terkejut dari istrinya. Tidak ada rasa tertarik guna menatap ke arah lain. "Pernikahan kita memang ada karena bisnis, tapi nggak sepenuhnya karena itu." Syavaka masih diam, tenggorokannya bergerak karena menelan keterkejutan. "Kita bertemu pertama kali di Serenava. Saya sebagai anak dari pemilik resor sementara kamu anak dari pemilik SenyaTech. Perusahaan Ayah kamu berjalan di ekowisata yang akan membantu bila bekerja sama ke resor kami di dekat pantai. Maka pernikahan ini setengahnya memang buat bisnis karena dulu sempat ada masalah hingga Ayah kamu menolak bekerja sama."

Syavaka masih terdiam, ini adalah saat yang tepat dirinya akan mendapatkan semua penjelasan perihal pernikahan mereka.

"Kita berteman, hanya sebentar selama tiga hari karena setelahnya kamu kembali pulang ke tempat tinggal kamu sendiri."

"Kenapa aku nggak ingat tentang per-pertemanan kita ... ?" Raut wajah Syavaka berubah bingung. Tak ada ingatan perihal masa lalu itu. Tidak ada nama Tamael sebagai teman masa kecilnya dahulu.

"Kamu masih sangat kecil, bahkan pertemuan kita cuman tiga hari, wajar kamu nggak ingat. Dan kamu pernah ..." Tamael terdiam, ia duduk secara berantakan. Terkadang membungkuk, kadang tegap. Satu kakinya menghentak pelan berkali-kali di bawah meja. Seperti seseorang yang memiliki perubahan suasana ganda. "Terjadi kecelakaan, kekurangan oksigen, yang di mana Mama kamu cerita kalau itu sempat ngaruh ke trauma. Dulu Mama kamu suruh saya biar nggak bertemu kamu lagi," ia menjeda, suaranya tercekat sesuatu.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Demi kebaikan kamu juga. Penyebab kecelakaan itu adalah tata letak taman sama kolam yang cukup rawan terjatuh kalau ada anak kecil berlarian di sana." Tamael menggenggam gelas secara kuat, jemarinya terlihat gemetar dari jarak tempat Syavaka duduk. Pria itu lalu menyesap air putih lagi, menghilangkan pahit atas situasi ini. "Kami sudah merombak tata letak taman serta kolam supaya nggak ada lagi hal seperti dulu."

Syavaka memilih mengalihkan pandangan ke arah piring, tidak sanggup menatap mata Tamael yang berkilat sedih. Tak ada air mata, hanya ada sepintas merah muda yang berkaca-kaca. Ini sungguh di luar dugaan. Ia dan Tamael pernah berteman sebentar saja kala kecil dahulu? Mengapa orang tuanya tidak menceritakan hal tersebut?

Ini benar-benar tidak disangka, dirinya ternyata sudah pernah berteman dengan *crush* masa SMA-nya sendiri?

Bila Tamael masih mengingat dirinya, mengapa ketika mereka satu sekolah dulu, dia tidak mendatangi Syavaka dan berkenalan lalu menceritakan masa lalu tersebut? Apa karena kecelakaan itu yang mengakibatkan trauma, lantas Tamael segan bercerita begitu saja? Apakah Gemilang semelarang itu mereka berdua bertemu?

"Saya minta maaf karena terlalu lama memendam ini, tapi itu bukan hanya menjadi trauma bagi kamu sama orang tua kamu aja, melainkan bagi saya juga." Syavaka bisa melihat percikan rasa takut sekaligus bersalah yang berkelebat di suara Tamael. "Kita pernah jadi teman dulu, saya senang bisa menjadi teman kamu walaupun cuman sebentar."

"Mas Tama, kamu ingat 'kan kalau kita pernah satu sekolah? Kenapa kamu nggak datengin aku buat ceritain semua itu?"

"Saya selalu nurut sama Mama kamu. Kalaupun saya mendatangi kamu, lalu berkata '**Syavaka, kita dulu pernah jadi teman di Banda Neira meski sebentar aja**' begitu? Yang ada kamu malah menatap saya pakai tatapan aneh karena saya orang asing sementara kamu di sini masih nggak ingat soal kejadian dulu."

Bibir Syavaka terkatup rapat. Bila memang dahulu Tamael mendatangi dirinya di saat ia masih tidak ingat, kemudian

mengatakan hal seperti itu, Syavaka yakin pasti akan sedikit senang karena diajak mengobrol oleh *crush*-nya sendiri, tetapi lebih jauh memiliki perasaan bingung bercampur takut akan cerita yang tidak pernah ada di ingatannya sendiri.

"Saya minta maaf sekali lagi buat kecelakaan itu. Kalau saya bisa lebih cepat menolong, pasti kamu nggak bakal mengalami itu semua." Nada suara Tamael seratus persen berisi rasa bersalah, membuat Syavaka menghela napas.

"Nggak masalah, dulu aku memang anaknya nakal, nggak bisa diam. Itu nggak sepenuhnya salah kamu," jawab Syavaka, berusaha mengulas senyum kepada Tamael.

Meski sudah mendengar kalimat itu langsung dari mulut Syavaka, Tamael masih selalu terbayang-bayang oleh masa lalu yang di mana dirinya sangat lemah, tak bisa melindungi temannya sendiri.

"Seenggaknya sekarang aku udah tahu setengah alasan kenapa kamu nikahin aku, itu berarti kamu memang udah kenal aku dari lama." Senyum kecil itu bersemayam di bibir Syavaka, senang memgetahui meski belum sepenuhnya. "Waktu itu kamu bilang kalau kamu nikahin aku karena pengen balas budi ke Mama?"

"Mama kamu orang baik. Karena saya nggak bisa melindungi kamu dulu, saya pengen balas budi dengan melindungi kamu di saat ini."

"What a kind heart you have," jawab Syavaka, senyumnya kian lebar hampir menggoda ke arah pria di hadapannya. "Ah, aku jadi penasaran, dulu kita berteman waktu kecil kayak gimana." Syavaka menghabiskan makanannya secepat mungkin, lalu melanjutkan, "Pasti dulu kita jadi teman yang menyenangkan."

Sangat menyenangkan, bahkan hingga selalu terpatri erat di ingatan Tamael. Tidak pernah hilang sampai kapan pun.

•••

"Ya ampun, cantiknya bayi ini." Syavaka membuka dan menutup wajahnya menggunakan telapak tangan seraya tersenyum lebar di hadapan anak perempuan dari pasangan Jeevika dan Maheswara.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Hari ini Syavaka dan Tamael pergi berkunjung ke rumah keluarga Maheswara, lebih tepatnya rumah tinggal Luna beserta Viera sebab Jeevika telah memiliki rumah sendiri setelah mereka menikah. Setiap beberapa bulan sekali, keluarga itu akan saling berkumpul bersama.

Ini pertama kalinya Syavaka berkumpul bersama keluarga besar Tamael di luar acara pernikahan mereka saat itu—bukan termasuk ketika mereka berada di rumah sakit setelah Jeevika melahirkan.

"Kamu sama cantiknya kayak Lajila, Syavaka," sahut Luna sembari melipat beberapa kain *bedong* milik cucunya.

Syavaka tersipu malu mendengar itu. Suara lembut Luna selalu terdengar mirip seperti suara Gemilang. "Tante Luna neneknya Lajila, jadi sama-sama cantik juga."

Suara pekikan geli dari bibir kecil bayi bernama Lajila itu mengundang gelak tawa ringan kepada Syavaka dan Luna yang memperhatikan di dekat boks bayi hingga tak lama kemudian Jeevika datang, menggendongnya menuju ruang tamu rumah besar tersebut.

Syavaka mengekori dari belakang dengan candaan ke arah Lajila yang terus saja tertawa geli sembari menggenggam kuat helaian rambut Jeevika.

"Ya ampun bayi, kamu gemesin banget." Secara gemas Syavaka meremat tangannya sendiri.

Mengundang atensi Luna sepenuhnya yang terus memperhatikan wanita itu. "Hari ini kamu kelihatan bahagia sekali, Syavaka. Tante senang melihatnya." Senyum bahagia terpancarkan dari wajah keibuannya.

Syavaka menoleh terkejut, tidak menyangka bila Luna sudah memperhatikan suasana hatinya sejak tadi. Kian malu dirinya atas perhatian penuh tersebut. "Eh, iya ... aku senang karena Mas Tama udah mulai terbuka sama aku ... jadi hari ini kerasa bahagia."

"Syukurlah kalau dia mulai terbuka sama kamu." Luna mengusap lembut bahu Syavaka, masih tetap menahan senyum tulus. "Kamu

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

mau puding? Sebentar, Tante ambilin dulu."

Sebelum bisa menolak tawaran dari Luna, wanita tua itu sudah berjalan menuju dapur, berlawanan arah dari Syavaka dan Jeevika yang ingin menuju ruang tamu. Meninggalkan rasa tidak enak hati bagi Syavaka sendiri, tetapi biarlah. Atensinya kembali pada sosok bayi kecil di kedua tangan Jeevika.

"Kamu mau gendong, Syav?" Jeevika menawarkan ketika keduanya sudah tiba di ruang tamu besar dengan karpet lembut yang tergelar lebar di sana.

"Eh? Boleh?" Tatapan keraguan terpancarkan dari Syavaka. Matanya kemudian bergulir ke arah Tamael yang sedang duduk di sofa, bercengkerama bersama Maheswara yang duduk di *single* sofa. Melihat sebelah Tamael kosong, Syavaka segera berjalan guna duduk di sana.

"Boleh kok, masih ingat 'kan cara gendongnya kayak waktu itu?" tanya Jeevika, menarik perhatikan Tamael supaya menoleh ke sebelahnya, ke arah Syavaka yang tersenyum senang. Antusias ingin menggendong Lajila lagi.

Jeevika merendahkan tubuh sementara Syavaka sudah menyusun lengan tangannya sendiri supaya bisa menggendong bayi perempuan itu. Dengan hati-hati ia menerima tubuh Lajila yang tersodorkan ke arahnya. Berat tubuh bayi itu semakin membuat jantung Syavaka berdebar senang penuh antisipasi.

Tawa geli dibarengi senyum lebar dari Lajila berhasil membuat Syavaka semakin senang, ia memeluk erat di kedua lengannya. "Sayangku, lucunya Lajila." Kepalanya mendongak, menatap Tamael yang terus memperhatikannya. "Lihat Lajila, dia daritadi ketawa mulu, lucu banget."

Tamael mengangkat tangan, menyelipkan sehelai rambut Syavaka ke belakang telinga kala melihat bahwa rambut tersebut terbang mengenai sekilas wajah Lajila. "Iya, bayi gampang ketawa."

Senyum Syavaka kian cerah, kembali memandang Lajila di gendongannya. Hangat kulit lengan Tamael tanpa sadar menempel di

kulit lengan Syavaka, menghantarkan rasa nyaman bagi keduanya.

"Udah cocok jadi Ibu," celetuk Azalaea, salah satu sepupu Tamael yang duduk melipat di atas karpet.

"Bisalah habis ini langsung *tokcer*."

"Jelek mulutnya," sahut Viera, sibuk memainkan *game* di iPad. "LAH?! Kok *obby*ku ngulang lagi?!" pekiknya selama menatap layar di tangan.

Mengundang tawa ringan pada beberapa anggota keluarga di sana. Alih-alih ikut tertawa atas perkataan dari keluarga Tamael, Syavaka justru mengulum bibir, menahan senyum lebar. Pasti wajahnya sangat merah sekarang.

Apakah ia sungguh sudah cocok menjadi seorang Ibu?

Apakah kehidupannya akan semakin berwarna setelah memiliki anak? Apakah melahirkan anak itu sakit?

Lengan hangat Tamael semakin menempel kuat di lengan tangan Syavaka. Bukan hanya kulitnya saja yang menjadi hangat, tetapi di dalam dirinya pun terasa panas. Cukup menyenangkan, sedikit ditambahkan sensasi geli merinding.

"Jangan didengerin." Bisikan serak dari Tamael amat dekat di satu telinga Syavaka, hangat.

Membuat wanita itu hanya memgangguk kaku, memilih sibuk dengan bayi di gendongannya.

Bila saja Tamael bisa secepatnya menceritakan setengah kisah hidup ini, Syavaka pasti akan selalu dilingkupi perasaan tenang seperti sekarang. Tidak seperti dulu yang selalu terasa gelisah karena tidak tahu alasan mengapa dirinya bisa menikah dengan Tamael.

Yang kenyataannya, pertemanan sekilas mereka di masa kecil sudah membuatkan jalur kepada keduanya untuk kembali bertemu di masa depan dalam ikatan status pernikahan yang semoga saja bisa selamanya hingga tua.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Bonus:

Mas Tama
kenapa kamu kayak bisa bgt gtu gendong bayi? gada tegangnya sama sekali
Saya sering gendong Viera dulu pas dia masih bayi
oohhh
Udah cocok ya saya?
cocok apa?
Cocok punya bayi sendiri
atur aja bang, abang kan panitia

-aku yang atur, tenang

29. Chicago, The Start of Us

Happy saturday, jangan lupa selalu tinggalkan jejak dalam bentuk apa pun & terima kasih banyak untuk 100k+ reads

"Mas Tama, aku pikir kayaknya mau lanjut kuliah di Chicago. Boleh?" Syavaka mendudukkan diri di sofa sebelah Tamael yang sedang menghadapi sebuah layar laptop.

Kacamata pria itu bergerak naik supaya tetap tertahan di atas hidung. Tamael akhirnya menoleh, melihat kesekian kali tubuh Syavaka dibalut sebuah pakaian berwarna merah. Tidak, itu sebuah gaun tanpa lengan, terdapat bentukan bunga di atas kedua bahunya.

"Kamu mau ke mana pakai gaun cantik itu?" Tamael memilih bertanya, bukan menjawab pertanyaan Syavaka.

"Gaun cantik? Jadi gaun ini beneran cantik, ya? Cantik banget atau cantik aja?" Syavaka merubah posisi duduk, menghadap pria itu. Bibirnya tersungging senyum lebar nan ceria.

"Semua gaun punya kamu selalu cantik." Tamael melepas kacamata, lalu menaruhnya di atas *coffee table* ruang tamu. "Kamu mau kemana?"

"Aku nggak pergi kemana-mana. Ini gaun lama, tapi baru aku pakai. Karena belum pernah aku pakai sebelumnya, jadi aku pakai aja sekarang." Syavaka memainkan bunga di salah satu bahunya.

"Cantik." Mata Tamael tidak teralihkan ke arah lain, terus terarah pada rambut, wajah, hingga tubuh bawah Syavaka. Kulit tubuh wanita itu yang condong ke warna *ivory* membuatnya selalu cocok bila mengenakan gaun berwarna merah atau marun.

"Gaunnya emang cantik banget, ya. Aku bakal jadiin gaun ini sebagai favorit."

"Maksud saya, kamunya," sela Tamael, kembali menghadap ke arah layar laptop. Berusaha menyembunyikan kedutan di sudut bibir yang nampak ingin tersenyum, beserta rasa hangat di wajahnya karena mulai berani secara terang-terangan memuji bagaimana elok-nya sang istri.

"Maksudnya?" Kerutan halus kini berada di dahi Syavaka. Apakah ia salah dengar?

"Kamu juga cantik, bukan cuman gaunnya aja." Tamael masih terlihat sibuk menatap layar laptop alih-alih menunjukkan sedikit rona merah di pipinya yang mulai menjalar tidak sadar, tanpa sepengetahuan bahwa Syavaka telah mengulum bibir supaya tak memekik senang karena dipuji oleh pria yang nyatanya sudah ia kagumi dari masa sekolah hingga bisa menjadi suami di masa kini.

"Makasih," cicit malu wanita itu berkata. Duduk dalam perasaan canggung, hanya ada suara detingan jam di dinding. Terlalu sunyi yang membuat Syavaka tidak suka oleh hal seperti itu. "Jadi, gimana soal aku yang lanjut kuliah di Chicago?"

Tamael menghela napas. Dalam lubuk hati terdalam, ingin dirinya berkata kepada Syavaka untuk lebih baik kuliah di negara ini saja. Tidak pergi jauh dari sisinya. Namun, mana mungkin ia bisa menolak atau mengekang keinginan wanita itu? Meski ia sendiri merasa sudah mulai terbuka serta cukup dekat dengan Syavaka, menolak suatu keinginan dari istrinya terasa sangat salah.

"Kamu mau ambil apa?" Tamael menoleh, melihat wajah Syavaka yang sedikit memerah. Memang, hawa hari ini terasa gersang meski kipas angin di ruang tamu sudah berputar berkali-kali. Pasti karena hal itulah Syavaka memerah.

"Aku ... mungkin prodi bisnis? Aku belum tahu mau nerusin atau nggak, tapi seenggaknya aku mau mempelajari ilmunya sedikit demi sedikit dulu."

"Saya nggak bakal tanya kamu tentang sanggup atau enggaknya di

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

prodi itu. Tapi buat kuliah di tempat yang jauh dari rumah ini, apa kamu sanggup?"

Syavaka memainkan keliman gaun cantiknya. Tiba-tiba merasa gelisah. Sejak lama, ia pun selalu gelisah bila sudah mengingat perihal bisnis milik keluarga sendiri. Jika salah memilih langkah, bukan dirinya saja yang rugi, akan ada pihak lain juga. Harus selalu memikirkan matang-matang tanpa mengedepankan sebuah impulsivitas. "Mas Tama, kamu bakal sedih nggak kalau aku jauh dari rumah ini?"

"Jelas saya bakal sedih, rumah ini bisa jadi sepi lagi." Tanpa malu atau bahkan tersendat Tamael menjawab mantap. Jujur.

Menghantarkan perasaan hangat bukan kepada dalam diri Syavaka saja, tetapi seluruh kulit tubuhnya juga. Kepala wanita itu menunduk, menahan senyum sembari meremas kuat keliman gaunnya. "Aku—"

"Gimana kalau kita pergi ke Chicago buat berlibur terlebih dahulu? Kita bisa coba jalan-jalan, sebagai permulaan selagi kamu berpikir mantap buat tetap kuliah di sana atau nggak."

Sontak kepala Syavaka segera terangkat, matanya terbelalak terkejut. "Berlibur? Tapi kamu 'kan sibuk kerja?"

"Saya pemiliknya, bisa mengambil waktu berlibur bebas. Gimana? Mau liburan bareng saya ke Chicago?"

Berlibur ke Chicago bersama Tamael? Pria yang sudah ia kagumi sejak masa SMA? Kenapa tidak? "Aku mau! Aku mau banget ke sana, Mas Tama!"

Melihat keantusiasan dari Syavaka, berhasil membuat Tamael menarik senyum, ikut merasa senang. "Baiklah, saya pesan tiket pesawatnya. Kita bisa berangkat besok?"

Kepala Syavaka mengangguk berkali-kali, terlampau bahagia terhadap berita ini. Sangat tidak sabar ingin berlibur berdua saja dengan Tamael di negara yang ia sukai sejak lama. Negara dan orang yang amat ia dambakan sejak lama, sungguh combo paling baik di

tahun ini bagi Syavaka.

Wanita itu bangkit dari sofa, secepat kilat mengecup singkat satu pipi Tamael sebelum berusaha berjalan cepat memasuki kamar sendiri. Tak mau tahu bagaimana respons dari pria itu. Alih-alih mengejar Syavaka karena berani mengecupnya setiba-tiba itu, Tamael memilih menunduk sementara satu telapak tangannya masih terus menyentuh pipi di mana menjadi tempat kecupan itu terjadi.

"Awas aja kamu," monolog Tamael seorang diri bersama mata terarah pada lorong menuju kamar.

•••

Chicago termasuk dalam kota terbesar di bagian Amerika Serikat Illinois. Syavaka mencantumkan julukan Chi-Town kepada Chicago ketika usianya menginjak remaja. Semakin banyak rasa sukanya terhadap negara itu, semakin banyak pula pencaharian tentang negara tersebut. Seperti sisi gelapnya tentang Chicago yang dikenal karena para *boss* organisasi kejahatan di sana.

Namun, melihat fakta bila memang kota itu sempat memiliki sisi buruk yang cukup gelap, tak mengubah perasaan Syavaka untuk tidak menyukai negara tersebut.

Sisi terang dari Chicago yang terpatri erat dalam benak Syavaka adalah bahwa negara tersebut memiliki julukan 'kota di taman' tempat di mana menyimpan banyak tanaman hijau yang baik di segala arah. Lincoln Park termasuk dalam tempat yang membuat Syavaka semakin menyukai kota tersebut.

Ketika usianya masih kecil, kali pertama datang ke Chicago, berlibur di Navy Pier dan Lincoln Park adalah tempat memukau kepada bocah kecil seperti Syavaka.

Dan kini, kali kedua ia menginjak tanah Chicago saat usianya sudah kepala dua. Membuatnya kembali terpukau akan kekaguman. Bukan hanya karena kakinya tengah menginjak rumput hijau di Lincoln Park saja, melainkan karena di sebelahnya terdapat sosok pria yang pernah ia dambakan semasa sekolah.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Ada satu restoran Spanyol terkenal dengan *review* tinggi yang masih Syavaka ingat pernah datangi ke sana, itu berada dekat dari Lincoln Park. Berdiri di jalan utama Halsted, jelas pula dari sana restoran tersebut telah populer di mata para lokal maupun turis. Karena hal tersebut, sudah pasti di jam berapa pun itu, bila datang makan ke sana tanpa reservasi, akan sulit mendapatkan kursi. Jadi, Syavaka akan mencoret nama restoran itu dari kunjungan hari ini karena ia akan mencoba ke tempat makan lain sembari berkelana bersama Tamael meski sejujurnya ia ingin sekali mencicipi menu apetizer *lacuesta blanco,* dilanjut hidangan *beef tenderloin toro*.

Tak ayal mengapa Chicago disebut kota berangin karena hari ini pun anginnya cukup kencang. Tidak terlalu dingin, tetapi jika ada Tamael di sisinya, rasanya menjadi hangat. Kedua lengan mereka saling bersentuhan, tidak ada jarak sama sekali sembari pandangan keduanya menatap lekat orang-orang di sekitar yang sama juga sedang berlibur di taman tersebut.

"Kamu udah lapar?" Tamael akhirnya menoleh setelah puas memandangi burung yang terbang bebas di atas *north pond*. Di sekitarnya, mulai banyak menawarkan pemandangan dari kegiatan seru seperti lapangan bisbol dan softball. Terdapat pula taman skate juga tempat untuk memanah.

Lincoln Park membentang dari Grand Avenue di selatan hingga dekat Ardmore Avenue di utara. Ada banyak museum dan kebun binatang terletak di dekat taman tersebut. Ini alasan mengapa Lincoln Park termasuk taman kota kedua yang banyak dikunjungi di Amerika Serikat setelah Central Park di New York City.

Suara teriakan anak kecil yang sedang bermain sembari berlarian menjadi latar belakang antara keduanya. Terasa nyaman, cukup menenangkan.

"Kamu sendiri udah lapar?" Syavaka balik bertanya.

"Hm, sedikit? Tenggorokan saya cukup kering, butuh teh setelah penerbangan kita dari Indonesia ke sini. Gimana sama kamu?" Tamael menyelipkan sehelai rambut cokelat gelap Syavaka ke belakang telinga. Angin kini bertambah sedikit kencang, bukan hanya menerbangkan rambut wanita itu saja, melainkan Tamael juga.

"Um, Chicago punya *deep dish pizza* yang enak. Kita makan pizza dulu? Terus jalan-jalan sebentar di Clark Street, gimana? Mau nggak ke Lou Malnati's? Aku baca-baca sih mereka *patio seating available,* kan enak duduk di situ."

"Ide bagus. Setelahnya kita istirahat dulu di hotel, terus malamnya cari makan lagi?"

Bibir Syavaka menyungging senyum lebar hingga menunjukkan gigi kelincinya. Kembali helaiannya terbang mengudara karena angin. "Oke!"

"Ayo kita pergi ke sana." Tamael membalik tubuh. "Pegang tangan saya biar kamu nggak terbang karena anginnya makin kencang." Satu tangannya terulur ke hadapan Syavaka.

Wanita itu kebingungan, butuh waktu setidaknya lima detik merespons perkataan Tamael barusan. "Kamu pikir aku sekurus itu?!" Tanpa sadar nadanya sedikit naik, membuat beberapa orang di sekitar menoleh sekilas hingga Syavaka segera menutup mulutnya sendiri seraya menepis uluran tangan Tamael dalam perasaan kesal.

Mengundang gelak tawa ringan dari mulut pria itu. Rambut hitamnya yang sudah dipotong rapi, kini ikut terbang menutupi dahi. "Kota ini luas, saya takut kamu hilang saking kecilnya. Jadi pegang tangan saya." Tidak menunggu tanggapan dari Syavaka, Tamael segera meraih tangan istrinya— menggenggamnya lembut. Tidak membiarkannya terlepas seraya berjalan keluar dari Lincoln Park.

Syavaka mendengkus kesal, tetapi sudut bibirnya menyeringai senang. Kakinya berjalan di sebelah Tamael, kedua tangan mereka saling tergenggam erat.

•••

Deep dish pizza, beda dengan pizza di Italia yang rotinya tipis, Chicago pizza justru sangat tebal, mirip seperti pie. *Deep dish pizza* pertama kali diciptakan oleh Pizzeria Uno, sebuah restoran di Chicago yang sudah menjadi jaringan restoran nasional. Para wisatawan yang datang ke sana pasti akan mencoba pizza itu setidaknya satu kali dalam hidup.

Dulu Syavaka belum sempat mencicipi makanan itu karena orang tuanya melarang. Tetapi kini, ia bebas ingin makan apa pun apalagi pizza. Melihat Tamael yang hanya memesan seporsi untuk mereka, membuatnya tahu jika memang pizza itu akan berukuran cukup besar. Sangat cukup bila ingin dimakan oleh dua orang saja.

"Di mana kunciran kamu?" tanya Tamael tiba-tiba. Menaruh sebotol *pure leaf unsweetened iced tea* yang baru saja ia sesap.

Syavaka menggeser kursi sedikit mendekati Tamael sebab keduanya memilih duduk di kursi sepasang meja makan *outdoor*. Terlalu berisik akan pejalan kaki juga pelanggan lain. "Apa?"

"Kunciran kamu." Tamael menarik kursi duduk Syavaka supaya bergeser menempel dengan kursinya.

Syavaka membuka *sling bag* putihnya, mengobrak-abrik isi hingga mengeluarkan satu kuciran hitam. "Kunciran?"

"Come here." Tamael meraih kunciran tersebut. "Sebentar, kamu hadap depan dulu." Lagi-lagi menggerakkan kursi duduk Syavaka secara mudah supaya berpindah posisi membelakanginya.

"Kamu mau ngapain, Mas Tama?" Syavaka menoleh sedikit. Pandangannya hanya bisa melihat para pejalan kaki beserta jalan raya karena kini ia sedang membelakangi pria itu.

"*While we wait for the food, let me braid your hair*. Anginnya kencang, rambut kamu panjang sekaligus tebal. Biar nggak ganggu kamu waktu makan." Tamael menyisirkan rambut legam Syavaka menggunakan jari-jarinya secara lembut.

"You can braid hair?" Kepalanya kembali menghadap lurus, membiarkan jari-jari kasar penuh letih milik Tamael berada di rambutnya.

"Saya punya sepupu perempuan kalau kamu lupa. Si kembar itu dulu kecil selalu manja, suka minta saya kepangin rambut kusut mereka. Jadi karena itu saya terlatih buat kepang rambut seseorang."

Mulut Syavaka terbuka, terpukau meski Tamael tak dapat melihatnya. "Oh, *wow*. Ternyata pria kayak kamu bisa kepang rambut

cewek." Kini ia bisa merasakan selembut apa jemari Tamael bergerak di rambutnya. "Aku aja dari kecil nggak bisa kepang rambut sendiri."

Tamael memulai mengepang rambut Syavaka. Memisahkan tiga helai, menyatukannya dalam bentuk melingkar saling silang bertabrakan. "Sebelum saya mulai bisa kepang rambut si kembar, dulu kecil saya suka coba-coba kepang rambut Mika."

"Siapa Mika?" Ingin rasanya Syavaka menoleh guna melihat raut wajah Tamael, tetapi ia tahan. "Teman kamu? Mantan HTS? Atau .... ?"

"Turns out you have a lot of questions in that beautiful mind of yours." Kulit telunjuk Tamael menjentik pelan di tengkuk Syavaka, membuat wanita itu berjengkit kecil akan sensasi geli bercampur aneh tersebut. "Mika itu kuda saya."

"Kuda?!"

"Dulu kecil saya pernah pelihara satu kuda. Dia hewan yang menyenangkan. Cuman karena ternyata *horse caretaker* waktu itu bermasalah, apalagi saya kurang banget soal pemahaman terhadap kehidupan dan kesehatan tentang kuda, makanya kesehatan dia mulai menurun. Selama saya punya Mika, saya selalu coba kepang rambutnya yang waktu itu cukup panjang." Tamael menyelesaikan kepangan di rambut Syavaka, mengakhirinya menggunakan kunciran hitam. "Sudah selesai." Ia lalu menggeser, merubah kursi duduk Syavaka lagi secara mudah.

"Aku baru tahu kamu pernah pelihara kuda? Ternyata banyak hal yang nggak aku tahu tentang kamu sementara kamu kayaknya punya banyak hal yang diketahui tentang aku." Syavaka menyesap sebotol *aquafina*, menghilangkan perasaan aneh ketika kulit tengkuknya dijentik oleh telunjuk Tamael beberapa saat lalu.

"Saya pernah cerita tentang Mika ke kamu waktu kita masih kecil."

Seorang pramusaji datang membawa nampan besar yang di atasnya terdapat satu *deep dish margherita pesto pizza* berbentuk pie cukup besar. Aroma sedikit pedas dan manis dari keju beserta tomat Lou yang diberi mozzarella itu mengundang bunyi gemuruh di perut

Syavaka. Sang *waitress* menaruhnya di meja, memotongnya menjadi enam bagian, lalu pergi dengan senyuman kecil.

Tanpa menunggu lama lagi Syavaka segera memindahkan ke piring kecil, lalu memotong kecil supaya bisa ditelan tenggorokan. Rasanya nikmat, menyegarkan. Kulit pizzanya terasa lembut. Kepingan mozzarella telah meleleh di atas lidahnya. Tak disangka bisa ada lapisan sosis utuh di dalamnya.

"Pelan-pelan aja." Tamael mengusap noda saus di sudut bibir Syavaka sembari bersiap memakan bagiannya tersendiri karena merasa ikut kelaparan.

"Aku jadi penasaran waktu pertemuan kita dulu kecil, apa aja yang udah aku ceritain ke kamu. Sama apa aja yang udah kamu ceritain ke aku," ujar Syavaka setelah berhasil menghabiskan satu potongan pizza.

"Ada banyak, *I'll explain everything later*."

"Apa kamu juga punya foto kita dulu kecil? Atau seenggaknya Mama aku mungkin pernah foto kita berdua?"

Gerakan tangan Tamael yang ingin menyuap sisa pizza terhenti di udara. Foto? Ia tidak memilikinya. "Saya nggak tahu, tapi bagi saya, kita nggak punya foto saat itu." Tetapi video? Ya, ia memilikinya. Video di mana awal dimulainya semua kehidupan ini terjadi. Video yang membuat Tamael masih terbelenggu oleh sebuah trauma dari masa lalu.

"Okay ... " Syavaka membiarkan, kembali meraih satu bagian pizza lagi. Namun, sebelum memakannya, ia mengeluarkan ponsel karena ingin memotret pizza di atas piring putih tersebut. Beserta jepretan ke arah trotoar pejalan kaki, jalan raya, tampilan depan dari Lou Malnati's, dan Tamael. Tanpa malu sebab terdengar suara jepretan sejak tadi, Syavaka terus mengarahkan kameranya ke arah sang suami.

"Jangan foto saya." Akhirnya Tamael mengeluarkan keluhan. Tak terlalu suka oleh jepretan kamera yang mengarah ke dirinya.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Kenapa? Kamu cakep di kamera aku." Tubuh wanita itu bahkan berposisi miring, hampir menempel ke sisi meja sebab ia ingin memotret sosok Tamael yang satu *frame* oleh tampilan depan Lou Malnati's.

"Syavaka, udah." Tamael menggerakkan tangan supaya bisa menutupi kamera wanita itu yang tak mau berhenti memotret, bahkan benda pipih itu sempat maju nendekati hidungnya, mengakibatkan tawa renyah dari Syavaka karena merasa senang bisa mengusili Tamael.

Ternyata begini rasanya bisa mengenal dekat dengan sosok Tamael, pria itu terasa enak untuk dijahili. Apalagi ketika melihatnya yang berusaha menahan ekspresi jengkel supaya Syavaka tak berpikir bahwa ia tengah marah.

Yah, lihat saja, semua keusilan ini akan dibalas secepatnya oleh Tamael.

•••

"Syava, ini." Tamael menyerahkan seperangkat alat mandi milik Syavaka yang sempat tersimpan di koper miliknya.

Waktu kini bergulir menuju jam malam. Seusai berjalan-jalan di Clark Street, Lincoln Park, dan makan *deep dish pizza*, mereka perlu kembali ke hotel. Sejenak beristirahat, lalu mandi. Masih ada dua hari lagi, keduanya akan menggunakan waktu itu sebaik mungkin guna mengenal banyak hal perihal Chicago. Kota yang disukai Syavaka, serta kota yang pernah menjadi tempat singgah Tamael selama setahun sebagai pencari pengalaman pendidikan.

"Kamu mau mandi duluan, Mas Tama?" Syavaka bertanya seraya merapikan pakaiannya di lemari hotel.

"Kamu duluan aja, saya bisa nunggu."

"Kenapa nggak barengan aja," gumam Syavaka pelan tanpa sadar, tetapi masih bisa didengar oleh Tamael.

"Apa?" Tamael terkejut, berjalan mendekati Syavaka hingga wanita itu juga terkesiap kaget.

"Apa?!" Nadanya naik, wajahnya memerah. Apa memangnya yang sempat ia katakan tadi hingga raut wajah Tamael seterkejut itu?!

"Kamu tadi bilang—"

"Bukan apa-apa! Itu maksudnya, maksudnya ... kita barengan makan malamnya nanti! Gitu maksud aku!"

Tamael masih menampilkan ekspresi terkejut, tetapi dahinya ikut mengernyit. "Kita memang makan malamnya barengan 'kan?"

Buyar sudah pikiran Syavaka. Ia tidak tahu harus berpikir atau mengatakan apa. Wajahnya merah, ada kepucatan di bibir karena malu. Segera ia meraih paksa tas berisi alat mandi miliknya dari tangan Tamael, lalu pergi ke kamar mandi. Menutup kuat pintu ruangan sekaligus menguncinya rapat. Membiarkan dirinya merosot ke lantai dalam lautan malu yang membara.

"Dasar malu-maluin! Mulut lebih cepet dari otak," geram Syavaka kepada dirinya sendiri. Mengubur dalam-dalam wajahnya ke lengan tangannya sendiri.

Sementara Tamael, ia hanya bisa mematung di sana. Tidak tahu apakah yang salah dengar adalah dirinya atau Syavaka yang salah ucap. Kepala pria itu menunduk, tangannya menumpu di meja dekat lemari, tengkuk serta ubun-ubunnya terasa panas entah karena apa. Meraih sebotol air yang disediakan oleh hotel, Tamael menyesapnya cepat, menghilangkan perasaan aneh tersebut.

Semoga saja ia hanya salah dengar.

•••

Mengenakan *janelle waterproof coat* di tubuh Syavaka sementara *lined jacket* bagi Tamael, keduanya sudah siap berjalan di malam hari mencari makan di Chicago.

Keadaan terasa cukup berubah menjadi canggung saat ini akibat kejadian beberapa jam lalu. Entah siapa yang salah, Tamael si pendengar salah atau Syavaka si bodoh karena mulut lebih cepat daripada otak. Syavaka tidak bermaksud mengajak mandi bersama Tamael, benar-benar hanya spontan saja berkata seperti itu karena ia

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

pikir Tamael memang ingin secepatnya mandi.

Namun, memang dirinya itu cukup bodoh karena suaranya lebih cepat daripada logika. Ia harus menahan diri mulai sekarang supaya tidak berbicara sembarangan lagi.

"Kamu udah siap?" Tamael membukakan pintu kamar hotel kepada Syavaka.

"Ya! Ya ... ya siap." Syavaka mengulum bibir erat. Tidak mau lagi memperbanyak omong atau kejadian sebelumnya akan terulang lagi.

Tamael mengangguk, ikut keluar melewati pintu kamar sebelum menutupnya di belakang tubuh. Keduanya berjalan menuju lift supaya bisa turun ke *lobby,* lalu keluar dari gedung hotel itu. Hotel mereka berada di North Michigan Avenue, dekat dari Lincoln Park, distrik perbelanjaan, serta restoran.

Siang hari saja angin sudah cukup kencang, sudah diduga pula di malam hari ini anginnya semakin kuat. Untungnya Syavaka dan Tamael sudah siap sedia memakai jaket, melindungi tubuh mereka masing-masing dari embusan angin malam.

"Where do we want to eat?" tanya Syavaka. Kepalanya menoleh ke sekitar, ke arah gedung-gedung tinggi, jalan raya, juga para pejalan kaki lain.

"Saya udah reservasi di Remington's. Kamu mau makan apa di sana? Atau mau cari tempat lain? Di sini lumayan ada banyak restoran." Keduanya berhenti berjalan, sedikit melipir ke dekat bangunan guna melihat-lihat sekitar.

"Aku mau makan apa aja." Syavaka memasukkan kedua tangannya ke dalam saku *coat.*

"Kita makan di sini aja, nggak apa-apa? Hawanya makin dingin." Tamael membawa Syavaka menuju sebuah gedung *luxury* yang masih berada di Michigan Ave, berkawasan di Millennium Park. Sebuah restoran yang menyajikan *american grill*, salad, *steak*, dan hidangan laut segar.

"Aku ikut aja." Syavaka mengikuti Tamael masuk ke dalam gedung.

Karena sudah melakukan reservasi sesaat menunggu Syavaka mandi beberapa jam lalu, seorang *hostess* menuntun mereka menuju meja sepasang kursi makan dekat jendela. Bisa sekalian memandangi langit malam, gedung pencakar langit lainnya, jalan raya, serta pejalan kaki yang kian ramai di luar sana.

"Apa yang kamu pesan?" tanya Syavaka seraya melihat menu secara *online* dari website resmi restoran bagian 'menus' di layar ponselnya.

"Apa yang kamu pesan?" Tamael malah bertanya balik. Ia bisa mendapatkan satu lembaran kertas berisi menu yang entah sejak kapan telah diberikan kepadanya, Syavaka tidak terlalu memperhatikan.

"Aku nanya kamu duluan, Mas Tama." Wajah Syavaka mengernyit. Setengah mati menahan diri guna bersikap sedikit tegas, menutupi perasaan malunya tentang kejadian sebelum ini.

Tamael menatap menu, membacanya. Seorang *waiter* datang mencatat pesanan mereka. *"One short rib fettuccine and best day brewing non-alcoholic."* Pandangan Tamael terarah pada Syavaka. *"How about you?"*

Syavaka membaca lamat-lamat menu yang sudah pindah ke tangannya sendiri. Wajahnya sedikit mengerut selama membaca. *"Can I get one The Remington and the same drink as mentioned earlier?"*

Sang *waiter* tersenyum selaras oleh anggukan kepala atas keinginan pesanan dari mereka sebelum melenggang pergi menuju dapur.

"Jadi hari kedua besok, kamu mau kita jalan-jalan di mana lagi?" Tamael bertanya, menaruh satu lengannya di atas meja.

"Gimana kalau tunjukin aku sekolah kamu dulu waktu jadi pertukaran pelajar di sini? Aku mau mengenal banyak hal tentang kamu," jawab Syavaka mantap, tidak ada rasa malu lagi. Entah kemana rasa itu telah hilang, kini tergantikan oleh gemuruh lapar dalam perut.

"Mengenal saya? Tentu." Tamael mengangguk, tidak masalah menuruti itu. "Tapi sekolahnya berjarak cukup jauh dari sini. Kita

nggak bisa cuman berjalan kaki."

"Apa sekolah kamu dulu bisa diakses lewat *L station*?"

Tamael terlihat sedang berpikir, lalu kepalanya mengangguk pelan. "Ya, bisa."

"Kalau gitu besok kita jalan-jalan ke sana naik kereta aja." Syavaka bertepuk tangan puas.

"Kamu nggak mau langsung naik taksi aja ke sana?"

Syavaka menggeleng. "Jalan-jalan di Chicago tanpa jalan kaki atau naik transum rasanya kayak ada yang kurang. Sementara kalau di Indonesia, kita udah tahu seberapa lelah dan pengapnya bepergian naik transum yang di mana kurang banyak juga trotoar di sana. Jadi lebih baik selama di sini, manfaatin aja kaki kita buat jalan."

Seringai tipis terbit di sudut bibir Tamael. "Kamu benar-benar sesuka itu sama kota ini."

"Aku orang yang kalau udah suka sesuatu, bakal terus menyukai sesuatu itu. Nggak akan pernah lupa atau bahkan tergantikan secara cepat." *Apalagi tentang kamu*. Lanjutan itu hanya bisa dikatakan dalam hati. Tidak benar-benar bisa mengatakannya secara langsung saat ini juga atau semua ketenangan ini akan lenyap.

Day 1 jalan-jalan di Chicago, masih ada hari besok. Siap-siap karena mereka akan semakin intim seperti yang pernah aku spoiler-kan di story ig dari lama□□□

30. The Little Bunny

Tak mengira kita sudah di part 30, terima kasih sudah mengikuti ILYIS hingga bisa ada di jalan cerita seperti ini!

Mari kita mulai yang manis-manis dulu sebelum ke bagian pedas.

"Kita bisa turun di Berwyn, hampir tiga puluh empat menit jalan kaki sama naik *L station* dari sini ke sana. Setelahnya kita naik taksi aja karena lumayan kalau jalan kaki lagi dari Berwyn itu." Tamael mengatakan seraya membaca rute kereta. Meski pernah tinggal serta menggunakan transum Chicago, wajar bila ia sedikit lupa karena itu sudah bertahun-tahun yang lalu.

Kepala pria itu menunduk, kacamata baca tergantung di hidung mancungnya. Melihat bergantian antara rute kereta dari papan *L Station* dan *maps* dari ponsel. Mereka sempat berjalan kaki selama sembilan menit dari hotel menuju Grand Station yang terletak di West Grand Avenue, akan mengarahkan mereka menuju Berwyn. Jalur tempuhan keduanya berada pada *red line* dari CTA, termasuk jalur tersibuk di setiap hari kerja. Apalagi Syavaka dan Tamael berlibur bukan di hari *weekend*.

"Mas Tama." Syavaka memepetkan tubuh mendekati Tamael. Tangannya menggenggam erat tangan pria itu. Matanya takut-takut melirik dua pria berpakaian compang-camping yang berjalan gontai di stasiun tersebut.

Meski Amerika, beberapa stasiun memiliki orang-orang tanpa rumah yang menjadikan stasiun sebagai tempat bernaung mereka sejenak. Misal ada cuaca buruk, mereka akan semakin marak guna menjadikan stasiun sebagai tempat mereka tinggal. Itu pun hanya beberapa, dan bahkan tidak permanen. Namun tetap saja, ada yang

bisa memgganggu kenyaman yang lain, ada pula yang tidak. Kita harus tetap berjaga-jaga.

"Ayo, keretanya dikit lagi." Tamael membalas genggaman tangan Syavaka, menariknya menuju tepi rel sembari menunggu kereta datang.

"Sekolah yang sempat kamu sebut, itu sekolah kamu dulu?" tanya Syavaka selagi menunggu kedatangan kereta tujuan mereka.

"Ya, itu termasuk sekolah yang bagus di Chicago. Rumah *host family* saya juga nggak jauh dari sana."

"Kamu sering naik transum selama di sini?"

Tamael menunduk, melihat Syavaka tengah menendang-nendang udara menggunakan kaki jenjangnya yang terbalut oleh celana *cutbray* berwarna abu-abu. "Cuman beberapa kali buat pergi beli perlengkapan sekolah atau ke perpustakaan kota."

Syavaka mengangguk, mengeratkan tali *sling bag* putihnya di bahu. Tubuhnya kini terbalutkan dalaman kaos putih dengan *mocha hodded jacket*. Meski jam menunjukkan pukul sebelas siang, angin terasa sedikit dingin, tetapi sejuk.

"Kita bisa kalau datang berkunjung ke rumah *host family* kamu?" Kepala wanita itu mendongak, kedipan polos tertera jelas di matanya.

"Saya ragu kita bisa ke sana. Saya udah nggak pernah berkomunikasi lagi sama mereka sejak ... lebih dari lima tahun, mungkin? Jadi agak kurang enak kalau tiba-tiba datang ke sana."

"Oh..." Syavaka mengayunkan tangannya sendiri dan tangan Tamael secara antusias. "Nggak sabar lihat sekolah lama kamu." Kereta tujuan mereka tiba. Pintunya terbuka serempak, lalu keduanya masuk. Di dalam bisa dikatakan ramai, tetapi tidak penuh sesak, berakhir Syavaka dan Tamael duduk di dekat pintu saling bersebelahan.

Akan ada sebelas perhentian selama dua puluh menit lebih. Mereka akan melewati Fullerton Station, di mana itu bisa mengarah pada restoran Spanyol yang sejujurnya ingin sekali Syavaka datangi hari

© Perpustakaan.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

ini. Namun, mengingat keduanya baru bergerak jalan di pukul sebelas siang, dan entah akan benar-benar selesai pukul berapa dari sekolah Tamael dulu, Syavaka sepertinya harus membuang pikiran mampir ke restoran tersebut. Memilih lebih baik ke Navy Pier saja sebab ingin menghabiskan banyak waktu di sana bersama suami.

"Kamu masih berkomunikasi sama teman kamu yang di sini?" tanya Syavaka di sela perjalanan mereka.

Tamael mengingat kembali kejadian lampau. Menjadi pertukaran pelajar bukan hanya bisa pergi ke luar negeri atau berteman dengan orang-orang lokal di sana. Ia pergi, bersekolah di Chicago memang ingin menuntut ilmu. Ia juga tergiur mencari suasana baru. Atau lebih tepatnya, ia ingin mencoba tinggal jauh dari kedua orang tuanya. Meski hanya setahun, ia bisa mendapatkan jawaban secara nyata bahwa ia sangat nyaman bila tidak melihat wajah kedua orang tuanya.

Mereka bisa dibilang orang tua yang cukup baik, masih cukup, belum sepenuhnya. Tamael tak pernah paham mengapa ibu dan ayahnya selalu mudah bermain tangan bila ia hanya melakukan kesalahan sekecil biji isi jeruk. Mudah menaikkan nada bicara bila ia hanya sekadar meminta untuk tidak belajar sehari saja. Padahal ia masihlah seorang anak, tetapi mereka benar-benar sangat keras guna mendidik putranya menjadi anak yang harus berguna sekaligus pintar di masa depan.

Maka bertepatan dengan meninggalnya Laras dan Sagema karena kecelakaan pesawat sesaat pergi ingin mengurusi bisnis, tak benar-benar bisa membuat Tamael terpuruk sedih berkepanjangan. Ia justru menemukan satu perasaan yang tak pernah ia sadari sudah ia miliki setelah kedua orang tuanya meninggal, yakni kebebasan.

"Nggak. Teman dekat saya dulu cuman tiga. Memang mereka semua orangnya baik, tapi saya sulit mengimbangi energi mereka. Makanya cuman punya tiga teman dekat aja."

Syavaka meneliti lekat wajah Tamael, mencari sesuatu yang tidak pria itu pahami. Tamael tampan, rahangnya bagai pahatan baik, alisnya tebal, hidungnya mancung. Apalagi menggunakan kacamata seperti itu, justru semakin membuatnya terlihat tampan. Yang berada

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No 1 di Indonesia

di ingatan Syavaka hanyalah wajah muda Tamael dulu, tidak dengan yang dewasa seperti kini.

"Ada apa di wajah saya?" tanya Tamael pada akhirnya.

"You look just like I remember."

"Kamu ingat semua kenangan tentang masa kecil kita?"

Sudut bibir Syavaka berkedut, menahan senyum lebar. "Terkadang yang diingat nggak harus selalu tentang masa kecil kita."

•••

"Ini swasta atau negeri?" Syavaka memandang gedung besar menjulang tinggi di hadapannya menggunakan tatapan berbinar. Lapangan hijau luas terlihat di depan sana yang tersembunyi di balik pagar kawat abu-abu pendek sebatas perut orang dewasa. Dua tangga dari bawah yang menuju pintu masuk gedung terlihat dilapisi semen sementara sisa ke atasnya menggunakan kayu cerah.

"Ini swasta," jawab Tamael. Satu tangannya tetap menggenggam tangan Syavaka sementara tangan lainnya masuk ke dalam saku celana.

Segelintir anak sekolah terlihat keluar-masuk gedung mulai dari membawa tas hingga tidak. Entah apa yang mereka lakukan di jam seperti ini, Syavaka tak terlalu tahu sistem pembelajaran mereka. Apakah sama seperti di Indonesia, istirahat pukul dua belas siang? Bahkan bertumpuk-tumpuk buku sudah bisa terlihat dari tas gendong di pundak masing-masing.

"Susah nggak tesnya?" tanya Syavaka setelah keduanya sudah cukup lama memandangi gedung itu, kini berjalan menuju kafe di dekat sana. Sekadar minum dan makan ringan.

"Lumayan mudah menurut saya. Kamu bisa direkomendasiin buat ikut *exchange*, itu pun nilai harus selalu bagus. Kalau bisa, ikutserta lomba internasional biar lebih mudah lagi."

Keduanya memilih duduk di kursi luar, didampingi angin bersama cuaca sejuk khas Hanyacome | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

orang-orang yang sibuk berjalan ke sana ke mari.

"Apa aja persyaratannya?"

"Nilai pelajaran yang bagus. Nilai bahasa inggris, kalau bisa punya sertifikat TOEFL. Punya sertif perlombaan. Ikut wawancara, juga ada *medical check-up*."

"Terdengar rumit." Syavaka memutar kedua bola mata. Merasa sudah malas hanya mendengar persyaratan tersebut.

Tamael tersenyum geli, menyesap kopi yang terasa hangat di tenggorokan. "Kamu juga bakal menghadapi kehidupan rumit lebih dari itu kalau memilih kuliah di sini."

"Nggak masalah!" Syavaka berubah secepat menginjak semut. Kedua tangannya terangkat, wajahnya menampilkan raut senang. "Meski harus melalui hal rumit itu, kalau tinggal di sini berasa kehempas semua kerumitan itu!"

"Kamu beneran udah mutusin buat kuliah di sini?" tanya Tamael. Tak ada lagi geli di matanya, berputar menjadi cemas.

Lagi dan lagi *mood* wanita itu kembali berubah, kini menjadi lesu dengan kedua bahu terkulai lemas. "Nggak tahu, Mas Tama ... aku bingung banget mikirnya. Kayaknya kita mesti nambah hari lagi deh di sini?"

Tanpa diduga Tamael tertawa kecil yang keluar dari balik cangkir kopi nan sempat ia sesap barusan. "Mungkin saya bisa coba biarin kamu sendirian tinggal di sini buat lebih lama lagi?"

Syavaka segera menggeleng cepat. "Nggak, nggak mau. Aku nggak mau sendirian di kota ini." Kepalanya menunduk malu sembari memainkan tali tas. *"Lebih seru jalan sama tinggal di sini kalau bareng kamu, Mas Tama ...* " gumamnya di akhir.

Bila saja pendengaran Tamael kurang, pasti ia tidak akan mendengar kalimat akhir itu. Perasaannya kini seperti dipenuhi ratusan kelopak bunga, menenangkan serta menyejukan. Tak mengira bila sosok dirinya sungguh bisa membuat Syavaka amat nyaman terhadap dirinya.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Saya juga, saya jauh lebih senang berlibur di sini bareng kamu."

Pipi memerah bagai terkena cat merah, Syavaka malu mendengar perkataan lugas dari suaminya. Ia berpikir sejenak, haruskah kini dirinya mulai bercerita perihal rasa sukanya kepada Tamael? Sebab mereka menikah, akan hidup bersama hingga tua. Lantas, untuk kejujuran sudah harus dimulai dari sekarang. "Mas Tama, aku suka —"

Perkataannya terpotong oleh suara lonceng sepeda ontel yang melintas di trotoar dekat kafe beserta suara makian dan klakson dari sebuah mobil.

Syavaka menghela napas jengkel, sepertinya tempat beserta waktu ini adalah hal yang tidak tepat guna berkata jujur perihal perasaannya.

"Kamu mau bilang apa tadi?" tanya Tamael, sedikit mencondongkan wajah mendekati Syavaka.

Wanita itu tersenyum tipis, menggeleng ringan. "Bukan apa-apa." Ia menyesap minuman, kemudian melanjutkan, "Oh iya, sehabis ini kita ke Navy Pier 'kan? Aku mau banget naik bianglala lagi di sana! Buat hari terakhir sebelum besok pulang ke Indo."

"*Centennial Wheel?* Katanya itu bianglala terbesar yang terkenal. Saya belum pernah coba naik ke sana, tapi kita bisa coba bareng-bareng nanti malam." Tamael kembali menyesap, menghangatkan bibir sekaligus tenggorokan. "Ayo kita cari makan sore sebelum ke Navy Pier."

•••

Centennial Wheel merupakan bianglala terbesar dan ikonik di Chicago, menawarkan pemandangan kota serta danau Michigan yang di mana telah dibuka sejak tahun 2016. Memiliki tinggi 200 kaki dengan harga perorangnya hampir 30 dolar. Meski malam, hawa dingin, bahkan angin kencang, tak membuat bianglala itu berhenti beroperasi. Perubahan cuaca yang terus terjadi di Chicago tak akan menghentikan pergerakannya sejak dulu hingga kini.

"Ini kedua kalinya aku naik," celetuk Syavaka senang. Tak henti-henti

senyum gigi kelincinya terlihat saking bahagia sebab bisa mendatangi wisata menyenangkan yang pernah ia datangi bersama orang tuanya dulu.

"Ini pertama kali bagi saya." Tamael duduk di seberang Syavaka di dalam kabin yang nyaman dan tertutup. Angin kencang dari langit tidak akan bisa masuk, tubuh mereka sedang diselimuti oleh pendingin dari kabin. "Kamu beneran senang?"

"Banget! Naik ini seru!" Syavaka mengeluarkan ponselnya, pergi menuju kamera. "Mas Tama, tolong fotoin aku." Ia menyerahkan ponsel tersebut yang diterima oleh Tamael.

Pria itu memotret hampir puluhan *pose* foto Syavaka dalam kabin bianglala. Tidak menolak, menuruti saja. Beberapa kali bibirnya menyeringai setiap melihat *pose* alay yang diperagakan dari wanita itu.

"Sini aku fotoin kamu juga." Syavaka mengambil kembali ponsel miliknya.

"Saya nggak perlu." Tamael mengalihkan wajah ketika kamera ponsel Syavaka terarah kepadanya. Suara jepretan kamera terdengar nyaring yang membuat Tamael terserang malu. Bila langit sedang siang terik, pasti wajahnya akan terlihat jelas tampak memerah. "Syavaka, saya nggak perlu difoto juga."

"Harus! Kita foto bareng juga, ya." Syavaka berpindah duduk di sebelah Tamael, menarik lengan pria itu guna mendekatinya. Kamera depannya terlihat jelas, satu tangan Syavaka yang terangkat tinggi, telah siap memotret. "Mas Tama, senyum."

Crek. Satu foto. Dua foto. Bahkan lima foto telah Syavaka dapatkan bersama Tamael. Tidak ada senyum seperti intruksi sebelumnya, tetapi tak masalah karena pada akhirnya ia bisa memiliki foto dengan Tamael. Lagi-lagi untuk pertama kalinya.

Selalu akan mendapatkan kali pertama dalam kejadian menyenangkan yang sudah Syavaka dambakan sejak lama. Sempat berakhir hanya dalam andaikan di bunga tidur saja, tetapi kini bisa terealisasikan secara nyata.

Syavaka menatap foto tersebut sembari tersenyum, jemarinya bergerak ingin melakukan sesuatu. Merubah *home screen*-nya menggunakan foto bersama Tamael.

"Mas Tama, boleh pinjam handphone kamu sebentar?" tanya Syavaka tiba-tiba. Kepalanya menoleh seraya memberikan tatapan berbinar supaya Tamael mau menurutinya.

Tamael mengerutkan dahi, bingung. "Buat apa?" Tetapi tetap menurut guna menyerahkan ponselnya kepada Syavaka.

Tak ada jawaban, wanita itu kembali duduk di seberang Tamael. Mengutak-atik layar ponsel milik pria itu yang tak memiliki kata sandi keamanan. Ia juga menyalakan ponselnya sendiri, menatap bergantian milik dirinya dan milik Tamael. Hampir lebih dari dua puluh menit Syavaka melakukan 'sesuatu' kegiatan yang masih belum diketahui sang suami. Sehingga kemudian ponsel tersebut sudah berada di tangan Tamael, telah tahu apa yang sejak tadi dilakukan oleh istrinya.

Syavaka merubah *lock screen* di ponsel Tamael dengan foto mereka berdua di dalam bianglala, serta *home screen* berisi foto wanita itu. Dan bahkan, pria itu tidak mengeluh apalagi memberikan ekspresi tak suka.

Tamael memandang *home screen* berisi foto Syavaka seorang yang berpose alay sebab bibirnya monyong ke depan, matanya kemudian melirik wanita di hadapannya yang sibuk memotret pemandangan di luar kabin. "Dasar centil."

•••

Malam semakin larut, tetapi bila segera pulang jika sedang berada di depan danau Michigan di bawah *Cennetinal Wheel*, rasanya sedikit kurang. Air danau terlihat gelap, tertimpa biasan cahaya dari lampu-lampu di sekitar. Angin cukup kencang, tetapi tidak sekencang kemarin malam kala masih di North Michigan Avenue. Di sini hawa memang dingin, tetapi anginnya masih dalam batas wajar.

Navy Pier sungguh menawarkan banyak destinasi kepada para pengunjung. Mereka menyediakan *bike tour* bahkan dengan *big bus.*

Ada objek wisata lain yang dekat dari sana seperti Millennium Park, dekat restoran kemarin malam Syavaka dan Tamael datangi.

"Kamu lihat yang di sana?" Tamael menunjuk sebuah gedung besar tinggi di seberang danau. "Itu perpustakaan Harold Washington. Saya sering ke sana buat baca buku sama belajar."

Mulut Syavaka terbuka kagum. "*Wow*, gedungnya gede."

"Kamu mau ke sana?"

Syavaka menggeleng segera. "Nggak, aku bisa datengin perpustakan di Indonesia. Kalau lagi di sini enaknya berwisata ke danau atau yang lainnya, bukan ke perpus." Kekehan ringan keluar dari balik gigi kelincinya.

Tamael mendengkus, tetapi membiarkan saja. "Sehabis ini mau pulang?"

"Aku mau habisin pizza ini dulu." Syavaka menggigit potongan pizza yang ia beli. "Mau?"

Tamael tidak menolak, ia menundukkan kepala. Giginya menggigit tepat di bekas gigitan Syavaka. Mengakibatkan wajah memerah kepada wanita itu yang tidak disadari oleh Tamael.

"E-enak?"

"Enak." Tamael mengusap saus yang bernoda sedikit di sudut bibir Syavaka menggunakan ibu jarinya, lalu memasukannya ke dalam mulutnya sendiri. Menjilat pelan di atas lidahnya yang kasar. "Kayak pizza pada umumnya, tapi ini enak."

Semakin merah wajah Syavaka seperti orang yang sedang meriang panas. "A-apanya yang ... enak?"

"Pizza?" Satu alis Tamael terangkat, entah mengerti maksudnya atau sengaja tidak tahu. "Kamu kayak waktu kecil dulu kalau makan masih suka berantakan."

"Masa sih? Emang aku gitu?" Tak ada lagi rasa malu, kini berubah penasaran.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Dulu kamu pernah nawarin saya donat selagi mulut kamu penuh sama cokelatnya."

"Kamu terima tawaran donat itu?"

"Tentu saya terima, kalau nggak diterima, kamu bilang bakal teriak. Bahkan nangis." Bibir Tamael terangkat membentuk seringai lebar kala mengenang masa lalu.

Syavaka mendengkus, kembali mengunyah pizza hingga habis, lalu meminum botol air putih yang juga sudah dibeli. "Mau minum juga?"

Tanpa menolak kali kedua Tamael menerima botol itu, menyesapnya tepat di tempat Syavaka sebelumnya berada. Kenapa pria itu suka sekali membuatnya malu di sini?!

Berusaha tak acuh, Syavaka memgalihkan pandangan ke danau malam yang indah di hadapannya. "Mas Tama, kamu pernah suka seseorang nggak dulu?"

"Suka seseorang?" Botol minum itu tengah dipegang erat di tangan Tamael.

"Iya, suka, bukan cinta."

"Menurut kamu, apa saya kelihatan pernah suka seseorang?" Bila diingat, kapan Tamael punya waktu perihal urusan suka dan cinta pada orang lain? Ia sibuk belajar, bila ketahuan sedikit saja bermain dengan orang lain lebih dari satu jam, makian dan pukulan akan mendatangi dirinya.

"Kenapa malah nanya aku? Aku nggak tahu tentang perasaan kamu sendiri, makanya sekarang aku nanya."

Tamael mengangguk mantap. "Dulu nggak ada."

"Kalau sekarang?" Syavaka menoleh, bersamaan dengan Tamael yang juga menoleh ke arahnya. Kedua mata mereka saling terjalin di bawah penerangan lampu bianglala ungu di belakang tubuh mereka.

Tamael tak menunjukkan suatu jawaban dalam bentuk verbal maupun nonverbal. Ia hanya diam, kembali menatap lurus tanpa

ingin membalas mata Syavaka yang terus memberikan tatapan penasaran.

"Jangan-jangan kamu nggak tahu ya rasanya suka atau cinta?" Syavaka merubah posisi berdiri, menghadap sepenuhnya ke arah pria itu. "Kalau kamu suka atau cinta seseorang, rasanya bakal ada yang aneh. Agak asing. Itu juga bisa bikin jantung kamu berdebar cepat, terus juga rasanya pengen nempel selalu sama orang itu. Pengen lihat mukanya, pengen dengar suaranya. Banyak hal yang pengen dilakuin sama orang yang kamu sukai atau cintai."

"Kamu pernah ngerasain itu?"

"Pernah," jawab Syavaka semangat. "Kamu mau tahu gimana rasanya bisa punya perasaan aneh sama asing itu?"

Tamael mengernyit, apa maksud dari pembicaraan ini? Bila ia berkata ingin tahu, meski sejujurnya *ia sudah tahu*, apakah Syavaka akan melakukan sesuatu yang aneh? "Gimana caranya?" tanya Tamael, mengikuti permainan yang dimulai duluan oleh Syavaka. Sungguh tidak ingin kepedean, tetapi ia tahu apa yang ingin wanita itu lakukan.

Syavaka maju semakin mendekat ke arah Tamael. Kakinya berjinjit, kedua tangannya menarik kerah pakaian pria itu supaya menunduk setara dengan dirinya. Hawa dingin dari sisi kanan kiri, sementara hawa hangat dari hadapan keduanya karena embusan napas yang saling beradu.

"Kamu beneran mau tahu?" bisik Syavaka rendah. Hanya berjarak beberapa sentimeter dari bibir sedikit pucat milik Tamael.

"Saya mau tahu," jawab Tamael tak kalah serak. Matanya sedikit menyipit seraya menelan saliva gugup, kini kembali merasakan intensitas asing sekaligus memabukkan kesekian kali. "Ayo, Syavaka. Saya mau tahu."

Tanpa babibu lagi Syavaka memiringkan kepalanya, perlahan memajukan wajah bersama bibirnya hingga benda lunak telah menabrak miliknya sendiri. Sensasi dingin serta sedikit kasar dari bibir pucat Tamael membuat Syavaka bergidik geli, tetapi tetap

melanjutkan menjilat bibir milik pria itu.

Satu tangan Tamael berjalan sensual ke punggung bawah Syavaka, memgusapnya amat pelan menggunakan ibu jarinya. Terkadang mencubit gemas di pinggangnya sehingga erangan telah keluar, tertahan oleh cumbuan bibir mereka. Tamael membuka bibirnya, mempersilakan Syavaka memimpin dengan saling menabrakan kedua lidah kasar mereka.

Ingin Tamael tertawa setiap kali merasa ketika lidah Syavaka bergerak berantakan di dalam mulutnya. Sungguh lucu bagaimana istrinya tengah berusaha keras. Apalagi rasa-rasa ketika lidahnya tak sengaja menjilat di gigi kelinci Syavaka, hal itu berhasil membuat istrinya berjengit karena terkejut. Sukses memicu Tamael untuk melakukan suatu hal paling tak senonoh hanya kepada Syavaka saja.

Peduli setan perkara pengunjung lain yang juga berada di sana, mereka tidak peduli dengan keintiman sebuah pasangan. Lebih memilih mengurusi kehidupan masing-masing.

"Syavaka." Erangan Tamael semakin membuat Syavaka bersemangat menggigit bibir bawah pria itu menggunakan gigi kelincinya. "Syavaka, berhenti. Kita nggak bisa di sini terlalu lama."

Seoalah tersadar setelah disiram air dingin, Syavaka segera melepas ciuman mereka. Kakinya mundur dua langkah. Terlalu larut dalam situasi intim antara keduanya membuat ia tak menyadari bahwa mereka masih di tempat umum.

Tamael mengulurkan satu tangan ke hadapan Syavaka. "Ayo, kembali ke hotel."

•••

Untuk apa membuang waktu? Segera setelah menjejakkan kaki di lantai kamar hotel, keduanya kembali saling bercumbu. Mengalirkan saliva masing-masing, menabrakan bibir yang mulai dingin karena angin malam, menggigit daging lunak itu satu sama lain. Rahang Syavaka telah memiliki bekas gigitan atas gemasnya Tamael kepada istrinya.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Saya nggak tahu kamu bisa selihai ini, siapa yang ngajarin?" Tamael mengurung tubuh Syavaka di dinding sebelah pintu kamar mandi. Wajahnya merendah, setara dengan wajah memerah malu milik Syavaka. "Kamu pernah berciuman sebelumnya sama mantan?"

"Kamu lupa kalau kamu pernah curi ciuman pertama aku di dalam kamar karena tragedi kesetrum kabel lampu?" Seringai terpatri di wajah Syavaka. Kedua tangannya mengalung di leher Tamael, semakin menariknya dekat hingga kedua hidung mereka saling bersentuhan.

Tamael terkekeh rendah mengingat itu. "Jadi itu ciuman pertama kita." Satu tangannya merayap ke balik kaos putih Syavaka, mengusap dan memijat pinggulnya secara sensual. "Hm, ternyata rasa ciuman dulu sama sekarang kerasa beda."

"Mau yang jauh lebih beda?" Syavaka yang pemalu kini berubah menjadi wanita gila seperti usia remaja dahulu.

Tamael tak menjawab, tangannya naik karena ingin membuka lebar mulut Syavaka. Kini semakin terlihat jelas gigi kelinci milik istrinya yang selalu membuatnya gemas. *"My little bunny,"* bisiknya serak, tepat di depan mulut Syavaka yang masih terbuka.

Syavaka ingin menelan saliva, rasa gatal dan panas bukan hanya merayapi sela-sela pahanya saja, tetapi seluruh tubuh apalagi kepala. Sangat pusing. "Mwas Ama ... " perkataannya keluar sulit karena mulutnya masih tak dibiarkan tertutup.

"Hm?" Tamael menarik tubuh Syavaka supaya berdiri di tengah kamar, di antara meja televisi dan ranjang. Ekspresi kebingungan terlintas jelas di wajah wanita itu.

"Mas Tama ... ?"

Tamael memandangi tubuh Syavaka, melihat *mocha hodded jacket*nya telah jatuh, menyisakan kaos putih sedikit terangkat dari perut. Pandangannya lalu turun pada kaki jenjang wanita itu. Ia kemudian maju mendekat, meraih tangan Syavaka, menempelkannya pada kejantanan Tamael yang tentu saja sudah mengeras sejak tadi.

"Bisa dirasa?" tanya Tamael, menggoyangkan pelan telapak tangan Syavaka di kejantanan yang masih terselimuti oleh dua kain. Ia lalu menggesek naik-turun telapak tangan hangat istrinya di benda pusakanya yang terus berteriak ingin keluar dari balik resleting celana.

Syavaka segera menarik tangannya sendiri, kaget. Jantungnya berdetak panik. Kakinya mundur menjauh. Barusan ia menyentuh kejantanan seorang pria secara tidak langsung?!

"Gila ... " cicit Syavaka kian panik. Bila tahu bahwa memegang tonjolan pria saja sudah membuatnya panik, tahu begitu ia tidak perlu memancing singa dalam diri Tamael. "Ak-aku ... itu serem."

"Kamu pegang penis saya, bukan pegang tangan setan," ucap Tamael diselingi kekehan geli. Ia menyugar rambutnya, menoleh sejenak ke arah pintu kamar mandi. "Ini terlalu cepat, kita nggak bisa melakukannya di waktu dan tempat ini, benar? Kamu belum siap, kita bisa melakukannya kalau kamu udah siap."

Syavaka diam, tidak tahu harus memberikan jawaban bagaimana. Memang sempat menakutkan memegang milik pria itu, tetapi suatu hal yang terasa panas beserta gatal kini semakin menggerayangi tubuhnya.

"Baiklah." Tamael menghela napas, membalik tubuh. Ia hendak pergi menuju kamar mandi seraya melanjutkan perkataan, "Saya pakai kamar mandinya cukup lama. Kamu bisa nunggu 'kan?"

Melihat pria itu yang sudah membalik tubuh, hendak berjalan menjauh, membuat Syavaka segera mengulurkan tangan guna memegang lengan Tamael. Mengakibatkan kebingungan di wajah suaminya. Syavaka menelan saliva, bibirnya sejenak mencebik takut sebelum akhirnya memberanikan diri berkata, "Aku mau coba *itu* ... kenapa kita harus nunda semakin lama?"

Mau mengingatkan, ada part 29 (bagian sebelum ke Chicago) yang gak aku publish di wattpad. Sekarang udah aku taruh di

KK, jadi kalian bisa baca.

29. Additional (something), itu gratis.

Dan untuk Additional Part 30, silakan beralih ke KK juga. Kalau mau. Terima kasih banyak

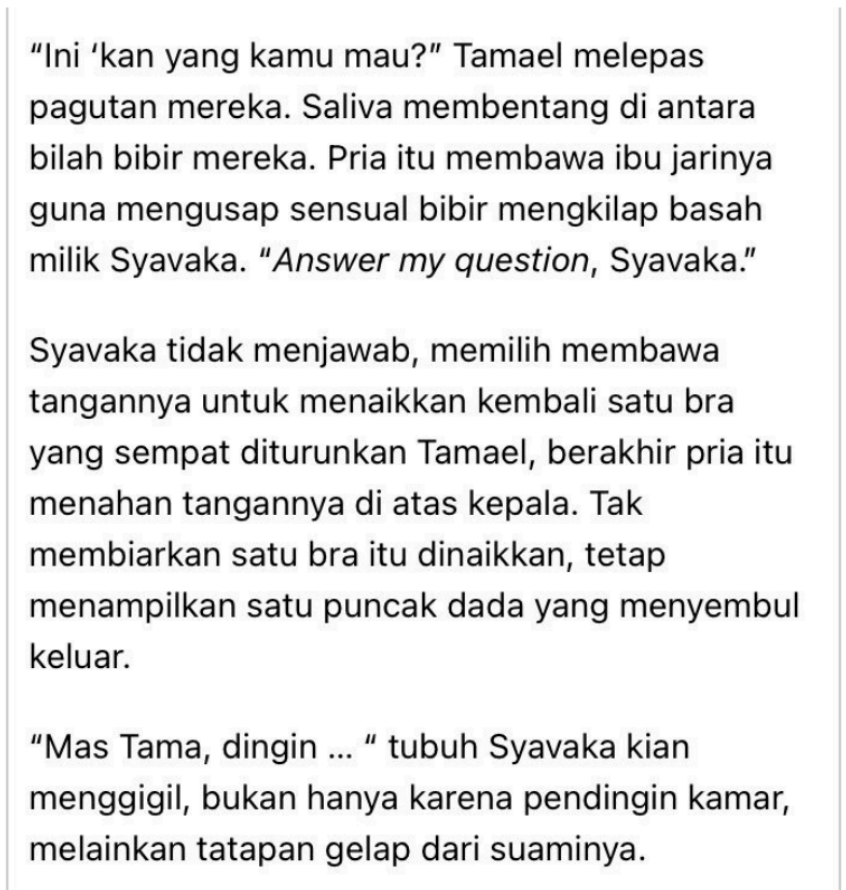

"Ini 'kan yang kamu mau?" Tamael melepas pagutan mereka. Saliva membentang di antara bilah bibir mereka. Pria itu membawa ibu jarinya guna mengusap sensual bibir mengkilap basah milik Syavaka. "*Answer my question*, Syavaka."

Syavaka tidak menjawab, memilih membawa tangannya untuk menaikkan kembali satu bra yang sempat diturunkan Tamael, berakhir pria itu menahan tangannya di atas kepala. Tak membiarkan satu bra itu dinaikkan, tetap menampilkan satu puncak dada yang menyembul keluar.

"Mas Tama, dingin ... " tubuh Syavaka kian menggigil, bukan hanya karena pendingin kamar, melainkan tatapan gelap dari suaminya.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

@/amorelea

31. Tali Penghubung

Happy reading!
Part kali ini aku beri peringatan warna jingga, hampir mendekati merah. Yang artinya....

Pulang ke Indonesia, tinggal kembali di rumah Bogor, lalu melakukan aktivitas seperti biasanya. Kerja, kerja, dan kerja. Tidak ada yang berbeda meski malam hari terakhir di Chicago, Syavaka dan Tamael telah melakukan suatu kejadian yang tak pernah dibayangkan.

Suasana rumah milik Tamael seperti membawa Syavaka kembali pada tragedi kecelakaan di jalan tol di malam hari. Seolah-olah ingatannya tidak memiliki seberkas memori apa pun perihal Chicago lagi.

Tidak. Ciuman, kejantanan Tamael, juga seks itu masih selalu membekas di telapak tangan sekaligus ingatan Syavaka. Bagaimana keras dan menonjolnya sesuatu di balik celana yang dikenakan Tamael malam hari itu. Bagaimana rasa sesaat sesuatu yang tak pernah Syavaka bayangkan akan menginvasi tubuh bawahnya—

Syavaka menggelengkan kepala, mengusir kejadian mesum kala berlibur di Chicago. Bahkan ingatan itu sempat masuk ke dalam pikiran secara kurang ajar ketika dirinya berada di toko kue, mengganggu aktivitasnya di sana. Sungguh sialan bahwa satu kejadian bisa memberantakan kehidupannya.

"Kamu melamun lagi," celetuk Tamael, menghilangkan lamunan kosong wanita di hadapannya.

Syavaka mengerjap, lalu melihat Tamael yang kembali menyuap makanan. Di tangannya terdapat sebuah sendok sepasang garpu dengan piring berisi nasi serta lauk. Sudah berapa kali? Berapa lama ia melamun?

"Maaf."

"Ada yang mengganggu di pikiran kamu? Apa yang kamu butuhin?"

Merah merona menghiasi wajah Syavaka. Bisa-bisanya malah bertanya padahal ia yakin Tamael tahu alasan mengapa pikirannya berkelana jauh dari ruang dan waktu saat ini. "N-nggak ada ... "

"Benar? Wajah kamu gampang merah akhir-akhir ini. Kamu ngerasa ada sesuatu yang sakit di tubuh kamu?" Tamael terus mencecar, sudah selesai makan.

"Telapak tangan aku kerasa panas sampai sekarang. Kadang-kadang masih suka ngerasa nyeri yang *di bawah ini*," jawab Syavaka seraya mengedikkan bahu tak acuh.

Sontak membuat Tamael terbatuk kala menyesap minumannya. Tak menyangka jawaban itu yang dapat ia dengar.

"Kamu nggak apa-apa?"

"Tangan kamu sehabis pegang sambel ulekan sampai panas gitu?" Memilih melemparkan sebuah pertanyaan untuk perkataan awal Syavaka.

Syavaka mendengkus, seringai terbit di wajahnya. "Yah, aku bikin kue, nggak pernah bikin sambel ulekan. Kamu tahu 'kan kenapa telapak tanganku bisa kayak gini?" Telapak tangannya terangkat, terarahkan menghadap Tamael.

Pria itu menatap lekat telapak tangan kecil milik Syavaka. Melihatnya saja Tamael masih bisa merasakan kulit hangat istrinya yang menempel erat di kejantanannya dari balik kain celana. Bagaimana kala itu ia benar-benar bisa menjadi seseorang yang terasa asing bagi dirinya sendiri.

"Mas Tamael, panggil Syavaka." Wajah Syavaka memerah, kali ini

© Penerbit Gramedia Pustaka Utama

ada sesuatu yang sakit di tubuh kamu?" Ia membalik pertanyaan yang sama seperti milik Tamael sebelumnya.

Tamael berdeham, beranjak dari kursi seraya membawa piring dan gelas bekasnya menuju dapur untuk dicuci menggunakan *dishwasher*. Melihat itu, Syavaka terkekeh ringan. Makanannya telah habis, pun ia mengikuti Tamael menuju dapur guna menaruh piring dan gelasnya juga. Sesaat ingin melewati tubuh Tamael menuju kabinet lain supaya bisa meraih bungkusan teh baru, jari lentiknya dengan usil menggores pelan di bokong Tamael, menghantarkan suara geraman serak dari pria itu.

"Kamu kenapa, Mas Tama? Kayak singa menggeram gitu," tanya Syavaka jenaka.

2-1

Tamael mencuci mulutnya menggunakan air mengalir dari *sink*, lalu mengelapnya dengan lengan kemeja. Kepalanya menoleh, melihat Syavaka sedang berjinjit supaya bisa meraih sekotak teh di kabinet atas. Berjalan mendekati istri yang sedang kesulitan, dengan gerakan usil beserta balas dendam, Tamael menampar satu pipi bokong Syavaka. Menimbulkan suara tepukan nyaring yang membuat wanita itu terpekik kaget.

"Mas Tama!" Kepala Syavaka menoleh, rautnya tercetak marah.

2-2

Tamael tak mengacuhkan raut wajah sang wanita. Ia mengambilkan kotak teh tersebut, lalu menaruhnya di atas kepala Syavaka sembari menyeringai tipis. *"You little short bunny."*

"I'm not a bunny!"

"Yes, you are." Tamael tak mau mengalah. *"Naughty little bunny."* Ia lalu bergeser berdiri di belakang tubuh Syavaka seraya tetap menyeringai ketika mendengar suara hentakan kaki kesal dari wanita itu. "Jangan minum teh mulu, coba minum susu biar tumbuh ke atas."

"Dasar sok tinggi! Jelek! Mampus aja lo nanti tua jadi bungkuk

© Perpustakaan.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

pendek." Sibuk membuat teh, Syavaka tak sadar bila Tamael tengah berdiri di belakang tubuhnya.

"Don't say 'mampus' *or* 'lo' *to me."* Satu tangan Tamael berjalan menuju bokong kanan Syavaka, menempelkan telapak tangannya di sana—merasakan sintalnya milik sang istri. "Kamu sering marah-marah."

Syavaka memutar bola mata tanpa bisa dilihat dari sisi pria itu, ia lalu bergeser menuju kulkas guna meraih sekotak berisi kukis karena sempat ia masak kemarin di toko. Ingin memindahkannya di dekat teh yang segera siap disesap bersama makanan manis.

"Gimana nggak marah kalau kamunya nyebelin," jawab Syavaka.

"Aku nyebelin?"

"Pikir aja sendiri."

Tamael menyeringai, tak melihat jika dirinya bisa menyebalkan di mata istrinya sendiri. "Jangan marah-marah mulu, nanti cepet tua."

Kini wanita itu menoleh, mendongak melihat wajah Tamael yang berhadapan dengannya. "Terus kenapa kalau aku cepat tua? Aku bakal jelek banget? Kamu mau cerain aku kalau aku jelek karena cepet tua? Iya?"

Bagaimana percakapan bisa berlari menuju arah ini? Tak dipungkiri Tamael tengah dilanda sedikit terkejut akan perkataan dari Syavaka. Kata cerai membuat matanya membulat kecil, sungguh tak menyangka istrinya bisa berpikir seperti itu. Apakah memang bila berbicara bersama pasangan wanita ternyata seperti ini? Selayaknya hubungan, akan ada saja suatu kalimat yang tersorot nan dapat memulai sebuah peperangan?

Tamael masih tidak tahu harus menjawab apa. Penceraian tak pernah ada di dalam pikiran. Bila saja Syavaka menjadi tua yang dipenuhi keriput maupun uban, tak akan pernah ada kata cerai. Bila saja istrinya melakukan sesuatu yang dapat merugikan atau menyakiti Tamael, pria itu pun akan memaafkan secara mudah. Sebab yang memulai hubungan ini adalah ia, memulai membuka gerbang menuju ruangan baru nan dinamakan kehidupan pernikahan. Jadi, apakah

tidak bajingan bila Tamael— memaksa Syavaka menjadi istrinya, tetapi masih tetap memiliki kata cerai yang tersemat dalam otaknya?

"I won't do that." Pada akhirnya pria itu menjawab, bersamaan tangan yang lagi-lagi berjalan menuju bokong sintal Syavaka.

Menepis tangan nakal milik sang suami, Syavaka kembali membelakangi Tamael. Ia mencoba melakukan sesuatu seperti halnya melanjutkan membuat teh atau memotong setengah kukis supaya tidak benar-benar merasa canggung di situasi saat ini. "Kenapa? Emang kamu udah cinta sama aku?" Ia tak menatap mata Tamael sebab dirinya bisa saja mati karena malu.

Hampir delapan detik terlewati, Tamael tak kunjung menjawab. Tak ada kata cinta yang keluar dari mulutnya. Malah, hanya ada dua tangan kapalan yang terus menepuk-nepuk bokong Syavaka— selayaknya menepuk gendang. Mengakibatkan sang pemilik bokong mengerang kesal sebab Tamael tak bisa serius.

"Gimana sama kamu? *Do you love me?*"

Apakah kagum dicampuri rasa suka bisa dianggap bahwa Syavaka telah jatuh cinta kepada Tamael? Seperti yang dikatakan banyak orang, suka dan cinta itu berbeda tipis. Lalu bagaimana mengetahui perasaan sendiri bila sejak masa SMA, yang diketahui oleh Syavaka hanyalah perasaan suka.

Memilih tak menjawab, Syavaka telah mempersiapkan teh bersama kukisnya sebelum pada akhirnya erangan melengking karena terkejut keluar dari mulutnya— mengisi seluruh dapur.

"Mas Tama!"

Tamael, pria itu baru saja menggigit daun telinganya—hampir bisa dikatakan cukup kuat menggigit. Pantas bila Syavaka bersuara melengking kesakitan karena gigitan pria itu telah meninggalkan bekas. Terlihat jelas gigitan dari giginya. Tanpa alasan jelas mengapa suaminya malah menggigitnya seperti itu.

Namun, bagi Tamael, ia melakukan hal tersebut bukan tanpa alasan. Bukan karena gejolak impulsif.

"This little mark shows that you are always mine."

•••

Syavaka mengerang bosan, ia membanting pelan ponselnya ke atas nakas sebelum bangkit dari berbaring guna duduk di tepi ranjang. Matanya melirik seisi kamar yang teramat mirip seperti kamar di rumah lamanya. Semakin lama, tidur di bentuk ruangan ini terasa sesak. Dapat mencekiknya. Tenggorokannya selalu berakhir tercekat, matanya dapat memerah berair tanpa alasan di waktu tak tertentu. Seolah-olah bahwa abu kenangan dari kedua orang tuanya, juga setiap kejadian traumatis, melayang-layang di sekitar bagai debu.

Syavaka selalu merasa aman dalam kamar seperti ini. Namun, semakin ke sini, ia merasa tak aman. Bahkan di dalam kamarnya sendiri. Bahkan ketika aroma tubuhnya sendiri memenuhi seisi ruangan tersebut. Maka, ia beranjak berdiri. Kakinya melangkah menuju tujuan yang jelas. Kamar Tamael. Selalu seperti itu, tiap ia mengentuk pintunya, pria itu akan selalu hadir secara cepat. Tambahan pula, di saat pukul satu pagi.

"Aku mimpi buruk, mau tidur di sini lagi." Bohong, tentu saja Syavaka berbohong. Hari ini ia tidak terbangun karena mimpi buruk. Bahkan tidur saja dirinya beluman sejak tadi.

"Kamu sengaja mau goda aku pakai gaun tidur itu?" Satu alis Tamael terangkat tinggi melihat gaun tipis berbentuk pendek warna merah darah milik Syavaka yang mengepas ketat di lekuk tubuh sempurnanya. "Ganti bajunya kalau mau tidur di sini lagi."

"Kenapa sih?! Gaun ini biasa aja, ini juga masih baru! Aku nggak mau ganti dan aku nggak lagi goda kamu! Pede banget sih." Tanpa menunggu persetujuan dari Tamael, Syavaka segera masuk ke dalam kamar pria itu. Mendorong tubuh tingginya supaya bisa menerjang ranjang empuk milik sang suami.

"Syavaka, suamimu ini laki-laki."

"Siapa yang bilang kamu waria?" Syavaka membetulkan posisi bantalnya, lalu menyelimuti tubuhnya menggunakan selimut. Tangannya meraih remote televisi di nakas sebelah, ingin

menyalakan sebuah *channel*.

"Kamu nggak kelihatan kayak orang yang bangun dari tidur karena mimpi buruk seperti sebelum-sebelumnya."

Syavaka mendengkus, pandangannya tetap terarah pada layar televisi di seberang ranjang. "Udah bangun dari lama, tadi main hp dulu di kamar sebelah."

Sisi ranjang sebelah bergerak turun karena Tamael akhirnya membiarkan Syavaka di sini dengan gaun tidur sialan itu. Membaringkan nyaman tubuhnya di sana sementara mata mencoba menonton tayangan tak menyenangkan di televisi.

"Geseran dong, jangan nempel-nempel." Syavaka mendorong tubuh Tamael karena lengan dan bahu mereka terlampau amat dekat.

"Udah sempit."

"Kemarin nggak sesempit ini. Kamu banyak makan sih, jadi gendut 'kan."

"Kamu yang gendut." Bila bisa diulang, Tamael tidak akan mengatakan kalimat tersebut. Pipinya baru saja terkena pukulan dari telapak tangan Syavaka yang tengah diserang kekesalan.

"Emang aku segendut itu?!" Syavaka duduk di ranjang, kepalanya menunduk melihat tubuhnya sendiri. Tidak ada lemak berlebih di sana. "Aku nggak gendut! Matamu aja *picek*."

"Aku juga nggak gendut." Tamael masih berbaring. Kepalanya menoleh, kini bisa melihat jelas tubuh halus dari samping milik Syavaka. Bahkan dengan bolongan di bagian ketiak gaun tidur tipis itu yang akan terbuka saat Syavaka bergerak guna merapikan selimut mereka, memperlihatkan kulit payudara wanita itu yang tidak tertutupi kain lain. "Kenapa kamu nggak pakai bra?"

"Dih, ngintip!" Syavaka menutupi bolongan bagian ketiak yang bisa memperlihatkan kulit payudaranya bila dilihat dari samping. "Nggak boleh tidur pakai bra, nggak sehat."

"Masa?" tanya Tamael tak percaya. Ia baru tahu hal tersebut.

"Makanya jadi perempuan biar tahu." Syavaka kembali merebahkan tubuh di sebelah pria itu. Rambutnya terhempas ke bantal, mengenai sisi wajah Tamael. "Jangan ngintip-ngintip tubuh aku."

"Tapi kamu pakai gaun tipis dan pendek itu, jangan salahin kalau mata aku bisa lihat payudara, paha, sama kaki kamu."

Syavaka menoleh cepat, memberikan tatapan tajam. "Dasar mata *jelalatan*."

"Kamu yang kasih suguhan itu secara langsung buat aku," jawab Tamael santai, menaruh satu lengan di tengkuk untuk dijadikan bantalan.

"Kamu suka suguhan ini?"

"Kenapa enggak?"

"Tamael Mesum Adjo Brawangsa."

"Syavaka Kalaluna Penggoda Senya," balasnya sama sengit, tak mau mengalah.

"Aku nggak *expect* kamu seorang kakak kelas yang mesum."

"Kamu pernah berekspetasi tentang aku?" Mata keduanya terjalin dalam penerangan redup dengan sinar layar televisi yang menimpa ke wajah mereka.

Syavaka berdecak, bersedekap dada dalam posisi berbaring. "Kamu dulu wakil osis, masa lupa? Siapa yang nggak kenal kamu? Si kaku dingin yang ternyata mesum."

Tamael menyeringai di sudut bibir kanan, di mana Syavaka tidak bisa melihatnya. "Oh, ternyata dulu kamu tahu wakil osisnya siapa." Satu tangan lain yang tadinya masih berada di atas perut sendiri, kini berjalan menuju atas perut Syavaka. "Aku cuman bisa mesum ke istri sendiri."

Syavaka menepis tangan Tamael dari atas perutnya, berakhir tangan kapalan itu terus berjalan menuju balik selimut ke arah paha dalamnya. "Mas Tama, jangan jadi orang mesum yang brengsek deh."

© Perpustakaan.com | Perpustakaan Online Gratis No.1 di Indonesia

"But you like it, don't you?" Ibu jari dan telunjuknya mencubit pelan paha dalam Syavaka. "Aku ngelakuin sesuai *consent*. Bilang pakai kata-kata kalau kamu nggak mau aku ngelanjutin ini."

Meski dikatakan seperti itu, Syavaka tak kunjung mengatakan penolakan. Ia membiarkan telapak dan jemari Tamael terus bermain-main di kulit paha dalamnya. Terkadang naik, lalu turun yang mengakibatkan pernapasan terengah bagi Syavaka. Menggigit bibir, ia menahan sekuat tenaga desahan geli kala jari-jari besar Tamael berada hampir dekat ke arah inti tubuh bawahnya.

"You want me to stop?" Tamael memastikan, menghentikan gerakan tangannya di balik selimut juga gaun pendek milik wanita itu.

"Kamu mau ngapain sih?"

"Something that makes you whimper and let out soft sighs through your little bunny teeth." Tanpa malu Tamael berkata sekeras dan selugas mungkin. "Tapi aku nggak bakal maksa. Kita ngelakuinnya sesuai persetujuan masing-masing. Kayaknya saat ini nggak tepat buat ngelakuin *itu* lagi."

"Kenapa?" cicit Syavaka, suaranya bergetar karena rasa panas dan geli.

"Karena saat itu adalah pengalaman pertama bagi kita berdua. Kamu masih kelihatan takut sama yang sebelumnya." Tamael merubah posisi, berada di atas tubuh Syavaka, mengurungnya menggunakan kedua lengan beserta tubuhnya yang besar. "Atau kamu mau coba sedikit tentang *oral*?"

"Apa itu?" Raut wajah Syavaka berubah mengernyit. "Kamu banyak tahu tentang hal-hal kayak gini, pasti tontonan bokep kamu banyak."

Tamael tertawa geli mendengarnya sementara Syavaka terpaku diam karena terkejut. "Aku nggak bakal bohong soal itu, *I'm a man*." Satu lengan Tamael terangkat, jemarinya melayang di gaun atas Syavaka. "Mau coba rasain lagi yang kemarin? Hitung-hitung belajar tentang tubuh kamu."

"Apa yang bisa dipelajari dari hal mesum gini?"

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Aku bakal tahu titik-titik lemah kamu, tahu tentang tubuh kamu." Jemari Tamael kini turun sepelan mungkin hingga berada di atas kulit tulang selangka Syavaka yang menegang panik. "Atau nggak? Kita bisa berhenti."

"Kamu pasti mau nenen lagi kayak kemarin, itu sakit!" cecar Syavaka dalam raut kesal seraya menelan saliva gugup.

"Ini nggak sakit, cuman geli."

Syavaka berdecak, bila mengingat kejadian di hotel Chicago, rasanya memang ada geli, tetapi dominan oleh rasa sakit karena Tamael sangat brengsek sebab suka menggigitnya.

"Do it." Meski masih mengingat bagaimana rasanya, Syavaka pun tetap saja penasaran lagi bagaimana bila puncak dadanya akan dipenuhi saliva dari mulut Tamael.

Wanita itu menatap mata berkilat penuh harapan dari suaminya, ia lalu membiarkan. Selimutnya kini sedikit turun ke bawah perut. Membiarkan tangan Tamael melakukan sesuatu kepada tubuhnya. Jemari pria itu menarik turun gaun atasnya, memperlihatkan satu payudara yang menyembul keluar. "Mas Tama." Terkesiap, Syavaka belum sempat menutupi payudaranya karena malu sebelum akhirnya sebuah lidah dan bibir merayapi putingnya. "Ah."

Tamael menahan tangan Syavaka yang berusaha mendorongnya. Bibir apalagi lidah dan giginya bergerak dominan menyelimuti puting tegak milik wanita itu. Menggores menggunakan gigi, menyedotnya selayaknya menyeruput inti kehidupan, kemudian menjentikkan lidahnya secara sensual. Semakin membuat tubuh Syavaka gemetar akan sensasi sangat aneh untuk... entahlah, sudah berapa kali ini terjadi?

Dari hal itu, dibarengi pula ibu jari Tamael yang terus mengusap di satu puncak dada nan masih tertutupi gaun. Kadang kala hanya memencet, berakhir mengusap teramat pelan. Terasa sungguh menggelikan yang dapat membuat suatu dalam dirinya berkedut meminta asupan.

"Mas Tama, *please*. Jangan digigit dibilang! Sakit!" Sekuat tenaga

Syavaka membebaskan tangannya. Ia menjambak rambut berantakan pria itu supaya mundur, melepas dari payudaranya. "Jangan gigit!"

"Sesakit itukah? Ibu dulu juga cerita kalau dia masih suka marah karena aku gigit putingnya waktu dia mengASIhi."

"Pikirmu nggak sakitkah digigit?! Sini kejantananmu aku gigit, sakit nggak?!" seru Syavaka kesal, memggosok putingnya supaya rasa nyeri itu menghilang.

"Mau coba?" Tamael menegapkan tubuh, tangannya berada di karet celananya sendiri.

"Nggak!" Syavaka memasang kembali gaun tidurnya, tidak lagi menunjukkan payudara. Ia mematikan televisi, memyelimuti hampir seluruh tubuh, lalu membalik tubuh. "Mau tidur, jangan ganggu! Males aku kalau digigit gitu."

"Kamu juga bisa gigit balik. Ayo, gigit kulit aku pakai gigi kelinci itu."

"Diam!"

Tamael tertawa lagi, kali ini sangat lepas hingga terbahak-bahak. Ia ikut merebahkan posisi tidurnya di sebelah wanita itu. Tanpa malu atau canggung menaruh lengannya di atas pinggang Syavaka, memeluknya cukup longgar.

"Selamat malam, *little bunny*."

"Fuck you."

"Yeah, i'll fuck you again soon. Just wait."

•••

Pagi menyingsing mencerahkan dunia menggunakan sinarnya. Terik cahaya masih belum dikatakan panas sebab ini masih berada di pukul setengah tujuh pagi. Syavaka mengucak satu mata, melihat sinar matahari mengintip malu dari jendela yang masih tertutupi oleh tirai. Satu mata wanita itu tak kunjung terbuka, tetap tertutup. Ia bergerak pelan, berujung puncak kepalanya menabrak sesuatu teramat keras—

© Perpustakaan.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

dapat mengeluarkan pekikan rasa sakit.

Juga, suara mendesis dari Tamael di atas kepalanya membuat Syavaka mendongak seraya mengusap puncak kepalanya sendiri. Kini ia melihat wajah bantal suaminya—tengah mengusap dagu. Jelas dari sana bahwa sesuatu yang ditabrak oleh puncak kepala Syavaka adalah dagu keras Tamael. Dan bahkan, wanita itu baru menyadari bila dirinya telah tertidur di atas tubuh Tamael.

God, sejak kapan?!

"Kok aku ada di sini?" Syavaka berpindah lemas menuju sisi kosong di atas ranjang, tempat yang memang seharusnya ia tempati selama tidur. "Kamu mindahin aku, ya?"

"Nggak," jawab Tamael serak. Memang benar bahwa ia tidak serajin itu memindahkan tubuh Syavaka ke atas tubuhnya sendiri. "Posisi tidur kamu berantakan."

Mau benar atau tidak, Syavaka tak terlalu memusingkan. Ia merapikan selimut supaya bisa kembali menyelimuti tubuhnya dari pendingin kamar yang terasa menyejukkan di pagi hari ini. Ruangan telah hening selama lebih dari sepuluh detik, hanya ada suara jam di dinding dan suara langkah kaki yang diyakini berasal dari Nana di balik pintu kamar. Keduanya diam karena sama-sama sedang melamun, mengusir kantuk guna bisa memulai kegiatan.

"Mas Tama, aku mau pinjem hp kamu." Tiba-tiba saja telapak tangan Syavaka telah terbuka—mengarah dekat kepada wajah Tamael. "Hp aku masih di kamar sebelah, aku malas bangun dari sini."

Dalam sisa-sisa diri yang masih mengantuk, Tamael menuruti permintaan istrinya. Menggerakkan tangan supaya bisa meraih ponselnya, lalu menyerahkan kepada Syavaka. Tak perlu takut bila ponselnya dibuka oleh wanita itu, tak ada yang perlu ditutupi. Ia sudah selalu terbuka kepada Syavaka sejak lama.

Asik memainkan ponsel Tamael, Syavaka membuka setiap sosial media yang dimiliki pria itu. Masih dalam batas wajar, ia tidak membuka galeri ataupun pesan chat. Hanya mencari hiburan video yang melintas di *timeline* supaya bisa membuat dirinya tak

mengantuk lagi di jam segini.

"Kadang aku masih suka nggak percaya kalau aku udah nikah," celetuk Syavaka. Ia masih asik menatap layar ponsel. "Aku itu anak yang penurut sama orang tua, jujur aja. Dulu aku kepikiran pasti Mama Papa punya rencana ngejodohin aku sama anak rekan bisnisnya. Dan kalaupun benar, aku nggak masalah. Aku bakal nurut. Sekarang, aku masih suka nggak percaya malah nikah sama kamu. Dibilang demi bisnis keluarga juga aku langsung nurut."

Tamael berbaring menyamping, menghadap Syavaka. Jemarinya bergerak memainkan kain gaun tidur wanita itu dengan mata menatap lekat *side profile*-nya.

"Terus, tahunya kita punya tali penghubung. Di mana ternyata kita pernah jadi teman waktu masih kecil. Di saat aku juga udah kenal kamu dari kita SMA. Benar-benar bikin geleng kepala." Syavaka terkekeh kecil, begitu pula mata yang masih lekat menonton video dari ponsel. "Kupikir tali itu udah putus, tapi tetap baik-baik aja sampai sekarang."

"Karena kenyataannya, tali yang kamu pikir udah putus, tetap baik-baik aja karena ada seseorang yang mempertahankannya. Harus ada satu orang selalu sadar supaya tali itu masih menyambung baik."

Oke, sudahi manis-manisnya. Buat keributan di selanjutnya kayaknya enak, ya🕳

32. Does Love Exist?

Malammm, happy reading! Jangan lupa tinggalkan jejak

Selama seminggu penuh, Syavaka selalu merenung. Otaknya penuh 'bagaimana jika' bak kaset rusak yang terus berputar-putar tanpa henti. Ia bimbang. Di usia Syavaka menuju dua puluh tujuh tahun, ia semakin merasa bila banyak hal harus ia pikirkan matang-matang. Ia bukan lagi seorang *gadis,* bukan remaja ingusan. Bukan lagi seorang anak perempuan tunggal yang selalu dimanja oleh Gemilang dan Ardana.

Di perjalanan hidup menjadi seorang istri, perihal rumah tangga selalu merasuki otaknya selama dua hingga tiga kali dalam sehari. Bagaimana jika ia nanti bisa memiliki anak? Apakah bisa melahirkan secara normal, atau cesar? Bagaimana jika nanti dirinya tak sanggup mempertahankan mental secara baik karena stres menghadapi bocah-bocah kecil di rumah? Bagaimana jika ia tak sanggup mempertahankan rumah tangga bila terjadi pertengkaran dengan Tamael?

Juga, bukan hanya perihal rumah tangga saja. Ini menyangkut tentang bisnis Senya. Perusahaan yang awalnya hanya berdiri kecil, dipertahankan mati-matian oleh Idan di saat pria itu memiliki bisnisnya sendiri, dibangun susah payah oleh Ardana. Bila Syavaka yang memang dirinya sadar tak sepintar dua pria dewasa itu, apakah ia sanggup ikut andil mengurus bisnis keluarga? Apalagi sejak kecelakaan itu terjadi, tubuhnya tak pulih seratus persen.

Pemikiran tersebut tak pernah lari, tak membiarkan Syavaka tenang. Maka atas penghabisan waktu di setiap malam, wanita itu memilih mengutarakan kejujuran yang sudah ia pikirkan matang-matang

kepada suaminya. Sebab Tamael harus tahu apa pun perihal isi kepalanya.

"Aku pilih nggak lanjut kuliah di Chicago. Aku juga nggak mau ikut ngurus bisnis Papa. Aku bakal biarin Om Idan yang pegang." Syavaka menyerukan final atas topik yang menjadi pembicaraan dan pertimbangan sejak lama.

Tamael terpaku diam seolah dirinya adalah sebuah batu keras. Sebuah cangkir di tangannya melayang di udara, tak sempat airnya masuk ke dalam mulut sebelum ia terdiam karena rasa terkejut. "Apa?" tanya Tamael. Kini sebuah sorot mata yang berkilat sangat asing terpancar di sana, seperti sebuah rasa... tidak senang.

"Aku nggak bakal sanggup, Mas Tama. Papa nggak pernah mendoktrin tentang bisnis ke otak aku, makanya buat ngambil pilihan sebagai penerus bisnisnya, aku bakal nolak. Aku nggak sehebat dan sepintar kamu. Atau berdedikasi kayak Om Idan. Aku mau menitih jalan hidup aku sendiri dengan nggak menyentuh lingkup bisnis keluarga."

"Kenapa?"

Syavaka mengelap telapak tangan menggunakan tisu setelah usai mencuci tangan ketika membuat kue beberapa menit lalu. "Kenapa? Kamu nggak dengar aku ngomong daritadi?" Tanpa sadar nada suaranya mulai sedikit naik.

"Kenapa kamu nggak percaya sama diri kamu sendiri?" Tamael menaruh cangkir di atas meja, kakinya berjalan mendekati Syavaka. Ia berdiri dua langkah darinya. "Kamu bisa berada di perusahaan itu, dan Pak Ardana percaya sama kamu. Karena kamu bahkan bisa menjadi seorang pemimpin."

Syavaka menggeleng pelan dengan wajah masih mengernyit. Ia tak paham mengapa sejak lama Tamael selalu memaksa supaya percaya kepada dirinya sendiri. Bila ia mengatakan tidak bisa, ia memang tidak akan bisa meski harus menempuh waktu belajar yang lama.

"Oke, benar, aku memang nggak percaya sama diri sendiri. Aku bisa lihat kalau Om Idan sangat berdedikasi kayak Papa. Sementara aku?

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Aku anak yang terlalu dimanjain dari kecil. Minta ini-itu, mudah dikabulin meski aku tahu Papa mati-matian mencari atau mempertahankan uangnya buat keluarga. Kalau perusahaan dipegang orang yang nggak kapabel kayak aku, lalu hancur kayak balik ke masa Kakek dulu, aku bakalan merasa bersalah sampai mati ke Papa. Dan juga, memang aku pernah bilang selalu jadi anak penurut buat orang tua. Kalau aja dinikahin karena bisnis, aku bakal mau. Tapi buat perihal ikut andil urus bisnis yang Papa bangun, aku ... nggak bisa."

Tamael semakin maju, kini mengurung tubuh pendek Syavaka yang bersandar di tepi *sink*. "Kamu sekarang bisa bangun bisnis meski kecil, kamu bisa mulai sedikit demi sedikit mempelajari bisnis."

"Kamu pikir Senya cuman harus belajar tentang manajemen bisnis? Ada yang lain, Mas Tama. Aku juga harus buka mata lebar-lebar tentang wisata, ekosistem, sama teknologi. Butuh berapa lama aku harus paham semua itu? Kalau aku bilang nggak sepintar kamu, memang benar. Udah jelas misal ada masalah yang terjadi di bisnis itu, aku pasti nggak bisa muter otak buat nyelesain. Otak aku udah rusak karena kecelakaan, buat inget kejadian beberapa tahun lalu aja mulai banyak yang hilang dari ingatan aku. Kamu sadar 'kan selama ini kekurangan aku apa? Dan aku juga mulai sadar sama diri sendiri."

Kini wajah Tamael ikut mengernyit, kedua tangannya menumpu di sisi *sink*, benar-benar mengurung tubuh wanita itu. "Kamu mengecewakan kepercayaan Papa kalau nolak yang dia berikan buat kamu, Syavaka."

Syavaka kini terdiam, menelan saliva. Mengecewakan Papa? Apakah itu yang dipikirkan Ardana bila ia masih hidup? Apa menolak bangku memimpin suatu bisnis yang pria tua itu bangun susah payah, dapat dikatakan sebagai rasa kecewa? Apakah prestise yang sudah dipertahankan Ardana selama bertahun-tahun, akan hancur bila Syavaka tetap menolak bangku tersebut?

"Kamu nggak tahu apa pun tentang Papa atau bahkan keluarga aku. Siapa emang kamu bisa bilang Papa bakal kecewa sama aku?" Selama ini meski Syavaka manja, ia selalu menjadi anak berbakti. Tidak pernah mengecewakan Ardana. Apa hanya karena penolakan perihal pewaris bisa membuat seseorang kecewa?

"Aku emang nggak tahu tentang Papa kamu, tapi aku juga pernah punya Ayah. Kamu tahu dia pernah bilang apa waktu aku nolak nerusin bisnisnya? *Anak idiot yang nggak seharusnya ada di dunia ini*." Kian kasar kerutan di antara kedua alis Tamael. "Dia bilang kecewa, katanya aku laki-laki yang nggak akan pernah becus menjadi seorang laki-laki hanya karena nggak mau pegang bisnisnya."

Satu bulir, dua, kini tiga bulir air mata jatuh membasahi wajah Syavaka. Bukan karena kalimat menyedihkan dari Tamael, melainkan dari kilatan mata dan nada pria itu yang seperti memarahi dirinya. Seperti ia sudah menahan lama kepedihan sekaligus kemuakan pria itu terhadap sang Ayah, lalu melampiaskan semuanya kepada Syavaka.

"Kamu ... " tersedak oleh air mata sendiri, Syavaka menyembunyikan wajahnya menggunakan lengan tangan. Tubuhnya bergetar karena isak kecil. "Kenapa ... kenapa kita harus jadi bahas ini? Aku nggak suka."

Tamael menghela napas, menunduk sejenak lalu menegapkan tubuh. Tangannya terulur ke arah Syavaka, mencoba menarik lengan wanita itu. "Maaf—"

"Aku nggak mau ngehancurin bangku yang udah susah payah Papa bangun. Biarin Om Idan aja yang pegang supaya tetap bertahan."

"Coba kamu pikirin lagi, Syavaka. Jabatan apa pun itu terserah, asal kamu juga ikut beraktivitas di perusahaan Senya." Tamael masih mencoba merubah pikiran wanita itu.

Syavaka menepis tangan Tamael dari dirinya, wajahnya terlihat marah. "Aku nggak mau, lebih baik hidup tenang sama toko kue biasa di pinggir jalan daripada harus ketemu kerumitan tentang perusahaan." Ia mendorong tubuh Tamael mundur, wajahnya memerah. "Atau jangan-jangan, ada suatu perjanjian antara keluarga kamu sama keluarga aku? Makanya aku selalu dipaksa ikut pegang perusahaan?"

Tamael menggeleng cepat tanpa diduga. "Bukan." Ia menarik napas panjang. "Aku selalu percaya sama kamu, makanya percaya juga kalau kamu bisa menjadi orang yang bisa memimpin. Aku nggak

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

punya maksud lain."

"Kenapa aku harus memimpin kalau aku punya kamu sebagai pemimpin? Aku cuman mau jadi istri, di rumah, bareng anak-anak sama kamu. Makan atau main bareng di toko kue yang aku bangun atas bantuan kamu, Mas Tama." Syavaka masih berkaca-kaca, sorot matanya memancarkan kelembutan kala mengucapkan kalimat tersebut.

Berhasil membuat tubuh Tamael menegang oleh serbuan perasaan lembut yang dapat menggetarkan tulang punggungnya. Ia tak menyangka jika perkataan dari istrinya bisa membuat dirinya merasa, anehnya, berbunga. "Syavaka." Tamael memanggil, tetapi tidak tahu ingin mengucapkan apa sebelum wanita itu menyela.

"Aku tetap nggak mau. Biarin aku dibilang anak idiot, egois, dan manja. Aku nggak mau dipaksa." Tanpa menunggu jawaban atau bahkan uluran tangan dari Tamael, Syavaka berjalan keluar dari dapur menuju kamarnya.

Ia tidak mau, tidak bisa bila membahas perihal bisnis yang telah lahir atau bahkan belum sekalipun milik keluarganya. Jika bisa memohon, lebih baik ia dilahirkan dari keluarga biasa saja supaya tidak perlu mendapatkan kerumitan seperti ini di saat Ardana menaruh ekspetasi besar bahwa dirinya bisa menjadi seorang *pemimpin*, tetapi terlalu santai dan tak pernah memperlakukan keras pembelajaran bisnis kepada keturunannya.

Akan tetapi, bila dibalik, Syavaka pun yakin tidak sanggup jika dirinya dilahirkan dari keluarga dalam perekonomian ke bawah. Hidup dalam kubangan kematian penuh darah untuk bisa mengais kehidupan yang layak kepada pengabdian keluarga.

Rasa stres pada kerumitan hidup telah ditakar masing-masing. Orang kaya raya sekalipun pernah berada di titik depresi mengais kehidupan mencari kelayakan sebelum dirinya berhasil mendapatkan kelayakan tersebut. Dengan jelas satu cara bila orang yang bisa maju seperti itu adalah orang yang berani melangkah, mengambil risiko. Tak peduli sebanyak apa duri mengelilingi kakinya.

Namun, setiap langkah kaki orang memiliki toleransi sakit berbeda-

beda. Ada yang benar tidak terlalu merasakan sakit itu, ada pula yamg baru melangkah kurang dari sepuluh, telah merasakan sakit seperti ingin mati. Ini bukan hanya persoalan bagaimana si kaya bisa selalu beruntung, atau bagaimana si miskin tetap seperti itu terus menerus. Ini juga tentang kemantapan hati, kesiapan melangkah, juga seberapa besar engkau siap menghadapi duri tersebut.

Ditambah, kemiskinan struktural yang disebabkan oleh sosial, ekonomi, politik yang berjalan tidak adil, memberikan dampak kepada sekelompok masyarakat tertentu mengalami kesulitan mengakses peluang keluar dari kemiskinan dan mendapati kemantapan hati serta penghadapan pada duri di perjalanan hidup.

Manusia selalu merasa tidak pernah puas sejak lahir ke dunia.

Anak yang dilahirkan dari si kaya, lalu bersakit-sakit karena lelah menghadapi bisnis keluarga, berpikir bahwa terlahir dari keluarga biasa akan sangat bahagia dan terasa *cukup*. Menerka-nerka guna lebih baik menjadi perintis saja daripada pewaris.

Begitu pula sebaliknya, anak yang lahir dari keluarga biasa dalam golongan ke bawah, akan berpikir bahwa menjadi seseorang yang sudah kaya raya sejak lahir pasti akan sangat membahagiakan. Semenyenangkan apa bisa menjadi pewaris tanpa perlu melangkah ke jalan perintis.

Kenyataannya tidak. Semua punya lelahnya masing-masing, kerumitan, serta tapak berduri tersendiri.

•••

Tamael duduk seorang diri di kursi makan dengan pencahayaan temaran. Wajahnya tertimpa sinar terang dari layar laptop, menampilkan kalimat panjang. Meski begitu, semua kalimat yang ia baca tidak benar-benar masuk ke dalam otak. Hanya ada Syavaka dan Syavaka sejak tadi.

Melepas kacamata baca, ia mengusap wajah dan rambutnya yang mulai basah lepek oleh keringat. Matanya berat, ia mengantuk, tetapi masih ada laporan pekerjaan yang harus dimasukkan ke dalam otak.

Bagaimana istrinya? Dia masuk ke dalam kamar, sepertinya mengunci pintu sejak beberapa jam lalu. Tak ada suara apa pun, mungkin saja Syavaka sudah tertidur nyenyak karena ini sudah pukul sebelas malam.

Tamael menghela napas panjang, ia benar-benar sudah tidak sanggup lagi berkutat di hadapan laptop. Maka ia bangkit dari duduk, menenteng laptop dan juga kacamata menuju pintu kamarnya. Langkahnya terhenti di depan, menoleh ke arah pintu kamar Syavaka yang berada tepat di sebelah kamarnya. Apakah wanita itu sungguh sudah tidur nyenyak?

Suara deting yang tergesa beserta pintu yang terbuka cepat membuat Tamael spontan saja melangkah mundur, terkejut. Pintu kamar Syavaka terbanting buka secara keras, kini menampilkan bangun tidur memerah penuh air mata di wajah istrinya.

"Syavaka?" tanya Tamael lembut.

Syavaka menarik ingus dari hidung dengan masih terisak kecil. Wajahnya sungguh memerah, rambutnya lepek karena keringat. "Mas Tama ... " suaranya terdengar kecil, tetapi masih bisa didengar baik oleh Tamael. "Ak-aku ... aku kebangun tidur karena mimpi itu lagi." Bibir bawahnya tertekuk membentuk cemberut.

Tamael menekan tuas, lalu mendorong pintu kamar supaya terbuka lebar. "Sini, tidur bareng lagi."

Segera mendapati ajakan itu, Syavaka mengelap wajahnya menggunakan lengan tangan seraya masuk ke dalam kamar yang penuh oleh aroma tubuh Tamael. Terasa hangat, menenangkan.

Membaringkan tubuh di atas ranjang yang sudah lebih dari sekali ia tempati, Syavaka segera menyelimuti tubuhnya hingga rahang. Terasa cukup dingin karena gerimis di luar rumah. "Maaf ganggu kamu karena tidur di sini lagi," ucap Syavaka, menutupi mulut dengan kain selimut yang tebal.

"Kamu kedinginan?" Syavaka tidak cepat menjawab, kemudian kepalanya mengangguk pelan. Tamael berjalan menuju lemari pakaian, meraih *hoodie* hitam besar miliknya. "Pakai. Gerimis masih

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

ada di luar, hawanya bisa makin dingin."

Melihat sodoran pakaian milik pria itu, membuat wajah Syavaka memanas karena perasaan hangat. Ia menggigit kain selimut sejenak sebelum meraih *hoodie* tersebut guna memakainya di tubuh sendiri. Sangat amat besar di tubuhnya yang kecil. Aromanya tercium seperti parfum *laundry* khas.

"Makasih sama ... maaf." Syavaka kembali berbaring. Tubuhnya kini hangat karena *hoodie*, selimut, kamar, dan suhu tubuh Tamael.

"Aku yang harusnya minta maaf buat sikap pemaksa beberapa jam lalu. Maaf, Syavaka." Tamael ikut berbaring di ranjang. "Aku terlalu idiot sampai hampir ngelampiasin amarah ke kamu. Maaf."

"Kamu nggak idiot, kamu juga nggak harus minta maaf terus," cicit Syavaka.

"Aku emang orang bodoh, kayak apa yang Ayah bilang. Aku juga kurang dewasa, aku jahat, aku—"

"Mas Tama, diam sebelum aku cium," sela Syavaka tanpa sadar dengan apa yang baru saja ia katakan.

Bila saat ini mereka berdua tidak sehabis bertengkar, pasti Tamael akan balas menggoda diselingi tawa geli. "Maaf."

"Iya, udah." Syavaka membalik posisi menghadap Tamael, mengangkat lengan pria itu supaya dirinya bisa masuk ke dalam pelukan tangan suaminya. Namun, lengan Tamael malah tak sengaja menyenggol cukup keras pada dua gigi kelinci Syavaka. "Aduh!"

"Apa?" panik Tamael. Ia melihat cepat, mendapati Syavaka tengah mengusap bibir atas yang menutupi bagian dua gigi kelincinya. "Kena yang mana?" Ia menarik tangan istrinya guna melihat mulut wanita itu.

"Kena gigi aku." Syavaka menekuk bibir bawahnya meski kenyatannya hal itu tidak terlalu sakit.

"Ini?" Tamael menunjuk dua gigi kelinci Syavaka sesaat mulut wanita itu telah terbuka. "Sakit banget?"

Hanya ada gelengan pelan, tetap membuka mulut. Masih mempersilakan Tamael melihat gigi kelincinya yang selalu membuat Syavaka berdebar mengingat kejadian di hotel Chicago perihal kecanduan pria itu terhadap giginya. Sesuka itu Tamael terhadap gigi yang pernah menjadi bahan tangisan setiap malam karena Syavaka selalu tak percaya diri tentang mulutnya sendiri.

"Maaf, ya." Tamael memilih mengusap sudut bibir Syavaka secara lembut, tak tahu apakah boleh bila ia secara kurang ajar mengusap gigi menggemaskan itu menggunakan jemarinya. Matanya masih tetap tertuju ke arah mulut Syavaka. "Tapi untungnya gigi kelinci kamu nggak apa-apa."

Sontak akan perkataan itu, Syavaka mendengkus kesal. "Kamu terlalu sibuk mikirin gigi aku daripada aku sendiri."

"Gigi kamu 'kan termasuk diri kamu juga." Tamael mengernyit.

Bolehkah Syavaka cemburu terhadap giginya sendiri? Sebab perhatian Tamael selalu mudah tertuju pada dua gigi kelincinya. Ia menghela napas panjang, mendorong lengan pria itu guna menjauh dari tubuhnya, memilih tak lagi berbaring menghadap sang suami. "Selalu aja yang ditatap itu gigi aku. Selalu muji gigi kelinci aku, padahal ini bukan gigi kelinci." Wanita itu bersedekap dada seraya memandang langit-langit kamar.

"Terus gigi apa?" Tamael berbaring sepenuhnya menghadap Syavaka, sudut bibirnya berkedut menahan senyum lebar melihat ekspresi kesal yang terlihat jelas bahwa wanita itu hanyalah pura-pura.

"Ini bukan gigi kelinci, ini gigi vampir." Membuka mulut, Syavaka menggeram bak vampir yang malah berakhir mirip seperti geraman kucing.

Pada akhirnya Tamael tak kuasa menahan senyum lebar. "Setahu aku vampir itu punya taring tajam, bukan kotak dua ke depan."

"Emang gigi aku sekotak itu?!" Syavaka menoleh ke arah Tamael menggunakan tatapan tajam. "Vampir itu juga bisa punya gigi kayak gini! Lihat aja Vicki Donovan, dia bisa berakhir jadi vampir, punya gigi kayak aku sama taring juga." Ia berhenti, seperti tengah

mengingat. "Eh, nggak deh, gigi aku sama Vicki itu beda."

Tak ada lagi senyum, kini kembali mengernyit. Menebak-nebak pria dari *series* atau *movie* mana lagi yang sedang dibicarakan Syavaka. "Siapa Vicki?"

"Aku bukan Vicki, aku itu Elena Gilbert. Nyah, Stefan, *vervain**." Lalu, tanpa benar-benar bisa diduga oleh Tamael, Syavaka baru saja berucap sesuatu yang asing dalam nada suara terbilang cukup aneh. Ia tak tahu sejujurnya apa yang sedang dibahas istrinya. Alur seperti apa yang tengah diperagakan Syavaka saat ini.

Hendak mengernyit karena bingung, tetapi tak terjadi sebab kini Tamael tertawa. Mentertawakan bagaimana Syavaka teramat cocok bila menjadi anak teater. Peragaannya terlihat baik, berhasil menghibur pria itu di kala mereka baru saja berbaikan sehabis pertengkaran kecil. Tamael tak marah bila Syavaka menghabiskan waktunya selama ini hanya sekadar membaca buku, memasak kue, atau bahkan menonton. Sebab dari hal sederhana seperti itu, sedikit demi sedikit dapat membuat Syavaka tak selalu menangisi kepergian orang tuanya.

"Oke, vampir. Jangan gigit aku." Tamael usai dari tawanya, menarik tubuh Syavaka supaya menghadapnya lagi. Memeluknya erat dalam sisa-sisa senyum karena tawa. "Jangan minum darah aku juga."

"Darah kamu juga nggak enak, pahit," jawab Syavaka. Ia tak merasa malu, tak ada canggung, sedih, tak ada lagi rasa marah. Ia sendiri merasa terhibur oleh suasana malam ini meskipun dirinya baru saja terbangun karena mimpi buruk yang berhasil menggetarkan jantung sekaligus telapak tangan. "Kamu harus tahu *series*-nya, semua pemerannya di mata aku pada nyebelin. Ih, kesel tiap nonton. Coba kamu ikut nonton, biar bisa lihat—"

"Lihat Elena? Nggak tertarik, dia pasti kalah lucu sama kamu."

"Cih." Berdecih main-main, Syavaka menarik senyum seraya menenggelamkan wajah pada dada bidang pria itu di antara pelukan yang diberikan Tamael. "Maksud aku lihat Elijah, soalnya kamu kalah ganteng sama dia waktu muda."

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Tamael menunduk, melirik senyum main-main di wajah Syavaka. "Aku bahkan muji kamu, tapi kamu nggak muji aku balik?"

"Kamu mau dipuji kayak gimana? Lucu? Tapi kamu nggak lucu, kamu itu nyebelin, sama kayak Damon. Ganteng? Udah aku bilang kamu kalah dari Elijah."

Semakin banyak nama pemeran asing yang keluar dari mulut Syavaka, semakin rasanya kepala Tamael ingin meledak. "Oke, berhenti sebut nama orang nggak dikenal. Lama-lama wifi rumah aku matiin biar kamu nggak bisa nonton sama nggak nyebelin kayak gini."

"Aku nyebelin? Kamu nyebelin! Lagian aku juga punya kuota sendiri, nggak peduli wifi dimatiin." Tangan kurus Syavaka hendak mendorong menjauh kedua kalinya lengan Tamael. Namun, pria itu lebih gesit. Menahan kuat tubuh istrinya supaya tak menjauh dari dirinya.

Memang, rasanya tiap kali bertengkar dengan Syavaka, Tamael merasa seperti tidak pernah bisa menang. Wanita itu selalu saja menjawabnya menggunakan nada kesal yang berujung Tamael tak ingin membalas lagi. Atau nantinya ia bisa tersulut emosi tak pasti seperti tadi, akan berakhir menyakiti perasaan sang istri. Dan ia tak mau itu.

"Aku ngalah." Tamael menghela napas panjang.

Walaupun begitu, malam ini anehnya terasa tenang. Sebab ia merasa bahwa pembicaraan yang tak terlalu berat seperti ini rasanya jauh lebih baik daripada harus membahas perihal masa lalu, masa kini, apalagi masa depan.

"Kita nggak lagi berkompetitif, nggak ada yang menang atau kalah." Syavaka melirik tajam Tamael. Entahlah, meski ia terkadang kesal karena sikap menyebalkan suaminya sendiri, dalam lubuk hati terdalam bahwa ia senang memiliki Tamael sebagai kepala keluarga di rumah tangga mereka. Pria itu tak setakacuh dahulu kala mereka masihlah jadi anak SMA. "Udahlah, aku mau tidur!"

"Semoga yang ini mimpi indah." Tamael mulai ikut memejamkan

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

mata. Mencoba keras supaya tak terlalu memusingkan pertengkaran-pertengkaran kecil sejak tadi. Lucu terkadang, mereka bisa teramat dekat bak magnet. Saling menggoda. Juga mereka bisa saja berakhir bertengkar yang menurutnya ini masih di kategorikan kecil.

Tamael memeluk erat tubuh hangat Syavaka dalam selimut, untungnya tak menolak. Membiarkan rintikan gerimis terdengar kecil dari luar jendela yang mulai berhenti perlahan-lahan.

•••

Pagi menyingsing tanpa disadari, membuat Syavaka terbangun cepat karena hawa panas. Tubuhnya masih dibalut *hoodie* besar milik Tamael, ditambah selimut yang juga sama tebalnya.

Menoleh ke sebelah, wajahnya tampak kecewa karena tidak menemukan Tamael di sisinya. Ke mana pria itu? Syavaka meraba-raba meja nakas, mencari ponsel yang biasanya ada di sana. Tidak ada. Benar, mana mungkin dirinya ingat membawa ponsel setiap tertidur di kamar suaminya?

Secepat yang ia bisa bangkit dari ranjang sebelum masuk ke dalam kamar sendiri. Menyingkap tirai jendela besar-besar, membiarkan terik matahari memasuki kamarnya yang gelap. Syavaka menerjang ranjang, lalu menyalakan layar ponselnya. Dua *bubble chat* dari Tamael membuat sudut bibirnya tertarik membentuk senyum tipis.

Mas Tama
Maaf aku pergi tiba-tiba tanpa pamit ke kamu
Ada kerjaan yang harus diurus sekarang

Syavaka
iya, gak apa-apa
kamu udah makan sebelum berangkat kerja?

Mas Tama
Belum sempat. Nanti aku makan
Nana udah masak buat makan kamu, jangan lupa makan

Syavaka
yaaaaaaa

kamu juga harus makan

Mas Tama
Suapin aku mau?
Bercanda
Aku tinggal dulu buat kerja

Kian lebar bibirnya tertarik membentuk senyum, memperlihatkan gigi kelinci saat membaca pesan Tamael yang tak lebih seperti seorang bocah remaja penggombal.

Syavaka
kalau udah pulang ke rumah, aku bisa suapin kamu makan
tapi harus ada balasannya juga

Mas Tama
Apa? Mau disuapin balik juga? Gak masalah
Atau mau yang lain?

Bila bisa dikatakan orang gila, Syavaka mungkin sedang menjadi orang gila saat ini karena tiba-tiba saja *cengengesan* hingga ketawa sendiri sembari menendang-nendang selimut. Berbahagia seakan lupa perihal pertengkaran yang terjadi semalam.

Syavaka
hmm ada deh
pulang aja dulu ke rumah biar tahu

Mas Tama
Noted
Aku tinggal dulu buat kerja
Jangan balas pesan ini, biar aku yang jadi last chat

Mencebik bibir, Syavaka mengejek Tamael yang kian hari semakin terlihat berbeda jauh dengan Tamael remaja. Tak masalah, justru hal itu sangat membahagiakan sebab Tamael hanya berubah saat bersama dirinya saja. Baik sekali pria itu dan beruntungnya seorang Syavaka bisa mendapatkan sosok suami seperti Tamael Adjo Brawangsa.

Meski kenyataan ada sisi hati Syavaka yang terasa kosong, masih

mencari pengisi. Atau mungkin jawaban perihal bagaimana perasaan dirinya sendiri terhadap Tamael. Bahkan juga dari bagaimana perasaan pria itu terhadap dirinya. Cinta? Atau suka? Syavaka sadar ia mulai jatuh cinta dengan suaminya, tak lagi hanya sekadar rasa suka berisi kekaguman seorang adik kelas kepada kakak kelas.

Akan tetapi, bagaimana Tamael? Apakah pria itu juga mencintainya? Apakah cinta benar-benar ada dalam diri Tamael kepada Syavaka? Atau hanya ingin mempertahankan rumah tangga ini tanpa berlandaskan cinta. Menganggapnya sebagai 'teman hidup' yang benar-benar hanya 'teman', bukan kekasih.

Di series the vampire diaries, vervain adalah herba kuat dan kelemahan bagi vampir. Jika vampir menelan vervain, tenggorokannya akan terbakar serta menjadi sangat lemah.

Terima kasih sudah membaca, dapat kecupan vampir dari Syavaka

33. The Past Causes the Problem

Happy saturday, happy reading!

Suara hujan hari ini seperti tidak pernah lelah untuk terdengar di telinga para penduduk. Rintikan air bagaikan peluru yang bila tertimpa di wajah atau kulit, bisa benar-benar terasa menyakitkan. Satu bulir dan kemudian menjadi jutaan bulir yang akan sangat berisik jika turun di atas seng sebagai tempat berlindungnya para manusia.

"Duh, hujan berisik banget ngetok kaca jendela mulu," keluh Renata, memindahkan nampan oven ke meja seraya tangannya yang bersarung tengah menata *palm cheese cookies* ke atas sebuah piring kecil. "Nih, Syav." Ia menyerahkan piring tersebut kepada Syavaka.

Syavaka menaruhnya di atas nampan kayu, berisi piring *palm cheese cookies* dengan brownies, satu *pu-erh tea,* serta *peppermint tea.* "Makasih, Ren." Kaki jenjang terbalut *jeans* denim itu akhirnya melangkah menuju meja sepasang kursi pelanggan. Syavaka mengulas senyum seraya menurunkan pesanan mereka di atas meja. "Om, kasih *review* yang jujur, ya, soal kue ini."

Idan, sang pelanggan yang kini berkunjung ke toko Rasa Senya terlihat membuka mulut mengeluarkan tawa kebapakan. "Tentu, dong. Tapi Om yakin ini bakal enak banget. Secara dulu Om sering dapat kue gratis buatan kamu sama Mama kamu." Tangan pria paruh baya itu menarik kursi kecil berwarna merah— ditaruh di sebelahnya. "Sini duduk dulu, mumpung tokonya lagi nggak terlalu ramai juga. Kamu harus istirahat sebentar."

Syavaka menoleh ke belakang, melihat tiga pelanggan lain— untungnya pesanan mereka sudah disediakan— sebelum akhirnya menurut guna duduk di sebelah Idan. Matanya melirik seorang wanita usia kepala tiga, tengah duduk di seberang mereka berdua.

"Om mau kenalin kamu juga." Idan memberikan senyum kepada wanita asing yang tak Syavaka kenali itu. "Ini pacar Om, namanya Dea. Om pikir kalian berdua perlu saling mengenal satu sama lain, nggak masalah 'kan?"

Syavaka menarik senyum ramah. "Halo, Tante? Nama aku Syavaka." Kepalanya lalu menoleh ke arah Idan. "Cuman pacar, Om? Kenapa nggak langsung jadiin istri aja?"

Wanita usia kepala tiga itu kontan tertawa saat mendengarnya. Dengan anggun ia menyesap *peppermint tea* sebelum menjawab, "Kami baru menjalin hubungan baru-baru ini. Menikah itu terlalu cepat. Dan ya, halo juga, Syavaka, saya Dea Delana. Senang bertemu kamu."

Syavaka merubah senyumnya menjadi canggung. Jarinya mengetukkan alas nampan kayu di pangkuan menggunakan ketukan acak. "Oh gitu, maaf."

"Nggak masalah, sayang. Astaga, kamu ternyata emang semenggemaskan ini," pekik Dea pelan. Kedua tangannya memperagakan orang yang sedang gemas terhadap sesuatu.

Syavaka hanya bisa tertawa kecil melihat tanggapan kekasih Idan itu, sekarang matanya kembali terarah pada adik dari Ardana. "Om lagi ada waktu luang?"

"Ya, cuman hari ini aja. Om butuh istirahat, sekalian lihat kondisi kamu. Gimana kabarmu?" tanya Idan sembari menyesap teh. Minum teh hangat dibarengi kue manis sekaligus cuaca hujan adalah pengangkatan kelehan di pundak secara cukup baik.

"Um, baik-baik aja?"

"Gimana liburan kamu di Chicago bareng Tamael?"

Tidak segera menjawab, Syavaka sedang berpikir. Atau lebih tepatnya mengenang. Bagaimana liburan di Chicago? Sangat mantap, teramat menyenangkan bila boleh jujur. Itu adalah salah satu dari liburan yang tak pernah Syavaka bayangkan akan menghadirkan perasaan amat bahagia kepada dirinya. Apakah Tamael juga bahagia

dengan liburan saat itu? Ia akan bertanya jika sudah pulang nanti.

"Itu seru! Aku pergi ke Lincoln Park, makan pizza. Oh aku juga diajak ngelihat sekolahnya Mas Tama yang di Chicago waktu dia jadi pertukaran pelajar." Wajah Syavaka terlihat sumringah. "Aku juga pergi ke Navy Pier, dan ... " wanita itu berhenti di tengah. Apa harus ia bercerita tentang hubungan intimnya bersama Tamael kepada Idan?

Ia baru pertama kali menjadi seorang istri. Apakah wanita di luar sana pernah bercerita perihal hubungan seksualnya dengan suami kepada keluarga mereka?

"Dan?" tanya Idan penasaran, satu alisnya terangkat. Menunggu.

Wajah Syavaka tiba-tiba menghangat. Penuh pewarna merah, membuat wanita bernama Dea itu tersenyum menggoda sembari berdeham. "Hm, sepertinya memang sangat menyenangkan sekali ya berlibur bersama suami?"

"Eh? Anda tahu kalau saya sudah menikah?" tanya Syavaka.

Dea mengangguk riang. "Tentu. Waktu pernikahan kamu terjadi, saya sudah menjalin hubungan sama Om kamu. Saat itu saya ingin diajak, tapi karena pekerjaan, jadi saya nggak bisa hadir. Maaf, Syavaka."

Syavaka mengulas senyum tulus, memaklumi. "Bukan masalah besar."

"Jadi hubungan kamu sama Tamael sampai sekarang semakin membaik?" tanya Idan. Meraih satu *palm cheese cookie,* menggigit, lalu mengunyah. Suara decapan nikmat dari bibirnya menjadi tanda bahwa kue itu terasa enak. "Ini enak banget."

Entah mana yang harus Syavaka tanggapi dulu, tentang pertanyaan Idan, atau pernyataan. "Aku ... aku baik-baik aja sama Mas Tama. Kita mulai saling terbuka satu sama lain." Ingatan membawanya pada pertengkaran dirinya bersama Tamael.

Bila boleh dikatakan, Syavaka tidak pernah membenci Tamael.

Meski dulu Syavaka pernah kesal, berusaha melupakan sosok Tamael, akan tetapi ia tidak pernah berniat untuk membencinya.

Cerita ini hanya dapat dibaca di Cabaca.id

merindukan sosok pria itu. Aneh memang, ia tidak memiliki ingatan pertemanan bersama Tamael saat kecil dulu. Hanya ada kala keduanya sudah duduk di bangku SMA. Dan mengapa ia sulit melupakan satu pria saja hingga kini? Syavaka sadar, semakin lama ia tinggal dengan Tamael, ia tidak akan pernah bisa lagi melupakan sosok suaminya itu. Kepalanya telah penuh oleh sikap beserta wajah dari pria bernama Tamael Adjo Brawangsa.

"Aku sempat ribut sama Mas Tama, tentang bisnis Senya." Syavaka mengucapkan hal tersebut menggunakan nada datar. Mengakibatkan kunyahan Idan terhenti. "Aku nggak terlalu paham tentang bisnis, Om. Awal mula kenapa aku kemarin liburan ke Chicago, ya buat berpikir apakah aku harus belajar supaya bisa ikut urus perusahaan atau nggak. Tapi nggak. Setelah kupikir ulang, aku nggak bakal sanggup."

"Kenapa?"

"Apa yang bisa aku urus kalau emang dari awal aku nggak sanggup?" Kerutan di dahi Syavaka terlihat. "Aku kepikiran, mungkin aku alihkan aja warisan dari Papa buat aku ke Om. Atau Om mungkin sanggup beli modal atau saham supaya perusahaan bisa jatuh seluruhnya di tangan Om sendiri? Aku mikir kayak gini aja udah pusing, Om."

Idan menyesap teh, menghilangkan kepahitan yang tiba-tiba berada di tenggorokan. "Kamu nggak bakal dapat apa-apa kalau warisan dialihkan, Syavaka."

"Aku tahu, tapi sekarang aku udah nikah 'kan? Ada Mas Tama yang nafkahin aku, meski aku juga nggak mau sepenuhnya dibiayai uang dari dia karena aku udah buka toko ini. Kalau aku harus kehilangan warisan dari Papa, aku nggak masalah." Syavaka menarik napas panjang, menjepit pangkal hidungnya. Merasa pusing. "Om maunya gimana? Aku ngikut aja. Asal nggak nyuruh aku buat terjun ke perusahaan karena itu bukan minat aku."

Beberapa warisan tidak menanyakan apa yang kau inginkan. Mereka hanya menunggumu melangkah masuk. Dan bukan hal aneh bila seseorang menolak warisan atau wasiat yang diberikan dari si pewaris. Anak berhak menolak, takkan ada hukuman yang merayap

© Perpustakaan.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

kepada tubuhnya. Tak semua orang punya keberanian guna mengutarakan apa yang mereka inginkan di saat sebagian anak cenderung hidup bukan untuk mereka sendiri, tetapi untuk keluarga.

Idan melirik Dea sembari menampilkan ekspresi khawatir. Bukan Syavaka saja yang stres memikirkan bisnis, Idan pun samanya saja.

"Om ingat dulu waktu usia kamu dua belas tahun, kamu bilang pengen seperti Papa kamu. Ke mana diri kamu yang itu?" Idan bertanya. Ia tak mengeluarkan nada marah, lebih seperti sedih penuh perasaan mengenang.

Syavaka menerawang, ia ingat itu. Ia memiliki ingatan ketika dirinya selalu terkagum-kagum oleh Ardana. Seorang Ayah akan selalu menjadi cinta pertama anak perempuannya. Akan tetapi, seorang Ayah juga bisa menjadi penyebab sang anak perempuan merasakan patah hati untuk pertama kalinya.

"Iya, aku pernah bilang gitu. Papa selalu keren kalau pakai jas formal sambil duduk di kursi kerja. Tapi di sana aku masih di bawah usia delapan belas tahun, aku mudah suka sama sesuatu yang kelihatan keren, jadinya aku ngerasa pengin kayak Papa. Tapi setelah dewasa, aku sadar Papa hidup nggak pernah berada di jalan mudah. Anak pertama yang harus memulai ulang bisnisnya di saat Kakek meninggal sambil bawa kehancuran buat perusahaan sebelumnya." Mata Syavaka berkaca-kaca, tetapi tetap menahan air mata supaya tak jatuh. Ia ingat ketika kali pertama tak sengaja melihat Ardana menangis di ruang kerja seorang diri dengan liabilitas menggunung.

"Aku bisa kebayang bakal sesulit apa kalau misalnya tetap pengen jadi kayak Papa. Dan aku nggak sanggup itu. Kalau aku tetap ikut andil, kejadian Kakek bakal keulang lagi. Perusahaan hancur. Lapangan pekerja bakal berkurang. Orang lain kena rugi. Jadi lebih baik Om aja yang urus supaya perusahaan itu terus berkembang bagus. Butuh karyawan banyak, mengurangi pengangguran di negara ini. Apalagi aku juga buka toko kue, semoga aja bisa selalu ramai, bisa buka cabang di banyak kota yang di mana lapangan pekerjaan bakal nambah."

Idan terperangah. Ia tak menyangka bila keponakan kecilnya bukanlah sosok seorang egoisme. Syavaka tak hanya mementingkan

© Perpustakaan.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

dirinya saja, tetapi orang lain juga. Ia bukan lagi anak manja kepada kedua orang tuanya, ia sekarang sudah menjadi seorang istri. Seorang wanita yang sadar terhadap kehidupan orang di sekitarnya, bahkan membuka mata lebar-lebar perihal kehancuran ataupun kemajuan dari sesuatu.

"Om, kepala aku mau meledak," ungkap Syavaka tiba-tiba. Wajahnya berubah *blank*, kedua tangannya naik memegang kepala. "Aku nggak tahu kalau jadi dewasa bisa sepusing ini." Jika bisa pun, Syavaka yakin kepalanya tengah mengepulkan asap.

Dea memberikan senyum cemas, sejak tadi sudah mencoba menutup telinga. Namun, bila tahu jika Idan dan Syavaka tidak mengusirnya, maka ia tetap di sana sembari mendengarkan meski tidak banyak. "Tolong maafin saya karena masih di sini. Saya cuman bisa mendoakan yang terbaik buat kamu, Syavaka. Saran saya, ikuti jalan yang menurut kamu baik. Kejujuran kamu termasuk sangat bagus karena nggak semua orang bisa seberani itu buat jujur demi kebaikan dirinya sendiri."

Idan mengembuskan napas panjang, jika Syavaka pusing tentang pembicaraan ini, apalagi Idan.

"Kita masih bisa ngobrol lagi kalau ada waktu luang, kamu bisa berpikir ulang, Syavaka." Idan menahan diri supaya tidak menatap keponakannya. "Tamael sangat percaya kamu bisa berperan aktif dalam perusahaan, nyatanya Om sendiri ngerasa nggak mau terlalu membebankan kamu. Papa kamu pun percaya kamu bisa ikut urus perusahaan."

Syavaka mendengkus. "Itu bikin aku *cekcok* sama dia. Pertama kalinya."

"Apa dia udah cerita tentang ..." Idan belum sempat menjelaskan, tetapi keburu dipotong oleh Syavaka.

"Masa lalu di Banda Neira? Masa kecil yang ternyata dulunya aku udah pernah ketemu terus berteman sama Mas Tama? Aku udah dengar itu meski aku nggak ingat."

"Tamael selalu merasa bersalah sama kamu dan keluarga kita,

makanya pengen membayar rasa bersalahnya dengan cara menikahi sekaligus melindungi kamu." Idan mengedikkan bahu seraya kembali menyesap teh. "Om nggak nyangka dia bisa selemah itu sampai punya trauma dari masa lalu."

"Apa?" Wajah Syavaka berubah terkejut.

Lemah? Syavaka tak bohong bahwa ia cukup kesal mendengar perkataan dari keluarganya sendiri. Apakah seseorang yang memiliki trauma bisa dikatakan lemah? Apakah di mata Idan, orang yang memiliki trauma meskipun itu adalah laki-laki, terlihat hina? Tahukah pria paruh baya itu bila keponakannya sendiri bahkan punya trauma?

Syavaka terdiam, kini ia ingat Tamael pernah menyebut kata trauma. Benar, hingga sekarang pun ia masih menjadi orang bodoh yang tidak sepenuhnya tahu tentang masa kecil mereka berdua. Syavaka masih tidak tahu secara rinci kecelakaan seperti apa yang dialami dirinya. Juga, bagaimana Tamael di sana saat ia mengalami kecelakaan? Apakah pria itu bertindak sesuatu? Atau hanya diam?

Terlalu bersantai selama ini membuatnya dirasuki perasaan sakit hati kepada Tamael karena pria itu selalu menutup rapat mulutnya yang berisi kebenaran masa lalu.

•••

Masa lalu yang Syavaka miliki bagaikan kontingensi, diliputi ketidakpastian dan berada di luar jangkauan. Ia seperti berdiri di luar sebuah pagar besar nan membatasi dirinya dengan ruangan menuju masa lalu. Selayaknya pagar tersebut masihlah dikunci rapat, sementara Syavaka hanya bisa menunggu supaya seseorang mau membukakan gembok pagar untuk dirinya. Di kala Tamael telah memegang kunci itu, akan tetapi tetap saja tak ingin membantu membukakan.

Air bagai menggenang di bawah kaki Syavaka yang terpijak, terlihat jernih dapat memantulkan bayangan diri. Air itu seakan-akan menahan kakinya supaya tidak melangkah, mengakibatkan disorientasi bahkan kepada dirinya sendiri. Mendapati wajah yang terpantul, Syavaka seperti melihat sosok orang asing.

Syavaka tak pernah paham. Ia mempertanyakan kenapa dulu saat usianya masih kecil, harus berteman dengan Tamael bila tahu jika pertemuan itu menjerumuskan kepada tumpahan rasa bingung di masa depan. Mengapa dari kejadian yang tidak Syavaka ingat sepenuhnya, malah bisa-bisanya berakhir menjadi trauma untuk Tamael?

"Kejadian kayak gimana yang bisa buat kamu punya trauma, Mas Tama." Sepulang dari toko kue, Syavaka tidak membuang waktu lagi. Ia segera mencecar pria itu—baru saja masuk ke dalam rumah. Ia penasaran, trauma apa yang mendekam dalam diri Tamael hingga saat ini. Apakah karena dia melihat kecelakaan itu terjadi di depan matanya sendiri, lalu terlambat bertindak sesuatu? Atau kecelakaan yang terjadi kepada Syavaka, sebenarnya ada campur tangan dari Tamael?

Kaos berkerah abu-abu yang dikenakan Tamael terlihat sedikit ternodai di bagian bawah. Rambutnya berantakan karena angin jalanan sebab ia mengendarai motor, bukan mobil. "Apa?" Kedua alis pria itu menukik tajam kala dilemparkan kalimat tersebut.

Syavaka bersandar di sofa, pandangannya lekat memperhatikan televisi ruang tamu yang menampilkan tayangan suatu film anak-anak. "Apa kamu yang bikin aku kecelakaan, atau karena aku terluka tepat di depan mata kamu tanpa campur tangan kamu?"

"Apa maksud kamu?" Tamael berjalan mendekati sofa, melempar kunci motor ke atas meja. Menghasilkan suara yang dapat mengganggu pendengaran. Namun, ia tetap menjulang tinggi di sebelah tubuh Syavaka nan terduduk. Tubuhnya lelah, tersimultan oleh cecaran yang membuat Tamael tanpa sadar mulai dihantam sedikit rasa kesal.

Wanita itu mengangkat kaki kanan ingin menumpu di kaki kiri. Tangannya memutar-mutar remote televisi. "Aku mau tahu semua hal tentang kita. Masa kamu aja yang tahu tentang aku, tapi aku nggak sepenuhnya tahu tentang kamu?" Kini pandangannya naik, membalas tatapan Tamael.

Syavaka bisa melihat jelas gejolak berbagai perasaan di mata Tamael. Apakah suaminya bisa benar-benar marah kepada dirinya?

Apakah episode ini akan mendatangkan suatu kejadian di mana Tamael berani membentak istrinya sendiri?

Tamael menyugar rambut hitamnya, kian berantakan. Lidahnya bergerak membasahi bibir bawah sebelum duduk di sebelah Syavaka. "Kamu habis ngobrol sama siapa?"

Syavaka menyipitkan mata. Mengapa Tamael bertanya orang mana yang sehabis mengobrol dengan dirinya? "Om Idan. Kamu juga pernah bilang trauma dari masa kecil kita yang di mana kamu punya rasa bersalah ke aku sama keluarga aku." Syavaka bersandar di lengan sofa, sekarang menghadap Tamael. "Apa maksudnya?"

Tamael tidak tahu harus bagaimana menanggapi situasi ini.

"Aku ... " Tamael menjeda, suara tawa anak kecil dari film di televisi membuatnya menelan saliva. Kedua bahunya berusaha terkulai lemas. "Aku bukan pelaku dari kecelakaan kamu. Teman mana yang berani celakain temannya sendiri? Aku nggak pernah berani lukain kamu, bisa dilihat selama ini aku bertindak ke kamu. Aku bukan pelaku kejahatan. *I'm both your friend and your husband*." Dengan lekat matanya bertabrakan dengan mata terkejut dari Syavaka. Mulai sedikit memerah, Tamael tak pernah malu guna menunjukkan kelemahannya di depan sang istri.

Mengapa Syavaka selalu berakhir tak baik-baik saja? Ada saja kecelakaan yang menghampiri dirinya. Tiga tahun lalu terjadi kejadian buruk yang di mana diketahui cepat siapa pelakunya. Namun, di puluhan tahun lalu, siapa pelakunya? Atau sejujurnya, semua masa lalu buruk yang terjadi, tak pernah benar-benar memiliki si pelaku? "Sebenarnya, gima-na bisa aku kecelakaan?"

Tamael menghela napas, punggungnya bersandar di sofa sebagai dekompresi mental dan fisik. Tawa anak kecil yang terus terdengar dari televisi seperti mentertawakan Tamael. "Itu kenangan buruk, aku nggak mau ingat atau ngasih tahu." Telapaknya bergerak menuju dengkul Syavaka, mengusap pelan. Memberikan tanda jika pembicaraan ini seharusnya tidak berlanjut.

Namun, tidak, Syavaka tidak mau berhenti. Pembicaraan ini harus terus berlanjut.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Apa maksud kamu nggak mau bilang?" Syavaka menepis tangan Tamael dari kakinya. "Masa mau di-*keep* sendiri? Kamu tahu nggak sih kalau keterdiaman, mengunci mulut gini selalu buat aku kesal?"

"Aku nggak diam, aku selalu cerita sama kamu," jawab Tamael cepat.

"Kamu diam." Kekehan sinis mencuat dari bibir Syavaka. "Sama kayak masa lalu kita, aku terluka karena kamu diam."

Berhasil membuat rahang Tamael mengerat kuat. Entah karena marah atas pernyataan tidak benar itu, atau karena traumanya benar-benar tersentuh. "Kamu nggak tahu aku dulunya gimana, karena kamu masih kecil, mudah lupa."

"Kamu tahu itu! Aku masih kecil, nggak ingat di sini, Mas Tama! Tapi kamu pilih diam, nggak mau cerita masa lalu kita!" Syavaka tidak bisa menahan nada suaranya lagi.

Pembicaraannya bersama Idan tadi siang membuat emosi Syavaka menjadi berantakan.

"Kamu pikir gampang berdamai sama trauma masa lalu? Lihat diri kamu, masih selalu gemetar setiap naik mobil dan jalan raya. Bahkan masih selalu terbangun karena mimpi tragedi itu."

Jantung Syavaka berdetak cepat, napasnya menggebu. Tidak menyangka bila Tamael akan mengungkit perihal traumanya juga.

"Kita sama-sama anak menyedihkan yang punya trauma, Syavaka. Bedanya kamu bisa menunjukkan ketakutan kamu, tapi aku? Saking lelah dan lamanya kejadian itu terjadi, aku nggak pernah mau cerita atau mengingatnya lagi."

Syavaka tak pernah tahu bahwa Tamael tidak hanya memiliki trauma sesaat melihat kecelakaan wanita itu terjadi di depan matanya. Bila dikumpulkan, akan mendapati satu buku penuh yang terisi oleh kelelahan mental selama ini Tamael pikul seorang diri. Tak ada satu pun orang yang tahu tentang dalam diri pria itu. Bahkan keluarga besarnya sekalipun. Bahkan Maheswara sebagai tiang kehidupannya selama ini.

Tamael bisa melihat dada Syavaka yang bergemuruh, bernapas

© Perpustakaan.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

terlalu cepat. Suara tawa anak kecil dari televisi kembali terdengar, memenuhi seisi ruang tamu, menjadi latar belakang keributan Syavaka dan Tamael. Ingin rasanya ia menghancurkan layar televisi itu saat ini juga.

"Kamu nggak bisakah cerita sedikit aja tentang masa kecil kita? Aku mau tahu, Mas Tama. Aku bisa mati penasaran kalau kayak gini." Nadanya bergetar, ingin menangis.

"Jangan bawa-bawa kematian." Nada suara Tamael keluar dingin.

Bukan hal tak normal bila Syavaka merasakan sedih. Bagaimana bila di posisinya? Hidup puluhan tahun tanpa ingat apa pun tentang masa lalu sementara kedua orang tua bahkan Om sendiri tahu tentang kejadian lampau, yang di mana itu berurusan dengan dirimu juga.

"Mas Tama—"

"Nggak bisa," final Tamael.

"Kenapa kamu egois?"

"Gimana kalau kamu ceritain semua kejadian dari saat pergi ke acara makan malam itu dan juga saat kecelakaannya terjadi, apa kamu bisa?"

Siapa yang nyebelin di part ini teman-teman...
Tamael atau Syavaka?
Atau.... Idan?

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

34. Dua Kunci di Rumah Tangga

Haloo, happy reading! Jangan lupa tinggalkan jejak sebagai penanda kalian masih menanti cerita ini

"Gimana kalau kamu ceritain semua kejadian dari saat pergi ke acara makan malam itu dan juga saat kecelakaannya terjadi, apa kamu bisa?"

Tatapan Syavaka semakin terlihat tak percaya kepada Tamael. "Dengar, Mas Tama, masalah kita berdua itu jauh beda. Aku trauma sama kecelakaan itu, karena aku juga jadi korbannya, bahkan sampai harus kehilangan Mama Papa. Sementara kamu? Aku yang terluka! Posisi kamu cuman bisa jadi orang yang nggak bantu dan berujung trauma karena nggak bisa nyelamatin aku. Kita beda! Kamu nggak bisa samain trauma kita berdua!" Syavaka membentak seraya berdiri. Dahinya berkeringat, napasnya kian cepat.

Ia merasa tak bisa berlama-lama di tempat menyesakkan ini, atau dirinya bisa saja mati karena pernapasan cepat. Rasanya rumah ini tidak lagi terasa seperti *rumah*. Di sini terlalu penuh, terlalu pahit. Diterbangkan memenuhi seisi rumah oleh asap masa lalu yang dapat membuat Syavaka batuk beserta pusing. Semakin lama ia menyadari, semakin sadar bahwa mereka berdua tak pernah memiliki pemikiran kolateral. Terlalu kontradiksi.

Syavaka menahan napas, menstabilkan napas cepatnya. "Komunikasi itu penting dalam rumah tangga 'kan? Kalau kamu bahkan nggak bisa cerita, kenapa kita masih berada di status ini?" Ia meraih ponsel di atas meja, hendak menekan nomor seseorang.

Tamael ikut berdiri, bersiap meraih ponsel wanita itu, tetapi kalah cepat karena Syavaka sudah menepisnya dengan raut marah.

"Siapa yang kamu telepon?" tanya Tamael datar, melihat lekat ponsel Syavaka yang kini menempel di satu telinga wanita itu.

"Aku pusing di sini, nggak bisa lama-lama tinggal di rumah orang yang susah buat cerita sama istrinya sendiri." Syavaka memutari *coffee table* ruang tamu, kakinya melangkah menuju pintu rumah seraya tetap menelepon seseorang.

Secepat kilat Tamael segera mengikuti, menarik siku Syavaka guna menghadapnya supaya tak melangkah menuju pintu rumah. "Kamu mau ke mana?"

"Aku butuh udara! Di sini terlalu sesak karena kamu!"

"Karena aku atau karena kamu yang nggak bisa sabar buat memahami masalah suami kamu sendiri?" Tamael mendorong Syavaka bersandar di dinding sebelah pintu rumah, mengurungnya menggunakan kedua lengan dan tubuh tingginya.

"Hampir berapa lama aku bareng kamu secara SABAR, mau setahun? Delapan bulan? Udah cukup lama. Mau sesabar apalagi aku? Kamu kurang dewasa."

Tahuhkah Syavaka bila Tamael sudah berusaha mati-matian untuk bisa mendewasakan pola pikirnya sejak kecil? Tamael ragu wanita itu bisa memahaminya.

Bunyi dering telepon dari ponsel Syavaka terdengar, membuatnya segera mengangkat. Raut wajah Tamael terlihat menggelap marah. tak suka ketika mendengar suara seorang pria di balik ponsel Syavaka.

"Syavaka, kamu—"

"Syav? Halo? Lo di mana? Mumpung gue lagi deket dari rumah lo, ini udah di depan gerbang. Ayo masuk ke mobil gue, dikit lagi mau hujan." Terdengar suara Laskar yang terburu-buru, dibarengi dengungan mobil— mendadakan jika pria itu memang benar sudah tiba di depan gerbang.

Tamael memegang erat lengan tangan Syavaka. "Kamu nggak bakal ke mana-mana, nggak bakal keluar dari rumah ini bareng pria lain."

"Aku nggak mau di sini kalau kamu masih diam! Belajar cara merangkai kalimat supaya bisa cerita masa lalu kita ke aku!" Syavaka melepaskan tangan Tamael dari lengannya.

"Kamu nggak bisa pergi tanpa izin atau bukan bareng suami kamu sendiri, Syavaka." Untuk kali ini, Tamael berani memberikan tatapan tajam ke arah istrinya sendiri. Memberikan titah bahwa wanita itu harus menurut. Namun, bukan raut takut yang terpatri di wajah Syavaka, melainkan kekecewaan.

"Minggir!" Tanpa menunggu perkataan atau aksi dari Tamael lagi, Syavaka segera mendorong kuat dada pria itu supaya bisa keluar dari rumah menyesakkan tersebut. "Kudoain kamu sendirian di rumah ditemenin banyak setan!" teriaknya sembari menunjuk wajah Tamael seraya terus berjalan keluar dari rumah. Ia kesal, jujur saja. Bisa-bisanya pria itu menatapnya tajam, memberikan kesan bahwa Tamael tengah marah. Akan tetapi, apakah Syavaka takut? Tidak. Ia kini malah diliputi perasaan dongkol.

Bahkan di situasi serius ini pun Syavaka masih bisa mengucapkan kalimat di luar tebakan Tamael.

•••

Sudah dua hari. Dua. Hari. Syavaka tidak pulang, memilih menginap di rumah Renata. Dua hari pada malam saat Syavaka dan Tamael bertengkar, Laskar menenanginya di dalam mobil pria itu. Untung sekali mau mengantarnya pergi ke rumah Renata. Syavaka sangat bersyukur bisa memiliki teman yang mau membuka kedua tangan lebar-lebar kepada dirinya. Bila tidak ada mereka, apalagi di saat ia hanya memiliki Idan saja dari keluarga dekat, Syavaka yakin tidak akan sanggup melanjutkan hidup.

"Mau makan sekarang, Syav?" tanya Renata, menguap sehabis bangun tidur. Rambutnya tampak berantakan dengan wajah bantal.

"Nanti aja," jawab Syavaka, menyesap teh darjeeling di pagi hari. "Nggak usah masak, lo capek kemarin malam baru pulang dari acara bareng Kinon, mending pesen makanan aja."

Suara pintu terbuka kini terdengar, menarik atensi Renata dan

Syavaka. Seorang pria berambut hitam basah terlihat keluar dari kamar mandi di dekat kamar tidur utama. "Benar, kita pesan makan aja," ujar Kinon, suami Renata.

Pria itu berusia dua puluh tujuh tahun, Syavaka kenal Kinon karena pernah melihatnya bersama Renata saat di wisuda kuliahnya. Tidak benar-benar kenal dekat, hanya selintas saja.

"Pesen makan nih? Oke deh." Renata membuka kunci ponselnya, mencari satu aplikasi yang bisa memesan makanan. "Makan apa kita hari ini?"

"Gue ngikut aja," jawab Syavaka. Ia menguap, merasa kurang tidur karena berakhir tidur seorang diri di dalam kamar yang disediakan Renata. Tidak seperti sebelumnya yang di mana Syavaka suka pergi ke kamar sebelah, tidur bersama Tamael.

Ingatan itu membawa paksa ketika keduanya masih seerat surat kertas dan prangko. Selalu menempel bagai tubuh mereka adalah oksigen satu sama lain. Namun, kini mereka jauh bak ujung tali yang sedang tidak menempel. Masih dalam tali yang sama, tetapi tidak menempel erat bila tidak dipaksakan untuk didekatkan.

"Jadi gue pesen apa aja nih, ya." Renata masih sibuk menatap layar ponsel, terlihat serius. Kinon berjalan mendekati istrinya, mengecup sayang pipi Renata hingga menghasilkan suara kecupan nyaring.

Kejadian itu tak luput dari pandangan Syavaka. Melihat hubungan suami dan istri yang saling mencintai di hadapannya membuat ia berpikir apakah dirinya bisa seperti itu dengan Tamael?

Melihat selama ini bahwa pria itu menikahinya hanya karena terobsesi oleh balas budi dan trauma, membuat Syavaka bisa menebak bila Tamael tidak memiliki perasaan suka bahkan cinta terhadap dirinya. Murni status pernikahan dari sudut pandang Tamael hanya ada karena bisnis, karena balas budi saja. Bukan cinta. Tidak ada cinta, tidak ada keromantisan. Ditambah, mereka bisa menempel erat akhir-akhir ini karena nafsu. Saling berkeinginan memiliki kehidupan seksualitas. Satu sama lain suka menggoda sekaligus mengusili.

"Syav! Lo mau ini nggak?" Renata menaikkan nada bicaranya, membuat Syavaka kembali ke ruang dan waktu yang tepat.

"Gue bilang ngikut aja," jawab Syavaka. Hampir berdecak kesal karena Renata mengejutkan dirinya.

"Oke. Sayang, nanti kamu yang ambil makanannya. Aku mau mandi dulu." Renata berjalan pergi menuju kamar mandi, meninggalkan ponselnya kepada Kinon.

Pria dua puluh tujuh tahun itu duduk di seberang kanan Syavaka, memainkan ponsel Renata sejenak sebelum melirik Syavaka yang terlihat melamun menatap cangkir teh. "Syavaka, *everything okay?*" tanya Kinon, nadanya terdengar khawatir.

Bukan salah Kinon bila bisa bertanya seperti itu. Sejak kedatangan Syavaka yang menginap dua hari di sini, ia sebagai pemilik rumah pantas ikut khawatir saat melihat wanita itu menangis di pelukan istrinya. Sebagai seorang pria, Kinon berusaha tidak mencampuri urusan teman istrinya itu. Namun, berbeda seperti sekarang. Syavaka benar-benar terlihat lemas, mudah melamun. Semua pasti tak akan membaik semudah membalikkan telapak tangan.

"Not too bad." Syavaka mengedikkan bahu. Kembali menyesap tehnya, menghilangkan rasa sedih saat mengingat semua kehidupan dan pertengkarannya dengan Tamael.

"Gue datang ke acara nikahin lo waktu itu, sekarang lo resmi jadi istri. Ada masalah sama rumah tangga kalian? *Just wondering, no pressure.*"

Syavaka menghela napas pelan. Bila sudah berada di status menikah, pertengkaran pasti akan terjadi di waktu tak terduga. Meributkan dan merumitkan hal yang tak pernah mudah diselesaikan. Melihat pria hampir tidak Syavaka kenali bernama Kinon itu secara lugas memperlihatkan kekhawatiran untuknya, membuat Syavaka ingin mencoba bertanya sesuatu.

"Kak Kinon? Gue mau tanya, menurut lo, kenapa seorang pria nggak mau cerita sedikit aja tentang suatu masa lalu yang buat dia trauma? Meski yang minta itu orang terdekatnya? Maksud gue, seenggaknya

sedikit? Sesusah itu? Atau memang kalian ini dibentuk supaya nggak punya pikiran buat menunjukkan kelemahan? Nggak mau dikasihanin, makanya nggak mau kasih tahu atau kasih lihat?"

Kinon mengulurkan tangan, meraih toples berisi kue buatan Renata dan Syavaka. Untuk ganjalan sembari menunggu sarapan mereka datang. "Menurut lo, apa itu trauma?"

"Rasa sakit emosional atau fisik akibat pengalaman masa lalu yang buruk?"

"Benar, itu juga luka batin. Nggak mudah buat sembuh." Kinon terus mengunyah kue dari toples. "Terkadang orang yang punya trauma bisa berbeda-beda cara berdamainya. Bisa juga udah datang ke terapis yang ahli, tapi ternyata nggak benar-benar terobati. Tapi ini tergantung individu. Pria yang punya trauma, dia pasti punya *coping mechanism* tersendiri. Ada yang dipendam, nggak mau orang tahu. Ada yang cerita ke orang lain, apalagi terdekatnya, lalu memdapatkan respons baik, dia bisa sedikit terobati."

"Setiap orang punya pikiran berbeda. Kenapa terkadang seorang pria nggak mau cerita tentang hal sedih atau bahkan traumanya sendiri ke orang lain, *even* itu orang terdekat? Karena itu bisa jadi salah satu *coping mechanism*-nya juga. Atau bisa aja dia pernah cerita ke orang lain, tapi malah dapat tanggapan buruk yang di mana buat dia nggak pernah mau ingat atau cerita lagi. Wanita itu rumit, tapi pria juga rumit. Tapi seenggaknya kalau mau dapat cerita tentang masa lalu atau trauma seseorang, dari diri kita sendiri itu penting buat sadar diri. Nggak memaksanya." Kinon menoleh, menatap wajah Syavaka yang terlihat sedang berpikir keras.

"Tapi Syavaka, orang kayak gitu cenderung bisa maladaptif. Termasuk bahaya. Gimana cara baik sebagai penyelesaian? Beri ruang sedikit lagi, buat dia aman dan percaya sama kamu. Jangan langsung dicecar yang bisa bikin dia tertekan. Semua manusia bisa tertekan, apalagi kalau berurusan sama trauma, jadi kamu nggak bisa terlalu memaksa. Kunci sabar dan komunikasi itu penting di setiap rumah tangga."

Syavaka setia mendengarkan setiap ceramah yang dituangkan oleh Kinon. Tak menyangka bila pria yang usianya hampir sama seperti

© Perpustaka.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

dirinya, nyatanya mendapatkan pola pikir baik. Dapat menyadarkan Syavaka juga. Ia kini teringat kejadian dua hari lalu ketika Tamael menghindari bercerita yang memungkinan dirinya tengah tertekan, ditebak bahwa pria itu sudah mendapati satu ciri perilaku maladaptif.

•••

"Sini, peluk, lo kelihatan lemas dari kemarin." Laskar membuka kedua tangannya di hadapan Syavaka.

Mengakibatkan decakan sekaligus bola mata berputar dari Renata dan Daviza.

"Nggak mau." Syavaka memilih duduk di *single sofa* di ruang tamu Renata. Masih menginap di rumah temannya itu. Tidak benar-benar memiliki pikiran untuk segera pulang.

Bukan karena ia masih kesal dengan Tamael sebab pria itu tidak segera bercerita tentang masa lalu mereka, melainkan ia takut. Takut karena perilakunya saat itu terlihat sangat buruk. Bagaimana bisa ia menekan trauma seseorang, apalagi Tamael? Syavaka kini merasa malu. Ditambah khawatir kepada pria itu.

Bila saja memang traumanya sangat menyakitkan batin untuk Tamael, maka Syavaka tidak seharusnya memaksa pria itu. Sungguh buruk sikapnya. Ingin pulang, lalu meminta maaf pun ia belum siap.

Sejak pertama kali menginap di rumah Renata, Tamael tidak pernah berhenti menelepon atau bahkan mengirim pesan. Seolah pria itu akan selalu ingat terhadap dirinya, tak pernah marah kepada Syavaka. Kian malu lagi bagi wanita itu atas semua sikap buruknya selama ini.

"Sebenarnya, lo lagi ribut apa sama Tamael? Untungnya lo bilang waktu itu dia nggak ada main tangan, kalau sampai iya, habis tuh rumah bakal gue bakar," celetuk Laskar.

"Lo nggak bisa ikut campur rumah tangga orang lain, Kar," sahut Renata.

"Gue nggak ikut campur, cuman bantu karena kita teman. Kalau

© Perpustakaan.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

misal teman gue disakitin, gue bisa balas sakitin dia 'kan?"

Syavaka menghela napas. "Nggak perlu sampai ada perkelahian, gue nggak suka."

"Tapi terkadang perkelahian rumah tangga secara mulut bisa sama sakitnya kayak fisik, bukan? Apa dia ada ngomong jahat sama lo?" tanya Daviza, ikut khawatir.

Syavaka menggeleng. Bila diingat, pria itu tak pernah menaikkan nada bicara atau bahkan mengatakan kata-kata kasar, hanya memang selalu berhasil membuatnya takut dan sedih karena pria itu memiliki makna kalimat yang jauh lebih jahat ketimbang kata-kata kasar.

"Nggak ... " lagi-lagi menghela napas. "Yah, ini keributan rumah tangga gue, wajar bakal ada. Apalagi pernikahan ini bisa ada karena bisnis sama balas budi."

"Benar-benar rumit," celetuk Laskar, mengetukkan jari di atas celana *jeans*. "Orang berbisnis selalu bisa jadiin anak mereka alat buat bisnis juga. Bahkan tanpa persetujuan baik, terkesan paksaan."

Syavaka diam, ingin rasanya menghela napas lagi, semuanya terlalu berat. Melelahkan. Ia tak pernah tahu apakah Ardana setuju atas penikahan dirinya dengan Tamael atau tidak. Namun, kala mengetahui bahwa Gemilang setuju, sangat setuju, bisa saja memang Mamanya itu sudah bercerita kepada Papanya. Mungkin mereka sempat merencanakan pernikahan bisnis bila tidak ada kecelakaan di jalan tol.

"Jadi sekarang gimana? Kalian mau saling menjauh sampai berapa minggu? Berapa bulan? Kalian berdua butuh komunikasi lagi, jangan terlalu lama berjauhan. Rumah tangga gini udah nggak bisa diikut campurin sama teman bahkan saudara lain, Syav. Mau nggak mau harus lo yang gerak atau dia yang gerak buat menyelesaikan masalah. Jangan kabur gini, hadapin aja. Berbaikan *gih*, gue tahu kalian berdua nggak bakal bisa musuhan, apalagi saling menjauh satu sama lain. Terbukti dari dia yang nggak pernah ninggalin lo selama koma, atau bahkan lo yang nggak bisa lupain dia selama beberapa tahun belakangan."

•••

X

Tiga hari, masih di rumah yang sama.
Tidak ada tanda-tanda keluar dari rumah Renata.

Laporan. Hidup Tamael tak benar-benar bisa pergi dari laporan.

Layar ponselnya menyala terang benderang, menampilkan bukan hanya dua *bubble chat* saja, ada lebih dari lima pesan dari orang yang ia pekerjakan untuk mengawasi Syavaka dari jarak jauh.

Apa hal seperti itu bisa dikatakan jahat? Bila orang lain bisa mengatakan jahat, Tamael pasti bertanya-tanya. Bagian mana yang jahat? Ia melakukan semua itu sebagai maksud baik. Mengawasi dari jauh, melihat apakah Syavaka memiliki masalah di luar sana atau tidak. Matanya sungguh tak pernah teralihkan sedikit pun dari istrinya, bukan hanya dari tiga tahun lalu, tetapi sudah sejak belasan tahun lalu.

Sebuah trauma di masa lampau sungguh bisa berefek samping pada masa depan seseorang. Kejadian buruk yang Tamael lihat secara nyata tepat di depan matanya dahulu, membuatnya tak pernah ingin mengulangi kejadian di masa kini. Sungguh, jika waktu bisa diulang, Tamael ingin merubah masa lalu. Ia sendiri tak pernah tahu jika kejadian yang bagi orang lain terdengar biasa, bisa membuat dirinya lemah.

Bukan dirinya memang yang terluka karena kejadian buruk itu, tetapi bila suatu kejadian buruk terjadi kepada teman satu-satunya yang dimiliki, tepat terjadi di depan mata, apakah tidak bisa menyentuh rasa sakitmu? Bila masih memiliki hati, pasti akan merasakan sakit juga. Sakit batin yang mendalam, serta akan membekas entah selama apa.

"Jadi gimana? Ada perubahan?" tanya Abiman. Menarik sebatang rokok, menyalakan apinya dari pematik.

Tamael menggeleng, ikut mengembuskan asap rokok. Sejak Syavaka mulai menjalani terapi yang sungguh keajaiban karena bisa bangun dari koma, ia tak pernah merokok lagi. Bahkan menyentuh seujung

jari pun tidak. Awalan memang tak mudah. Para perokok takkan mudah berjauhan dari rokok dan asap. Pernah kali pertama Tamael mencoba mengunyah permen setiap saat, berakhir dirinya tak sanggup merasakan ngilu di gigi.

Pada akhirnya solusi akhir berada di teh. Itu alasan mengapa ia seperti sudah candu terhadap teh sebab minuman tersebut dapat menghentikan dirinya dari merokok.

Namun, kini telah berbeda. Pikirannya berputar rumit. Butuh pelampiasan yang dapat membuat dirinya sedikit merasa nyeri. Merokok lagi setelah berbulan-bulan tidak mengisapnya, membuat ia kini dapat merasakan nyeri di tenggorokan. Perlu beradaptasi lagi terhadap rasanya. Menyadarkan bahwa ia seperti balik ke masa-masa Syavaka masih nyaman tertidur dalam mimpi-mimpi tak pasti yang mengelilingi dirinya.

"Udah coba tanya temannya dia ada di mana?" tanya Sevanja. Tidak seperti dua temannya, ia tak suka merokok. Memilih mengunyah permen rasa lemon yang selalu tersedia di saku kemeja.

"Dia ada di rumah Renata, temannya, tiga hari ini."

"Tahu darimana?"

"Gue punya mata ketiga," jawab Tamael tak acuh.

Abiman mendengkus. *"Red flag man."*

"Lalu? Kenapa masih diam? Kenapa nggak datangin aja ke rumah temannya? *Be gentle*, kamu yang seharusnya datengin dia."

"I know."

Sevanja menarik napas. "Saya nggak tahu masalah rumah tangga kalian, tapi memang benar kalau komunikasi sama sabar itu adalah kunci. Misal kamu punya hal yang masih dirahasiain dari dia, dia pantas buat kesal, tapi kamu juga pantas buat pendam dulu kalau belum sanggup. *Just saying, don't shut yourself off too long,* atau dia nanti bakal tersesat sama kebingungan terus menerus."

"Lo kalau ketemu Renata, bakal kaget kalau dia ternyata ibu-ibu yang nggak

Cabut Langganan Premium Untuk Iklan Gratis

mudah buat diceritain ke orang lain, *especially not to his own wife.*"

Tenang-tenang, sehabis ini mereka berbaikan 🫣🫣☝🏻

35. Turn Over A New Leaf

"Gue pernah naik bianglala di Chicago," ucap Syavaka ketika matanya melihat sebuah bianglala di pasar malam. Tidak sebesar *Centennial Wheel* di Chicago, tetapi untuk usia dewasa masih diperbolehkan naik di bianglala pasar malam tersebut.

Sungguh, kenangan itu masih membekas di ingatan Syavaka. Ia masih ingat bagaimana rasa bahagia ketika melihat kota Chicago pada malam hari lewat jendela kabin dari bianglala, apalagi foto berdua bersama Tamael. Namun, bila memikirkan guna kembali pulang ke rumah, bertemu lagi dengan pria itu, Syavaka jujur belum siap. Ia malu, mungkin saja Tamael telah marah kepada dirinya yang menyebalkan, kekanakkan. Bagaimana juga Syavaka tak pernah membalas semua pesan yang suaminya kirimkan semenjak pertengkaran itu.

Semua manusia sudah pasti punya emosi. Syavaka berpikir, bahwa mungkin saja Tamael mulai kesal serta benci terhadap dirinya. Memikirkan hal itu, membuatnya menduga bila nanti ia siap pulang ke rumah, bisa saja Tamael sudah mempersiapkan sebuah penceraian.

Penceraian. Mata Syavaka membulat, lalu menggeleng pelan. Tak mau memikirkan hal yang tak pasti.

"Oh ya? Kok nggak bilang kalau ke Chicago?" tanya Laskar, meminum es lumut setelah menelan sosis bakar. "Lo pergi ke sana bareng Om Idan?"

"Bareng Mas Tama," jawab Syavaka. Masih lekat memperhatikan bianglala di jarak belasan meter dari dirinya. Benda bulat itu sedang berputar, lampu warna-warni tampak berkelip di bawah langit malam. Suara tawa anak kecil yang menaiki bianglala terdengar hingga ke telinga.

"Kapan ke Chicago?" tanya Laskar sambil mendengkus kesal.

"K—" Syavaka diam. Alih-alih kulit wajahnya mendingin karena hawa malam, ia malah merasa panas. Mengenang kembali bagaimana hubungan intim itu terjadi kali pertama bagi mereka berdua. "Empat atau lima hari yang lalu? Lupa." Kedua bahunya terangkat. "Gue juga buat *story instagram* deh waktu di Chicago."

"Mana ada, gue nggak lihat," sahut Laskar cepat.

Wah benar, Syavaka merutuki diri sendiri. Ia lupa bila *story instagram* yang ia buat bersama Tamael di Chicago hanya bisa dilihat bila masuk ke dalam *closefriends*. Syavaka hanya memasukkan teman perempuan saja, tidak terdapat Laskar!

"Oh itu ... cuman bentar doang *story*-nya." Syavaka menyengir canggung. Mereka memang berteman sejak lama. Namun, perihal urusan *closefriends*, Syavaka termasuk orang yang sangat selektif. Hanya ada teman perempuan yang benar-benar dekat, bisa melihat postingan khusus berwarna hijau tersebut. "Udah yuk pulang, makin malam."

"Lo nggak mau naik bianglala itu dulu?" Telunjuk Laskar bergerak menunjuk bianglala di pasar malam.

"Nggak. Kar, anterin gue dulu ke toko, mau nggak? Mau ambil *invoice,* belum sempet buat laporan bulan ini."

Laskar melompat dari tempat duduk secara semangat, melupakan perihal *story instagram* tersebut. Merapikan sejenak *windbreaker jacket*-nya, ia lalu berkata, "Gue anterin, sekalian nanti pulang dari toko kita cari makan malam."

•••

Kadang kala, beberapa orang merasa bahwa malam selalu menjadi waktu yang paling damai. Kadang pula beberapa orang merasa bila waktu pagi, siang, atau sore, itu jauh lebih terasa tenang. Untuk daftar orang-orang yang selalu beraktivitas sejak pagi hingga sore, malam akan menjadi waktu yang sangat menenangkan bagi dirinya. Malam adalah teman mereka.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Bagi sebagian orang yang memiliki aktivitas di malam hari hingga pagi, siang dan sore akan selalu menjadi teman yang paling menenangkan. Semua itu memiliki porsi masing-masing, punya selera dan rasa nyaman masing-masing.

Tamael sudah menganggap malam sebagai teman, sudah menganggap sore sebagai musuh. Bila ditanya bagaimana bisa seperti itu? Bisa dimulai dari rasa benci beserta luka batin yang terjadi di masa lalu. Tidak harus selalu di mulai dari masa lalu, bisa pun dari masa kini.

Selama ini, selama hidup di usia tiga puluh tahun, Tamael tidak pernah menunjukkan traumanya. Bahkan dari keluarga sendiri atau kepada teman. Hanya dua, Idan bisa melihat serta Gemilang mengetahui sebab ia selalu menceritakan mimpi buruk apa pun yang didapatkan. Bila ingatan itu muncul, malam hari ditemani rokok akan menjadi pengalih sekaligus teman. Bila waktu telah berganti sore, Tamael akan merasa cemas, penuh rasa sesak karena semua masalah di masa lampau telah terjadi di waktu sore.

Maka terkadang, pria itu tak mudah tidur di malam hari. Bukan karena tidak mengantuk atau banyak pikiran, melainkan karena ia merasa aman karena itu adalah temannya. Setiap kali Syavaka terbangun di tengah malam, mengetuk pintu kamar Tamael, pria itu selalu belum tertidur. Tetap terjaga. Setiap kali Syavaka terbangun ketika masih berada di rumah sakit, Tamael akan tetap bangun, lalu menenangi istrinya supaya kembali tertidur.

Ia masih tidak pernah menyangka jika kejadian yang tak lebih dari seminggu, sungguh bisa merubah hidupnya di masa depan. Tumbuh menjadi anak yang tak pernah diperhatikan lekat oleh orang tua karena sibuk bekerja, membuat Tamael bahkan tidak seratus persen tahu bagaimana dirinya sendiri.

Lalu pertemuan pertama mereka, pertemuan yang tak terduga di masa lalu. Sosok bocah kecil usia lima tahun yang memiliki sikap nakal, nyatanya bisa menarik perhatian dan rasa senang Tamael. Ia tidak memiliki teman di komplek rumah, hanya satu saat di sekolah. Terlalu sibuk belajar di kala orang tuanya bersikap keras dalam mendidik, membuat ia sulit berinteraksi kepada individu lain. Lalu bertemu Syavaka yang mau berteman dengan dirinya lewat

penginapan di Banda Neira, siapa yang tidak senang bila mendapati itu?

Semua ini berawal dari Banda Neira. Tamael bersumpah akan mengakhiri semua ini di Banda Neira juga. Pria itu akan mulai sedikit demi sedikit menceritakan masa lalu mereka kepada Syavaka, kepada istrinya.

"Mas Tama?" Suara lembut dari seorang wanita yang sudah tidak Tamael temui selama tiga hari kini memasuki pendengaran.

Tak dapat dipungkiri, Tamael teramat merindukan suara istrinya sendiri. Ini bahkan baru tiga hari, dan ia sudah tidak sanggup. Ia tak pernah membayangkan ketika Syavaka tak sadarkan diri kala itu selama tiga tahun, Tamael masih sanggup menahan diri.

Pria itu mendongak, melihat tubuh Syavaka yang mematung di ambang pintu toko sehabis menyalakan saklar lampu. Kini dalam toko sudah terang benderang, tidak lagi gelap gulita seperti sebelumnya.

"Oh *shit*, Laskar, kayaknya kita harus ngadain acara dari enam keagamaan deh di toko ini. G-gue lihat setan." Tubuh Syavaka terlihat gemetar, matanya membelalak melihat sosok Tamael yang kini telah berdiri.

Suara kekehan ringan keluar dari mulut Tamael, tak menyangka hal itu yang akan ia dapatkan setelah tiga hari mereka tidak bertemu. "Ini suami kamu, bukan setan."

"LASKAR, SETANNYA BISA NGOMONG!" Syavaka bersiap melangkahkan kakinya keluar dari pintu toko, tetapi tertahan sebab Tamael sudah menarik sikunya. Membalik paksa tubuhnya guna meghadap pria itu. "Jangan sakitin aku, setan! Ambil aja tokonya! Ambil!" Syavaka memberontak, kedua matanya terpejam erat, tak mau menatap Tamael. Masih menganggap pria itu sebagai hantu.

Bagaimana bisa Syavaka tidak menganggap Tamael sebagai hantu? Pria itu sudah ada di dalam toko yang gelap gulita, tengah duduk sambil bersandar di tembok. Ketika Syavaka membuka pintu ingin masuk, lalu menyalakan lampu, siapa yang tidak terkejut melihat

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

manusia berada di dalam tokonya seorang diri?!

"Aku bukan setan, Syavaka."

"APA-APA?! Kenapa teriak, Syav? Gue kaget. Ada apa?" Sosok pria lain kini masuk ke dalam toko, menerobos masuk. Berhadapan dengan Tamael. "Brengsek." Mata Laskar turun, melihat tangan pria itu memegang siku Syavaka. "Bukan setan, Syav." Ia lalu menepisnya, Tamael tak lagi memegang siku istrinya sendiri.

Kini raut permusuhan terlihat jelas dari kedua wajah pria di sana. Saling menatap, melempar kemarahan sekaligus kekesalan lewat tatapan mata.

"Bukan setan ...?" Syavaka perlahan membuka kedua mata, melihat sosok setan—Tamael yang tak kunjung menghilang. "Setan?"

"Ini Mas Tama, bukan setan," jawab Tamael, tak lagi menatap Laskar dengan kemarahan karena matanya telah bergulir menatap lembut ke arah Syavaka. "Aku nggak tahu selama ini kamu ada di mana, makanya selalu datang ke sini sampai malam."

Syavaka melirik pintu toko, lalu menatap Tamael lagi. "Gimana kamu bisa masuk? Kuncinya ada sama aku."

"Aku punya kunci serep." Tamael menjawab santai.

"Syav, ambil *invoice*nya. Kita langsung keluar dari sini buat cari makan malam," titah Laskar. Dagunya menunjuk meja kasir, meminta Syavaka menurutinya segera melakukan keinginan awal datang ke mari.

"Syavaka pulang bareng saya." Tamael menyahut datar.

"Tapi Syavaka nggak mau pulang sama lo."

Tamael menyipitkan kedua mata, tangannya berkedut satu di balik saku celana, menahan diri supaya tidak melakukan kekerasan di sini. Mata pria itu lalu turun, menatap Syavaka yang kebingungan. "Kamu pulang sama aku, ya? Ini udah tiga hari, Syavaka."

"A-aku—"

"Syav, ayo kita pulang bareng setelah ini sekalian cari makan malam." Laskar segera memotong. Kini hanya ada nada kesal bahkan ketika berbicara kepada Syavaka.

"Siapa kamu maksa-maksa istri saya?" tantang Tamael. Pria itu tidak sesabar yang terlihat, ia bisa marah. Masihlah memiliki emosi. "Jangan suruh-suruh Syavaka."

"Oh, apa bedanya sama lo sendiri? Lo juga maksa dan nyuruh Syavaka supaya mau nikah sama lo. Nikah bisnis, nikah paksaan yang tiba-tiba. Butuh kaca?"

Syavaka mulai bergerak ketika melihat Laskar melangkah mendekati Tamael. Tangannya mencoba menahan dada sang teman supaya tidak mengakibatkan perkelahian fisik bersama Tamael. "Kar, jangan buat keributan. Lupain aja soal makan malam, kita bisa makan bareng nanti. Gue harus pulang ke rumah bareng Mas Tama."

Tamael menunduk sedikit, wajahnya mengernyit semakin kesal. Ia tak suka ketika melihat Syavaka lebih memilih menyentuh Laskar ketimbang dirinya. Tangan istrinya sungguh menyentuh dada bidang pria lain. Setelah pulang nanti, ia harus membilas tangan Syavaka dengan air bersih yang mengalir dari *sink*.

"Nggak bisa, dia jahat sama lo, Syav. Lo nggak bisa lihat selama ini? Lo nggak butuh pulang ke rumah dia, kalau perlu lo nginap di rumah gue pun nggak masalah." Laskar menjawab, memegang lembut tangan Syavaka yang masih menempel di tubuhnya.

Kian kesal lagi bagi Tamael melihat itu, dengan tenaga yang tak perlu dikerahkan kuat, ia mendorong mundur tubuh Laskar. Lalu menarik tubuh Syavaka guna menempel erat pada tubuhnya. Lengannya secara posesif melingkari pinggang istrinya. "Jangan sentuh sembarangan." Pandangannya berkobar api ke arah Laskar.

Telapak tangan besar Tamael kini berada di perut sang istri, mengelus lembut di sana hingga membuat Syavaka menelan saliva. Ditambah, tangan Tamael yang lain merambat menuju tangan wanita itu yang sempat menyentuh dada bidang Laskar. Mengusap lembut, mengisyaratkan seperti ia tengah membersihkan kotoran.

"Mas Tama!" Syavaka mencoba keluar dari kedua tangan Tamael, tetapi nihil sebab pria itu menahannya amat kuat. Sangat kuat hingga Syavaka bisa merasakan hangat di seluruh tubuh. Sial, ia malu. Ia bukanlah tipe wanita yang suka *Public Display of Affection*. Apalagi ketika melihat Laskar secara terang-terangan menatap kesal ke arah tangan Tamael yang berada di tubuhnya, membuatnya bisa mati karena malu. "Mas Tama, jangan buat keributan, *okay*? Jangan didengerin, aku bakal pulang sama kamu. Tolong jangan ribut, jangan berkelahi sama teman aku."

"Dia sentuh kamu, Syavaka. Aku nggak suka." Kini Tamael menatap Syavaka lagi.

Syavaka bisa melihat sekelibat rasa marah bercampur sedih di mata Tamael yang berjarak beberapa sentimeter saja. "O-oke ... nggak usah dipikirin. Ayo kita pulang aja."

"Syav." Laskar memanggil, nadanya sarat akan rasa tidak menyangka. Ia siap meraih tangan Syavaka sebelum Tamael membawa tubuh istrinya untuk berdiri di belakangnya.

"Pulanglah, ini bukan tempatmu," titah Tamael.

"Mas Tama." Syavaka memaksakan diri supaya berdiri kembali di sebelah Tamael. Mata gelap wanita itu terpancarkan rasa bersalah kepada Laskar. "Kar, maaf. Jangan buat keributan di sini. Lo mending pulang aja, nanti kita masih bisa ketemu sama makan bareng, ya?"

Laskar mendengkus lalu berdecih. Ia merapikan jaketnya, lalu membalik tubuh guna keluar dari toko menuju mobil yang terparkir tak jauh dari sana. Perasaannya dongkol karena Tamael, dan sedih karena Syavaka lebih memiliki pria lain daripada dirinya yang sudah banyak melakukan hal baik bahkan kebersamaan nan menyenangkan.

Sepeninggalkan Laskar tanpa mengatakan apa pun lagi kepadanya, Syavaka segera menepis tangan Tamael dari tubuhnya. "Jangan kayak gitu lagi."

Semua perasaan kini bergejolak penuh dalam diri Syavaka ketika hanya ada mereka berdua saja. Ada sedih, malu, kesal, dan rindu.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Kayak apa?" tanya Tamael.

Keduanya saling berhadapan, Tamael menunduk sementara Syavaka harus mendongak tinggi supaya bisa saling bersitatap.

"Kayak tadi! Jangan tiba-tiba ada di toko kue aku bahkan punya kunci serepnya! Dan jangan ribut sama teman aku! Itu teman aku, bukan teman kamu yang bisa diajak ribut!" Syavaka menaikkan nada bicaranya.

Mengapa terkadang pria jauh lebih suka menyelesaikan masalah menggunakan kekerasan fisik? Bila benar jika keributan barusan bisa terjadi, Syavaka tidak tahu harus melerainya bagaimana.

Matanya mulai berkaca-kaca, wajahnya memerah karena kesal sekaligus rindu akan kedekatan tubuh bersama Tamael. Tak berbohong, ia rindu kamar yang selalu penuh oleh aroma tubuh suaminya.

"Salah kalau aku marah?"

"Kenapa kamu marah? Karena aku nggak pulang ke rumah selama tiga hari?! Aku butuh waktu sendiri, nggak boleh?!" Syavaka mengusap mata menggunakan lengan pakaian, air mata mulai berjatuhan membasahi wajah. "A-aku ... aku masih kesal karena kamu diam, tapi aku jauh lebih marah sama diri aku sendiri karena terlalu menekan kamu waktu itu. Tapi wajar kalau aku kesal apalagi nggak sabaran, aku tahu seharusnya aku juga nggak terlalu memaksa kamu."

Tamael melepaskan lengan Syavaka dari wajahnya, lalu menarik tubuh wanita itu ke dalam dekapan hangatnya. "Jangan nangis. Ayo kita pulang, aku bakal jelasin semuanya. Tempat ini bukan tempat yang tepat buat selesain pertengkaran kita sebelumnya." Pria itu menangkup lembut wajah Syavaka supaya mendongak, lalu mengecup sisa-sisa air mata yang masih membekas di kedua pipi istrinya. "Kita pulang, ya? Jangan pergi kayak kemaren lagi. Rumah jadi sepi, penuh setan kalau nggak ada kamu."

"Beneran ada setan di rumah?" Bibir bawah Syavaka tertekuk ke bawah. Padahal ia hanya bercanda saja sesaat menyumpahi Tamael

akan ditemani hantu, tetapi pria itu selalu menyebutkan perihal tersebut entah bercanda atau sungguh benar ada.

Tamael menarik senyum kecil di sudut bibir sembari mengusap bawah mata Syavaka. "Kamu nggak sedih kalau aku dikeremunin banyak setan cewek di rumah?"

"Kenapa sih harus setan cewek? Kamu gila cewek banget. Kan bisa ditemenin Mama sama Papa aku gara-gara kamu bikin aku nangis." Syavaka bersedekap dada. Entah mengapa, semakin ke sini setiap mengobrol bersama Tamael, takkan pernah melewati rasa dongkol dan salah tingkah yang datang secara bersamaan.

Tamael merapikan rambut panjang Syavaka. "Nggak apa-apa kalau mereka. Apalagi kalau ketemu sama Mama kamu, aku bisa banyak cerita ke dia tentang kita. Sama kayak Mama kamu yang selalu ceritain tentang kamu ke aku." Lalu kedua telapak tangan pria itu kembali menangkup wajah Syavaka, menggoyangkan pelan. "Asalkan bukan ditemenin Ayah sama Ibu aku aja." Sebuah kecupan jatuh di sudut bibir Syavaka. "Ayo kita pulang ke *rumah*."

•••

"Syavaka itu, dia nikah sama Tamael beneran karena bisnis 'kan?" tanya Laskar.

Pria itu mengacak-acak rambut yang kian berantakan, bokongnya duduk tak nyaman di kursi keras di rumah Puspa. Seusai pergi dari toko, meninggalkan Syavaka dan Tamael dengan perasaan jengkel, Laskar memilih melipir menuju rumah temannya. Hanya Puspa yang menurutnya tak pernah menunjukkan sikap kesal saat melihat dirinya, tidak seperti Daviza dan Renata.

Entah mengapa kedua wanita itu selalu saja kesal bila melihat dirinya. Terutama ketika ia menempel di dekat Syavaka. Kedua mata dari dua wanita itu akan menatapnya tajam seperti duri.

"Kenapa nanya?"

"Cuman mau tahu aja," jawab Laskar, kedua bahunya mengedik. Ia menyesap kaleng soda yang sempat dibeli sebelum tiba di rumah

Puspa.

"Nikah bisnis? Wajar mereka nikah bisnis, Syavaka pewaris Senya. Kak Tamael pernah jadi anak pemilik dari penginapan di Banda Neira. Yang gue tahu dari Daviza, dulu Kak Tamael sempat jadi pewaris, tapi dilihat dia nggak sesibuk itu buat ngurus penginapan, kayaknya dia nggak jadi megang itu. Gue pernah sekali ke Serenava, itu keren banget karena dekat sama pantai."

"Maksud lo Serenava yang bahkan punya *water villa* sama Aqua Table itu?" tanya Laskar, matanya sedikit terbelalak kaget.

"Lo pernah ke sana?!" Puspa tak menutupi ekspresi terkejutnya. "Kapan lo pernah ke sana? Kok nggak ngajak-ngajak."

Laskar kembali menyesap kaleng soda. Matanya terarah pada televisi yang menyala, menampilkan sebuah kartun acak. Pandangannya memang melihat ke arah depan, tetapi pikirannya berkelana ke tempat lain. "Jadi mereka benar nikah cuman karena bisnis," gumamnya. "Gue pernah ke Serenava, mana tahu kalau tempat itu pernah diurus sama orang tuanya Tamael."

"Lo kenapa sih? Lo masih cinta sama Syavaka? Dia udah nikah, udah punya suami. Lo harusnya *move on*, udah berapa kali gue bilang," sahut Puspa dengan nada kesal.

"Kalau aja orang tua gue masih berjaya dalam bisnis, pasti gue bisa ada di posisi Tamael."

Puspa berdecak kesal, meniupkan kuku jarinya yang baru saja selesai diwarnain. "Tapi dia nggak suka lo. Udahlah, *move on* aja, jangan ganggu hubungan rumah tangga orang. Wanita di luar sana masih banyak. Coba lihat ke sekitar, ada *satu cewek* pasti yang selalu ngelihat cuman ke arah lo."

"Gue tahu, tapi mereka berdua nggak saling cinta. Pernikahan bisnis mereka bakal runtuh karena itu semua cuman karena bisnis."

Puspa mendongak, menatap datar ke arah Laskar yang justru terlihat melamun menatap televisi. "Lo teman Syavaka, tapi lo bahkan nggak tahu banyak tentang dia."

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Apa yang nggak gue tahu?"

"Banyak, salah satunya rasa suka Syavaka buat Kak Tamael yang udah ada dari lama. Lo nggak tahu itu 'kan?"

Bonus:

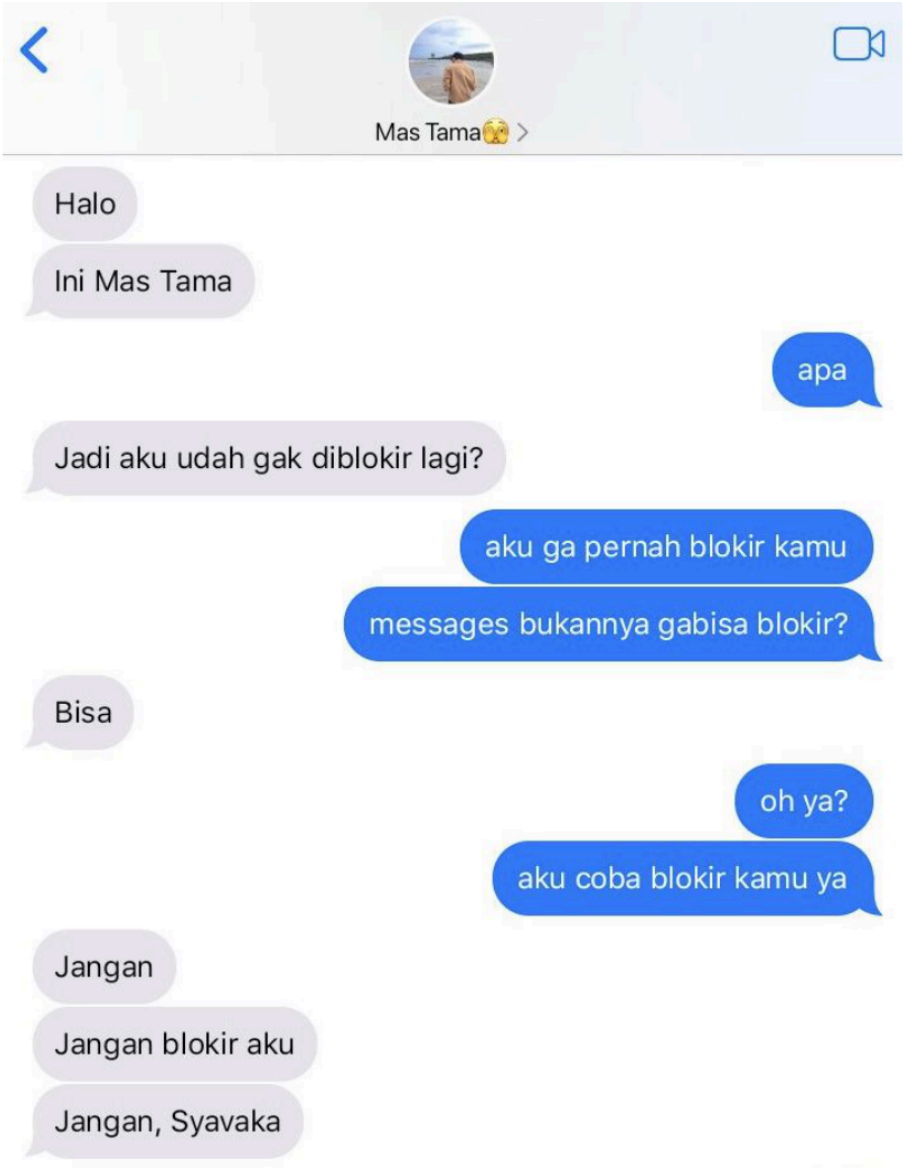

Kira-kira apa yang menanti mereka di selanjutnya?

Mau yang manis atau candu yang pahit lagi?

36. Melahirkan Pundak Kuat

Haloo dear, selamat membaca. Jangan lupa tinggalkan jejak karena part ini cukup panjang□□□

"Mau ke mana?" Syavaka sudah berbaring nyaman di ranjang di kamar Tamael. Namun, kala melihat suaminya tiba-tiba beranjak duduk hendak ingin turun dari tempat tidur, membut Syavaka ikut duduk. Ia menggenggam lengan Tamael.

Seusai pertengkaran tiga hari lalu juga perkelahian yang hampir terjadi antara Tamael dan Laskar, keduanya segera pulang ke rumah. Tidur di kamar dan ranjang yang sama. Seperti sebelumnya, belum benar-benar memulai bercerita atau bahkan melemparkan pernyataan maaf. Lebih mendahulukan keeratan di atas ranjang.

"Sebentar, aku baru inget belum matiin lampu ruang tamu."

"Nggak usah, biarin aja." Masih kukuh, Syavaka tetap memegang lengan hangat Tamael. Kini kian erat. Raut wajahnya memelas, masih memerah karena terisak kecil sebelum ini.

Melihat itu, tak ayal membuat Tamael menurut. Ia paling tidak bisa menolak atas kukuhan Syavaka yang dibarengi oleh raut memohon. Pada akhirnya Tamael kembali berbaring di sebelah wanita itu yang segera memeluk tubuhnya erat. Menempelkan kedua tubuh mereka, saling menghantarkan hangat kulit dan ketenangan.

Jarum pendek dan panjang berputar, memgeluarkan suara detingan amat pelan, tetapi cukup terdengar keras karena suasana sunyi di dalam kamar. Tamael melirik ke sebelah, mendapati wajah Syavaka amat menempel di dada bidangnya. Tangan kurus wanita itu mengelilingi tubuh dengan posesif. Oh, manja.

@Pinguintulisan Penerbit Gratis No. 1 di Indonesia

"Aku minta maaf, Syavaka," ujar Tamael tiba-tiba. "Aku tahu kamu belum tidur, kelopak sama bulu mata kamu gerak-gerak daritadi."

Seketika itu juga bibir bawah Syavaka bergerak turun, matanya perlahan terbuka. Ia langsung membalas tatapan lelah dari Tamael. "Aku juga ... minta maaf."

"Kenapa kamu minta maaf? Itu bukan salah kamu." Wajah Tamael mengernyit.

Kian erat tangan Syavaka memeluk tubuh depan pria itu, hidungnya menempel di atas kain yang menutupi dada bidang Tamael. "Karena aku kekanakan. Aku tahu sesakit apa punya trauma, tapi aku malah maksa kamu buat cerita. Maaf, Mas Tama. Aku nggak akan maksa lagi, aku tahu kamu masih butuh waktu. Ceritain tentang trauma pasti nggak segampang itu."

Tamael merubah posisi, tidur menyamping, berhadapan dengan Syavaka. Satu tangannya menjadi bantalan untuk wanita itu sementara tangan lainnya memeluk erat pinggang istrinya. Bibirnya jatuh mengecup di pelipis Syavaka. "Kamu nggak perlu minta maaf, ini emang salah aku karena terlalu pengecut. Buang-buang waktu, bahkan sembunyiin banyak hal dari kamu." Satu kecupan, dua kecupan, hingga lima kecupan. Tangan Tamael yang berada di pinggang Syavaka kini meremas pelan sehingga wanita itu mengeluh atas gerakan tersebut. "Besok aku bakal ceritain semuanya. Aku harus mulai terbuka sama kamu apalagi cerita tentang masa lalu kita. Aku bakal kasih tahu ketakutan aku selama ini, karena kamu itu istri aku."

•••

Gemuruh beberapa benda dari dapur membangunkan Syavaka. Matanya mengerjap pelan, menyesuaikan kilau hangat dari balik kaca jendela yang sedikit terbuka. Kamar itu tak mendapati sang pemilik. Tidak ada seorang pria di sebelah Syavaka, menghasilkan tebakan bahwa Tamael tengah memasak di dapur.

Syavaka mengucak mata seraya bangun dari ranjang, lalu berjalan lunglai menuju dapur yang tergabung dengan ruang makan. Mendapati kini Tamael sedang menunjukkan punggungnya karena

sibuk memasak di hadapan kompor.

"Pagi," sapa Syavaka parau.

Tamael menoleh, tak menyangka bila Syavaka sudah bangun. "Kenapa kamu bangun?" Bola matanya melirik jam di belakang tubuh Syavaka, pukul tujuh pagi. "Seharusnya kamu masih tidur, sarapannya belum jadi."

Syavaka duduk di kursi makan, berhadapan dengan punggung Tamael yang kembali berkutat pada peralatan memasak. "Dari kamar, aku bisa dengar kamu lagi sibuk di dapur. Jadi aku bangun." Ia menoleh, mencari seseorang. "Di mana Nana?"

"Aku kasih cuti seminggu buat Nana karena selama tiga hari lalu kamu nggak tidur di sini. Daripada Nana nggak ngelakuin apa pun, jadi aku kasih dia istirahat."

Raut wajah Syavaka berubah sedih, penuh rasa bersalah seraya memgenang kembali sikap menyebalkannya di tiga hari lalu. "Maaf, Mas Tama."

"Bukan salah kamu, berhenti minta maaf."

"Tapi emang itu salah aku, coba aku nggak kabur dari rumah tiga hari lalu, pasti Nana bisa tetap kerja di sini dan dapat duit. Kalau Nana dikasih cuti, sama aja dia nggak dapat—"

"Aku tetap gaji dia, Syavaka." Tamael menyela cepat. "Jadi jangan bilang maaf lagi."

Kedua lengan tangan Syavaka melipat, menumpu di atas tepi meja makan. Sorot matanya melihat punggung tegap, bahu kekar, serta tubuh tinggi Tamael yang bilamana dilihat dari belakang pun tetap terlihat tampan. "Oke ... "

Tamael nengangguk puas di tempatnya, kembali sibuk berkutat pada alat-alat dapur. Memasak sarapan. "Setelah nanti kita selesai makan, aku mau ajak kamu pergi. Nanti pakai celana panjang, jangan gaun, ya?"

"Kita mau pergi ke mana?" Kepala Syavaka miring pelan ke kanan,

jua memberikan tatapan polos penuh penasaran ketika Tamael membalik tubuh guna melihat wanita itu.

Posisi duduk beserta kedua tangan terlipat dari Syavaka membuat ia terlihat lucu, selayaknya anak kecil yang sedang duduk tenang menunggu makanan.

Tamael kembali membalik tubuh, berhadapan dengan kompor. Sudut bibirnya tertarik membentuk senyum diselingi kekehan pelan. "Ke tempat yang udah aku bangun susah payah. Jadi ikutin saran aku karena kita butuh hiburan ke sana."

"Um? Pergi ke mana sih? Kok nggak langsung kasih tahu aja."

"Nanti kamu bakal tahu."

•••

Suara lengkingan kuda terdengar, dibarengi suara tawa satu pria dan dua wanita. Terik matahari sedang membungbung tinggi di luar sana. Tadinya sedikit merasa menyesal bagi Syavaka untuk pergi ke luar rumah menaiki motor bersama Tamael.

"Kenapa kita ke sini?" tanya Syavaka, telah melepas helmet *classic* dari kepalanya, lalu menyerahkan kepada Tamael.

"Ini tempat yang udah aku bangun susah payah," jawab Tamael, nadanya terdengar bangga. Tubuhnya menyingkir sedikit, membiarkan Syavaka bisa melihat lebih jauh di dalam bangunan cukup besar itu. "Selamat datang di pusat berkuda milik Brawangsa."

Kedua mata dan mulut Syavaka terbuka kagum, matanya bergulir ke sana ke mari. Keduanya masih berdiri di ambang gerbang kedua, atas bangunannya membentuk *arched roof*. Belasan meter di depan sana terdapat dua *horse riding arena* yang dibatasi menggunakan pagar berwarna cokelat. Di sisi kanan dan kiri terdapat *stable* tinggi bercat merah. Ada bertumpuk jerami di setiap sudut dalam bangunan. Aroma kuda pada umumnya mulai menyeruak memenuhi penciuman Syavaka. Sedikit menjijikan baginya, tetapi tidak terlalu menyengat sebab berbaur oleh raksi tanaman eucayptus, lili paris, serta pakis boston.

"Ini ... ini tempat yang udah kamu bangun?" gagap Syavaka bertanya.

Tamael meraih tangan Syavaka, menuntunnya masuk. Suara obrolan tiga orang dewasa yang bekerja di sana beserta dua anak kecil yang tertawa ketika sedang berlatih menunggang kuda dalam *horse riding arena* kian terdengat amat jelas ke indra pendengaran. Selama berjalan semakin dekat ke arah salah satu *stable*, tak henti-hentinya kepala Syavaka menoleh. Melihat seorang pria sebagai *coach* tengah melatih anak kecil menunggangi kuda usia remaja.

"Wow, keren. Tempat ini gede banget. Ada berapa banyak kuda di sini?" tanya Syavaka.

"Dulu ada dua belas, sekarang sisa sembilan kuda. Di sini mereka udah jinak sama terlatih," jawab Tamael. Masih menuntun.

"Pak Tamael, selamat siang," sapa seorang wanita berposisi *stable hand.* Bertugas memberi makan, membersihkan kandang, serta memandikan kuda dasar.

"Selamat pagi, Mbak Ratih," sapa Tamael balik secara ramah.

Suara sapaan itu menarik perhatian Syavaka, melihat kini keduanya telah dihampiri tiga staf yang bekerja di sini. Wajah serta pakaian mereka terlihat kotor penuh tanah, tetapi raut mereka terlihat senang. Tidak ada kekesalan atau kemarahn di wajah teduh ketiganya.

"Saya kira Bapak bakal datang minggu depan, ternyata datang sekarang." Cila tengah memeluk seember berisi buah stroberi seraya menyengir. Matanya lalu bergulir pada sosok tenang Syavaka di sebelah Tamael. "Ini teman Bapak? Ingin berlatih di sini? Kebetulan *coach* Andre sedang kosong, mungkin bisa teman Bapak yang cantik ini masuk ke jadwalnya Pak Andre?"

Tamael tersenyum tipis, menoleh sekilas ke arah Syavaka yang tengah kebingungan. "Ini istri saya." Sukses membuat Cila hampir saja menjatuhkan ember di kedua tangannya. "Lagipula kalau dia mau berlatih di sini, nggak perlu sama *coach* Andre, saya bisa jadi *coach* buat Syavaka seorang."

"ISTRI?" Remi, sang pekerja posisi *groom* itu tanpa sadar terbelalak terkejut hingga menaikkan nada bicara. "Maaf, Pak Tamael. Maksud saya, wah, saya baru tahu. Maaf, Pak." Ia menyikut Cila di sebelahnya supaya meminta maaf atas ketidaksopanan sebelum ini.

"Ah ... Bapak, saya minta maaf. Nggak bermaksud gimana. Saya minta maaf, Pak. Tolong jangan pecat saya." Bila bisa pun Cila ingin menunduk tujuh puluh derajat supaya dimaafkan oleh Tamael.

"Nggak masalah, saya nggak bakal pecat kamu juga."

Cila menepuk bibirnya, merutuki diri karena bisa sekurang ajar sebelum ini. Matanya lalu naik, membalas tatapan ramah dari Syavaka. "Maaf, Bu. Saya beneran nggak tahu. Ternyata Anda istri Pak Tamael. Selamat datang di sini."

Syavaka menarik senyum lebar, tak marah. Justru ia senang karena Tamael memiliki pekerja yang baik hati. "*It's okay*, nggak perlu panggil Bu juga, panggil Syavaka aja."

"Saya nggak bisa kayak gitu, Bu." Cila menunduk sedikit, masih memiliki sisa-sisa rasa malu.

Syavaka hendak menjawab lagi, tetapi terhenti karena suara lantang dari anak kecil laki-laki yang berada tepat di belakang tubuhya.

"Om! Om yang waktu itu latih aku di sini waktu *coach* Riyan nggak ada 'kan?!" Suara hentakan kaki bocah laki-laki itu terdengar semakin mendekat.

Ketiga pekerja sekaligus Syavaka dan Tamael menoleh, melihat anak usia di atas sepuluh tahun tengah berlari semangat menghampiri mereka. Kaki kecilnya terbalutkan sepatu bot hitam hingga bawah dengkul, kepalanya mengenakan *riding helm* berwarna hitam.

"Zain, benar?" tanya Tamael, ia melepas pegangannya pada tangan Syavaka guna merendahkan tubuh supaya bisa sejajar dengan bocah bernama Zain.

"Iya, Om! Aku harusnya selesai pelatihan dua bulan lalu, cuman karena aku masih punya banyak waktu kosong. Masih pengen ketemu sama Dera, jadi aku tambah jadwal pertemuan lagi di sini,"

ujar Zain secara senang. Senyumnya amat lebar.

"Anak ini ... berarti Bapak yang dia cari dari lama," celetuk Remi, membuat mereka semua menoleh ke arahnya. "Benar 'kan, Zain? Kamu selalu bilang sama kita kalau lagi cari 'laki-laki tinggi yang ganteng, baik hati, katanya bekerja juga di sini' gitu." Remi memperagakan suara Zain yang pernah ia ingat saat bocah laki-laki itu mencari sosok Tamael.

Zain mencebik kesal mendengarnya. "Iya, benar! Lagian aku nggak sempat tahu nama Om, jadi aku cuman bisa nanya kayak gitu."

Syavaka menutup mulut menggunakan punggung tangan, menahan diri supaya tidak mentertawakan kelucuan bocah bernama Zain itu.

"Jadi kamu cari saya selama ini? Kamu butuh sesuatu?" tanya Tamael, matanya dengan mata Zain saling sejajar, membalas tatap.

Bocah itu mengangguk semangat. "Karena Om itu menyenangkan."

"Menyenangkan?" Kedua alis Tamael terangkat. "Cara latih saya menyenangkan? Saya bahkan nggak melatih banyak hal ke kamu waktu itu."

Zain menggeleng cepat. "Bukan cara melatih, tapi ngobrolnya seru kalau sama Om! Aku juga bakal selalu nungguin Om punya anak biar aku bisa temenan sama dia, terus sering main ke sini deh! Hehe."

Syavaka merasa jantungnya berdebar cepat mendengar perkataan bocah kecil itu. Anak? Ia jadi penasaran apa yang Tamael bicarakan bersama Zain saat pertemuan mereka terjadi.

Seulas senyum senang kini terpatri di bibir Tamael, tak menyangka bahwa sebuah perkataan dari seorang bocah bisa membuatnya kelimpungan oleh rasa senang. "Saya tersanjung. Jadi ada apa kamu datang ke saya di sini?"

Kepala bocah itu mendongak, melirik satu-satu dari empat orang dewasa di sana. Sorot matanya lalu jatuh pada sosok Syavaka, kemudian jari telunjuknya bergerak menunjuk. "Tadi aku lihat Om pegangan sama Kakak ini, ya? Ini istri Om?"

Tamael melirik Syavaka yang sedang menahan tawa, lalu menatap Zain lagi. Ia menegapkan kakinya, kini menjulang tinggi di hadapan bocah kecil itu. "Kamu panggil istri saya Kakak, tapi panggil saya pakai sebutan Om?"

Bukan hanya Syavaka saja yang terang-terangan tertawa lepas atas perkataan itu, Ratih dan Cila pun ikut tertawa.

"Jadi Kakak ini benar istri Om?" Zain tidak mempedulikan pertanyaan Tamael, ia menatap lamat-lamat wajah tertawa Syavaka. "Kakak ini mirip sedikit sama Mami aku, sama-sama cantik."

"Aku juga cantik?" Tawa Syavaka terhenti, tergantikan oleh pertanyaan bersama ekspresi terkejut.

"Sedikit." Zain menggerakkan ibu jari dan telunjuknya sedikit menempel. "Pasti kalau Om sama Kakak punya anak, anaknya bakal seganteng aku." Cekikikan bocah itu, membuat Tamael dan tiga staf tertawa. Sementara Syavaka, ia terdiam. Bukan karena marah. Namun, ia sedang berpikir. Atau lebih tepatnya membayangkan, bagaimana bila ia melahirkan anak laki-laki? Apakah akan mirip Tamael? Pasti lucu melihat Tamael kecil berlari mendekat untuk memeluk tubuhnya secara manja. *A mama's son.*

Tamael meraih tangan Syavaka, menggenggam erat. Bibirnya kembali mengulas senyum tipis, entah mengapa perasaannya hari ini terasa menyenangkan. "Istri saya memang cantik 'kan?" Ia memberikan senyum kepada Syavaka yang masih terdiam. "Zain, saya punya urusan sama istri saya di sini, kita bisa mengobrol dan bermain nanti, ya?"

•••

Tamael memasangkan *riding* helmet di kepala Syavaka. Kedua kaki wanita itu sudah terbalutkan *riding boots* hitam hingga lutut, menyembunyikan celana *jeans* bagian bawahnya. Mata Syavaka lamat-lamat memperhatikan dua kuda besar jantan di belakang punggung Tamael ketika pria itu masih mengaitkan tali helmet.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Siapa nama kuda besar itu?" tanya Syavaka.

"Namanya Rasley sama Riley, mereka kuda jantan ras Hanoverian." Tamael kini memasangkan helmet untuk kepalanya sendiri, lalu berjalan masuk ke dalam *horse riding arena* tertutup diterangi cahaya matahari yang membuat suasana menjadi kuning hangat. Ia menggeser sebuah *mounting block*—berguna sebagai pijakan berbentuk tangga kala naik ke *saddle* di punggung kuda. "Kemari, Syavaka."

Syavaka diam, belum bergerak sedikit pun. "Dia nggak gigit 'kan?"

"Dia nggak gigit, kamu percaya aku 'kan?"

Pada akhirnya Syavaka menurut, berjalan masuk ke dalam arena. Kakinya berpijak tegak di sebelah tubuh besar kuda bernama Rasley. Ekor kudanya yang panjang lebat berwarna hitam terlihat berkibar semangat. Rambut hitam kuda tersebut tampak pendek, tetapi mengkilap oleh timpaan cahaya. Seketika ia mengingat bahwa Tamael pernah berkata bila pria itu mengepang rambut kudanya. Menghasilkan cekikikan geli jika membayangkan rambut kuda sejantan Rasley memiliki kepangan di rambutnya.

"Kenapa ketawa?" Tamael berdiri di sebelah Syavaka.

"Bukan apa-apa." Tawanya berhenti, kepalanya menggeleng pelan. "Gimana cara naik ke punggungnya?"

"Naik ke sini." Syavaka menurut, kini tubuhnya lebih tinggi dari Tamael karena berdiri di paling atas *mounting block*. Tidak, tubuhnya tak lagi lebih tinggi dari pria itu sebab Tamael ikut naik ke atas, berdiri di belakang tubuh Syavaka. "Angkat kaki kamu, injak pijakan ini." Menunjuk pada sebuah *stirrup* yang menempel menggunakan tali pada *saddle* di punggung.

Atas intruksi Tamael, Syavaka kembali menurut. Ia membawa kakinya menginjak *stirrup*, bersamaan dengan kedua telapak tangan hangat dari Tamael berada di kedua pinggangnya. Memegang tubuh Syavaka erat, menaikkan istrinya ke atas *saddle* ketika wanita itu telah menginjak kaki di *stirrup*.

Syavaka berhasil naik ke atas punggung Rasley, jantungnya berdetak cepat, tetapi wajahnya menunjukkan kesenangan karena bisa duduk di atas seekor kuda besar kali pertama. "Mas Tama! Eh, eh ... ini dia mau jalan." Ia mulai panik karena Rasley tiba-tiba saja bergerak pelan.

"Just relax," ucap Tamael, mengusap lembut leher Rasley supaya tenang. Biasanya, bila sang penunggang takut sekaligus panik, kudanya bisa ikut merasakan keresahan dari si penunggang. "Kamu jangan banyak gerak, harus tenang biar dia juga tenang," titahnya kepada Syavaka.

Syavaka berusaha tenang seraya menelan saliva. Tangannya spontan ikut mengusap Rasley. "Tenang, ya ... aku nggak bakal lukain kamu," bisiknya pelan kepada Rasley, mengundang tawa kecil dari mulut Tamael.

Melihat Syavaka dan Rasley sudah tenang, sepertinya bisa bekerja sama, maka Tamael berjalan menuju kuda Riley. Ia naik ke *saddle* secara mudah. Duduk tenang di atas punggung kuda itu, lalu menjalankan mendekati Rasley. Tangannya meraih tali di *halter* kepala kuda supaya bisa menuntun Rasley berjalan di sisinya.

"Senang bisa naik ke atas kuda?" tanya Tamael selama mereka berdua berjalan pelan menuju ujung arena.

"Sedikit menyenangkan, tapi ini tinggi banget kalau liat ke bawah, Mas Tama. Aku takut jatuh." Syavaka kian erat berpegangan supaya tidak benar-benar jatuh.

"Don't worry, I won't let you fall." Terdengar kelembutan dalam nada suaranya, semakin menghangatkan suasana saat ini.

Tamael menatap depan, kedua kepala Rasley dan Riley saling bergerak setiap berjalan maju. Kadang kala mereka berdua saling menabrakan ujung mulut atau kepala satu sama lain secara pelan. Entah disengaja atau tidak.

"Kejadian yang terjadi sama kamu puluhan tahun lalu itu ... " Tamael memulai bercerita kepada Syavaka. "Itu mengerikan. Saat itu terjadi di hari ketiga, hari terakhir kamu berada di Serenava. Kejadiannya

ada di waktu sore." Ia menelan saliva, seketika merasa tidak ingin mengatakan kejadian dulu. Kepalanya menunduk, melihat tangannya digenggam lembut oleh tangan hangat Syavaka, menguatkan. "Kamu jatuh ke kolam dalam dari tepi lantai yang licin. Kamu nakal ... berakhir lari buat ngehindarin seseorang yang malah buat kamu jatuh ke air. Aku hampir bisa nyelamatin kamu saat itu. Hujan turun deras, kita main air hujan sambil bersenang-senang, lalu ... kejadian buruk itu terjadi."

"Seharusnya waktu itu nggak perlu ada kolam di dekat taman bermain anak-anak, karena kolam itu sangat licin. Dan kamu korban pertamanya di sana."

Syavaka masih terus menggenggam tangan sedikit gemetar dari Tamael. Mendengar hal itu entah mengapa tidak membuatnya ngeri atau takut sebab ia bahkan tidak memiliki ingatan atau merasakan rasa sakitnya lagi.

"Kamu langsung dilarikan ke rumah sakit saat itu juga, tapi aku ... cuman bisa nangis. Aku pengen ikut, tapi Mama kamu nenangin aku sambil bilang kalau kamu bakal baik-baik saja. Tapi nggak, aku nggak bisa percaya itu." Tamael kembali mengenang ke masa lalu. "Syukurlah setelahnya ternyata kamu emang baik-baik aja. Mama kamu balik sendirian ke Seranava buat ketemu aku, kasih kabar tentang kamu ke aku. Demi aku, dia beneran datang lagi ke sana buat kasih kabar. Menerjang hujan, rela berjam-jam nenangin tangisan jelek aku. Dari sana, alasan kenapa aku senang kenal sama Mama kamu. Aku sendiri rela ngelakuin apa pun kalau Mama kamu kasih aku perintah."

Syavaka bisa merasakan tubuhnya kini mulai gemetar. Bukan karena rasa takut, melainkan kesal. Mengapa? Mengapa sejak kecil ia tak pernah benar-benar aman? Bocah nakal itu—yang sayangnya adalah dirinya sendiri—bila bisa bertemu Syavaka dewasa, akan ia bentak memarahi selama sebulan penuh karena merepotkan orang lain. Bila saja ia tidak nakal, tidak berlarian di lantai licin kolam, pasti kehidupannya dengan Tamael tidak akan berjalan seperti ini. Tidak akan membuat pria itu memiliki sebuah ingatan mengerikan di depan matanya sendiri.

"Aku ... sekarang kamu udah baik-baik aja." Syavaka menimbang kata

© Penerbit Gramedia Pustaka Utama

gelap Tamael yang sedikit membesar. Seulas senyum ia berikan kepada pria itu, menandakan bila ia sungguh baik-baik saja. "Maaf karena aku, kamu jadi dapat tontonan dan trauma dari kecelakaan aku. Maaf, Mas Tama. *And thank you for being there for me, both in the past and now.*"

"Never say sorry for something you didn't do wrong," pinta Tamael, suaranya sarat akan permohonan.

Mengakibatkan kepedihan di hati wanita itu. "Okey ... aku sekarang bakal bilang kalau aku bahagia bisa punya teman dan suami kayak kamu, makasih banyak, Mas Tama."

"Justru aku yang harusnya bilang makasih. Aku berterima kasih karena kamu mau milih aku buat jadi suami kamu. Terima kasih banyak, Syavaka."

•••

Matahari masih tetap nyaman melambung tinggi di atas bangunan meski jarum pendek akan segera menuju pukul tiga sore.

"Kita mau ke mana, Mas Tama?" Syavaka bertanya penasaran. Kepalanya menoleh ke belakang, ke tempat di mana arena lapangan yang sejak tadi ia tempati selama naik ke atas punggung kuda Rasley berada.

Tamael terus menggenggam jari-jemari Syavaka secara lembut seraya tetap membawanya menuju pintu masuk kaca. Di dalamnya, terdapat sebuah ruang tunggu dengan cat dinding *off-white* hangat. Beragam piguran foto terpajang di kedua sisi tubuh Syavaka ketika kakinya sudah menjejak ke dalam ruangan ber-AC.

Syavaka berhenti mendadak, memaksa Tamael berhenti juga. Wanita itu berjalan mendekati lima pigura berisi tampilan beberapa kuda bersama si penunggang. Terdapat latar belakang dari federasi PORDASI Equestrian dan PORDASI Pacu tingkat nasional, serta USEF. Bahkan para pelatih di sana memiliki sertifikasi sebagai tanda bahwa mereka benar-benar terlatih juga mengedukasi.

Juga... Syavaka tiba-tiba mengeluarkan ponsel, membuka kamera

ingin memotret sebuah pigura yang tampak tak bisa dilewatkan. Pigura itu berisi foto Tamael. Tengah tersenyum lebar, memancarkan kelembutan di matanya. Berdiri di tengah kuda yang sudah ia tebak adalah Riley dan Rasley. Sepertinya dua kuda itu benar-benar menjadi kebanggaan Tamael.

"Kamu ganteng banget kalau senyum lebar gini." Syavaka memotret hampir lima foto meskipun tampilannya tetap sama. "Kamu kayaknya cuman bisa senyum gini kalau di dekat kuda aja." Wanita itu mendengkus. "Bahkan di foto pernikahan kita, kamu nggak senyum selebar ini." Ia mengungkit, mengingat Tamael hanya memberikan senyum tipis di sesi pemotretan ketika pernikahan keduanya berlangsung.

Tamael berdiri di belakang Syavaka bersama sudut bibir yang sudah sedikit naik kala melihat istrinya seperti sedang merajuk. "Aku ganteng kalau senyum lebar gitu?" Ia sendiri tak tahu alasan mengapa bisa memiliki senyum selebar itu bila sedang bersama para kudanya. Mungkin karena mereka adalah sumber uang sekaligus masalahnya juga. "Aku bisa senyum kayak gitu setiap hari di depan kamu doang."

Syavaka berdecih dalam hati. Ia sudah tak lagi memperhatikan pigura berisi foto Tamael, kini beralih ke foto selanjutnya. Ada tampilan para *rider* yang sedang berlatih bersama *coach* masing-masing, mulai dari orang dewasa hingga anak kecil.

"*Coach* di sini pasti terlatih banget, ya." Syavaka berucap kecil yang masih dapat didengar jelas oleh Tamael.

"Jelas, karena kalau enggak, kredibilitas tempat ini bakal dipertanyakan." Tamael menoleh ke sekitar, melihat ruang tunggu sangat sepi hari ini. Ia lalu maju mendekati Syavaka, menaruh dagu di atas bahu kanan istrinya. Hidungnya mendusel pelan di sana, menghirup lamat-lamat aroma manis buah dari rambut Syavaka yang terkuncir—bergerak pelan—saat memperhatikan setiap pigura di dinding.

"Apa kamu juga jadi *coach* di sini? Ngelatih anak kecil atau ... perempuan gitu?" Tak dapat ditutupi, ada selintas nada cemburu dalam kalimatnya.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Cemburu?" Seringai tipis terbit di wajah Tamael saat Syavaka tak dapat melihatnya. "Aku pemilik tempat ini, dibangun karena aku berusaha nunjukin ke Ayah kalau aku bisa bangun bisnis sendiri tanpa harus nerusin bisnis dia. Lagipula berteman sama kuda itu nggak buruk, jadi lahirlah tempat ini. Bukan semata-mata aku bisa menjadi seorang penunggang yang jago mengikuti kompetisi berkuda."

"Jadi kamu bukan pelatih di sini?" Syavaka akhirnya menoleh. Sekejap terkejut karena wajahnya teramat dekat dengan Tamael. Kedua hidung mereka saling menyentuh sekilas.

"Tadinya bukan. Tapi kalau diingat, sekarang aku itu pelatih."

"Kenapa mendadak gitu?" tanya Syavaka dengan satu alis naik. Ia merasa ada yang tak beres, curiga Tamael sejujurnya tidak akan menjawab serius.

"*Because of you*. Sekarang aku itu *coach* pribadi kamu." Pria itu tersenyum, sebuah senyum mencurigakan hingga Syavaka harus menyipitkan mata supaya tahu apa makna di balik senyum seperti itu.

"Tapi aku nggak mau naik kuda lagi karena nggak ada kuda pony yang ekornya punya warna pink sama merah. *So* kamu nggak perlu jadi *coach* pribadi aku." Syavaka sudah merasa ada yang tidak beres, maka kakinya hendak pergi menuju pintu kaca untuk kembali ke arena lapangan saja daripada ke tempat di mana sesuatu yang mencurigakan itu akan terjadi.

Namun, bak bisa membaca pikiran, Tamael menggenggem lengan Syavaka. Cukup erat, tetapi tidak akan meninggalkan bekas. "Kamu mau ke mana?"

"Mau..." Wanita itu menelan saliva. Ia merasakan inti tubuhnya berkedut, terasa bulu kuduknya berdiri oleh antisipasi yang tak pasti. Tiba-tiba tanpa bisa diundang, ia membayangkan bila dirinya menolak ajakan *sesuatu* dari sang suami, tetapi Tamael memaksa keras nan berujung menuju sesuatu yang dapat dipastikan rasanya akan menggetarkan tulang punggungnya. Yang jauh lebih panas, lebih tepat mengenai sesuatu dalam kenikmatan, sesuatu yang bisa

lebih dari saat di hotel Chicago.

Astaga, apakah itu fetish seorang Syavaka?

"Aku mau bantu cewek tadi yang bawa ember isi stroberi." Syavaka melanjutkan perkataannya yang sempat terhenti.

"Bantu apa? Kasih cemilan stroberi ke kuda? Nggak perlu, biarin dia aja." Tamael menjawab seraya menarik tubuh Syavaka guna menghadapnya.

"Bukan, mau aku bantu habisin. Stroberinya kelihatan merah, pasti manis." Ia tak sungguh menjawab asal, ia memang sempat tertarik mencicipi stroberi. Maka ia pun sengaja menggunakan hal tersebut sebagai jawaban guna menepis rasa menggetarkan di suatu titik di dalam tubuhnya.

Terlalu sering berdekatan dengan Tamael, Syavaka rasa otaknya mulai rusak. Mulai kotor, mulai mesum sama pun seperti suaminya sendiri.

"I'll buy it especially for you later." Tamael terkekeh pelan mendengar jawaban istrinya. Satu tangannya naik, merangkul bahu Syavaka. Semakin memepetkan kedua tubuh mereka. "Mau aku tunjukin foto Mika? Yang pernah aku kepang rambutnya dulu kecil?"

"Mika? Mau lihat! Dia kuda kecil?" Seperti bocah yang mudah dirayu oleh permen manis, Syavaka cepat tertarik kala diajak melihat foto Mika. Kuda yang katanya pernah menjadi teman kecil suaminya.

"Dia kuda kecil." Tamael menautkan jemari mereka secara lembut sembari membawanya menuju sebuah tangga naik. Semakin naik ke atas, dindingnya mulai berubah warna menjadi *macchiato*. Tidak terlalu gelap. Terasa sejuk entah karena di lorong hanya mendapatkan angin dari jendela yang terbuka atau memang warna dindingnya bisa berpengaruh kepada suasana di lantai tersebut.

"Ini ruang kerja kamu?"

Tamael membuka sebuah pintu, menampilkan ruangan kerja pada umumnya. Namun, tak banyak barang mewah di sana. Hanya ada satu *coffee table* sederhana sepasang dua sofa, kursi putar di balik

© Perpustakaan.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

sebuah meja kerja cokelat. Dua lemari arsip berisi banyak sekali laporan. Terdapat jendela dan tirai yang terbuka setengah. Syavaka berjalan ke sana, menyikap sedikit ingin melihat sesuatu. Ternyata ruang kerja Tamael berhadapan langsung dengan *outdoor horse riding arena.* Terlihat amat jelas dari sini.

"Wow, pemandangannya enak juga dari sini." Terkagum-kagum wanita itu melihat. "Pasti kamu sering di sini sambil melamun."

"Aku makin jarang di sini dari tiga tahun lalu."

Tiga tahun lalu, tiga kata yang berhasil membuat Syavaka menelan saliva. Tahun di mana dirinya koma, berbaring lama dengan kelopak mata yang tak bisa terbuka. Sungguh suatu keajaiban karena wanita itu bisa kembali terbangun, langsung disuguhi fakta mencengangkan perihal lamaran dari Tamael beserta berita kematian kedua orang tuanya.

"Di mana foto Mika?" Syavaka mengalihkan topik. Tak mau lagi membahas tiga tahun lalu atau bahkan bertahun-tahun lalu.

"Di sini." Tangan pria itu memutar sebuah pigura di atas meja ke arah Syavaka. "Ada foto aku bareng Mika."

"Ini kuda ras apa?" Kakinya berjalan mendekati Tamael, berdiri di sebelah suaminya seraya mengangkat sebuah pigura. Melihat kuda tersebut lamat-lamat, lalu berganti menatap wajah kecil Tamael yang tersenyum lebar di sisi Mika. Anehnya, ketika melihat wajah kecil Tamael, Syavaka merasa familiar.

"Itu ras Falabella. Karena dulu aku masih kecil, Ayah beliin kuda yang kecil juga. Kupikir Mika bakalan lemah, tapi awalan dia dateng ke rumah setelah terbang jauh dari Argentina dan karantina berminggu-minggu, ternyata dia kuda yang kuat." Tamael tersenyum kecil sesaat mengenang kedatangan Mika ke rumahnya untuk pertama kali. "Tapi ternyata nggak semudah itu ngurus kuda, Mika semakin lemah dari dalam."

Syavaka mendongak, mendapati secercah kesedihan di mata Tamael. Ia mengusap lembut lengan kekar suaminya, bermaksud menenangi. "Pasti dia mahal banget, ya? Kamu bilang dia dari Argentina."

"Lumayan." Tamael menaruh pigura dari tangan Syavaka ke atas meja lagi. "Setelah Mika meninggal, Ayah ternyata marah karena aku nggak bisa dikasih kepercayaan buat menjaga sesuatu. Jadi, yah..." ia mengelus tengkuk. "Dia seobsesi itu ngubah aku jadi orang yang harus bisa mengurus sesuatu."

Syavaka tak tahu harus menjawab apa. Ia tak menyangka bisa menyukai, bahkan mencintai sosok Tamael. Sejak kecil sudah ditempa keras guna lahir menjadi anak yang harus serba bisa. Harus sempurna. Harus bisa memimpin. Pundak pria itu sungguh kuat karena nyatanya bisa bertahan hingga kini. Bersyukur pundak kuat itu telah Syavaka miliki sejak lama.

Wanita itu mengangkat kedua tangannya, melingkari leher Tamael hingga harus membuat pria itu menunduk secara tiba-tiba. Bokong Syavaka bersandar di tepi meja kerja, menaruh wajahnya di ceruk leher sang suami, menghirup aroma *oud wood* parfum meski beberapa saat ini mereka sudah berdekatan dengan kuda.

"Sekarang kamu bisa sedikit santai, Mas Tama. Aku nggak bilang bersyukur karena Ayah kamu udah nggak ada. Aku cuman mau bilang kalau, sekarang udah ada aku. Bukan Ayah kamu, jadi kamu bisa santai." Syavaka masih memeluk erat tubuh suaminya. Meresapi kehangatan yang terpancarkan dari kulit pria itu dan aroma harum beserta desahan lega yang dikeluarkan dari hidung Tamael di sisi kepalanya.

"Ya, *you are here.*" Tamael mengangkat tubuh Syavaka secara mudah guna duduk di atas meja. Ia memeluk erat tubuh wanita itu selama mungkin, merasakan lekukan tubuhnya yang pas oleh kedua lengan tangannya.

Ada Additional Part 36 di KaryaKarsa, silakan dibaca yang berminat.

Please be wise.

Ia berjalan mendekat di belakang tubuh istrinya, diam sejenak menatap kulit mulus sang wanita yang berkilau oleh keringat. Rambut panjangnya berantakan, menebar di segala sisi meja, membuatnya semakin seksi. Erotis. Makin-makin mengakibatkan Tamael bergairah.

Tak ingin membuang waktu, Tamael meraih kaki kanan Syavaka—menaikkannya ke tepi meja. Ia kembali memasuki tangannya ke kunciran yang mengelilingi pergelangan kaki wanita itu. Tiap kali ia mengangkat tangan, kaki Syavaka akan mengikutinya. Hal ini memudahkan Tamael. Ia takkan membiarkan Syavaka bisa menjauh dari dirinya karena kakinya berada di tangannya.

@/amorelea

37. A Game to Get Answers

"Kasih tahu aku apa makanan kesukaan kamu," pinta Syavaka.

Keduanya tengah duduk berhadapan di sebuah restoran sepulang dari pusat berkuda milik Tamael. Perut gemuruh kelaparan dari Syavaka sesaat mereka menyelesaikan kegiatan *itu* membuat Tamael tertawa terbahak-bahak. Tak kuasa menahan kegemasan terhadap istrinya yang selalu mudah kelaparan. Tanpa membuang-buang waktu lagi, keduanya pergi dari sana. Melaju ke sebuah restoran yang masih dalam jarak dekat.

"Makanan kesukaan?" Tamael tampak berpikir. Makanan kesukaan? Ia pikir dirinya tak memiliki hal seperti itu. Bisa makan apa pun akan ia syukuri setiap saatnya. "Aku nggak punya makanan kesukaan, aku makan apa pun."

"Minuman juga?" tanya Syavaka, tidak puas atas jawaban tersebut.

"Teh?" Sedikit ragu. Tamael sering meminum secangkir teh, sekadar menenangkan diri. Apakah bisa disebut sebagai minuman kesukaan?

Syavaka mengangguk pelan. "Aku juga suka teh, tapi aku jauh lebih suka minuman manis yang ada rasa cokelat apalagi red velvet."

"Kamu benar-benar sesuka itu sama red velvet, ya." Tamael mengulas senyum, amat tipis.

"Karena enak. Aku kalau udah suka sama sesuatu, bisa lama sukanya. Bahkan bisa selamanya." Syavaka meraih menu kecil di atas meja. Mereka mendapatkan satu buku menu besar dan satu buku menu kecil. "Hm, ternyata di sini ada makanan manis." Mata Syavaka menatap satu persatu nama makanan manis di buku menu. "Kamu mau pesan makanan manis juga, Mas Tama?"

"Sebenarnya," Tamael berhenti sejenak. Mereka sudah kian semakin

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

terbuka, maka ia tidak bisa terus menerus menutupi sesuatu yang memang harus diketahui oleh Syavaka. "Aku kurang suka sama makanan manis."

Tangan Syavaka terhenti saat ingin membalik buku menu. "Hah?"

"Dari kecil, aku kurang suka makanan manis." Tamael memberikan penjelasan lagi, mengira bahwa Syavaka tak mendengar secara baik.

"Tapi ... tapi kamu dari lama selalu makan kue manis yang aku buat ...? Kenapa, Mas Tama? Harusnya kamu bilang langsung atau nolak setiap aku nawarin kue manis." Kedua bola mata Syavaka berkaca-kaca, sedih. Kembali lagi merasakan perasaan tidak enak hati sebab sudah selalu memaksa Tamael guna mencicipi kue manis buatannya bila tahu pria itu tak suka makanan manis.

Tamael meraih buku menu kecil di tangan Syavaka, kulit tangannya menyentuh sekilas jemari wanita itu. Kepalanya menunduk supaya bisa membaca menu di buku. "Aku emang kurang suka makanan manis, tapi kalau kamu yang buat, aku tetap bisa makan. Kamu udah buat sepenuh hati, jadi nggak pernah bisa ditolak."

Bibir kecil Syavaka berubah cemberut, merasa tersentuh atas setiap perkataan dari Tamael. "Aku ... maaf."

Kepala Tamael terangkat, melihat kini kepala Syavaka yang tertunduk. "Berapa kali harus dibilang? Jangan minta maaf kalau bukan kamu yang ngelakuin kesalahan."

"Tetap aja aku nggak enak udah bikin kamu makan makanan yang kurang kamu suka." Jemari kecil wanita itu saling bertaut serta berputar, menetralisir kegugupan.

"Nggak masalah. Kalau kamu bikin kue manis lagi, aku bakal tetap nawarin diri buat cobain."

Setiap perkataan dan tindakan dari Tamael selalu membuat Syavaka bertanya-tanya, mengapa pria itu bisa sebaik ini? Meski semua perilakunya bisa ada karena masa lalu mereka, apakah memang harus sebegitunya? Apakah kehidupan Tamael seburuk itu sejak kecil, maka saat Syavaka mengajak berteman, berhasil membuat hati

Tamael tersentuh? Syavaka tak pernah tahu jika pria yang sudah ia taksir sejak lama, yang selalu terlihat hebat, pintar, tampan, juga kuat, di dalamnya menyimpan sebuah luka batin nan masih belum sepenuhnya terobati.

Ketika tahu bahwa Tamael bisa serentan itu dari dalam, tentu saja membuat hati Syavaka tergerak untuk selalu berada di sisi suaminya apa pun yang terjadi. Tamael memang sempat jahat, memaksanya masuk sebagai pasangan suami istri. Namun, semua itu dia miliki karena rasa bersalah, karena balas budi. Jadi, bagaimana mengkategorikan sosok Tamael yang sekarang? Pria jahat atau baik?

"Nggak perlu terlalu dipikirin. Kita ngobrolnya nanti aja, sekarang harus makan dulu buat isi perut. Bilang sama aku kalau masih kerasa sakit sama tubuh kamu, pulang nanti kita bisa naik mobil."

Syavaka bergerak canggung dalam duduk, tiba-tiba merasa nyeri lagi pada area tubuh bawahnya. Namun, ia menahan sekuat tenaga supaya tidak mendesis nyeri. "Ya ..."

•••

Malam ini, anehnya terasa tenang. Tak ada rintikan hujan yang mengguyur atap setiap rumah. Tak ada angin berdesir kencang yang biasanya mengetuk kaca jendela. Syavaka pun merasa bila Tamael tak biasanya se-*diam* ini. Pria itu masih bisa diajak berbicara, masih bisa membalas usilannya. Namun, terlihat Tamael seperti menyembunyikan sesuatu. Seperti ia ingin mengatakan hal tersembunyi itu, tetapi tidak tahu harus memulai bagaimana.

Maka, Syavaka memiliki sebuah pemikiran. Tiba-tiba saja hal itu terlintas.

"Mas Tama, main *game* yuk?" ajaknya.

Syavaka yakin seratus persen Tamael menyembunyikan sesuatu. Serta ia yakin yang disembunyikan pria itu bukanlah perihal masa lalu mereka, tetapi masa kini.

"Game?" Tamael hendak merebahkan tubuh ke atas ranjang empuk, tetapi terhenti. Kini ia terduduk tegap diselimuti selimut setengah

badan. Kerutan tampak jelas di dahi ketika melihat Syavaka telah duduk di sebelahnya. "*Game* apa?"

"Strip game." Jantung Syavaka berdebar. Ia pernah melihat *game* seperti ini dari film atau novel luar. Jelas saja. Tak mungkin ada orang dari negaranya yang berani memainkan *game* ini, lalu ditayangkan dalam bentuk *movie* atau buku fisik.

"Apa itu?" Satu alis Tamael terangkat, mulai sedikit tertarik. Ia melirik televisi yang masih menyala sejak tadi, hanya sebagai latar belakang.

"Jadi..." Syavaka berhenti sesaat, tiba-tiba sangat gugup. Saat ini jam dinding menunjukkan pukul sembilan malam, bukannya tidur, mereka malah ingin memainkan sebuah permainan. Dan Syavaka merasa seperti dirinya tidak akan sanggup memainkam *game* yang ia mulai duluan. "*Game* ini bakal kita mainin pakai kejujuran aja."

"Semacam *truth or dare?*"

Kepala wanita itu menggeleng seraya membasahi bibir bawah. Ia sungguh gugup! Ditambah takut bila tak sanggup melanjutkan permainan seperti ini. "Seperti namanya. Kita buat *game* ini sebagai kejujuran satu sama lain, misalkan nggak ada yang mau jawab ... kita harus ngelepas pakaian. Setiap satu pertanyaan yang nggak mau dijawab, berarti ngelepas satu pakaian. Yang mana aja asal dilepas."

Mata Tamael terbelalak, bukan karena terkejut. Lebih seperti sedikit tertarik. Tidak, ia sangat tertarik terhadap permainan ini. Darimana istrinya tahu perihal *game* seperti ini? Lingkup pertemanannya?

"Kamu..."

"Jangan pakai lama, kita mulai aja sekarang. Kamu takut?" Syavaka berusaha tidak lagi gugup meski tengkuknya terasa terbakar karena malu. Ia yakin Tamael pasti sedang mencurigai dari mana ia tahu permainan seperti ini.

Tamael tidak segera menjawab, lebih mengutamakan mengangkat selimut dari setengah tubuhnya, otomatis terangkat juga dari kaki Syavaka. Menampakkan kulit mulus wanita itu sebab istrinya hanya

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

mengenakan gaun tidur merah seperti biasa. Berbahan tipis, menonjolkan putingnya dari balik kain tembus pandang. Tontonan itu sudah bukan sekali di mata Tamael meski terkadang ia gemetar ingin menggigit payudara sang istri. Namun, karena Syavaka selalu berakhir merengek marah di depan wajahnya untuk diam, maka ia harus menahan diri.

"Kamu cuman pakai dua potong kain? Apa nggak masalah?" Tamael bisa melihat celana dalam wanita itu dari posisinya duduk, serta ia merenungkan apakah tak masalah bermain *game* bila Syavaka hanya menggunakan dua potong kain?

Syavaka menutupi paha dan celana dalamnya dengan keliman bawah gaun tidur. "Jangan ngintip." Ia menarik sedikit selimut menutupi paha, tak ingin merasa menggigil karena angin pendingin kamar. "Lagipula aku bakal jawab jujur semua pertanyaan yang kamu kasih, nggak bakal menghidar. Jadi aku bakal tetap pakai pakaian ini sampai akhir."

"Really?" Satu alis Tamael terangkat tinggi. Tak benar-benar yakin bila Syavaka akan menjawab semua pertanyaan dari dirinya secara jujur.

Dua angggukan Syavaka berikan kepada Tamael.
Ia yakin seratus persen.

"Ayo, dimulai dari kamu." Syavaka menunjuk Tamael, ingin secepatnya memulai *game* ini. Tak ayal, bulu romanya berdiri merinding karena penasaran. Apakah sungguh hingga akhir permainan, akan tetap menggunakan pakaiannya?

Tamael terlihat sedang berpikir. Memikirkan pertanyaan apa yang akan ia berikan kepada Syavaka. Dalam kesempatan ini, ia harus mendapatkan jawaban yang belum bisa diketahui.

"Aku penasaran dari lama, apa kamu pernah punya perasaan sama teman cowok kamu sendiri? Sebut aja namanya Laskar." Tamael telah memberikan pertanyaan. Ia tak perlu berbohong atau menyembunyikan rasa penasaran ini. Ia ingin sekali tahu dari mulut Syavaka langsung.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Laskar?" Dahi Syavaka berkerut. *Ini aneh,* pikirnya. Mengapa Tamael harus bertanya seperti itu? "Dia cuman teman aku. Yah, sahabat? Kita udah temenan dari lama. Awalnya kita musuh, tapi semakin ke sini kita malah jadi teman. Aku nggak pernah sedikit pun punya perasaan ke dia. Kayak ... aneh banget nggak sih kalau demen temen sendiri? Apalagi dari wajah jelek dia, sikap songongnya, aku udah tahu, jadi buat punya perasaan sama dia, nggak deh." Syavaka mengibas sisi kanan rambutnya melewati pundak seraya menunjukkan ekpresi jijik bila membayangkan ia punya perasaan terhadap sahabat sendiri. "Lagipula Puspa suka sama Laskar, dan aku ngedukung banget hubungan mereka. Tapi Puspanya belum berani jujur." Kini tatapan mata Syavaka terarah pada Tamael, selintas menunjukkan jika dirinya sama seperti Puspa. Belum berani mengatakan perasaan sendiri secara jujur.

Sungguh, seusai mendengar perkataan panjang lebar dari Syavaka, Tamael menarik napas lega tanpa sadar. Setidaknya sejak dulu hingga kini, tak ada secuil pun perasaan damba dari wanita itu terhadap Laskar.

"Now it's your turn." Urutan telah berganti, sekarang adalah waktunya Syavaka memberikan pertanyaan.

Bila tadi Tamael teramat berpikir ingin mendapatkan satu pertanyaan, tetapi bagi Syavaka, ia tak perlu terlalu memikirkan sebuah pertanyaan. Ia sudah menyediakan ini sejak *game* belum dimulai. "Dari hubungan kita ini, apa ada yang kamu suka dari aku?" Jantung berdebar cepat penuh antisipasi.

"Gigi kelinci kamu?" Mata Tamael menatap lekat ke dua gigi kelinci Syavaka yang menonjol dari gigi lainnya. Benar-benar terlihat seperti kelinci. Selalu menggemaskan di mata pria itu. Tak mungkin ia tidak menyukai gigi istrinya.

"Kamu cuman suka fisik aku?"

"Itu jadi dua pertanyaan?" Bibir Tamael bergerak agak cemberut, menatap dengan satu alis terangkat ke arah wajah Syavaka. "Aku suka apa pun yang ada sama diri kamu, Syavaka."

Syavaka terdiam bagai batu. Semakin kencang lagi jantungnya

berdetak, meronta-ronta ingin keluar dari balik kulit. Tangannya kaku, ia mulai menggigil kedinginan. Perkataan itu bisa berefek penuh kepada diri Syavaka. "Kamu suka aku?"

"Itu jadi tiga pertanyaan? Nggak ada giliran?" Lagi-lagi satu alis terangkat tinggi, menantang Syavaka untuk memberikan pertanyaan lagi tanpa bergiliran ke arahnya, atau permainan ini sungguh bisa ia hentikan karena istrinya berlaku curang.

Syavaka berdecak, bibirnya cemberut kecil. Ia menarik selimut semakin dekat dengan perutnya. "Gantian sekarang kamu." Meski dalam hati teramat kesal karena tidak bisa mendapatkan validasi jelas atas pertanyaan sebelumnya.

Pria itu menarik seringai kecil di sudut bibir kala melihat istrinya merajuk. Namun, karena ini sedang dalam permainan, ia tak mau lengah. "Dari hubungan kita, apa kamu pernah bener-bener benci sama aku?"

Ini kesempatan Syavaka guna mengeluarkan unek-unek terdalamnya. "Aku pernah benar-benar benci sama kamu. Tapi, aku nggak pernah bisa benci kamu selamanya. *I don't know why*. Kamu terkadang jahat sama nyebelin. Tapi ... entah," Syavaka mengangkat kedua bahu. "Aku beneran nggak bisa benci yang harus ngejauh dari kamu sampai berbulan-bulan. Tiga hari aja aku jujur udah nggak kuat. Kamu tahu 'kan hubungan kita ini walaupun suami istri, agak ... ambigu. Emang banyak pernikahan bisnis di luar sana yang ada cuman buat bisnis dan ngelahirin pewaris baru. Aku juga tahu hubungan kita ini pasti kayak gitu juga. *But* aku ngerasa aku nggak masalah asal itu kamu. *So honestly, I can never hate you forever.*"

Wajah wanita itu menunduk, pipinya memerah malu. Ia selalu jujur apa pun yang ada di dalam pikirannya, guna diutarakan kepada Tamael. Tak hanya kepada suaminya saja, kepada orang lain pun seperti itu. Ia anak yang tak bisa bersembunyi, apalagi menyembunyikan sesuatu terlalu lama. Kecuali memang tentang perasaannya. Hal ini cukup bahaya bila tidak dikatakan bukan pada waktu yang tepat.

"You don't know how much your words mean to me, do you?"

"Apa?" Wajah Syavaka terangkat, yang malah disuguhkan oleh benda lunak menabrak agresif ke bibirnya. Tamael baru saja menciumnya. Teramat kasar, selayaknya mencari sesuatu yang sudah lama ia inginkan. Terasa intens. Sungguh sebuah kerinduan yang baru bisa ia berikan di waktu ini. "Ma—s!" Hampir sepuluh detik Tamael meresapi semua kalimat yang sempat keluar dari bibir candu istrinya, lalu melepaskan ciuman sesak tersebut.

"Sekarang giliran kamu kasih pertanyaan." Tanpa merasa bersalah, Tamael tidak membersihkan basah mengkilap dari salivanya di bibir Syavaka. Ia membiarkan saja di sana, menjadi pertunjukkan yang dapat membangkitkan sesuatu di antara kedua kakinya.

Syavaka mengelap bibir basahnya memggunakan selimut seraya menatap kesal ke arah Tamael. Tak benar-benar kesal sejujurnya. Hanya terkejut karena pria itu berani bertindak secara mendadak. Masih dalam permainan, di waktu menunjukkan hampir pukul sebelas malam, Syavaka rasa tak bisa lagi bertele-tele. Ia sudah sejak tadi ingin memberikan pertanyaan sesuatu. Pertanyaan yang semoga saja bisa dijawab jujur oleh Tamael.

"Jawab aku, apa kamu mau secepatnya punya .... *Anak*?" Syavaka bertanya takut-takut. Nadanya mengecil di bagian akhir. Ia melihat raut datar di wajah Tamael, membuatnya ingin menarik pertanyaan itu. Perihal anak seperti sesuatu yang terasa aneh di pembicaraan mereka.

Tamael terdiam cukup lama, sungguh. Hampir melebihi sepuluh detik. Ini memang permainan, tetapi ini adalah kejujuran. Maka ia perlu jujur meski dirinya harus melepas pakaian. Tamael mengeluarkan kaos melewati kepala, membiarkan pendingin ruangan melingkupi dada telanjangnya. Mata Syavaka langsung tertuju ke arah dada bidang sang suami, mengingatkan pada kejadian di atas meja kerja Tamael.

"Kamu .... Lepas pakaian?" Bola mata Syavaka seketika melebar. Apa-apaan ini?

"Walaupun aku harus ngelepas pakaian, ini tetap aja kejujuran."

"Kenapa?" Syavaka menatap sedih ke arah Tamael. Apakah

pertanyaan perihal anak seperti diharamkan di dalam hubungan mereka? Hingga Tamael bahkan tak mau menjawab, lebih memilih melepas pakaian sesuai ketentuan permainan.

"Aku ngelepas pakaian yang tandanya aku nggak punya jawaban, Syavaka. Aku termasuk jujur. Bukan berarti aku nggak mau punya anak, tapi aku nggak punya jawaban buat saat ini. Yang mengandung itu kamu, bukan aku. Yang bakal sakit fisik, bahkan batin itu kamu. Seorang ibu, lebih banyak berkorban. Aku nggak bisa jawab pengen punya anak secepatnya di saat kamu belum siap. Aku tahu kamu bahkan belum mau punya anak secepat ini."

"Kamu tahu 'kan Jeevika butuh waktu lama buat punya anak?" Syavaka menelan saliva sembari menunggu jawaban Tamael. Namun, pria itu tidak menjawab, hanya terdiam. "Aku kepikiran, ada orang di luar sana yang sesusah itu buat punya anak, segila apa mereka pengen secepatnya punya keturunan. Tapi kita di sini, masih menolak punya anak."

"Kita nggak nolak." Tamael menaruh kedua tangan di bahu Syavaka, memaksa wanita itu menatap tepat di matanya. "Kita cuman butuh waktu."

"Tapi apa kamu nggak takut, dari waktu yang terus kita tunda-tunda, malah berakhir buat kita nggak bisa punya anak di saat kita udah siap?" Syavaka menatap Tamael atas permintaan pria itu, melihat sekejap keterkejutan di bola mata suaminya. "Akhir-akhir ini, hal itu yang bikin aku takut."

Tamael masih menaruh kedua tangannya di bahu Syavaka, bahkan masih ada kesempatan untuk mengelus lembut di sana. Ia tak pernah mengira hal seperti itu telah menjadi ketakutan Syavaka.

"Apa kamu ... pengen secepat ini punya anak?"

"Is that a question?" Syavaka balik bertanya.

Hanya ada keterdiaman dari Tamael, tak membuka mulutnya. Hingga kemudian wanita itu memgangkat tubuh, menopangnya menggunakan kedua lutut. Ia menggerakkan kedua tangannya menuju bawah gaun tidur merah, meraih sesuatu di sana. Ialah

menurunkan celana dalamnya melewati kaki, lalu menaruhnya di atas selimut.

"Syavaka?" Tamael menatap wajah istrinya, bergantian ke kain celana dalam di atas selimut mereka.

"Aturan mainnya, nggak bisa jawab, lepas satu pakaian." Syavaka mendesah lelah, entah kelelahan karena kehidupan ini atau malah dari pertanyaan. "Kamu tadi kasih aku pertanyaan, dan aku harus jawab. Tapi aku sendiri juga nggak punya jawaban, Mas Tama. Oke, memang aku yang jadi ibunya, juga aku kepikiran misal kita ada di mana nggak bisa dikasih keturunan, kenapa nggak adopsi aja?"

"Kamu ... mau?" Tamael masih terus menatap wajah Syavaka. Namun, entah mengapa mata sialannya selalu berlari menuju celana dalam istrinya. Sungguh sialan di waktu seperti ini.

"Aku nggak tahu. Aku sejujurnya belum siap, tapi aku siap. Kamu ngerti nggak sih?" Syavaka mengusap wajah, mulai merasa gila atas permainan yang ia mulai duluan. "Aku belum siap melahirkan, aku belum siap mengASIhi. Aku bahkan belum siap buat menanggapi semua tingkah anak kita, yang nggak tahu bakal nakal atau nggak. Aku suka Lajila, aku suka lihat dia karena yang ngurus dia bukan aku. Sementara misal kita punya anak sendiri, harus aku juga yang urus. Dan aku siap punya anak karena mikir, lucu banget ada anak kecil mirip aku atau kamu, lari-larian di rumah ini. Atau main di pusat berkuda kayak waktu ngelihat Zain."

Dalam pernikahan, bukan hanya nafsu yang dihadapi. Bahkan perihal komunikasi, perihal anak, perihal bagaimana kondisi keluarga itu harus bertahan, akan selalu bertemu. Pernikahan bukan cara untuk menghalalkan sebuah kegiatan intim, ini perihal bagaimana bisa mempertahankan sesuatu yang keduanya mulai hingga akhir. Ini adalah kerja sama, bukan hanya dipegang satu orang, melainkan dua. Bukan hanya harus ditampung oleh Syavaka, tetapi Tamael juga menampungnya.

Dan Tamael, ia tak pernah mengira, sungguh, bahwa hubungan pernikahan kenyataannya memang serumit ini. Bukan saja perihal gairah. Bahkan, bukan juga perihal masa lalu serta balas budi. Akan tetapi, bukan Tamael Adjo Brawangsa bila ia tak bisa

memghadapinya. Semua tembok yang pernah menahannya, selalu berhasil ia hancurkan. Tak pernah bisa membuat dirinya harus membungkuk pasrah setiap ada tembok kerumitan yang menahannya di suatu tempat.

"Setelah dipikir-pikir, aku malah berkeinginan bisa punya anak perempuan yang mirip kamu. Punya gigi kelinci. Aku nggak mau egois, tapi kalau masalah kayak gini kita nggak bisa bertahan, nggak berani melangkah, gimana masalah selanjutnya?" Tamael menangkup kedua pipi Syavaka secara lembut. Memberikan usapan di kulit pipi istrinya memggunakan ibu jari. "Kita butuh kerja sama, kita bukan anak sekolah lagi yang bisa menanti-nantikan tugas. Kita butuh keputusan cepat. Seenggaknya satu anak aja, apa kamu nggak masalah?"

••••

Suara ketukan *keyboard* yang menyatu dengan sebuah laptop terdengar halus, dapat menenangkan di pagi hari ini. Syavaka menaruh dagu di atas telapak tangan kiri seraya memandang jemari Renata yang bergerak lincah di atas papan selancar. Mengetik lihai, mengirimkan kata demi kata ke dalam layar.

"Beban gaji?" tanya Syavaka. Memecahkan ketenangan di pukul sembilan pagi ini. Melihat ke laporan keuangan dari Rasa Senya yang sedang disusun oleh Renata. "Kasih gaji ke karyawan termasuk beban?"

"Iya, ngeluarin uang dari kas buat bayar gaji." Menjawab pertanyaan Syavaka, Renata masih tetap fokus mengetik di laptop.

Syavaka lalu menunjuk ke arah layar. "Tapi ini kita beli peralatan buat masak, nggak ditulis beban juga? Kan ngeluarin uang dari kas."

Renata berdecak, menggeram pura-pura di hadapan Syavaka di saat ia sedang fokus membuat laporan keuangan setiap bulannya untuk toko kue yang dibangun temannya sendiri. "Peralatan masuknya aset, masa manfaatnya bisa lebih setahun. Nggak mungkin banget tuh *oven* langsung rusak parah digigit sama gigi lo. Sementara gaji, disebut beban karena ngeluarin uang dari kas selama sebulan sekali, dan itu langsung habis pakai. Simplenya gitu." Renata kembali mengetik.

"Diem, Syav. Masih bagus gue bantu bikin laporan ini karena katanya suami lo lagi KECAPEKAN. Entah sehabis ngapain."

"Sehabis kerja, emang sehabis ngapain lagi." Syavaka bersandar di sofa seraya menghela napas panjang. Ia kini membiarkan saja Renata bekerja sebab ia tak mengerti perihal membuat laporan keuangan di tokonya sendiri. Biasa yang membuat adalah Tamael karena pria itu bisa paham. Namun, akhir-akhir ini suaminya sibuk oleh pekerjaan sendiri. Apalagi perihal kejadian semalam, percakapan panjang lebar yang terjadi di antara mereka. Sungguh bisa membuat Syavaka lelah juga.

Suara pintu terbuka tidak membuat Syavaka menoleh guna melihat sang empunya. Ia tetap bersandar nyaman sembari memejamkan mata, merasa kurang tidur. Namun, Renata melihat siapa yang baru saja keluar dari sebuah kamar. Tamael, pria itu bertelanjang dada, hanya memakai celana hitam panjang seraya berjalan mendekati Syavaka yang masih tak acuh. Renata memberikan senyum sapa kecil ke arah pria itu, dibalas anggukan pelan oleh Tamael.

Lalu, secara tiba-tiba hingga Renata rasa matanya telah rusak ialah ketika melihat Tamael membungkuk, memberikan ciuman di pipi Syavaka yang langsung membuat wanita itu terkesiap kaget.

"Pagi," sapa Tamael di hadapan wajah Syavaka yang sudah membuka mata.

Di hadapan Renata yang terngaga terkejut. Ini mengingatkan pada kejadian saat Syavaka menginap di rumahnya. Kala Kinon mengecup pipinya di hadapan temannya. Namun kini, kejadian telah berbalik.

Seberapa jauh hubungan Syavaka dan Tamael telah berubah?

Who can't waittt di chapter selanjutnya bakal full berisi kisah masa kecil Tamael dan Syavaka

38. The Childhood Memories

Happy saturday, happy new yearrr, and new part

Day 1

Banda Neira selalu indah di sore hari. Langit terlihat jingga dengan matahari yang mulai turun malu-malu ingin tenggelam ke tempat peristirahatan. Suara cicitan burung dan beberapa hewan berkaki dua terdengar saling bersahutan di balik teredamnya dedaunan menjalar dari bawah.

Seorang pekerja tengah lihai menyapu dari ujung ke ujung halaman, membersihkan dedaunan kering yang terjatuh nyaman ke atas rerumputan hijau. Suara percikan air dari kolam renang persegi panjang di dekat taman bermain itu terdengar, berasal dari seorang bocah perempuan yang tengah memercikan tangan kecilnya ke atas air.

Bulir-bulir airnya berderak naik ke atas tepi kolam yang kini telah basah lagi. Namun, bocah perempuan itu terus memukulkan telapak tangan ke atas air. Suara kikikan gelinya akan percikan air kolam tersebut menggelegar ke penjuru taman yang sedang sepi.

Hanya ada bocah itu beserta seorang pekerja yang masih membersihkan daun kering. Sesekali melirik ke arah bocah itu, memastikan dia baik-baik saja bermain sendirian di kolam renang. Melihat keceriaan dari bocah perempuan itu, membuat pria pekerja itu masih diam guna membiarkan.

Lima menit, sepuluh menit, lima belas menit. Pria pekerja itu mulai merasa khawatir.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Ini terhitung sudah lebih dari satu jam bocah perempuan itu masih main air sendirian tanpa orang tuanya mengawasi sementara langit semakin gelap. Hawa kian dingin bila bocah itu terus menerus menenggelamkan dirinya ke dalam air kolam.

"Nak, ini sudah malam." Pada akhirnya pria pekerja itu menghampiri, berjongkok rendah di sisi kolam.

Kontan saja bocah perempuan itu segera mendongak. Bola matanya membulat terkejut. Bibirnya sudah mulai pucat, bergetar karena air dingin dari kolam. Jaket pelampung berwarna kuning teramat cerah bergambar kelinci yang menyelimuti tubuhnya masih tetap mempertahankan dirinya supaya mengambang di air kolam. Tak membiarkan bocah itu tenggelam. "U-um rrr, memang kolamnya mau tutup?" Suaranya bergetar, giginya bergemeratuk.

Pria pekerja bernama Binda itu bisa melihat jelas bahwa bocah tersebut sudah amat kedinginan. "Nggak, Nak. Kolam renang di resor ini nggak akan tutup. Tapi kamu sudah lama sekali bermain air di sini. Langit mulai gelap. Hawanya semakin dingin, kamu harus berhenti berenang."

Bocah perempuan itu merengut, bukan hanya karena langit sudah mulai gelap, melainkan juga karena ada yang mengganggu dirinya berenang. "Aku masih mau main di sini."

"Kamu sudah kedinginan."

"Aku lagi nginap di sini, aku bebas berenang dan aku nggak kedinginan," jawab bocah perempuan itu dengan nada kesal.

Binda menghela napas panjang. Ia tidak bisa memaksa pengunjung yang datang kemari. Dirinya hanyalah seorang pekerja pembersih biasa. Namun, ia pun tidak bisa membiarkan dirinya melihat saja di kala bocah itu mulai kedinginan karena hawa dingin beserta air kolam.

"Di mana orang tua kamu, Nak?"

"Nggak tahu." Bocah itu hendak membalik tubuh, bersiap berenang kembali dari ujung ke ujung kolam. Akan tetapi, terhenti saat

mendengar suara derak sepatu beserta suara rendah dari seorang bocah laki-laki.

"Paman Binda, kamu belum sapu daunnya sampai bersih." Bocah laki-laki itu datang, berdiri di sebelah Binda sembari menatap pria paruh baya tersebut. Belum menyadari sepenuhnya oleh sosok bocah perempuan di dalam kolam.

"Maaf, Tuan Muda. Saya akan kembali melakukan pekerjaan saya." Binda terkesiap kaget menemukan putra pemilik resor tempatnya bekerja. Secepat mungkin ia menegapkan tubuh, kembali menyapu dedaunan yang masih berantakan.

"Tuan Muda?" Bocah perempuan itu membeo. Gigi-gigi kelincinya terlihat ketika bocah dengan sebutan Tuan Muda itu akhirnya mengalihkan tatapan ke arahnya.

Bocah laki-laki tersebut mengernyit bingung, bukan karena perkataan dari bocah perempuan itu. Melainkan tubuhnya yang masih terendam di dalam air kolam meski hawa dan langit mulai terasa dingin.

"Kamu nggak punya nama? Cuman pakai Tuan Muda aja?" Bocah perempuan itu berjalan ke tepi kolam, mendekati sosok bocah laki-laki tersebut. "Aku punya nama, dan itu panjang. Syavaka Kalaluna Senya, kalau kamu? Nggak punya nama panjang, ya?"

Bocah dengan sebutan Tuan Muda itu menunduk, menatap lekat wajah bocah bernama Syavaka. Apa dia tidak kedinginan? Dirinya saja meski sudah memakai pakaian tebal berlengan panjang, tetapi tetap merasa kedinginan. "Itu Tam. Aku juga punya nama panjang, tapi kamu nggak boleh tahu karena kamu orang asing."

Seketika kelopak mata Syavaka menyipit kesal. "Woah, jeleknya. Nama kamu cuman ada satu huruf."

"Itu satu kata, bukan huruf."

Kepala Syavaka miring ke kanan, kedua lengannya terlipat—menumpu di ubin tepi kolam. "Kamu kelas berapa?"

Tam sejenak menoleh ke belakang, melihat Binda sudah selesai membersihkan dedaunan. Kini tengah merapikan bak sampah. "Kelas

dua."

"Kelas dua?!" Kaki-kaki pendek sekaligus kecil Syavaka bergerak-gerak di dalam air. "Aku masih lima tahun, masih TK. Berarti kamu lebih tua dari aku, ya?"

Tam hanya mengangguk. Tubuhnya pun berdiri tegap sedikit jauh dari tepi kolam. Tidak mau merendahkan dirinya meski tengah mengobrol dengan orang lain yang masih menenggelamkan setengah tubuhnya di air kolam. Matanya meneliti dari rambut hingga setengah tubuh Syavaka, melihat jaket pelampung cerah nan dapat menyilaukan di matanya, lalu menatap gigi-gigi kecil bocah perempuan itu yang bergemeletuk. Terlihat jelas sudah kedinginan.

"Kok gigi kamu maju ke depan?" Tam menunjuk ke arah mulut Syavaka seusai memperhatikan penampilan bocah perempuan itu. "Kamu masih nge-dot, ya, sampai sekarang? Kata Ibu aku, orang kalau udah di atas tiga tahun, tapi masih empeng atau nge-dot, giginya bisa maju."

"Jangan songong kamu," jengkel Syavaka. Dahinya berkerut tajam karena kesal atas perkataan dari Tam. "Aku udah nggak nge-dot atau empeng lagi!"

"Terus kenapa bisa maju?" Entah mengapa, perihal gigi yang pertama kali Tam lihat selama ini hidup, membuat ia sungguh penasaran. Ini benar-benar pertama kalinya melihat orang dengan gigi seperti itu.

"Nggak tahu! Kata Mama aku ini namanya gigi kelinci. Nih! Nih! Mirip kayak di jaket pelampung aku!" Sembari menunjuk-nunjuk secara semangat gambar kelinci di benda yang masih menyelimuti tubuh kecilnya.

Tam tak mempercayai semudah itu, seolah-olah pikirannya memaksa supaya tidak segera percaya. Sebab apa pun sesuatu yang 'ada' pasti memiliki alasan di baliknya. Dibentuk di lingkungan pengusaha sejak kecil menjadikannya anak yang bisa merangkai topeng, membuat terkadang Tam harus bisa menunjukkan ekspresi percaya, tetapi sesungguhnya, ia belum sepenuhnya percaya.

"Oh, gitu." Ia berusaha tidak penasaran, meski sejujurnya masih

sangatlah minat tentang alasan mengapa gigi Syavaka bisa maju seperti kelinci di gambar jaket bocah perempuan itu. "Aku pernah rawat tiga kelinci, mirip yang ada di pelampung kamu."

Seketika bola mata Syavaka melebar antusias. Ia semakin kencang menggerakkan kaki kecilnya di dalam air, tanda sedang tertarik. "Oh ya?! Aku dulu mau pelihara kelinci, tapi sama Mama Papa nggak boleh, katanya kelinci suka berak sembarangan." Kepalanya celingak-celinguk melihat belakang tubuh Tam. "Di mana kelinci kamu? Aku mau lihat!"

"Nggak ada." Tam menggeleng tak acuh. "Mereka udah mati." Suara di akhir terdengar mengecil, terlintas kesedihan di nadanya.

Syavaka cemberut, kesal karena tidak bisa bermain dengan kelinci. Tanpa mempedulikan kesedihan di wajah Tam akibat kehilangan hewan peliharannya. "Yah...."

"Aku sekarang bukan lagi pelihara kelinci, tapi kuda. Dia mahal banget. Ayah aku beli dari luar negeri. Namanya Mika." Tam segera mengganti topik sembari menyombongkan hewan miliknya.

Dengkusan kesal keluar dari Syavaka, dagunya bertumpu di lipatan tangan yang masih berada di ubin tepi kolam. "Kok enak banget jadi kamu, ya. Bisa punya hewan lucu dan keren. Sementara aku, Mama Papa nggak ngebolehin aku ini-lah, itu-lah." Tak ada mata berkaca-kaca atau bahkan menangis. Justru Syavaka malah memajukan bibirnya sembari berdecak, lalu menatap senang ke arah Tam. "Gimana kalau kita jadi teman, mau nggak? Aku lagi berlibur di sini. Papa bilang sampai dua? Atau tiga hari ke depan kami bakal di sini karena Papa punya urusan pekerjaan." Gigi kelinci itu kembali terlihat amat jelas.

Itu akan terlihat tiap kali Syavaka sedang dilanda senang, antusias, atau kedinginan.

Pada akhirnya Tam merendahkan tubuhnya, cukup jauh dari kolam supaya dirinya tidak terkena percikan air. "Cuman teman sebentar aja? Emangnya bisa?"

"Lho? Bisa dong? Kamu nggak mau temenan sebentar aja sama aku?"

Menelan saliva, Tam segera menggeleng. Jika diingat, adakah ia memiliki teman perempuan? "Mau, aku mau punya teman."

"Kamu nggak punya teman sebelumnya?" Raut wajah Syavaka berubah sedikit sedih. Memancarkan ekspresi khawatir.

"Aku punya teman di kelas, nggak punya banyak, di luar sekolah aku nggak punya. Tapi sekarang aku bisa punya karena kita jadi teman 'kan?"

Bocah perempuan itu mengangguk semangat. Terkikik geli hingga lagi dan lagi menunjukkan gigi kelincinya. Sungguh terlihat lucu, Tam senang mendapati tontonan menggemaskan tersebut. Selayaknya melihat ketiga kelinci miliknya dulu saat masih hidup.

"Syavaka, ini udah malem. Kamu kenapa masih berenang? Ayo naik." Seorang pria dewasa mendatangi tepi kolam renang. Rambutnya terlihat basah, masih berantakan, sehabis mandi. Tubuhnya mengenakan celana *jeans* hitam dengan kaos abu-abu.

"Om Idan! Aku punya teman baru di sini!" Kedua tangan Syavaka terangkat tinggi, meminta Idan supaya mengangkat dirinya keluar dari kolam.

"Siapa teman kamu?" Idan menuruti guna mengangkat tubuh Syavaka dari kolam. Ia melepaskan jaket pelampung dari tubuh atas keponakannya. Di bahunya terdapat handuk putih yang segera digunakan untuk melilit tubuh kecil Syavaka. Masih tidak menyadari sosok Tam yang sudah berdiri.

"Itu! Namanya Tam. Jelek, ya, namanya cuman ada satu huruf." Jari telunjuk Syavaka menunjuk sosok Tam.

"Itu satu kata." Tam kembali mengoreksi perkataan Syavaka secara sabar.

Idan menoleh perlahan seraya menggendong Syavaka yang sudah terlilit sepenuhnya oleh handuk putih besar. Matanya sedikit melebar karena terkejut sebelum menarik senyum tipis. "Tamael Brawangsa? Anaknya Pak Sagema?"

"Itu Ayah aku," sahut Tamael cepat. Ada rasa bangga dalam suaranya.

Idan masih mempertahankan senyum, tubuhnya siap membalik untuk pergi. "Selamat malam, Tamael. Senang bertemu sama kamu."

"Dadah, Tam. Besok pagi kita main terus ketemu di sini lagi, ya!"

•••

Day 2

"Di mana teman baru kamu, sayang?" Seorang wanita dewasa nan cantik jelita membiarkan tangannya terus ditarik oleh tangan kecil milik putrinya. Tubuhnya tinggi sekitar 162 sentimeter, tengah dibaluk gaun berwarna mentega dengan motif daun *dusty miller* warna hijau pucat keabuan. Kombinasi yang cukup bagus di pagi hari ini.

"Di taman dekat kolam!" Tanpa lelah sekaligus bersemangat, bocah perempuan itu membawa sang ibu ke tempat di mana dirinya bertemu pertama kalinya dengan bocah laki-laki bernama Tamael.

Langkahnya kian cepat dengan bibir tertarik membentuk senyum cerah. Matanya berbinar semakin senang ketika kakinya sudah menjejak pada tanah berpasir putih di taman bermain yang tergabung dengan satu kolam renang cukup dalam. Syavaka menggulir matanya, mencari sesosok teman laki-laki yang sudah ia temui kemarin.

"Itu dia!" Jari telunjuk kecil itu terangkat, menunjuk sosok Tamael yang sedang duduk di ayunan. Kepalanya terlihat menunduk seraya menendang-nendang kerikil kecil dan pasir. "Tam!"

Seketika kepala bocah laki-laki itu terangkat, tanpa sadar sudut bibirnya ikut tertarik membentuk senyuman sebelum pada akhirnya kembali luntur kala melihat seorang wanita dewasa di sebelah Syavaka.

"Tam! Aku bawa Mama aku ke sini, nggak apa-apa 'kan?" Syavaka sudah berdiri di depan tubuh Tamael yang masih terduduk di ayunan.

Pandangan Tamael terarah pada ibu Syavaka, lalu ia bangkit berdiri. Sedikit menundukkan kepalanya, tanda menyapa sopan. "Haloo ...."

"Panggil aja Ibu Gemilang, sayang." Gemilang menaruh tangannya di dagu Tamael, mengangkat kepalanya. "Nggak perlu terlalu sopan." Matanya menelisik lekat wajah bocah laki-laki itu yang terlihat tidak asing. "Hm tunggu, kamu anaknya Pak Sagema?"

Tamael mengangguk kecil, tangannya meremas pelan kaos biru yang tengah dikenakannya hari ini. Ia gugup, tidak terlalu mudah bila berbicara dengan orang dewasa, apalagi jika itu adalah pengunjung dari resor milik keluarganya.

"Pantas aja nggak asing. Saya sedikit kaget waktu dengar kalau Syavaka punya teman baru di sini, ternyata itu kamu," ujar Gemilang senang.

"Mama kenal sama TamTam?" Kepala Syavaka terangkat tinggi, menatap penasaran ke arah ibunya.

"TamTam?" Ia menatap bergantian wajah polos dari putrinya juga Tamael. "Dia anaknya Pak Sagema Candramawan, anak pemilik dari resor ini." Gemilang merendahkan tubuhnya hingga setara dengan kedua bocah tersebut. "Gimana kalian bisa bertemu dan jadi teman?"

"Aku kemarin berenang di kolam itu." Syavaka menunjuk kolam renang yang jaraknya hanya beberapa meter dari dirinya. "Terus ada pekerja yang datengin aku buat naik dari kolam karena katanya udah malam, terus akhirnya ada Tam juga di sana. Jadi kita berteman deh!"

Gemilang awalnya tersenyum mendengar cerita pertemuan antara Syavaka dan Tamael, tetapi senyum itu kemudian luntur. "Kamu berenang sampai malam? Ya ampun, sayang, itu dingin. Jangan diulangin lagi. Mama kemarin biarin kamu main di taman. Tapi tahunya kamu berenang dingin-dingin?"

"Habisnya Mama sama Papa sibuk ngobrol tentang kerjaan di sini, jadi aku minta Om Idan buat antar aku berenang di sana." Syavaka kembali menunjuk ke arah kolam renang.

Gemilang melirik arah tunjuk Syavaka, melihat sebuah kolam renang berukuran persegi panjang yang sisinya menggunakan keramik putih. Perasaannya sedikit khawatir melihat itu sebab bila terkena air, pasti

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

lantai keramik itu akan licin bila tidak berhati-hati. "Ya sudah, tapi jangan berenang lagi kalau udah mau malam, ya? Nanti kamu bisa masuk angin." Gemilang bangkit berdiri, menjulang amat tinggi di antara Tamael dan Syavaka. "Kamu main berdua di sini sama Tam 'kan? Mama mau sarapan dulu karena belum makan waktu suapin kamu, oke sayang?" Wanita dewasa itu lalu menyerahkan sebuah botol dot berisi susu cokelat kepada Syavaka, yang berakhir mendapatkan ekspresi merengut dari putrinya.

"Kamu bilang udah nggak nge-dot, tapi itu?" Tam melihat benda di tangan Gemilang seraya menunjuk.

"Ih Mama!" Syavaka menepis uluran botol susu itu dari hadapannya. "Itu bukan punya aku!" Matanya bergantian menatap Tam yang menampilkan raut datar, juga raut bingung dari ibunya. "Ini dot susu Mama aku! Iya! Mama masih suka nge-dot!"

Kontan saja hal tersebut membuat Gemilang tertawa terbahak-bahak. Tak sanggup menahan bulir air mata yang jatuh di sudut matanya ketika melihat semenggemaskan apa putrinya di hadapan teman barunya. Berusaha memperlihatkan bahwa ia bukan bayi, padahal kenyataannya Syavaka masih suka minum susu dari botol dot seperti bayi.

"Yaudah kalau mau kamu gitu, dotnya buat Mama aja, ya?" goda Gemilang sembari memeluk botol susu tersebut.

"Kan itu emang punya Mama." Syavaka tidak mau menatap Gemilang, hanya melihat Tam yang tidak juga memberikan penampilan akan mentertawakan dirinya.

"Oke deh, Mama izin masuk buat sarapan sama Papa."

Syavaka mengangguk semangat, membiarkan Ibunya pergi menjauh dari dirinya. Kini perhatiannya terarah sepenuhnya pada Tamael yang diam tanpa ekspresi. "Kita mau main apa di sini?"

"Nggak tahu?" Tamael menoleh kanan dan kiri. "Kamu nginap di mana? *Water villa* atau kamar penginapan biasa?" Bocah itu lalu melihat lebih teliti pada tampilan Syavaka yang mengenakan *strappy sundress* berwarna biru motif hewan laut, tak lagi kelinci seperti

kemarin. "Mama kamu beneran masih nge-dot—"

"Diam." Syavaka segera membekap mulut Tam menggunakan telapak tangannya. Kepala bocah perempuan itu kemudian miring ke kanan, berkedip polos karena bingung. *"Water villa?"*

"Penginapan itu." Tamael membalik setengah tubuhnya, ia menunjuk ke arah sebuah pemandangan pantai dan gunung di belasan meter jauhnya dari taman bermain. Pohon-pohon belukar nan tinggi sekaligus lebat sedikit menutupi pemandangan pegunungan tersebut, tetapi tepi pantainya masih bisa dilihat jelas dari jarak ini.

"Woah, aku baru tahu ada itu." Syavaka tidak pernah sadar bila dibalik dedaunan dari pepohonan yang rindang serta lebat, telah menyembunyikan pemandangan gunung hijau yang besar.

"Ini Serenava, punya pemandangan indah." Tamael menatap lamat-lamat pemandangan pantai dan gunung dari balik pepohonan. "Kamu nanti sore mau ke sana? Tapi mesti ada orang dewasa yang ngawasin."

"Mau! Aku mau lihat ke sana!"

•••

Not mine originally, just helps to visualize

Pantai itu memiliki air laut yang amat tenang dan jernih. Dasar laut berisi terumbu karang, hewan laut kecil, juga material alami bisa terlihat ketika berdiri di *board walk*—jalur kayu terapung di atas air sebagai jalan menuju *water villa*, yang terbuat dari kayu kuat.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Lihat, ada nemo! Itu nemo!" Syavaka berseru lantang, tangannya digenggam kuat oleh Tamael dan Binda—seorang pekerja yang bertugas menyapu halaman. Keduanya menahan Syavaka supaya tidak jatuh atau bahkan memiliki pemikiran guna melompat ke dalam air pantai.

Setelah ajakan Tamael yang mengatakan akan pergi ke pantai dengan pengawasan orang dewasa, maka Binda adalah pilihan yang tepat. Kini ketiganya berdiri di tepi *board walk*, memperhatikan seindah juga sejernih apa laut di bawah mereka.

"Iya, jangan maju-maju, nanti kamu jatuh." Tamael memberi saran, tangannya tak mau melepaskan barang sedetik pun tangan Syavaka. Ia tak mau temannya jatuh, maka ia pun berusaha keras memegang tangan halus bocah perempuan itu tanpa mencengkeram terlalu kasar.

Syavaka mengangguk, ia berjongkok di tepi. Kepala dan matanya terarah saksama ke bawah air jernih. "Kamu setiap hari bisa lihat pemandangan cantik ini, ya? Pasti seru banget."

Tamael ikut berjongkok di sebelah Syvaaka, dengan masih menggenggam tangan bocah perempuan itu. "Ayah Ibu aku terkadang bisa aja tinggal di sini selama sebulan, tapi aku nggak. Jadi kalau kayak gitu, aku tinggal sama Tante."

Syavaka sudah tidak lagi menatap air pantai di bawahnya. Kini ia menatap wajah Tamael yang berjarak dekat dengan dirinya. "Pasti sedih kalau jauh dari orang tua selama itu."

Tak ada jawaban dari bocah laki-laki itu, membuat Syavaka menegapkan tubuhnya. Ia lalu mengandahkan kedua tangannya di hadapan Binda. "Om, di mana donat yang tadi aku minta tolong pegang sama Om?"

Binda mengulurkan sekantung plastik di tangan kanannya kepada Syvaaka, dengan gadis itu yang menerima secara senang. Tanpa mempedulikan tatapan gemas dari Binda atau bahkan kerutan di wajah Tamael, Syavaka memakan donat rasa cokelatnya dengan hati gembira. Ia senang hari ini bisa bermain bersama Tamael, dan kini terasa lapar, maka ia membawa-bawa sekantung plastik berisi

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

makanan manis kesukaannya.

"Tam, kamu mau?" tawar Syavaka. Mulut dan tangannya penuh oleh warna cokelat dari donat. "Kamu harus coba ini, rasanya enak banget!" Namun, Tamael tidak segera menerima itu. Wajahnya kian mengernyit tanda tak suka. "Ayo! Aku teriak sama nangis nih! Masa kamu nggak mau terima makanan dari aku?"

Melirik Binda sejenak, Tamael menelan saliva. Binda adalah salah satu orang yang tahu bahwa dirinya tidak terlalu menyukai makanan manis. Akan tetapi, sesaat melihat tatapan kesal sekaligus mata berkaca-kaca dari Syavaka, mengakibatkan tangan Tamael bergerak sendiri untuk menerima. Menatap beberapa detik bentuk donat penuh aroma manis di tangannya, Tamael rasanya ingin menangis. Meski begitu, ia tak bisa membuat teman barunya sedih. Maka dengan sekuat hati, Tamael menggigit donat, mengunyah, lalu menelannya.

Terlalu manis! Tamael ingin muntah.

"Gimana? Enak 'kan? Cokelatnya di sini enak banget, manis! Tapi tetap aja sih lebih enak buatan aku sama Mama aku."

Tamael memilih mengangguk cepat, wajahnya bila bisa pun akan berwarna hijau saking mualnya terhadap makanan di dalam mulutnya. Ia lalu berlari dengan langkah lebar melewati Binda dan Syavaka, pergi ke arah yang berlawanan. Mencari toilet, ingin memuntahkan donat manis penuh rasa menyakitkan itu.

"Lho Tam kenapa? Dia mau ke mana?" tanya Syavaka bingung. Hanya ada raut kebingungan, bukan marah.

"Dia hanya ingin pipis, Nak."

"Ohhhh .... Gitu." Dengan bibir dan tangan penuh cokelat, ia kembali sibuk melihat pemandangan mencuci mata di sekitarnya. Sibuk mengunyah donat hingga matanya tak sengaja bertabrakan dengan seorang bocah—mungkin saja sepantaran dirinya—baru saja keluar dari sebuh *water villa* di dekat dirinya. Melihat bocah asing itu, Syavaka menjulurkan lidah penuh cokelatnya ke arah bocah tersebut tanpa ada alasan di baliknya.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

•••

Day 3

"Tam!" Seruan dari Syavaka terdengar memasuki indra pendengaran Tamael yang sedang menyapu halaman depan resor bersama Binda dan satu wanita dewasa. Kadang kala bila bocah laki-laki itu tengah jenuh, tidak memiliki kegiatan apa pun seusai membaca buku, maka ia akan membantu.

Sore hari ini langit terlihat mulai gelap, tanda bahwa hujan akan mengguyur tanah. Bila sudah memasuki musim hujan seperti ini, biasanya akan sepi wisatawan sebab kebanyakan orang mendatangi Banda Neira untuk melakukan *island hopping* dan melihat lumba-lumba. Namun, bila hujan telah mengguyur, akan sedikit sulit selama berwisata ke sana.

"Kenapa kamu belum pulang?" tanya Tamael. Bila diingat, Syavaka pernah mengatakan hanya menginap di sini selama tiga hari saja.

"Tadinya aku mau pulang di jam ini, tapi kamu lihat 'kan langitnya gelap, bakal hujan. Jadi aku pulangnya besok pagi." Syavaka menyengir lucu, memperlihatkan gigi kelincinya yang sedikit menghitam di bagian bawah nan sepertinya telah bolong karena selalu memakan makanan manis.

"Begitu," jawab Tamael, tak tahu ingin menjawab apa.

"Kamu mau mandi hujan? Aku udah izin Mama, katanya dibolehin mandi hujan di sini." Bila melihat tubuh Syavaka, bocah itu telah mengenakan celana pendek karet beserta baju bergambar ikan nemo, seperti sudah siap ingin mandi hujan.

"Tapi—" Perkataan Tamael terpotong. Guyuran hujan yang luruh amat deras membuat dirinya belum bersiap atau bahkan menjawab ketika Syavaka sudah menariknya guna menerjang hujan. Mereka berdiri di tengah guyuran air deras.

Tubuh dan pakaian mereka telah basah. Syavaka melompat-lompat senang di bawah guyuran hujan deras, lalu menarik tangan Tamael menuju ayunan. "Ayo kita main ayunan, ganti-gantian dorongnya!"

Ayunan itu hanya ada satu di dekat kolam. Ada dua ayunan lagi, tetapi berada di dekat *board walk* menuju *water villa.* Selepas bokong Syavaka terduduk di ayunan, tanpa diminta Tamael segera mendorongnya pelan dari belakang. Beberapa kali mengusap wajahnya yang basah oleh air hujan.

"Kenapa ada *dia* lagi?" Suara Syavaka beradu dengan suara hujan.

"Apa?!" Tamael menunduk, menyamaratakan wajahnya dengan wajah Syavaka.

"Orang itu!" Syavaka menunjuk seorang bocah laki-laki yang berjarak cukup dekat dari mereka. "Kemarin waktu kita ada di dekat pantai, ada dia juga di dari salah satu penginapan di atas air!" teriaknya supaya Tamael bisa mendengar.

Pandangan Tamael melihat ke arah tunjukan Syavaka, ada satu bocah laki-laki yang juga sedang bermain hujan-hujanan. Sebuah ban berenang sudah menyelimuti pinggangnya, siap untuk berenang di kolam.

"Paling dia cuman pengen berenang di kolam renang," simpul Tamael. Mengabaikan entitas bocah asing itu, terus mendorong Syavaka di bawah air hujan.

Dan benar saja. Bocah laki-laki itu berjalan semakin dekat ke arah Syavaka dan Tamael. Kedua tangannya erat memegang sisi ban kuning berbentuk bebek di tubuhnya. "Gantian, aku juga mau main ayunan," pintanya. Atau lebih seperti titah.

"Nggak bisa, bebek kamu besar tuh, nggak akan muat duduk di ayunan ini!" jawab Syavaka berteriak.

Hujan kian deras, kian kuat guna luruh membasahi dunia. Mengakibatkan kedua bocah tersebut saling membalas dengan berteriak supaya terdengar satu sama lain.

"Tapi kamu daritadi udah naik ayunan terus!"

"Kamu merhatiin aku?! Kan dekat penginapan kamu juga ada ayunan!"

"Itu beda!" Bocah laki-laki asing itu sudah memegang tali ayunan dan tangan Syavaka, bersiap mengusirnya.

Melihat kejadian itu, membuat Tamael menghela napas. "Syavaka, kita bisa main yang lain. Ayo gantian sama dia buat main ayunan ini."

Pada akhirnya atas kukuhan dari bocah asing itu sekaligus perkataan Tamael, Syavaka menurut. Ia beranjak seraya menunjuk pelampung ban berbentuk bebek di tubuh bocah asing tersebut. "Kalau gitu pinjam ban bebek kamu!"

Bocah itu menunduk, melihat pelampung ban bebeknya, lalu menatap Syavaka lagi. Kemudian melihat ayunan yang sudah ia inginkan sejak lama. "Nama kamu siapa?"

"Dih, kenapa kepo?!"

"Nanya aja, pelit! Kalau mau pinjam ban ini, kamu harus kasih tahu nama kamu biar kalau kamu kabur sambil bawa ban aku, kamu bisa dicari sama orang yang kerja di sini!"

Syavaka mencebik kesal, kedua tangannya melipat di dada. "Syavaka! Syavaka Kalaluna Senya! Ingat nama panjang aku yang cantik itu!"

Mendapatkan nama lengkap dari gadis kecil itu, membuat bocah asing tersebut mengeluarkan ban bebek dari tubuhnya guna dipinjamkan kepada Syavaka. "Nih!"

"Aku pinjam! Ayo, Tam, kita berenang di kolam aja!" Syavaka memeluk erat ban bebek tersebut, satu tangannya yang bebas menggenggam tangan Tamael seraya berjalan. Meninggalkan kecemberutan kepada bocah asing itu. "Yah, bannya!" Angin kencang beserta air hujan yang semakin deras telah menerbangkan ban bebek di pelukan Syavaka. Tidak jauh, tetapi lumayan untuk membuat kedua bocah itu terkejut. "Ih! Kok bannya terbang!"

"Biar aku ambilin." Tamael mengajukan diri. Sudah melangkah terlebih dahulu untuk meraih ban bebek itu. Pandangannya sedikit terhalangi sebab air terus membasahi wajah dan tubuhnya. Ketika ia berhasil meraih ban tersebut, memeluknya erat dengan sebuah

senyum bangga, Tamael kemudian membalik tubuh. Matanya menyipit, ia bisa melihat Syavaka dan bocah laki-laki asing itu tengah saling berhadapan. Dari tempatnya berdiri, ia bisa melihat keduanya sedang melempar perkataan yang sulit didengar oleh telinganya.

Samar-samar Tamael bisa mendengar kalimat '*aku udah pinjamin kamu!*' Dan '*aku nggak sengaja!*' Di antara mereka, hingga kemudian satu kejadian yang tak pernah ada di bayangan mereka mengakibatkan suatu masalah besar di masa depan.

"Syavaka!" Dalam naluri spontan yang menguar dalam dirinya, begitupun jantung berdetak bak dipompa tanpa henti, Tamael berlari amat cepat. Melepas dan melupakan ban bebek dari pelukannya. Tangan bocah yang masih tidak ia kenali namanya itu terlihat ingin mencubit lengan Syavaka, mengakibatkan rasa ingin menghindar dengan cara berlari, membuat ketidakseimbangan bagi gadis kecil tersebut dari tepi kolam licin.

Uluran tangan Tamael tak mendapatkan balasan dari tangan Syavaka. Tak dapat menyentuh kulit bocah perempuan itu dengan tepat waktu. Teriakan teredam keluar dari mulut gadis kecil itu. Terdengar ketakutan.

Kepala Tamael menoleh ke arah lain, melihat bocah asing itu malah melarikan diri menuju *water villa.* Matanya sudah berkaca-kaca, sudah menintikkan air mata bercampur derasnya hujan. "Tolong! Paman Binda! Ayah Ibu! Tolong!"

Meski tahu bahwa masa lalu tidak akan bisa diulang apalagi dirubah, Tamael selalu menyerukan pada Tuhan guna sekali saja bisa menjadi orang berguna yang bisa menyelamatkan sesuatu, apalagi seseorang. Ketika tahu bahwa dirinya pernah tak berguna di masa lampau, ia telah berjanji akan menjadi orang berguna di masa depan. Melindungi seseorang yang tak pernah ia pikirkan, melindungi seseorang yang selalu menjadi mimpi buruk dan traumanya hingga di masa mendatang.

Terlihat biasa bagi orang lain. Namun, terlihat mencekam di mata Tamael di kala hidupnya selalu kehilangan *sesuatu,* bahkan tidak hanya dalam bentuk manusia sekalipun.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

For chit chat and more info, hit up @.4morelea on Instagram.

39. Tamael atau Laskar?

Happy reading guyss, jangan lupa selalu tinggalkan jejak dalam bentuk apa pun!

"Tamael, Syavaka sudah baik-baik aja. Kamu nggak perlu khawatir tentang dia, ya?" Gemilang menenangi Tamael yang menangis sembari memeluk tubuhnya erat. Beberapa saat lalu, bocah itu sempat merengek dan meminta terus menerus kepada Gemilang untuk membawa dirinya pergi ke rumah sakit.

Namun, tidak, Gemilang tak bisa membawanya pergi atas perkataan Sagema dan Larasati.

"Aku mau lihat Syavaka," pinta Tamael dalam isak tangisnya.

Gemilang mengusap punggung bergetar bocah itu dengan sayang. "Kamu bisa lihat Syavaka, tapi nanti. Sekarang dia masih butuh istirahat total. Nanti ketika waktunya tiba, Tante bakal datang ke kamu lagi, lalu kita bisa mengobrol banyak tentang Syavaka, oke?"

Tamael mengelap air matanya menggunakan lengan panjang pakaiannya. Kepala bocah itu mengangguk lemah.

Gemilang mengulas senyum senang seraya merapikan rambut lepek sekaligus berantakan dari Tamael. "Saya senang bisa bertemu kamu, saya tahu kejadian itu bukan salah kamu. Tenang aja karena ini akan diselesaikan oleh orang dewasa. Tapi ..." wanita itu menjeda, membuat Tamael berkedip penasaran ke arahnya. "Maukah kamu berjanji pada Tante? Bila di kejadian saat ini kamu nggak bisa menolongnya, di masa depan kamu mau melindunginya?" Sorot mata Gemilang penuh harapan juga kehampaan. "Maukah Tamael berjanji melindungi Syavaka di masa depan dan seterusnya?"

© Penerbit Tomi Pena | Platform Bacaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Tamael terbangun mendadak, tubuhnya segera duduk di atas ranjang yang sedikit memantul. Keringat membasahi punggung sekaligus kepalanya. Memori masa lalu itu sungguh membekas dalam ingatannya. Tak pernah benar-benar menghilang.

Masa lalu bukanlah sesuatu yang bisa dihindari selamanya. Mungkin sudah waktunya untuk akhirnya menghadapinya, selangkah demi selangkah.

Kepala pria itu menoleh, melihat wajah tertidur tenang dari Syavaka di sebelahnya.

Syavaka yang dulu dan Syavaka yang sekarang sangatlah berbeda. Selama ini, Tamael hanya selalu menjadi pemantau tanpa ada aksi sama sekali. Tak ada keberanian untuk kembali mendekati atau sekadar mengajak wanita itu berteman lagi. Namun kini, semua telah berubah. Mereka bukan hanya bisa menjadi pasangan suami dan istri, tetapi menjadi teman selamanya.

Tamael merendahkan kepalanya, bibirnya jatuh mengecup di pipi Syavaka secara lembut. Satu tangannya naik guna mengusap puncak kepala istrinya supaya kembali tidur dalam tenang.

"I'm grateful to have you now, Syavaka."

Kehilangan membantu orang tumbuh menjadi individu yang lebih kuat dengan tujuan hidup yang sebenarnya. Pengingat yang terus menerus memotivasi seseorang untuk menjadi pejuang yang tak lagi terluka. Baju zirah itu dibangun dari momen-momen setelah kehilangan. Momen-momen yang mungkin dimulai dari penderitaan, tetapi berakhir dengan kedalamaian katarsis. Momen-momen yang dulu hanya selintas di antara jemari, kini terasa nyata.

•••

Syavaka memasukkan sesendok *ruby velvet cake* ke dalam mulutnya. Rasa manis dan sedikit asin kini meleleh nikmat di tenggorokan. Matanya terpejam sejenak, menikmati kue yang baru saja ia buat bersama Renata dan Daviza.

"Sial, selalu enak." Syavaka memuji dengan nada riang.

"Iyalah, ada bantuan dari tangan gue juga tuh," sahut Daviza bangga.

Syavaka mendengkus, tetapi tetap mengunyah *cake* tersebut di dalam mulutnya.

"Gimana hubungan lo sama Kak Tamael? Kalian udah baikan?" tanya Daviza sebab ia belum mengetahui perkembangan hubungan rumah tangga Syavaka akhir-akhir ini dikarenakan sibuk. Wanita itu duduk melingkar di meja toko setelah selesai mencuci bersih tangannya dari tepung. Toko sedang sepi siang hari ini, membuat ketiganya bisa bersantai sejenak.

Dua pegawai di Rasa Senya terlihat sedang bersantai mengobrol di area dapur. Sempat menolak ikut duduk bersama dengan bos beserta teman-temannya.

"Udah baikan." Syavaka kembali mengunyah. "Gue sama Mas Tama juga udah mulai terbuka satu sama lain."

"Oh ya? Dia udah cerita kenapa dulu ... mengikat lo tiga tahun lalu?" tanya Renata ikut penasaran.

"Yah ... " Mengingat bahwa hubungan mereka ada karena masa lalu, ia pun bisa tahu mengapa Tamael mengikat dirinya tiga tahun sebelum ini. "Gini, gue sama Mas Tama udah saling kenal dari kecil." Kontan ekspresi Daviza dan Renata berubah terkejut. "Kaget 'kan? Gue sendiri juga kaget. Dia bilang kenal gue sama Mama dari kecil. Dan Mas Tama nikahin gue karena dia mau balas budi sekaligus ngelindungin gue juga. Gitu katanya."

Apakah Syavaka perlu menceritakan perihal dirinya sebagai anak nakal, lalu terjatuh ke kolam yang cukup dalam hingga membuat Tamael memiliki sebuah ketakutan?

"Maksudnya? Balas budi? Kalian saling kenal dari kecil? Dia kenal lo, tapi kenapa lo kaget dan baru kenal dia waktu kita masih SMA itu?"

Pertanyaan dari Renata sepertinya memang mengharuskan Syavaka guna menjawab semuanya secara jelas.

Syavaka menghela napas, mempersipkan jawaban panjang kepada teman-temannya. "Dulu kecil, gue pernah ke Serenava, resor

kelurganya Mas Tama. Itu pertemuan pertama kali bagi gue sama dia. Kita berteman dari kecil selama gue nginap di sana. Yah...., terus ada suatu kejadian buruk. Mas Tama bukan pelakunya, dia pengen nolongin gue, tapi terlambat. Gue dilarikan ke rumah sakit. Dan dari sana, gue nggak ingat sama kejadian sebelum hal itu terjadi. Jadi ... gitu deh." Kedua bahu Syavaka terangkat rendah. Ia bingung harus merangkai kalimat seperti apa di saat baru satu hari yang lalu Tamael menceritakan masa lalu mereka. Hanya dalam satu hari, semua perkataan Tamael masuk ke pendengaran Syavaka, di kala ia tak kunjung memiliki ingatan seperti yang pernah suaminya ceritakan.

Renata mencebik sedih, duduk semakin dekat pada tubuh Syavaka. Kedua tangannya menyelimuti tubuh temannya itu. "Kenapa kehidupan lo selalu berakhir kayak gitu ..." kepalanya menumpu di bahu Syavaka, menyembunyikan mata nan mulai memerah. "Jangan terluka lagi, *please*, Syav."

Daviza mengulum bibir kuat-kuat, menahan air mata yang sejujurnya ingin dikeluarkan sejak tadi. Ia memainkan sedotan minuman bobanya, mengalihkan rasa sedih. "Sekarang lo punya suami, punya Kak Tamael. *I hope he can protect you anytime*."

Seulas senyum muncul di bibir Syavaka ketika mendengar itu. "Ya ... *I'm lucky to have him*."

"Dia secinta itu, bahkan sampai rela ngelakuin apa pun buat lo," ujar Renata, masih memeluk tubuh hangat Syavaka.

Syavaka terdiam bagai patung, pernyataan itu tak ubahnya seperti mendapati kalimat penolakan dari ajakan yang sejujurnya belum pernah ia lakukan sejak lama.

Benar, apakah Tamael mencintainya? Apakah pria itu pernah menyatakan perasaan padanya? Tidak, Tamael tidak pernah melakukan itu. Tak ada cinta dalam pernikahan mereka kecuali dari dirinya sendiri yang belum ingin diutarakan dalam waktu cepat. Hanya sungguh menikah karena teman, balas budi, dan melindungi. Tidak ada cinta dari sang suami.

"Mas Tama nggak cinta gue, dia nggak pernah ngungkapin

© Perpustakaan.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

perasaannya. Sama aja kayak gue sendiri, sampai sekarang pun belum kasih tahu rasa suka gue ke dia dari SMA."

•••

Syavaka membersihkan kedua tangannya yang kotor oleh tepung. Ia meraih selembar tisu, mengusap pipi nan sepertinya terkena tepung juga. Sehabis bertempur dengan resep baru guna membuat kue di dapur.

"Hei, Syav." Kepala wanita itu menoleh perlahan, mendapati Laskar bersama dua teman prianya datang ke tokonya.

Seulas senyum Syavaka berikan kepada Laskar dan yang lainnya ketika mereka berjalan menuju tempat dirinya berdiri di balik meja kasir. "Hai, kalian kumpul di sini?"

"Iya dong, baru tahu kalau lo buka toko kue di daerah sini." Dimas, salah satu teman Laskar yang masih Syavaka kenali mesti tidak terlalu dekat. "Sejak kapan toko ini buka? Nggak ada pemberitahuan banget."

Syavaka terkekeh pelan seraya membuang tisu ke tong sampah di bawah meja kasir. "Baru beberapa bulan, masih baru." Ia meraih buku menu kecil di sisi meja kasir sembari berjalan mendekati ketiga pria itu. "Mau duduk di mana? Nih menunya."

Laskar menerima dengan senyum lebar, ia berjalan bersama teman-temannya menuju sebuah meja sepasang kursi dekat jendela dengan Syavaka yang mengekori untuk mencatat pesanan mereka.

"Kita boleh ngerokok di sini nggak?"

"Nggak boleh lah, tolol," cecar Laskar segera. Mendelik marah pada Dimas yang entah bercanda atau serius.

Pria itu tertawa melihat kemarahan di wajah Laskar. "Santai, *bro*."

"Lagian aneh banget pertanyaan lo, kebanyakan nyebur got sih." Perkataan itu berasal dari Rendra. Ia duduk di sebelah Dimas.

Atas ucapan itu, mengundang gelak tawa meledek dari Laskar dan

tawa tertahan dari Syavaka yang mendengarkan.

"Udah deh, diam. Nih baca menunya, mau pesen apaan. Tapi kata gue juga semuanya enak-enak," ujar Laskar, melempar buku menu ke hadapan Dimas yang menangkapnya gesit.

"Eh, Syav, duduk dulu sini. Kita pasti baca menunya agak lama. Kebiasan baca menu warkop, jadi bakal grogi baca menu dari toko kue gini." Rendra menunjuk kursi kosong di seberangnya, tepat di sebelah Laskar.

Syavaka tak kuasa menahan senyum atas semua perkataan dari teman-teman Laskar yang cenderung selalu ramai dan lucu. Ia menurut, duduk di sebelah Laskar. Menunggu ketiga pria di sana membaca menu kue dalam pelafalan yang berlebihan.

"Ini bisa minta rebus mie kuah nggak? Gue kalau sehabis makan manis, pasti bakal langsung kelaparan pengen makan yang pedes dan asin," ujar Dimas. Mencecap mulutnya kala melihat gambar kue manis di buku menu dengan bayangan makanan pedas dari mie kuah di dalam otaknya.

"Emang nggak bisa banget bawa anak warkop ke toko kue gini." Laskar menggelengkan kepalanya muak. Meraih paksa buku menu dari tangan Dimas.

"Ya maklum, 'kan lo yang ngajakin ke sini."

Laskar mendengkus, membaca menu dengan saksama. "Nih, gue kasih pilihan aja, ya. Gue tahu kue yang masih bisa dimakan sama lidah warkop lo itu. Ini kue juga ada sedikit rasa asinnya. Ada *salted caramel cake, cheese roll,* atau mau pukis keju? Yang mana? Tapi kata gue, mending makan pukis keju aja, kalau yang lain pasti lo malah muntah-muntah." Sedikit menambahkan kalimat mengejek yang tidak sepenuhnya membuat Dimas sakit hati.

"Boleh tuh, sama teh, ya. Apa kopi tubruk? Atau kuku bima deh. Enaknya pakai apaan?"

"Pakai otak lo," sembur Laskar. Ia menyerahkan buku menu kepada Syavaka yang sudah mendapatkan permintaan pesanan darinya

beberapa saat lalu.

Dimas mencebik. "Nanya baik-baik juga. Mana tahu gue minuman di toko kayak gini. Sensi amat, pms lo?"

"Ngampungnya kampung banget," ejek Laskar tak bermaksud buruk.

Syavaka tak bisa lagi menyembunyikan tawanya. Bila ia terus menerus berada di meja itu, sungguh dirinya bisa saja mengompol karena semua percakapan mereka. Kakinya menegap berdiri, hendak membalik tubuh guna pergi mempersiapkan pesanan ketiga pria itu, tetapi terhenti karena Laskar menahan lengannya. Mengakibatkan kebingungan bagi Syavaka.

"Kenapa?" tanya Syavaka.

"Di sini aja. Kan lo udah punya pegawai, biarin yang bikin pesanan kita si pegawai sama Renata."

"Kok tahu ada Renata di sini?"

"Di mana lagi emang dia kalau suaminya sibuk kerja? Kan nganggur tuh orang, makanya selalu ada di sini."

"Kurang ajar lo, ya, Laskar celeng." Renata menyembur kesal. Ia dapat mendengar perkataan Laskar sebab dirinya sudah berdiri di belakang tubuh pria itu. Mengakibatkan kekehan dari Laskar.

Syavaka menggeplak belakang kepala Laskar menggunakan buku menu di tangannya. "Nggak boleh gitu."

"Ini nih, tolong buatin pesanan pelanggan," titah Laskar dengan jenaka.

"Emang elo asli celeng, untung Syavaka ngegaji gue gede selama kerja di sini. Kalau nggak, udah gue sembur lo pakai lelehan cokelat yang masih panas." Renata meraih kertas berisi pesanan Laskar dari tangan Syavaka, lalu melenggang pergi menuju dapur setelah menjambak kuat rambut Laskar yang mulai berantakan.

Syavaka kembali duduk, tidak tahu harus melakukan apalagi sembari menunggu Renata. Telinganya hanya mendengarkan percakapan

© lazpustaka.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

antara ketiga pria di sana. Kepalanya perlahan menoleh ke arah luar jendela, melihat jalanan yang selalu ramai di waktu siang. Terkadang, Syavaka bersumpah selalu merasa aneh tiap kali melihat jendela. Seolah-olah ada suatu entitas yang memperhatikannya lekat tanpa terlihat sedikit pun. Mungkin saja ia hanya halusinasi, atau mungkin memang ada, tetapi hanya sekadar orang asing yang memiliki keinginan untuk berkunjung ke toko ini, tetapi terlampau malu beserta ragu.

Syavaka tak pernah tahu bagaimana bisa dirinya merasa seperti itu, mungkin saja dirinya terlalu lelah bekerja hingga bisa merasakan sesuatu yang tak pernah ada.

"Syav." Laskar menjentik di depan wajah wanita itu, melaburkan lamunannya.

Syavaka menoleh dan berkedip, menatap bergantian pada wajah Dimas, Rendra, juga Laskar. "Hm?"

"Jangan melamun."

"Lo beneran udah nikah, Syav?" tanya Dimas tiba-tiba.

Bagaimana bisa pria itu tahu? Apa dirinya pernah bercerita? Atau berita itu didapat dari orang lain? Seingatnya, sebab ia kenal teman-teman Laskar, tetapi tidak begitu dekat, ia tak pernah mengundang mereka.

"Iya ... tahu dari mana deh?" Kerutan terlihat di dahi Syavaka.

Bibir Dimas bergerak monyong, menunjuk orang yang duduk di seberangnya. "Tuh, Laskar." Ia merapikan kerah pakaiannya yang sedikit berantakan karena menaiki motor kala datang ke mari. "Sumpah, gue shock banget waktu dengar lo udah nikah. Tapi emang usia lo 26? Atau mau 27? Ya itu udah usia matang buat nikah sih. Tapi tetap aja ..." pandangannya beralih pada Laskar yang terlihat membuang muka, tak acuh atas percakapan tentang pernikahan.

"Sejak kapan lo nikah, Syav?" Rendra ikut bertanya penasaran, baru tahu.

Syavaka menumpu sikunya di atas meja. "Itu udah lumayan lama.

© Perpustakaan.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Bahkan sebelum toko ini ada."

"Lo harus tahu sekaget apa si Laskar waktu lo gelar acara pernikahan, dia bahkan udah suka lo—argh! Sakit cok!" Suara gedebuk dari bawah meja, sekaligus ringisan kesakitan telah memotong ucapannya.

Kaki Dimas baru saja terkena injakan kuat dari Laskar sekaligus lututnya bertabrakan dengan bawah meja kecil di hadapan mereka. Rasa nyeri kini mendomisasi Dimas hingga pria itu terdiam mendesis, memilih mengusap lutut dan kakinya terus menerus.

"Eh, kenapa? Sakit banget? Mau diobatin? Ada kotak P3K di sini." Syavaka bangkit berdiri, melirik Dimas yang masih mengusap lututnya sembari menbungkuk.

Suara tawa Rendra terdengar. "Kagak ngapa itu dia, lebay aja."

"Emang lebay," timpal Laskar masih tak acuh bahkan meski beberapa saat lalu dirinya baru saja menjadi pelaku dari kesakitan yang Dimas rasakan.

"Bangke-lah kalian."

Laskar memberikan tatapan tajam kepada Dimas, mengantarkan kalimat penuh ancaman untuk tidak melanjutkan perkataannya. Ia tak mau Syavaka mengetahui bahwa dirinya sudah menyimpan perasaan suka sejak lama. Ia tak mau Syavaka tahu di saat wanita itu sudah menjadi istri orang lain. Ia tak mau, mungkin mau, tetapi tidak sekarang. Ia punya waktunya sendiri supaya bisa mengungkapkan rasa sukanya itu kepada teman masa kecilnya, Syavaka.

•••

"Syav, pulang bareng gue?" tanya Laskar, berdiri tegap di dekat meja kasir. Melihat Syavaka yang sudah merapikan toko, sedang menyelempangkan sebuah tas di bahu kanannya.

"Gue bisa minta supir buat jemput, ngerepotin kalau lo anter gue pulang."

Laskar menggeleng pelan. "Nggak ngerepotin sama sekali. Ini udah

mau hujan, pulang bareng gue aja? Sekalian ada yang mau diobrolin sebentar."

Mendengar itu, membuat Syavakan penasaran. Apa yang ingin diobrolkan oleh Laskar kepada dirinya? "Penting banget?"

Mengusap tengkuknya, Laskar berdeham singkat. "Penting? Ini ada hubungannya sama suami lo."

Kali ini wajah Syavaka berubah mengernyit. Bagaimana bisa pembicaraan mereka akan berhubungan dengan Tamael? Kepalanya menoleh pada jendela toko, melihat langit mulai mendung ingin hujan.

"Oke deh. Bentar, chat Mas Tama dulu kalau gue pulang bareng lo." Syavaka buru-buru merogoh isi tas mencari ponselnya.

"Kenapa mesti kasih kabar ke dia?" Satu alis Laskar terangkat.

"Karena dia suami gue." Tanpa menatap lawan bicaranya, Syavaka terus melihat layar ponsel— mengetik sesuatu di sana kepada Tamael. "Ayo, pulang. Udah mau hujan," ujarnya setelah selesai mengirim pesan tanpa menunggu balasan dari pria itu.

Laskar mengangguk, berjalan terlebih dahulu menuju luar pintu toko sembari menunggu Syavaka yang mengunci pintu, lalu keduanya menyeberang jalan menuju mobil milik pria itu.

"Lo laper, Syav?" tanya Laskar ketika keduanya sudah duduk di dalam mobil, bersiap melajukan kendaraannya melewati jalanan.

"Nggak, gue kenyang makan kue mulu. Langsung pulang aja." Syavaka bersandar, mengerang puas kala punggungnya sudah bisa duduk secara nyaman. "Gila, ternyata kerja gini capek banget."

Kekehan dari pria itu terdengar sembari tangannya memutar setir mobil. "Lagian lo malah lebih milih jadi perintis, bukan pewaris."

Syavaka mendengkus. "Sama aja dua-duanya bakal capek. Lagian mending capek karena kerjaan gini daripada ngurusin bisnis perusahaan, itu bikin gila."

Lagi dan lagi Laskar tertawa mendengarnya, memenuhi seisi mobil.

"Tadi lo bilang mau sekalian ngobrol yang ada hubungannya sama Mas Tama? Mau ngobrol apa?" cecar Syavaka segera, terlampau penasaran dengan semua itu.

Seketika tawa Laskar terhenti, giginya bergerak-gerak guna menggigit daging dalam mulutnya atau bibir bawahnya. Ia sendiri merasa sedikit takut untuk memberikan pernyataan ini, tetapi perasaannya selalu memaksa dirinya supaya mengatakan saja.

"Gue baru tahu kalau Tamael itu anak pemilik resor Serenava di Banda Neira," ujar Laskar. Sungguh bisa merasakan jantungnya berdetak cepat.

"Hah, serius lo tahu resor itu?!" Syavaka merubah posisi duduknya. Wajahnya nampak penasaran bercampur terkejut. "Lo pernah ke sana juga? Lo tahu itu dari Mas Tama sendiri? Kalian diam-diam temenan? Kalian—"

"Sabar, sayang." Laskar memotong keantusiasan Syavaka sembari terkekeh rendah. "Gue nggak berteman sama Tamael, nggak akan pernah." Matanya melirik Syavaka yang membuka setengah mulutnya, entah terkejut karena apa. "Gue tahu dari Puspa. Kalau dia nggak kasih tahu gue tentang si Tamael pernah jadi anak pemilik resor di sana, pasti gue nggak bakal tahu sampai selamanya. Dulu kecil gue pernah ke sana, nginap di *water villa*." Laskar menjeda, mengulum bibir. Jantungnya semakin berdetak tidak karuan. Pikirannya kusut dan hanya lurus bila memikirkan perihal apa yang harus ia katakan kepada Syavaka.

Mobil menjadi teramat hening. Suara musik dari dasbor tidak terdengar sebab Laskar sengaja tidak menyalakannya. Ia ingin membuat percakapan ini terasa sangat jelas. Lebih intens. Lebih mengutamakan bagaimana respons Syavaka bila ia berhasil mengatakan kalimat yang sudah ia ingin keluarkan sejak tadi.

"Lo tahu, Syav? Kita ... udah saling ketemu dari lama, Serenava adalah tempat pertemuan pertama kita." Tangan Laskar berkeringat di sekitar setir mobil.

Kontan bola mata Syavaka membesar oleh rasa terkejut yang tak dapat dijabarkan. Mobil itu berhenti di lampu merah, membuat kedua mata mereka bertabrakan selama lebih dari lima detik.

"What the hell." Syavaka masih berusaha mencari tanggapan yang baik dari perkataan Laskar. "Tunggu, ingatan masa kecil gue agak berantakan. Bahkan gue tahu tentang Serenava baru-baru ini dari Mas Tama, jadi ternyata kita ... kita udah ketemu? Kita bertiga ketemu, terus main bareng—"

"Nggak," potong Laksar cepat. Wajahnya berubah datar kala memandang lampu merah di luar jendela mobil. "Kita nggak berteman bertiga. Gue duluan yang temenan sama lo sebelum dia."

"Beneran? Tunggu, ini beneran nggak sih?"

"Lo suka main ayunan di taman yang ada di sana. Lo pernah berenang di kolam waktu hari mau malam. Lo ingat itu?"

Syavaka pernah diberitahu hal seperti itu dari semua cerita yang Tamael berikan. Tentang ayunan, kolam renang, *board walk*, nemo, bahkan tragedi jatuh dari sisi kolam licin. Maka ketika Laskar memberikan kalimat seperti itu, berarti dirinya memang sudah bertemu dengan Laskar sejak lama.

"Kenapa ... kenapa lo nggak cerita dari lama kalau kita udah ketemu di Banda Neira?"

"Karena gue tahu tentang kejadian itu juga." Laskar menelan saliva, matanya berkaca-kaca. Lampu merah masih terlihat jelas di luar sana, membuat pria itu menolehkan kepalanya ke arah Syavaka sepenuhnya. "Gue orang yang saat itu menjadi saksi waktu lo jatuh karena Tamael. Dia penjahatnya di sini, dia ngedorong lo."

"Nggak." Syavaka segera menggeleng, melemparkan tatapan tajam ke arah Laskar. "Bukan dia yang dorong gue. Mas Tama cerita ada juga anak laki-laki asing dari kejadian saat itu terjadi." Rasa pahit dan perih kini menyerang tenggorokan sekaligus mata wanita itu. "Oh, jangan-jangan itu lo, ya? Laskar, itu lo 'kan?"

"Udah berapa banyak kebohongan yang Tamael kasih ke lo, Syav?

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Spekulasi gue benar selama ini, kenapa Tamael sepengen itu nikahin lo, apalagi kalau bukan rasa bersalah karena ngelukain lo puluhan tahun lalu?"

Syavaka terdiam, jantungnya berdetak cepat. Antara mempercayai Tamael dan Laskar, mana yang harus ia pilih?

"Kalau dia pelakunya, Om Idan nggak bakal setuju sama pernikahan gue. Bahkan Mama juga."

"Lo pikir Om Idan peduli sama pelaku yang udah ngelukain lo? Dia hidup cuman buat uang sama jabatan, Tamael lahir di keluarga yang punya resor. Pernikahan bisnis bagi dia udah pasti bisa mendatangkan keberuntungan."

Syavaka terdiam. Kepalanya amat pusing, rasanya ingin meledak. "Diam, kepala gue pusing." Wanita itu memegang kepalanya sendiri seraya menunduk dan memejamkan matanya.

"Syav, lo baik-baik aja? Kita bisa pergi ke rumah sakit—"

"Nggak, diam aja. Anter gue ke rumah, gue mau istirahat."

Antara Tamael dan Laskar, mana yang harus dipercayai? Sang suami yang selalu mendungkungnya suka maupun duka, atau teman yang ternyata sudah ia temui sejak kecil, juga mengetahui perihal dirinya selama ini?

Siapa yang kalian percayai?

40. Is It Time Yet?

Happy reading guysss! Janlup tinggalkan jejak☝□□

Syavaka terduduk seorang diri di kursi ruang tamu. Penerangan tampak temaran, hanya ada cahaya dari layar televisi yang menayangkan sebuah sinetron tidak menarik. Mata wanita itu tertuju pada layar, tetapi pikirannya melayang jauh. Tentang pernyataan dari Tamael dan pernyataan dari Laskar yang menyangkut masa lalu mereka.

Hingga sekarang, Syavaka tak tahu harus bagaimana. Bertanya pada Idan—satu-satunya keluarga miliknya pun tidak akan bisa karena pria paruh baya itu tidak tahu secara jelas tentang kebenaran dari masa lalu mereka. Bila ia memiliki ingatan perihal tragedi itu, mungkin bisa mendapatkan jawaban jujur. Namun, bagaimana caranya bisa mendapatkan memori yang terlupakan itu? Tiap kali Syavaka mencoba mengingat, berakhir kepalanya terasa pusing. Seperti ratusan peluru menghantam dirinya tanpa bisa melindungi diri. Kini ia hanya bisa dalam kondisi stagnasi.

Pintu rumah terbuka cepat, menampilkan tubuh dan wajah gusar dari Tamael. Bukan sekali dua kali Syavaka selalu mendapati kondisi pria itu yang terlihat gusar sesaat melihat wajahnya. Apa sungguh kehidupan masa lalu bisa menbuat seseorang jadi serentan itu?

"Kenapa kamu nggak pulang bareng supir atau minta jemput aku? Kenapa harus sama dia?" tanya Tamael segera. Nadanya sekilas diisi oleh perasaan sakit hati. Satu kakinya bergerak menutup pintu di belakang tubuhnya.

"Dia secara suka rela mau anter aku pulang, kenapa harus nolak tawaran teman?" tanya Syavaka balik, mengalihkan pandangannya

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

kembali ke arah televisi yang menyala.

Mengapa Tamael selalu mudah emosi perihal Laskar? Apakah suaminya itu takut bila dirinya jatuh cinta pada Laskar? Apakah pernyataan malam itu masih kurang menjawab rasa penasaran Tamael?

Tamael mengembuskan napas panjang. Seusai bertemu dengan Idan, ia segera pulang karena mendapati pesan kabar bahwa Syavaka memilih pulang bersama pria lain. Laskar. Mengapa wanita itu mau saja pulang bersama pria lain? Untuk apa ada supir yang sudah ia gaji cukup mahal? Untuk apa Tamael ada sebagai suami jika Syavaka tak memanfaatkan dirinya ini?

Tamael tetap hidup, Tamael memperhatikan dari jarak jauh tanpa aksi, jelas untuk Syavaka. Kenapa wanita itu tetap saja lebih memilih pria lain daripada dirinya?

Meski hanya perihal antar jemput, Tamael tak bisa sepenuhnya percaya Laskar. Pria itu licik. Ia tahu seluk-beluk pria yang katanya sahabat Syavaka itu. Jelas ia mudah mengetahui *background* seseorang hanya dengan satu telunjuk berisi perintah. Apalagi dengan posisi Laskar adalah sosok pria bak buku terbuka, bisa terbaca menggunakan mata telanjang. Tamael tahu bahwa Laskar pernah memilih kisah masa lalu menyuruh aborsi ke mantan kekasihnya. Meninggalkannnya dengan ludah penuh tuntutan penjara bila mantan kekasihnya itu berani berkoar perihal kisah mereka menggunakan jabatan orang tuanya yang saat itu masih berjarak jauh dari kata resesi.

Pria itu memang bajingan. Dan sayangnya Syavaka tidak tahu tentang hal itu di saat Renata, Daviza, dan Puspa mengetahuinya, lalu terpaksa harus membungkam diri menahan tidak bercerita keburukan sahabatnya. Alasan utama mengapa Renata dan Daviza selalu kesal bila melihat Laskar.

Di posisi, yang teramat harus disayangkan, bahwa Laskar *ada* di kisah masa lalu Tamael dan Syavaka. Di takdir penuh lelucon, secara kenyataan jika Syavaka harus bersahabat dengan pria itu. Pria licik, yang selalu membuat Tamael khawatir sebab bila Laskar sudah intensional berbentuk manipulator, bisa berakhir merusak hubungan

© Perpustaka.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

rumah tangga keduanya.

Tamael mendudukan bokongnya di sebelah Syavaka, berakhir wanita itu malah sedikit menggeser duduknya supaya tidak dekat dengan tubuh sang suami. "Ada apa?" Raut wajah kecewa terlintas dari pria itu.

Syavaka duduk bersila di atas sofa, satu tangannya memutar remote televisi sementara tangan lainnya menarik-narik serat dari bantal sofa. "Mas Tama, kamu tahu nggak, aku sehabis ketemu teman yang katanya udah kenal aku dari kecil di Banda Neira."

Seketika itu juga Tamael duduk membeku seribu detik. Kepala dan matanya masih terarah pada Syavaka. Jantungnya berdetak cepat sehabis berlari beberapa saat lalu sekaligus perkataan dari istrinya. Apakah sudah tiba *scene* di mana sang manipulator telah bergerak?

"Namanya Laskar, dia teman yang aku kenal dari kelas lima SD. Tapi nyatanya dia udah kenal aku dari kecil waktu di resor Serenava." Kali ini Syavaka menoleh, membalas tatapan Tamael. "Kalian pria, selalu suka menyimpan rahasia. Dia ada bawa-bawa tentang tragedi itu juga. Entah siapa yang harus aku percayai, kamu sebagai suami aku, atau Laksar karena dia teman lama aku."

"A-apa yang dia bilang sama kamu?" Dengan rasa perih dalam tenggorokan, Tamael memaksa mengeluarkan suara. Tangannya berjalan menuju jari kaki Syavaka yang terbalut kaos kaki sebab wanita itu masih duduk bersila. Ia memijatnya lembut, tak sedikit pun jijik menyentuh sebuah kain kaos kaki.

"Dia bilang kalau kamu pelaku yang dorong aku, tapi aku nggak langsung percaya." Kedua mata Syavaka menyipit sesaat menatap wajah Tamael. "Jadi siapa sebenarnya pelakunya? Kamu atau Laskar? Apa kamu punya bukti kalau bukan kamu pelakunya? Apa kamu punya bukti kalau kamu memang pelakunya? Waktu itu kamu cuman ceritain dalam bentuk kalimat, kayak dongeng asing yang nggak pernah aku alamin sendiri."

"Syavaka, aku—"

"Atau kamu mau diam lagi? Bilang kalau kamu belum siap buat kasih

bukti nyata, terus cuman bisa sekadar cerita tentang masa lalu lewat mulut?" Syavaka memotong ucapan Tamael. Ia lelah selalu menjadi wanita yang tak memiliki banyak ingatan, hanya selalu mengandalkan kebingungan seperti ini. "Aku jujur, aku capek banget. Aku kayak anak hilang tanpa peta, yang di mana berujung aku harus buat peta itu sendiri pakai pensil."

Tamael bangkit berdiri ketika melihat Syavaka berdiri dari sofa empuk. "Kita ke rumah sakit sekarang, ya? Kita bisa cek kondisi kamu—"

"Aku tahu kenapa aku kayak gini. Aku cuman butuh ... istirahat. Jauh dari semua kenangan masa lalu, menjauh sebentar dari masa sekarang." Syavaka membungkuk sedikit, memasangkan *flatshoes* yang tidak ia taruh di rak sepatu. "Aku mau tidur, istirahat di rumah yang penuh sama barang-barang Mama dan Papa." Tangannya menahan tubuh Tamael supaya tak mengikutinya. "Jangan ikut."

"Syavaka, kamu nggak bisa selalu kabur gini. Kita udah nikah. Kamu sendiri yang bilang komunikasi itu penting 'kan? Aku bisa jelasin sekarang juga sambil kasih bukti nyata, jadi jangan pergi. Kamu nggak bisa jadi kekanakan." Tamael meraih siku Syavaka, merasakan kulit wanita itu sedikit menghangat, membuatnya khawatir bila istrinya terserang demam.

"Aku nggak kekanakan, dan aku nggak pergi. Aku cuman butuh waktu sebentar buat istirahat otak. Beberapa hari ini terlalu lelah bukan hanya buat fisik aku aja, tapi mental aku juga." Syavaka melepaskan tangan Tamael dari sikunya seraya berjalan mendekati tubuh tinggi suaminya. Ia berjinjit, menarik kerah kemeja pria itu supaya bisa memberikan kecupan bibir secara lembut.

Yang awalnya hanya sebuah kecupan, berakhir lumatan berisik suara bibir bercampur saliva. Tamael tak mau membuang kesempatan itu. Ia meredam rasa kesalnya dengan merasakan bibir Syavaka. Melingkupi pinggang istrinya menggunakan lengan kekarnya. Meremasnya cukup keras hingga Syavaka mengeluarkan erangan tertahan. Hawa dingin dari musim hujan ini mengobarkan rasa lapar Tamael. Namun, wanita itu segera mundur menggunakan kekuatan dalam.

"Kamu harus percaya sama aku. Sama kayak aku yang selalu percaya kamu. Jadi jangan takut aku lebih milih pria selain kamu." Syavaka membalik tubuh, berjalan menuju pintu rumah, berdiri di ambang pintu dengan kepala menoleh ke arah Tamael. "Aku nggak akan ninggalin rumah ini atau kamu, Mas Tama. *I just need some rest.* Tolong jaga diri kamu baik-baik *even though I know you will be okay without me*."

•••

Syavaka menjejakkan kakinya masuk ke dalam sebuah rumah besar yang terasa asing. Bau debu dan lembab menyambut dirinya saat masuk ke dalam sana. Lampu menyala perlahan ketika menekan saklar, terlihat ruang tamu yang bersih, tetapi sepi melompong tanpa lebih dari satu tubuh fisik berjalan-jalan di sana. Tak ada suara tapakan kaki manusia, tak ada suara tawa dari dirinya kala masih menetap, tak ada suara Gemilang yang memarahinya supaya tidak berlarian di tangga rumah. Atau bahkan suara Ardana yang baru saja masuk ke rumah setelah pulang dari bekerja.

Rumah itu sekarang sangat sepi, sunyi, berhasil memekikkan telinga bagi Syavaka seorang. Hawanya terasa pengap karena kurangnya udara dari luar. Meski rumah ini ditinggal tanpa penghuninya, tetap ada pekerja yang membersihkan. Meski bisa saja akan ada hal mistis yang terjadi, tak membuat Syavaka berhenti melangkah menaiki tangga menuju kamar orang tuanya.

Sebelum melewati pintu kamar, sebuah meja konsol kayu beralaskan cermin dari Italia tahun 1940-an terlihat menempel erat pada dinding. Mendapatkannya ketika Ardana mengikuti *business trip* serta mendatangkan *B2B tourism fair*. Termasuk mahal karena berasal dari Osvaldo Borsani, membuat kala itu Syavaka remaja harus menahan tangannya supaya tidak bergerak nakal merusak benda tersebut. Berbagai pigura foto keluarga kecilnya berada di atas alas cermin. Satu, dua, bahkan sepuluh foto. Dari ketika Syavaka masih bayi, anak kecil, remaja, lalu tumbuh dewasa di usia kepala dua. Semua pertumbuhan itu tak pernah luput dari kamera yang selalu Gemilang bawa. Membuktikan bahwa kenangan dari masa lalu sangat penting diabadikan dalam bentuk fisik.

Kamar Gemilang dan Ardana terletak di sisi kanan dari kamar

Syavaka. Pintunya berwarna putih bersih dengan isi yang sama seperti kamar pada umumnya. Beberapa kali Syavaka suka tidur bersama Gemilang di kamar itu bila Ardana memiliki *business trip*.

Memori itu saat ini merasuki ingatan Syavaka tanpa diundang, membuatnya segera melemparkan tubuh ke atas ranjang yang memantul. Memeluk erat bantal dan guling yang dulunya masih beraroma tubuh kedua orang tuanya, tetapi sekarang hanya ada bau debu dengan dinding dingin yang membuatnya lembab.

"Mama Papa, aku kangen kalian." Sebulir, kemudian menjadi bulir-bulir air mata yang membasahi wajah hingga jatuh ke atas ranjang. "Aku ... aku kangen banget. Aku nggak suka hidup kayak gini tanpa kalian."

Kian kejar tangisan Syavaka seorang diri di dalam kamar orang tuanya. Memenuhi suara isak tangisnya yang menggema dalam ruangan dengan tubuh semakin gemetar karena rasa lelah. Ia menghabiskan bermenit-menit menangis seorang diri. Matanya menghadap langit-langit kamar.

"Mama..." ia memanggil, masih dalam suara parau. Sembari mengenang, Gemilang selalu menyahut ketika Syavaka menyebutkan panggilan Mama sekali. Namun kini, hanya ada kesunyian.

Bahkan andai saja ada yang menyahut, Syavaka takkan ketakutan. Ia akan menangis bahagia karena menganggap Gemilang di dunia sana masih mau menanggapi panggilannya.

•••

Tamael berjalan mondar-mandir di ruang tamu, tak tahu harus mengambil pilihan bagaimana di kondisi ini. Mendatangi Syavaka, lalu memberikan bukti nyata bahwa secara kenyataan, dirinya bukanlah pelaku? Atau membiarkan Syavaka beristirahat seorang diri di rumah lama milik wanita itu?

Perasaannya gundah. Otaknya sudah sebaik mungkin berpikiran positif, tetapi selalu berlari pada pertanyaan negatif. Bagaimana jika Syavaka melukai dirinya sendiri? Di rumah kosong itu, tak ada siapa pun. Tak ada yang mengawasi. Bila semua itu menjadi kenyataan,

usaha Tamael selama ini akan terbuang sia-sia.

Ia sudah mengirimkan pesan pada Syavaka sebagai peringatan, yang dibalas cukup baik olehnya meski Tamael masih tak bisa merasa tenang.

Tamael
Syavaka.
Please don't hurt yourself, okay?

Syavaka
aight;)

Ia berdiri menjulang tanpa arahan. Rasa marah dan sedih telah mengendap pada diri Tamael sejak tadi. Marah karena bisa-bisanya Laskar, si bajingan itu berbohong di depan istrinya. Sedih karena Syavaka harus menahan lelah seorang diri. Untuk apa dirinya menikah dengan wanita itu bila ia tak digunakan sebagai pengusira kelelahan yang Syavaka rasakan? Tamael ada di hidup wanita itu karena dirinya akan selalu ada di sisi istrinya. Namun kini, Syavaka lebih memilih jauh dari dirinya, tak butuh bantuannya.

Suami macam apa dirinya ini?

"Tam, jangan kebanyakan mikir buat ngambil langkah kayak gimana. Kalian udah nikah, apalagi kepala rumah tangga, lo harus yang gerak duluan." Maheswara memberikan saran lewat telepon.

Tamael memilih menghubungi sepupunya itu sebab hanya Maheswara yang memiliki pemikiran dewasa. Pria itu dapat memberikan dirinya saran.

"Tapi Syavaka butuh waktu, gue nggak bisa maksa juga 'kan?"

Maheswara menghela napas di balik telepon. *"Gue nggak tahu masalah apa yang terjadi sama kalian berdua, tapi wajar kalau rumah tangga ada keributannya. Tapi ini kebangetan, ada aja ribut dari kemarin."* Suara tangisan bayi terdengar, berasal dari putri pertama Maheswara bernama Lajila.

"Yang ini bukan ribut, Bang. Cuman dia pengen waktu sendiri, jauh dari semua ini. Dia bahkan sebelum pergi cium bibir gue dulu."

"Buset, oke. Santai, Tam, nggak perlu dijelasin cium bibirnya." Maheswara terkekeh geli, diselingi sebuah suara pukulan kulit serta ringisan dari bibir pria di balik telepon. Sepertinya Maheswara baru saja terkena pukulan telapak tangan dari Jeevika karena berbicara kasar di dekat anak mereka.

Tamael tidak mempedulikan suara di balik telepon, matanya saksama terarah pada semua barang milik Syavaka yang telah memenuhi rumahnya. Mulai dari kamar, dapur, kamar mandi, juga ruang tamu. Ada saja barang nampak lebih kecil dari miliknya, atau dengan warna yang terlalu feminim bagi dirinya. Bahkan bila boleh jujur, aroma tubuh Syavaka sudah memenuhi rumah mereka. Mengakibatkan satu pernyataan mengenai Tamael yang sudah nyaman oleh aroma tubuh sang istri. Sejak tiga tahun ia berada satu ruangan dengan Syavaka, sejak itulah perasaan nyaman dan aman memenuhi dirinya. Ia merasa familiar oleh aromanya, selayaknya Syavaka kecil selalu menempel erat di sisi tubuhnya. Tak pernah ada masa-masa ketika wanita itu meninggalkannya.

Tamael mengusap wajahnya menggunakan telapak tangan, kepalanya mendongak menatap langit-langit ruang tamu. Tubuhnya masih terbalut oleh celana bahan hitam sepasang kemeja. Belum sempat berganti pakaian, mandi, atau makan. Tak ada waktu untuk sekadar memikirkan dirinya sendiri, pikirannya hanya ada pernyataan dari Syavaka juga kepergian wanita itu.

Istrinya kembali meninggalkan dirinya sendirian di rumah sunyi ini.

Lagi-lagi matanya berpendar di sekitar ruang tamu, seolah mencari sesuatu. Mencari bayangan Gemilang yang bisa saja hadir di hadapannya supaya Tamael bisa meminta saran. Melihat hal tersebut tidak akan terjadi, ia menghela napas panjang. Memilih mengangkat tangannya yang bebas, menatap cincin pernikahan mereka. Kristal kecilnya mengkilap ditimpa cahaya lampu dari atas sembari otak Tamael memutar semua kejadian yang sudah ia lalui bersama Syavaka. Istrinya. Selalu.

"Tam? Kenapa diam aja? Jangan bilang lo nangis." Maheswara bertanya jenaka. *"Halooo om Tama, jangan nangis, yaa, nanti mukanya makin jelek. Itu kata Lajila,"* lanjutnya menirukan suara kecil macam bayi. Dibarengi oleh cekikan geli dari Lajila yang membuat Maheswara

serta Jeevika tertawa dibalik suara terdistorsi.

Mendengar itu, spontan Tamael tersenyum kecil. Lucu mendengar bagaimana hubungan Maheswara dan Jeevika terlihat selalu baik-baik saja. Dipenuhi canda, cinta, juga tawa. Apalagi saat mereka pada akhirnya dikaruniai seorang anak. Tak membohongi diri sendiri, Tamael ingin memiliki anak juga. Anaknya bersama Syavaka. Namun, ada satu tantangan yang harus secepatnya dimusnahkan. Melakukan transformasi moral yang berawal dari membohongi diri, menuju menyatakan kejujuran.

Ia tak mau memiliki anak yang lahir tanpa cinta. Tidak mau anaknya tidak bisa melihat sosok ayah dan ibunya saling mencintai secara murni. Berawal dari membohongi diri bahwa perasaannya dulu hanya bermula dari rasa bersalah, kini merambat pada kejujuran diri bahwa ia harus memiliki cinta pada istrinya sendiri.

"Bang, *do you think love can destroy something?*" tanya Tamael tiba-tiba, membuat keheningan di dua tempat tak lama kemudian.

"Love can destroy, sometimes without us knowing, sometimes fully aware." Maheswara menjawab setelah berpikir. *"Lo harus tahu cinta kayak gimana yang mau lo punya. Kalau lo cinta dia, tapi dia nggak, that could destroy you."* Maheswara terdiam, seakan tengah menyambungkan tali yang sempat putus sebelum, *"tunggu, jangan bilang lo belum cin—"*

"*I have loved her endlessy for so long.* Dulu gue takut buat jujur karena cinta bisa ngehancurin gue. Tapi sekarang *even if she does not love me back, I am ready to be destroyed by love.*"

Rasanya Tamael ingin menghancurkan ponselnya berkeping-keping. Mengapa ia harus mengatakannya kepada Maheswara? Ia lebih mau pernyataan itu lebih dulu didengar oleh Syavaka, istrinya.

Karena sejujurnya, Tamael yang dulu tak pernah mau hancur hanya karena cinta. Tidak mau jika sebuah cinta bisa menghancurkan dirinya yang pernah hancur. Tak mau lagi rentan. Maka itu ia menutup pintu, tak mau sadar, tak mau melihat. Tetapi sekarang, bukan masalah besar dirinya hancur dengan wanitanya adalah Syavaka Kalaluna Senya. Ia bahkan tak pernah tahu apakah wanita itu punya perasaan yang sama? Atau hanya memiliki perasaan

nyaman tak berlebih bila bisa hidup bersama dirinya?

"Jangan kasih tahu dia, jangan ngeledek gue juga."

"Tam?" Maheswara lalu tertawa terbahak-bahak, membuat wajah Tamael memerah padam sebelum akhirnya langsung mematikan telepon tanpa berpamitan.

Ia kesal sekaligus malu. Ia merasa perasaan terpendam itu harus diutarakan secepatnya, meledak tanpa bisa mengatur jadwal.

Tamael berdecak seraya memejamkan kedua matanya, sungguh perlu tidur, mengistirahatkan otaknya yang penuh.

Selama ini Tamael selalu berada di titik tersesat pikiran. Ia merasa... seperti mendapati satu *puzzle* yang sempat hilang. *Puzzle* itu hanya memiliki setengah, butuh setengahnya lagi supaya bisa menjadi bentuk sempurna. Selayaknya sebuah hati yang butuh setengahnya lagi supaya bisa membentuk sesuatu yang merinci.

Namun, ini semua bukan tentang *puzzle*. Ini tentang perasaan.

Pesan teks dari sebuah kontak membuat Tamael segera mendekatkan layar ponselnya ke depan wajah. Berharap banyak bahwa itu adalah Syavaka. Namun, harapan itu tidak terkabul.

Bang Wara
Tam, gue tadi gak ketawa
Lebih tepatnya marah
Cowok pengecut.
Rasanya gue pengen nonjok lo karena jadi cemen selama ini
Bisa-bisanya lo nikahin cewek, tapi belum ngungkapin cinta

Tamael
Gue udah berharap yang chat itu Syavaka
Tapi malah lo

Bang Wara
Gue gak pernah ngajarin lo gini, Tam
Harusnya sebagai cowok, kalau mau deketin cewek APALAGI nikahin, harus jujur tentang perasaan sendiri
Gue kira gak gini deh

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Tamael cemberut sekilas membaca pesan dari Maheswara. Ia merasa seperti balik ke masa-masa ketika Ayahnya masih hidup, di mana dirinya selalu menjadi korban kemarahan dari pria paruh baya tersebut.

Tamael
Tapi gue bukan lo, Bang

Bang Wara
Gak penting mau itu gue atau lo, kalau tahu lo bawa anak orang ke kehidupan rumah tangga, harus berlandaskan cinta
Kita bukan lagi hidup di zaman siti nurbaya yang isinya perjodohan tanpa cinta
Emang pernikahan lo gue lihat ada sisi baiknya antara bisnis, tapi ternyata lo sendiri belum jujur perihal cinta ke dia?
Wah, Tam, gue tonjok kanan kiri lo, ya

Tamael
Iya

Bang Wara
jangan iya-iya aja bahlul
Awas aja sampai lusa gue ke Bogor lo belum jujur perihal CINTA ke Syavaka

Tamael
Kenapa? Beneran mau nonjok gue?

Bang Wara
Gue suruh Syavaka langsung cari suami baru

Tamael berdecak lidah sejenak sebelum tersenyum kecil di sudut bibir. Syavaka takkan bisa mencari suami baru. Ia tidak akan membiarkan hal itu terjadi.

•••

Tertidur lebih dari sepuluh jam, membuat Tamael benar-benar merasa bugar. Ia teramat berenergi. Niat awal ingin mendatangi Syavaka di pagi hari, berakhir dirinya terbangun pada pukul delapan pagi. Memutuskan tetap di dalam rumah. Kini jarum pendek berada

di angka tiga sore, mengakibatkan kegusaran bagi Tamael. Waktu sore adalah waktu di mana dirinya memiliki sebuah kerentanan. Namun, hanya waktu inilah yang tepat guna pergi keluar menuju rumah keluarga Senya supaya bisa mendatangi Syavaka.

Dalam rasa antisipasi yang tinggi, jantung Tamael berdetak cepat ketika kedua tangannya memutar setir mobil menuju jalanan di mana rumah Syavaka dulunya berada. Hujan telah mengguyur Bogor sejak dua puluh menit yang lalu, membasahi jalanan dan bangunan, memburamkan kaca jendela di depan serta kedua sisi tubuh Tamael.

Ting!

Sebuah pesan *chat* terdengar nyaring dari ponsel Tamael. Kepala pria itu menunduk seraya satu tangannya meraih ponsel, mendapati pesan baru. Matanya membesar, rasa benci kini semakin memenuhi diri Tamael kala menbaca pesan baru tersebut.

X
Saya mengikuti Nona Syavaka.
Dia berada di taman komplek bersama Laskar, hanya berduaan di waktu hujan ini.
Sent a picture
Haruskah saya jemput Nona Syavaka, lalu menjauhkannya dari Laskar?

Ayo tebak keselanjutannya bakal berjalan gimana👀□□

41. I Love You, I'm Sorry

Haloooo, kembali bertemu di hari sabtu. Musim hujan ini kukasih yang panas-panas~~~~

Happy reading dan jangan lupa vote atau komen kalau berkenan☝

[M] Mature

"Kenapa kita harus ketemu di ... sini? Kenapa nggak di rumah lo aja?" Laskar bertanya. Matanya berpendar ke sekitar di mana dirinya tengah berpijak di atas rumput yang basah.

"Suka-suka gue." Syavaka berkacak pinggang dengan satu tangan sementara tangan lainnya tengah memegang erat gagang sebuah payung. Rautnya nampak tak acuh, masih kesal perihal Laskar yang harus ada di kisah masa kecilnya.

Laskar cemberut, memainkan kuku jarinya bersama perasaan gundah. "Syav, lo bisa masuk angin karena udara dingin. Mending kita ngobrol di rumah lo aja, ya?"

"Nggak mau, Kar. Lo minta ketemu, oke gue jabanin, tapi terserah gue tempatnya mau di mana." Wanita itu memberikan tatapan tajam ke arah sang teman. "Dan gue nggak mau lo harus masuk ke rumah gue lagi."

Yang awalnya cemberut, kini berubah menjadi seutas rasa sakit hati. "Kenapa? Dulu gue sering dibolehin masuk ke rumah lo?"

"Itu dulu, bukan sekarang. Keadaan udah berubah." Syavaka membuang muka. Rasanya sedih sekaligus marah setiap melihat wajah Laskar. Ia sudah menetapkan hati bahwa ia akan selalu

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

percaya pada Tamael, lebih percaya cerita dari mulut suaminya. Bukan dari sahabatnya. Serta bila perihal kemarin Laskar memang berbohong, ia akan sangat sakit hati mengetahui itu.

Hujan sudah luruh sejak tadi seperti tak mau berhenti. Hawa kian dingin, tetapi Syavaka sudah siap sedia menggunakan jaket tebal. Kakinya terbalutkan *boots* hitam panjang di bawah lutut, menyelimuti kain celana *jeans* bagian bawahnya supaya tak basah oleh percikan air dari rumput.

Laskar menyipitkan kedua mata, perhatiannya jatuh sepenuhnya pada wajah Syavaka. Ini sungguh mengingatkan pada pertemuan pertama mereka. Entah dari saat usia lima tahun di Banda Neira, atau ketika mereka berakhir satu Sekolah Dasar. Syavaka selalu bisa saja memberikan raut marah kepadanya.

"Lo marah sama gue, Syav? Bukan gue pelakunya, tapi dia."

Keduanya sedang berada di taman komplek rumah Syavaka dengan hujan terus turun. Di masing-masing tangan mereka terdapat payung, menghalau air tak membasahi tubuh mereka. Atas permintaan pertemuan dari pria itu, Syavaka membiarkannya bertemu. Namun, ia tak mau membawa masuk sahabatnya ke rumah yang penuh oleh dirinya sejak kecil. Awalnya Laskar bingung, mengapa Syavaka mengajaknya bertemu di waktu hujan dan di taman. Namun, bila dikenang, suasana ini seperti membawanya pada puluhan tahun lalu.

Taman dan hujan.

"Mas Tama bilang punya bukti nyata kalau dia bukan pelaku, sementara lo? Apakah punya?"

"Gue ..." Laskar sedikit menunduk. Ia tahu dirinya salah besar karena berbohong, bahkan mencoba memanipulasi ingatan Syavaka. Namun, rasa benci terhadap Tamael terlalu besar hingga menutup perasaannya sendiri. "Nggak punya buktinya."

Mengapa Tamael harus merebut Syavaka dari dirinya? Mengapa Syavaka harus menikah dengan Tamael? Laskar kini mengingat hari-hari saat dirinya berusaha supaya bisa menjenguk Syavaka di rumah sakit, berakhir mendapati penolakan kunjungan dari Tamael sebab

sepertinya pria itu sudah tahu lebih dulu tentang dirinya beserta kejadian masa lalu mereka. Sial, ia sangat membenci hal ini karena telat mengetahui kenyataan bahwa Tamael di masa kini adalah orang yang sama di masa lalu.

Orang yang Syavaka panggil Tam. Orang yang mengambilkan ban berenang bebek milik Laskar ketika terbang terbawa angin hujan.

"Syav, lo nggak ingat sama sekali tentang kita di Banda Neira? Gue pernah datengin lo sama ajak ngobrol waktu lo lagi di *walking deck*. Waktu kita habisin hari buat lihat nemo di dasar laut yang jernih sambil lo nawarin donat cokelat. Lo nggak ingat itu?" Suara sekaligus sorot mata dari Laskar penuh oleh kesedihan. Ia ingat ketika dirinya hanya bisa memperhatikan keasikan Tamael dan Syavaka dari jauh tanpa berani mendatangi, berakhir baru memberanikan diri mendatangi wanita itu ketika Tamael pergi entah ke mana.

Syavaka menelan saliva seraya mengingat, Tamael bercerita bahwa mereka berdua pernah pergi ke *walking deck* dekat *water villa* untuk melihat pantai, memandangi dasar laut dengan air jernih. Namun, suaminya itu tidak mengatakan apa pun perihal sosok Laskar. Hanya ada satu ketika Tamael berkata tentang seorang anak kecil asing mengganggu mereka di ayunan saat hujan turun di sore hari, yang diyakini seratus persen bahwa itu adalah Laskar.

"Lo anak yang datengin gue di ayunan pakai ban berenang bebek 'kan." Bukan pertanyaan, lebih tepatnya pernyataan. Syavaka menggigit ibu jari sembari menunggu jawaban dari mulut temannya.

Bila hari ini bukan berada di situasi sedih dan menegangkan, Laskar yakin dirinya akan tertawa terbahak-bahak mendengar itu. Namun, keadaan kini tak bisa membuatnya mengeluarkan suara tawa.

"Ya ... itu gue. Bukan gue yang dorong lo, Syav. Gue bisa bersumpah."

"Lo bisa bersumpah juga kalau bukan Mas Tama yang dorong gue seperti apa yang pernah lo tuduh?" Syavaka menyugar rambut panjangnya karena terbang terbawa angin menutupi sebagian wajah.

Hujan masih mengguyur, kini kian deras. Sedikit mengganggu pembicaraan antara Syavaka dan Tamael. Menyebabkan percikan air

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

dari bawah memantul mengenai pakaian keduanya.

"Kalau gue pelakunya, orang tua lo pasti udah nuntut hukum ke orang tua gue. Tapi apa? Selama ini nggak ada bukti kalau gue yang salah karena emang bukan gue yang salah."

Syavaka menghentakkan satu kakinya di bawah tanah yang basah, memercikan airnya secara serakah hingga membasahi *boots* miliknya. "Mas Tama cerita, waktu kejadian itu mau terjadi, gue sempat cekcok sama lo. Sementara dia? Dia pergi, ambilin ban bebek yang terbang. Dari cerita itu, gue percaya bukan dia yang dorong. Lalu kenapa tiba-tiba lo datang di waktu terlambat dan bilang Mas Tama pelakunya, Kar?"

Pria itu membeku, tenggorokannya bergerak menelan saliva. Jari-jarinya saling mengetuk guna menghilangkan rasa gugup. "Karena ... " terjeda, tak tahu harus mengatakan apa. Semua itu adalah manipulasi, semua itu dipenuhi kebencian. Semua itu adalah kumpulan perasaan muak kepada Tamael yang ingin sekali Laskar bisa menjauhkan Syavaka dari suaminya sendiri.

Salahnya memang karena berbohong, rasa bencinya telah membutakan diri. Namun, tidak disangka bahwa kepercayaan Syavaka telah jatuh sepenuhnya pada Tamael.

"Lo sepercaya itu sama Tamael, Syav? Bahkan dari cerita yang belum disertain bukti langsung, lo sepercaya itu sama dia?" tanya Laskar.

Wajah Syavaka mengernyit. "Iya, gue percaya dia." Matanya lalu berkaca-kaca, mengenang kembali semua perilaku Tamael selama ini. "Kar, *I have a crush on him*. Udah dari lama, bahkan sampai sekarang. Gue ... bahkan udah jatuh cinta. Dia baik selama ini. *I can't get him out of my mind.*"

Pengakuan dari mulut Syavaka sukses membuat Laskar membelalak terkejut. Seperti ada remasan menyakitkan dalam dadanya. Suara hujan yang turun di sekitar, tidak terdengar ke indra pendengarannya. Layaknya tuli, tak dapat mendengar apa pun selain detak jantung yang berdebar cepat di balik kulit dadanya.

"Apa?" Baru menemukan pijakan yang bisa ia pegang, Laskar kembali

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

menemukan kesadaran. "Dari lama?" Apakah perkataan Puspa saat itu benar? Bahwa memang Syavaka sudah menyukai Tamael sejak lama? Sejak mereka berada di masa sekolah?

Syavaka membuang muka, wajahnya memerah karena malu. "Dari SMA. Dia kakak kelas yang gue sukain."

"Kenapa? Itu cuman sebatas rasa suka biasa, lo bisa—"

"Nggak bisa, Kar. Gue tahu dulu cuman sebatas rasa suka biasa, tapi makin ke sini, rasa itu makin besar. Gue sadar udah jatuh cinta sama dia. Mau sekeras apa pun denial, tetap aja gue jauh lebih nyaman dan percaya sama dia." Kini Syavaka membalas tatapan Laksar yang berkilat oleh rasa sakit.

"Dia tahu?"

Secepat datangnya kejujuran, secepat itu pula Syavaka menggeleng.

"Dia juga cinta sama lo?" Kali kedua Syavaka menggeleng, membuat Laskar terkekeh sarkastik. "Dia nikahin lo cuman karena rasa bersalah, *I'm pretty sure about that.*" Ia menyugar rambutnya yang sedikit basah oleh percikan air hujan. "*You can see me, Syav. I'm always here for you*. Kalau dia nggak cinta lo, masih ada—"

"Kar, *stop*. Gue nggak mau dengar itu dari mulut lo."

"Kenapa?"

Syavaka mengembuskan napas panjang, membuang muka. Salah satu kakinya menendang pelan, mengakibatkan percikan air membasahi sepatu yang Laskar kenakan.

"Because you are my best friend."

Tak ada percakapan lagi, tidak benar-benar hening sebab suara hujan masih menjadi latar belakang di antara pertemuan mereka. Laskar tak tahu harus menjawab bagaimana. Syavaka tak tahu harus menyikapi bagaimana.

"Begitu," *final* Laskar. Menarik napas tercekat. "Oke ..." tubuhnya maju hingga mendekati tubuh Syavaka. Kedua payung mereka

bertubrukan, Laskar merendahkan wajahnya supaya sejajar dengan wajah temannya itu. Satu tangannya terangkat, menyelipkan sehelai rambut Syavaka ke belakang telinga. "Kalau dia nggak punya perasaan apa pun sama lo sampai tua nanti, datang ke gua aja, ya? Gue bakal selalu berdiri di belakang lo, Syav."

Syavaka membalas tatapan lembut yang Laskar berikan kepadanya. Bibir bawahnya mencebik pelan, merasa sedih atas ajuan diri dari temannya itu. "Kenapa lo harus sampai kayak gini?"

"Syavaka!"

Sebuah tangan secara kuat menarik dirinya untuk mundur, membuat *boots*nya semakin basah terkena percikan air dari tapakan empat kaki. Payungnya sempat bergoyang, membuat bahu sekaligus puncak kepalanya menjadi basah. Syavaka mendongak cepat, mendapati Tamael berdiri di hadapannya.

"Mas Tama? Kenapa kamu ..." Syavaka melihat setengah tubuh Tamael yang basah oleh air hujan meski pria itu sudah membawa payung berukuran cukup besar berwarna hitam. "Astaga, Mas Tama! Kamu malah basah gini padahal pakai payung. Kamu lari, ya, makanya bisa basah setengah gini?" Secapatnya ia berjinjit supaya bisa membetulkan posisi payung Tamael secara benar guna menutupi tubuh pria itu. "Nanti kamu sakit!"

"Kamu," Tamael menatap tajam ke arah Laskar, penuh kebencian dan rasa takut. Tak benar-benar mengindahkan Syavaka yang sibuk oleh payung. "Brengsek, kamu cium istri saya?"

"Apa?" Kerutan kasar bukan hanya muncul di dahi Syavaka, tetapi Laskar juga. "Mas Tama—"

"*Syavaka has a husband*. Jangan cium istri orang sembarangan. Kamu dari dulu benar-benar bajingan, ya." Tamael maju, ingin berdiri mendekati Laskar, tetapi Syavaka menahan lengannya teramat kuat.

"Mas Tama, apa sih?! Dia nggak cium aku!"

Suara tawa kecil, lalu tawa lepas dari Laskar menggelegar di taman tersebut. "Cium?" Ia menutup mulutnya, menahan tawa kuat-kuat

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

supaya bisa berbicara jelas. "Astaga, Tamael, Tamael. Ternyata orang kayak lo bisa jadi bodoh juga." Laskar mengusap air mata yang jatuh menggunakan jari telunjuk. Entah mengapa hal ini membuatnya lucu. "Di bagian mananya gue cium Syavaka?"

Tamael menatap wajah Syavaka, melihat bibir pucat dan bergetar dari istrinya yang mulai kedinginan. Tidak ada basah atau jejak ciuman. Pandangannya kembali terarah pada Laskar, masih dalam kilatan tajam. *"Keep your face away from my wife's face."* Seraya jarinya mengusap bibir Syavaka meskipun istrinya tidak habis berciuman dengan siapa pun.

Masih menahan lengan Tamael kuat-kuat supaya tidak saling baku hantam dengan Laskar, Syavaka menarik pelan tubuh suaminya guna menghadap ke arahnya. "Kenapa kamu di sini?"

"Aku cari kamu di rumah lama, tapi kamu nggak ada."

"Terus bisa tahu aku di sini dari mana?" Syavaka penasaran dari mana Tamael bisa mengetahui posisi dirinya saat ini. Bila mendapatkan dari laporan supirnya, mana mungkin bisa karena sang supir sudah pulang seusai mengantarnya ke rumah lama di hari kemarin.

Tamael diam, merangkai kalimat yang cocok sebagai jawaban. "Aku punya seseorang yang bisa tahu posisi kamu di mana pun, Syavaka."

"Apa?!" Syavaka tidak dapat menyembunyikan keterkejutannya. Wajahnya berkerut kasar oleh rasa kaget dan marah. "Apa-apaan maksudnya itu?"

"Wah, wah, dasar Tamael." Laskar memprovokasi seraya kepalanya menggeleng. "Sungguh jahat mata-matain istri sendiri."

"Mas Tama, kenapa kamu ..."

"Aku pantas buat ngerasa takut, Syavaka. Kamu tahu sendiri sekeras apa aku coba melawan ... " Tamael berhenti, menelan saliva. Tak ingin menyebut kata trauma di saat Laskar berada di dekat mereka. "Aku takut kamu kenapa-kenapa lagi tanpa aku di sisi kamu. Makanya minta seseorang buat tahu posisi kamu."

"Tapi ... tapi kenapa harus kayak gitu." Bibir Syavaka mencebik kesal. "Kamu nggak percaya kalau aku bakal baik-baik aja?"

"Takdir buruk nggak ada yang tahu. Tapi seenggaknya aku bisa tahu di mana kamu pergi sama apa yang kamu lakuin meski aku nggak ada di sebelah kamu. Memastikan kalau kamu beneran baik-baik aja. Aku takut kamu terluka lagi," Tamael menjeda, jakunnya bergerak. Tangannya menyerahkan gagang payung supaya dipegang oleh tangan Syavaka yang lain. "Aku sayang kamu lebih dari apa pun." Tamael semakin mendekat pada Syavaka, kedua tangannya yang dingin merayap di kedua pipi istrinya. *"I love you. I love you with all my heart."* Suara decakan kesal dari Laskar terdengar, membuat Tamael menutup kedua telinga Syavaka seraya mengatakan, *"I'm sorry. About this fucking feeling."*

Meski tertutup oleh telapak tangan besar Tamael, Syavaka masih bisa mendengar secara jelas. Bukan hanya ungkapan perasaan dari pria itu, tetapi jantungnya yang berdetak cepat pun bisa terdengar jelas di telinga.

"Mas Tama ... "

"I'm sorry for loving you, but I don't regret it for a second because it is been worth it to feel this way about someone like you."

"Hah, dasar brengsek, bajingan, sialan," maki Laskar kesal. Menendang air hujan di bawah kakinya yang terlempar menuju kaki Tamael, kini membasahi sepenuhnya. Memutar bola mata seraya membalik tubuh, pergi menjauh. Untuk apa dia tetap di sana? Menjadi nyamuk penonton? Ungkapan perasaannya saja ditolak mentah-mentah oleh Syavaka, jadi lebih baik pergi saja bersama jari tengah yang mengarah pada punggung tegap Tamael.

Selepas kepergian Laskar dengan perasaan menggebu-gebu karena kekesalan, Tamael dan Syavaka masih berada di dunia mereka berdua. Saling berhadapan, membalas tatapan satu sama lain. Wanita itu meremat kuat gagang payung di dua tangannya. Punggung Tamael sudah basah lagi sebab payung selalu bergeser, tak berhasil menghalau air hujan pada setengah tubuhnya.

"Sejak k-kapan?" Gugup Syavaka bertanya. Wajahnya terasa kontras,

bercampur antara kehangatan juga rasa dingin. Hangat karena senang, dingin sebab telapak tangan Tamael masih menempel di wajahnya beserta hawa sekitar mereka.

"Dari waktu di mana kamu belum pernah lihat aku buat kedua kalinya."

Syavaka berpikir, apakah itu berarti saat Tamael mengetahui dirinya sementara dirinya tak lagi mengingat tentang pria itu? Di mana Syavaka belum masuk SMA dan juga belum berada di waktu bertemu pria itu untuk kedua kalinya.

Kian merah wajah Syavaka di bawah guyuran air hujan. Pipinya memanas, lebih mendominasi kulit dingin dari telapak tangan Tamael.

"Mas Tama ..."

Tamael meraih payung dari tangan Syavaka, membuat kedua tubuh mereka kian erat, dekat, menempel bersama satu tangan lainnya berada di bawah punggung istrinya. "Gimana sama kamu, Syavaka?"

Syavaka meremas tangannya yang menempel di kain pakaian Tamael. "K-kamu mau tahu sesuatu? Aku bahkan udah suka kamu dari kita satu sekolah di SMA." Kepala wanita itu menunduk, malu untuk sekadar membalas tatapan cinta dari Tamael. "Aku udah suka kamu dari lama, meskipun perasaan kamu ternyata lebih dulu ada. Aku sadar sekarang bukan cuman rasa suka biasa aja, tapi c-c-cinta."

Boleh dikatakan bahwa ini adalah pertama kalinya Tamael mengungkapkan rasa cintanya kepada seorang wanita, tetapi lebih dari satu kali ia selalu mendapatkan pernyataan cinta dari wanita lain. Namun, tiap kali ada yang jatuh cinta pada dirinya, selalu Tamael tak pedulikan. Ia membuang sosok para wanita itu dari pikirannya. Akan tetapi, yang baru saja mengungkapkan rasa cinta kepadanya adalah Syavaka. Sang wanita yang sudah ia ikat berisi sumpah membawa hidup bersama hingga mati.

Seulas senyum tak dapat Tamael tahan, ia tak pernah tahu bahwa pernyataan dari dirinya beserta dari Syavaka sungguh bisa membuatnya bahagia.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Benar? Ternyata kamu ... astaga, Syavaka, kenapa kamu nggak jujur aja dari lama?"

Syavaka memukul dada bidang Tamael, kesal. "Nggak mau-lah! Kamu aja baru ngungkapin sekarang, kemarin-kemarin ke mana aja?"

Tawa Tamael terdengar, membuat payung mereka bergetar hingga punggung Syavaka jadi sedikit basah. "Aku baru siap jujur sekarang. Bahkan misal kamu nggak punya perasaan cinta buat aku, nggak apa-apa karena aku udah siap hancur asal wanitanya itu kamu."

"Aku juga sama," sahut Syavaka cepat.

"Jadi?" Tawanya telah berhenti, satu alisnya terangkat tinggi. Sudut bibirnya membentuk sebuah senyum miring.

"Apa?"

"Kita. Jadi kita menikah karena saling cinta?"

Syavaka mendengkus, membuang muka lagi sembari tertawa pelan. Bibirnya membentuk senyum lebar, lalu memeluk tubuh Tamael. Tak mempedulikan bahwa pakaiannya bisa ikut basah. Ia terlalu senang atas ungkapan perasaan jujur dari Tamael yang sudah ia impikan sejak lama.

"Tapi ... aku masih penasaran sama kasus puluhan tahun lalu. Gimana kalau ternyata kamu pelakunya?"

"Aku bisa bersumpah bukan aku pelakunya. Aku juga punya bukti videonya." Tamael membalas pelukan Syavaka secara erat. "Kita bisa pulang sekarang, lalu aku tunjukin."

"Aku percaya kamu, Mas Tama. Aku selalu percaya kamu."

•••

Syavaka menjambak rambut hitam Tamael secara erat, erangannya beradu oleh suara rintikan hujan yang menabrak kaca jendela mobil. Tubuhnya berjengkit kaget kala sesuatu yang mengeras tengah menekan inti tubuhnya di balik kain celana.

"M-mas .. Tama." Bibirnya tertutup kembali, menabrak bibir dingin dan pucat milik Tamael.

Bokong Syavaka bergerak pelan, menyesuaikan posisi. Dirinya kini sedang duduk di pangkuan Tamael di kursi penumpang. Mobil itu terparkir di tepi taman, belum berjalan, hanya diam. Tangan Syavaka bergerak meremas bisep suaminya, menghentikan ciuman yang terasa bergairah. Penuh sesak. Sangat gatal.

"Sial, Syavaka, semakin dingin bibir kamu, semakin candu buat aku." Tamael menjauhkan kedua bibir mereka. Basah mengkilap kini menghiasi bilah bibir keduanya. Matanya menyipit, menetralkan rasa pening dan panas di tubuhnya. "Syavaka." Tangan basah yang terasa panas itu terangkat, menaikkan kain bawah jaket milik Syavaka. Jemarinya bergerak pelan, secara sensual mengusap kulit punggung istrinya, menbuat wanita itu bergetar karena rasa merinding geli.

"Mas Tama." Syavaka menumpu kepalanya di bahu Tamael. Sesekali menyerukan erangan kala jemari itu terus mengusap kulit punggungnya, atau bahkan saat pria itu meremas bokongnya secara gemas.

"Ya?" jawab Tamael serak. Terlalu dibutakan oleh nafsu. "Ya, sayang?"

Memerah selayaknya tomat, Syavaka sudah tak lagi merasa dingin karena air hujan, melainkan panas karena suasana menggairahkan ini. Bibirnya bergerak menuju bawah daun telinga Tamael, menggigitnya menggunakan gigi kelinci miliknya yang selalu disukai oleh pria itu. Ia mencecap kemudian, menjilat, dan mengisapnya pelan hingga erangan tertahan Tamael terdengar jelas di satu telinganya.

"Are you bitting me with your cute little bunny teeth?" tanya Tamael. Ia membuka cermin di sebelah spion atas dasbor untuk melihat hasil gigitan Syavaka. Senyum miring tersungging di wajah pria itu. *"Wow,* sial. *That's a really good result."*

"Kamu daritadi ngomong kasar, ternyata seorang Tamael bisa gitu." Kepala Syavaka menoleh ke belakang, melihat cermin yang memantulkan wajah berantakan darinya beserta wajah penuh nafsu

dari Tamael. Bahkan hasil gigitannya di kulit leher pria itu pun bisa ia lihat. "Ow, gigitannya jadi ada dua gitu."

Tamael tertawa. "Jauh lebih lucu." Ia menarik kepala Syavaka supaya menghadapnya lagi. Memberikan ciuman erat, intens, dalam, lalu melepaskan ketika sudah melewati lima belas detik. *"Tongue or fingers?"*

Bingung, Syavaka mengerutkan dahi dengan napas mulai terengah-engah. Ia melihat kaca jendela mobil, mendapati jalanan dan taman nampak teramat sepi. Siapa juga yang mau keluar di hujan seperti ini? Namun, tak menutupi fakta bahwa Syavaka khawatir jika mobil mereka bisa dilihat oleh orang-orang yang melintas menggunakan motor atau mobil. Ia menggigit bibir, mulai bergairah, sama seperti Tamael. Jelas ia tahu juga mengapa pria itu memberikan dua pilihan.

"Jangan di sini, Mas Tama. Kita ke rumah aja."

"Pilih sekarang, sayang. Ya?" pinta Tamael. Aneh, melihat pria yang cenderung tidak selalu ekspresif itu tengah memberikan tatapan mata anjing penuh kobaran nafsu.

Semakin membuat Syavaka dilema. Di satu sisi ia ingin segera mengeluarkan sesuatu dalam dirinya dari rasa panas dan gatal lewat inti tubuh. Di sisi lain, ia masih waras untuk tidak melakukan di sini.

Jadi, mana yang harus dipilih?

"Mas Tama..." erang Syavaka karena masih tidak tahu harus memilih yang mana.

"Sayang...." Mengakibatkan Tamael juga mengikuti. Kepalanya bertumpu di lekuk leher Syavaka, merasakan kulit yang mulai menghangat. Memberikan embusan napas panasnya kepada sang istri hingga tubuhnya bergerak merasa geli. "Atau, boleh aku cicipi kamu sebentar aja?"

"Apa sih, Mas? Aku bukan makanan." Sejenak Syavaka memutar bola matanya sesaat mendengar hal itu meski sudut bibirnya membentuk senyum malu. "Jorok."

"Berarti ... jari?" Satu alis Tamael terangkat, kini mulai ikut

memberikan senyum miring melihat pipi memerah di wajah istrinya.

Tak mau menunggu waktu karena Syavaka sepertinya tidak akan bisa menjawab pilihannya, ia langsung menggerakkan aksi. Mulai menurunkan *resleting* celana milik wanita itu. Tak perlu mengeluarkan kain tersebut sebab jarinya pun tetap bisa bergerak gagah membuat Syavaka menggeliat. Tak perlu menghilangkan celana dalam dari kaki karena Tamael tetap sanggup membuat tubuh istrinya bergetar memohon puncak kenikmatan.

Langkah pertama adalah meraih sebuah benda dari *glove box* di bawah dasbor. Membuka tutupnya hingga mengeluarkan cairan di sepanjang jemarinya sendiri.

"Apa itu?" Syavaka penasaran.

"Gel. Pakai ini biar nggak iritasi atau lecet." Tamael terus membalurinya di sepanjang jari, membuatnya basah serta licin. "Aku nggak mau kamu kenapa-kenapa."

Hingga kemudian berlanjut pada langkah kedua. Meregangkan kulit basah, menusukkan dua jari yang terus bergerak mencari sesuatu. Mengakibatkan tubuh di atas pangkuan yang semakin menggeliat bak ulat terkena siraman garam. Tamael terkekeh melihat pemandangan itu. Teramat menikmatinya. Terus bergerak menyiksa setiap lipatan dalam tubuh sang istri. Meredam erangan Syavaka dengan bibirnya, menahan tengkuk wanita itu menggunakan tangan satunya yang bebas supaya tidak menjauh dari lumatannya. Ia terus menabrak, menggores tepat di tempat yang membuat dua jarinya semakin terhimpit kuat oleh kulit basah dalam inti tubuh Syavaka.

Menandakan bahwa wanita itu akan pelepasan. Maka, Tamael melambat sebelum menarik keluar jarinya secara perlahan dibarengi seringai mengejek ke arah Syavaka yang menatapnya kesal.

"MAS TAMA! Ak-aku beluman ... " cicit Syavaka dalam perasaan kesal. Ia semakin merasa gatal. Tanpa malu menggesekkan dirinya pada benda yang menonjol meminta keluar milik Tamael. "Kenapa kamu malah berhenti?!"

"Kamu bilang kita mending ngelakuinnya di rumah?" Raut Tamael

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

saat ini teramat mengejek, membuat Syavaka rasanya ingin menghapus ekspresi tersebut.

"Tapi nggak gini juga kali!" Syavaka ingin menyentuh dirinya sendiri. Sungguh. Seperti urat malunya sudah putus, tak peduli jika masturbasi di depan suami sendiri. Namun, sebelum pikiran itu bisa menjadi kenyataan, Tamael menahan kuat tangan Syavaka seraya terkekeh geli.

"Tunggu sampai kita di rumah, baru kamu bisa masturbasi di depan aku." Tamael merapikan celana dalam Syavaka, lalu menutup kembali *resleting* celananya sebelum pada akhirnya menepuk pelan inti tubuh milik istrinya. Melihat Syavaka yang merengut, membuat Tamael tetap mempertahankan seringai sebelum keluar dari mobil guna pindah ke kursi pengemudi. "Sabar, ya? Kita ke rumah lama kamu, nggak bakal sampai lima menit."

Syavaka bersedekap dada, masih kesal. Tubuhnya sudah mengeluarkan sedikit cairan meski hal itu belum bisa menghilangkan rasa gatal dalam dirinya meminta dipenuhi.

"Jangan cemberut, sayang."

Pleaseee be wisee

Ini spoiler kalau mau baca part baru di KaryaKarsa @.amorelea Additional Part 41.

Tanpa paksaan, jangan dibaca kalau bukan selera atau terkendala sesuatu.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Use those two fingers and make yourself feel good."

Dua jari Syavaka telah basah, dihinggapi cairan yang masih tidak ia ketahui kenapa itu harus ada.

Hanya dengan sembilan kata dari Tamael, membangkitkan rasa penasaran dalam diri Syavaka. Bagaimana bila jarinya sendiri bisa memuaskan dirinya? Ia tak pernah berada di posisi ini, tetapi semakin lama tinggal bersama Tamael, hal yang awalnya aneh akan terasa seperti tantangan.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

42. Ajakan Menginap Berujung Malu

Haloooo, part ini panjang dan ringan. Jangan lupa tinggalkan vote atau komen, semoga kalian puas!

Suara *vacuum cleaner* terdengar dari luar kamar, menyebabkan salah satu dari dua manusia yang sejak tadi masih saling berpelukan manja di atas ranjang, harus terbangun karena suara tersebut. Tamael membalik sekilas kepalanya untuk melihat jam di dinding, pukul tujuh pagi. Dan rumah sudah berisik karena ada seseorang yang tengah berberes. Pasti Nana sudah datang, sedang bekerja.

Setelah nyaman tinggal selama lebih dari dua puluh empat jam di rumah lama Syavaka, mereka berdua diharuskan pulang. Kurang ketatnya kebersihan di rumah tersebut membuat mereka tidak boleh terlalu lama menghirup lembab khas rumah yang sudah ditinggalkan bertahun-tahun. Mereka butuh udara luar, udara segar setelah hujan. Serta kenyamanan, sejujurnya tidak bisa digantikan dengan rumah yang dibangun oleh Tamael.

Pria itu masih mempertahankan satu matanya supaya terbuka, juga bermuka bantal. Ia meringis pelan, merasa nyeri kala merasakan luka merah di punggungnya mengenai seprai ranjang. Dua kali mereka melakukan lagi seusai tiba di rumah berlantai satu. Seketika semua ingatan kejadian itu melintas dalam pikiran, membuat Tamael menyerigai sembari memandangi wajah tertidur tenang dari istrinya. Tubuh atasnya telanjang, memperlihatkan tanda-tanda merah cinta yang ia berikan. Sementara tubuh bawah Syavaka tertutupi oleh selimut tebal.

"Syavaka." Tamael memanggil lembut, mengangkat kepala rendah. Ia berbisik, "bangun, *sleeping beauty*." Lima detik terlewati, Syavaka masih tertidur. Jemari pria itu bergerak menyelipkan helaian rambut panjang istrinya supaya tidak menutupi wajah cantiknya. "Syavaka."

Tubuh wanita itu bergerak pelan, sejenak merengek, lalu kembali tertidur nyaman. Tak mau diganggu.

Mendapati bahwa sepertinya Syavaka tak ingin bangun di jam ini, Tamael membiarkan. Ia kembali berbaring telentang, meringis lagi saat merasakan nyeri dari luka semalam. Meraih ponsel di atas nakas, saat itu juga mendapati pesan dari Maheswara.

Bang Wara
Free gak hari ini?
Ke sini ajak main Lajila
Sombong banget gak mau ketemu ponakan sendiri

Tamael
Busy, bang, sorry

Bang Wara
Sombong
Sekalian rayain dia udah MPASI, lo belum tahu itu 'kan?

Tamael
Dirayain segala

Bang Wara
Wesshh, iyalah
Setiap Lajila berkembang, selalu gue usahain dirayakan
Nanti lo juga bakal ngerasain kalau udah jadi seorang ayah
Hm bener, gimana KDRT lo?

Tamael
Bang, kalau ngetik hati-hati
Gue gak pernah KDRT

Bang Wara
Keributan Dalam Rumah Tangga
Ckck

Kalau sampai lo berani kekerasan dalam rumah tangga, bakal gue suruh kuda-kuda lo itu nyeruduk lo biar bisa dikasih paham sama mereka

Tamael kontan tertawa kecil seraya menggelengkan kepala.

Tamael
Gue gak bakal KDRT dan gue udah baik-baik aja sama Syavaka.

Bang Wara
Hm, gue percaya
Jadi gimana? Bisa main ke sini gak?

Tamael
Lihat nanti, gue tanya Syavaka dulu

"Pagi." Suara Syavaka terdengar serak, tetapi mengalun lembut di telinga Tamael. Dengan masih bermuka bantal baru bangun tidur, ia bergerak mengecup singkat bibir sang suami yang sudah menyeringai kecil. "Jam berapa sekarang?"

"Jam tujuh," jawab Tamael. Melihat kepala Syavaka yang hendak menjauh, tangannya segera bergerak menuju tengkuk leher istrinya supaya bisa melumat bibir bengkak itu. Kini memerah lagi, mulai basah. Suara cecapan dan erangan menjadi pembuka di pagi hari mereka. Tamael menjauhkan wajahnya, menatap bangga pada bibir Syavaka.

"Bau," lugas Syavaka berkata. Wajahnya mengernyit pura-pura, kemudian terkekeh melihat kerutan di dahi Tamael. "Bercanda, tapi beneran dikit. Jangan cium-cium ah kalau baru bangun tidur. Bau jigong."

"Kamu bau jigong," jawab Tamael cepat.

"Lah? Kamu yang bau, coba hah ke telapak tangan kamu sendiri, pasti bau." Syavaka tak mau mengalah.

"Sama-sama bau jigong, bukan aku doang."

"Makanya jangan cium kayak gitu kalau baru bangun tidur! Seenggaknya sikat gigi dulu." Syavaka memutar bola matanya. Tak benar-benar kesal karena Tamael tak pernah serius, ia menjadikan

© Penerbit Karya Kreasi Untan Gratis No. 1 ini menjadikan

lengan panjang Tamael sebagai bantalan sembari memepetkan tubuh telanjang bagian atas mereka berdua.

Belum ada obrolan lagi, keduanya nyaman dalam keterdiaman sertamerta kedekatan erat yang menghantarkan hangat kulit dari masing-masing. Syavaka menggerakkan jemarinya di atas kulit dada Tamael, membentuk acak selagi menunggu dirinya benar-bnear pulih. Tidak merasa sakit lagi sebelum melakukan aktivitas hari ini.

"Syavaka, kamu hari ini mau ke Jakarta? Bang Wara ngajak kita main ke sana." Tamael memberikan kabar itu kepada Syavaka.

Kepala wanita itu mendongak, menatap wajah tampan Tamael sebelum kembali terarah pada jemari dan dada bidang suaminya. "Mau, kalau bisa sekalian ketemu Lajila, aku mau ke sana. Gimana kamu?"

"Kalau kamu mau, aku juga mau."

Senyum senang tersungging di bibir Syavaka. "*Yess*, bisa ketemu dedek Lajila lagi," ujarnya ceria.

"Kamu sebahagia itu mau ketemu Lajila?" tanya Tamael penasaran.

"Iya, soalnya dia bayi lucuuuu bangett. Aku suka dengar tawa dari Lajila."

"Kamu suka bayi?"

"Aku suka. Aku nggak punya adik, jadi kalau ada bayi, apalagi Lajila, aku senang banget."

Tamael menatap langit-langit kamar sembari menerawang sesuatu sebelum mengatakan, "Semoga aja yang semalam berhasil." Dalam seringai tipis di sudut bibir.

"Apanya?" Syavaka menatap bingung ke arah Tamael.

"My sperm so there can be a baby in your womb."

Ingin meledak seperti balon helium yang ditiup berlebihan. Wajah Syavaka seperti itu, secara kiasan, akan meledak. Atau mungkin

jantungnya yang terpompa terlalu cepat, bisa meledak? Tak tahu, Syavaka rasa dirinya ingin menenggelamkan dirinya ke dasar laut.

"MAS TAMA! MULUTNYA!!!" Tanpa sadar Syavaka menaikkan nada suaranya bersama wajah yang sangat merah.

Tamael tertawa amat lepas dan bahagia. Kedua tangannya memeluk erat tubuh atas Syavaka, mempererat pada dada bidangnya. "Aku nggak salah, itu benar dong?"

Dengan masih memerah malu atas perkataan vulgar dari Tamael, Syavaka menepuk pelan dada bidang pria itu. Meski sejak lama Tamael selalu saja mengatakan kalimat vulgar kepadanya, bahkan saat mereka melakukan hubungan intim, tetapi tetap saja Syavaka selalu malu beserta terkejut atas perkataan yang terlontarkan dari mulut suaminya.

"Iya deh, terserah." Kepalanya kembali bersandar nyaman di perpotongan ketiak pria itu. Tubuhnya masih ngilu, masih butuh istirahat di ranjang. "Mas Tama ... kemarin kamu bilang punya bukti nyata tentang kejadian puluhan tahun lalu? Bukti kayak apa?"

Kamar terasa berubah berat dengan sebelumnya. Seusai pertanyaan itu menggema dalam kamar, Tamael masih diam selama beberapa saat sebelum menyalakan ponselnya lagi. Bergulir ke sana ke mari, lalu jatuh pada galeri, mencari sesuatu yang berada pada *folder* tersembunyi.

"Apa itu?" tanya Syavaka. Ia bisa melihat layar ponsel Tamael secara jelas.

"Kamu mau buktinya 'kan? Aku punya bukti kalau aku bukan pelakunya."

Meski Tamael sedang berbicara, Syavaka malah salah fokus pada puncak dada rata milik suaminya yang terbentuk menyembul, gatal ingin mencoba mencubitnya. Namun, ia urungkan. Tak seharusnya mengganggu suaminya di pagi hari ini.

"Apa yang mau kamu tunjukin ke aku?" Syavaka melihat Tamael sedang mencari sesuatu di galeri.

"Ini, video. Kamu bisa lihat ini." Mendapatkan video yang Tamael inginkan, ia mendekatkan layarnya ke wajah Syavaka supaya bisa melihat secara jelas.

Kini sebuah video berdurasi panjang terlihat, jari Tamael bergerak mempercepat durasi menuju menit 20. Di sana, di video tersebut terdapat tampilan taman bermain yang penuh oleh rumput hijau beserta sedikit pasir putih dari pantai. Videonya tidak terlihat terlalu jelas karena hujan sedang mengguyur. Namun, Syavaka bisa melihat ada sebuah ayunan kayu, ban berenang berbentuk bebek, sebuah kolam yang tepinya menggunakan keramik berwarna putih, dan juga tiga anak kecil.

Tak ada suara apa pun, tetapi dari video tersebut Syavaka bisa melihat dirinya sedang beradu mulut bersama seorang anak kecil laki-laki, menyakini itu adalah orang yang ia kenal.

"Itu siapa?" tanya Syavaka.

"Itu Laskar, sahabat yang kamu percayakan."

"Aku nggak percaya dia," tukas Syavaka cepat. Sekilas mencibir kesal kepada Tamael karena sembarangan memberikan kesimpulan.

Tamael mengangguk spontan. "Bagus." Jari telunjuknya menunjuk suatu objek di dekat tepi layar ponsel. "Ini aku, lagi ngambilin ban bebek yang pernah Laskar kasih pinjam buat kamu." Di video itu terdapat sosok anak kecil laki-laki lain, tengah berlari mengejar ban bebek yang terbang terbawa angin. "Itu aku, Syavaka. Aku bukan pelaku yang buat kamu terluka."

Tanpa mempedulikan sosok Tamael kecil di video, ia memilih memperhatikan dirinya dan Laskar. Sebuah tangan terlihat terulur ke lengannya, mencubit Syavaka sehingga kemudian dirinya yang masih kecil itu membalas dengan mendorong pelan tubuh Laskar ke belakang. Melihat anak kecil itu ingin membalas lagi, Syavaka kecil bersiap menghindar menggunakan cara berlari menjauh, lalu tak seimbang hingga terpeleset jatuh karena lantai keramik yang licin oleh air hujan. Di sanalah awal mula semua ini terjadi. Bila dilihat, siapa yang bisa disalahkan? Laskar nyatanya tidak mendorong dirinya hingga terjatuh, itu kesalahan Syavaka juga yang memiliki

pemikiran berlari di tepi kolam licin.

Siapa yang salah?

Ini tentu harus disalahkan dari pihak pengelola penginapan, dan jelas pasti orang tua Syavaka juga jadi orang yang disalahkan karena lalai mengawasi.

Mengetahui fakta bahwa keluarga Laskar tak dituntut hukum atas kasus itu, membuktikan bahwa video rekaman tersebut sudah menjadi bukti bahwa Laskar tak sepenuhnya salah.

"Jadi siapa yang benar-benar salah, Mas Tama?" tanya Syavaka.

Tamael menatap wajah tanpa ekspresi dari Syavaka, lalu berganti melihat video di ponsel. "Ini semua salah Ayah aku. Dari awal, kolam renang itu udah ada waktu masih dikelola sama Nenek. Tapi setelah Ayah yang urus, dia anehnya malah bangun taman bermain di dekat kolam." Ia mengembuskan napas gusar bercampur kesal. "Apalagi dia menutup kejadian itu semudah membalik telapak tangan, sampai keluarga besar nggak tahu masa lalu itu. Dia nutup semuanya pakai uang."

Menghela napas, Syavaka menahan air mata ketika melihat Tamael kecil berlari cepat mendekati dirinya. Air kolam tampak berderak kencang dibarengi guyuran hujan yang tak lelah turun. Syavaka meraih paksa ponsel tersebut, mematikan layarnya. Tidak sanggup melihatnya lagi.

"Aku ... dasar bocah nyebelin," ujar Syavaka kepada diri sendiri. "Kenapa sih bocah itu harus berdiri di tepi kolam? Ceroboh banget."

"Kamu nggak semenyebalkan itu, Syavaka."

"Aku nyebelin, ngerepotin banyak orang. Apalagi kamu. Maafin aku, Mas Tama." Sebulir air mata jatuh, membasahi kulit Tamael yang sigap memeluk tubuh istrinya. "Ini sejujurnya juga salah aku sendiri."

"Bukan salah kamu. Udahlah, itu masa lalu. Kita lupain masa lalu, lebih baik fokus sama masa depan aja, ya?" Syavaka mengangguk lemah. "Aku usahain keras kejadian masa lalu itu nggak bakal terulang lagi."

"Don't leave me."

"I won't leave you. I tried so hard to get you and I won't ever let you go."

•••

Syavaka secepatnya melepas sepatu yang ia kenakan, lalu berlari. Ingin masuk ke dalam sebuah rumah milik Jeevika dan Maheswara. Hawa setiap ruangan selalu terasa sejuk seperti pasangan dari pemilik bangunan tersebut. Suara tawa Viera beserta cekikikan bayi dari Lajila terdengar menggema dalam ruang tamu.

Tanpa mempedulikan bahwa sebuah kain sebagai keset kaki berada di depan pintu, yang di mana ternyata terasa licin, Syavaka masih tetap berlari untuk masuk ke dalam rumah. Alih-alih tiba di dekat Viera dan Lajila, wanita itu merasa tubuhnya tidak seimbang karena keset tersebut. Menebak bahwa dirinya akan jatuh karena kecerobohan sendiri. Wajahnya akan menjadi target utama dari jatuh dipenuhi rasa kesakitan. Namun, ia malah tidak merasakan hal tersebut. Sebuah tangan menarik kerah belakang pakaiannya beserta lengan lain melingkupi pinggangnya, menahan tubuhnya tak jatuh ke depan.

"Syavaka, kamu hati-hati dong." Tamael merasa jantungnya bisa mencelos keluar begitu saja ketika melihat Syavaka hampir jatuh ke depan. Untung saja dirinya sigap, bisa menolong istrinya.

"Alah-alah, sinetron kali," goda Viera bersama siulan.

"Maaf, Mas Tama ... " cicit Syavaka. Berdiri tegap di sebelah Tamael dengan bibir cemberut tipis.

Tamael menenangkan jantungnya yang sempat bergemuruh cepat, lalu mengangguk. Ia melepas kerah pakaian Syavaka, tetapi tetap melingkupi pinggang wanitanya. "Jangan lari-lari kayak tadi lagi."

Masih menunjukkan bibir cemberut, Syavaka mengangguk menurut. Suara tawa bayi kembali menarik perhatiannya, mendapati Lajila tengah menatap ke arah dirinya dan Tamael dengan tubuhnya dalam posisi telungkup. Seketika bibir cemberut Syavaka berubah menjadi senyum lebar.

"Lajila! Ya ampun si cantik, kamu udah bisa tengkurap?" Syavaka meninggalkan Tamael di ambang pintu, kakinya berjalan menuju Lajila yang sedang telungkup di atas kain tebal karpet di lantai ruang tamu. "Lucu banget kamu, ih gemes." Tangan Syavaka bergerak meremas tangannya sendiri, seolah-olah ia sedang meremas wajah bulat Lajila.

"Kak, lain kali hati-hati, ya, biar nggak jatuh," saran Viera bercampur tawa kecilnya yang terlihat seperti mengejek. "Tapi nggak apa-apa jatuh asal ditangkap pangeran berkuda putih kayak tadi."

Dengan gemas Syavaka mencubit pelan pipi Viera. "Tawa aja terus!"

Mengundang gelak tawa dari mulut Viera dan Lajila yang kini tubuh kecilnya bergetar karena tawa.

"Tapi beneran, lihat kejadian tadi kayak lagi nonton film romansa anak sekolah!" jawab Viera seraya mengelus pipinya yang memerah karena cubitan Syavaka.

Hanya mendengkus, Syavaka memilih memperhatikan Lajila, lalu matanya mencari sosok Jeevika. "Di mana Jeevika?"

"Sebentar, dia lagi di kamar mandi." Maheswara berjalan menuju ruang tamu seraya membawa nampan berisi beragam cemilan. Bahkan kukis red velvet kesukaan Syavaka pun ada. "Kalau lapar, makan cemilan ringan dulu, ya. Nanti malam baru kita makan berat."

Tergiur ingin memakan kukis enak itu, Syavaka berdiam sejenak. Lebih baik makan dulu atau gendong Lajila? Matanya bergantian antara kukis merah dan bayi menggemaskan itu. Mana yang harus ia pilih? Kukis atau Lajila?

"Mas, boleh nggak aku gendong Lajila?" Pilihannya jatuh pada Lajila. Syavaka sudah teramat rindu terhadap keponakannya itu.

Maheswara menatap Syavaka karena mendapati pertanyaan itu. "Boleh, boleh. Gendong aja, nggak perlu izin gitu."

"Tetep harus izin dong, kan Mas itu Bapaknya." Dengan rasa bahagia yang memuncak, kedua tangan Syavaka terulur ke hadapan tubuh bayi itu. Sedikit gemetar kala mengangkatnya sebab berat tubuh

1 © Perpustakaan.com | Perpustakaan Online Gratis No.1 di Indonesia

Lajila semakin naik, tidak sama lagi seperti sebelumnya. "Ya ampun, makin berat."

Viera tertawa seraya telungkup. "Dia udah bisa makan, makanya makin berat. Mulutnya nggak pernah berhenti ngunyah."

Syavaka menaruh satu lengan di bawah bokong Lajila sementara tangan lainnya menahan di punggung bayi itu. Terlampau gemas, ia menempelkan kedua pipi mereka bersama pekikan kegirangan. "Ih! Gemas, gemas, gemas, gemas sekali Lajila! Lucu, lucu, lucu!" Ia menggoyangkan tubuhnya kanan dan kiri hingga bayi itu tertawa dalam gendongan.

"Ini asli dikit lagi bisa dapat bayi sendiri," celetuk Maheswara yang duduk di *single sofa*.

"Doain aja bisa secepatnya." Tamael menjawab santai, meneguk sebotol berisi air putih dingin.

"Keluar di dalam?"

"Hah?"

"Lo keluarin di dalam 'kan?" tanya Maheswara lagi. Sudut bibirnya naik membentuk seringai.

"Ya kalau nggak di dalam, nggak akan jadi?"

"Lo nggak pernah konsul ke gue soal beginian, tahu dari mana?"

"Riset sendiri," lugas Tamael menjawab. Untuk apa menutupi? Ia mencari tahu seorang diri, menontonnya pun sendiri. Tak perlu konsul ke orang lain apalagi Maheswara.

Maheswara tertawa mendengar jawaban jujur dari Tamael.

Suara pintu terbuka kini terdengar, Jeevika baru saja keluar dari kamar mandi dengan senyum tipis saat mengetahui bahwa Syavaka sudah tiba di rumahnya. "Loh udah datang? Dari kapan?"

"Baru aja, belum ada dua puluh menit." Syavaka menjawab. Gendongannya kini berubah, membaringkan tubuh Lajila di kedua

tangannya meski beberapa kali kepala bayi itu bergerak terangkat, tanda ingin telungkup. Seperti tidak mau telentang. "Eh, eh, kenapa gerak gini, kayak ulet keket."

"Dia udah bisa tengkurap, jadi maunya tengkurap terus." Jeevika mengambil Lajila dari gendongan Syavaka, menaruhnya kembali di karpet dalam posisi telungkup. "Gimana kabar kamu?"

"Yah .. baik-baik aja. Nggak ada masalah lagi."

"Begitu," Jeevika mengangguk. Ikut senang. "Ada rencana mau punya anak juga?" Secara spontan pertanyaan itu keluar. Meski memang sepertinya salah bertanya begitu, tetapi tidak menutup fakta jika Jeevika telah penasaran.

Syavaka tidak menunjukkan ekspresi marah, hanya ada senyum tipis di bibirnya. "Ada ... tapi nunggu dikasih."

"Aku nggak bermaksud—"

"Santai, Jeevika, kita udah ngelakuin tanpa kondom. Jadi semoga aja secepatnya bisa ada hasilnya," sahut Tamael, tampak santai. Bahkan ketika mengatakan itu, ada senyum tipis di bibirnya. Seolah memang pembicaraan tentang anak selalu ia tunggu.

"IH APA ITU MULUTNYA," pekik Viera terkaget-kaget. "Jorok kayak comberan!"

Jeevika tak lagi merasa tidak enak hati, ia tertawa pelan, sama seperti suaminya. Pria bernama Maheswara itu sudah kesenangan sejak tadi, tawanya terus menggema dalam ruang tamu. Senang mengetahui fakta bila keributan yang terjadi antara Syavaka dan Tamael telah selesai. Telah berakhir saling memuaskan kelamin mereka satu sama lain.

Mendengar tawa dari dua orang, membuat wajah Syavaka memerah. Kepala wanita itu menoleh ke arah Tamael, melemparkan tatapan tajam. Sementara pria itu? Ia menyeringai, tidak merasa bersalah dengan lidah menjulur keluar.

•••

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Mending kalian berdua nginap aja sehari, ada satu kamar tamu di sini. Kapan lagi 'kan nginap gini?" Maheswara mengunyah makanan dengan watados (wajah tanpa dosa) setelah melemparkan kalimat barusan kepada Tamael dan Syavaka.

Syavaka melirik Tamael yang juga meliriknya. Sejak awal, tak ada rencana menginap di rumah Jeevika dan Maheswara. Semata-mata memang hanya ingin bermain sejenak, lalu pulang dan tidur di kamar yang sama seperti sebelum-sebelumnya.

"Kayaknya kita berdua nggak bisa deh—"

"Bisa, kita bisa. Kenapa nggak bisa?" Tamael menyela ucapan Syavaka.

Wajahnya nengernyit, tak paham jalan pikiran pria itu. "Tapi ngerepotin nggak sih? Kita juga nggak bawa pakaian ganti."

"Santai aja kalau soal itu, kamu bisa pakai pakaian aku. Mas Tamael juga bisa pinjem baju Mas Mahes." Jeevika menjawab lembut. Sesekali mulutnya disuapi nasi dan lauk dari Maheswara sebab kedua tangannya sibuk menidurkan Lajila.

Lagi-lagi Syavaka melirik Tamael, meminta jawaban pasti. Melihat pria itu terlampau santai sejak tadi, berperilaku sedikit menyebalkan, mengakibatkan Syavaka menghela napas. "Oke, kalau gitu kita berdua bakal nginep di sini."

"Kalian tidur bareng 'kan sekarang?" tanya Maheswara, kedua matanya menyipit bersama senyum menggoda. "Karena cuman ada satu kamar tamu aja, jadi kalian nggak bisa tidur pisah—aw! Sayang, sakit." Maheswara mengusap lengannya, terkena cubitan dari jemari Jeevika.

Alih-alih tersinggung karena perkataan Maheswara sebab ia pernah tidur terpisah dari Tamael, Syavaka memilih menunduk karena malu. Ia mengulum bibir menahan senyum. Sebelah perutnya disikut oleh siku Tamael, membuatnya menoleh. "Apa?"

"Jangan nangis."

"Siapa yang nangis?!" Tak ada lagi wajah malu, sekarang digantikan

rasa kesal sekaligus bingung.

"Kamu nunduk gitu, mau nangis karena harus berakhir tidur bareng aku lagi?" Tamael menyesap air putih, menghilangkan rasa asin dan gurih dari makan malam mereka.

Mendengkus pura-pura, Syavaka tak menduga bila semakin dirinya dekat dengan pria itu, semakin ia mendapati bahwa Tamael adalah orang yang teramat menyebalkan. Bagian mana dari dirinya yang menunduk karena menangis?

"Matamu rabunnya makin parah deh. Lihat ada air mata nggak di mataku?" Syavaka mencodongkan wajahnya ke arah Tamael seraya menunjuk matanya sendiri. "Nih, lihat! Ada warna merah sama air mata nggak?"

Satu suara tawa, berakhir dua orang mengeluarkan tawa. Maheswara dan Jeevika merasa terhibur atas keributan sepele yang terjadi antara Syavaka dan Tamael. Menyebabkan tangisan bayi dari Lajila yang terkejut, terbangun karena suara tawa tersebut.

"Oh, sayang, sayang. Maaf, kaget pasti. Kita masuk kamar buat tidur, yuk." Jeevika sigap bangun dari duduk sembari terus menenangi Lajila. "Aku izin masuk kamar duluan ya buat nidurin Lajila. Nanti pakaian sekalian aku ambilin juga," ucapnya kepada Syavaka yang mengangguk menggunakan mata berbinar menatap tubuh Lajila digendongan Jeevika. "Tunggu di sini sebentar." Lalu ibu satu anak itu melenggang pergi, masuk ke dalam kamar utama.

Meninggalkan kesunyian seketika di ruang makan. Maheswara berdeham, meminum air putih sementara mata sesekali melirik Syavaka dan Tamael yang tak lagi meributkan perihal air mata.

"Jadi, kalian berdua udah ngantuk? Pengen cepat tidur sambil pelukan?"

•••

Syavaka memakai pakaian yang dipinjamkan oleh Jeevika. Tanpa rasa malu wanita itu menarik naik baju dari tubuhnya, menampilkan kulit atas yang masih tertutupi oleh bra, mengakibatkan suara

gedebuk pelan dari Tamael yang tak sengaja tersandung akibat kaki ranjang di kamar tamu rumah Maheswara.

"Kenapa, Mas Tama?" Syavaka menoleh sebab sebelumnya ia masih membelakangi Tamael.

Pria itu mendesis pelan, melirik jari kakinya yang memerah karena terantuk kaki ranjang, lalu berjalan mendekati Syavaka. "Sakit."

"Kenapa kamu?" Wanita itu menunduk, ingin melihat kaki Tamael yang terluka.

Namun, bukan kaki Tamael yang bisa dilihat oleh mata Syavaka, melainkan wajah pria itu yang berada tepat di depan wajahnya. Kedua kakinya melingkar di pinggang Tamael, kedua tangan pria itu menahan bokongnya. Punggung Syavaka menempel erat pada dinding kamar yang terasa dingin. Tubuhnya sungguh tengah bergelanyut pada Tamael.

"Mas Tama?" Syavaka mengalungkan kedua tangannya di leher Tamael supaya tak jatuh. "Tadi kamu kenapa? Aku dengar suara gedebuk itu."

"Bukan apa-apa," jawab Tamael. Ia menundukkan kepala, membawa hidung dan bibirnya menuju lekuk leher Syavaka. Menghidu di sana, memberikan kecupan seringan bulu, lalu turun mencapai tulang selangka, meninggalkan gigitan pelan. Mengakibatkan pekikan dari balik gigi kelinci milik istrinya. "Kamu bisa ngerasain?" tanyanya tiba-tiba. Menggesekkan sesuatu di bawah tubuhnya di depan perut Syavaka.

Syavaka menggigit bibirnya kuat, kamar tamu itu berhadapan dengan kamar Jeevika dan Maheswara. Mereka tak bisa melakukan hubungan intim di rumah orang lain. "Kita nggak boleh di sini, Mas Tama."

"Kenapa nggak boleh?" Kepala Tamael terangkat, rambutnya sedikit berantakan.

"Karena ini rumah Jeevika sama Maheswara. Nanti mereka keberisikan."

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Kalau gitu jangan bersuara." Bibirnya sudah jatuh di bawah daun telinga Syavaka. Giginya menggesek di sana, menjilatnya, membuat tubuh wanita itu terkesiap merinding.

Sekejap kejang akan rasa merinding geli itu, Syavaka meremas kuat belakang rambut Tamael. Pun mulutnya berusaha keras tidak memekik atau mendesah keras.

"Mas Tama, kita nggak bisa ngelakuin di sini. Nggak sopan tahu!" Syavaka menjambak rambut Tamael, memundurkan kepala pria itu supaya tak menempel lagi di lehernnya. "Dengar nggak?! Jangan lakuin di sini, kamu tahan dong kenjantanan cemen kamu itu."

Seulas senyum kecil Tamael berikan kepada Syavaka. "Cemen? Kamu bahkan sampai kenci—"

"Diam! Diam, diam, diam! Minggir deh." Syavaka menggeliat kuat. Menjambak rambut Tamael sehingga tubuhnya bisa turun. Tidak bergelayut lagi pada pria itu.

Seketika tawa Tamael pecah dalam kamar, membuat Syavaka kian kesal. Sebelum wanita itu benar-benar bisa meraih kaos yang tak sengaja jatuh di lantai, Tamael segera mengangkat tubuh istrinya secara mudah, membawanya menuju ranjang tidur, membantingnya dari atas.

"Mas Tama! Nyebelin banget sih. Jangan lempar sama angkat orang sembarangan dong!" Syavaka bergerak gesit, ia menggerakkan kakinya ingin turun dari ranjang, menghindari tangan nakal Tamael yang sudah jelas ingin meraba-raba tubuhnya.

"Jangan kabur." Tamael sama bergerak gesit, berjalan cepat meraih kembali tubuh Syavaka yang masih terbalutkan bra saja di bagian atas, memantulkan payudara wanita itu ketika bergerak.

"Nggak mau! Jangan dekat-dekat!" Syavaka melempar satu bantal, dua, bahkan guling ke wajah Tamael yang masih bersikeras meraih tubuhnya. "Jangan maju!" Tawa Syavaka pecah, menggelegar kala jemari Tamael berhasil menyentuh pinggangnya, menggelitiknya di sana.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Dibilang jangan kabur." Tamael bersiap kembali menggelitik tubuh Syavaka yang sudah berada dalam dekapannya, ingin membuat wanita itu jera.

Suara pintu terbuka secara cepat dan kuat, menampakkan wajah panik dari Maheswara.

"Oh shit." Maheswara membalik tubuh, wajahnya memerah. Untung saja Syavaka tidak sedang menghadap pintu kamar sebab dari tempat Maheswara berdiri, ia masih bisa melihat pinggang telanjang dari istri Tamael.

"Bang, lo ngapain di sini?" Tamael mengernyit, segera menutupi tubuh Syavaka menggunakan tubuh tinggi dan besarnya.

"Sumpah! Nggak ada maksud apa pun. Gue pikir kalian berdua lagi berantem, makanya langsung ke sini! Astaga, maaf-maaf. Nggak ada maksud, kedengaran banget keributan kalian sampai kamar gue." Maheswara masih membelakangi mereka berdua sementara pintu masih terbuka lebar.

Tamael berdecak. "Rumah lo jelek banget nggak kedap suara."

"Yee, kalau mau ngelakuin *itu*, lakuin di hotel gue. Kedap suara, layanannya bagus. Kalau mau lakuin di kamar mandi juga enak, ada *bathtub* kalau ambil *suite*—"

"Mas, berhenti promosi." Celetukan itu berasal dari Jeevika.

"Lah, sayang, kenapa kamu ikut keluar kamar?"

Syavaka terkikik sementara Tamael menghela napas panjang. Ia meraih selimut di atas ranjang guna menyelimuti tubuh istrinya, lalu melenggang menuju pintu kamar supaya bisa menutupnya. Tanpa mempedulikan sosok Jeevika dan Maheswara di depan kamar, Tamael kembali mendatangi Syavaka bersama seulas senyum tipis.

"Apa nih—MAS TAMA!"

•••

Burung-burung berkicau di pagi hari, beragam oleh suara pancuran

air dan gemuruh di dapur, lagi. Tanpa perlu menebak, Syavaka sudah tahu siapa yang akan selalu berisik bila sedang di area dapur. Namun, saat ia menyadari sesuatu, sebuah lampu terasa menyala terang di kepalanya, bersama ketukan dari mulut sebuah burung yang berada di otak. Syavaka terduduk mendadak di atas ranjang yang terasa beda. Benar, mereka sedang berada di kamar dan rumah milik orang lain!

Mereka tidak berada di Bogor, melainkan Jakarta.

Menoleh ke sebelah, benar saja bahwa Tamael sudah tak ada lagi di sisinya. Syavaka menurunkan kakinya dari ranjang seraya ia melakukan peregangan leher, merasa pegal karena kepala berat Tamael sejak semalam selalu menempel di lehernya.

Seusai merasa tubuhnya sudah sedikit membaik, Syavaka melamgkah keluar dari kamar. Harum makanan menguar memenuhi seisi rumah, sangat nikmat. Syavaka melirik sekilas kamar Jeevika dan Maheswara, pintunya masih tertutup rapat. Mungkin mereka masih tidur. Langit pun terlihat masih sedikit gelap lewat tirai jendela yang sedikit tersikap.

Syavaka berjalan menuju dapur, melihat punggung seorang pria yang tubuhnya terbalutkan kaos putih, persis seperti keseharian Tamael. Tanpa menunggu lama lagi ia berjalan mengendap-ngendap, amat pelan tanpa mengeluarkan suara, lalu memeluk punggung Tamael secara erat. Menempelkan pipinya pada punggung tegap suaminya.

"Eh?"

"Syavaka?"

Secepat kilat Syavaka menoleh ke belakang, mendapati Tamael menggunakan kaos putih, baru saja keluar dari kamar mandi?! Pria itu berjarak empat langkah dari dirinya, mengakibatkan mulut Syavaka terbuka lebar bersama mata melotot kaget.

Dengan spontan dalam gerakan sangat cepat, Syavaka melepaskan pelukan pada punggung pria itu. Ingin melihat siapa gerangan korban atas kedua tangannya yang bodoh.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"M-m-m-mas Ma-maheswara?" Gagap sudah Syavaka mengeluarkan suara.

Siapa yang tidak gagap, panik, serta malu bila kau baru saja salah memeluk punggung seorang pria, apalagi itu adalah abang ipar?! Syavaka rasa dirinya akan sanggup masuk ke dalam *oven* untuk dipanggang hingga gosong.

"Kenapa kamu peluk pria lain, Syavaka?" tanya Tamael, berjalan memasuki dapur. Wajahnya mengenyit bingung.

Syavaka menatap bergantian antara Maheswara dan Tamael. Wajahnya kini sangat merah. Malu telah menggerogoti dirinya. "M-m-mas Ma-maheswara? M-maaf, maaf. Nggak bermasuk, eh, nggak bermaksud apa-apa." Kepala Syavaka sekarang seluruhnya menghadap ke Tamael. Kedua matanya memerah, berkaca-kaca. "Mas Tama..." luruh sudah air matanya jatuh membasahi wajah. Terlampau malu hingga rasanya mau mati saja.

Rasanya Tamael ingin sekali tertawa lepas, tetapi diurungkan. Ia meraih Syavaka, memeluknya erat sembari membawanya mendekati *sink*. Syavaka masih menangis, tubuhnya sedikit bergetar. Tamael lalu membasahi telapak tangannya supaya bisa mengusapnya pada kedua lengan Syavaka, semacam membersihkan sebab wanita itu sehabis memeluk pria selain dirinya.

"Gue ... sehina itu kah? Sampai lo ... " Maheswara tak sanggup lagi berkata-kata. "Tegang loh gue tadi. Maksudnya tubuh gue, kaget tiba-tiba ada yang peluk padahal Jeevika mulai jarang peluk setelah lahiran." Kepalanya menggeleng, skeptis terhadap sikap Syavaka barusan.

"MAAF BANGET MAS MAHESWARA, MAAF-MAAF. AKU NGGAK MAKSUD APA-APA." Syavaka berteriak, sedikit teredam karena wajahnya tenggelam erat di dada bidang Tamael. Tak mau menoleh, tetap memeluk erat tubuh suaminya, sangat malu.

"Loh, Syavaka kenapa?" Jeevika masuk ke area dapur dengan masih bermuka bantal.

"Tadi dia pel—" ucapan Maheswara terpotong.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"MAAF, MAS MAHESWARA!" teriak Syavaka lagi. Masih menangis kecil karena malu. Tak enak hati bila Jeevika mengetahui fakta jika dirinya sebelum ini tidak sengaja memeluk tubuh Maheswara.

"Kamu kenapa Syavaka?" Jeevika pantas curiga sekaligus khawatir. Baru ditinggal sebentar saja dirinya sudah tertinggal banyak hal. "Kamu sakit?"

Syavaka menggeleng kuat, mulai membasahi pakaian Tamael menggunakan air matanya.

Suara tawa Maheswara terdengar, satu tangannya masih memegang spatula karena sedang memasak sarapan untuk mereka. "Tadi ada yang nempel-nempel gitu di punggung, sekarang udah nggak ada."

"Maksudnya?"

"Nggak apa-apa, sayang." Maheswara mencuri kecupan ringan di bibir pucat Jeevika, menepis rasa penasaran dari istrinya. Menunjukkan bahwa rasa cintanya kepada Jeevika akan selalu ada meski beberapa saat lalu baru saja terjadi insiden wanita lain memeluk punggungnya.

Tamael mulai tak bisa menahan kekehan geli, ia membawa tubuh Syavaka menuju kulkas. Mengambilkan segelas air putih dingin untuk menenangi istrinya. "Nggak apa-apa, kenapa kamu pakai nangis segala?"

"Malu," cicit Syavaka. Masih tak mau jauh-jauh dari tubuh apalagi dada bidang Tamael.

Kali kedua Tamael terkekeh, merapikan rambut berantakan Syavaka. "Nggak apa-apa, anggap aja itu pelukan keluarga. Misal peluk pria lain yang nggak aku suka atau kenal, aku baru marah kalau itu."

"Aku nggak peduli kamu mau marah atau apa, di sini aku yang malu banget!" Kedua kaki Syavaka menghentak kesal. Bibirnya cemberut.

"Ya udah, lupain aja. Ayo kita mandi dulu baru sarapan," ucap Tamael diselingi tawa kecil.

"Aku mau pulang ..."

"Iya, kita pulang habis ini."

"Besok-besok, lihat dulu siapa orangnya. Soalnya saya jauh lebih tampan dari Tamael meski dari belakang, jadi seharusnya bisa tahu itu siapa," celetuk Maheswara tiba-tiba menggunakan suara cukup keras. Dapat terdengar ke Jeevika yang kini menoleh ke arah Syavaka dan Tamael.

"Mas Tama, aku mau pulang!" Kian kejar lagi isakan malu Syavaka bersama hentakan kakinya yang terasa gatal ingin secepatnya keluar dari rumah Maheswara dan Jeevika.

Mengundang gelak tawa bukan hanya dari Tamael saja, tetapi juga Maheswara. Sementara Jeevika, wanita itu masih kebingungan, bermuka bantal bersama rambut berantakan sekaligus satu kelopak mata yang masih belum terbuka sempurna.

"Sebenarnya, kalian ini kenapa?"

Yaaaaa sedikit lagi menuju akhir, terima kasih buat yang masih bertahan baca hingga kini□□□□□❤□🔥❤□🔥

43. Rose Petals

Tersisa kurang dari lima part lagi menuju ending. Janlup tinggalkan jejak. Happy reading!□□

Tamael menghentikan motor Yamaha XSR 155 miliknya di sebelah rumah kecil *security* dekat pagar tempat tinggalnya. Ia menarik helmet dari kepala sembari turun dari jok motor untuk berjalan mendekati seorang pria paruh baya—*security* yang dipekerjakan olehnya.

"Pak Aman, Syavaka udah berangkat?" tanya Tamael, berdiri menjulang tinggi di depan pintu.

Pria bernama Aman Antoro itu terkesiap ketika mendapati majikannya sudah berdiri di depan pintu terbuka lebar, bisa menampakkan dirinya yang tengah berleha-leha sembari menonton acara bola di televisi. "Pak Tamael, ah, kaget saya." Tangannya menempel di dada, entah sungguh kaget karena sosok Tamael datang secara tiba-tiba atau karena dirinya kepergok terlalu santai di jam kerja. "Non Syavaka udah berangkat, Pak, tadi dari jam sebelas siang. Diantar Pak Bimo juga."

Tamael mengangguk mengerti. "Begitu. Bapak sudah makan?"

Aman mengangguk semangat bersama senyum cerah. "Aman, Pak, saya udah makan sama makanan yang dibuat Bu Nina."

Nina Kelaras adalah Nana. Tamael menyebut Nana sebab ia tak suka bila memanggilnya menggunakan panggilan *nanny*, ditambah ibunya pernah sempat menyuruh memanggil sebutan mbak berakhir dirinya tidak menuruti. Maka Tamael membuat panggilan sendiri kepada orang yang sudah merawatnya sejak kecil. Nana.

"Baguslah, kalau gitu saya mau lanjut balik kerja, ya, Pak Aman," pamit Tamael. Ia membalik tubuh, hendak berjalan menuju motornya. Langkahnya terhenti saat melihat sebuah mobil abu-abu yang baru saja berhenti tepat di depan motor dan gerbang rumahnya. Alis pria itu terangkat tinggi bersama kerutan tidak suka. Tamael tahu siapa pemilik mobil tersebut.

Laskar keluar dari kendaraan beroda empat tersebut, tanpa tahu malu ia berdiri di sebelah mobil. Matanya memandang gerbang rumah Syavaka, tidak mempedulikan tatapan tajam dari Tamael.

"Ngapain di sini?" tanya Tamael. Nadanya mencuat tajam penuh peluru, tak perlu ia melemparkan kalimat lembut kepada pria itu.

"Jemput Syavaka," jawab Laskar tak acuh, tidak mau menatap Tamael. Ia masih kesal, tidak suka, bahkan benci. Tamael adalah pencuri, telah mengambil seorang wanita yang seharusnya menjadi miliknya.

"Dia nggak bakal mau dijemput kamu."

Wajahnya mengernyit, Laskar akhirnya membalas tatapan tajam dari Tamael. Jarak kedua pria itu hanyalah enam langkah, terlampau dekat, terlalu mudah berakhir mendapatkan perkelahian fisik.

"Gue nggak butuh mulut lo," cecar Laskar.

"Pergi," usir Tamael datar.

"Dengar, lo mending diam aja. Jangan jadi kekanakan, gue ke sini mau jemput Syavaka, ya karena pengen minta maaf lagi sama dia. Gue nggak mau jauh apalagi musuhan sama temen sendiri, mending lo diam aja tutup mulut. Jadilah dewasa dengan nggak ikut campur urusan orang lain."

"Istri saya bukan orang lain. Urusan dia, urusan saya juga. Kekanakan? Siapa yang kekanakan di sini? Siapa yang berbohong sampai memanipulasi ingatan seseorang? Siapa yang punya rencana buat rumah tangga orang jadi berantakan?"

Bila bisa, Laskar ingin sekali menulikan pendengaran. Rasanya ingin marah besar atas semua fakta yang keluar dari mulut Tamael.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Wajahnya memerah, menahan amarah. Juga kesal pada diri sendiri. Semua perlakuannya sebelum ini benar-benar terjadi karena impulsif, terlalu kalut jika harus ditinggal pergi Syavaka yang telah diambil sepenuhnya oleh Tamael.

"Makanya gue datang ke sini mau minta maaf lagi."

"Dasar idiot," maki Tamael. Berhasil membuat Laskar menoleh lagi dengan raut terkejut. "Bukan sama Syavaka aja kamu harus minta maaf."

Tawa sarkas Laskar keluarkan kepada Tamael. "Maksud lo, gue juga harus minta maaf sama lo? Buat apa? Ogah, mending gue joget badut mampang."

Suara keributan antara dua pria membuat Aman Antoro keluar dari rumah *security*, terkejut mendengar majikannya sedang beradu mulut bersama pria asing. "Pak Tamael, ada apa?"

"Ini, Pak, ada orang mau joget badut mampang di depan rumah. Bisa usir dia? Saya mau berangkat kerja." Tamael menunjuk Laskar secara tenang.

"Waduh, bahaya juga kalau ada badut joget di depan rumah ini, ya. Saya ambil recehan dulu biar dia pergi." Segera Aman masuk kembali ke dalam rumah, hendak mengambil uang recehan.

Mengundang tawa kecil berisi ejekan dari Tamael sembari matanya terarah pada Laskar yang memisuh seorang diri di sebelah mobilnya. "Masih mau di sini? Mau nunggu dikasih recehan sama Pak Aman?"

"Tolol." Tanpa menunggu lama lagi, terlalu kesal karena dipermalukan, Laskar segera masuk ke dalam mobil. Pergi dari sana secepat mungkin sembari merencanakan menemui Syavaka di toko kuenya saja. Ia tak menyangka bahwa menemuinya langsung di rumah itu, malah berakhir terusir secara halus dan penuh remehan dari Tamael.

"Loh, mana badutnya, Pak?" Aman keluar dari rumah, mencari-cari di mana badut mampang yang dikatakan Tamael.

Sementara pria itu? Masih ada sisa sedikit tawa, tak benar-benar

kesal lagi karena ia bisa mengusir Laskar sekaligus membuat pria itu kesal. "Udah pergi untungnya, Pak. Simpan aja recehan itu. Oh iya, nanti kalau ada orang-orang dari HES, biarin aja dia masuk ke rumah, ya?"

"Apa itu EHES, Pak?"

"HES, Pak Aman, itu orang-orang yang menyalurkan jasa buat berberes rumah." Tamael berjalan menuju motornya, lalu naik ke atas jok.

"Oh, oke siap, Pak!" Sang pemilik rumah pun mengangguk puas. Ia menjalankan motornya supaya bisa balik pergi bekerja, meninggalkan kebingungan di wajah Aman Santoro yang menggaruk kepalanya pelan. "HES?"

•••

Apa itu menyerah? Laskar tak mengenal satu kata tersebut.

Ia sedikit menyesali diri karena untuk apa juga datang langsung ke rumah Syavaka di saat akhirnya malah dipermalukan oleh Tamael? Maka kemudian, pilihan keduanya jatuh menemui Syavaka di toko kue. Entah wanita itu ada atau tidak di sana sebab sejak seminggu yang lalu, Syavaka telah merekrut lima pegawai baru yang artinya temannya itu akan semakin jarang berada di toko. Namun, demi mendapatkan balasan maaf dari sahabatnya, Laskar harus menemuinya secara tatap muka dan mencari tahu apakah ada di toko kue.

Pintu dan suara lonceng terdengar cukup keras saat Laskar melangkahkan kakinya masuk ke dalam toko. Aroma manis dari kue beserta minuman menyeruak masuk ke dalam penciuman. Matanya bergulir, mencari sosok wanita yang ia inginkan.

Ketemu, Syavaka berada di sudut ruangan, tempat di mana digunakan sebagai persedian kemasan dan aksesoris—menyediakan kotak kue, lilin ulang tahun, *topper*, dan perlengkapan dekorasi lainnya. Wanita itu tengah membelakangi Laskar, membuatnya berjalan cepat mendekati Syavaka.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Syav."

Sapuan suara bersamaan dengan kulit telapak tangan seseorang membuat Syavaka menoleh, mendapati sosok tinggi Laskar. "Eh? Kenapa lo di sini? Mau pesan kue?"

"Nggak, bukan." Pria itu mengusap tengkuk, gugup. "Bisa ... ngobrol sebentar? Ini soal kejadian di taman."

Taman, hujan, dan pernyataan cinta dari Laskar. Syavaka menahan napas tanpa diduga. Apa yang terjadi saat itu kepada Laskar ketika Tamael mengungkapkan cinta kepada dirinya? Ia tak terlalu memperhatkan sekitar, apalagi dengan sosok temannya karena terlanjur terbawa suasana manis atas semua ungkapan dari Tamael, pria yang sudah ia idamkan sejak lama. Kini telah berakhir bersama dirinya sepenuhnya sekaligus selamanya.

"Eh? Um." Kepala wanita itu menoleh ke sekitar. Beberapa pengunjung terlihat santai, asik bersama kelompok mereka yang memenuhi sekitar empat meja di dalam toko. "Kita bisa ngobrol sambil duduk." Telunjuknya menunjuk meja pojok dua kursi dekat pot tanaman *peace lily*.

Mengangguk, Laskar mengikuti Syavaka duduk di sana. Saling berhadapan. "Jadi ... Syav, gue, mau minta maaf. Maksudnya, minta maaf lagi soal kebohongan tentang pelaku itu. Tapi jujur, itu bukan gue yang celakain lo."

"Gue tahu, udah lihat juga dari rekaman yang masih disimpan sama Mas Tama," jawab Syavaka. Memainkan selembar tisu dari tempat tisu di atas meja.

"Rekaman?" Wajah Laskar mengernyit.

"Dia punya rekaman CCTV dua puluh satu, dua puluh dua tahun yang lalu? Intinya dia masih simpan. Dan waktu itu ditunjukin ke gue."

"Gimana isi rekamannya? Dia nggak ngedit isi—"

"Laskar, dia nggak pernah bohong, nggak kayak lo," sela Syavaka. Tatapannya berubah tajam, lalu menghela napas seraya menetralkan ekspresi wajah. "Di video durasi tiga puluh menit itu, gue bisa lihat

hujan, pepohonan, ayunan, sama kolam renang." Ia menjeda sejenak, mengingat semua masa kelam yang dirangkum cepat dalam bentuk video. "Di sana ada gue waktu kecil, Mas Tama, sama lo juga. Di video pun gue bisa lihat kalau lo bukan tersangka yang dorong gue. Nggak ada yang nyelakain gue secara sengaja, itu *pure* memang gue bocah nakal yang dengan bodohnya malah lari di tepi kolam licin. Yah ... meski lo sempat cubit gue, berakhir bikin bocah kecil itu inisiatif lari di lantai licin."

Kepala Laskar tertunduk, memori itu menyusup masuk ke dalam ingatan. Bagaimana dirinya juga merasa bersalah karena ia adalah orang yang membuat Syavaka terjatuh. Meski hukum tak bisa memenjarakan Laksar atau keluarganya sebab bukti rekaman tak menunjukkan bahwa hal itu sepenuhnya salah dirinya. Jua bagaimana bahwa nama keluarga Laskar jauh lebih tinggi kala itu daripada nama keluarga Senya.

Menggunakan uang, semua bisa diselesaikan cepat. Menggunakan nama, semua bisa tertutup cepat.

Namun, tak menutupi fakta bila Laskar sepenuhnya memiliki rasa bersalah. Bertahun-tahun ia tidak merasa tenang atas kejadian masa kecil hingga bermimpi ingin menemui Syavaka lagi suatu hari nanti. Dan benar, belum sepuluh tahun dari kejadian itu, mereka kembali bertemu. Di saat Syavaka tak mengingat dirinya ketika Laskar sudah mencoba sedikit bercerita perihal dulu. Menyebabkan rasa kesal pada bocah laki-laki itu karena Syavaka telah melupakan dirinya. Namun, bila dipikirkan, hal tersebut jauh lebih baik karena wanita itu tidak harus melihat Laskar sebagai penjahat yang melukainya dulu.

"Gue minta maaf, Syav. Maaf udah ganggu lo waktu kecil. Maaf udah memanipulasi ingatan lo juga," ujar Laskar tulus. "Tapi gue nggak akan minta maaf soal perasaan gue buat lo." Kepala pria itu terangkat, menatap lekat raut sedih di wajah Syavaka. "Gue senang bisa jadi teman lo waktu kita kelas enam SD. Lo harus tahu sekaget apa gue waktu lihat lo ada di sekolah yang sama di saat gue masih ingat memori kecil kita, tapi lo nggak tahu apa pun tentang gue."

"Jadi lo udah tahu gue dari kita ketemu di kelas lima?"

Laskar mengangguk pelan. "Awalnya gue marah karena lo nggak

ingat kejadian yang bahkan belum lewat sepuluh tahun, lo juga lupa sosok gue. Itu yang bikin kita berawal dari musuh sebelum akhirnya gue berubah jadi baik sama lo karena ngerasa nyaman di kondisi lo nggak ingat masa lalu kelam itu."

Tak ada percakapan lagi, kedua bibir mereka terkatup rapat ketika Syavaka tak bisa berkata-kata apa pun. Tidak tahu ingin membicarakan apalagi.

"Ya ... *I forgive you.* Dan soal perasaan lo, maaf nggak bisa balas karena gue udah bersuami."

"Yep, *Syavaka is already married.*" Seseorang tiba-tiba saja datang seraya menarik kursi lain, menaruhnya di sebelah Syavaka.

Tamael. Pria itu datang ke toko kue untuk menemui Syavaka, alangkah terkejutnya ia melihat istrinya tengah duduk berhadapan dengan pria yang baru saja ia temui tidak kurang dari dua jam yang lalu.

"Kenapa di sini, Laskar? Menemui istri orang lain? *You don't give up easily, do you*?"

"Mas Tama." Syavaka menyenggol lengan Tamael. "Jangan buat keributan."

"Dia yang mulai duluan, kamu nggak tahu 'kan sebelumnya dia datang ke rumah kita?"

Kini wajah Syavaka mengernyit bingung. "Apa? Lo ngapain ke rumah gue?" tanyanya kepada Laskar.

"Ya itu, mau minta maaf secara baik dan benar, makanya gue langsung ke rumah lo karena ngiranya lo nggak di sini lagi gara-gara udah rekrut pegawai baru." Laskar menjawab seraya matanya menatap tajam ke arah Tamael yang tengah menyeringai tipis.

Syavaka menghela napas, kepalanya tiba-tiba terasa penuh akan semua ini. "Dan kalian berdua ketemu di sana? Berantem? Main tangan?"

"Nggak, sayang. Aku nggak bakal main tangan kalau dianya juga

nggak main tangan," jawab Tamael lembut kepada Syavaka, lalu mengalihkan kepalanya pada Laskar lagi. "Tapi dari kejadian kemarin, bukannya permintaan maaf nggak cuman ke Syavaka doang? Benar 'kan? Ada korban lainnya di sini karena kebohongan itu."

"Oh iya." Secercah ingatan merasuki Syavaka. "Kar, lo juga harus minta maaf sama Mas Tama."

"Tapi dia bilang katanya ogah buat minta maaf sama aku, sayang. Dia bilang lebih baik joget badut mampang aja," sahut Tamael. Kini sudah tidak menyeringai, hanya ada seulas senyum—mengejek ke arah Laskar sementara cemberut tipis kepada Syavaka.

"A-apa?" Kepala Syavaka menoleh antara Tamael dan Laskar, kebingungan. "Kenapa joget badut mam—"

"Nggak beneran kayak gitu!" jawab Laskar cepat. Wajahnya merah, malunya amat banyak. Bukan Syavaka saja yang mendengar tentang perkataan sialan dari Tamael tentang badut mampang, tetapi sekelompok wanita yang sedang berkumpul di belakang tubuhnya terdengar saling berbisik, lalu tertawa kecil—jelas tengah menertawakan dirinya. Mereka berhasil menguping. "Itu cuman bercanda doang! Mana mungkin beneran! Lagian ogah juga minta maaf sama si brengsek ini."

"Laskar, Mas Tama nggak brengsek. Jangan gitu, lo harus minta maaf juga sama dia. Lo salah di sini." Syavaka berucap datar tanpa emosi.

Melihat bahwa Syavaka akan selalu berada di sisi Tamael, membela suaminya itu, memicu perasaan *triple* kesal pada Laskar.

Laskar mendengkus, matanya terarah pada ekspresi ejekan dari Tamael. *"Sorry."*

"Apa?" Tamael menempelkan telapaknya ke salah satu belakang daun telinga, memperagakan seseorang yang butuh mendengar perkataan secara lebih jelas. *"Cannot hear you."*

Lagi-lagi memicu kemarahan pada Laskar, di mana dirinya selalu berhasil diremehkan dan dipermalukan oleh pria itu. "Ya, bajingan,

gue minta maaf udah bohong sama orang brengsek kayak lo."

"Wah, bicaranya kasar sekali. Syavaka, kamu jangan bergaul sama dia lagi, pembawa hal buruk." Tamael memprovokasi seraya tangannya menarik tubuh Syavaka supaya menempel erat dengan dirinya, lalu memberikan tiga kecupan di bibir Syavaka. "Hm, tapi okelah, dimaafkan."

Syavaka diam, dia sungguh hanya menjadi patung sejak tadi. Tidak benar-benar tahu barus melakukan apa. Selagi kedua pria itu tidak baku hantam, ia akan membiarkan saja.

"Oke, hentikan pria-pria. Syavakanya mau saya ambil dulu." Tangan lembut seseorang menarik Syavaka untuk berdiri, menuntunnya berjalan menjauh dari meja di mana Tamael dan Laskar berada.

"Eh? Makasih banget udah bawa gue kabur, Dap." Syavaka memeluk tubuh Daviza, penolongnya.

Keduanya berjalan saling menempel menuju dapur toko.

"Duh, bingung gue lihat dua pria itu kalau ketemu pasti nggak pernah akur, jadi gue bawa lo aja biar nggak stress di tengah-tengah perang mereka."

"Lo penyelamat gue!"

•••

Entah sudah berapa jam berlalu, Syavaka baru menyadari Tamael tetap duduk di dalam toko kuenya. Masih duduk di pojokan, berhadapan dengan sebuah laptop yang ... astaga, ia sungguh tak menyadari apa pun karena sibuk membantu sebab toko sedang ramai oleh pengunjung. Dua pegawai sudah pulang karena waktu shiftnya telah berakhir. Jam kerja akan terus berputar. Meski ia pendiri sekaligus pemilik, selagi mengisi waktu, Syavaka akan ikut membantu.

Kini matahari hampir akan tenggelam, Rasa Senya selalu tutup di waktu sore menuju malam, pukul enam. Mereka buka di pukul delapan pagi. Syavaka jarang ada ketika pagi, tetapi selalu ada di waktu menjelang sore. Ketika pada akhirnya dia memutuskan

merekrut pegawai, itu termasuk hal yang tak mudah. Namun, atas ada bantuan dari Renata, perihal mewawancarai kandidat berjalan cukup lancar meski saat proses *screening* CV terasa kepala ingin pecah karena sempat tidak menemukan kandidat yang tepat.

Namun, dari ceramah panjang Tamael, ia mendapatkan pencerahan. Para kandidat yang tak memiliki pengalaman bekerja masih harus diberikan kesempatan untuk bekerja. Dengan satu cara, harus ada pelatihan. Mulai dari membuat kue, cara melayani pembeli secara baik, bahkan merawat barang-barang dapur dari sebuah toko kue.

Syavaka juga pernah memiliki pikiran supaya toko tetap buka hingga pukul sembilan malam sebab dari sana, ia bisa merekrut pegawai baru. Apalagi ada banyak mahasiswa yang punya jam kuliah pagi di dekat kawasan toko kue, tetapi tetap membutuhkan uang dari pekerjaan di shift malam. Menyebabkan ia memikirkan hal tersebut. Dan jelas, Tamael kembali berceramah supaya memberikan gaji yang pantas.

Kalimat 'kita mempekerjakan orang, bukan memperbudak mereka' selalu terngiang di kepala Syavaka. Selalu berusaha memberikan gaji yang pantas, tetapi tak memungkiri dirinya kepikiran bagaimana jika ada waktu di mana penjualan kue dalam satu bulan tidak mencapai target dan pendapatan tidak masuk seperti biasanya. Peran dari dirinya saat itulah benar-benar akan dibutuhkan. Ia tak bisa selalu meminta bantuan dari sang suami.

Menurut pembicaraannya bersama Renata, hal yang penting adalah memperlakukan gaji pegawai seperti kewajiban pajak dan selalu amankan dana gaji setidaknya dua hingga tiga bulan ke depan. Ini cara di mana Syavaka masih bisa mempertahankan gaji pegawai secara pantas meski nanti ada waktu di mana pendapatan tengah *seret*. Ini masih termasuk dalam strategi jangka pendek. Ia belum siap jika harus memikirkan waktu-waktu tokonya sepi yang akan mempersulit membayar gaji pada para pegawai atau dari masalah lain.

Syavaka menghela napas panjang, sisa pegawai lain sedang repot mencuci peralatan dan membereskan meja sepasang kursi, membuat wanita itu bisa mendekati Tamael.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Mas Tama, kamu kenapa nggak kerja?" Wanita itu duduk di sebelah Tamael, melihat layar laptop yang baru saja selesai melakukan panggilan video dari jarak jauh entah dengan siapa. Mungkin saja rekan bisnis.

"Ini aku lagi kerja," jawab Tamael. Ia menoleh, memandangi wajah Syavaka yang berkeringat. Tangannya bergerak, melakukan aksi mengusap keringat istrinya menggunakan lengan kemeja. "Capek?"

Secara otomatis kepala Syavaka mengangguk sembari mengerang pegal. "Banget. Ayo pulang, aku mau cepet-cepet mandi, makan, sehabis itu tidur."

"Sebentar." Tamael memainkan ponselnya, mengirim pesan kepada seseorang sebelum akhirnya memasukkan ponsel tersebut ke dalam saku celana seraya berdiri. Laptopnya telah menutup, ia menentengnya di satu tangan. "Ayo pulang."

Pulang ke rumah adalah satu hal yang selalu Syavaka sukai sejak mereka telah benar-benar saling terbuka, bahkan saling mencintai. Ia merasa, rumah mereka sungguh terasa seperti rumah yang berisi Ardana dan Gemilang, hangat. Seperti bertahun-tahun lalu, Syavaka suka rumah karena masih ada sosok kedua orang tuanya. Namun, ketika dirinya ditinggal berdua saja dengan Idan, Syavaka merasa ia tidak sepenuhnya menyukai kata pulang ke sebuah rumah meski memiliki sosok pria baik seperti Tamael yang menemaninya.

Namun kini, rasanya telah berbeda. Ia suka rumah, suka rumah miliknya bersama Tamael sebab tinggal dengan seseorang yang kita cintai akan terasa sangat hangat, ditambah menyenangkan. Apalagi bila seseorang itu telah kita idamkan sejak lama meski harus melalui waktu dan konflik panjang.

Rumah yang tak sebesar rumah lamanya, tetapi jauh lebih hangat.

"Mas Tama, aku ... eh? Kenapa banyak daun kering di depan pintu?" tanya Syavaka bingung.

Wajahnya mengernyit, melihat bawah kakinya, tepat di depan pintu rumah mereka telah berantakan oleh daun kering. Ia tak sadar apakah sempat ada hujan angin atau bagaimana?

"Hm, kayaknya Nana lupa nyapu halaman," jawab Tamael. Ia terlihat tidak bingung, tampak tidak peduli. Memilih meraih kunci di saku celana, lalu menyerahkannya pada Syavaka. "Kamu buka, ya, pintunya? Aku mau sapu ini dulu."

"Oke ..." Syavaka meraih kunci tersebut, lalu memasukkannya pada *keyhole*, memutarnya pelan tanpa mempedulikan sosok Tamael yang sibuk menyapu dedaunan kering di belakang tubuhnya.

Sesaat bunyi klik terdengar, tanda bahwa pintu bisa terbuka, Syavaka segera mendorong pintu tersebut supaya dirinya masuk ke dalam. Gelap ruangan menyambutnya saat masuk, memicu naluriah pada wanita itu untuk menekan saklar. Pupil matanya membesar, terkesiap kaget ketika melihat ruang tamu dibanjiri oleh banyak kelopak bunga mawar berwarna merah pekat. Amat pekat layaknya darah. Menelan saliva, yang Syavaka rasakan adalah panik, segera berjalan keluar melewati pintu rumah. Berujung tubuhnya menabrak dada bidang keras milik Tamael.

"MAS TAMA! ADA ORANG JAHAT YANG KOTORIN RUMAH KITA! ADA MALING KAYAKNYA!" Perkataan itu telontarkan dengan nada tinggi, tak mau menatap kelopak-kelopak bunga itu sebab warnanya seperti genangan darah dari kejadian kecelakaan mobil di jalan tol. "Mas Tama ... itu ... itu kayak darah."

"Itu bukan darah, itu bunga. Bunga dengan warna kesukaan kamu." Tamael kembali membawa Syavaka supaya masuk. Ia menutup pintu menggunakan satu kaki, tangannya menekan suatu tombol di dalam sakunya hingga lampu-lampu kecil berwarna putih membentuk hati telah menyala terang di atas lantai ruang tamu. Ada lebih dari dua puluh lampu di sana. Disebarkan sekelilingnya dengan kelopak bunga mawar. "Ayo lihat, itu bukan darah."

Mengintip sedikit, masih memeluk erat tubuh Tamael, Syavaka akhirnya menoleh. Kini banyak kelopak itu tak lagi terlihat menyeramkan seperti darah karena ada lampu-lampu kecil yang menerangi warna mawarnya. "K-kenapa ada mawar di sini?"

Tamael memaksa tubuh Syavaka menghadap kelopak mawar dan lampu-lampu tersebut sementara tubuhnya berdiri di belakang istrinya. "Aku mau coba jadi romantis dengan kasih pemandangan ini ke kamu. Aku juga udah beli cincin baru, *it shows that things between us have truly changed.*" Ia berbisik di telinga Syavaka seraya mengeluarkan sebuah kotak kecil berbahan beludru berwarna merah,

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

berisi dua cincin perak baru.

Satu cincin polos baru dengan permukaan halus yang ternyata sudah ada di jari manis Tamael sementara tersisa satu cincin dengan deretan berlian putih kecil tertata rapi di bagian atas, menambah kilau berbentuk ramping dan elegan.

"Mas Tama?" Mata Syavaka tak bisa berbohong, mulai menyimpan air yang sebentar lagi akan luruh.

"Maaf karena aku belum melamar kamu secara baik dan romantis. Syavaka, *would you be willing to spend your whole life with me? To have children, to love each other until we grow old and even take care of our grandchildren together?*"

Bagaimana bisa menolak lamaran pernikahan dan keromantisan dari pria yang sudah diidamkan sejak masa remaja? Apalagi pria itu adalah Tamael. Syavaka sadar semakin ke mari, perasaan suka, damba, kagum, dan cintanya akan semakin membesar kepada Tamael.

"Yes ... I do. I want to spend my life with you, have adorable children with you and even look after our grandchildren together."

Sepanjang hari Laskar be like:

SUNGGUH
PRSAAN INI SDG TDK
BAIK BAIK SJA

44. A Suspicion in the Air

Happy reading, jangan lupa tinggalkan jejak!☝□□

"Halo, Mama Papa." Syavaka menaruh dua buket berisi bunga krisan merah di atas makam Gemilang dan Ardana. Seulas senyum tipis terpatri di wajahnya. "Maaf, aku baru bisa datang lagi ke sini."

Tamael berdiri di sebelah Syavaka, satu lengannya melingkari pinggang wanita itu secara erat. "Halo, Tante Gemilang dan Om Ardana. Haruskah saya panggil Mama Papa juga?"

"Iya," sahut Syavaka cepat sembari mengangguk. "Orang tua aku sekarang orang tua kamu juga."

Melihat senyum tulus tanpa kesedihan di wajah Syavaka, mengundang senyum pula di bibir Tamael. "Baiklah." Sorot matanya kembali tertuju pada dua makam bersih tanpa daun kering yang gugur ke atasnya. "Maaf karena saya baru berkunjung lagi ke sini, Mama Papa." Ia melirik Syavaka, mendapati istrinya masih mempertahankan seulas senyum. "Dulu Mama pernah punya permintaan ke saya buat melindungi Syavaka, bahkan ... sempat berbicara tentang pernikahan juga. Lalu saya menurut sama apa pun yang disuruh, bukan cuman pengen membalas budi karena Mama selalu baik sama saya, tapi karena saya sudah jauh lebih lama mencintai putri cantik Mama."

Syavaka melingkarkan lengannya di pinggang Tamael, memepetkan kedua tubuh mereka. Meski sedang berhadapan dengan makam kedua orang tuanya, rasa pedih nyeri yang dulu ia rasakan, kini tak lagi bersemanyam pada dirinya. Memang benar bahwa dukungan dari teman dan sosok yang kita cinta bisa menghilangkan perbudakan dari masa lalu.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Belasan tahun lalu, Mama selalu minta bertemu saya, bertanya kabar, mengobrol ringan, juga menghabiskan waktu berdua aja. Saya sempat bingung, tapi saat tahu kalau Mama menemui saya buat menceritakan semua kehidupan yang Syavaka jalani, itu buat saya selalu senang." Tamael menunduk, melihat sepatu miliknya yang lebih besar dari sepatu Syavaka. "Mama bilang pernah berharap kami berdua bisa jadi teman di masa SMA, tapi karena yah ... yang seperti saat itu Mama cerita kalau Papa nggak mau saya mendekati Syavaka lagi, jadi saya harus menuruti. Tapi nggak apa-apa karena melihat Syavaka dari jauh ternyata bisa tetap mengobati rasa rindu saya."

Syavaka setia mendengarkan. Penjelasan dari Tamael tak luput dari telinga. Ia tak menyangka Gemilang sungguh senang bersosialisasi dengan Tamael sejak lama tanpa sepengetahuan dirinya. Jika ia paksa mengingat, ada waktu di mana memang setiap dirinya sehabis pulang dari sekolah atau bermain bersama teman, Gemilang tak berada di rumah. Mbak Kya—ART— dulu memberitahu Mama tengah pergi keluar bertemu teman. Syavaka pikir 'teman' Gemilang adalah ibu-ibu seusinya. Ternyata adalah anak laki-laki bernama Tamael.

"Bahkan waktu saya baru kembali dari Chicago setelah selesai menjalani pertukaran pelajar, Mama dengan semangat mengajak bertemu lagi, kasih tahu kalau Syavaka akhirnya bisa masuk sekolah di SMA yang sama kayak saya." Tamael menarik senyum bahagia, mengenang itu semua sementara tubuhnya tetap menempel pada Syavaka yang terdiam. "Mama pernah minta saya buat jagain Syavaka dari jauh saat kami berdua di masa SMA, lagi-lagi saya menuruti. Hanya itu aja saya udah senang karena bisa melihat Syavaka lagi meski nggak bisa saling bertanya kabar dan mengobrol."

"Mas Tama?" Wanita itu akhirnya mendongak, sudah terlalu banyak mendapatkan informasi yang belum pernah ia ketahui sejak bangun dari tidur panjang. "Kamu ..."

"I've had feelings for you for a long time even before we went to the same high school." Tamael berkata jujur. "Walaupun sempat denial dan takut sama perasaan sendiri. Aku senang bisa punya banyak waktu bareng Mama dari lama, karena dari sana aku selalu dapat kabar tentang kamu."

Semilir angin menerbangkan dedaunan kering yang belum sempat disapu bersih dari makam-makam yang ada di pemakaman itu, menyebabkan udara mengenai rambut Syavaka yang tak dikuncir. Memicu Tamael supaya menggerakkan tangannya guna mengusap rambut istrinya.

"*Pertemuan kita bukan sekadar pertemuan singkat yang dilupakan sesaat.* Kamu percaya? Itu emang takdir yang udah direncanain sama Tuhan, Mama kamu, bahkan aku sendiri. Maaf, karena sempat bawa kamu secara paksa ke dalam pernikahan ini, tapi kalau waktu bisa diulang, aku bakal tetap ngelakuin hal itu. Nggak bakal menyesali sedikit pun."

•••

Boleh dikatakan jujur, Syavaka sudah tak lagi mengurusi perihal trauma masa lalu. Ia tidak menduga, atau lebih tepatnya tak memikirkan itu. Sebuah perusahaan, hak waris, dan pemegang saham. Ia sempat lupa tentang tiga hal tersebut sebab dihantam oleh konflik yang terjadi sebelum ini bersama Tamael dan Laskar.

Perusahaan yang dibangun susah payah oleh Ardana. Sebagaimana seorang putra pertama dari generasi keluarga yang sudah memegang bisnis, di saat resesi tidak mungkin tidak terjadi, Ardana dipaksa memutar otak supaya tidak jatuh ke dalam lubang yang sama seperti sang Ayah. Membangun bisnis itu tidak mudah. Mempertahankan bisnis juga tidak mudah.

Di satu waktu ia melihat orang di sekitar terlalu sembarangan dalam terjun ke dunia bisnis. Mulai dari yang baru bangun, atau yang meneruskan. Tanpa persiapan panjang, tanpa perlu belajar bagaimana menyelesaikan studi kasus, hanya tergiur oleh kata pebisnis untuk namanya.

Hal tersebut membangkitkan dalam diri Ardana supaya tidak sembarangan dalam membangun ulang sebuah bisnis. Ia harus banyak belajar, entah dari luar ruang belajar atau tidak. Ia harus mencoba dari yang terkecil terlebih dahulu, lalu berjalan menuju bagian besar. Semua rencana itu selalu ia utarakan kepada adiknya, Idan Senya.

Maka tak aneh Idan bisa sangat berdedikasi dan ambisius perihal bisnis Senya sebab ia tahu bagaimana baiknya perusahaan itu harus berjalan.

Lalu, ada satu ketika Ardana memiliki pemikiran akan meneruskan bisnisnya kepada Syavaka di saat Idan heran mengapa harus keponakannya itu yang terlalu sering dimanja dan tidak diajarkan perihal bisnis sejak kecil? Ada dirinya mengapa tidak diteruskan kepada Idan saja? Ia mempertanyakan jalan pikiran Ardana.

Sehingga kemudian, lahirnya masalah baru. Tawaran menikahi Syavaka dengan anak dari seorang pengusaha di bidang teknologi yang berencana membantu membangun ulang perusahaan Senya menjadi PT dan memberikan peluang IPO, lalu melakukan *joint venture* —mendirikan entitas hukum baru guna menjalankan bisnis tertentu— dalam perjanjian kontraktual.

Yang tentu saja ditentang keras oleh Gemilang dan Idan.

Gemilang menentang karena ia sudah memiliki rencana sendiri, menikahi Syavaka dan Tamael meski ia akan tetap bertanya terlebih dahulu kepada putrinya siapa pria yang ingin Syavaka nikahi di masa depan.

Idan menentang karena ia sudah memiliki rencana sendiri, tidak mau perusahaan bangkit karena bantuan dari pernikahan bisnis antara Syavaka bersama pria lain— pendiri perusahaan yang sempat bersinggungan dengan dirinya. Ia ingin mengambil alih bangku perusahaan Senya dan bekerja sama dengan rekan bisnis yang bisa ia gerakan menggunakan mulutnya. Ia gatal karena sang kakak tidak langsung membawa tinggi perusahaan ke titik PT kala itu. Maka ia membuat perjanjian dengan Tamael, anak dari keluarga pendiri usaha penginapan yang sudah ia incar sejak lama.

Idan ingin perusahaan Senya punya kolaborasi baik bersama Serenava Resort. Ia gigih membangun ulang Senya dari titik sekecil debu menjadi besar atas bantuan dari rekan bisnisnya sendiri. Bukan dari rencana Ardana. Dan semua itu berjalan sesuai kemauan. Meski harus memiliki kisah pilu ditinggal selamanya dari pendiri terdahulu perusahaan Senya.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Nyatanya takdir juga memiliki rencana tersendiri. Jika diibaratkan seperti jalanan aspal rata, bisa saja ada batu secara tiba-tiba yang membuat sesuatu melintas di sana tersandung jatuh. Menyebabkan kematian Ardana dan Gemilang. Tak ada lagi rencana menikahi Syavaka dengan anak pengusaha lain.

Hanya ada Syavaka dan Tamael. Ini sesuai rencana Idan dan Gemilang.

Sebelum kecelakaan itu terjadi, lebih dari dua puluh tahun SenyaTech berdiri di mana Ardana adalah sekutu komplementer. Lantas, atas semua usaha dari pintar berbicara sertamerta mencari muka, ia mendapatkan kesempatan berupa undangan permintaan datang ke sebuah perjamuan. Mengenal banyak orang, mendapatkan segelintir relasi.

SenyaTech telah hancur, lahir kembali menjadi Senyature Eco Loka. Dengan pemegang saham mayoritas adalah Syavaka Kalaluna Senya, mendapatkan lembar saham di PT baru setara dengan warisan awal. Namun, dilihat sejak lama bahwa wanita itu tidak ingin turun tangan langsung dalam mengurus perusahaan, maka Idan sebagai orang yang sejak awal memang sudah memiliki saham di Senya, menyebabkan dirinya menjadi Direktur Utama dari RUPS—Rapat Umum Pemegang Saham.

Pokok pembicaraan bisnis nyatanya bisa membuat Syavaka pusing sebab dirinya hanyalah anak manja disuapi segelimang harta dan kasih sayang tanpa ada peran seorang pengajar yang mau mengajarinya perihal bisnis. Tak ada dorongan dari siapa pun. Bahkan Ardana sebagai Ayah saja tidak. Pernah memiliki pikiran mengajari bisnis kepada Syavaka dari usia praremaja, tetapi masih dalam lingkaran keraguan. Berujung mendapati waktu yang cukup lama sehingga dunia tak mau dirinya tetap tinggal.

Membiarkan Idan Senya yang berdedikasi pada perusahaan sudah sepatutnya Syavaka acungkan jempol karena pria itu jauh lebih baik dan hebat mengurus bisnis besar, tidak seperti dirinya.

"Sudah lama saya nggak lihat kamu, Tamael Adjo Brawangsa, putra dari mendiang Pak Sagema." Suara serak seorang pria tua menarik perhatian Syavaka dan Tamael yang berdiri di depan sebuah meja

bundar banket, tengah memakan *danish pastry*.

"Selamat malam, Pak Wildan Andiroso," sapa Tamael. Berusaha seramah mungkin. "Senang bertemu Anda di sini."

Wildan Awijaya Andiroso, *founder* dari PT Jaya Andiroso Group dalam sektor makanan dan ritel. Pria itu termasuk jajaran orang penting yang mendapati nomor teratas untuk diundang di setiap perjamuan. Namun, sama seperti Sagema, Wildan adalah orang yang sejujurnya tak mau membuang waktu datang ke acara eksklusif, atau lebih tepatnya tertutup dan tidak resmi seperti ini.

Syavaka mengetahui berita ramai yang pernah diperbincangkan oleh media publik tentang Wildan. Pria itu hampir terjerat hukum pasal berlapis karena terlibat skandal dugaan suap bersama oknum pejabat yang diduga menerima uang dalam jumlah banyak supaya meloloskan barang impor ilegal. Padahal nyatanya, Wildan adalah kambing hitam. Syavaka ingat masalah itu butuh setidaknya lebih dari satu tahun untuk menyelesaikan dan membuktikan bahwa dirinya tidak bersalah. Jelas ia kini mengetahui ada lebih dari satu acara perkumpulan kotor berkedok makan malam bersama.

Akan tetapi, setelah dari masalah itu, mengapa Wildan masih mau saja datang ke acara ini? Syavaka menatap pria tua itu dengan mata menyipit curiga.

"Saya juga senang bertemu kamu, Tamael. Padahal terakhir kali saya melihat, saat itu kamu masih usia dua puluh tahun. Berapa usia kamu sekarang?" tanya Wildan. Kumis hitam telah memenuhi bawah hidungnya.

"Saya sudah tiga puluh tahun," jawab Tamael. Lengannya merayapi pinggang Syavaka sementara wanita itu sudah asik kembali memakan *red velvet pudding*.

"Oh? Sudah sangat lama juga kita berdua nggak bertemu." Wildan tertawa jenaka, tangannya menepuk akrab bahu Tamael. Matanya lalu melirik ke bawah, melihat tatapan polos dari Syavaka yang sibuk menyuapkan sesendok *pudding* merah ke dalam mulutnya. "Dan ini ... siapa?" Wildan menatap sekilas pinggang Syavaka, lalu lengan Tamael.

Tamael semakin memepetkan kedua tubuh mereka. "Perkenalkan, ini istri saya, Syavaka Kalaluna Senya."

Seketika itu juga raut wajah Wildan berubah drastis. Dahinya sempat mengernyit sebelum matanya membesar karena suatu ingatan. "Astaga, Syavaka? Saya benar-benar ketinggalan berita." Wildan mengulurkan tangan ke hadapan Syavaka sementara wanita itu menerima jabat tangan darinya. "Senya, ya? Saya tahu kabar kalau SenyaTech telah dibangun ulang menjadi PT. Tidak semua pebisnis dari perusahaan kecil berani melangkah sejauh ini. Saya juga melihat *market* bulan lalu, kode saham STEL, benar? Punya peningkatan garis hijau pada grafik yang bagus buat perusahaan yang baru saja IPO." Seulas senyum Wildan berikan ke arah Syavaka. "Saya *respect* sama STEL. Kalian punya sistem yang jelas, *revenue mix* sehat dan *roadmap* pertumbuhan terlihat realistis."

Menghantarkan perasaan hangat kepada Syavaka kala disuguhkan senyum tulus dari pria tua bernama Wildan yang ternyata jauh lebih baik daripada Tenor, si pria gempal menyebalkan.

"Terima kasih banyak, Pak Wildan. Kalau bukan karena dedikasi dan integritas dari Om saya, Idan Senya, pertumbuhan perusahaan nggak bisa dijalani secara baik sampai sekarang."

Perusahaan Senya kini telah resmi melantai di Bursa Efek Indonesia tiga bulan lalu. Ketika prospektus IPO dirilis, Syavaka tetap harus ikut membacanya halaman demi halaman dan mencermati bagaimana perusahaan melepas dua puluh lima persen saham ke publik. Lebih dari separuh dana IPO akan dialokasikan untuk pengembangan teknologi dan sisanya mengalir kepada pengembangan kawasan ekowisata baru, konservasi lahan, serta penguatan modal kerja supaya arus kas tetap sehat di *fase* ekspansi.

Sekarang setelah tiga bulan, grafiknya menyesuaikan dengan perilaku pasar, ada hari turun tipis, ada hari naik lebih tinggi. Syavaka membaca laporan triwulan STEL. Dana IPO sebagian besar sudah dipakai membangun fasilitas baru, jalur digitalisasi, dan membayar sebagian utang berbunga tinggi.

Dalam paparan publik, direksi secara jujur menyatakan bahwa perusahaan masih berada di *fase* pertumbuhan dengan fokus pada

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

capital gain jangka menengah hingga panjang. *Dividend payout ratio* lima belas persen akan direncanakan setelah ekspansi mencapai titik optimal.

"Benar, Idan Senya, adik mendiang Pak Ardana, sangat loyalitas pada perusahaan. Di mana dia? Saya ingin sekali berbincang dengannya." Wildan menoleh kanan dan kiri, mencari orang yang ingin ia temui.

"Dia sedang berada di ruangan Project Orion," jawab Syavaka teramat pelan. Ia tak tahu apakah boleh memberitahu seperti ini, tetapi seolah Idan sudah tahu akan ada yang mencarinya, maka pria paruh baya itu sempat menyuruh Syavaka supaya mengatakan saja di mana dirinya berada.

"Orion?" Mata Wildan menyipit. "Wah, apakah mereka punya rencana meluncurkan sesuatu yang besar setelah ini?" Ia lalu terkekeh bercanda.

Syavaka tetap memaksakan senyum, sejujurnya tidak tahu apa pun yang sedang dibicarakan orang-orang berkedudukan tinggi di dalam sebuah ruangan yang terdengar memiliki nama rahasia itu.

"Kalau begitu, selamat atas pernikahan kalian. Saya pamit pergi, ya?" pamit Wildan, tubuhnya sudah sedikit membalik ke arah lain. Pria itu kini tampak gelisah entah karena apa, dan hal tersebut tidak luput dari pandangan Syavaka.

"Tentu, Pak Wildan. Nikmati acara makan malam di sini." Tamael sedikit mengangguk, membiarkan Wildan berlalu pergi.

Namun, Wildan tidak kunjung pergi. Ia menatap lekat ke arah Tamael dan Syavaka selama lebih dari lima detik. Raut wajah yang awalnya terlihat ramah, kini seperti dihilangkan secara sengaja sembari mendekati kedua tubuh pasangan suami istri di depannya.

"Saya hanya ingin memberikan saran, ini demi kebaikan kalian. Tolong jangan pernah hadir lagi di sini." Wildan memberikan pesan, ia membisik di tengah antara Syavaka dan Tamael. Tak ada lagi nada jenaka atau wajah ramah. Ia terlihat seperti seorang ayah yang ingin memberikan pesan kepada kedua anaknya. "Publik percaya sama kalian, jadi jangan mengotori nama keluarga yang sudah

dipertahankan. Beritahu siapa pun keluarga dekat yang hadir di sini biar nggak datang lagi di hari selanjutnya. Jangan sampai ambisi membuat kita ikut dalam permainan yang meragukan karena reputasi lebih sulit diperbaiki daripada kehilangan satu undangan makan malam." Wildan menepuk bahu Tamael lagi, menyebabkan siapa pun yang melihat berpikir jika mereka sedang mengobrol sangat akrab. "Cara terbaik menjaga reputasi adalah tahu kapan harus berhenti mengambil risiko yang bisa mengancam semuanya. Mengetahui kapan arti dari *cukup*. Semakin lama kalian di sini, nanti jejak baunya nggak bisa benar-benar hilang."

Tak ada orang waras yang akan menyarankan kejahatan terang-terangan sebagai ciri kewiraswastaan.

Bohong jika Tamael tak pernah memikirkan hal seperti itu. Sagema pernah memberikan saran. Berhati-hati setiap menerima sebuah lembar kertas berisi undangan perjamuan apa pun dari para pelaku usaha berkedok perkumpulan biasa.

Bunyi gemuruh dari perut Wildan membuat suasana yang tadinya tegang, kini menjadi, anehnya, canggung.

"Waduh, saya laper." Wildan menyeringai, lalu tertawa malu. Ia mengusap tengkuk sebelum melambaikan tangan sembari membalik tubuh pergi dari pasangan tersebut.

Syavaka mengatupkan bibirnya rapat. Apa yang baru saja ia dengar tadi? Sebuah ceramah panjang lebar? Ia berusaha kembali sibuk menghabiskan pudingnya meski pikirannya kalut. Lebih tepatnya gelisah. Ia tahu semakin hari akan semakin berisiko datang ke acara seperti ini. Syavaka harus mulai memberitahu semuanya kepada Idan.

Dari saran Wildan, Tamael dan Syavaka tak membicarakannya. Sebab mustahil di saat mereka masih berdiri di dalam gedung di mana perkumpulan itu masih berlangsung.

Perut Syavaka sejak tadi masih kelaparan, sudah memakan lebih dari tiga kali makanan ringan yang berbeda. Namun, tetap kelaparan. Entah nanti perutnya bisa meledak atau tidak, tetapi wanita itu masih lapar.

Terhitung sudah satu bulan terlewati wanita itu bisa merasakan perubahan hormon. Kadang selera makannya meningkat, suasana hati berubah-ubah, mudah lelah, bahkan payudara terasa nyeri seperti ingin menstruasi. Namun, bila diingat, Syavaka belum menstruasi di bulan lalu. Mungkin saja karena ia terlalu lelah bekerja yang membuatnya sedikit stres, lalu mengganggu tubuhnya.

Ia menganggap hal ini wajar karena telat mesntruasi sudah bukan sekali dirinya dapatkan.

"Mau ngapain lagi? Kamu udah makan tiga *pudding*, tadi juga udah makan *cheesecake* dua kali. Udah, sayang, nanti kamu malah nggak bisa makan nasi." Tamael meraih cepat mangkuk *pudding* ke-empat Syavaka, menaruhnya kembali ke atas meja.

Bibir Syavaka kontan saja tertekuk ke bawah, matanya sudah memerah, ingin menangis. "Pelit, aku mau lagi, masih laper. Mas Tama, jangan pelit."

"Tahan, dikit lagi jam makan bakal di mulai." Tamael memaksa tubuh Syavaka untuk berjalan menjauh dari meja, takut bila kedua tangan istrinya secara nakal dapat meraih mangkuk baru lagi.

"Ih, nggak mau! Aku mau satu lagi, itu pudingnya nanggung banget mau masuk ke mulut aku!" Satu kaki Syavaka terhentak ke lantai. Mendapati ketukan hak tiga sentimeter dari *heels* yang menekan ke atas lantai hingga mengeluarkan suara ngilu.

"Minum aja, ya? Kamu belum minum." Tamael mengajaknya menuju meja berisi puluhan gelas model *champagne flute* yang diisi oleh minuman tanpa kadar alkohol.

"Nggak mau! Mau *pudding*. Satu aja, Mas Tama, *please*, boleh, ya?" Syavaka memohon, memberikan *puppy eyes* supaya Tamael menurutinya.

Syavaka kukuh, Tamael pun bisa. "Nggak. Udah, *stop*, jangan makan lagi."

"Mas Tama!" rengek Syavaka, merah telah mewarnai kulitnya. Sungguh ingin menangis. "Mas—hmmp!" Secara naluriah spontan, ia

segera membekap mulutnya sendiri menggunakan telapak tangan. Sesuatu yang tak enak tiba-tiba sudah berada di pangkal mulut, terasa hendak keluar.

"Apa? Kamu kenapa, Syavaka?" Dengan panik Tamael mengangkat kepala wanita itu supaya menghadap dirinya. Kini kulit wajah Syavaka sudah tidak lagi merah, tetapi pucat pasi. "Sayang, kamu kenapa?"

"Apa? Kenapa Syavaka?" Daviza tiba-tiba datang entah darimana, sudah berdiri di hadapan temannya menggunakan raut khawatir.

Dua orang telah mengerumuni Syavaka, membuat segelintir orang di sekitar mereka melirik tak acuh karena terganggu oleh suara yang terlalu berisik.

"N-nggak, aku nggak apa-apa. Tiba-tiba ngerasa mual sama hampir muntah." Mata Syavaka merah berkaca-kaca. "Aku mau ke toilet ... lagi."

"Ayo, gue anterin," ajak Daviza. Merangkul lengan Syavaka sembari berjalan menuju toilet yang sudah bukan sekali dirinya dan temannya masuki ke sana.

"Aku bisa ikut—"

"Nggak-lah, Mas Tama! Jangan aneh-aneh, jangan ikut ke toilet perempuan." Syavaka menoleh, memberikan tatapan tajam ke arah Tamael.

Tanpa mempedulikan sosok Tamael yang berdiri mematung dalam dentuman perasaan khawatir, Daviza dan Syavaka tetap berjalan cepat menuju toilet.

"Sini, gue kuncirin dulu rambut lo." Secara lembut Daviza menguncir rambut Syavaka menggunakan kunciran yang ia bawa dari dalam tasnya. "*You okay?* Kenapa tiba-tiba ngerasa mual?"

Syavaka menundukkan kepalanya di atas wastafel, berjaga-jaga bila muntahan akan benar-benar keluar. Sesekali mengusap bibirnya menggunakan air mengalir dari keran. "Nggak tahu, tiba-tiba aja ngerasa pengen muntah. Tadi hampir banget beneran bisa muntah,

kerasa banget tuh di tenggorokan gue kena lidah dikit. Nggak enak rasanya, dasar gila. Aneh."

"Lo salah makan kali?"

"Gue daritadi makan kue, tapi nggak mungkin bikin mual gini."

"Berapa banyak lo makan kue di sini?" tanya Daviza.

Syavaka terlihat sedang berpikir. "Um, kayaknya delapan?"

"Orang gila lo, ya? Banyak banget. Pantesan aja mual, karena lo banyak makan manis," cecar Daviza. Ia mengusap punggung Syavaka ketika temannya itu terlihat ingin muntah.

"Gue biasanya makan sampai lebih dari lima kali pun nggak bakal mual, ini pertama kalinya kayak gini. Aneh."

Satu kaki Syavaka menghentak ke atas lantai toilet, membuat Daviza melirik ke sana. "Kenapa?"

"Mau pipis ..." Syavaka memberikan *clutch* di tangannya ke tangan Daviza. "Tolong pegangin bentar." Lalu ia berlari kecil memasuki salah satu bilik toilet. Menghilangkan rasa perih di kandung kemihnya yang sejak tadi terus-menerus memberontak tak berhenti.

Daviza menunggu dengan sabar, matanya memperhatikan pintu bilik toilet di mana Syavaka berada lewat pantulan cermin di wastafel hingga kemudian pintu itu akhirnya terbuka. Menampakkan wajah lega temannya yang berjalan mendekati dirinya.

"Gila, gue dari kemarin pipis mulu." Syavaka bercerita, lebih tepatnya seperti mengeluh seraya membersihkan kedua tangannya dengan air keran.

"Kok bisa?" Daviza bertanya heran.

"Nggak tahu, mungkin karena lagi cuaca dingin. Jadinya gue pipis mulu." Syavaka lalu mengelap tangan basahnya menggunakan tisu yang tersedia. "Sampai panik, kirain gue kena sakit ginjal karena pipis mulu."

"Hussh, apa sih ngomongnya?" Daviza menatap tajam wajah Syavaka. "Udahlah, jangan banyak makan manis lagi, Syav. Itu bahaya. Bisa aja lo kena diabetes," sarannya khawatir bercampur tulus. "Tapi ... ini masih prediksi aja, ya. Mungkin ... mungkin lo sekarang lagi hamil? Lo rajin ngelakuin *itu* nggak sih sama suami lo selama ini? Mungkin aja bisa hamil ..."

"Itu?"

"Seks."

Mulutnya jatuh menganga, tak menduga tentang prediksi dari Daviza. Kedua mata mereka saling berpandangan lewat cermin toilet. "H-h-hamil? Maksud lo, bayi ada di perut gue? Bakal lahir terus jadi bayi?"

"Ya ... iya? Hamil dan lahir bayi?"

"Seriusan?!" Bukan raut takut atau marah yang diberikan wajah Syavaka, melainkan rasa senang.

"Ini masih prediksi. Lo terakhir menstruasi kapan?"

Syavaka berpikir keras, mengingat. "Sebenarnya gue jarang inget tanggal menstruasi. Tapi kalau nggak salah bulan lalu sama ini kayaknya belum datang? Gue pikir itu cuman telat kayak biasa."

Daviza menampakkan ekspresi skeptis dengan kepala menggeleng beberapa kali. "Wah bener, jangan-jangan emang hamil."

"Serius?" Lagi-lagi raut penuh berbinar senang itu terpancarkan dari wajah Syavaka. "Gue harus kasih tahu ke Mas Tama."

"Tapi itu masih—Syavaka!" Sebelum Daviza bisa melanjutkan perkataannya, Syavaka sudah menyelonong pergi menuju luar toilet. Dengan berlari kecil karena gaun ketat, Daviza mengejar temannya yang terlihat lincah. "Syav!"

Syavaka menghentikan lari semangatnya di jarak tiga langkah dari Tamael yang menunggu di sebelah toilet perempuan. "Mas Tama! Aku hamil! Kita bakal punya bayi lucu kayak Lajila!"

Berhasil mengundang bukan hanya perhatian dari Tamael saja, tetapi beberapa orang yang juga berada di sana. Bahkan Idan terlihat sudah tak lagi di dalam sebuah ruangan lain, berdiri cukup dekat dari area Tamael sehingga bisa mendengar perkataan keponakannya sendiri.

"SYAVAKA, GUE BILANG ITU MASIH PREDIKSI! JANGAN DIUMUMIN DULU!"

Coba tebak Tamael bakal punya berapa loppy di rumah~~

45. Banda Neira

3 weeks later

Garis dua pada tespek, sekaligus pernyataan seorang dokter spesialis kandungan yang memeriksa dari tes darah hCG telah menjadi bukti bahwa Syavaka sungguh benar mendapatkan kehamilan pertama dalam hidupnya.

Menurut Syavaka, berada di kehamilan awal dengan tidak hamil, terasa sama saja. Belum tampak membesar seperti selama ini dirinya melihat perut Jeevika saat mengandung bayi Lajila, hanya seperti kembung— sedikit menonjol kecil yang membuktikan bila janin tengah berkembang dalam rahim.

Ia belum pernah merasa kesakitan parah di perut selain mulutnya yang terus menerus memasukkan makanan dan mengeluarkan muntahan, lalu mudah kencing lebih dari sekali dalam sehari. Terkadang Syavaka bisa merasakan sedikit kram seperti nyeri haid, tetapi hanya berjalan dalam beberapa menit saja.

Selama beberapa minggu itu, Syavaka dan Tamael telah kelimpungan memberikan jawaban kepada orang di sekitar serta keluarga mereka. Benar-benar hari yang sangat melelahkan sekaligus kewalahan. Akan menjadi orang tua untuk pertama kalinya dalam hidup, membuat Tamael semakin protektif terhadap istrinya.

Pria itu tidak membiarkan Syavaka bekerja di toko kue, tetap mengizinkan berkunjung ke sana meski dirinya juga harus ikut mengawasi. Atas semua saran dan masukan dari Maheswara— seorang pria yang sudah menjadi sosok ayah, menyebabkan Tamael bahkan mencatat semua masukan tersebut ke dalam otak dan *notes* di ponsel sebaik mungkin.

Seperti halnya, bagaimana menanggapi setiap perubahan emosi pada wanita hamil. Mengetahui makanan dan minuman apa saja yang

boleh masuk ke dalam perut Syavaka. Saran perihal kehamilan tua menuju kelahiran beserta belajar *parenting* sejak awal supaya bisa menjadi peran orang tua yang baik.

Selama kehamilan muda Syavaka, Tamael merasa tegang sebab wanita itu selalu saja mengeluarkan tingkah laku aneh. Layaknya perihal kemarin pukul dua malam tatkala ia mendapati ranjang sebelahnya kosong, tak menemukan sosok istrinya, ia kelimpungan sekaligus panik. Segera keluar dari kamar, lalu berakhir menemukan Syavaka sedang duduk di lantai ruang tamu sembari memakan satu *cup* mie instan pedas dicampur donat yang ditaburi bubuk rasa red velvet.

Adapula ketika mereka hendak pergi ke toko kue, dengan Syavaka yang tiba-tiba saja merengek ingin duduk di jok depan motor. Atau bahkan pernah juga memiliki keinginan diajari cara mengendarai kendaraan beroda dua. Tamael hanya bisa menggeleng kepala, tidak ingin menuruti.

Pun yang ketiga adalah ketika Syavaka mengajak Tamael pergi ke rumah lama milik keluarga wanita itu—yang sekarang telah dijadikan sebagai tempat tinggal Idan—selama sehari saja menginap di sana karena katanya rindu oleh rumah yang pernah diisi oleh Gemilang dan Ardana. Tamael pikir, mereka akan tidur di kamar Syavaka atau setidaknya di kamar orang tuanya. Namun nyatanya, wanita itu mengajak tidur mengemper di lantai ruang tamu yang dialasi selimut tebal serta kain tambahan.

Tamael tak tahu apakah semua ibu hamil akan berperilaku seaneh itu? Seingatnya, Jeevika tidak separah Syavaka. Tidak ada ingatan di mana kakak iparnya berperilaku aneh, hanya tentang porsi makanan saja yang berantakan. Terkadang banyak makan, terkadang tidak bisa menelan makanan sama sekali. Bertanya pada Maheswara pun ia telah mendapatkan jawaban, Jeevika tidak pernah berperilaku aneh seperti Syavaka.

"Mas Tama, aku mau ke Banda Neira! Ayo kita ke sana, aku pengen banget naik lumba-lumba!"

Yah, Tamael menghela napas. Melepas kacamata baca seraya melebarkan satu lengan, membukanya kepada sosok Syavaka yang

segera duduk di pangkuannya.

"Lumba-lumba nggak boleh dinaikin, Syavaka," jawab Tamael lembut. Pandangannya masih terarah pada layar laptop.

"Ih tapi aku lihat di sosial media, yang berlibur ke Banda Neira bisa lihat lumba-lumba. Aku dulu kayaknya belum pernah lihat lumba-lumba di sana." Syavaka bergoyang pelan selama duduk, kedua lengannya mengalung di leher Tamael.

"Kita cuman bisa lihat lumba-lumba dari atas kapal, tapi nggak bisa naikin mereka." Selembut dan setenang mungkin Tamael menjelaskan.

"Kenapa? Aku berat, ya? Makanya lumba-lumba nggak boleh dinaikin?"

Sudut bibir Tamael berkedut, menahan sekuat tenaga supaya tidak tertawa lepas kala mendengarnya.

"Kamu bisa menunggang kuda karena kamu berada di pusat berkuda, masih di darat. Sementara lumba-lumba? Dia bukan hewan yang bisa ditunggangi, dia ada di laut, nggak boleh dinaikin." Tamael akhirnya menoleh, membalas tatapan sedih dari Syavaka. "Kamu cuman bisa menunggang kuda atau aku aja, nggak dengan lumba-lumba." Bibir kasar pria itu jatuh mengecup lembut di pundak telanjang sang istri.

Bibir Syavaka masih cemberut, tak ada rasa kesal atas jawaban itu. "Ini bawaan bayi tahu, dia pengen naik lumba-lumba." Kepalanya bersandar di bahu kekar Tamael. "*Please*, ya? Kita ke Banda Neira, terus naik lumba-lumba?"

"Yang di perut kamu masih janin." Tamael mendesah pelan, napas hangat dari Syavaka di lehernya menggetarkan rasa panas geli ke tubuhnya. Membangkitkan sesuatu. Namun, tingkah laku aneh dari istrinya justru segera menghilangkan rasa gatal di antara kedua pahanya. "Kita bisa ke Banda Neira, tapi cuman lihat lumba-lumba aja dari atas kapal."

Syavaka tidak langsung memberikan jawaban, masih duduk di pangkuan dan menyandarkan kepalanya pada bahu Tamael. Ia

sedang berpikir keras, tidak naik lumba-lumba? Padahal akan sangat menyenangkan sekali bila bisa menunggangi hewan air tersebut.

"Tapi nanti kita berangkat ke sana jangan naik kapal besar, ya? Aku mabuk laut, takut muntah."

"Kita bisa naik pesawat ke sana, tapi jangan naik lumba-lumba."

"Kalau berenang pakai ban lumba-lumba, boleh?" tanya Syavaka, mengangkat kepalanya. Mendekatkan wajah mereka yang hanya berjarak beberapa sentimeter.

Tamael kini terdiam, ingatannya berlari pada masa lalu. Meski sekarang Syavaka telah sepenuhnya menjadi miliknya, dalam tubuh maupun luar, memori buruk itu masih membekas di ingatan.

"Jangan berenanglah, sayang, ya?" pinta Tamael bersungguh-sungguh.

"Kenapa? Aku mau berenang di pantai."

"Pantai di resor nggak boleh dibuat berenang sama ibu hamil," jawab Tamael. Harus berbohong demi keselamatan istrinya sendiri. Ia sedikit memundurkan posisi duduk supaya bisa melingkari tubuh Syavaka menggunakan kedua lengannya. Sekali dua kali jemarinya menyusup ke dalam kain, membelai kulit halus wanitanya.

"Kolam renang di dekat taman resor?"

"Udah dipindahin jauh, tapi rencananya kolam itu mau ditutup." Tamael kembali menyandarkan kepala Syavaka di lekuk lehernya. "Jangan berenang, ya?"

"Tapi boleh lihat lumba-lumba 'kan?"

"Boleh kalau lihat aja." Tangan pria itu lalu menjalar menuju bokong Syavaka, mengusapnya lembut di balik gaun *midi ruffel* yang dikenakan istri cantiknya.

"Benar?! Kalau gitu kita kapan ke Banda Neira? Jangan lama-lama, ya, ya? Aku pengen secepatnya bisa liburan di sana." Syavaka mendongak cepat, kepalanya menabrak dagu Tamael cukup keras

hingga keduanya mendesis pelan.

"Lihat tiketnya dulu. Tapi aku usahain besok kita bisa dapet langsung." Tamael melirik layar laptop seraya mengusap dagunya yang baru saja terasa nyeri.

"Yeay! I love you, hot stuff." Syavaka melayangkan kecupan di seluruh wajah Tamael. Kedua lengannya semakin mengalung erat di leher pria itu sembari terkikik senang. "Balas *I love you* dari aku, Mas Tama!"

"Iya, sayang. Aku juga cinta kamu." Tamael menangkup tubuh Syavaka di kedua tangannya, lalu menggendongnya seraya berjalan menuju kamar milik wanita itu yang kini hanya digunakan untuk mengganti pakaian, terus berjalan hingga masuk ke *walk-in closet*. "Sekarang kamu kemas pakaian kamu ke dalam koper biar nggak pusing berberes waktu mau berangkat."

"Cium wajah aku dulu, tadi aku udah cium kamu," titah Syavaka. Tubuhnya sudah didudukkan di atas karpet. Ia menarik lengan Tamael, merendahkan tubuh mendekatinya. "Cium aku dulu, Mas Tama."

Terkekeh pelan, Tamael akhirnya menurut. Ia melayangkan hampir belasan kecupan di seluruh wajah Syavaka sehingga wanita itu terkikik geli kala merasakan bulu-bulu tajam di bawah bibir Tamael yang sempat dicukur rapi menggunakan *trimmer* menggores di kulitnya.

"Udah! Air liur kamu malah ke wajah aku!" Syavaka mendorong wajah Tamael menjauh. "Udah sana, aku mau beresin pakaian dulu. Pakaian kamu mau aku beresin juga nggak?"

"Nggak perlu, aku bisa sendiri. Kamu beresin barang kamu aja yang mau dibawa ke sana." Tamael menegapkan tubuh, mengambilkan koper berwarna merah muda di balik salah satu pintu lemari di *walk-in closet* supaya bisa diserahkan kepada Syavaka.

"Oke kalau gitu." Syavaka secara bersemangat membuka *resleting* koper dan membuka lebar-lebar pintu lemari besar yang menampilkan gaun beserta pakaian lain. "*Yeay*, dedek, kita bakal

jalan-jalan ke Banda Neira buat lihat lumba-lumba."

Tamael masih memperhatikan, berdiri di ambang pintu dengan seulas senyum tipis. Bahagia karena keantusiasan dari Syavaka. Meski mereka akan berpergian menuju pulau di mana awal mula dari mimpi buruk terjadi, tetapi Tamael merasa tidak takut sebab dirinya akan datang bersama wanita yang sudah ia awasi dan jaga selama ini meski dari jarak cukup jauh.

Banda Neira memang awal terjadinya masa lalu yang menghasilkan ingatan menyedihkan. Namun, Tamael akan membuat Banda Neira menjadi awal kebahagian yang akan selalu dikenang bahagia untuk Syavaka sekaligus dirinya sendiri.

Mereka memulai masa lalu dari Banda Neira, dan harus mengakhiri masa lalu di Banda Neira.

•••

Tidak seperti wisatawan lain yang berlibur ke Banda Neira menaiki kapal pelni atau feri Bahtera Nusantara 02 nan membutuhkan waktu lebih dari delapan jam, Tamael memutuskan memesan penerbangan pesawat dari Jakarta ke Ambon, lalu setelahnya menaiki pesawat perintis menuju Banda Neira yang hanya menghabiskan waktu kurang dari satu jam.

Mengetahui Syavaka akan mabuk laut dan muntah karena kehamilan, Tamael sudah merencanakan akan terbang saja menggunakan pesawat. Ini lebih memangkas waktu, ia tak ingin membuat istrinya tak nyaman berlama-lama di perjalanan.

Namun ternyata, sama saja. Syavaka telah mabuk udara. Sudah muntah dua kali di kantong plastik hitam yang Tamael bawa. Selama di pesawat dari Jakarta menuju Ambon, wanita itu masih baik-baik saja. Justru Tamael-lah yang seperti mabuk udara, mual hingga hampir benar-benar ingin muntah. Akan tetapi, ketika mereka menaiki pesawat perintis yang hanya menyediakan kapasitas dua belas kursi saling berdempetan, dapat menyebabkan Syavaka mual sekaligus muntah. Sementara Tamael? Tak lagi mual muntah. Ini seperti bergantian.

"Mas Tama, aku mau muntah lagi." Wajah Syavaka memerah, matanya berkaca-kaca. Kembali ingin muntah kali ketiga.

Dengan sigap Tamael mengulurkan plastik hitam di hadapan Syavaka, sesabar mungkin menunggu istrinya, tetapi belum kunjung mengeluarkan isi muntahan dari perut sementara satu tangan lainnya tengah memijat pelan punggung atas wanita itu supaya bisa sedikit rileks.

"Bu, maaf ya istri saya muntah mulu," ucap Tamael kepada satu penumpang di sebelahnya. Merasa tidak enak hati.

"Oh, nggak masalah," jawabnya berusaha ramah. Ia melirik sekilas ke arah wanita di sebelah Tamael sembari mengulas senyum tipis. "Beruntungnya Anda bisa punya suami yang pengertian." Merujuk pada Syavaka.

Tamael berdeham. "Sejujurnya, saya yang beruntung punya dia sebagai istri." Terdengar nada bangga dalam suaranya.

"Ah, benar." Dengan degupan perasaan sedikit tidak enak hati, satu penumpang itu tertawa pelan dan berusaha seperti tidak baru saja mengobrol bersama mereka.

Tamael mengulas senyum sembari menolehkan kepala ke arah penumpang yang duduk di belakang mereka. Menunjukkan bahwa ia sungguh meminta maaf karena perjalanan telah terganggu oleh mual dan muntahan Syavaka. Untungnya mereka pengertian. Memaklumi bagaimana siklus kehamilan terjadi pada setiap wanita. Tamael juga sempat membagikan satu *paper bag* cokelat kepada setiap penumpang berisi kertas permintaan maaf karena perjalanan akan terganggu atas kehadiran Syavaka.

Dari Ambon menuju Banda Neira menaiki pesawat perintis membutuhkan setidaknya empat puluh lima menit, lumayan cepat daripada menaiki kapal laut. Seusai tiba di daratan, Tamael menelepon seseorang hingga sebuah mobil pribadi model nissan livina telah berhenti di depan kedua pasangan itu—mendapatkan tumpangan gratis dari pelayanan yang diberikan oleh Serenava Beach Resort.

"Kamu masih mau muntah?" tanya Tamael.

Syavaka menggeleng cepat, tubuhnya semakin dekat kepada Tamael. Wajahnya pias akan kepucatan. "Mas Tama, pusing." Ia bergerak tak menentu, berakhir ingin duduk di pangkuan Tamael.

"Tunggu, sayang. Jangan duduk di sini, kita lagi di mobil."

"Kepala aku pusing banget." Syavaka terisak pelan, sungguh tak sanggup dalam perjalanan selama ini. Sudah mual muntah, kini ia pun merasa pusing sekali di kepalanya. "Mas Tama, pusing!" Meski Tamael tetap menahannya supaya duduk di kursi sendiri, tetapi Syavaka kukuh ingin berada di pangkuan suaminya.

Melihat isakan kecil serta merasakan kulit panas dari tubuh Syavaka, Tamael memutuskan membawa istrinya duduk di pangkuannya sementara kedua lengannya mendekap erat. Membiarkan air mata dan kulit panas wanita itu menjalar ke leher juga pakaiannya. Meskipun tak sepatutnya duduk pada tempat yang salah ketika berada di dalam kendaraan, tetapi pada kondisi seperti ini, Tamael tidak bisa melakukan apa pun selain menurut.

Entah karena perjalanan atau kehamilan yang membuat Syavaka mudah mabuk udara, bahkan pusing saat berada di dalam mobil padahal ia tidak pernah merasa seperti ini sebelumnya. Kulit wanita itu sungguh terasa panas, bisa saja terserang sakit.

Dari Bandara Banda Neira menuju Serenava Beach Resort setidaknya membutuhkan waktu kurang lebih satu jam.

Setibanya mereka di sana, Syavaka sudah tertidur nyenyak. Bersandar nyaman pada tubuh Tamael, membuat pria itu harus menggendong istrinya secara lembut. Berupaya untuk tidak membangunkannya.

"Tamael." Suara lembut seorang wanita membuat Tamael menoleh perlahan, mendapati Sukma berdiri di ambang *pergola gate* yang terbuat dari balok kayu. Jalur masuk ke dalam sebuah resor yang telah dinamakan Serenava selama puluhan tahun lamanya.

"Tante." Tamael melangkah. Di belakangnya terdapat seorang supir

mobil pribadi yang mendorong masuk dua koper mereka ke dalam penginapan.

"Selamat datang kembali di sini." Sukma mengulas senyum lebar. Matanya lalu melirik lembut ke arah Syavaka. "Dia tidur nyenyak."

"Apa ada obat penurun panas buat ibu hamil, atau apa? Badan Syavaka panas selama di perjalanan."

"Ibu hamil nggak boleh sembarangan konsumsi obat kalau bukan dari konsultasi dokter. Tapi tante bisa minta buatin air jahe hangat, Syavaka kayaknya pusing karena perjalanan. Kalau dibawa tidur sama kompres di kamar, dia bakal baik-baik aja." Sukma berjalan di sebelah Tamael. Keduanya masuk semakin dalam ke resor.

Sebuah *board walk* membentang kokoh di atas air, menghubungkan deretan dua belas *water villa*. Atapnya menjulang tinggi menggunakan anyaman alami, dinding berpadu antara kayu serta kaca lebar yang menghadap langsung ke laut lepas. Setiap langkah di atas papan kayu itu menghadirkan suara lembut berderit yang menyatu dengan debur ombak kecil di bawahnya. Di sisi kanan dan kiri, ikan-ikan tampak berenang bebas.

Tidak jauh dari *water villa* terdapat *bungalow* berdiri di antara pepohonan dan semak tropis yang rimbun. Setiap *bungalow* memiliki teras pribadi dengan kursi rotan sepasang meja kecil. Terdapat pula *seaview room* bagi pecinta panorama luas di bangunan utama yang menawarkan pemandangan matahari tenggelam dari setiap balkon pribadi.

Restoran utama resor berdiri di tepi pantai, terlihat setengah terbuka sebab membiarkan angin laut masuk secara bebas. Meja-meja kayu panjang dihias bunga tropis setiap pagi. Menyajikan hidangan laut segar seperti ikan bakar dengan sambal khas, udang panggang mentega, dan salad tropis bertambah mangga serta alpukat.

Di sisi lain kawasan menampilkan pemandangan taman bermain anak di atas hamparan rumput hijau. Perosotan kecil, jembatan tali, serta sebuah ayunan kayu. Bagi jiwa-jiwa petualang, kegiatan air menjadi daya tarik utama. Perahu kecil siap mengantar tamu untuk *island hopping*, menjelajahi pulau-pulau kecil di sekitarnya. *Snorkeling*

menjadi pengalaman tak terlupakan, berenang melihat kehidupan laut oleh bantuan peralatan khusus seperti *snorkel*—pipa pernapasan supaya tidak perlu mengangkat kepala—dan pelatih yang memandu

Bagi yang ingin berdiri di atas air, *paddle board* tersedia lengkap dengan instruktur ramah yang siap membantu pemula menjaga keseimbangan. Mereka adalah para warga lokal, sudah mengikuti pelatihan bersetifikat dari kolaborasi bersama perusahaan Senya. Bukan hanya soal belajar keselamatan, tetapi juga ekologi laut dengan edukasi tentang spesies endemik perihal pentingnya tidak menyentuh karang.

Semakin banyaknya wisatawan yang ingin melihat sekumpulan lumba-lumba dan melakukan *island hopping*, semakin banyak pula yang ingin menginap di resor itu. Setiap kamar tersedia di *seaview room* dalam permalamnya bisa diawali dengan harga 400 ribu rupiah. Namun, ada banyak juga wisatawan memilih menginap di *homestay* yang berkisar harganya lebih murah.

"Kamu menginap di *water villa* atau *seaview room*?" tanya Sukma, memasuki *lobby* sejuk di pukul dua siang hari itu.

Suara para tamu saling mengobrol dan tertawa. Anak-anak bermain di taman, mengayunkan ayunan, beserta membiarkan tubuh merosot di perosotan, nyatanya bisa menjadi latar belakang yang menenangkan.

"Aku pesannya di *water villa*."

"Kenapa kamu pesen sih? Kan nggak perlu, bisa bilang Tante aja biar nggak usah bayar." Sukma mencubit pelan lengan Tamael yang masih menggendong tubuh Syavaka.

"Mana bisa gitu, aku harus tetap pesan sama bayar sendiri," jawab Tamael tanpa merasa bersalah.

"Ya udah, *gih* sana istirahat langsung. Nanti Tante aja yang bawain air jahe hangatnya buat Syavaka. Tante tinggal, ya? Tahu 'kan arah jalan ke *water villa*?" Sebelum Sukma dapat berjalan menjauh, ia menolehkan kepala ke arah sang keponakan.

"Iya, aku masih tahu arah jalannya." Tamael berjalan keluar dari *lobby* menuju tepi pantai. Angin kencang disertai hawa sejuk langsung menerpa tubuhnya. Syavaka sedikit bergerak, tetapi tetap tertidur nyenyak. Hidung dan mulut istrinya benar-benar menempel erat di lekuk leher Tamael, memberikan kehangatan.

Pria itu terus berjalan, menaiki tangga kayu rendah menuju *board walk*. Berjalan di sana diiringi derit kayu yang tidak terlalu terdengar kencang ketika diinjak oleh alas sepatu. Pemandangan gunung hijau sertamerta air laut jernih menjadi tontonan menyenangkan. Menelan saliva, Tamael merasa familiar terhadap kondisi sekitarnya, selayaknya ia ditarik paksa menuju kejadian puluhan tahun lalu.

"Um, Mas Tama." Kedua mata Syavaka terbuka perlahan. Berkedip pelan menyesuaikan cahaya dari langit biru di atas kepala mereka. "Kita udah sampai?"

"Kamu tidur lagi nanti di kamar. Badan kamu hangat." Tamael terus menggendong Syavaka menuju *water villa*.

Syavaka bergumam pelan, berkedip beberapa kali guna menghilangkan kantuk. Kepalanya menunduk, melihat air laut jernih di kedua sisi mereka. Pupil matanya lalu membesar ketika menemukan sesuatu di dalam air jernih tersebut. "Ih, nemo! Itu nemo! Yang *orange* itu nemo 'kan?!" seru Syavaka tiba-tiba. Wajahnya berbinar karena bisa melihat kawanan ikan di sekitar terumbu karang secara jelas.

Gendongan Tamael bergoyang, tetapi ia tetap menahan sekuat tenaga supaya tidak jatuh. Saat ini dirinya tengah membawa lebih dari satu makhluk hidup. Tamael tak mau kehilangan mereka di tempat yang sudah menciptakan kerentanannya sejak dulu. Tak mau ada kejadian ketiga, keempat, atau selebihnya.

"Nemo～"

"Mau duduk di sini?" Tamael menawarkan Syavaka untuk turun dari gendongan dan duduk di tepi *board walk*.

Mendengarnya, Syavaka spontan saja mengangguk semangat. Maka pria itu menurunkan istrinya secara perlahan guna menjejak kaki di

atas kayu. Suara berderit terdengar, lalu Syavaka mendudukkan bokongnya di tepi, menjuntaikan kedua kakinya yang telah lepas dari sepatu ke bawah. Mengenai sedikit air di pantai.

"Sini, Mas Tama," ajak Syavaka supaya Tamael juga duduk di sebelahnya.

Mereka berdua duduk bersebelahan, Tamael ikut melepas sepatunya, tercelup setengah ke dalam air pantai. Sedikit membuat kawanan hewan laut berenang ke arah berlawanan sebelum kembali ke tempat di mana ternyata tidak memiliki tanda bahaya.

"Boleh nggak nanti kita beli baju gambar nemo?" tanya Syavaka. Kakinya berayun senang, sudah sejak tadi mengeluarkan ponsel dan memotret sekitarnya.

"Kenapa kamu senang banget sama hewan laut?" tanya Tamael keheranan diiringi tawa kecil.

"Karena mereka lucu!" girang Syavaka berkata. Tangannya tampak sibuk memotret dirinya sendiri, bahkan ke arah suaminya juga.

Satu sudut bibir Tamael membentuk seringai. "Mereka nggak lucu." Pria itu menutupi wajah, merasa malu karena Syavaka terus menerus memotret dirinya. "Kamu tahu nggak kalau nemo bisa berganti jenis kelamin?"

"HAH?" Yang awalnya sibuk memotret dicampuri perasaan senang, tiba-tiba saja berubah ketika Tamael mulai bercerita.

"Ikan nemo itu lahir dengan jenis kelamin jantan, tapi waktu masuk ke *fase* dewasa, mereka yang paling dominan bisa berganti jadi ikan nemo betina, punya kemampuan bertelur."

Seketika raut wajah Syavaka berubah, tampak menunjukkan ekspresi aneh. "Ih? Masa iya? Kok bisa gitu ... " matanya bergantian menatap kawanan ikan di dekat kakinya, lalu ke wajah Tamael. "Ah biarin, mereka tetap lucu di mataku!" Mungkin karena sedang hamil, maka tak aneh suasana hati Syavaka berubah-ubah secepat itu. "Nemo, nemo, nemo~"

© Pemustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia
Tamael kini terdiam mendengar kata nemo yang keluar dari bibir

Syavaka, seperti dibawa paksa pada puluhan tahun lalu.

"Kamu dari dulu emang selalu senang tiap lihat nemo." Tamael menelan saliva, ia mengembuskan napas sembari bergeser semakin dekat dengan istrinya. Tangan yang sempat digunakan mengendong tampak sedikit bergetar karena serbuan perasaan nostalgia. "Sial, Syavaka, jangan pernah jauh dari aku, ya? *Don't ever leave me again. All the memories here are hitting my head*."

Ini bentukan dalam pesawat perintis/pesawat capung. (Jadi Syavaka mual muntah bisa kedengeran ke semua penumpang😂) Kalau ke Banda Neira tanpa naik kapal laut, ada pilihan pakai pesawat perintis. Dia cuman sedia sedikit kursi dan seingat ku hanya ada di hari tertentu. Ada juga pesawat perintis lain yang kursi penumpang dan kursi pilotnya tidak terhalangi apa pun.

Dikit lagi cerita ini selesai hhh sedih~
Tinggal satu part (belum termasuk ekstra part).

A big thanks to everyone reading this story

Akhir

Hiiiii, kita sudah mencapai ending dari cerita ini. Sooo jangan lupa untuk tinggalkan jejak vote dan komen

Tamael hendak mendudukkan Syavaka di atas sebuah ranjang di dalam *water villa*. Akan tetapi, wanita itu malah memberontak tidak ingin diturunkan. Kedua tangannya tetap melingkar erat di leher Tamael, hampir mencekiknya.

"Aku nggak mau duduk di sini! Aku mau lihat nemo lagi, Mas Tama ih!" Syavaka masih kukuh, tak ingin bokongnya duduk di atas ranjang empuk. Kepalanya menggeleng beberapa kali. "Ayo keluar lagi! Lihat nemo!"

"Badan kamu masih hangat. Istirahat dulu, besok kita bisa lihat nemo." Sama kukuhnya, Tamael merendahkan tubuh hingga bokong Syavaka telah menempel di atas ranjang.

"Kenapa sih harus besok, besok, besok terus!" Syavaka mencubit-cubit kecil kulit tengkuk Tamael, merasa kesal.

"Karena kamu butuh tidur sama istirahat cukup setelah perjalanan jauh." Secara sabar Tamael menjawab. Sungguh, dirinya ingin sekali batuk sebab kedua tangan Syavaka masih mencekiknya kuat. Bahkan secara nakal mencubitnya terus menerus. "Syavaka, aku bisa mati kalau kamu cekik gini."

Seketika Syavaka melepaskan, matanya berkaca-kaca memerah. Bibirnya sedikit cemberut. "Aku tidur sebentar. Nanti waktu makan sore, boleh duduk di dekat pantai sambil lihat nemo lagi?"

"Kenapa kamu sesuka itu sama hewan laut?" tanya Tamael

keheranan.

Syavaka berpikir, menaruh telunjuk di dagu seraya memperhatikan dinding kayu cokelat kemerahan di sekitarnya. "Um, nggak tahu? Dari kecil aku suka air kolam, suka berenang. Aku suka lihat pantai sama air kolam renang. Kayaknya nanti aku mau namain anak kita pakai nama Irbamo."

"Apalah namanya jelek banget." Tamael tak kuasa menahan nada julid dari mulutnya sendiri.

"Ih! Itu bagus dan lucu!"

"Apa coba arti namanya, pasti asal-asalan."

"Itu ada kepanjangannya."

"Apa?"

Tiba-tiba Syavaka cekikikan sembari melepas jaket merah muda dari tubuhnya. "Kepanjangannya adalah ... jeng, jeng, jeng!" Wanita itu telah melepas jaket tersebut, kini menampilkan kaos putih bergambar dua lumba-lumba yang terletak di depan dadanya. "Kepanjangannya itu aIR lumba-lumBA neMO!"

"Nggak," jawab Tamael secepat kilat. Meraih jaket Syavaka supaya bisa digantung di gantungan dekat pintu kamar mandi.

"KENAPA NGGAK?!" bentak Syavaka kesal.

"Jangan aneh-aneh kasih nama anak kita. Dia pasti nggak suka dikasih nama kayak gitu."

Bibir bawah Syavaka kembali cemberut, memandang tajam punggung Tamael yang tengah membelakangi dirinya sebab tengah merapikan pakaian dari dalam koper.

"Aku mau nama anak kita ada air pantai sama hewan lautnya." Syavaka berharap, memiliki keinginan.

"Kalau mau kayak gitu, kasih nama yang normal aja, contoh Moana buat perempuan."

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Kalau laki-laki jadinya Maulana?"

Tamael menoleh perlahan, semakin bingung atas semua perkataan dari mulut istrinya. "Apa-apaan itu?"

"Eh? Aku pernah baca ada selebgram yang kasih nama anak perempuannya Moana, terus netizen bilang kalau anaknya laki-laki pasti namanya jadi Maulana." Syavaka meraih ponsel dari *sling bag* yang ia bawa, menyalakan dan mencari sesuatu di sana.

Tamael menghela napas, membawa sebuah *pouch* berisi *skincare* dan *make-up* milik Syavaka guna ditaruh di atas nakas sebelah ranjang.

"Jangan aneh-aneh kasih nama buat anak kita."

"Kenapa sih? Nanti dia juga bakal suka sama namanya," serbu Syavaka. Sudah tak lagi mengotak-atik layar ponselnya.

"Dia nggak akan suka—"

"Aw!"

"Kenapa?!" Tamael berjalan cepat mendekati Syavaka, panik bercampur cemas ketika melihat istrinya tiba-tiba saja menyentuh perutnya sendiri. Tanda sedang terjadi sesuatu. "Itu, aku bilang apa, anak kita bisa dengar. Dia nggak suka dikasih nama sembarangan."

Syavaka terus meringis, masih sembari menyentuh—sedikit menekan di bagian perut bawah. "Aku ... aku mau berak. Minggir."

•••

"Aduh!"

"Tahan."

"T-tapi sakit! Tunggu, tunggu! Sakit ih!"

"Tunggu."

"Mas Tama! AW! Pelan-pelan!"

"Tapi ini, sial, susah."

"SAKIT!"

Bruk!

Pintu tergeser cepat, sangat cepat hingga angin sore dari pantai segera masuk ke dalam *water villa* yang ditempati oleh Syavaka dan Tamael. Wajah terkejut dari tubuh tinggi Sukma menjadi sekat antara dalam kamar dengan pemandangan luar pantai.

"Tante?" tanya Tamael.

Kedua tangan pria itu masih berada di salah satu telinga Syavaka. Sebuah kain handuk tebal menempel amat erat di salah satu anting wanita itu seusai mandi. Menyebabkan Tamael harus ikut andil membantu melepaskan kain handuk itu karena tidak mau lepas dari *tassel earrings* yang dikenakan Syavaka saat ini.

"A—" Sukma mengatupkan kembali mulutnya. Seribu kata yang tadinya ingin diberikan kepada kedua pasangan itu, kini tertelan jauh ke dalam lambung. "Astaga ... " wanita paruh baya itu mengusap wajah. Ia menggerakan telunjuk—mengisyaratkan seorang *F&B attendant* di belakang tubuhnya supaya masuk ke dalam *water villa* guna menaruh nampan kayu berisi satu gelas air madu serta satu gelas air jahe hangat untuk Syavaka dan Tamael.

"Kenapa?" tanya Tamael penasaran.

Syavaka mengangguk, ikut penasaran. "Iya, Tante kenapa? Baik-baik aja?"

"Jantungan dikit, tapi nggak apa-apa," jawab Sukma. Ia bersandar di tepi ambang pintu, menunggu seorang *F&B attendant* suruhannya tadi keluar dari *water villa* guna melakukan pekerjaan lain. "Gila, Tamael, Tante pikir kamu lagi ngelakuin *itu* sama Syavaka di sini."

"*Itu*?" Tamael dan Syavaka tampak menunjukkan ekspresi bingung.

"Ini loh." Sukma mulai menggerakkan sesuatu, ibu jari dan telunjuk saling menempel membentuk O, bersama telunjuk lain yang terlihat menusuk memasuki huruf O tersebut.

Seketika wajah Syavaka memerah, langsung paham. Menutupi

wajahnya menggunakan kain handuk yang masih menempel di antingnya.

"Nggak, Tan. Kita lagi nggak ngelakuin itu."

"Yah, syukurlah. Soalnya bakal *berabe* kalau kamu ngelakuin *itu* di *water villa*, takut ambruk sama kekuatan brutal kamu. Kan nggak lucu, ya, lagi enak-enak goyang, tiba-tiba aja ambruk nyemplung di air laut. Jadi kalau misal mau ngelakuin *itu*, bisa pindah dulu ke kamar penginapan di gedung utama." Sukma menarik senyum lebar, meski lebih terlihat seperti tengah menggoda ke arah keponakannya.

Tamael meneliti kamar penginapan mereka, melihat tiang-tiang kayu kokoh. Seluruh dinding terbuat dari papan kayu tropis berwarna madu tua, tersusun rapi dengan serat alami yang masih terlihat jelas. "Kamar ini se-nggak kuat itu, Tante?" Entah mengapa perihal melakukan seks di sini menjadi rasa penasaran bagi pria itu. Padahal dari rencana awal pun, ia tak ingin melakukan kegiatan itu di sini.

"Kuat kok kuat, kamu meragukan resor keluarga sendiri?" Sementara Tamael diam, Syavaka menatap bergantian ke arah keduanya. "Cuman kalau kamu mau tahu, lima tahun lalu ada kejadian tamu pasangan yang berhubungan intim di depan pintu *water villa* sambil lihatin pemandangan. Ya jelas juga mereka jadi tontonan para ikan. Dari sanalah peraturan resor berubah, boleh tetap bawa pasangan, tapi harus nurut buat nggak melakukan kegiatan intim di *water villa*."

Spontan dari sana, wajah Syavaka langsung memerah. "Hah?!"

Kemudian Sukma menepuk kedua tangannya, terlihat tidak ingin membahas hal tersebut. "Nah, kalian berdua jangan contoh pasangan itu. Silakan minum dulu air hangatnya. Sehabis ini kita bisa makan bareng di Aqua Table, oke?"

Sepeninggalan Sukma dalam senyuman lebar, pintu akhirnya tertutup rapat kembali. Menyebabkan Syavaka mengambil langkah cepat melepas saja kedua antingnya dari telinga. Tidak ingin lagi memakai anting di saat-saat seperti ini. Gila, nyatanya ada orang lain di luar pintu kamar yang bisa mendengar jeritan kesakitan dari bibirnya sebelum ini. Dan untung saja yang mendengar adalah Sukma.

"Mas Tama sih!" tuduh Syavaka kesal. Berjalan menuju *bistro set*—meja kecil sepasang dua kursi. Tempat di mana nampan berisi air minuman mereka masing-masing berada.

"Itu salah kamu, kenapa lebay banget sampai jerit gitu." Tamael tak mau mengalah. Ikut berjalan mendekati Syavaka, ingin meminum air madu guna menyegarkan tenggorokannya dari perjalanan.

"Karena kamu nggak ada lembutnya sama sekali! Tadi itu sakit banget!" Air jahe hangat Syavaka sudah tersisa setengah, lalu ia mendudukkan dirinya di kursi.

"Karena emang susah ngelepasinnya, makanya nggak usah pakai anting kayak gitu lagi."

Syavaka meledek perkataan Tamael secara kesal. Kedua tangannya kini sibuk memegang ponsel guna membalas pesan chat dari teman-temannya, lalu ia mengangkat ponsel untuk memotret dirinya sendiri bersama senyum lebar—menyombongkan diri bahwa ia sedang berlibur.

"Ayo kita keluar buat makan sore."

"Kita bisa lihat sambil makan nemo?"

"Hah?"

"MAKSUDNYA, kita bisa makan sambil lihat nemo?!" Syavaka mengoreksi cepat, teramat antusias bila bisa makan sembari melihat hewan laut.

"Nggak tahu di sana bisa ada nemonya atau nggak." Tangan Tamael terulur ke hadapan Syavaka, mengajaknya berdiri dan berjalan bersama ke luar dari kamar. "Ayo."

Mendengar itu, sedikit membuat keantusiasan Syavaka lenyap. Namun, karena mereka akan makan di Aqua Table—ruang makan di atas air, semi-indoor dan privat terasa eksklusif, maka Syavaka kembali merasakan perasaan senang bercampur semangat.

Keduanya berjalan seraya bergandengan tangan. Beriringan keluar dari *water villa* nomor 08. Langit terlihat berwarna biru keemasan

bercampur jingga lembut di balik sebuah gunung hijau di jarak cukup dekat dari resor tersebut. Syavaka menikmati semilir angin yang menerbangkan rambutnya. Ia tak menguncir, membiarkan terbang. Tubuhnya terbalutkan *flowy maxi dress* berbahan katun dengan warna coral bermotif tropis.

"Ih, ikan apa itu warna biru?" Syavaka menunjuk tiga kawanan ikan berwarna biru elektrik bercampur *orange* dan hijau. Motif tubuhnya penuh garis-garis organik yang tampak seperti ukiran.

"Kayaknya itu mandarin fish," jawab Tamael.

Keduanya kembali berhenti di tepi *board walk,* memperhatikan tiga kawanan ikan mandarin tersebut yang berenang mendekati terumbu karang.

"Ih." Syavaka bergidik geli melihat motif tubuh ikan tersebut. "Lebih lucu nemo."

"Kamu cinta nemo," simpul Tamael.

"Aku cinta kamu." Wanita itu mendongak menatap Tamael bersama senyum menggoda.

Melihat pria itu malah menjulurkan sedikit lidah ke arahnya, tampak berusaha menahan diri supaya tidak salah tingkah, menyebabkan Syavaka menyodok pinggang suaminya secara bercanda.

"Itu nemo," tunjuk Tamael.

"Mana?!" Syavaka berseru lantang seraya mencari-cari di mana ikan kesuakaannya berada. "Ih iya! Nemo. Itu nemo, lucu banget!" Syavaka melepas pegangan tangannya dengan Tamael, kakinya berjalan cepat ingin memiliki pemikiran terjun bebas ke air laut guna berenang sembari memegang ikan tersebut.

"Syavaka!" Dengan gerakan sangat cepat, Tamael berhasil menarik mundur tangan Syavaka, menghentikan aksi gilanya itu. Memicu tubuh sang wanita yang menggeliat kuat dari tangan Tamael. "Apa sih kamu ini? Jangan loncat-loncat gitu dong."

"Aku mau berenang bareng nemo! Kenapa sih, kamu kayak Papa aku

sama aja, nggak pernah ngebolehin aku bisa berenang di laut!" Syavaka menggerutu. Berusaha keras terlepas dari tangan besar dan kuat Tamael.

"Ya tapi jangan sekarang sama di sini juga. Besok kita bisa berenang, itupun harus pakai perlengkapan dulu. Jangan kayak gitu lagi, Syavaka, aku nggak suka. Bikin kaget. Kamu senang banget, ya, bikin aku khawatir?" Tamael memarahi Syavaka, setengah menyeret tubuh istrinya menuju tempat di mana Aqua Table berada. "Kamu kenapa makin nakal banget? Kamu udah nggak senang sama aku lagi?"

Syavaka membiarkan Tamael menyeret dirinya berjalan di *walking deck* tersebut sementara bibirnya tertekuk ke bawah. "Nggak ... "

"Minta maaf karena udah bikin aku khawatir dan janji nggak akan diulangin lagi."

"Minta maaf, Mas Tama. Janji nggak akan punya pikiran terjun bebas kayak tadi lagi."

"Bagus, jangan pernah punya pikiran kayak gitu lagi. Kamu nggak tahu seberapa takut aku setiap lihat kamu tenggelam di dalam air, *it always reminds me of the past*."

Tanpa sadar Syavaka meneteskan satu bulir air mata, merutuki diri sendiri yang selalu saja merepotkan Tamael. "Aku minta maaf, aku nggak akan gitu lagi. Maaf, ya, Mas Tama? Aku ngerasa tadi impulsif bodoh banget karena penasaran mau sentuh ikan nemo."

Tamael berhenti, masih setengah jalan menuju Aqua Table. Ia membawa Syavaka supaya menghadapnya, lalu menangkup pipi hangat istrinya. Bibirnya jatuh mencium kuat bibir merah muda Syavaka. Memicu sesak oleh rasa senang bercampur sedih pada keduanya. Memberikan dampak air liur yang meluruh di dagu mereka.

Di bawah langit sore, di atas air pantai Banda Neira. Dikelilingi kenangan masa lalu beserta keindahan sebuah pulau yang memanjakan mata, Tamael dan Syavaka masih saling bercumbu. Berusaha menutup lembaran masa lalu, membiarkan lembaran masa depan beterbangan di sekitar mereka.

"I forgive you. I really love you. Please never even think about hurting yourself or leaving me again."

Ditarikan napas yang dalam pada kedua bilah bibir yang saling bertabrakan lagi, pada setiap kilasan dari masa lalu, pada trauma yang sejujurnya tak akan pernah bisa sepenuhnya sembuh, ada permintaan maaf, memiliki sebuah janji yang menguar dikelilingi hewan laut dan air pantai. Di setiap panjatan maupun permohonan di mana tidak sepenuhnya tahu bahwa itu akan terjadi atau tidak, akan selalu ada permintaan dan perjanjian pada mulut para jiwa hidup di muka bumi ini.

Pada mulut Tamael Adjo Brawangsa dan Syavaka Kalaluna Senya.

Bonus:

Fajar menyingsing perlahan di atas Banda Neira ketika sebuah perahu kayu meninggalkan dermaga. Langit berwarna biru pucat dengan semburat jingga tipis di timur. Udara terasa lembap dan asin, menempel sejuk di kulit Syavaka yang tengah memeluk erat lengan Tamael di sebelahnya.

Setelah melewati satu malam di *water villa* Serenava, mereka berdua memiliki jadwal—lebih tepatnya Syavaka sudah berkeinginan segera melihat *dolphins* dari atas kapal. Pagi-pagi sekali, mereka berangkat menuju dermaga supaya bisa melakukan *island hopping* menjelajahi satu pulau ke pulau lain.

Menurut yang dikatakan sang nelayan, lumba-lumba tidak akan seratus persen muncul setiap para pengunjung datang ke tengah laut. Mereka tidak memiliki jadwal, mereka berenang bebas tanpa ikatan. Hal itulah yang membuat sejak tadi bibir bawah Syavaka cemberut merajuk.

"Jangan ngambek, berdoa aja semoga bisa lihat *dolphins*." Tamael menyentuh bibir Syavaka, mencoba menghilangkan cemberut istrinya.

"Kalau nggak ada gimana?" Syavaka duduk di bangku tengah kapal sementara kepalanya melihat ke belakang, memperhatikan air laut yang berderak setiap kapal melaju rendah. "Kita udah jauh-jauh ke sini, tapi nggak bisa lihat mereka." Tangannya menurunkan kacamata hitam yang sejak tadi ia kenakan, ingin lebih leluasa melihat pemandangan di sekitar.

"Kita ada di laut terbuka, bukan di taman wisata. Jadi nggak bisa lihat *dolphins* sesuai keinginan kita. Mereka lagi ada di rumah sendiri, kita di sini cuman jadi pengunjungnya aja."

"Kamu kok malah ngomelin aku?" Syavaka memandang tajam ke arah Tamael yang malah tertawa kecil ke arahnya. "Kenapa ketawa?!"

"Aku cuman lagi ngebayangin, aku kayak lagi latihan sebelum nantinya anak kita lahir. Harus bisa ngejelasin sebaik mungkin ke anak-anak kita kalau mereka cerewet pengen ini itu."

"Ih!"

Tidak mengacuhkan sosok Tamael yang menyebalkan, Syavaka berpindah duduk. Tidak lagi di bangku tengah, memilih sedikit dekat ke haluan—bagian paling depan kapal. Ingin memandangi lebih jelas sembari angin terus menyapa rambut panjangnya.

Kali ini, perahu mengarah ke perairan sekitar Pulau Karaka. Sebuah pulau kecil yang tak berpenghuni, hanya berupa gundukan hijau dengan pantai putih yang melingkar seperti cincin tipis di tengah Laut Banda. Dari kejauhan, Pulau Karaka tampak sunyi hampir seperti bayangan yang terapung di antara birunya laut.

Pulau Karaka memiliki keterikatan dengan sejarah perdagangan rempah di Banda Neira. Pada masa kejayaan pala, Kepulauan Banda menjadi pusat perhatian bangsa-bangsa Eropa seperti Belanda, Portugis, dan Inggris. Meski Pulau Karaka tidak termasuk dalam pulau-pulau utama penghasil rempah, letaknya yang strategis di tengah jalur pelayaran menjadikan titik orientasi alamiah bagi kapal-kapal yang berlabuh di sekitar Banda. Hingga kini, beberapa nelayan setempat masih menyebut Pulau Karaka sebagai 'penanda laut' sebab bentuknya mudah dikenali dari kejauhan.

Di belakang mereka, siluet megah Gunung Api Banda berdiri kokoh.

"Kenapa kamu di sini?" tanya Syavaka kesal ketika melihat Tamael mendekati dirinya.

"Kamu nggak denger tadi nelayannya bilang apa?"

Wanita itu menggeleng sebab ia memang tidak mendengar. Ia tak tahu bahasa apa yang dikatakan sang nelayan, apalagi di posisi nelayan tersebut pun berdiri di buritan—bagian belakang kapal, cukup jauh dari haluan.

"Di sekitar Karaka lautnya cukup dalam, sering jadi jalur mereka lewat." Tamael menarik senyum, ikut duduk di sebelah Syavaka. Tangannya menggenggam erat lengan sang istri, takut wanita itu memiliki pemikiran melompat seperti kemarin.

"Mereka?"

"Dolphins."

Perahu melambat saat mendekati sisi timur Pulau Karaka. Pantainya putih bersih tanpa jejak kaki. Pohon-pohon tumbuh rendah dan rapat, dedaunannya berkilau diterpa cahaya pagi.

"Serius?!" pekik Syavaka senang ketika mendengar perkataan Tamael.

Duduk di sisi perahu, menyentuh permukaan air yang dingin sembari berpegangan pada kayu haluan, mata Syavaka menyapu lekat permukaan laut yang tampak tenang.

Tiba-tiba, sebuah percikan air muncul sekitar dua puluh meter dari perahu. Segera membuat mata Syavaka bergerak mengikuti. Tamael menegapkan tubuh, semakin kuat memegang lengan istrinya. Berjaga-jaga.

Sirip punggung abu-abu muncul membelah permukaan laut, lalu menghilang. Beberapa detik terasa hening, kemudian dua sirip muncul bersamaan. Bergerak cepat seperti bayangan. Seekor lumba-lumba meloncat rendah, hanya setengah tubuhnya terangkat, tetapi cukup untuk memperlihatkan kilau kulitnya yang licin.

"MAS TAMA!" Syavaka tak bisa menjaga nada suaranya. Ia mulai tampak kesenangan, tidak lagi merajuk. Matanya melebar penuh kebinaran bahagia seraya jari telunjuk mengarah pada objek yang membuatnya salah fokus. "Itu *dolphins*! Mereka muncul! Mereka banyak banget!"

Sang nelayan segera mematikan mesin, perahu kini hanya mengapung mengikuti arus lembut yang mengitari Pulau Karaka. Air di sekitar mereka mulai bergerak lebih aktif. Bayangan gelap tampak melintas cepat di bawah permukaan. Tiba-tiba seekor lumba-lumba meloncat tinggi, lebih tinggi dari sebelumnya. Tubuhnya melengkung sempurna di udara dengan tetes-tetes air berkilauan, mengundang decakan kagum dari para pengunjung di atas kapal.

"Mas Tama mereka bisa lompat tinggi!" Syavaka bahkan tidak menyadari bahwa Tamael tampak sibuk memggunakan kedua tangannya. Satunya memegang erat lengan sang istri, satu lagi merekam kegembiraan Syavaka menggunakan ponsel. Tak henti-henti bibir pria itu melengkung membentuk senyum bahagia.

"Jangan dekat-dekat, kamu bisa kena seruduk sama lumba-lumbanya." Tamael sedikit menarik mundur tubuh Syavaka karena wanita itu menunduk hampir seperti ingin mencelupkan wajahnya ke dalam air laut.

Tak lama, sekitar delapan hingga sepuluh ekor lumba-lumba

berenang mengitari perahu. Mereka tampak bermain di gelombang kecil yang terbentuk dari lambung kayu. Beberapa muncul sangat dekat, cukup dekat hingga tangan nakal Syavaka hampir berhasil menyentuh kulit licin mereka.

Mengundang gelengan kepala dari Tamael, memberitahu hal seperti itu tidak boleh dilakukan.

Di antara kawanan itu, satu ekor yang lebih kecil berenang rapat di sisi yang lebih besar. Terlihat seperti induknya. Gerakannya cepat, sedikit kikuk saat mencoba melompat lebih tinggi. Namun, setiap kali ia menyelam, induknya selalu berada tak jauh dari mereka.

Syavaka menutup mulut menggunakan kedua tangan, matanya mulai berkaca-kaca. Ini sungguh pengalaman surga yang tak boleh dilupakan.

"Yang gede itu aku! Itu yang kecil dua lagi main, anak kembar kita! Mirip. Lucu banget." Syavaka menunjuk dua ekor lumba-lumba kecil yang tampak berenang berdekatan sejenak sebelum menjauh bersama induk masing-masing.

"Terus aku di mana?" tanya Tamael. Ia menarik sedikit Syavaka supaya dirinya bisa memeluk erat tubuh sang istri dari belakang.

"Nggak ada, kamu nggak diajak."

"Kok gitu?" Tamael berpura-pura cemberut tampak sedih.

"Aku cuman bercanda!" Syavaka langsung membalik tubuhnya menghadap Tamael. Kedua tangannya mengalung erat di leher sang suami, memeluknya erat bermaksud meminta maaf. "Makasih banyak buat kehidupan bahagia ini, Mas Tama. Ini benar-benar surga buat aku. Andai aja kamu nggak hadir di kehidupan aku, pasti aku nggak bisa ada di posisi ini. Pasti aku nggak bisa sebahagia ini."

Tamael tersenyum tulus, ia menyelipkan riak rambut Syavaka yang terbang mengudara ke belakang satu telinga. "Seharusnya kamu berterima kasih sama diri kamu sendiri. Karena kamu, kita berdua bisa ada di posisi ini. Karena kamu, kita bisa ada di surga ini. Kalau aja waktu itu kamu nggak memulai percakapan di antara kita di

resor, pasti kita nggak bisa seperti sekarang."

Mengingat semua cerita yang pernah dikatakan Tamael, Syavaka semakin mengulas senyum lebar. "Makasih, yaa, diri aku sendiri."

"Makasih banyak sudah hadir dan membawa berkah anak kembar buat kehidupan aku, Syavaka."

TAMAT

OMGGGGG AKHIRNYA SELESAI JUGAAA.

THANKS A MILLION BUAT PARA PEMBACA YANG NGIKUTIN CERITA INI SELAMA 9 BULAN YA AMPUNNN LAMA JUGA YAAHHH

Tenanggg masih ada satu ekstra part di sini

Ekstra Part

That One Day

Pagi itu langit tampak sudah berwarna biru pucat ketika bel berbunyi nyaring, menandakan waktu di mana mereka harus secepatnya tiba di lapangan. Udara pagi terasa sejuk meski tak dapat dibohongi bila berdiri di bawah terik matahari yang sudah menyingsing terlalu lama akan membuat siapa pun berkeringat gerah.

Lapangan upacara membentang luas di tengah gedung sekolah yang berpijak tinggi memiliki empat lantai bercat krem pudar. Tiang bendera terlihat selalu tegak kokoh dengan tali menjuntai ringan. Siswa-siswi berbaris sesuai kelas masing-masing. Sepuluh di sisi kanan, sebelas di tengah, dua belas di sisi kiri.

Seorang gadis di barisan belakang menelan saliva ketika dirinya hampir telat tiba di barisannya sendiri.

"Lo dari mana aja?" tanya seseorang karena baru menyadari temannya tidak ada bersamanya ketika turun ke lapangan.

Syavaka menoleh sembari merapikan kepangan rambutnya sebelum memakai topi berwarna abu-abu di atas kepala. "Toilet. Sumpah, baru sadar kepang rambut gue malah pakai karet dapur, bukan karet kuncir biasanya."

Spontan mendengar itu, Renata tertawa. "Kok bisa gitu?!"

Si gadis dengan rambut kepang tersebut berdecak kesal. "Mama yang kepangin rambut gue, terus baru sadar juga kayaknya dia salah ambil karet. Soalnya emang di atas meja rias gue ada karet dapur buat bikin lompat tali."

"Kocak lo!" Renata masih memiliki sisa tawa, lalu menampar pelan sisi bahu Syavaka. "Aneh-aneh aja. Coba lihat." Ia membalik setengah tubuh

temannya, melihat kepangan gadis itu yang memang dikuncir menggunakan karet dapur berwarna cokelat pudar. Semakin lama lagi ia tertawa mendapati hal tersebut.

"Diam, ah, udah!" Syavaka memaksa tubuh Renata supaya membalik ke depan. Ia kini berdiri di barisan belakang—paling belakang. Bahkan jika ia menoleh, bisa langsung berhadapan dengan wajah seorang anak dari eskul PMR yang berjaga.

Selama seperti yang terasa berjam-jam, padahal hanya beberapa detik. Sebab memang sudah merasa panas karena terik matahari di atas, upacara belum juga dimulai. Guru mengatakan tidak akan dimulai bila barisan belum kunjung rapi.

Syavaka mendongak sekaligus menoleh ke arah barisan anak kelas dua belas. Mencari seorang laki-laki yang selalu ia amati dari jarak jauh. Yang selalu ia kagumi bukan hanya dari wajah saja, tetapi bagaimana suaranya keluar—dapat menyebabkan Syavaka meleleh bak es krim di bawah terik matahari.

Matanya terus mencari, hingga kemudian jatuh di titik tertentu. Ia melihat laki-laki itu, sudah memakai topi, tetapi tubuhnya masih terbalutkan jaket kulit berwarna hitam. Laki-laki itu baru tiba yang artinya telat beberapa menit sebelum gerbang ditutup. Tas hitam di punggungnya diturunkan ke dekat pohon di mana semua anak yang tidak dibolehkan masuk ke kelas mau tidak mau harus menaruh tasnya di atas lapangan kotor.

Syavaka menggigit bibir bawah. Hatinya berdetak cepat, ditambah kini perut merasa melilit. Setiap melihat sosok laki-laki itu, berhasil membuatnya gelisah penuh rasa kagum.

Bunyi mikrofon terdengar di dekat tiang bendera, pembina sudah naik ke atas mimbar upacara. Akan segera dimulai. Namun, kepala Syavaka masih tidak mau menoleh ke depan. Masih nyaman memperhatikan sosok laki-laki yang ia kagumi sebelum tiba-tiba saja pinggangnya dicubit pelan oleh seseorang. Menyebabkan tubuh terkesiap dan kepala menoleh ke arah lain secara cepat.

"Ih?! Jangan gitu!" kesal Syavaka. Memandang tajam Cindy, temannya dari kelas lain yang berdiri di sebelahnya.

"Lihat depan." Cindy terkekeh melihat kemarahan di wajah Syavaka yang malah terlihat lucu.

Mendengkus kesal, pada akhirnya Syavaka menurut. Ia menatap lurus ke depan. Melihat upacara yang sudah dimulai meski kepala para siswa menghalangi pandangan mata karena dirinya berdiri di paling belakang.

Suara grasak-grusuk di belakang Syavaka membuat gadis itu menghela napas panjang. Sudah ia duga, setiap hari senin upacara, pasti ada beberapa siswa yang berdiri tidak sesuai barisan masing-masing. Sejujurnya ia tak suka sebab siswa laki-laki selalu yang melakukan hal seperti itu, tidak bisa membuat Syavaka tenang karena berisik oleh suara obrolan mereka.

Ia kini bisa merasakan seseorang berdiri di belakangnya. Dari bayangan tubuh di bawah kaki, Syavaka bisa menebak itu adalah anak laki-laki bertubuh tinggi. Upacara terus berlangsung, mata gadis itu sudah tidak fokus lagi pada pemandangan di depan, tetapi ke arah sisi kirinya. Barisan anak kelas dua belas.

Di mana laki-laki itu? Di mana dia? Mengapa tidak ada padahal laki-laki itu memiliki tubuh yang tinggi?

"Syav, lo nggak salah nih?" Suara seseorang di sebelah membuat Syavaka menoleh.

"Apa?" tanyanya kepada Cindy.

Tangan Cindy bergerak menyentuh kepangan rambut Syavaka. "Ini rambut lo dikuncir pakai karet dapur, ya?" Ia menahan sekuat tenaga supaya tidak tertawa. "Biasanya gue lihat lo selalu heboh tuh kuncirannya. Ada yang model pita mekar, bintang, bulan, telinga kelinci sampai kucing. Lah ini, karet dapur? Kemana kunciran lo yang 'wah' itu? Dijambret?"

Sebuah kekehan kecil terdengar tak bisa ditahan. Bukan dari Syavaka, bukan dari Renata, bukan pula dari Cindy. Tetapi dari sosok laki-laki tinggi yang berdiri di belakang Syavaka. Menyebabkan kekesalan dalam diri gadis itu sebelum menoleh dengan raut kesal dan ingin menyembur kemarahannya. Namun, semua perasaan itu menghilang secepat datangnya.

Raut wajah Syavaka berubah kosong, atau lebih tepatnya terkejut. Sama juga seperti laki-laki itu, yang awalnya terkekeh karena tak sengaja menguping, berubah jadi datar ketika gadis di depannya menoleh.

"Wait, Mami, why he ... do dat to you?"

"What?"

"Dat ... He laf at you!"

"Laughs, sayang. The 'he' you mean is your Papi."

"PAPI?!" Bocah perempuan usia empat tahun itu berseru terkejut, lalu kepalanya menggeleng beberapa kali seakan-akan ia heran mengapa bisa ayahnya seperti itu. "No no no. Nggak bisa dibiarkan."

"Mau ke mana?" Syavaka tak berhasil meraih lengan putrinya karena bocah itu sudah berlari cepat ke luar dari kamar. Pergi ke tempat di mana ia harus memarahi seseorang karena berlaku tidak baik kepada ibunya.

"Papi!" Bocah itu terus berlari, melewati pintu kamar, ruang tamu, dan sofa yang lebih besar dari tubuhnya menuju pintu luar rumah. "Papi!" Teriakannya terdengar nyaring, bersahutan oleh suara panggilan dari Syavaka di belakang yang berusaha menyusul.

"Kalana!" Syavaka mengikuti jejak putrinya menuju luar rumah. Bocah itu benar-benar gesit dalam berlari. Hampir tak bisa dikejar balik oleh ibunya sendiri.

"Papi! Papi nggak boleh begitu!" Suara cempreng Kalana terdengar seperti memarahi. Apakah bocah itu berhasil berdiri di depan ayahnya? Syavaka secepat mungkin berjalan menuju tujuan.

"Kalana," panggil Syavaka. Sudah berdiri di ambang pintu rumah, ia melihat putrinya berkacak pinggang memarahi Tamael yang merendahkan tubuh di hadapannya. Seolah-olah siap dimarahi.

"Mami." Kepala sang ibu menoleh ke arah lain, tepat ke arah wajah kotor anak keduanya.

"Kalino, kenapa muka kamu kotor gitu?" Syavaka mendekati

putranya. Ia merendahkan tubuh supaya bisa membersihkan beberapa kotoran tanah yang menempel di wajah Kalino menggunakan lengan pakaian.

"Papi bilang bakal ngebolehin aku naik ke atas Modo sendirian, terus suruh aku latihan keseimbangan tubuh dulu." Bocah laki-laki usia empat tahun itu bercerita kepada ibunya yang terus membersihkan kotoran tanah bukan hanya di wajah saja, tetapi lengan dan bokongnya.

"Terus?"

"Terus aku disuruh naik ke sana selama lima belas menit buat keseimbangan." Kalino menunjuk sisi rumah di mana ada beberapa tanaman tumbuh mekar ditanam dari pot atau yang dari tanah langsung. Di dekat tanaman tersebut, terdapat balok semen kecil, menyambung dengan tembok rumah.

"Apa?" Syavaka mengerutkan dahi. Melihat lamat-lamat objek tersebut. Jika Kalino berdiri di sana, ia hanya bisa menaruh satu kaki karena balok tersebut sangat kecil. Jika berlatih keseimbangan, berarti ia harus menaruh satu kaki di bagian depan sementara kaki satunya di belakang. Apa sebenarnya yang Tamael lakukan kepada putranya sendiri? "Mas Tama!"

Panggilan nyaring dari Syavaka membuat tubuh Tamael berjengkit terkejut. Amarah tak jelas dari Kalana yang memarahi dirinya sudah memyebabkan kebingungan, ini lagi dengan panggilan berisi peluru dari suara istrinya.

"Apa, sayang?" Tamael menoleh sembari bangkit berdiri.

"Papi! Jangan cuek sama aku kalau lagi dimarahin!" ketus Kalana bersuara karena ayahnya lebih memilih menatap ibunya daripada dirinya. "Papi!" Ia menarik celana Tamael.

Tamael menunduk, lalu menggendong Kalana. Ia membawanya menuju tempat Syavaka dan Kalino berada. "Ada apa?"

Sementara wanita itu sedang melepas sepatu kotor yang dikenakan putranya, Kalino menjawab pertanyaan Tamael. "Mami marah."

Dengan suara terlampau datar.

"Syavaka?"

"Itu! Bukan me aja yang angry sama Papi!"

"Kenapa kalian berdua marah?" tanya Tamael keheranan. Tak benar-benar ingat apa yang diceramahi Kalana sejak tadi.

"Because Papi pernah ... ngetawain Mami! Itu jahat! No no like dat!"

Sementara Kalana memberikan ekspresi marah ke arah Tamael, Kalino justru memiringkan kepala karena bingung. "Kenapa Papi ngetawain Mami?"

"Mas Tama, ini kenapa Kalino disuruh main dekat tanah? Dia pakai baju putih. Kenapa juga harus latih keseimbangan kayak gitu? Kalau dia jatuh terus kena sisi tajam balok semen gimana?" Syavaka memotong pertanyaan bingung dari Kalino dengan menyembur kepada Tamael. Ia khawatir ketika melihat sisi balok semen itu, akan bahaya bila anak-anak mereka bermain di area sana.

Tamael melihat Syavaka, lalu menatap balok semen dekat tanaman. "Aku nggak bakal ngebiarin dia jatuh, sayang. Aku selalu perhatiin dia selama berlatih keseimbangan. Kalino mau naik kuda, tapi duduk di atasnya aja masih nggak seimbang. Masih meleng kanan kiri."

"Kenapa sih harus kuda? Ew. Mereka bau," ungkap Kalana secara jijik. Mengerutkan hidung seakan-akan hewan tersebut ada di dekat dirinya.

"Tetap aja jangan kayak gitu, kan bisa pakai benda yang jauh lebih aman. Atau cari tempat yang bisa latih Kalino soal keseimbangan." Syavaka menggendong putranya. Baju putih bocah laki-laki itu masih tetap kotor, mengenai pakaian ibunya juga.

"Aku minta maaf. Aku mencoba jadi ayah yang bisa melatih sesuatu ke anak kita. Soal ketahanan atau keseimbangan, aku usahin Kalino dapatin itu dari aku sendiri." Tamael merasa bersalah. Ia tahu melatih anaknya di tempat yang tidak *proper* bisa sangat berbahaya. Ia kini menyesal. "Aku coba kasih dia satu latihan gampang yang masih ada di sekitar rumah, yaitu naik ke atas balok. Tapi aku juga

rasa itu nggak aman. Maaf, sayang." Ia berkata seraya memegang tangan Kalana yang terus menarik kerah bajunya—meminta perhatian. Namun sungguh baik, bocah itu tidak mengeluarkan suara untuk mengganggu obrolan di antara orang tuanya.

"Jangan gitu lagi," jawab Syavaka cemberut tipis. Ia memeluk erat tubuh Kalino yang membalas pelukannya tak kalah erat. Wajar merasa khawatir sebab ia adalah seorang ibu. Bukan lagi remaja sekolah di saat selalu mengamati laki-laki yang dikagumi dari jarak jauh.

"Maaf, sayang." Tamael maju, mengecup pelipis Syavaka secara lembut. Kini wanita itu masuk ke dalam rumah, hendak memandikan Kalino. Meninggalkan Tamael bersama Kalana saja.

"Mami sudah mad at Papi! Sekarang I have to ... mad at Papi!" Tangan-tangan kecil Kalana yang sejak tadi menarik kerah baju Tamael, semakin kuat mencengkeramnya.

Sang ayah hanya bisa menghela napas, tak tahu sejujurnya apa yang dimarahi Kalana. Bocah itu bilang karena dirinya dulu pernah mentertawakan Syavaka. Memangnya kapan? Ia tidak ingat.

"Benerin dulu itu bahasa inggris sama gigi kamu, belepotan. Kalau udah bener, boleh marahin Papi."

***

Suara gesekan *blade*—pisau sepatu dengan es terdengar berirama, menciptakan bunyi halus menggelikan, kadang pula berderit kecil saat seseorang kehilangan keseimbangan. Kabur tipis menggantung di atas permukaan es yang mengkilap, memantulkan cahaya lampu-lampu putih berjejer dari langit-langit tinggi mall. Udara dingin menyambut setiap orang yang melangkah masuk ke arena *ice skating* tersebut.

Di sudut arena, delapan anak usia di mulai dari tiga tahun tampak berkumpul sembari mengenakan helmet warna-warni, *knee pads*, bersama jaket tebal yang membuat tubuh mereka terlihat bak boneka salju berjalan.

Seorang pelatih muda berlutut di hadapan Kalana yang pipinya memerah seraya tersenyum lebar sebab bocah perempuan itu kehilangan keseimbangan, berakhir terduduk di atas es sesaat kedua tangannya tidak berhasil merentang luas menjaga *balance*.

"*It's okay*, sayang. Ayo, kamu bisa bangkit lagi. Coba pakai posisi *one knee up*," kata sang pelatih muda tersebut dengan senyum ramah.

Untungnya Kalana bukanlah bocah cengeng yang akan menangis terisak ketika jatuh. Ia sudah bermain dan berlatih *ice skating* saat usianya masih tiga tahun. Sudah cukup lama dalam setahun meski terkadang menjaga keseimbangan tubuh terasa masih sulit Kalana lakukan.

Kalana bangkit, masih dalam pancaran wajah penuh percaya diri.

Berlatih *ice skating* nyatanya mulai menjadi kesukaan Kalana. Ketika saat itu Syavaka membawanya untuk sekadar bermain sekali, ternyata bocah itu langsung menyukai. Hingga kemudian di hari selanjutnya, Kalana terus meminta pergi menuju arena *ice skating*. Sebagai orang tua yang akan menuruti apa pun hobi anak, mereka akan memenuhi kebutuhannya.

"Ayo anak-anak, apakah kalian siap buat *bunny hop*?" tanya pelatih mereka.

Anak-anak dari berbagai usia itu kini berkumpul di depan sang pelatih. Satu per satu dari mereka mencoba lompatan kecil, meloncat ringan dari ujung pisau yang disebut *toe pick*, lalu mendarat kembali dengan lutut sedikit ditekuk guna meredam benturan. Ketika Kalana hampir kehilangan keseimbangan lagi, salah satu temannya cepat meraih tangannya. Membantu supaya Kalana tetap berdiri.

"Jangan jatuh-jatuh mulu dong, Kal! Payah," kata seorang bocah laki-laki berusia lima tahun, ia memberikan ekspresi ejekan ke arah Kalana.

"Aku baru jatuh sekali! Dan ... udah dibilang *don't call me* Kal! Itu namanya kayak Kalino, nanti yang ada malah bingung kamu panggil siapa." Kalana membalas seraya bersedekap dada bersama wajah kesal menatap Saka.

"Kenapa emang panggil Kal? Kan yang berteman sama aku itu kamu, bukan kembaran kamu yang namanya Kalino." Saka menjawab, rautnya berubah bingung. Ia bergulir melihat objek di belakang tubuh Kalana. Tempat di mana terdapat keberadaan orang tua bocah perempuan itu beserta Kalino yang sedang menunggu.

"Tetap aja! *Just call me Lana*." Kalana pergi meninggalkan sosok Saka, membawa sepatu *figure skates* kecil dengan tali merah muda itu menuju tempat di mana keluarganya tengah menunggu.

"Udah dong mainnya. Aku juga ada latihan di tempat berkuda!" Ketika melihat Kalana tiba di hadapannya, Kalino segera menyembur kesal. "Kamu lama!"

"Siapa suruh ikut ke sini?" balas Kalana tak kalah kesal. Ia melepas helmet dari kepala kecilnya, lalu menyerahkan kepada Syavaka yang meraih supaya bisa dimasukkan ke dalam tas khusus. "Papi, boleh aku minta ganti warna helmet?" Ia menatap ke arah Tamael sembari menunjukkan mata permohonan.

"Kenapa mau ganti? Yang itu masih bagus." Melihat helmet kecil milik Kalana dari dalam tas, Tamael menjawab lembut.

"Karena ... " Kalana menoleh ke belakang, tertuju pada seorang bocah perempuan seusia dirinya yang masih asik bermain *ice skating* di tengah arena. "Ada anak baru yang warna helmetnya sama kayak aku. Nggak mau kalau samaan gitu, Papi!"

Tamael mengikuti arah mata Kalana, lalu menghela napas. "Kamu mau warna apa?"

"Warna biru gelap boleh?"

"Nggak boleh ikut-ikut warna kesukaan aku." Kalino menyela Kalana. Dahinya berkerut sembari bersandar di satu kaki tinggi Tamael.

"Apa sih? Emang itu punya kamu?" jawab Kalana seraya melotot, mencoba membuat Kalino takut meski nyatanya tidak pernah bisa berhasil.

"Kan udah janji nggak boleh suka atau pakai warna kesukaan kita masing-masing. Aku aja nggak pernah pakai warna merah muda, jadi

kamu nggak boleh juga punya barang warna biru gelap, Lana!"

Mendengar hal itu, semakin menyulut kekesalan Kalana. Siapa pun orang tidak bisa menolak kemauannya, apalagi bila melarang memakai barang dengan warna yang ia inginkan. Karena Kalino sebagai saudara kandung baru saja menyulut rasa kesalnya, menyebabkan tangan Kalana secara cepat ingin mencubit wajah kembarannya hingga bocah itu menangis.

Namun, bukan suara teriakan dari Kalino yang terdengar, tetapi itu berasal dari Kalana sendiri ketika Syavaka segera menggendong putrinya. Menahan sekuat tenaga supaya tidak menerjang Kalino dan memulai perkelahian. Tamael sigap melangkah, melepas sepatu *figure skates* kecil anaknya meski bocah perempuan itu terus berteriak serta memberontak ingin turun dari gendongan.

"Jangan ribut, nanti sama Papi dibeliin helmet baru pakai warna lain, ya?" Syavaka sekuat tenaga menahan Kalana. Walaupun bocah itu bertubuh kecil, tenaganya tidak main-main. Teriakan yang awalnya berisi kekeselan dari Kalana terhadap Kalino, kini menghilang digantikan isakan kecil sembari memeluk erat leher ibunya.

"I hate Kalino!"

"Nggak boleh benci saudara sendiri." Tamael menceramahi. Tangannya masih sibuk melepas sepatu dari kaki Kalana, kemudian memasukkannya ke dalam tas khusus. Mereka tidak menyewa dari arena, mereka membelinya sendiri yang memang harganya tidak bisa dikatakan murah.

"I hate you too," balas Kalino datar tak mau mengalah.

Syavaka menghela napas panjang, begitu pula Tamael. Mereka berdua saling memandang dengan kantung mata yang tampak tak bisa hilang sepenuhnya. Tak benar-benar menyesali, tetapi ternyata memiliki anak terasa sangat menyulitkan. Mulai dari ketika masih dalam kandungan, lahir menjadi bayi, lalu beranjak menjadi bocah hingga dewasa nanti yang Syavaka dan Tamael perkirakan mereka tidak akan bisa hidup tenang.

***

"Kenapa sih si Kalino Kalino itu suka dekat-dekat kuda? Mereka bau busuk. Kalino juga jadi sering bau busuk, aku nggak suka dekat-dekat dia." Kalana mengeluh untuk yang... mungkin sudah lebih dari lima kali. Kedua tangannya bersedekap dada, berdiri di dalam lobi pusat berkuda Brawangsa sembari memperhatikan lapangan bundar dari jarak beberapa meter lewat pintu kaca otomatis.

Syavaka yang sedang membalik halaman demi halaman sebuah buku majalah dari meja di lobi, memincingkan mata melihat tingkah Kalana seperti anak dewasa nakal. *"You don't speak very nicely."* Mata wanita berstatus ibu itu ikut terarah pada lapangan di mana Kalino tengah menunggangi seekor kuda remaja yang tengah dibantu latih oleh Tamael. "Dia saudara kandung kamu."

"He is annoying. I hate him." Wajah Kalana akhirnya mengarah pada Syavaka. Kerutan tampak muncul di dahi, tampilannya sungguh bukan terlihat seperti anak kecil, tetapi orang dewasa. Menyebabkan keheranan bagi Syavaka hingga berpikir apakah anaknya adalah hasil dari reinkarnasi?

"Kalian berdua sama aja. Nyebelin. Berisik, bikin Mami dan Papi pusing." Syavaka menjawab jujur. Sudah tak lagi melihat majalah, memilih memainkan ponsel.

"*No*, aku nggak nyebelin kayak Kalino!"

"Sama aja nyebelin. Tapi lihat, adakah Mami dan Papi benci kalian berdua? Jadi harusnya kamu nggak boleh benci Kalino kayak gitu."

Bibir cemberut tipis Kalana muncul. Setiap kali Syavaka melihat itu, ia selalu merasa bocah itu benar-benar mirip sekali dengan dirinya.

"Kamu mau nangis?" tanya Syavaka memastikan. Tubuhnya tengah duduk di *single sofa* sementara Kalana sudah mulai berjalan mendekati dirinya. Ia kini berdiri di antara kedua kaki wanita dewasa itu.

"I'm not!"

Angin yang masuk dari luar pintu kaca otomatis terasa terbang mengenai tubuh mereka berdua. Embusan sedikit aroma khas hewan

berkuda tercium di penciuman Kalana hingga bocah itu mengerutkan hidung. Kepalanya lalu menoleh, tak ada lagi cemberut, kini berubah menjadi dahi berkerut. Menatap ke arah sang ayah bersama Kalino yang masuk sembari menbawa sesuatu.

"Kalana!" Kalino memanggil. Anehnya dia terlihat sangat ceria, tidak biasanya. "Lihat ini!" Ia mengangkat sebuah topi koboi berwarna cokelat ke atas kepala guna memakainya. "Topi koboi aku akhirnya datang."

Dahi Kalana yang sudah berkerut, semakin berkerut kesal. Kenapa kembarannya itu harus pamer? "Norak—"

"Aku juga minta Papi beliin topi koboi buat kamu!" Kalino berjalan semakin dekat ke arah Kalana di sebelah Tamael. "Papi, kasih lihat."

Tamael akhirnya mengeluarkan sebuah topi koboi versi anak-anak berukuran kecil dari plastik buram yang sejak tadi dibawa. Ia menyerahkan kepada Kalana yang sudah tidak menampilkan ekspresi kesal. Tak ada kerutan di dahi. Tersisa hanya mata melotot karena terkejut.

"Ini ... buat aku?" tanya Kalana kepada Kalino.

Kalino mempertahankan senyum lebar, kepalanya mengangguk, membuat topi koboinya bergerak turun. "Kita harus punya topi koboi yang sama!"

Kalana melirik ayahnya, lalu menatap sang ibu yang mengulas senyum senang. Tangan kecilnya meraih topi tersebut supaya bisa dipakai di kepala. Kini wajah Kalino semakin berseri-seri melihat saudara kembarnya bisa memiliki topi koboi yang sama seperti dirinya.

"Keren, Lana!" puji Kalino secara terang-terangan. Perkelahian beberapa jam lalu tidak lagi memupuk dalam diri bocah laki-laki itu.

"Lihat, Kalino bahkan masih ingat sama kamu. Dia beli barang selalu pengen beliin kamu juga. Jadi kamu nggak boleh punya perasaan benci buat saudara sendiri, Kalana." Syavaka berucap lembut. Tangannya bergerak mengusap punggung Kalana ketika melihat

putrinya semakin cemberut mendapati sikap manis kembarannya sendiri. "Bilang apa karena Kalino kasih kamu topi?"

"M-makasih, Kalino." Kepala Kalana menunduk sedikit sebelum tiba-tiba saja maju ke depan, menerjang tubuh Kalino. Memeluknya erat. Membuat topi koboi mereka jatuh ke lantai. Keduanya masih berpelukan, sempat membuat Kalino terkejut sebelum membalas pelukan saudara perempuannya.

Melihat itu, Syavaka tak bisa menahan setetes air mata karena gemas. Anak mereka sungguh lucu. Terkadang bisa menangis bersama, rusuh bersama, bahkan bersikap manis seperti itu berbarengan. Kepalanya mendongak, membalas tatap dengan Tamael yang sudah menatapnya hangat. Pria itu menggerakkan dua jari, memuntunnya menuju meja resepsionis di seberang sofa. Syavaka mengikuti, berdiri berhadapan dengan sang suami sementara kepalanya sejenak menoleh ke arah kedua anak mereka yang masih berpelukan.

"Kenapa, Mas Tama?"

"Mereka lucu." Mata Tamael terarah pada Kalana dan Kalino yang mengobrol sambil memegang topi koboi mereka masing-masing.

"Iya, aku gitu loh yang lahirin." Syavaka berkata bangga. Tentu saja. Ia adalah orang yang mengandung dua makhluk dalam perutnya, ia juga yang melahirkan dua tubuh dari bocah-bocah tersebut.

Tamael merangkul satu bahu Syavaka, memepet-eratkan dua tubuh mereka. "Mereka makin besar. Udah mau lima tahun."

"Iya ... lalu?" Syavaka menatap bingung ke arah Tamael.

Pria itu mendekatkan bibir ke salah satu telinga Syavaka. Hawa napas hangat Tamael menggelitik merinding seluruh tubuh sang wanita. "Boleh nambah satu lagi? *Please*?"

Secepat kilat Syavaka menepis lengan Tamael dan mendorong jauh dari tubuhnya. "Kamu ini bukan mau anaknya, tapi mau seks aja!" Wajahnya berkerut, sebelas dua belas seperti Kalana. "Udah aku bilang, kalau mau nambah berarti kamu yang hamil."

"Mana bisa gitu, sayang?"

"Mami? Papi?"

Syavaka dan Tamael spontan menoleh cepat, melihat ke arah dua bocah itu yang berdiri bersebelahan sembari menatap lekat ke arah mereka menggunakan mata bulat penuh kepolosan.

"YA AMPUN!" pekik Syavaka. Bukan karena salah berbicara, tetapi karena rasa senang. Ia segera mengeluarkan ponselnya dari tas seraya mendekati Kalana dan Kalino. Memotret mereka karena keduanya tengah saling berpegangan tangan. "Lucunya bayi-bayi aku!"

"Papi! Boleh aku naik kuda juga? *Please, please, please.* Aku mau naik kuda bareng Kalino sambil pakai topi ini. Ayo, Papi! Latih aku juga! Ayo kita ke lapangan!" Kalana melompat-lompat kecil, tangannya menarik celana Tamael supaya berjalan menuju pintu kaca otomatis. Kalino tampak sama persis, ikut membawa sang ayah menuju lapangan lagi.

Tamael menghela napas, pupus sudah keinginan berduaan saja bersama Syavaka. Ketika kedua anak kembar mereka terus menarik celananya menuju pintu, ia menoleh menatap sang istri. Lipatan imajiner bisa saja muncul saat ini kala melihat Syavaka mengeluarkan lidah dari mulutnya, tampak sedang mengejek. Lihat saja, setelah semua ini selesai, ia akan membuat bibir Syavaka hanya bisa mengerangkan namanya terus menerus. Akan ia gunakan lidah itu sebagaimana memang seharusnya.

Bibir membentuk seringai telah terbit, terlemparkan ke arah Syavaka yang segera menetralkan ekspresi di wajah. Tak lagi mengejek mengeluarkan lidah, melainkan menelan saliva. Sial, sepertinya ia salah melakukan sesuatu.

Hiiiii guyssss cerita ini telah resmi selesai.

Terima kasih sebanyak-banyaknya buat para pembaca yang senantiasa membaca selama on going dan yang sudah

menyelesaikan bacaan hingga di part ini. Beneran deh aku berterima kasih banget, tanpa kalian cerita ini tidak akan bisa selesai□🫂□□□

Nantikan kisah-kisah kecil mereka lewat ig @/4morelea karena di sana aku masih ingin update chit chat atau cerpen perihal cerita ini.

TERIMA KASIH SEKALI LAGI□